PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH
تفسير ابن كثير
TAFSIR
IBNU
KATSIR
JILID 1
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
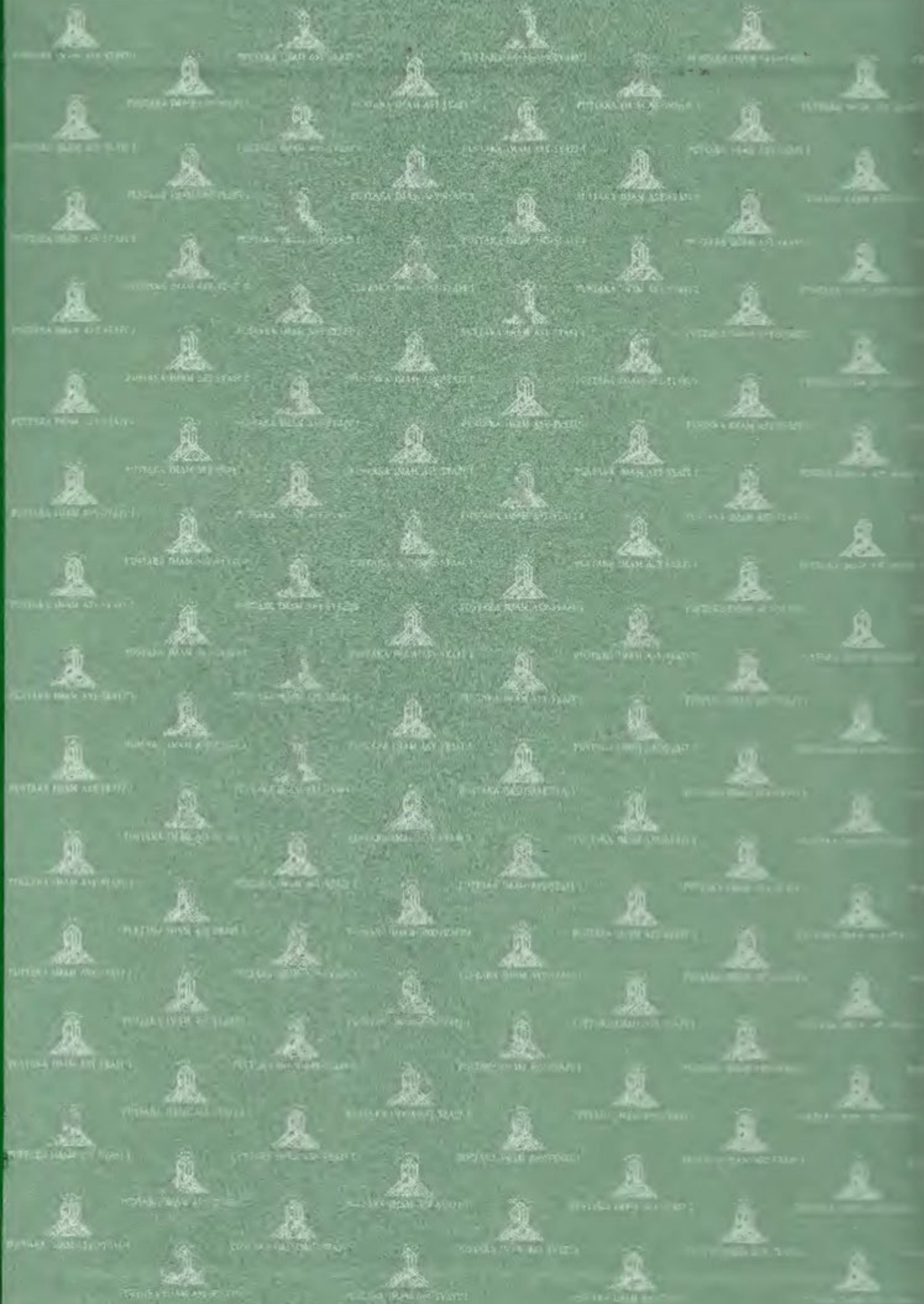
بسم الله الرحمن الرحيم

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Pemahaman Salafush Shalih,
yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui Ulama-ulama yang berpegang
teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dinul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan dari tulisan penyusun

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

TAFSIR IBNU KATSIR

JILID 1

Tafsir Ibnu Katsir / penerjemah, M. Abdul
Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan
Al-Atsari ; pengedit, M. Yusuf Harun ... [et
al.]. –– Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i,
2004.
8 jil. ; 28 cm

Judul asli : Lubaabut tafsir min Ibnu
Katsiir.
ISBN 979-3536-05-5 (no. jil lengkap)
ISBN 979-3536-06-3 (jil. 1)
ISBN 979-3536-07-1 (jil. 2)
ISBN 979-3536-08-X (jil. 3)
ISBN 979-3536-09-8 (jil. 4)
ISBN 979-3536-10-1 (jil. 5)
ISBN 979-3536-11-X (jil. 6)
ISBN 979-3536-12-8 (jil. 7)
ISBN 979-3536-13-6 (jil. 8)

1. Al Quran —Tafsir. I. M. Abdul Ghoffar
E.M. II. Mu'thi, Abdurrahim.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan.

297.122

MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Masjid Istiqlal Taman Wijayakusuma Telp. 3455471-3455472 Fax. 3855412 Jakarta Pusat 10710

Jakarta, 08 Januari 2003 M
5 Dz. Qa'dah 1423 H
Kepada : Pimpinan Pustaka Imam Syafii
Nomor : U-011/MUI/I/2003
Perihal : *Penerbitan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera kami sampaikan dengan iringan doa semoga taufiq, 'inayah, rahmat dan maghfirah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa tercurah pada kita semua. Amin.

Menunjuk surat Saudara nomor 001/PIS/A/XI/2002 tertanggal 13 Nopember 2002 perihal tersebut diatas, maka kami menyambut baik rencana penerbitan terjemah tersebut diiringi doa semoga dapat bermanfaat bagi kaum muslimin secara luas.

Tidak diragukan lagi bahwa tafsir "Al-Qur'an Al-'Azhim" karya al-Hafizh Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir *bil ma'tsur* yang mu'tabar dan banyak dijadikan rujukan di kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Demikianlah. Atas perhatian Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

MAJELIS ULAMA INDONESIA

KOMISI FATWA

Ketua,	Sekretaris,
K.H. Ma'ruf Amin	**Drs. Hasanudin, MAg**
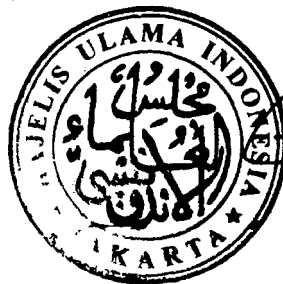
Tembusan:

Dewan Pimpinan MUI di Jakarta

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli

Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir

Pentahqiq / Peneliti

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh

Penerbit

Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo

Cet. I, Th.1414 H - 1994 M

Judul dalam bahasa Indonesia

Tafsir Ibnu Katsir

Jilid 1

Penerjemah

M. Abdul Ghoffar E.M

Pengedit Isi

M. Yusuf Harun M.A

Farid Okbah

Yazid Abdul Qadir Jawas

Taufik Saleh Alkatsiri

Farhan Dloifur M.A

Mubarak Bamu'allim

DR. Hidayat Nur Wahid M.A

Abu Ihsan al-Atsari

Pengedit Bahasa

Drs. Hartono

Geis Abad

Masdun Pranoto

Ilustrasi dan Desain Sampul

Team Pustaka Imam asy-Syafi`i

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi`i

PO Box 7803/JATCC 13340 A

Cetakan Pertama: Rabi'ul Awwal 1422 H/Juli 2001 M

Cetakan Kedua: Dzulhijjah 1423 H/Februari 2003 M

Cetakan Ketiga: Muharram 1425 H/Maret 2004 M

Cetakan Keempat: Muharram 1426 H/Februari 2005 M

PENGANTAR PENERBIT

الْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِــرُهُ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُــوْلِ اللّٰهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَبَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah ﷻ. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, para Sahabat dan pengikutnya yang lurus hingga hari kiamat.

Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir (Ibnu Katsir) adalah salah seorang ulama yang telah berhasil melakukan kajian tafsir dengan sangat hati-hati serta dilengkapi dengan hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang masyhur. Hal itu terbukti dengan ketelitiannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mulia telah menjadikan kitab tafsirnya tersebut sebagai rujukan sekaligus bahan kajian bagi mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia.

Tidak diragukan lagi bahwa Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir yang kandungan isinya tidak dibaurkan dengan ilmu lain. Dengan demikian, tafsir ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang tinggi dan mulia, yaitu menyampaikan maksud firman Allah Ta'ala melalui manhaj yang lurus dan valid serta jalan pemahaman ulama Salafush Shalih yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan hadits, dengan merujuk kepada pendapat para ulama Salafush Shalih dari kalangan para Sahabat dan Tabi'in dengan konsep dan kaidah bahasa Arab.

Demikian itu merupakan prestasi yang sangat berharga, langkah yang baik dan lurus, tradisi yang bijak dan sarana yang paling dekat untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam memahami maksud Allah Ta'ala yang terkandung dalam firman-Nya yang mulia.

Untuk mencapai tujuan itulah kami memilih untuk menerjemahkan Tafsir Ibnu Katsir, yang telah ditahqiq oleh yang mulia DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh. Beliau telah melewati masa yang cukup panjang disertai dengan kerja keras untuk meneliti dan

menelaah, sehingga menghasilkan ringkasan Tafsir Ibnu Katsir yang diberi nama "*Lubaabut Tafsiir*". Ringkasan ini sangat bermanfaat sekaligus mempermudah para penuntut ilmu, yaitu dengan mempersingkat waktu yang berharga bagi mereka.

Terjemahan tafsir ini sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin, terutama bagi mereka yang ingin memperoleh pemahaman kandungan al-Qur'an yang baik dan benar serta menghindari hadits-hadits serta riwayat-riwayat yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Nilai lebih lainnya yang dimiliki terjemahan tafsir ini adalah pemahamannya yang lurus terutama dalam masalah 'aqidah, sehingga para pembaca dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga di dalamnya. Terjemahan tafsir ini disusun dengan bahasa yang mudah difahami, juga tidak mencantumkan riwayat-riwayat Israiliyyat. Demikian juga kualitas dari penulis, penerjemah, para editor dan semua yang membantunya adalah mereka yang memiliki pemahaman yang lurus, insya Allah, sesuai dengan pemahaman para Salafush Shalih *ridhwaanullaah 'alaihim ajma'iin.* Hal ini telah menjadi komitmen dari penerbit yang berada di bawah **Pustaka Imam asy-Syafi'i**, terutama dalam menerbitkan buku-buku pilihan yang berkualitas, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi kaum muslimin dari masa ke masa.

Terjemahan "*Lubaabut Tafsiir*" yang ada di hadapan pembaca ini adalah cetakan keempat yang kami terbitkan. Semoga ini dapat memudahkan kaum muslimin untuk memahami Islam sesuai dengan pemahaman para Sahabat dan dijadikan sebagai dasar keilmuan terutama di kalangan pesantren, akademis, para cendikiawan, para da'i dan para penuntut ilmu secara umum. Hadirnya terjemahan tafsir ini diharapkan dapat melengkapi Tafsir Ibnu Katsir yang ada. Insya Allah.

Semoga upaya ini mendapat ridha Allah ﷻ, serta menjadi pemberat timbangan kebaikan bagi penulis, penerjemah, penerbit dan semua pihak yang terkait, pada hari yang tiada berguna lagi harta dan anak-anak, kecuali mereka yang datang kepada Allah ﷻ dengan hati yang bersih.

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Jakarta, Muharram 1426 H.
Februari 2005 M.
Penerbit

DAFTAR ISI

--=oOo=--

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, Rabb sekalian alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat beliau serta orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari kiamat.

Kajian serta upaya memahami dan memahamkan al-Qur'an, belajar dan mengajarkannya kepada orang lain termasuk tujuan amat luhur dan sasaran yang sangat mulia. Dan ilmu tentang al-Qur'an yang paling sempurna adalah ilmu tafsir.

Yang ada di hadapan pembaca sekarang ini adalah tafsir seorang ulama, faqih, juga seorang ahli hadits, Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyiqi al-Qurasyi asy-Syafi'i. Lahir pada tahun 700 H dan meninggal dunia pada tahun 774 H. Ia terkenal sebagai seorang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan; khususnya di bidang ilmu tafsir, hadits, dan sejarah. Sangat banyak buku yang telah beliau tulis dan dijadikan rujukan oleh para ulama, huffadz dan ahli bahasa.

Tafsirnya ini merupakan tafsir terbesar dan mengandung manfaat yang luar biasa banyaknya. Sebuah tafsir yang paling besar perhatiannya, terhadap manhaj tafsir yang benar, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir sendiri dalam mukadimah yang disampaikannya, "Metode penafsiran yang paling benar, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Jika anda tidak dapat menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, maka hendaklah anda menafsirkannya dengan hadits. Dan jika tidak menemukan penafsirannya di dalam al-Qur'an dan hadits, maka hendaklah merujuk pada pendapat para sahabat, karena mereka lebih mengetahui berdasarkan konteks dan kondisi yang hanya merekalah yang menyaksikannya, selain itu mereka juga memiliki pemahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar, dan amal shalih. Namun jika tidak ditemukan juga, maka kebanyakan para imam merujuk kepada pendapat para tabi'in dan ulama sesudahnya."

Tafsir ini ditulis pada saat perhatian orang-orang sangat besar dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu-ilmu syari'at, mengamalkan, mencatat dan memeliharanya. Dalam hal itu mereka mempunyai sumber dan rujukan yang banyak pada masing-masing bidang ilmu. Dalam sejarah misalnya, mereka memiliki mutiara dari orang-orang yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan tentang sebab-sebab keberhasilan orang-orang bertakwa dan akibat bagi orang-orang lalai. Dalam kezuhudan, mereka memiliki banyak nasehat dan pelajaran, metodologi dan pemikiran, penjelasan, pendekatan, anjuran dan peringatan.

Saat ini adalah saat yang penuh nafsu keserakahan, fitnah, teror, dan cobaan. Cita-cita manusia yang kerdil dan otak mereka yang bimbang disibukkan dan terpengaruh oleh berbagai peristiwa zaman.

Pada saat itulah, peran ulama sangat dibutuhkan, mereka harus mendekatkan ilmu-ilmu syari'at kepada generasi muda saat itu melalui berbagai macam cara. Di antara cara yang terbaik adalah dengan meringkas buku-buku yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu agar sejalan dengan keterbatasan waktu orang-orang zaman sekarang.

Karena faktor-faktor di atas, dengan memohon pertolongan dan perlindungan dari Allah ﷻ, saya bermaksud ikut memberikan andil dalam bidang ini. Dan untuk itu saya memilih meringkas tafsir Ibnu Katsir, karena kelurusan akidah yang dianutnya dan tafsir beliau adalah tafsir yang merangkum berbagai bidang ilmu syari'at.

Dalam melakukan peringkasan kitab ini, saya melihat cara terbaik adalah dengan membiarkan apa adanya kalimat-kalimat yang ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri, dan menghilangkan beberapa hal yang saya anggap tidak perlu, seperti cerita, hadits-hadits dha'if, dan sebagainya.

Cara ini saya tempuh dengan melalui berbagai macam kesulitan, terutama dalam penyusunan alinea sebelum penghilangan beberapa bagian alinea tersebut dengan alinea sesudahnya. Dan untuk itu diperlukan pengulangan bacaan demi bacaan paling tidak tiga kali. Bacaan pertama untuk mengenali mana yang akan dibiarkan tetap dan mana yang akan dihilangkan. Bacaan kedua dimaksudkan untuk melaksanakan pemilihan hal tersebut. Dan bacaan ketiga dimaksudkan untuk meneliti dan meyakini kebenaran kitab ini setelah dilakukan penghilangan terhadap beberapa bagiannya, khususnya dari sisi susunan.

Untuk proses peringkasan ini, saya menempuh waktu tiga tahun secara penuh, dengan kerja keras siang dan malam. Dengan harapan semoga apa yang saya lakukan termasuk dalam timbangan kebaikan.

Setelah selesai melakukan peringkasan secara menyeluruh, saya menela'ahnya kembali dari awal sampai akhir sebanyak dua kali. Yang demikian itu saya lakukan dengan tujuan untuk mempermudah para penuntut ilmu dengan mempersingkat waktu yang berharga bagi mereka.

Setelah dilakukan peringkasan, saya melakukan beberapa penambahan terhadap tafsir ini, yaitu:

1. Penafsiran tiga ayat dari surat al-Maidah. Nomor ayat-ayat tersebut adalah 97, 98, 99, dan akhir dari ayat 96.

2. Mentakhrij lebih dari 300 hadits yang dikemukakan penulis tafsir ini (Ibnu Katsir) tanpa ada komentar darinya. Sementara dalam takhrij hadits-hadits tersebut, terdapat semacam hukum terhadapnya secara ringkas, seperti dengan menyatakan, bahwa hadits ini disebutkan dalam shahih al-Bukhari dan Muslim, atau salah satu dari keduanya, dinyatakan shahih atau hasan oleh at-Tirmidzi, ataupun lainnya, atau dinyatakan shahih oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak, atau disebutkan dalam Imam Ahmad, Sunan Abu Dawud, dan pada umumnya tidak terdapat pada ringkasan ini kecuali yang berkenaan dengan *Fadha'il-a'mal* (keutamaan amal ibadah), *asbab nuzul*, atau mempunyai hubungan kuat dengan makna ayat.

Mengenai hadits-hadits yang dinisbatkan oleh penulis kepada shahih al-Bukhari dan Muslim, atau salah satu dari keduanya, atau dikatakan terdapat dalam kitab shahih, ditegaskan, diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ. Atau yang dikatakan, "hadits ini hasan", berisnad "hasan", "jayyid", atau semisalnya dalam bentuk-bentuk pernyataan yang dapat diterima oleh para ahli hadits, maka saya biarkan seperti yang dihukumi penulis, karena beliau lebih mengerti dan memahami.

Sedangkan hadits-hadits yang dihukumi Ibnu Katsir sebagai hadits *maudhu'*, *mungkar*, *dha'if*, *gharib*, secara mutlak yang disertai indikasi kelemahan, atau kemajhulan sebagian perawi sanadnya, atau sebagai hadits *munqathi'* atau *mauquf*, maka semua hadits tersebut saya hilangkan kecuali sedikit sekali, yaitu yang mempunyai faedah penting dan tidak terdapat pada hadits lain, dengan syarat hadits tersebut bukan hadits *maudhu'*, *mungkar*, dan sangat *dha'if*.

3. Menisbatkan qira'at dan riwayatnya kepada para tokohnya secara rinci dan teliti, yang oleh penulis buku ini disampaikan secara *ijmal* (ringkas).

4. Menafsirkan lafadz-lafadz yang ditulis dalam kitab ini yang sulit difahami maksudnya oleh para penuntut ilmu.

5. Melakukan ralat terhadap sedikit kesalahan dalam kitab berkenaan dengan qira'at atau pun yang lain.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa metodologi yang dipergunakan dalam meringkas tafsir ini adalah sebagai berikut:

Pertama, menghilangkan hadits-hadits yang tidak dapat dijadikan hujjah kecuali sedikit sekali yang tetap kami biarkan, khususnya yang berkenaan dengan keutamaan amal ibadah, sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas.

Kedua, menghilangkan nama-nama *rijal sanad* (perawi-perawi hadits) kecuali nama teratas dan paling bawah, misalnya Abu Hurairah dan al-Bukhari. Dan mungkin membiarkan sebagian sanad karena susunannya tidak dapat untuk dihilangkan.

Ketiga, menghilangkan hadits yang biasanya diulang berkali-kali, yang saya anggap pengulangan itu tidak membawa banyak manfaat, khususnya dalam pembahasan masalah-masalah fiqhiyah.

Keempat, menghilangkan israiliyat, cerita, dan kisah yang tidak benar dan tidak berkaitan dengan maksud dari ayat al-Qur'an.

Kelima, menghilangkan mukadimah yang disampaikan penulis yang mengangkat masalah tingkatan-tingkatan tafsir, beberapa pembahasan mengenai perbedaan pendapat, dan peringatan untuk tidak menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *ra'yu* (pendapat) atau tanpa ilmu. Cukup bagi seseorang sebagai peringatan dan perhatian, agar tidak menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *ra'yu,* karena demikian itu adalah dusta kepada Allah ﷻ.

Firman-Nya: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ لاَيُفْلِحُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka tiadalah beruntung."* (QS. An-Nahl: 166)

Tidak dicantumkannya mukadimah yang disampaikan penulis, karena terlalu panjang. Dan pendahuluan singkat ini saya kira sudah cukup. Bagi yang ingin meneliti dan mengetahui *rijalus sanad*, pembahasan secara panjang lebar, dan lain sebagainya, maka hendaklah ia merujuk pada kitab aslinya.

Cukup sekian, dan juga ikut serta melakukan koreksi terhadap kitab ini, Syaikh Muhammad al-Ighatsah anak pentahqiq dan Syaikh Muhammad Abdullah Zainal Abidin, salah seorang anggota pentash-hih Mushhaf pada Lembaga Raja Fahd untuk percetakan al-Qur'an. Dan kitab ini saya namakan "*Lubaabut-Tafsiir.*"

Peringkas:

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh

AL-FATIHAH
(Pembukaan)
Surat Makkiyyah

Surat Ke-1 : 7 ayat

Pendahuluan

Abu Bakar bin al-Anbari meriwayatkan dari Qatadah, ia menuturkan, surat-surat dalam al-Qur'an yang turun di Madinah adalah surat al-Baqarah, Ali-Imran, an-Nisaa', al-Maidah, Bara'ah, ar-Ra'ad, an-Nahl, al-Hajj, an-Nuur, al-Ahzab, Muhammad, al-Hujurat, ar-Rahman, al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, ash-Shaff, al-Jumu'ah, al-Munafiqun, at-Taghabun, ath-Thalaq, dan ayat *"Yaa ayyuhannabiyyu lima tuharrimu"* sampai pada ayat kesepuluh, az-Zalzalah, dan an-Nashr. Semua surat di atas diturunkan di Madinah, dan surat-surat yang lainnya diturunkan di Mekkah.

Jumlah ayat di dalam al-Qur'an ada 6000 ayat. Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah yang lebih dari enam ribu tersebut. Ada yang menyatakan tidak lebih dari enam ribu tersebut. Ada pula yang menyatakan tidak lebih dari jumlah itu, ada pula yang menyatakan jumlahnya 6236. Demikian disebutkan oleh Abu Amr al-Dani dalam kitabnya *al-Bayan.*

Mengenai jumlah kata, menurut al-Fadhl bin Syadzan dari Atha' bin Yasar sebanyak 77.439 kata. Sedangkan mengenai hurufnya, Salam Abu Muhammad al-Hamami mengatakan, al-Hajjaj (al-Hajjaj bin Yusuf[pent.]) pernah mengumpulkan para *qurra'* (ahli bacaan al-Qur'an), *huffadz* (para penghafal al-Qur'an), dan *kuttab* (para penulis al-Qur'an), lalu ia mengatakan, "Beritahukan kepadaku mengenai al-Qur'an secara keseluruhan, berapa hurufnya?" Setelah dihitung, mereka sepakat bahwa jumlahnya 340.740 huruf. Kemudian Hajjaj mengatakan: "Sekarang beritahukan kepadaku mengenai pertengahan al-Qur'an." Dan ternyata pertengahan al-Qur'an itu adalah huruf "فَ" dalam kalimat "وَلْيَتَلَطَّفْ" pada surat al-Kahfi.

Para ulama berbeda pendapat mengenai arti kata surat, dari kata apa ia diambil? Ada yang berpendapat bahwa kata "السُّوْرَةُ" itu berasal dari kata "الإِبَانَةُ" (kejelasan) dan "الإِرْتِفَاعُ" (ketinggian).

Seorang penyair, an-Nabighah, mengatakan:

Tidakkah engkau mengetahui, bahwa Allah telah memberimu kedudukan yang tinggi.
Yang engkau melihat setiap raja di hadapannya merasa bimbang.

Dengannya pembaca berpindah dari satu tingkatan ke tingkatan lainnya. Ada yang mengatakan, karena kemuliaan dan ketinggiannya laksana pagar negeri. Ada juga yang mengatakan, disebut surat karena ia potongan dan bagian dari al-Qur'an yang berasal dari kata "أسآر الإناء", yang berarti sisa dari bagian kata yang asalnya ber*hamzah*, kemudian *hamzah* tersebut diganti menjadi (dhammah) *wawu* karena huruf sebelumnya ber*dhammah*. Ada juga yang mengatakan, disebut surat karena kelengkapan dan kesempurnaannya, karena bangsa Arab menyebut unta yang sempurna dengan surat. Menurut penulis, boleh juga berasal dari rangkuman dan liputan terhadap ayat-ayat yang dikandungnya, seperti halnya pagar negeri disebut demikian karena meliputi rumah dan tempat tinggal penduduknya.

Jama' "السُّوْرَة" adalah "سُـوَر". Ada juga yang menjama'nya dengan kata "سُـوْرَات" dan "سُـوَرَات". Sedangkan ayat merupakan tanda pemutus kalimat sebelumnya dengan yang sesudahnya, artinya terpisah dan tersendiri dari lainnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِ ﴾ *"Sesungguhnya ayat (tanda) kekuasaan-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 248).

An-Nabighah berkata:

تَوَهَّمْتُ آيَاتٍ لَهَا فَعَرَفْتُهَا * لِسِتَّةِ أَعْوَامٍ وَذَا الْعَامُ سَابِعُ

Aku membayangkan ciri-cirinya, maka aku pun mengenalnya.
Setelah berlalu enam tahun dan sekarang yang ketujuh.

Ada juga yang menyatakan, disebut ayat karena ia merupakan kumpulan dan kelompok huruf-huruf al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan, mereka keluar dengan ayatnya, yaitu dengan kelompoknya.

Seorang penyair mengatakan:

خَرَجْنَا مِنَ النَّقْبَيْنِ لَاحَيَّ مِثْلَنَا * بِآيَتِنَا نُزْجِي اللِّقَاحَ الْمُطَافِلَا

Kami keluar dari Nagbain, tiada kampung seperti kami.
Dengan membawa serta kelompok kami, kami menggiring ternak unta.

Ada juga yang menyatakan, disebut "آيَـة" karena ia merupakan suatu keajaiban yang tak sanggup manusia berbicara sepertinya. Sibawaih mengatakan, kata itu berasal dari kata "أَيَّة", seperti "أَكَمَة" dan "شَجَرَة" lalu huruf *"ya"* yang satu berubah menjadi *alif*, sehingga menjadi "آيَة". Jama'nya adalah "آيٌ" atau "آيَاب".

Sedangkan yang dimaksud kalimat (kata) itu adalah satu lafaz saja, tetapi bisa juga terdiri dari dua huruf, misalnya "لَا", "لَا", dan lain sebagainya. Atau bahkan lebih dari dua huruf, dan paling banyak adalah sepuluh huruf, misalnya, ﴿ فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ ﴾. Dan terkadang satu kalimah menjadi ayat. Abu Amr ad-Daani mengatakan, aku tidak mengetahui satu kalimah merupakan satu ayat kecuali firman Allah ﷻ, ﴿ مُدْهَامَّتَانِ ﴾ yang terdapat dalam surat ar-Rahman.

Al-Qurthubi mengatakan, para ulama sepakat bahwa di dalam al-Qur'an tidak terdapat satu pun susunan kata yang *a'jamiy* (non Arab). Dan mereka sepakat bahwa di dalam al-Qur'an itu terdapat beberapa nama asing (non Arab) misalnya lafazh *Ibrahim.*

Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. (QS. 1:1)

Disebut al-Fatihah artinya pembukaan kitab secara tertulis. Dan dengan al-Fatihah itu dibuka bacaan di dalam shalat.

Anas bin Malik menyebutkan, al-Fatihah itu disebut juga Ummul Kitab menurut jumhurul ulama. Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Abu Hurairah, ia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَلَمِينَ ﴾ adalah Ummul Qur'an, Ummul Kitab, as-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang), dan al-Qur'anul Azhim."

Surat ini disebut juga dengan sebutan al-Hamdu dan ash-Shalah. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ, dari Rabbnya, Dia berfirman: *"Aku membagi shalat antara diriku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian. Jika seorang hamba mengucapkan: 'alhamdulillahi rabbil 'alamin'* ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾, *maka Allah berfirman, Aku telah dipuji oleh hamba-Ku."*

Al-Fatihah disebut ash-Shalah, karena al-Fatihah itu sebagai syarat sahnya shalat. Selain itu, al-Fatihah disebut juga asy-Syifa'. Berdasarkan hadits riwayat ad-Darimi dari Abu Sa'id, sebagai hadits marfu': "Fatihatul kitab itu merupakan *syifa'* (penyembuh) dari setiap racun."[¤]

Juga disebut ar-Ruqyah. Berdasarkan hadits Abu Sa'id, yaitu ketika menjampi (*ruqyah*) seseorang yang terkena sengatan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Dari mana engkau tahu bahwa al-Fatihah itu adalah ruqyah."

Surat al-Fatihah diturunkan di Mekkah (Makkiyah). Demikian dikatakan Ibnu Abbas, Qatadah, dan Abu al-'Aliyah. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa surat ini turun di Madinah (Madaniyah). Inilah pendapat Abu Hurairah,

---

[¤] Maudhu', Syaikh al-Albani berkata: "Maudhu'," lihat *Dha'iiful Jaami'* (3950).-ed.

Mujahid, Atha' bin Yasar, dan az-Zuhri. Ada yang berpendapat, surat al-Fatihah turun dua kali, sekali turun di Mekkah dan yang sekali lagi di Madinah.

Pendapat pertama lebih sesuai dengan firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي ﴾ *"Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu sab'an minal matsani (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang)".* (QS. Al-Hijr: 87). *Wallahu a'lam.*

Dan surat ini, secara sepakat, terdiri dari tujuh ayat. Hanya saja terdapat perbedaan dalam masalah *basmalah*, apakah sebagai ayat yang berdiri sendiri pada awal surat al-Fatihah, sebagaimana menurut kebanyakan para qurra' Kufah, dan pendapat segolongan sahabat dan tabi'in. Atau bukan sebagai ayat pertama dari surat tersebut, sebagaimana yang dikatakan para qurra' dan ahli fiqih Madinah. Dan mengenai hal ini terdapat tiga pendapat, yang insya Allah akan dikemukakan pada pembahasan berikutnya.

Mereka mengatakan, surat al-Fatihah terdiri dari 25 kata dan 113 huruf. Al-Bukhari mengatakan dalam awal kitab tafsir, "Disebut Ummul Kitab, karena al-Fatihah ditulis pada permulaan al-Qur'an dan mulai dibaca pada permulaan shalat. Ada juga yang berpendapat, disebut demikian karena seluruh makna al-Qur'an kembali kepada apa yang dikandungnya."

Ibnu Jarir mengatakan, orang Arab menyebut *"umm"* untuk semua yang mencakup atau mendahului sesuatu jika mempunyai hal-hal lain yang mengikutinya dan ia sebagai pemuka yang meliputinya. Seperti *umm al-ra's*, sebutan untuk kulit yang meliputi otak. Mereka menyebut bendera dan panji tempat berkumpulnya pasukan dengan umm.

Dzu ar-Rummah mengatakan:

عَلَى رَأْسِهِ أُمٌّ لَنَا نَقْتَدِيْ بِهَا * جِمَاعُ أُمُوْرٍ لَيْسَ نَعْصِى لَهَا أَمْرًا

Pada ujung tombak itu terdapat panji kami, yang menjadi lambang bagi kami.
Sebagai pedoman segala urusan, yang sedikitpun tak kan kami mengkhianatinya.

Maksudnya tombak. Mekkah disebut umm al-Qura karena keberadaannya terlebih dahulu dan sebagai penghulu bagi kota-kota lain. Ada juga yang berpendapat karena bumi terbentang darinya.

Dan benar disebut *as-Sab'ul Matsani* karena dibaca berulang-ulang dalam shalat, pada setiap rakaat, meskipun kata *al-Matsani* memiliki makna lain, sebagaimana akan dijelaskan pada tempatnya. Insya Allah.

Keutamaan Al-Fatihah

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id bin al-Mualla رضي الله عنه, katanya, "Aku pernah mengerjakan shalat, lalu Rasulullah ﷺ memanggilku, tetapi aku

tidak menjawabnya, hingga aku menyelesaikan shalat. Setelah itu aku mendatangi beliau, maka beliau pun bertanya, "Apa yang menghalangimu datang kepadaku?" Maka aku menjawab, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tadi sedang mengerjakan shalat." Lalu beliau bersabda: "Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾ *Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyerumu kepada yang memberi kehidupan kepadamu."* (QS. Al-Anfal: 24) Dan setelah itu beliau bersabda, "Akan aku ajarkan kepadamu suatu surat yang paling agung di dalam al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid ini." Maka beliau pun menggandeng tangan-ku. Dan ketika beliau hendak keluar dari masjid, aku katakan, "Ya Rasulullah, engkau tadi telah berkata akan mengajarkan kepadaku surat yang paling agung di dalam al-Qur'an." Kemudian beliau menjawab, "Benar, ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾, ia adalah as-Sab'ul Matsani dan al-Qur'an al-Azhim yang telah diturunkan kepadaku."

Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah, melalui beberapa jalur sanad dari Syu'bah.

Para ulama menjadikan hadits ini dan semisalnya sebagai dalil keutamaan dan kelebihan sebagian ayat dan surat atas yang lainnya, sebagaimana disebutkan banyak ulama, di antaranya Ishak bin Rahawaih, Abu Bakar Ibnu al-Arabi, Ibnu al-Haffar seorang penganut madzhab Maliki.

Sedangkan sekelompok lainnya berpendapat bahwasanya tidak ada keutamaan suatu ayat atau surat atas yang lainnya, karena semuanya merupakan firman Allah ﷻ. Supaya hal itu tidak menimbulkan dugaan adanya kekurangan pada ayat yang lainnya, meski semuanya itu memiliki keutamaan.

Pendapat ini dinukil oleh al-Qurthubi dari al-Asy'ari, Abu Bakar al-Baqillani, Abu Hatim Ibnu Hibban al-Busti, Abu Hayyan, Yahya bin Yahya, dan sebuah riwayat dari Imam Malik.

Ada hadits riwayat al-Bukhari dalam kitab Fadhailul Qur'an, dari Abu Sa'id al-Kudri, katanya, "Kami pernah berada dalam suatu perjalanan, lalu kami singgah, tiba-tiba seorang budak wanita datang seraya berkata: "Sesungguhnya kepala suku kami tersengat, dan orang-orang kami sedang tidak berada di tempat, apakah di antara kalian ada yang bisa memberi ruqyah?" Lalu ada seorang laki-laki yang berdiri bersamanya, yang kami tidak pernah menyangkanya bisa meruqyah. Kemudian orang itu membacakan ruqyah, maka kepala sukunya itu pun sembuh. Lalu ia (kepala suku) menyuruhnya diberi tiga puluh ekor kambing sedang kami diberi minum susu. Setelah ia kembali, kami bertanya kepadanya, "Apakah engkau memang pandai dan biasa meruqyah?" Maka ia pun menjawab, "Aku tidak meruqyah kecuali dengan *Ummul Kitab* (al-Fatihah)." "Jangan berbuat apapun sehingga kita datang dan bertanya kepada Rasulullah ﷺ," sahut kami. Sesampai di Madinah kami menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun bersabda, "Dari mana dia tahu bahwa surat al-Fatihah itu sebagai

ruqyah (jampi), bagi-bagilah kambing-kambing itu dan berikan satu bagian kepadaku." Demikian pula riwayat Muslim dan Abu Dawud.

Hadits lainnya, riwayat Muslim dalam kitab shahih an-Nasa'i dalam kitab sunan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sedang bersama malaikat Jibril, tiba-tiba Jibril mendengar suara dari atas. Maka Jibril mengarahkan pendangannya ke langit seraya berkata, "Itu adalah dibukanya sebuah pintu di langit yang belum pernah terbuka sebelumnya." Ibnu Abbas melanjutkan, "Dari pintu itu turun malaikat dan kemudian menemui Nabi ﷺ seraya berkata, 'Sampaikanlah berita gembira kepada umatmu mengenai dua cahaya. Kedua cahaya itu telah diberikan kepadamu, dan belum pernah sama sekali diberikan kepada seorang nabi pun sebelum dirimu, yaitu Fatihatul Kitab dan beberapa ayat terakhir surat al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf saja darinya melainkan akan diberi (pahala) kepadamu.'"

Lafaz hadits di atas berasal dari al-Nasa'i. Dan lafaz yang sama juga diriwayatkan Muslim. Muslim juga meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِداَجٌ ثَلاَثًا غَيْرَ تَمَامٍ)

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an, maka shalatnya itu tidak sempurna... tidak sempurna... tidak sempurna."

Dikatakan kepada Abu Hurairah, "Kami berada di belakang imam." Maka Abu Hurairah berkata, "Bacalah al-Fatihah itu di dalam hatimu, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَسَّمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَاسَأَلَ فَإِذَا قَالَ ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ قَالَ اللهُ حَمِدَنِي عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ ﴿ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾، قَالَ اللهُ، أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ ﴿ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾، قَالَ اللهُ مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾، قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَاسَأَلَ، فَإِذَا قَالَ ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَالضَّالِّينَ ﴾، قَالَ اللهُ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَاسَأَلَ.)

"Allah ﷻ berfirman, "Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian antara diri-Ku dengan hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta." Jika ia mengucapkan: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾, maka Allah berfirman: *"Hamba-Ku telah memuji-Ku."* Dan jika ia mengucapkan: ﴿ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾, maka Allah berfirman: *"Hamba-Ku telah menyanjung-Ku."* Jika ia mengucapkan: ﴿ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾, maka Allah berfirman: *"Hamba-Ku telah memuliakan-Ku."* Dan pernah Abu Hurairah menuturkan: *"Hamba-Ku telah berserah diri kepada-Ku."* Jika ia mengucapkan: ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾, maka Allah berfirman: *"Inilah bagian diri-Ku dan*

hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta." Dan jika ia mengucapkan: ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴾, maka Allah berfirman: *"Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku pula apa yang ia minta"*. (Demikian pula diriwayatkan an-Nasa'i).

Penjelasan mengenai hadits ini yang khusus tentang al-Fatihah, terdiri dari beberapa hal:

Pertama, disebutkan dalam hadits tersebut kata shalat, dan maksudnya adalah bacaan, seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴾ *"Janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan jangan pula merendahkannya*[1] *serta carilah jalan tengah di antara keduanya."* (QS. Al-Israa': 110).

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih dari Ibnu Abbas. Demikian pula firman Allah ﷻ dalam hadits ini: *"Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian di antara diriku dengan hamba-Ku. Setengah untuk-Ku dan setengah lainnya untuk hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta."*

Kemudian Allah jelaskan pembagian itu secara rinci dalam bacaan al-Fatihah. Hal itu menunjukkan keagungan bacaan al-Fatihah dalam shalat dan merupakan rukun utama. Apabila disebutkan kata ibadah dalam satu bagian, sedangkan yang dimaksud adalah bagian lainnya, artinya bacaan al-Fatihah. Sebagaimana disebutnya kata bacaan sedang maksudnya adalah shalat itu sendiri, dalam firman-Nya, ﴿ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ، إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴾ *"Dan dirikanlah shalat shubuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."* (QS. Al-Isra: 78) Sebagaimana secara jelas disebutkan di dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim, "Shalat Subuh itu disaksikan oleh malaikat malam dan malaikat siang."

Semuanya itu menunjukkan bahwa menurut kesepakatan para ulama, bacaan al-Fatihah dalam shalat merupakan suatu hal yang wajib. Namun demikian, mereka berbeda pendapat mengenai apakah selain al-Fatihah ada surat tertentu yang harus dibaca, atau cukup al-Fatihah saja?

Mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Menurut Abu Hanifah, para pengikutnya, dan juga yang lainnya, bacaan al-Qur'an itu tidak ditentukan. Surat atau ayat apapun yang dibaca, akan memperoleh pahala. Mereka berhujjah dengan keumuman firman Allah Ta'ala:
﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ ﴾ *"Maka bacalah olehmu apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an."* (QS. Al-Muzzammil: 20). Dan sebuah hadits yang terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ؓ, mengenai kisah seseorang yang kurang baik dalam mengerjakan shalatnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِذَ قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ. ثُمَّ اقْرَأْ مَاتَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.)

---

[1] Maksudnya, janganlah kamu membaca ayat al-Qur'an dalam shalat terlalu keras atau terlalu perlahan, tetapi cukuplah sekedar dapat didengar oleh makmum.-pent.

"Jika engkau mengerjakan shalat, maka bertakbirlah, lalu bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an."

Menurut mereka, Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk membaca yang mudah dari al-Qur'an dan beliau tidak menentukan bacaan al-Fatihah atau surat lainnya. Ini adalah pendapat yang kami pilih.

Kedua, diharuskan membaca al-Fatihah dalam shalat. Jika seseorang tidak membaca al-Fatihah maka shalatnya tidak sah. Ini adalah pendapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, para sahabat mereka, serta jumhurul ulama.

Pendapat mereka ini didasarkan pada hadits yang disebutkan sebelumnya, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ صَلّٰى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِىَ خِدَاجٌ.)

"Barangsiapa mengerjakan shalat, lalu ia tidak membaca Ummul Kitab di dalamnya, maka shalatnya itu terputus." (HR. Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Abu Dawud, dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ.)

Selain itu mereka juga berdalil dengan sebuah hadits yang terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, dari az-Zuhri, dari Mahmud bin az-Rabi', dari Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.)

"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab."

Dan diriwayatkan dalam shahih Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ, bersabda:

(لاَ تُجْزِئُ صَلاَةٌ لاَ يُقْرَأُ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ.)

"Tidak sah shalat yang di dalamnya tidak dibacakan Ummul Qur'an."

Hadits-hadits mengenai hal ini sangat banyak, dan terlalu panjang jika kami kemukakan di sini tentang perdebatan mereka. Dan kami telah kemukakan pendapat mereka masing-masing dalam hal ini.

Kemudian, Imam Syafi'i dan sekelompok ulama berpendapat bahwa bacaan al-Fatihah wajib dilakukan pada setiap rakaat dalam shalat. Sedang ulama lainnya menyatakan, bacaan al-Fatihah itu hanya pada sebagian besar rakaat.

Hasan al-Bashri dan mayoritas ulama Bashrah mengatakan, bacaan al-Fatihah itu hanya wajib dalam satu rakaat saja pada seluruh shalat, berdasarkan pada kemutlakan hadits Rasulullah ﷺ, dimana beliau bersabda:

(لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.)

"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab."

Sedangkan Abu Hanifah dan para sahabatnya, ats-Tsauri, serta al-Auza'i berpendapat, bacaan al-Fatihah itu bukan suatu hal yang ditentukan (diwajibkan), bahkan jika seseorang membaca selain al-Fatihah, maka ia tetap mendapatkan pahala. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ: ﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْءَانِ ﴾ *"Maka bacalah olehmu apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an."* (QS. Al-Muzzammil: 20). *Wallahu a'lam.*

Ketiga, Apakah makmum juga berkewajiban membaca al-Fatihah? Mengenai hal ini terdapat tiga pendapat di kalangan para ulama:

Pendapat pertama, setiap makmum tetap berkewajiban membaca al-Fatihah sebagaimana imam. Hal itu didasarkan pada keumuman hadits di atas.

Pendapat kedua, tidak ada kewajiban membaca al-Fatihah atau surat lainnya bagi makmum sama sekali, baik dalam shalat *jahr* (bacaan yang dikeraskan) maupun shalat *sirri* (tidak dikeraskan). Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab al-Musnad, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَةُ الْإِمَامِ لَهُ قِرَاءَةٌ)

"Barangsiapa shalat bersama seorang imam, maka bacaan imam itu adalah bacaan untuk makmum juga."

Namun hadits ini memiliki kelemahan dalam isnadnya. Dan diriwayatkan Imam Malik dari Wahab bin Kaisan, dari Jabir. Juga diriwayatkan dari beberapa jalan namun tidak satupun yang berasal dari Nabi ﷺ. *Wallahu a'lam.*

Pendapat ketiga, al-Fatihah wajib dibaca oleh makmum dalam shalat sirri, dan tidak wajib baginya membaca dalam shalat jahri. Hal itu sebagaimana yang telah ditegaskan dalam kitab Shahih Muslim, dari Abu Musa al-Asy'ari, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوْا)

"Sesungguhnya imam itu dijadikan sebagai panutan. Jika ia bertakbir, maka hendaklah kalian bertakbir. Dan jika ia membaca (al-Fatihah atau surat al-Qur'an), maka simaklah oleh kalian...." (Dan seterusnya).

Demikian pula diriwayatkan oleh para penyusun kitab as-Sunan, yaitu Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah yang berasal dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ, bersabda: "Jika imam membaca (al-Fatihah atau surat al-Qur'an), maka simaklah oleh kalian." Hadits ini telah dinyatakan shahih oleh Muslim bin Hajjaj. Kedua hadits di atas menunjukkan keshahihan pendapat ini yang merupakan *Qaulun qadim* (pendapat lama) Imam Syafi'i *rahimahullahu*, dan satu riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullahu*. Dan maksud dari pengangkatan masalah-masalah tersebut di sini adalah untuk menjelaskan hukum-hukum yang khusus berkenaan dengan surat al-Fatihah dan tidak berkenaan dengan surat-surat lainnya.

Tafsir Isti'adzah dan Hukum-hukumnya.

Allah ﷻ berfirrnan:

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴾

"Jika kamu membaca al-Qur'an, hendaklah kamu minta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Sesungguhnya syaitan itu tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) itu hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (QS. An-Nahl: 98-100).

Yang masyhur menurut jumhurul ulama bahwa isti'adzah dilakukan sebelum membaca al-Qur'an guna mengusir godaan syaitan. Menurut mereka, ayat yang berbunyi, ﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ *"Jika kamu hendak membaca al-Qur'an, maka hendaklah kamu minta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."* Artinya, jika kamu hendak membaca. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ ﴾ الآية *"Jika kamu hendak mendirikan shalat, maka basuhlah wajah dan kedua tanganmu,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Maa-idah: 6). Artinya, jika kalian bermaksud mendirikan shalat.

Penafsiran seperti itu didasarkan pada beberapa hadits dari Rasulullah ﷺ. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, katanya, jika Rasulullah ﷺ hendak mendirikan shalat malam, maka beliau membuka shalatnya dan bertakbir seraya mengucapkan:

(سُبْحَانَكَ اَللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ –ثُمَّ يَقُوْلُ– لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ –ثَلَاثًا ثُمَّ يَقُوْلُ– أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.)

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Mahaagung nama-Mu dan Mahatinggi kemuliaan-Mu. Tidak ada ilah yang hak melainkan Engkau." Kemudian beliau mengucapkan: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ" (Tidak ada ilah yang hak kecuali Allah) sebanyak tiga kali. Setelah itu beliau mengucapkan, "Aku berlindung kepada Allah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui dari syaitan yang terkutuk, dari godaan, tiupan, dan hembusannya."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh empat penyusun kitab as-Sunan dari riwayat Ja'far bin Sulaiman, dari Ali bin Ali ar-Rifa'i. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini merupakan hadits yang paling masyhur dalam masalah ini. Dan kata al-Hamz ditafsirkan sebagai cekikan (sampai mati), an-Nafkh sebagai kesombongan, dan an-Nafts sebagai Sya'ir.

1. SURAT AL FATIHAH

Al-Bukhari meriwayatkan, dari Sulaiman bin Shurad رضي الله عنه, ia berkata "Ada dua orang yang saling mencela di hadapan Rasulullah ﷺ, sedang kami duduk di hadapan beliau. Salah seorang dari keduanya mencela lainnya dalam keadaan marah dengan wajah yang merah padam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُهُ لَوْ قَالَ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ)

"Sesungguhnya aku akan mengajarkan suatu kalimat yang jika ia mengucapkannya, niscaya akan hilang semua yang dirasakannya itu. Jika ia mengucapkan: "أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ"."

Kemudian para shahabat berkata kepada orang itu: "Tidakkah engkau mendengar apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ?" Orang itu menyahut: "Sesungguhnya aku bukanlah orang yang tidak waras."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i, melalui beberapa jalur sanad dari al-A'masy.

Catatan:

1. Jumhur ulama berpendapat bahwa isti'adzah itu sunnah hukumnya dan bukan suatu kewajiban, sehingga berdosa bagi orang yang meninggalkannya. Diriwayatkan dari Imam Malik, bahwasanya ia tidak membaca ta'awwudz dalam mengerjakan shalat wajib.
2. Dalam kitab al-Imla', Imam asy-Syafi'i mengatakan, dianjurkan membaca ta'awwudz dengan jahr, tetapi jika dibaca dengan sirri juga tidak apa-apa. Sedangkan dalam kitab al-Umm, beliau mengatakan, diberikan pilihan, boleh membaca ta'awwudz, boleh juga tidak. Dan jika orang yang memohon perlindungan itu membaca: "أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ", maka cukuplah baginya.
3. Menurut Abu Hanifah dan Muhammad, ta'awwudz itu dibaca di dalam shalat untuk membaca al-Qur'an. Sedangkan Abu Yusuf berpendapat, bahwa ta'awwudz itu justru dibaca untuk shalat.

Berdasarkan hal ini, maka seorang makmum hendaklah membaca ta'awwudz dalam shalat Ied setelah takbiratul Ihram dan sebelum membaca takbir-takbir Ied. Dan menurut jumhur ulama, ta'awwudz itu dibaca setelah takbir sebelum membaca al-Fatihah atau surat al-Qur'an.

Di antara manfaat ta'awwudz adalah untuk menyucikan dan mengharumkan mulut dari kata-kata yang tidak mengandung faedah dan buruk. Ta'awwudz ini digunakan untuk membaca firman-firman Allah. Artinya, memohon pertolongan kepada Allah sekaligus memberikan pengakuan atas kekuasaan-Nya, kelemahan dirinya sebagai hamba, dan ketidakberdayaannya dalam melawan musuh yang sesungguhnya (syaitan), yang bersifat bathiniyah, yang tak seorang pun mampu menolak dan mengusirnya kecuali Allah yang telah menciptakannya.

Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلاً ﴾ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai penjaga."* (QS. Al-Israa': 65).

Dan para malaikat telah turun untuk memerangi musuh dari kalangan manusia. Barangsiapa dibunuh oleh musuh yang bersifat lahiriyah yang berasal dari kalangan manusia, maka ia meninggal sebagai *syahid*. Barangsiapa dibunuh oleh musuh yang bersifat bathiniyah, maka sebagai *tharid*. Dan barangsiapa dikalahkan oleh musuh manusia biasa, maka ia akan mendapatkan pahala, dan barangsiapa dikalahkan oleh musuh batini (syaitan), maka ia tertipu atau menanggung dosa. Karena syaitan dapat melihat manusia, sedangkan manusia tidak dapat melihatnya, maka ia memohon perlindungan kepada Rabb yang melihat syaitan sedang syaitan itu tidak melihat-Nya.

Pengertian Isti'adzah

"الإِسْتِعَاذَةُ" berarti permohonan perlindungan kepada Allah ﷻ dari kejahatan setiap yang jahat. "الْعِيَاذَةُ" (permohonan pertolongan) dalam usaha menolak kejahatan, sedangkan "اللِّيَاذُ" (permohonan pertolongan) dalam upaya memperoleh kebaikan.

"أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ" berarti, aku memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk agar ia tidak membahayakan diriku dalam urusan agama dan duniaku, atau menghalangiku untuk mengerjakan apa yang telah Dia perintahkan. Atau agar ia tidak menyuruhku mengerjakan apa yang Dia larang, karena tidak ada yang mampu mencegah godaan syaitan itu kecuali Allah.

Oleh karena itu Allah ﷻ memerintahkan manusia agar menarik dan membujuk hati syaitan jenis manusia dengan cara menyodorkan sesuatu yang baik kepadanya hingga dapat berubah tabiat dari kebiasaannya mengganggu orang lain. Selain itu, Allah juga memerintahkan untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari syaitan jenis jin, karena dia tidak menerima pemberian dan tidak dapat dipengaruhi dengan kebaikan. Tabiat mereka jahat dan tidak ada yang dapat mencegahnya dari dirimu kecuali Rabb yang menciptakannya.

Inilah makna yang terkandung dalam tiga ayat al-Qur'an. Pertama firman-Nya dalam surat al-A'raaf: ﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾ *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan dan berpaling dari orang-orang yang bodoh."* (QS. Al-A'raaf: 199).

Makna di atas berkenaan dengan mu'amalah terhadap musuh dari kalangan manusia.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan, maka berlindunglah kepada Allah*[2]*. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* (QS. Al-A'raaf: 200).

---

[2] Maksudnya membaca: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

Sedangkan dalam surat al-Mukminun, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴾

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Rabb-ku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabb-ku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" (QS. Al-Mukminun: 96-98).

Dan dalam surat Fushshilat, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (QS. Fushshilat: 34-36).

Dalam bahasa Arab; kata syaitan berasal dari kata "شَطَنَ", yang berarti jauh. Jadi tabi'at syaitan itu sangat jauh dari tabi'at manusia, dan karena kefasikannya dia sangat jauh dari segala macam kebaikan.

Ada juga yang mengatakan bahwa kata syaitan itu berasal dari kata "شَاطَ" (terbakar), karena ia diciptakan dari api. Dan ada juga yang mengatakan bahwa kedua makna tersebut benar, tetapi makna pertama yang lebih benar.

Menurut Sibawaih, bangsa Arab biasa mengatakan, "تَشَيْطَنَ فُلَانٌ", jika fulan itu berbuat seperti perbuatan syaitan. Jika kata syaitan itu berasal dari kata "شَاطَ", tentu mereka mengatakan, "تَشَيَّطَ". Jadi menurut pendapat yang benar, kata syaitan itu berasal dari kata "شَطَنَ" yang berarti jauh. Oleh karena itu mereka menyebut syaitan untuk setiap pendurhaka, baik jin, manusia, maupun hewan. Berkenaan dengan hal itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (QS. Al-An'aam: 112).

Dalam buku Musnad Imam Ahmad, disebutkan hadits dari Abu Dzar ﷺ,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (يَا أَبَا ذَرٍّ تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَيَاطِيْنِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ) فَقُلْتُ أَوَ لِلْإِنْسِ شَيَاطِيْنٌ؟ قَالَ: (نَعَمْ).

Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Abu Dzar, mohonlah perlindungan kepada Allah dari syaitan-syaitan jenis manusia dan jin." Lalu aku bertanya: "Apakah ada syaitan dari jenis manusia?" "Ya," jawab beliau.[¤]

Sedangkan dalam shahih Muslim diriwayatkan dari Abu Dzar, katanya,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (يَقْطَعُ الصَّلَاةَ، الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا بَالُ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْأَحْمَرِ وَالْأَصْفَرِ؟ فَقَالَ: (الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ)

Rasulullah ﷺ bersabda: "Yang dapat membatalkan shalat itu adalah wanita, keledai, dan anjing hitam." Kemudian kutanyakan: "Ya Rasulullah, mengapa anjing hitam dan bukan anjing merah atau kuning?" Beliau menjawab: "Anjing hitam itu adalah syaitan."

Kata "الرَّجِيْم", berwazan فَعِيْلٌ (subjek), tapi bermakna مَفْعُوْلٌ (objek) berarti bahwa syaitan itu terkutuk dan terusir dari semua kebaikan. Sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan."* (QS. Al-Mulk: 5).

﴿ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴾ *"Dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang."*

Para sahabat membuka kitabullah dengan membacanya. Dan para ulama telah sepakat bahwa "بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ" adalah salah satu ayat dari surat an-Naml. Tetapi mereka berbeda pendapat, apakah *basmalah* itu ayat yang berdiri sendiri pada awal setiap surat, ataukah merupakan bagian dari awal masing-masing surat dan ditulis pada pembukaannya. Ataukah merupakan salah satu ayat dari setiap surat, atau bagian dari surat al-Fatihah saja dan bukan surat-surat lainnya. Ataukah *basmalah* yang ditulis di awal masing-masing surat itu hanya untuk pemisah antara surat semata, dan bukan merupakan ayat. Ada beberapa pendapat di kalangan para ulama baik salaf maupun khalaf, dan bukan di sini tempat untuk menjelaskan itu semua.

Dalam kitab Sunan Abu Dawud diriwayatkan dengan isnad shahih, dari Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetahui pemisah surat al-Qur'an sehingga turun kepadanya, "بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ".

[¤] Dha'if: HR. Ahmad dari dua jalan, satu di antaranya dari al-Mas'udi. Al-Haitsami berkata: "Tsiqah, akan tetapi rusak/kacau (hafalannya). Jalan kedua dari 'Ali bin Yazid dan dia dha'if. Sebagaimana dalam *al-Majma'* kitab *al-'Ilm* bab *as-Suaal lil Intifaa' wa-in Katsura*.[-ed.]

Hadits di atas juga diriwayatkan al-Hakim Abu Abdillah an-Nisaburi dalam kitab *al-Mustadrak*.

Di antara alim ulama yang menyatakan bahwa *basmalah* adalah ayat dari setiap surat kecuali at-Taubah, yaitu: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu az-Zubair, Abu Hurairah, Ali. Dan dari kalangan tabi'in: Atha', Thawus, Sa'id bin Jubair, Makhul, dan az-Zuhri.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Abdullah bin al-Mubarak, Imam Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, (menurut satu riwayat), Ishak bin Rahawaih, Abu Ubaid al-Qasim bin Salam ﵏.

Sedangkan Imam Malik dan Abu Hanifah berserta para pengikutnya berpendapat bahwa *basmalah* itu bukan termasuk ayat al-Fatihah, tidak juga surat-surat lainnya. Namun, menurut Dawud, basmalah terletak pada awal setiap surat dan bukan bagian darinya. Demikian pula menurut satu riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal.

Mengenai bacaan *basmalah* secara *jahr* (dengan suara keras), termasuk bagian dari perbedaan pendapat di atas. Mereka yang berpendapat bahwa *basmalah* itu bukan ayat al-Fatihah, maka ia tidak membacanya secara *jahr*. Demikian juga yang mengatakan bahwa *basmalah* adalah suatu ayat yang ditulis pada awal setiap surat.

Sedangkan mereka yang berpendapat bahwa *basmalah* termasuk bagian pertama dari setiap surat, masih berbeda pendapat. Imam Syafi'i berpendapat bahwa *basmalah* itu dibaca secara *jahr* bersama al-Fatihah dan juga surat al-Qur'an lainnya. Inilah madzhab beberapa sahabat dan tabi'in serta para imam, baik salaf maupun khalaf.

Dalam kitab shahih al-Bukhari, diriwayatkan, dari Anas bin Malik, bahwa ia pernah ditanya mengenai bacaan dari Nabi ﷺ, maka ia menjawab:

(كَـــانَتْ قِرَاءَتُهُ مَدًّا، ثُمَّ قَرَأَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، يَمُدُّ بِسْمِ اللهِ، وَيَمُدُّ الرَّحْمَنِ، وَ يَمُدُّ الرَّحِيْمِ.)

"Bacaan beliau itu (kalimat demi kalimat) sesuai dengan panjang pendeknya. Kemudian Anas membaca *bismillahirrahmanirrahim*, dengan memanjangkan *bismillah*, lalu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* (memanjangkan bagian-bagian yang perlu dipanjangkan)."

Dalam Musnad Imam Ahmad, Sunan Abi Dawud, shahih Ibnu Khuzaimah, dan Mustadrak al-Hakim yang diriwayatkan dari ummu Salamah *radhiallahu 'anha*, katanya:

(قَالَتْ كَـــانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقْطَعُ قِرَاءَتَهُ: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيــــمِ. الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَـــالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ.)

"Rasulullah ﷺ memutus bacaannya, *bismillahirrahmanirrahim*, *al-Hamdulillahi-rabbil 'alamin, ar-Rahmanirrahim, Maliki yaumiddin.*"

Ad-Daruquthni mengatakan, isnad hadits ini shahih.

Dan ulama lainnya berpendapat bahwa *basmalah* tidak dibaca secara *jahr* di dalam shalat. Inilah riwayat yang benar dari empat Khulafa'ur Rasyidin, Abdullah bin Mughaffal, beberapa golongan ulama salaf maupun khalaf. Hal itu juga menjadi pendapat Imam Abu Hanifah, ats-Tsauri, dan Ahmad bin Hanbal.

Dan menurut Imam Malik, *basmalah* tidak dibaca sama sekali, baik secara *jahr* maupun *sirri.* Mereka mendasarkan pada hadits yang terdapat dalam kitab shahih Muslim, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, katanya, Rasulullah ﷺ membuka shalat dengan takbir dan bacaaan *al-Hamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Juga hadits dalam kitab shahih Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik, ia menceritakan: "Aku pernah shalat di belakang Nabi ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Mereka semua membuka shalat dengan bacaan *al-Hamdulillahi Rabbil 'alamin.*"

Dan menurut riwayat Muslim, "Mereka tidak menyebutkan *Bismillahir-rahmanirrahim* pada awal bacaan dan tidak juga pada akhirnya."

Hal senada juga terdapat dalam kitab Sunan, diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal ﷺ.

Demikianlah dasar-dasar pengambilan pendapat para imam mengenai masalah ini, dan tidak terjadi perbedaan pendapat, karena mereka telah sepakat bahwa shalat bagi orang yang men*jahr*kan atau yang men*sirri*kan basmalah adalah sah. Segala puji bagi Allah ﷻ.

Keutamaan Basmalah.

Membaca *basmalah* disunnahkan pada saat mengawali setiap pekerjaan. Disunnahkan juga pada saat hendak masuk ke kamar kecil (toilet). Hal itu sebagaimana disebutkan dalam hadits. Selain itu, *basmalah* juga disunnahkan untuk dibaca di awal wudhu', sebagaimana dinyatakan dalam hadits marfu' dalam kitab Musnad Imam Ahmad dan kitab-kitab Sunan, dari Abu Hurairah, Sa'id bin Zaid dan Abu Sa'id, Nabi ﷺ bersabda:

(لاَ وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ.)

"Tidak sempurna wudhu' bagi orang yang tidak membaca nama Allah padanya." (Hadits ini hasan).

Juga disunnahkan dibaca pada saat hendak makan, berdasarkan hadits dalam shahih Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Umar bin Abi Salamah:

(قُلْ بِاسْمِ اللهِ، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.)

"Ucapkan "بِسْمِ اللهِ", makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang dekat darimu."

Meski demikian, di antara ulama ada yang mewajibkannya. Disunnahkan pula membacanya ketika hendak berjima' (melakukan hubungan badan), berdasarkan hadits dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِي أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا.)

"Seandainya seseorang di antara kalian apabila hendak mencampuri isterinya, membaca, Dengan nama Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami, jika Allah menakdirkan anak melalui hubungan keduanya, maka anak itu tidak akan diganggu syaitan selamanya."

Kata (الله) merupakan nama untuk Rabb. Dikatakan bahwa Allah adalah *al-Ismul-a'zham* (nama yang paling agung), karena nama itu menyandang segala macam sifat. Sebagaimana firman Allah: ﴿ هُوَ اللهُ الَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dialah Allah yang tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan nyata. Dia-lah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-Hasyr: 22).

Dengan demikian, semua nama-nama yang baik itu menjadi sifat-Nya. Dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ إِسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.)

"Sesungguhnya Allah mempunyai 99 (sembilan puluh sembilan) nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang dapat menguasainya, maka ia akan masuk Surga."

Mengenai daftar nama yang sesuai dengan jumlah bilangan ini diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Namun, antara kedua riwayat itu terdapat perbedaan tambahan dan pengurangan.[3]

Nama Allah merupakan nama yang tidak diberikan kepada siapa pun selain diri-Nya, yang Mahasuci dan Mahatinggi. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab tidak diketahui dari kata apa nama-Nya itu berasal. Maka di antara para ahli nahwu ada yang menyatakan bahwa nama itu (Allah) adalah *ismun jamid*, yaitu nama yang tidak mempunyai kata dasar.

Al-Qurthubi mengutip hal itu dari sejumlah ulama di antaranya Imam Syafi'i, al-Khathabi, Imamul Haramain, al-Ghazali, dan lain-lainnya.

---

[3] Maksudnya disebutkan di dalam riwayat at-Tirmidzi nama-nama yang tidak disebutkan di dalam riwayat Ibnu Majah, demikian juga sebaliknya.-pent.

Dari al-Khalil dan Sibawaih diriwayatkan bahwa "ا" dan "ل" dalam kata "الله" merupakan suatu yang lazim (tak terpisahkan). Al-Khathabi mengatakan, tidakkah anda menyadari bahwa anda dapat menyerukan, "يَا أَللهُ" dan tidak dapat menyerukan, "يَا أَلرَّحْمَنُ". Kalau kata "الله" bukan dari asal kata, maka tidak boleh memasukkan huruf *nida'* (seruan) terhadap "ا" dan "ل". Ada juga yang berpendapat bahwa kata Allah itu mempunyai kata dasar.

﴿ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ ﴾ merupakan dua nama dalam bentuk mubalaghah (bermakna lebih) yang berasal dari satu kata *ar-Rahmah*. Namun kata ar-Rahman lebih menunjukkan makna yang lebih daripada kata ar-Rahim.

Dalam penyataan Ibnu Jarir, dapat dipahami adanya keterangan mengenai hal ini. Sedangkan dalam tafsir sebagian ulama salaf terdapat ungkapan yang menunjukkan hal tersebut.

Al-Qurthubi mengatakan, dalil yang menunjukkan bahwa nama ini *musytaq*[4] adalah hadits riwayat at-Tirmidzi, dari Abdurrahman bin Auf ﷺ, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَالَ اللهُ تَعَالَى أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا إِسْمًا مِنْ إِسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku adalah ar-Rahman, Aku telah menciptakan rahim (rahim-kerabat). Aku telah menjadikan untuknya nama dari nama-Ku. Barangsiapa menyambungnya, maka Aku akan menyambungnya. Dan barangsiapa memutuskannya maka Aku pun akan memutuskannya.'"

Ini merupakan nash bahwa nama tersebut adalah musytaq, karena itu tidak diterima pendapat yang menyalahi dan menentangnya.

Abu Ali al-Farisi mengatakan, ar-Rahman merupakan nama yang bersifat umum meliputi segala macam bentuk rahmat, dikhususkan bagi Allah ﷻ semata. Sedangkan ar-Rahim, dimaksudkan bagi orang-orang yang beriman. Berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴾ *"Dan Dia-lah yang Mahapenyayang kepada orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Ahzab: 43)

Ibnu al-Mubarak mengatakan, ar-Rahman yaitu jika dimintai, maka Dia akan memberi. Sedangkan ar-Rahim yaitu, jika permohonan tidak diajukan kepada-Nya, maka Dia akan murka. Sebagaimana dalam hadits riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Shalih al-Farisi al-Khuzi, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ)

"Barangsiapa yang tidak memohon kepada Allah, maka Dia akan murka kepadanya."

---

[4] Musytaq/isim musytaq: Isim (kata benda) yang terbentuk dari fi'ilnya (kata kerjanya). Contoh: "مِنْشَرٌ" (gergaji) berasal dari "يَنْشُرُ" – "نَشَرَ" (menggergaji).

Nama "الرَّحْمٰنُ" hanya dikhususkan untuk Allah semata, tidak diberikan kepada selain diri-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ أَوِادْعُوا الرَّحْمٰنَ أَيًّامَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنٰى ﴾ *"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai al-Asmau'ul Husna (nama-nama yang terbaik).'"* (QS. Al-Israa': 110)

Oleh karena itu ketika dengan sombongnya, Musailamah al-Kadzdzab menyebut dirinya dengan sebutan Rahman al-Yamamah, maka Allah pun memakaikan padanya pakaian kebohongan dan membongkarnya, sehingga ia tidak dipanggil melainkan dengan sebutan *Musailamah al-Kadzdzab* (Musailamah si pendusta).

Sedangkan mengenai "الرَّحِيْمُ", Allah Ta'ala pernah menyebutkan kata itu untuk selain diri-Nya. Dalam firman-Nya, Allah ﷻ menyebutkan, ﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَاعَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوفٌ رَّحِيْمٌ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* (QS. At-Taubah: 128)

Sebagaimana Dia juga pernah menyebut selain diri-Nya dengan salah satu dari nama-nama-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan ia sami'an (mendengar) dan bashiran (melihat)."* (QS. Al-Insan: 2)

Dapat disimpulkan bahwa di antara nama-nama Allah itu ada yang disebutkan untuk selain diri-Nya, tetapi ada juga yang tidak disebutkan untuk selain diri-Nya, misalnya nama Allah, *ar-Rahman, al-Khaliq, ar-Razzaq,* dan lain-lainnya.

Oleh karena itu Dia memulai dengan nama Allah, dan menyifati-Nya dengan *ar-Rahman*, karena *ar-Rahman* itu lebih khusus daripada *ar-Rahim.*

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, (QS. 1:2)

Al-Qurra' as-Sab'ah (tujuh ahli qira'ah) membacanya dengan memberi harakat dhammah pada huruf dal pada kalimat *alhamdulillah*, yang merupakan mubtada' dan khabar.

Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, *alhamdulillah* berarti syukur kepada Allah ﷻ semata dan bukan kepada sesembahan selain-Nya, bukan juga kepada makhluk yang telah diciptakan-Nya, atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang tidak terhingga jumlahnya, dan tidak ada seorang pun selain Dia yang mengetahui jumlahnya. Berupa kemudahan berbagai sarana untuk menaati-Nya dan anugerah kekuatan fisik agar dapat menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya. Selain itu, pemberian rizki kepada mereka di dunia, serta pelimpahan berbagai nikmat dalam kehidupan, yang sama sekali mereka tidak memiliki hak atas hal itu, juga sebagai peringatan dan seruan kepada mereka akan sebab-sebab yang dapat membawa kepada kelanggengan hidup di surga tempat segala kenikmatan abadi. Hanya bagi Allah segala puji, baik di awal maupun di akhir.

Ibnu Jarir *rahimahullah* mengatakan, *alhamdulillah* merupakan pujian yang disampaikan Allah untuk diri-Nya. Di dalamnya terkandung perintah kepada hamba-hamba-Nya supaya mereka memuji-Nya. Seolah-olah Dia mengatakan, "Ucapkanlah, *alhamdulillah.*"

Lebih lanjut Ibnu Jarir menyebutkan, telah dikenal di kalangan para ulama *mutaa'khkhirin*, bahwa *al-Hamdu* adalah pujian melalui ucapan kepada yang berhak mendapatkan pujian disertai penyebutan segala sifat-sifat baik yang berkenaan dengan dirinya maupun berkenaan dengan pihak lain. Adapun *asy-syukru* tiada lain kecuali dilakukan terhadap sifat-sifat yang berkenaan dengan selainnya, yang disampaikan melalui hati, lisan, dan anggota badan. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair:

أَفَادَتْكُمُ النَّعْمَاءُ مِنِّى ثَلاَثَــــةً * يَدِيْ وَلِسَانِىْ وَالضَّمِيْرُ الْمُحَجَّبَا

Nikmat paling berharga, yang telah kalian peroleh dariku ada tiga macam. Yaitu melalui kedua tanganku, lisanku, dan hatiku yang tidak tampak ini.

Namun demikian, mereka berbeda pendapat mengenai mana yang lebih umum, *al-hamdu* ataukah *asy-syukru*. Mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Dan setelah diteliti antara keduanya terdapat keumuman dan kekhususan. *Al-hamdu* lebih umum daripada *asy-syukru*, karena terjadi pada sifat-sifat yang berkenaan dengan diri sendiri dan juga pihak lain, misalnya anda katakan, "Aku memujinya (*al-hamdu*) karena sifatnya yang kesatria dan karena kedermawanannya." Tetapi juga lebih khusus, karena hanya bisa diungkapkan melalui ucapan. Sedangkan *asy-syukru* lebih umum daripada *al-hamdu*, karena ia dapat diungkapkan melalui ucapan, perbuatan, dan juga niat. Tetapi lebih khusus, karena tidak bisa dikatakan bahwa aku berterima kasih kepadanya atas sifatnya yang kesatria, namun bisa dikatakan aku berterima kasih kepadanya atas kedermawananan dan kebaikannya kepadaku.

Demikian itu yang disimpulkan oleh sebagian ulama *muta'akhkhirin. Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan dari al-Aswad bin Sari , (katanya):

قُلْتُ: يَارَسُولَ اللهِ أَلاَ أُنَشِّدُكَ مَحَامِدَ حَمِدْتُ بِهَا رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى؟ فَقَالَ: (أَمَّا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْحَمْدَ).

Aku berkata kepada Nabi ﷺ: "Ya Rasulullah, maukah engkau aku puji dengan berbagai pujian seperti yang aku sampaikan untuk Rabb-ku, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala.*" Maka beliau bersabda: "Adapun, (sesungguhnya) Rabbmu menyukai pujian *(Alhamdu).*" (HR. Imam Ahmad dan Nasa'i).

Diriwayatkan Abu Isa, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَفْضَلُ الذِّكْرِ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ اَلْحَمْدُ لِلّهِ.)

"Sebaik-baik dzikir adalah kalimat *Laa ilaaha illallaah*, dan sebaik-baik do'a adalah *Alhamdulillah.*"

Menurut at-Tirmidzi, hadits ini hasan gharib. Dan diriwayatkan Ibnu Majah dari Anas bin Malik ؓ, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ اَلْحَمْدُ لِلّهِ إِلاَّ كَانَ الَّذِي أُعْطِيَ أَفْضَلَ مِمَّا أَخَذَ.)

"Allah tidak menganugerahkan suatu nikmat kepada seorang hamba, lalu ia mengucapkan, *alhamdulillah*, melainkan apa yang diberikan-Nya itu lebih baik dari pada yang diambil-Nya."

"ا" dan "ل" pada kata "الْحَمْدُ" dimaksudkan untuk melengkapi bahwa segala macam jenis dan bentuk pujian itu, hanya untuk Allah semata.

"الرَّبُّ" adalah pemilik, penguasa dan pengendali. Menurut bahasa, kata *Rabb* ditujukan kepada tuan dan kepada yang berbuat untuk perbaikan. Semuanya itu benar bagi Allah Ta'ala. Kata *ar-Rabb* tidak digunakan untuk selain dari Allah kecuali jika disambung dengan kata lain setelahnya, misalnya "رَبُّ الدَّارِ" (pemilik rumah). Sedangkan kata *ar-Rabb* (secara mutlak), hanya boleh digunakan untuk Allah ﷻ.

Ada yang mengatakan, bahwa *ar-Rabb* itu merupakan nama yang agung *(al-Ismul A'zham).* Sedangkan "الْعَالَمِيْنَ" adalah bentuk jama' dari kata "عَالَمٌ" yang berarti segala sesuatu yang ada selain Allah ﷻ. "عَالَمٌ" merupakan bentuk jama' yang tidak memiliki *mufrad* (bentuk tunggal) dari kata itu. "الْعَوَالِمُ" berarti berbagai macam makhluk yang ada di langit, bumi, daratan maupun lautan. Dan setiap angkatan (pada suatu kurun/zaman) atau generasi disebut juga alam.

Bisyr bin Imarah meriwayatkan dari Abu Rauq dari adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, "*Alhamdulillahirabbil 'aalamin.* Artinya, segala puji bagi Allah pemilik seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi serta apa yang ada di antara keduanya, baik yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui."

Az-Zajjaj mengatakan, "الْعَالَمُ" berarti semua yang diciptakan oleh Allah di dunia dan di akhirat.

Sedangkan al-Qurthubi mengatakan, apa yang dikatakan az-Zajjaj itulah yang benar, karena mencakup seluruh alam (dunia dan akhirat).

Menurut penulis (Ibnu Katsir) "الْعَالَمُ" berasal dari kata "الْعَلاَمَةُ", karena alam merupakan bukti yang menunjukkan adanya Pencipta serta keesaan-Nya. Sebagaimana Ibnu al-Mu'taz pernah mengatakan: Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin seorang bisa mendurhakai Rabb, atau mengingkari-Nya, padahal dalam setiap segala sesuatu terdapat ayat untuk-Nya yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa.
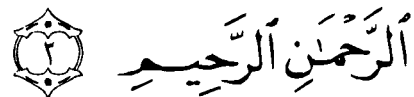
Mahapemurah lagi Mahapenyayang. (QS. 1:3)

﴿ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴾, mengenai pembahasannya telah dikemukakan dalam pembahasan basmalah, sehingga tidak perlu lagi diulangi.

Al-Qurthubi mengatakan, Allah menyifati diri-Nya dengan *ar-Rahman ar-Rahim* setelah *Rabbul 'alamin,* untuk menyelingi anjuran (targhib) sesudah *peringatan* (tarhib). Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴾ *"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."* (QS. Al-Hijr: 49-50).

Juga firman-Nya: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (QS. Al-An'aam: 165).

Kata al-Qurthubi selanjutnya: "*Ar-Rabb* merupakan peringatan, sedangkan *ar-Rahman ar-Rahim* merupakan anjuran. Dalam shahih Muslim, disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ فِي جَنَّتِهِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ رَحْمَتِهِ أَحَدٌ.)

"Seandainya seorang mukmin mengetahui siksaan yang ada pada sisi Allah, niscaya tidak seorang pun yang bersemangat untuk (meraih) surga-Nya. Dan

seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada sisi Allah, niscaya tidak akan ada seorang pun yang berputus asa untuk mendapatkan rahmat-Nya."
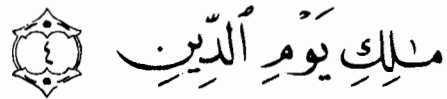
Yang menguasai hari pembalasan. (QS. 1:4)

Sebagian *qurra'* membaca "مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ", (dengan meniadakan *alif* setelah huruf *mim*). Sementara sebagian qurra' lainnya membacanya dengan menggunakan *alif* setelah *mim* menjadi "مَالِكِ". Kedua bacaan itu benar, (dan) *mutawatir* dalam *Qira'at sab'ah*.

"مَــالِكُ" berasal dari kata "الْمِلْكُ" (kepemilikan), sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang yang ada di atasnya. Dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan."* (QS. Maryam: 40).

Sedangkan "مَلِكُ" berasal dari kata الْــمُلْكُ", sebagaimana firman-Nya: ﴿ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah yang Mahakuasa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Al-Mu'min: 16).

Pengkhususan kerajaan pada hari pembalasan tersebut tidak menafikan kekuasaan Allah atas kerajaan yang lain (kerajaan dunia), karena telah disampaikan sebelumnya bahwa Dia adalah Rabb semesta alam. Dan kekuasaan-Nya itu bersifat umum di dunia maupun di akhirat. Ditambahkannya kata "يَوْمِ الدِّيْنِ" (hari pembalasan), karena pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat mengaku-aku sesuatu dan tidak juga dapat berbicara kecuali dengan seizin-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلاَئِكَةُ صَفًّا لاَيَتَكَلَّمُونَ إِلاَّمَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴾ *"Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb yang Mahapemurah, dan ia mengucapkan kata yang benar."* (QS. An-Naba': 38).

Hari pembalasan berarti hari perhitungan bagi semua makhluk, disebut juga hari kiamat. Mereka diberi balasan sesuai dengan amalnya. Jika amalnya baik maka balasannya pun baik. Jika amalnya buruk, maka balasannya pun buruk kecuali bagi orang yang diampuni.

Pada hakikatnya, "الْــمَلِكُ" adalah nama Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya: ﴿ هُوَ اللهُ الَّذِي لآإِلَٰهَ إِلاَّهُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّــلاَمُ ﴾ *"Dialah Allah yang tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Raja, yang Mahasuci, lagi Mahasejahtera."* (QS. Al-Hasyr: 23).

Dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, diriwayatkan sebuah hadits marfu' dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَخْنَعُ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ رَجُلٌ تَسَمَّى بِمَلِكِ الْأَمْلاَكِ وَلاَ مَالِكَ إِلاَّ اللهُ.)

"Julukan yang paling hina di sisi Allah adalah seseorang yang menjuluki dirinya *Malikul Amlak* (Raja-diraja). (Karena) tidak ada *Malik* (raja) yang sebenarnya kecuali Allah."

Dan dalam kitab yang sama juga dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِى السَّمَاءَ بِيَمِيْنِهِ ثُمَّ: يَقُوْلُ أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الْأَرْضِ، أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ، وَأَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟)

"Allah (pada hari kiamat) akan menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan-Nya, lalu berfirman, Aku adalah raja, dimanakah raja-raja bumi, dimanakah mereka yang merasa perkasa, dan di mana orang-orang yang sombong?"

Sedangkan di dalam al-Qur'an disebutkan: ﴿لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ﴾ *"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Al-Mukmin: 16).

Adapun penyebutan *Malik* (raja) selain kepada-Nya di dunia hanyalah secara *majaz* (kiasan) belaka, tidak pada hakikatnya sebagaimana Allah ﷻ pernah mengemukakan: ﴿إِنَّ اللهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا﴾ *"Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja bagi kalian."* (QS. Al-Baqarah: 247).

Kata *ad-Diin* berarti pembalasan atau perhitungan. Allah ﷻ berfirman: ﴿يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ﴾ *"Pada hari itu Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya."* (QS. An-Nuur: 25).

Dia juga berfirman: ﴿أَءِنَّا لَمَدِينُونَ﴾ *"Apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan."* (QS. Ash-Shaaffaat: 53).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ.)

"Orang cerdik adalah yang mau mengoreksi dirinya dan berbuat untuk (kehidupan) setelah kematian."[5][¤]

Artinya, ia akan senantiasa menghitung-hitung dirinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه:

---

[5] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab *al-Qiyamah*, dan ia menghasankannya. Juga Ibnu Majah dalam Kitab *az-Zuhd* dan Ahmad dalam *al-Musnad*.

[¤] Dha'if, dalam sanadnya ada kelemahan, sebagaimana (diterangkan) dalam kitab *Dha'iful Jaami'* (4305).-ed.

(حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا وَتَأَهَّبُوا لِلْعَرْضِ الأَكْبَرِ، عَلَى مَا لاَ تَخْفَى عَلَيْهِ أَعْمَالُكُمْ.)

"Hisablah (buatlah perhitungan untuk) diri kalian sendiri sebelum kalian dihisab, dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang. Dan bersiaplah untuk menghadapi hari yang besar, yakni hari diperlihatkannya (amal seseorang), sementara semua amal kalian tidak tersembunyi dari-Nya."

Allah berfirman: ﴿يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنكُمْ خَافِيَةٌ﴾ *"Pada hari itu kalian dihadapkan (kepada Rabb kalian), tiada sesuatu pun dari keadaan kalian yang tersembunyi (bagi-Nya)."* (QS. Al-Haaqqah: 18)

Hanya Engkaulah yang kami ibadahi dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (QS. 1:5)

Para ahli *qira'at sab'ah* dan jumhurul ulama membacanya dengan memberikan tasydid pada huruf *ya'* pada kata "إِيَّاكَ". Sedangkan kata "نَسْتَعِينُ" dibaca dengan memfathahkan huruf "نَ" yang pertama. Menurut bahasa, kata ibadah berarti tunduk patuh. Sedangkan menurut syari'at, ibadah berarti ungkapan dari kesempurnaan cinta, ketundukan, dan ketakutan.

Didahulukannya *maf'ul* (objek), yaitu kata *Iyyaka*, dan (setelah itu) diulangi lagi, adalah dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dan juga sebagai pembatasan. Artinya, "Kami tidak beribadah kecuali kepada-Mu, dan kami tidak bertawakal kecuali hanya kepada-Mu." Dan inilah puncak kesempurnaan ketaatan. Dan dien (agama) itu secara keseluruhan kembali kepada kedua makna di atas.

Yang demikian itu seperti kata sebagian ulama salaf, bahwa surat al-Fatihah adalah rahasia al-Qur'an, dan rahasia al-Fatihah terletak pada ayat, ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan."*

Penggalan pertama, yakni "Hanya kepada-Mu kami beribadah" merupakan pernyataan lepas dari kemusyrikan. Sedangkan pada penggalan kedua, yaitu "Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan" merupakan sikap berlepas diri dari upaya dan kekuatan serta berserah diri kepada Allah ﷻ.

Makna seperti ini tidak hanya terdapat dalam satu ayat al-Qur'an saja, seperti firman-Nya: ﴿فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾ *"Maka beribadahlah kepada Allah dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabb-mu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."* (QS. Huud: 123).

Dalam ayat tersebut (al-Fatihah: 5) terjadi perubahan bentuk dari *ghaib* (orang ketiga) kepada *mukhathab* (orang kedua, lawan bicara) yang ditandai dengan huruf "ك" pada kata "إِيَّاكَ". Yang demikian itu memang selaras karena ketika seorang hamba memuji kepada Allah, maka seolah-olah ia merasa dekat dan hadir di hadapan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾.

Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa awal-awal surat al-Fatihah merupakan pemberitahuan dari Allah ﷻ yang memberikan pujian kepada diri-Nya sendiri dengan berbagai sifat-Nya yang Agung, serta petunjuk kepada hamba-hamba-Nya agar memuji-Nya dengan pujian tersebut.

Dalam shahih Muslim, diriwayatkan dari al-'Ala' bin Abdur Rahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ, bersabda:

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى، قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، إِذَا قَالَ الْعَبْدُ ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ قَالَ اللهُ حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ ﴿ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴾، قَالَ اللهُ أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ ﴿ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾، قَالَ اللهُ مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾، قَالَ هَٰذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴾ قَالَ هَٰذَا لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

"Aku telah membagi shalat menjadi dua bagian antara diri-Ku dengan hamba-Ku. Bagi hamba-Ku apa yang ia minta." Jika ia mengucapkan: "*Segala puji bagi Allah, Rabb semesa alam*", maka Allah berfirman: "*Hamba-Ku telah memuji-Ku.*" Dan jika ia mengucapkan: "*Mahapemurah lagi Mahapenyayang*", maka Allah berfirman: "*Hamba-Ku telah menyanjung-Ku.*" Jika ia mengucapkan: "*Yang menguasai hari pembalasan*", maka Allah berfirman, "*Hamba-Ku telah memuliakan-Ku.*" Jika ia mengucapkan: "*Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*", maka Allah berfirman: "*Inilah bagian antara diri-Ku dan hamba-Ku. Untuk hamba-Ku apa yang ia minta.*" Dan jika ia mengucapkan: "*(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai (Yahudi), dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nasrani)*", maka Allah berfirman: "*Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku pula apa yang ia minta.*"

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ﴾ didahulukan dari ﴿ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾, karena ibadah kepada-Nya merupakan tujuan, sedangkan permohonan pertolongan merupakan sarana untuk beribadah. Yang terpenting lebih didahulukan dari yang sekedar penting. *Wallahu a'lam.*

Jika ditanyakan, "Lalu apa makna huruf "نَ" pada firman Allah ﷻ, ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ Jika *nun* itu dimaksudkan sebagai bentuk jama', padahal

orang yang mengucapkan hanya satu orang, dan jika untuk pengagungan, maka yang demikian itu tidak sesuai dengan kondisi?

Pertanyaan di atas dapat dijawab, bahwa yang dimaksudkan dengan huruf *nun* (kami) itu adalah, untuk memberitahukan mengenai jenis hamba, dan orang yang shalat merupakan salah satu darinya, apalagi jika orang-orang melakukannya secara berjama'ah. Atau imam dalam shalat, memberitahukan tentang dirinya sendiri dan juga saudara-saudaranya yang beriman tentang "ibadah" yang untuk tujuan inilah mereka diciptakan.

Ibadah merupakan *maqam* (kedudukan) yang sangat agung, yang dengannya seorang hamba menjadi mulia, karena kecondongannya kepada Allah Ta'ala saja, dan Dia telah menyebut Rasul-Nya ﷺ sebagai hamba-Nya yang menempati maqam yang paling mulia. Firman Allah: ﴿ سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا ﴾ *"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam."* (QS. Al-Isra': 1)

Allah telah menyebut Muhammad ﷺ sebagai seorang hamba ketika menurunkan al-Qur'an kepadanya, ketika beliau menjalankan dakwahnya dan ketika diperjalankan pada malam hari. Dan Dia membimbingnya untuk senantiasa menjalankan ibadah pada saat-saat hatinya merasa sesak akibat pendustaan orang-orang yang menentangnya, Dia berfirman:

﴿ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)". (QS. Al-Hijr: 97-99).

Tunjukilah kami jalan yang lurus, **(QS. 1:6)**

Jumhur ulama membacanya dengan memakai huruf "ص". Ada pula yang membaca dengan huruf "ز" (الزِّراط). Al-Farra' mengatakan: "Ini merupakan bahasa Bani Udzrah dan Bani Kalb."

Setelah menyampaikan pujian kepada Allah ﷻ, dan hanya kepada-Nya permohonan ditujukan, maka layaklah jika hal itu diikuti dengan permintaan. Sebagaimana firman-Nya, *"Setengah untuk-Ku dan setengah lainnya untuk hamba-Ku. Dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta."*

Yang demikian itu merupakan keadaan yang amat sempurna bagi seorang yang mengajukan permintaan. Pertama ia memuji Rabb yang akan ia minta dan kemudian memohon keperluannya sendiri dan keperluan saudara-saudaranya dari kalangan orang-orang yang beriman, melalui ucapannya, ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus."*

Karena yang demikian itu akan lebih memudahkan pemberian apa yang dihajatkan dan lebih cepat untuk dikabulkan. Untuk itu Allāh *Tabaraka wa Ta'ala* membimbing kita agar senantiasa melakukannya, sebab yang demikian itu yang lebih sempurna.

Permohonan juga dapat diajukan dengan cara memberitahukan keadaan dan kebutuhan orang yang mengajukan permintaan tersebut. Sebagaimana yang diucapkan Musa ﷺ: ﴿ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴾ *"Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* (QS. Al-Qashash: 24).

Permintaan itu bisa didahului dengan menyebutkan sifat-sifat siapa yang akan diminta, seperti ucapan Dzun Nun (Nabi Yunus ﷺ): ﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Tidak ada ilah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dzalim."* (QS. Al-Anbiya': 87).

Tetapi terkadang hanya dengan memuji kepada-Nya, ketika meminta. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair:

أَأَذْكُرُ حَاجَتِي أَمْ قَدْ كَفَانِي * حَيَاؤُكَ إِنَّ شِيْمَتَكَ الْحَيَاءُ

إِذَا أَثْنَى عَلَيْكَ الْمَرْءُ يَوْمًا * كَفَاهُ مَنْ تَعَرُّضُهُ الثَّنَاءُ

Apakah aku harus menyebutkan kebutuhanku, ataukah cukup bagiku rasa malumu.
Sesungguhnya rasa malu merupakan adat kebiasaanmu.
Jika suatu hari seseorang memberikan pujian kepadamu, niscaya engkau akan memberinya kecukupan.

Kata hidayah pada ayat ini berarti bimbingan dan taufik. Terkadang kata hidayah (muta'addi/transitif)[6] dengan sendirinya (tanpa huruf lain yang berfungsi sebagai pelengkapnya), seperti pada firman-Nya di sini, ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ *"Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus"*. Dalam ayat tersebut terkandung makna, berikanlah ilham kepada kami, berikanlah taufik kepada kami, berikanlah rizki kepada kami, atau berikanlah anugerah kepada kami.

---

[6] Transitif: Verb (kata kerja) yang membutuhkan objek sebagai pelengkapnya; tanpa objek, kata kerja itu kurang lengkap: *Ali membuka al-Qur'an* (*membuka* verb, dan *al-Qur'an* objeknya). Pent.

Sebagaimana yang ada pada firman-Nya: ﴿ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴾ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."* (QS. Al-Balad: 10) Artinya, kami telah menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Selain itu, dapat juga menjadi muta addi (transitif) dengan memakai kata *"ila"*, sebagaimana firman-Nya: ﴿ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Allah telah memilihnya dan menunjukkannya kepada jalan yang lurus."* (QS. An-Nahl: 121)

Makna hidayah dalam ayat-ayat di atas ialah dengan pengertian bimbingan dan petunjuk. Demikian juga firman-Nya: ﴿ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya engkau (Rasulullah ﷺ) benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (QS. Asy-Syura' 52)

Terkadang ia (kata hidayah) menjadi muta addi dengan memakai kata *"li"*, sebagaimana yang diucapkan oleh para penghuni surga: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada surga ini."* (QS. Al-A'raf: 43) Artinya, Allah memberikan taufik kepada kami untuk memperoleh surga ini dan Dia jadikan kami sebagai penghuninya.

Sedangkan mengenai firman-Nya, "الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ" Imam Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, ahlut tafsir secara keseluruhan sepakat bahwa *ash-shirathal mustaqim* itu adalah jalan yang terang dan lurus.

Kemudian terjadi perbedaan ungkapan para mufassir baik dari kalangan ulama salaf maupun khalaf dalam manafsirkan kata *ash-Shirath*, meskipun pada prinsipnya kembali kepada satu makna, yaitu mengikuti Allah dan Rasul-Nya.

Jika ditanyakan, mengapa seorang mukmin meminta hidayah pada setiap saat, baik pada waktu mengerjakan shalat maupun diluar shalat, padahal ia sendiri menyandang sifat itu. Apakah yang demikan itu termasuk *tahshilul hashil* (berusaha memperoleh sesuatu yang sudah ada)?

Jawabnya adalah tidak. Kalau bukan karena dia perlu memohon hidayah siang dan malam hari, niscaya Allah ﷻ tidak akan membimbing ke arah itu. Sebab seorang hamba senantiasa membutuhkan Allah setiap saat dan situasi agar diberikan keteguhan, kemantapan, penambahan, dan kelangsungan hidayah, karena ia tidak kuasa memberikan manfaat atau mudharat kepada dirinya sendiri kecuali Allah menghendaki.

Oleh karena itu Allah ﷻ selalu membimbingnya agar ia senantiasa memohon kepada-Nya setiap saat dan supaya Dia memberikan pertolongan, keteguhan, dan taufik.

Orang yang berbahagia adalah orang yang diberi taufik oleh Allah untuk memohon kepada-Nya. Sebab Allah telah menjamin akan mengabulkan permohonan seseorang jika ia memohon kepada-Nya, apalagi permohonan orang yang dalam keadaan terdesak dan sangat membutuhkan bantuan-Nya, pada tengah malam dan siang hari. Firman Allah ﷻ:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya." (QS. An-Nisaa': 136).

Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk tetap beriman. Dan hal itu bukan termasuk tahshilul hashil, karena maksudnya adalah ketetapan, kelangsungan, dan kesinambungan amal yang dapat membantu kepada hal tersebut.

Allah ﷻ juga memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengucapkan (doa): ﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴾ *"Ya Rabb kami, jangan Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri pentunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Mahapemberi (karunia)."* (QS. Ali-Imran: 8).

Abu Bakar ash-Shiddiq pernah membaca ayat ini dalam rakaat ketiga pada shalat maghrib secara sirri (tidak keras), setelah selesai membaca al-Fatihah.

Dengan demikian, makna firman-Nya, ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴾ adalah "Semoga Engkau terus berkenan menujuki kami di atas jalan yang lurus itu dan jangan Engkau simpangkan ke jalan yang lainnya."

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. 1:7)

Firman-Nya, ﴿ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka,"* adalah sebagai tafsir dari firman-Nya, jalan yang lurus. Dan merupakan *badal*[7] menurut para ahli nahwu dan boleh pula sebagai *athaf bayan*[8]. *Wallahu a'lam.*

---

[7] Badal: Isim (kata benda) yang mengikuti isim sebelumnya dalam hukum bacaannya.-pent.

[8] Athaf bayan: Isim yang mengikuti kepada isim sebelumnya, berupa isim jamid (isim yang bukan berasal dari kata kerja: حَجَرٌ – batu) yang berfungsi seperti na'at (sifat/keterangan) dalam menjelaskan makna yang dimaksudkan. Isim tersebut kedudukannya dari isim yang diikuti seperti kedudukan kalimat yang menjelaskan kalimat atau kata asing sebelumnya.-pent.

Orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah ﷻ itu adalah orang-orang yang tersebut dalam surat an-Nisaa', Dia berfirman:

﴿ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا ﴾

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Alah, yaitu: para nabi, para shiddiqun[9]*, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui."* (QS. An-Nisaa': 69-70).

Dan firman-Nya, ﴿ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴾ *"Bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."* Jumhur ulama membaca "غَيْرِ" dengan memberikan *kasrah* pada huruf *ra'*, dan kedudukannya sebagai *naat* (sifat). Az-Zamakhsyari mengatakan, dibaca juga dengan memakai harakat *fathah* di atasnya, yang menunjukkan *haal* (keadaan). Itu adalah bacaan Rasulullah ﷺ, Umar bin Khaththab, dan riwayat dari Ibnu Katsir. *Dzul haal*[10] adalah *dhomir* dalam kata "عَلَيْهِمْ", sedangkan *'amil*[11] ialah lafadz "أَنْعَمْتَ".

Artinya, tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepadanya. Yaitu mereka yang memperoleh hidayah, istiqamah, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Bukan jalan orang-orang yang mendapat murka, yang kehendak mereka telah rusak sehingga meskipun mereka mengetahui kebenaran, namun menyimpang darinya. Bukan juga jalan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, sehingga mereka berada dalam kesesatan serta tidak mendapatkan jalan menuju kebenaran.

Pembicaraan disini dipertegas dengan kata "لَا" (bukan), guna menunjukkan bahwa di sana terdapat dua jalan yang rusak, yaitu jalan orang-orang Yahudi

---

[9] Shiddiqun adalah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut pada ayat 7 surat al-Fatihah.

[10] Dzul Hal: Isim (kata benda) yang dijelaskan keadaannya oleh hal (penjelasan untuk suatu keadaan).
Contoh: هَذَا خَالِدٌ مُقْبِلًا : "Inilah kholid dalam keadaan menghadap."
خَالِدٌ : Dzul hal (yang dijelaskan).
مُقْبِلًا : Hal (penjelasan).-pent.

[11] Amil: Lafadz yang mendahului hal, berupa fi'il (kata kerja) atau syibhul fi'il (yang menyerupai fi'il; isim sifat yang keluar dari fi'il, contoh: "Ali tidak bepergian dalam keadaan jalan kaki,") atau lafadz yang bermakna fi'il, (contoh: صَهْ سَاكِتًا (Diamlah dalam keadaan tidak berbicara).
Kesimpulan: Penjelasan secara keseluruhan dalam hal ini adalah, jika terdapat sebuah kalimat: رَجَعَ الْجُنْدُ ظَافِرًا "Tentara itu telah kembali dalam keadaan menang," maka kata الْجُنْدُ adalah sebagai صَاحِبُ الْحَالِ. Sedangkan kata رَجَعَ adalah sebagai عَامِلٌ, dan kata ظَافِرًا sebagai حَالٌ.-pent.

dan jalan orang-orang Nasrani. Juga untuk membedakan antara kedua jalan itu, agar setiap orang menjauhkan diri darinya.

Jalan orang-orang yang beriman itu mencakup pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, sementara itu orang-orang Yahudi tidak memiliki amal, sedangkan orang-orang Nasrani tidak memiliki ilmu (agama). Oleh karena itu, kemurkaan bagi orang-orang Yahudi, sedangkan kesesatan bagi orang-orang Nasrani. Karena orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya, berhak mendapatkan kemurkaan, berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu.

Sedangkan orang Nasrani tatkala mereka hendak menuju kepada sesuatu, mereka tidak memperoleh petunjuk kepada jalannya. Hal itu karena mereka tidak menempuhnya melalui jalan yang sebenarnya, yaitu mengikuti kebenaran. Maka mereka pun masing-masing tersesat dan mendapat murka. Namun sifat Yahudi yang paling khusus adalah mendapat kemurkaan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala mengenai diri mereka (orang-orang Yahudi): ﴿ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ ﴾ *"Yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah."* (QS. Al-Maidah: 60).

Sedangkan sifat Nasrani yang paling khusus adalah kesesatan, sebagaimana firman-Nya mengenai ihwal mereka:
﴿ قَدْ ضَلُّوا مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴾ *"Orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad ﷺ) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan lurus."* (QS. Al-Maidah: 77)

Masalah ini banyak disebutkan dalam hadits dan atsar, dan hal itu cukup jelas.

Catatan:

1. Surat yang terdiri dari tujuh ayat ini mengandung pujian, pemuliaan, dan pengagungan bagi Allah ﷻ melalui penyebutan *as'maul husna* milik-Nya, disertai adanya sifat-sifat yang Mahasempurna. Juga mencakup penyebutan tempat kembali manusia, yaitu hari pembalasan. Selain itu berisi bimbingan kepada para hamba-Nya agar mereka memohon dan tunduk kepada-Nya serta melepaskan upaya dan kekuatan diri mereka untuk selanjutnya secara tulus ikhlas mengabdi kepada-Nya, meng-Esakan, dan menyucikan-Nya dari sekutu atau tandingan. Juga (berisi) bimbingan agar mereka memohon petunjuk kepada-Nya ke jalan yang lurus, yaitu agama yang benar serta menetapkan mereka pada jalan tersebut, sehingga ditetapkan bagi mereka untuk menyeberangi jalan yang tampak konkrit pada hari kiamat kelak menuju ke surga di sisi para nabi, shiddiqin, syuhada', dan orang-orang shalih.

Surat al-Fatihah ini juga mengandung *targhib* (anjuran) untuk mengerjakan amal shalih agar mereka dapat bergabung bersama orang-orang yang beramal shalih, pada hari kiamat kelak. Serta mengingatkan agar mereka tidak menem-

puh jalan kebatilan supaya mereka tidak digiring bersama penempuh jalan tersebut pada hari kiamat, yaitu mereka yang dimurkai dan tersesat.

2. Seusai membaca al-Fatihah disunnahkan bagi seseorang untuk mengucapkan "آمِيْــن". Seperti ucapan "يَس". Boleh juga mengucapkan "أَمِيْن" dengan *Alif* dibaca pendek, artinya adalah ya Allah kabulkanlah. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi, dari Wail bin Hujur, katanya aku pernah mendengar Nabi ﷺ membaca, ﴿ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَاالضَّآلِّيْنَ ﴾, lalu beliau mengucapkan, "آمِيْن". Dengan memanjangkan suaranya.

Sedangkan menurut riwayat Abu Dawud, dan beliau mengangkat suaranya. At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini hasan. Hadits ini diriwayatkan juga dari Ali, Ibnu Mas'ud, dan lain-lainnya.

إِذَا تَلاَ ﴿ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَاالضَّآلِّيْنَ ﴾ قَـالَ (آمِيْنُ) حَتَّى يُسْمِعَ مَنْ يَلِيْهِ مِنَ الصَّفِّ الْأَوَّلِ. (رواه أبو داود وابن ماجه وزاد فيه: فَيَرْتَجُّ بِهَا الْمَسْجِدُ،والدارقطني وقال: هذا إسناد حسن).

"Dari Abu Hurairah, katanya: 'Apabila Rasulullah ﷺ membaca, *Ghairil maghdubi 'alaihim waladhdhaalliin*, maka beliau mengucapkan, *'amin'*. Sehingga terdengar oleh orang-orang yang dibelakangnya pada barisan pertama.'"[¤] HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah. Ibnu Majah menambahkan pada hadits tersebut dengan kalimat, "Sehingga masjid bergetar karenanya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, ia mengatakan, hadits ini berisnad hasan.

Sahabat kami dan lain-lainnya mengatakan, "Disunnahkan juga mengucapkan *"amin"* bagi orang yang membacanya di luar shalat. Dan lebih ditekankan bagi orang yang mengerjakan shalat, baik ketika *munfarid* (sendiri) maupun sebagai imam atau makmum, serta dalam keadaan apapun. Berdasarkan hadits dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.)

"Jika seorang imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin, sesungguhnya barangsiapa yang ucapan aminnya bertepatan dengan aminnya malaikat, maka akan diberikan ampunan baginya atas dosa-dosanya yang telah lalu."

Menurut riwayat Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ آمِيْنُ وَالْمَلاَئِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِيْنُ فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.)

[¤] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iif Abi Dawud* (197), dan dalam *Dha'iif Ibnu Majah* (182).-ed.

"Jika salah seorang di antara kalian mengucapkan amin di dalam shalat, dan malaikat di langit juga mengucapkan amin, lalu masing-masing ucapan amin dari keduanya saling bertepatan, maka akan diberikan ampunan baginya atas dosa-dosanya yang telah lalu."

Ada yang mengatakan, artinya, barangsiapa yang waktu ucapan *amin*-nya bersamaan dengan *amin* yang diucapkan malaikat. Ada juga yang berpendapat, bahwa maksudnya bersamaan dalam pengucapannya. Dan ada yang berpendapat, kebersamaan itu dalam hal keikhlasan.

Dalam shahih Muslim diriwayatkan hadits *marfu*[12] dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا قَالَ -يَعْنِي الْإِمَامَ- وَلَاالضَّالِّيْنَ فَقُوْلُوْا آمِيْنَ يُجِبْكُمُ اللهُ.)

"Jika seorang imam telah membacakan *waladhdhaalliin*, maka ucapkan, *'amin'*. Niscaya Allah mengabulkan permohonan kalian."

Mayoritas ulama mengatakan bahwa makna *amin* itu adalah ya Allah perkenankanlah untuk kami.

Para sahabat Imam Malik berpendapat, seorang imam tidak perlu mengucapkan amin, cukup makmum saja yang mengucapkannya. Berdasarkan pada hadits riwayat Imam Malik dari Sami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(وَإِذَا قَالَ -يَعْنِي الْإِمَامَ- وَلَاالضَّالِّيْنَ فَقُوْلُوْا آمِيْنَ.)

"Jika seorang imam telah membaca *waladhdhaalliin*, maka ucapkan, *'amin'*."

Mereka juga menggunakan hadits dari Abu Musa al-Asy'ari yang diriwayatkan Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَإِذَا قَرَأَ وَلَاالضَّالِّيْنَ فَقُوْلُوْا آمِيْنَ.)

"Jika ia telah membaca *waladhdhaalliin*, maka ucapkanlah *amin.*"

Dan kami kemukakan di atas dalam hadits dalam muttafaq 'alaih:

(إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا.)

"Jika seorang imam telah mengucapkan *amin*, maka ucapkanlah *amin.*"

Dan Rasulullah ﷺ sendiri mengucapkan amin ketika beliau selesai membaca *ghairil maghdhuubi 'alaihim waladhdhaalliin.*

---

[12] Perkataan, perbuatan atau Iqrar (persetujuan) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik sanad hadits itu bersambung-sambung atau terputus dan baik yang menyandarkan hadits itu sahabat, maupun yang lainnya.-pent.

Para sahabat kami telah berbeda pendapat mengenai *jahr* (suara keras) bagi makmum dalam mengucapkan *amin* dalam shalat jahrnya. Kesimpulan dari perbedaan pendapat itu, bahwa jika seorang imam lupa mengucapkan *amin*, maka makmum harus serempak mengucapkannya dengan suara keras. Dan jika sang imam telah mengucapkannya dengan suara keras, (menurut) pendapat yang baru menyatakan, bahwa para makmum tidak mengucapkannya dengan suara keras.

(Pendapat) yang terakhir ini juga merupakan pendapat Abu Hanifah dan sebuah riwayat dari Imam Malik, karena *amin* itu merupakan salah satu bentuk dzikir sehingga tidak perlu dikeraskan sebagaimana halnya dzikir-dzikir shalat lainnya. Sedangkan pendapat yang lama menyatakan, bahwa para makmum juga perlu mengucapkannya dengan suara keras. Hal itu merupakan pendapat imam Ahmad bin Hanbal dan sebuah riwayat yang lain dari imam Malik seperti yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hadits:

(حَتّٰى يَرْتَجَّ الْمَسْجِدُ.)

"Sehingga masjid bergetar (karenanya)."[¤]

-----= = =(00000)= = =-----

[¤] Dha'if, telah disebutkan sebelumnya.-ed.

AL-BAQARAH

(Sapi Betina)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-1 : 286 ayat

Keutamaan Surat al-Baqarah

Imam Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Suhail bin Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا فَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ لاَيَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ.

"Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah tidak akan dimasuki syaitan." At-Tirmidzi mengatakan, "hadits ini hasan shahih."

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَضَعُ إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى يَتَغَنَّى وَيَدَعُ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ يَقْرَؤُهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَإِنَّ أَصْفَرَ الْبُيُوْتِ الْجَوْفُ الصِّفْرُ مِنْ الْكِتَابِ اللهِ.

"Semoga aku tidak mendapatkan salah seorang di antara kalian meletakkan salah satu kakinya di atas kakinya yang lain, sambil bernyanyi dan meninggalkan surat al-Baqarah tanpa membacanya, sesungguhnya syaitan akan lari dari rumah yang dalamnya dibacakan surat al-Baqarah. Sesungguhnya rumah yang paling kosong adalah bagian dalam rumah yang hampa dari kitab Allah (al-Qur'an)." (HR. An-Nasa'i dalam kitab *al-Yaum wa al-Lailah.*).

Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Barangsiapa membaca sepuluh ayat dari surat al-Baqarah pada suatu malam, maka syaitan tidak akan masuk ke rumahnya pada malam itu. Yaitu empat ayat dari awal surat al-Baqarah, ayat kursi dan dua ayat selanjutnya, serta tiga ayat terakhir surat al-Baqarah. Dalam satu riwayat disebutkan pada hari itu dia dan keluarganya tidak akan didekati syaitan, dan tidak ada sesuatu yang dibencinya. Dan tidaklah ayat-ayat itu dibacakan atas orang gila, melainkan dia akan sadar (sembuh)."

At-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, katanya:

بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَعْثًا وَهُمْ ذُوُو عَدَد، فَاسْتَقْرَأَهُمْ فَاسْتَقْرَأَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ، مَا مَعَهُ مِنَ الْقُرْآن فَأَتَى عَلَى رَجُلٍ مَنْ أَحْدَثِهِمْ سِنًّا فَقَالَ: (مَا مَعَكَ يَا فُلاَنْ؟) فَقَالَ مَعِي كَذَا وَكَذَا وَسُوْرَةُ الْبَقَرَةِ، فَقَالَ: (أَمَعَكَ سُــوْرَةُ الْبَقَرَة؟) قَالَ نَعَمْ قَالَ: (إِذْهَبْ فَأَنْتَ أَمِيْرُهُمْ) فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ: وَاللهِ مَا مَنَعَنِى أَنَّهُ أَتَعَلَّمَ اَلْبَقَرَةَ إِلاَّ أَنِّيْ خَشِيْتُ أَلاَّ أَقُوْمَ بِهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تَعَلَّمُوْا الْقُرْآنَ وَاقْرَؤُوهُ، فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ، كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوٍّ مِسْكًا يَفُوْحُ رِيْحُــةُ فِى كُلِّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَــهُ فَيَرْقُدُ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ جِرَابٍ أَوْكِي عَلَى مِسْكٍ.

"Rasulullah ﷺ pernah mengutus utusan yang terdiri dari beberapa orang. Kemudian beliau memeriksa mereka. Selanjutnya beliau menguji hafalan al-Qur'an mereka masing-masing. Lalu beliau menghampiri orang yang paling muda usianya seraya bertanya: "Surat apa yang telah kamu hafal?" Orang itu menjawab: "Aku sudah hafal surat ini dan itu serta surat al-Baqarah." "Apakah kamu hafal surat al-Baqarah?" Tanya Rasulullah. Orang itu menjawab: "Ya, hafal." Setelah itu beliau bersabda: "Berangkatlah, dan kamulah pemimpin bagi mereka. Kemudian salah seorang yang terpandang di antara mereka berkata: "Ya Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku mempelajari surat al-Baqarah melainkan karena aku khawatir tidak dapat mengamalkannya. Maka beliau bersabda: "Pelajarilah al-Qur'an dan bacalah. Sesungguhnya perumpamaan al-Qur'an bagi orang yang mempelajarinya lalu membaca dan mengamalkannya adalah seperti kantong kulit berisi minyak kesturi yang aromanya menyebar ke segala penjuru. Sedangkan perumpamaan orang yang mempelajarinya, lalu dia tidur (tidak mengamalkannya), padahal al-Qur'an ada dalam dirinya laksana kantong kulit atau cap tanda yang diletakkan di atas minyak kesturi." (Menurut at-Tirmidzi, hadits ini hasan.).[¤]

Al-Bukhari meriwayatkan, dari al-Laits, dari Yazid bin al-Haad, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Usaid bin Hudhair ﷺ, katanya: "Pada suatu malam ia membaca surat al-Baqarah -sementara kudanya ditambatkan di dekatnya.- Tiba-tiba kuda itu berputar-putar. Ketika Usaid berhenti membaca, maka kuda itupun merasa tenang. Kemudian Usaid membacanya kembali, maka kuda itu kembali berputar-putar. Tatkala berhenti membacanya, kuda itu pun terdiam. Setelah itu ia membacanya lagi, dan kudanya itupun berputar-putar. Maka ia pun kembali, sedangkan puteranya, Yahya berada di dekat kuda tersebut. Karena merasa kasihan dan khawatir kuda itu akan menerjangnya.

[¤] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif at-Tirmidzi* (541).

Ia mengambil anaknya itu, ia menengadahkan kepalanya ke langit sampai ia tidak melihatnya.

Ketika pagi hari tiba, ia menceritakan peristiwa itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: "Wahai putera Hudhair, baca terus." Ia pun menjawab: "Ya Rasulullah, aku merasa kasihan kepada Yahya, karena ia berada dekat dengan kuda tersebut. Kemudian aku mengangkat kepalaku dan kembali melihat ke arahnya. Setelah itu aku menengadahkan kepalaku ke langit, tiba-tiba aku melihat sesuatu seperti bayangan yang mirip dengan lampu-lampu. Setelah itu aku keluar rumah hingga aku tidak dapat melihatnya lagi. "Tahukah engkau, apa itu?" Tanya Rasulullah. "Tidak," jawabnya. Beliau pun bersabda: "Itulah malaikat yang mendekati karena suara bacaanmu. Seandainya kamu terus membacanya, niscaya pada pagi hari esok manusia akan dapat melihat malaikat itu tanpa terhalang."

Keutamaan Surat al-Baqarah bersama Ali-'Imran.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Umamah, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ شَافِعٌ لأَهْلِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِقْرَءُوْا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَـــةِ، كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍّ يُحَاجَّانِ عَنْ أَهْلِهِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ قَالَ إِقْرَءُوا الْبَقَرَةَ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلاَ تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ.)

"Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya al-Qur'an itu akan memberi syafa'at bagi pembacanya pada hari kiamat kelak. Dan bacalah az-Zahrawain, yaitu surat al-Baqarah dan Ali-'Imran, karena kedua surat itu akan datang pada hari kiamat, seolah-olah keduanya bagai tumpukan awan, atau bagai dua bentuk payung yang menaungi, atau bagai dua kelompok burung yang mengembangkan sayapnya. Keduanya akan berdalih untuk membela pembacanya pada hari kiamat." Kemudian beliau bersabda: "Bacalah al-Baqarah, karena membacanya akan mendatangkan berkah dan meninggalkannya berarti kerugian. Dan para tukang sihir tidak akan sanggup menjangkau (pembacanya)." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ash-Shalah.

Dalam shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca kedua surat itu dalam satu rakaat.

Keutamaan Tujuh Surat Yang Panjang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ أَخَذَ السَّبْعَ الْأُوَلَ مِنَ الْقُرْآنِ فَهُوَ حَبْرٌ.)

"Barangsiapa memperoleh tujuh surat terpanjang dalam al-Qur'an, maka ia adalah seorang alim."[¤]

Tentang Surat al-Baqarah.

Tidak diperdebatkan lagi bahwa semua ayat dalam surat al-Baqarah diturunkan di Madinah. Ia termasuk surat yang pertama kali turun di Madinah. Tetapi ada pendapat yang menyatakan bahwa firman Allah: ﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللهِ ﴾ *"Dan peliharalah diri kalian dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kalian dikembalikan kepada Allah,"* (QS. Al-Baqarah: 281), adalah ayat al-Qur'an yang paling terakhir turun. Dan kemungkinan ia memang salah satu ayat yang terakhir diturunkan. Dan ayat riba juga termasuk yang paling terakhir diturunkan.

Khalid bin Ma'dan menyatakan bahwa surat al-Baqarah mengandung seribu kabar berita, seribu perintah, dan seribu larangan.

Orang-orang yang menghitungnya mengatakan, surat al-Baqarah ini terdiri dari 287 (dua ratus delapan puluh tujuh) ayat, 6221 (enam ribu dua ratus dua puluh satu) kata, dan 25.500 (dua puluh lima ribu lima ratus) huruf. *Wallahu a'lam.*

Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

Alif laam miim. (QS. 2:1)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai huruf-huruf potongan yang terdapat pada awal beberapa surat. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa itu merupakan huruf-huruf yang hanya Allah sendiri yang mengetahui maknanya. Maka mereka mengembalikan ilmu mengenai hal itu kepada Allah dengan tidak menafsirkannya. Pendapat ini dinukil al-Qurthubi dalam tafsirnya dari Abu Bakar, Umar, Utsman, 'Ali, dan Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhum.*

Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, huruf-huruf itu adalah nama-nama surat al-Qur'an.

Dalam tafsirnya, al-Allamah Abul Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari menyatakan bahwa hal tersebut menjadi kesepakatan banyak

---

[¤] Dha'if, telah disampaikan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *al-'Ilal al-Mutanaahiyah* (I/149).

ulama. Beliau juga menukil dari Sibawaih bahwa ia menegaskan dan memperkuat hal itu. Berdasarkan hadits dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca surat *Alif laam mim as-Sajdah* (Surat as-Sajdah) dan *hal ata 'ala al-Insan* (Surat al-Insan) pada shalat subuh pada hari Jum'at.

Sebagian ulama meringkas masalah ini dengan menyatakan: "Tidak diragukan lagi bahwa huruf-huruf ini tidak diturunkan Allah ﷻ dengan sia-sia dan tanpa makna. Orang yang tidak tahu mengatakan bahwa "Di dalam al-Qur'an terdapat suatu hal yang tidak memiliki makna sama sekali," ini merupakan kesalahan besar. Karena ternyata sesuatu yang dimaksud itu pada hakekatnya memiliki makna, jika kami mendapatkan riwayat yang benar dari Nabi ﷺ tentu kami akan menerimanya, dan jika tidak, maka kami akan menyerahkan maknanya kepada Allah ﷻ seraya berucap: "Kami beriman kepadanya. Semuanya berasal dari sisi Rabb kami."

Dan para ulama sendiri belum memiliki kesepakatan mengenai huruf-huruf tersebut, dan mereka masih berbeda pendapat. Barangsiapa yang menemukan pendapat yang didasarkan pada dalil yang kuat, maka hendaklah ia mengikutinya, jika tidak, maka hendaklah ia menyerahkan maknanya kepada Allah ﷻ hingga diperoleh kejelasan mengenai hal tersebut.

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (QS. 2:2)

Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu Abbas mengatakan, "ذَٰلِكَ الْكِتَابُ" berarti kitab ini. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, Zaid bin Aslam, Ibnu Juraij, bahwa "ذَٰلِكَ" (itu) berarti "هٰذَا" (ini). Bangsa Arab berbeda pendapat mengenai kedua *ismul isyarah* (kata petunjuk) tersebut. Mereka sering memakai keduanya secara tumpang tindih. Dalam percakapan yang demikian itu sudah menjadi sesuatu yang dimaklumi. Dan hal itu juga telah diceritakan Imam al-Bukhari dari Mu'ammar bin Mutsanna, dari Abu Ubaidah.

"الْكِتَابُ" yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah al-Qur'an. Dan ar-Raib maknanya: "الشَّكُّ", artinya keragu-raguan. ﴿ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾ berarti tidak ada keraguan di dalamnya. Artinya, bahwa al-Qur'an ini sama sekali tidak mengandung keraguan di dalamnya, bahwa ia diturunkan dari sisi Allah, sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat as-Sajdah:
﴿ الم تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Alif Laam Miim. Turunnya al-Qur'an*

yang tidak ada keraguan terhadapnya adalah dari Rabb semesta alam." (QS. As-Sajdah: 1).

Sebagian mereka mengatakan, yang demikian itu merupakan berita yang berarti larangan. Artinya, janganlah kalian meragukannya.

Di antara qurra' ada yang menghentikan bacaannya ketika sampai pada kata ﴿ لَارَيْبَ ﴾ dan memulainya kembali dengan firman-Nya, yaitu: ﴿ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴾. Dan ada juga yang menghentikan bacaan pada kata ﴿ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾. Bacaan yang (terakhir ini) lebih tepat. Karena dengan bacaan seperti itu firman-Nya, yaitu "هُدًى" menjadi sifat bagi al-Qur'an itu sendiri. Dan yang demikian itu lebih baik dan mendalam dari sekadar pengertian yang menyatakan adanya petunjuk di dalamnya.

"هُدًى" ditinjau dari segi bahasa arab bisa berkedudukan *Marfu'* sebagai *naat* (sifat), dan bisa juga *Manshub* sebagai *hal* (keterangan keadaan). Dan *hudan* (petunjuk) itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ يَـٰٓأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾
"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah datang kepada klain pelajaran dari Rabb kalian dan penyembuh bagi berbagai penyakit (yang ada) di dalam dada serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus: 57).

As-Suddi menceritakan, dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dan dari Murrah al-Hamadani, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa makna ﴿ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴾, berarti cahaya bagi orang-orang yang bertakwa.

Abu Rauq menceritakan, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, ﴿ الْمُتَّقِينَ ﴾ adalah orang-orang mukmin yang sangat takut berbuat syirik kepada Allah dan senantiasa berbuat taat kepada-Nya.

Muhammad bin Ishak, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, al-Muttaqin adalah orang-orang yang senantiasa menghindari siksaan Allah Ta'ala dengan tidak meninggalkan petunjuk yang diketahuinya dan mengharapkan rahmat-Nya dalam mempercayai apa yang terkandung di dalam petunjuk tersebut.

Sufyan ats-Tsauri menceritakan, dari seseorang, dari al-Hasan al-Bashri, ia mengatakan, firman-Nya, ﴿ لِّلْمُتَّقِينَ ﴾, berarti mereka yang benar-benar takut mengerjakan apa yang telah diharamkan Allah ﷻ bagi mereka serta menunaikan apa yang telah diwajibkan kepada mereka.

Sedangkan Qatadah mengatakan, ﴿ لِّلْمُتَّقِينَ ﴾, adalah mereka yang disifati Allah ﷻ dalam firman-Nya: ﴿ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib serta mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."* (QS. Al-Baqarah: 3).

Dan pendapat yang dipilih Ibnu Jarir adalah bahwa ayat ini mencakup kesemuanya itu, dan itulah yang benar.

Telah diriwayatkan dari Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Athiyyah as-Suddi, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ حَتَّى يَدَعَ مَالاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا مِمَّا بِهِ بَأْسٌ.)

"Tidaklah seorang hamba mencapai derajat *muttaqin* (orang yang bertakwa) hingga ia meninggalkan apa yang boleh dilakukannya untuk menghindari apa yang tidak boleh dikerjakannya." (Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib.).[¤]

Yang dimaksud dengan ﴿ هُدًى ﴾ petunjuk adalah keimanan yang tertanam di dalam hati. Dan tiada yang dapat meletakkannya di dalam hati manusia kecuali Allah ﷻ. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberikan petunjuk kepada orang yang engkau cintai."* (QS. Al-Qashash: 56).

Dia juga berfirman: ﴿ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴾ *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (QS. Al-Kahfi: 17).

Selain itu, *Hudan* dimaksudkan juga sebagai penjelasan mengenai kebenaran, pemberian dalil terhadapnya, serta bimbingan menuju kepadanya. Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (QS. Asy-Syura: 52).

Juga firman-Nya berikut ini: ﴿ إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan. Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* (QS. Ar-Ra'ad: 7).

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ ﴾ *"Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu."* (QS. Fushshilat: 41).

Ketahuilah bahwa taqwa pada dasarnya berarti menjaga diri dari hal-hal yang dibenci, karena kata takwa berasal dari kata "الْوِقَايَةُ" (penjagaan).

An-Nabighah bersyair:

سَقَطَ النَّصِيفُ وَلَمْ تُرِدْ إِسْقَاطَهُ * فَتَنَاوَلَتْهُ وَاتَّقَتْنَا بِالْيَدِ

Penutup kepalanya terjatuh padahal ia tidak bermaksud menjatuhkannya.

[¤] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (6320).-ed.

Lalu ia mengambilnya sambil menutupi wajahnya -dari pandangan kami- dengan tangannya.

Diceritakan, Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab mengenai takwa, maka Ubay bertanya kepadanya: "Tidakkah engkau pernah melewati jalan yang berduri?" Umar menjawab: "Ya." Ia bertanya lagi: "Lalu apa yang engkau kerjakan?" Ia menjawab: "Aku berusaha keras dan bekerja sungguh-sungguh untuk menghindarinya." Kemudian ia menuturkan: "Yang demikian itu adalah takwa."

Ibnul Mu'taz telah mengambil pengertian itu seraya mengatakan:

خَلِّ الذُّنُوْبَ صَغِيْرَهَا * وَكَبِيْرَهَا ذَاكَ التُّقَى

وَاصْنَعْ كَمَـــاشٍ فَوْقَ أَرْ * ضِ الشَّوْكِ يَحْذَرُ مَا يَرَى

لاَ تَحْقِرَنَّ صَغِيْـــرَةً * إِنَّ الْجِبَالَ مِنَ الْحَصَى

Tinggalkanlah dosa kecil maupun besar dan yang demikian itu adalah takwa.
Jadilah seperti orang yang berjalan di atas tanah berduri, berhati-hati terhadap apa yang dilihatnya.
Dan janganlah engkau meremehkan suatu hal yang kecil, sesungguhnya gunung itu berasal dari batu kerikil.

Pada suatu hari, Abud Darda' pernah membacakan sebuah sya'ir:

يُرِدِ الْمَرْءُ أَنْ يُؤْتَى مُنَاهُ * وَيَأْبَى اللَّهُ إِلاَّ مَا أَرَادَا

يَقُوْلُ الْمَرْءُ فَائِدَتِـــى وَمَـــالِيْ * وَتَقْوَى اللهِ أَفْضَلُ مَا اسْتَفَادَا

Seseorang menginginkan agar harapannya dipenuhi, namun Allah menolaknya kecuali apa yang dikehendaki-Nya.

Ia mengucapkan: "Keuntungan dan harta kekayaanku." Padahal takwa kepada Allah-lah sebaik-baik apa yang diperoleh dan dimiliki.

Dalam Kitabnya, as-Sunan, Ibnu Majah meriwayatkan, dari Abu Umamah ﷺ, ia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا اسْتَفَادَ الْمَرْءُ بَعْدَ تَقْوَى اللهِ خَيْرًا مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَـــةٍ إِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبَرَّتْهُ، وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِيْ نَفْسِهَا وَمَالِهِ.)

"Tidak ada sesuatu bagi seseorang setelah takwa yang lebih baik dari seorang isteri shalihah, yang jika sang suami melihatnya ia selalu membahagiakannya, jika suami menyuruhnya ia senantiasa menaatinya, jika suami bersumpah terhadap sesuatu kepadanya, maka dia penuhi sumpahnya. Dan jika suaminya tidak berada di sisinya, ia selalu setia menjaga dirinya dan harta suaminya." (HR. Ibnu Majah).[¤]

[¤] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (4999).-ed.

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib

Abu Ja'far ar-Razi menceritakan, dari Abdullah, ia mengatakan: "Iman itu adalah kebenaran."

Ali bin Abi Thalhah dan juga yang lainnya menceritakan,dari Ibnu Abbas ﷺ, ia mengatakan: "Mereka beriman (maksudnya adalah) mereka membenarkan." Sedangkan Mu'ammar mengatakan, dari az-Zuhri, "Iman adalah amal."

Ibnu Jarir mengatakan, yang lebih baik dan tepat adalah mereka harus mensifati diri dengan iman kepada yang ghaib baik melalui ucapan maupun perbuatan. Kata iman itu mencakup keimanan kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya sekaligus membenarkan pernyataan itu melalui amal perbuatan.

Berkenaan dengan ini, penulis katakan, secara etimologis[13], iman berarti pembenaran semata. Al-Qur'an sendiri terkadang menggunakan kata ini untuk pengertian tersebut, dan sebagaimana yang dikatakan oleh saudara-saudara Yusuf kepada ayah mereka, ﴿ وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴾ *"Dan engkau sekali-kali tidak akan pernah percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."* (QS. Yusuf: 17).

Demikian pula ketika kata iman itu dipergunakan beriringan dengan amal shalih, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* (QS. Al-Ashr: 3).

Adapun jika kata itu dipergunakan secara mutlak, maka iman menurut syari'at tidak mungkin ada kecuali yang diwujudkan melalui keyakinan, ucapan, dan amal perbuatan.

Demikian itulah pendapat yang menjadi pegangan mayoritas ulama. Bahkan telah menyatakan secara ijma' (sepakat) Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Ubaidah, dan lain-lainnya, "أَنَّ الإِيْمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ" "Bahwa iman adalah pembenaran dengan ucapan dan amal perbuatan, bertambah dan berkurang." Mengenai hal ini telah banyak hadits dan atsar yang membahasnya. Dan kami telah menyajikannya secara khusus dalam kitab Syarhu al-Bukhari.

Sebagian mereka mengatakan, beriman kepada yang ghaib sama seperti beriman kepada yang nyata, dan bukan seperti yang difirmankan Allah ﷻ mengenai orang-orang munafik:

---

[13] Etimologis: Ilmu tentang asal-usul kata, perubahan-perubahannya serta maknanya.-pent.

﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْإِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Dan jika mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman'. Dan jika mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian, kami hanyalah berolok-olok'".* (QS. Al-Baqarah: 14).

Dengan demikian, firman-Nya *"kepada yang ghaib"* berkedudukan sebagai *haal* (menerangkan keadaan), artinya pada saat keadaan mereka ghaib dari penglihatan manusia. Sedangkan mengenai makna ghaib yang dimaksud ini terdapat berbagai ungkapan ulama salaf yang beragam, semua benar maksudnya.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib,"* Abu Ja'far ar-Razi menceritakan, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-'Aliyah, ia mengatakan: "Mereka beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, surga dan neraka, serta pertemuan dengan Allah, dan juga beriman akan adanya kehidupan setelah kematian ini, serta adanya kebangkitan. Dan semuanya itu adalah hal yang ghaib."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Muhairiz, ia menceritakan, aku pernah mengatakan kepada Abu Jam'ah: "Beritahukan kepada kami sebuah hadits yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ?". Ia pun berkata: "Baiklah, aku akan beritahukan sebuah hadits kepadamu. Kami pernah makan siang bersama Rasulullah ﷺ, dan bersama kami terdapat Abu Ubaidah bin al-Jarrah, lalu ia bertanya: 'Ya Rasulullah, adakah seseorang yang lebih baik dari kami? Sedangkan kami telah masuk Islam bersamamu dan berjihad bersamamu pula?' Beliau menjawab:

(نَعَمْ، قَوْمٌ يَكُونُونَ مِنْ بَعْدِكُمْ يُؤْمِنُونَ بِي وَلَمْ يَرَوْنِي.)

"Ya ada. Yaitu suatu kaum setelah kalian, mereka beriman kepadaku padahal mereka tidak melihatku."

Yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (QS. 2:3)

Ibnu Abbas mengatakan, ﴿ يُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ ﴾ *"Mendirikan shalat,"* berarti mendirikan shalat dengan segala kewajibannya.

Dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak mengatakan, mendirikan shalat berarti mengerjakan dengan sempurna ruku', sujud, bacaan, serta penuh kekhusyu'an.

Dan Qatadah mengatakan, ﴿ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ ﴾ berarti berusaha mengerjakannya tepat pada waktunya, berwudhu', ruku' dan bersujud.

Sedangkan Muqatil bin Hayyan mengatakan, ﴿ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ ﴾ berarti menjaga untuk selalu mengerjakannya pada waktunya, menyempurnakan wudhu', ruku', sujud, bacaan al-Qur'an, tasyahhud, serta membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ. Demikian itulah makna mendirikan shalat.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴾ *"Dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka,"* Ali bin Abi Thalhah dan yang lainnya menceritakan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, (maksud ayat ini ialah) mengeluarkan zakat dari harta kekayaan yang dimilikinya.

As-Suddi menceritakan, dari Ibnu Abbas, dari Ibnu Mas'ud, dan dari beberapa shahabat Rasulullah ﷺ, ia mengatakan, ayat ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴾ *"Dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka,"* berarti pemberian nafkah seseorang kepada keluarganya.

Sedangkan Ibnu Jarir menentukan pilihannya bahwa ayat di atas bersifat umum mencakup segala bentuk zakat dan infak. Ia mengatakan, sebaik-baik tafsir mengenai sifat kaum itu adalah hendaklah mereka menunaikan semua kewajiban yang berada pada harta benda mereka, baik berupa zakat ataupun memberi nafkah orang-orang yang harus ia jamin dari kalangan keluarga, anak-anak dan yang lainnya dari kalangan orang-orang yang wajib ia nafkahi, karena hubungan kekerabatan, kepemilikan (budak) atau faktor lainnya. Yang demikian itu karena Allah ﷻ mensifati dan memuji mereka dengan hal itu secara umum. Setiap zakat dan infak merupakan sesuatu yang sangat terpuji.

Lebih lanjut penulis (Ibnu Katsir) berkata, seringkali Allah ﷻ mempersandingkan antara shalat dan *infak* (zakat). Shalat merupakan hak Allah sekaligus sebagai bentuk ibadah kepada-Nya, dan ia mencakup pengesaan, penyanjungan, pengharapan, pemujiaan, pemanjatan doa, serta tawakkal kepada-Nya. Sedangkan infak merupakan salah satu bentuk perbuatan baik kepada sesama makhluk dengan memberikan manfaat kepada mereka. Dan yang paling berhak mendapatkannya adalah keluarga, kaum kerabat, serta orang-orang terdekat. Dengan demikian segala bentuk nafkah dan zakat yang wajib, tercakup dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴾ *"Dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."*

Oleh karena itu tersebut dalam kitab al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ.)

"Islam itu didirikan di atas lima landasan; bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, serta melaksanakan ibadah haji." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Cukup banyak hadits yang membahas mengenai hal ini.

Dalam percakapan bahasa Arab, shalat adalah doa.

Sebagaimana al-A'sya berkata dalam syairnya:

لَهَا حَارِسٌ لاَيَبْرَحُ الدَّهْرُ بَيْتَهَا * وَإِنْ ذَبَهَتْ صَلَّى عَلَيْهَا وَزَمْزَمَا

Wanita itu memiliki penjaga, yang selamanya tidak pernah meninggalkannya.
Dan jika si wanita itu menyembelih kurban, maka si penjaga itu berdoa untuknya, dan menjaganya.

Makna hal di atas cukup jelas. Kemudian menurut syari'at, shalat diartikan sebagai ruku', sujud, dan amalan-amalan khusus pada waktu yang khusus pula dengan syarat-syaratnya yang jelas serta sifat-sifat dan macam-macamnya yang telah masyhur. Dan bahwa kata shalat itu adalah *musytaq*[14] dari kata "الدُّعَاء" "Doa," inilah pendapat yang paling benar dan paling masyhur. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan mengenai zakat, akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan berikutnya, insya Allah.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. **(QS. 2:4)**

Mengenai firman-Nya, *"Dan orang-orang yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum kamu,"* Ibnu Abbas mengatakan: "Artinya mereka membenarkan apa yang engkau (Muhammad ﷺ) bawa dari Allah ﷻ dan apa yang dibawa oleh para rasul sebelum dirimu. Mereka sama sekali tidak membedakan antara para rasul tersebut serta tidak ingkar terhadap apa yang mereka bawa dari Rabb mereka.

[14] Lihat foot note no. 4

﴿ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴾, yakni mereka yakin akan adanya hari kebangkitan, kiamat, surga, neraka, perhitungan, dan timbangan." Disebut akhirat, karena ia ada setelah dunia.

Para ulama berbeda pendapat mengenai orang-orang yang disebut dalam ayat tersebut, apakah mereka ini yang disifati Allah dalam firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka."*

Mengenai siapakah mereka ini, terdapat tiga pendapat yang diceritakan oleh Ibnu Jarir:

Pertama, orang-orang yang disifati Allah dalam ayat ketiga surat al-Baqarah itu adalah mereka yang Dia sifati dalam ayat setelahnya, yaitu orang-orang yang beriman dari kalangan Ahlul Kitab dan yang selainnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Mujahid, Abu al-Aliyah, ar-Rabi' bin Anas, dan Qatadah.

Kedua, mereka itu (yang disebutkan pada ayat ketiga dan ke empat dari surat al-Baqarah) adalah satu, yaitu orang-orang yang beriman dari kalangan ahlul kitab. Dengan demikian berdasarkan kedua hal di atas, maka "وَ" dalam ayat ini berkedudukan sebagai *wawu 'athaf* (penyambung) satu sifat dengan sifat yang lainnya.

Ketiga, mereka yang disifati pertama kali (ayat ketiga) adalah orang-orang yang beriman dari bangsa Arab, dan yang disifati berikutnya (ayat keempat) adalah orang-orang yang beriman dari kalangan ahlul kitab.

Berkenaan dengan hal di atas, penulis katakan, yang benar adalah pendapat Mujahid, yang mengatakan: Empat ayat pertama dari surat al-Baqarah menyifati orang-orang yang beriman, dan dua ayat berikutnya (ayat keenam dan ketujuh) menyifati orang-orang kafir, tiga belas ayat menyifati orang-orang munafik. Keempat ayat tersebut bersifat umum bagi setiap mukmin yang menyandang sifat-sifat tersebut, baik dari kalangan bangsa Arab maupun non-Arab serta Ahlul Kitab, baik umat manusia maupun jin. Salah satu sifat ini tidak akan bisa sempurna tanpa adanya sifat-sifat lainnya. Bahkan masing-masing sifat saling menuntut adanya sifat yang lainnya. Dengan demikian, iman kepada yang ghaib, shalat dan zakat tidak benar kecuali dengan adanya iman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, juga apa yang dibawa oleh para Rasul sebelumnya serta keyakinan akan adanya kehidupan akhirat. Dan Allah ﷻ telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memenuhi hal itu melalui firman-Nya:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya."* (QS. An-Nisaa':136).

Dia juga berfirman: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ءَامِنُوا بِمَانَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم ﴾ *"Wahai orang-orang yang telah diberi al-Kitab, berimanlah kalian kepada apa yang telah Kami turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan kitab yang ada pada kalian."* (QS. An-Nisaa': 47).

Dan Allah telah menyebutkan tentang orang-orang mukmin secara keseluruhan yang memenuhi semuanya itu melalui firman-Nya: ﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَآأُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَ الْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللهِ وَ مَلاَئِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَ رُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ﴾

"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya. Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya." (QS. Al-Baqarah: 285).

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan perintah kepada orang-orang yang beriman supaya beriman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya, khususnya orang-orang mukmin dari kalangan ahlul kitab, karena mereka beriman kepada apa yang berada di tangan mereka secara terperinci. Maka jika mereka masuk Islam dan beriman kepadanya secara terperinci, bagi mereka tersedia dua pahala.

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung. **(QS. 2:5)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَـئِكَ ﴾ *"Mereka itulah,"* yaitu orang-orang yang menyandang sifat-sifat di atas, yaitu beriman kepada hal-hal yang ghaib, mendirikan shalat, mengeluarkan infak dari rizki yang Allah berikan kepada mereka, beriman kepada apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan para Rasul sebelumnya, serta menyakini adanya kehidupan akhirat. Dan semua itu mengharuskan mereka bersiap diri untuk menghadapinya dengan mengerjakan amal shalih dan meninggalkan semua yang diharamkan-Nya.

﴿ عَلَى هُدًى ﴾ *"Yang tetap mendapat petunjuk,"* maksudnya mereka senantiasa mendapat pancaran cahaya, penjelasan, serta petunjuk dari Allah ﷻ.

﴿ وَأُولَـئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung,"* yaitu orang-orang yang mendapatkan apa yang mereka inginkan dan yang selamat dari kejahatan yang mereka jauhi.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. (QS. 2:6)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir,"* yaitu orang-orang yang menutupi kebenaran dan menyembunyikan-Nya. Dan Allah ﷻ telah menetapkan hal itu bagi mereka, baik diberikan peringatan maupun tidak, maka mereka akan tetap kafir dan tidak mempercayai apa yang engkau (Muhammad ﷺ) bawa kepada mereka.

Sebagaimana Dia telah berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman[15]*, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, sehingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97).

Maksudnya, orang yang ditetapkan oleh Allah ﷻ hidup dalam kesengsaraan, maka ia tidak akan pernah merasakan kebahagiaan, dan orang yang disesatkan-Nya, maka ia tidak akan pernah mendapat petunjuk. Maka janganlah biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka, dan sampaikanlah risalah (Islam) kepada mereka.

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS. 2:7)

Mengenai Firman-Nya, ﴿ خَتَمَ اللهُ ﴾, as-Suddi mengatakan artinya: bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah mengunci-mati.

---

[15] Kalimat di sini berarti "ketetapan". Maksud ayat ini adalah orang-orang yang telah ditetapkan Allah dalam Lauhul Mahfuzh bahwa mereka akan mati dalam keadaan kafir, selamanya tidak akan beriman.

Masih berkaitan dengan ayat ini, Qatadah mengatakan, "Syaitan telah menguasai mereka karena mereka telah menaatinya. Maka Allah mengunci-mati hati, dan pendengaran, serta pandangan mereka ditutup, sehingga mereka tidak dapat melihat petunjuk, tidak dapat mendengarkan, memahami, dan berfikir."

Ibnu Juraij menceritakan, Mujahid mengatakan, Allah mengunci-mati hati mereka. Dia berkata: "الطَّبْعُ" artinya melekatnya dosa di hati, maka dosa-dosa itu senantiasa mengelilingnya dari segala arah sehingga berhasil menemui hati tersebut. Pertemuan dosa dengan hati itu merupakan kunci mati.

Lebih lanjut Ibnu Juraij mengatakan, kunci mati dilakukan terhadap hati dan pendengaran mereka.

Ibnu Juraij juga menceritakan, Abdullah bin Katsir memberitahukan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Mujahid mengatakan, "الـرَّان" (penghalangan) lebih ringan daripada "الطَّبْعُ" (penutupan dan pengecapan), dan "الطَّبْعُ" lebih ringan daripada "الإقفال" (penguncian).

Al-A'masy mengatakan, Mujahid mengisyaratkan kepada kami dengan tangannya, lalu ia menuturkan, mereka mengetahui bahwa hati itu seperti ini, yaitu telapak tangan. Jika seseorang berbuat dosa, maka dosa itu menutupinya, sambil membengkokkan jari kelingkingnya, ia (Mujahid) mengatakan, "Seperti ini." Jika ia berbuat dosa lagi, maka dosa itu menutupinya, Mujahid membengkokkan jarinya yang lain ke telapak tangannya. Demikian selanjutnya hingga seluruh jari-jarinya menutup telapak tangannya. Setelah itu Mujahid mengatakan, "Hati mereka itu terkunci mati."

Mujahid mengatakan, mereka memandang bahwa hal itu adalah "الرَّيْنُ" (kotoran; dosa).

Hal yang sama juga diriwayatkan Ibnu Jarir, dari Abu Kuraib, dari Waki', dari al-A'masy, dari Mujahid.

Al-Qurthubi mengatakan, umat ini telah sepakat bahwa Allah ﷻ telah menyifati diri-Nya dengan menutup dan mengunci mati hati orang-orang kafir sebagai balasan atas kekufuran mereka itu, sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ بَلْ طَبَعَ اللهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِـــمْ ﴾ *"Sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya."* (QS. An-Nisaa': 155).

Dan al-Qurthubi juga menyebutkan hadits Hudzaifah yang terdapat di dalam kitab as-Shahih, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيْرِ عُوْدًا عُوْدًا فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَهَا نُكِتَ فِيْهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيْهِ نَكْــتَةٌ بَيْضَاءُ، حَتَّى تَصِيْرُ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضَ مِثْلَ الصَّفَا فَلاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْآخَرَ أَسْوَدُ مِرْبَادٌّ كَالْكُوْزِ مُجْخِيًا لاَ يَعْرِفُ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا.)

"Fitnah-fitnah itu menimpa hati bagaikan tikar dianyam sehalai demi sehelai. Hati mana yang menyerapnya, maka digoreskan titik hitam padanya. Dan hati mana yang menolaknya, maka digoreskan padanya titik putih. Sehingga hati manusia itu terbagi pada dua macam; hati yang putih seperti air jernih, dan ia tidak akan dicelakakan oleh fitnah selama masih ada langit dan bumi. Dan yang satu lagi berwarna hitam kelam seperti tempat minum yang terbalik, tidak mengenal kebaikan dan tidak pula mengingkari kemungkaran."

Ibnu Jarir mengatakan, yang shahih menurutku dalam hal ini adalah apa yang bisa dijadikan perbandingan, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَعْتَبَ صَقَلَ قَلْبُهُ وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي قَالَ اللهُ تَعَالَى ﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾)

"Sesungguhnya seorang mukmin, jika ia mengerjakan suatu perbuatan dosa, maka akan timbul noda hitam dalam hatinya. Jika ia bertaubat, menarik diri dari dosa itu, dan mencari ridha Allah, maka hatinya menjadi jernih. Jika dosanya bertambah, maka bertambah pula noda itu sehingga memenuhi hatinya. Itulah *ar-ran* (penutup), yang disebut oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya, *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka."*

Hadits di atas diriwayatkan Imam at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dari Qutaibah, al-Laits bin Sa'ad. Serta Ibnu Majah, dari Hisyam bin Ammar, dari Hatim bin Ismail dan al-Walid bin Muslim. Ketiganya dari Muhammad bin Ajlan. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan, Rasulullah ﷺ memberitahukan melalui sabdanya bahwa dosa itu jika sudah bertumpuk-tumpuk di hati, maka ia akan menutupnya, dan jika sudah menutupnya, maka didatangkan padanya kunci mati dari sisi Allah Ta'ala, sehingga tidak ada lagi jalan bagi iman untuk menuju ke dalamnya, dan tidak ada jalan keluar bagi kekufuran untuk lepas darinya. Itulah kunci mati yang disebutkan Allah ﷻ dan firman-Nya: ﴿ خَتَمَ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ﴾ *"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka."*

Perbandingannya adalah sebagiamana kunci mati terhadap sesuatu yang dapat kita lihat dengan mata, tidak dapat dibuka dan diambil isinya kecuali dengan memecahkan dan membongkar kunci mati dari barang itu. Demikian halnya dengan iman, ia tidak akan sampai ke dalam hati orang yang telah terkunci mati hati dan pendengarannya, kecuali dengan membongkar dan melepas kunci mati tersebut dari hatinya.

Perlu diketahui bahwa *waqaf taam* (berhenti sempurna saat membacanya) adalah pada firman-Nya, ﴿ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ﴾ *"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka."* Dan juga pada firman-Nya, ﴿ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ﴾ *"Serta penglihatan mereka ditutup,"* (ayat-ayat di atas) merupakan kalimat sempurna, dengan pengertian bahwa kunci mati itu dilakukan terhadap hati dan pendengaran. Sedangkan ﴿ غِشَاوَةٌ ﴾ adalah penutup terhadap pandangan. Sebagaimana yang dikatakan as-Suddi dalam tafsirnya, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ﴾ *"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka,"* ia mengatakan, "Sehingga dengan demikian itu mereka (orang-orang kafir) tidak dapat berfikir dan mendengar. Dan dijadikan penutup pada pandangan mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."

Setelah menyifati orang-orang mukmin pada empat ayat pertama surat al-Baqarah, lalu memberitahukan keadaan orang-orang kafir dengan kedua ayat di atas, kemudian Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang munafik, yaitu mereka yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.

Ketika keberadaan mereka semakin samar di tengah-tengah umat manusia, Allah ﷻ semakin gencar menyebutkan berbagai sifat kemunafikan mereka, sebagaimana Allah telah menurunkan surat Bara'ah dan Munafiqun tentang mereka serta menyebutkan mereka di dalam surat an-Nur dan surat-surat lainnya guna menjelaskan keadaan mereka agar orang-orang menghindarinya dan juga menghindarkan diri dari terjerumus kepadanya. Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. 2:8) ***Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri sedang mereka tidak sadar.*** (QS. 2:9)

Nifak berarti menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan. Nifak ini ada beberapa macam. *Pertama, nifak i'tiqadi* (keyakinan), yang mengekalkan pelakunya dalam neraka. *Kedua, nifak 'amali* (perbuatan), ia

merupakan salah satu dosa besar. Penjelasan secara rinci dalam masalah ini akan dikemukakan pada pembahasan khusus, insya Allah.

Yang demikian itu sesuai dengan apa yang dikatakan Ibnu Juraij bahwa orang munafik itu senantiasa tidak sejalan antara ucapan dan perbuatannya, antara yang tersembunyi dan yang nyata serta antara zhahir dan batinnya.

Sesungguhnya, berbagai sifat orang-orang munafik terdapat dalam surat-surat yang diturunkan di Madinah, karena di Makkah tidak terdapat kemunafikan. Justru sebaliknya, di antara penduduk di sana ada orang yang menampakkan kekafiran karena terpaksa, padahal secara batin ia tetap beriman. Ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, di sana terdapat kaum Anshar yang terdiri dari kabilah Aus dan Khazraj yang pada masa jahiliyah mereka beribadah kepada berhala seperti yang dilakukan oleh kaum musyrik Arab. Di sana juga terdapat orang-orang Yahudi dari kalangan Ahlul Kitab yang menempuh jalan para pendahulu mereka, dan mereka terdiri dari tiga kabilah:

1. Bani Qainuqa', yang merupakan sekutu kabilah Khazraj,
2. Bani Nadhir, dan
3. Bani Quraidzah, sekutu kabilah Aus.

Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beberapa orang dari kaum Anshar masuk Islam, baik dari kabilah Aus maupun Khazraj. Tetapi sedikit sekali dari orang-orang Yahudi yang masuk Islam, kecuali Abdullah bin Salam رضي الله عنه. Pada saat itu belum ada kemunafikan, karena orang-orang mukmin belum mempunyai kekuatan yang ditakuti pihak lain, bahkan Nabi ﷺ berdamai dengan orang-orang Yahudi dan beberapa kabilah setempat yang ada di sekitar Madinah.

Setelah terjadi peristiwa perang Badar dan Allah telah memperlihatkan kalimat-Nya serta memuliakan Islam dan para pemeluknya, barulah ada orang-orang yang masuk Islam, padahal hati mereka masih kafir. Di antaranya Abdullah bin Ubay bin Salul. Dia adalah seorang tokoh di Madinah yang berasal dari kabilah Khazraj. Dan dia adalah salah satu pemimpin kabilah Aus dan Khazraj pada masa jahiliyah. Dahulu mereka berkeinginan keras agar ia menjadi raja mereka.

Kemudian kebaikan (Islam) datang pada mereka, lalu mereka masuk Islam sehingga keinginan mereka mengangkatnya sebagai pemimpin terlupakan. Abdullah bin Ubay bin Salul menyimpan dendam terhadap Islam dan para pemeluknya. Dan setelah perang Badar usai, Abdullah bin Ubay mengatakan: "Ini suatu hal yang telah mencapai sasaran." Kemudian ia memperlihatkan diri masuk Islam.✧ Demikian juga beberapa orang dari kalangan Ahlul Kitab. Semenjak kejadian itu, muncullah kemunafikan di tengah-tengah penduduk Madinah dan orang-orang yang berada disekitarnya.

✧ Lalu masuk Islam pula beberapa orang yang mengikuti jejaknya.-ed.

Sedangkan kaum Muhajirin tidak ada seorang pun yang munafik, karena tidak ada di antara mereka yang berhijrah secara terpaksa. Mereka melakukan atas kemauan sendiri, dan rela meninggalkan harta, anak-anak dan kampung halaman demi mengaharapkan apa yang ada di sisi Allah di negeri akhirat.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir.' Padahal mereka bukanlah orang-orang beriman,"* Muhammad bin Ishak menceritakan, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, yaitu orang-orang munafik dari kabilah Aus dan Khazraj serta mereka yang semisalnya.

Demikian pula Abu al-'Aliyah, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, dan as-Suddi menafsirkan, "orang-orang munafik," yaitu yang berasal dari kabilah Aus dan Khazraj. Oleh karena itu Allah ﷻ mengingatkan akan sifat-sifat orang-orang munafik agar orang-orang mukmin tidak tertipu oleh *lahiriyah* (penampilan) mereka, karena sikap lengah tersebut akan menimbulkan kerusakan yang luas. Disebabkan tidak adanya sikap kehati-hatian terhadap mereka dan menganggap mereka beriman, padahal hakikatnya mereka itu adalah kafir.

Demikianlah halnya merupakan kesalahan besar jika menganggap orang-orang fajir (durhaka) pendosa itu sebagai orang-orang baik. Mengenai hal tersebut Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman."* Artinya, mereka mengatakan hal seperti itu dengan tidak dibarengi oleh kenyataan, sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ﴾ *"Jika orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya."* (QS. Al-Munafiqun: 1) Artinya, mereka mengatakan itu ketika mendatangimu (Muhammad ﷺ) saja, dan bukan pernyataan yang se-sungguhnya. Oleh karena itu mereka menekankan kesaksian mereka itu dengan menggunakan *Lam ta'qid* (kata penguat) "لَرَسُولُ اللهِ" (benar-benar seorang rasul Allah) dalam menyampaikannya. Mereka menegaskan pernyataan bahwa mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal sesungguhnya tidak demikian. Sebagaimana Allah ﷻ telah mendustakan kesaksian dan pernyataan mereka melalui firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar berdusta."* Dan juga melalui firman-Nya, ﴿ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman."* Yaitu dengan memperlihatkan keimanan kepada

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sambil menyembunyikan kekufuran. Dengan kebodohan itu, mereka menduga telah berhasil menipu Allah dengan ucapannya itu, dan menyangka bahwa ucapan itu berguna baginya di sisi Allah. Mereka berbohong kepada Allah sebagaimana berbohong kepada sebagian orang beriman.

Sebagaimana firman-Nya:
﴿ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴾

"Ingatlah hari ketika mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang munafik) sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian. Dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka itulah para pendusta." (QS. Al-Mujadalah: 18).

Oleh karena itu Allah ﷻ membalas keyakinan mereka itu dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah mereka menipu melainkan pada dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar."* Artinya dengan tindakan itu, mereka hanya memperdaya diri mereka sendiri, dan mereka tidak menyadari hal itu. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka itu."*[16] (QS. An-Nisaa': 142).

Ada di antara qurra' yang membaca ayat kesembilan dari al-Baqarah ini dengan bacaan, ﴿ وَمَا يُخَادِعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Dan tidaklah mereka menipu melainkan pada dirinya sendiri".*

Kedua bacaan di atas mempunyai satu pengertian. Ibnu Jubair mengatakan, jika ada orang yang mengatakan: "Mengapa orang-orang munafik -yang telah munafik kepada Allah dan orang-orang mukminin- dikatakan menipu Allah dan orang-orang mukmin, sedang mereka itu tidak menampakkan keimanan yang bertentangan dengan apa yang diyakininya kecuali upaya *taqiyyah* (untuk menyelamatkan diri)?"

Pertanyaan seperti itu dapat dijawab; bangsa Arab tidak melarang menyebut orang yang memberikan keterangan dengan lisannya padahal bertentangan dengan apa yang ada di dalam hatinya sebagai upaya taqiyyah, untuk menyelamatkan diri dari hal yang ditakutinya, dengan menamakan orang tersebut "مُخَادِع" (penipu). Demikian halnya dengan orang munafik, disebutkan menipu Allah ﷻ dan orang-orang yang beriman dengan cara menampakkan keimanan mereka kepada-Nya dan juga kepada orang-orang mukmin melalui

[16] Maksudnya, Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagaimana melayani orang-orang mukmin. Dalam pada itu Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu.

ucapan lisannya dengan tujuan agar bisa selamat dari pembunuhan, perampasan dan penyiksaan di dunia. Sedangkan penipuan mereka terhadap orang-orang mukmin di dunia ini, pada hakikatnya merupakan tipuan terhadap diri mereka sendiri. Karena merasa telah tercapai keinginan mereka dan menyangka bahwa tindakan itu dapat mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Padahal sebenarnya hal itu justru merupakan sumber kebinasaan, serta menyeret kepada kemurkaan dan siksa Allah ﷻ yang sangat pedih, yang sama sekali tidak mereka harapkan.

Itulah yang dimaksud dengan penipuan terhadap dirinya sendiri, sedangkan ia menyangka bahwa tipuan itu untuk menipu orang lain.✧ sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah mereka menipu melainkan pada dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar."* Yang demikian itu dimaksudkan untuk memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa tindakan mereka (orang-orang munafik) itu hanya menyakiti diri mereka sendiri disebabkan oleh murka Allah akibat kekufuran, keraguan dan kebohongan mereka itu. Sementara orang-orang munafik sama sekali tidak menyadarinya, karena mereka senantiasa berada dalam kebutaan terhadap apa yang mereka lakukan tersebut.

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Ali bin al-Mubarak memberitahu kami, Zaid bin al-Mubarak memberitahu kami, bahwa Muhammad bin Tsaur memberitahukan sebuah hadits dari Ibnu Juraij mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يُخَادِعُونَ اللَّهَ ﴾ *"Mereka menipu Allah"*, ia mengatakan, mereka memperlihatkan diri mengucapkan kalimat "لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ" (tiada Ilah selain Allah) dengan tujuan menyelamatkan nyawa dan kekayaan mereka agar tidak lenyap, sedang hati mereka sama sekali tidak mengakuinya.

Mengenai firman Allah ﷻ:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلاَّ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾

"Di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir.' Padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Dan tidaklah mereka menipu melainkan pada dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar," dari Qatadah, Abu Sa'id mengatakan, sifat orang munafik itu ada pada banyak hal: akhlaknya tercela, ia membenarkan dengan lisan dan mengingkari dengan hatinya serta berlawanan dengan perbuatannya. Pagi hari begini dan sore harinya telah berubah. Sore harinya begini dan pada pagi harinya telah berubah pula. Ia berubah-ubah seperti goyangnya kapal karena terpaan angin, setiap kali ingin bertiup, maka ia pun ikut bergoyang.

✧ Dan kemunafikan itu telah merusak urusan akhirat mereka.-ed.

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. 2:10)

Mengenai Firman-Nya, ﴿ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Di dalam hati mereka ada penyakit,"* as-Suddi menceritakan, dari Ibnu Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ, ia mengatakan: "Yaitu keraguan, lalu Allah menambah keraguan itu dengan keraguan lagi".

Menurut Ikrimah dan Thawus: "Di dalam hati mereka ada penyakit, yaitu riya."

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾ *"Disebabkan mereka berdusta."* Ada yang membaca[17] "يُكَذِّبُونَ". Mereka menyandang sifat ragu dan riya'. Sungguh mereka berdusta dan bahkan mereka mendustakan hal-hal yang ghaib.

Al-Qurthubi dan beberapa orang mufassir pernah ditanya mengenai hikmah Rasulullah ﷺ menahan diri tidak membunuh orang-orang munafik, padahal beliau mengetahui sendiri tokoh-tokoh mereka itu.

Lalu para mufassir itu memberikan beberapa jawaban atas pertanyaan tersebut, yang salah satunya adalah apa yang ditetapkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengatakan kepada 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه:

(أَكْرَهُ أَنْ يَتَحَدَّثَ الْعَرَبُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ.)

"Aku tidak suka kalau nanti bangsa Arab ini memperbincangkan, bahwa Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya."

Artinya, Nabi ﷺ mengkhawatirkan terjadinya perubahan pada banyak orang Arab untuk masuk Islam, karena mereka tidak mengetahui hikmah dari pembunuhan tersebut. Padahal pembunuhan yang akan beliau lakukan terhadap orang munafik itu karena kekufuran. Sedang mereka hanya melihat pada yang mereka saksikan, lalu mereka mengatakan, "Muhammad telah membunuh sahabat-sahabatnya."

Al-Qurthubi mengatakan, demikian itulah yang menjadi pendapat para ulama kami dan ulama-ulama lainnya, sebagaimana Rasulullah ﷺ telah

[17] Para ulama Kuffah membacanya يَكْذِبُونَ, sedangkan yang lainnya membaca يُكَذِّبُونَ.

memberikan sesuatu kepada orang-orang yang baru masuk Islam, padahal beliau mengetahui buruknya keyakinan mereka.

Imam Athiyyah mengatakan, yang demikian itu merupakan pendapat para sahabat Imam Malik yang telah ditetapkan Muhammad bin al-Jahm, al-Qadhi Ismail, al-Abhari, dan dari Ibnul Majisyun. Di antaranya apa yang dikatakan Imam Malik: "Sebenarnya Rasulullah ﷺ menahan diri tidak membunuh orang-orang munafik itu dimaksudkan untuk menjelaskan kepada umatnya bahwa seorang hakim tidak boleh memutuskan berdasarkan pengetahuannya semata."

Al-Qurthubi mengatakan, para ulama telah sepakat bahwa seorang hakim tidak boleh memutuskan suatu perkara berdasarkan pengetahuannya semata, meskipun mereka berbeda pendapat mengenai hukum-hukum lainnya.

Sedangkan Imam asy-Syafi'i mengatakan, Rasulullah ﷺ menahan diri tidak membunuh orang-orang munafik atas tindakan mereka menampakkan keislaman, meskipun beliau mengetahui kemunafikan mereka itu, karena apa yang mereka tampakkan itu mengalahkan apa yang sebelumnya (kemunafikan).

Pendapat tersebut diperkuat dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang terdapat di dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّى دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ.)

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Apabila mereka mengatakannya, maka darah dan harta kekayaan mereka mendapat perlindungan dariku kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka berada di tangan Allah ﷻ." (HR. Muttafaqun 'alaih).

Artinya, barangsiapa telah mengucapkan kalimat "لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ" itu, maka berlaku baginya secara zhahir seluruh hukum Islam, dan jika ia meyakininya, ia akan mendapatkan pahala di akhirat kelak. Dan jika tidak meyakininya, maka tidak akan mendatangkan manfaat baginya (di akhirat nanti) pemberlakuan hukum terhadapnya di dunia. Adapun keadaan mereka yaitu bercampur baur dengan orang-orang yang beriman, sebagaimana Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا بَلَى وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ ﴾

"Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran

kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah.'" (QS. Al-Hadiid: 14).

Maksudnya, mereka bersama-sama dengan orang-orang mukmin di beberapa tempat di padang mahsyar, dan jika hari yang telah ditetapkan Allah itu tiba, maka perbedaan mereka tampak jelas dan akan terpisah dari orang-orang mukmin. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan dihalangi antara mereka dan apa yang mereka inginkan."* (QS. Saba': 54).

Golongan munafik juga tidak akan dapat bersujud bersama orang-orang mukmin, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa hadits. Di antaranya adalah apa yang dikatakan sebagian ulama, bahwa Nabi ﷺ tidak membunuh orang-orang munafik itu, karena kejahatan mereka tidak dikhawatirkan dan disebabkan keberadaan Nabi ﷺ di tengah-tengah mereka, beliau membacakan ayat-ayat Allah yang memberikan penjelasan. Adapun setelah beliau wafat, mereka dibunuh jika mereka menampakkan kemunafikannya dan hal itu diketahui oleh umat Islam.

Imam Malik mengatakan: "Orang munafik pada masa Rasulullah ﷺ adalah zindiq pada hari ini."

Mengenai hal itu penulis berkata, para ulama telah berbeda pendapat mengenai pembunuhan terhadap zindiq. Jika ia menampakkan kekufuran, apakah ia harus diminta bertaubat atau tidak, atau apakah harus dibedakan antara penyeru (kepada kezindikkannya) atau tidak, atau apakah kemurtadan berulang-ulang pada dirinya atau tidak? Ataukah ke-Islaman serta keluarnya dari Islam karena kemauan sendiri atau dipengaruhi orang lain? Mengenai hal ini terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan dan penetapannya sudah diberikan dalam kitab-kitab fiqih.

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (QS. 2:11-12)

Dalam tafsirnya, as-Suddi menceritakan, dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah ath-Thabib al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari beberapa sahabat Nabi ﷺ, mengenai firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴾ *"Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan"* ia mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang munafik. Sedangkan kerusakan yang dimaksud adalah kekufuran dan kemaksiatan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *Dan jika dikatakan kepada mereka: "Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi,"* Abu Ja'far menceritakan, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-'Aliyah, ia mengatakan: "Artinya, janganlah kalian berbuat maksiat di muka bumi ini. Kerusakan yang mereka buat itu berupa kemaksiatan kepada Allah, karena barangsiapa yang berbuat maksiat kepada Allah atau memerintahkan orang lain untuk bermaksiat kepada-Nya, maka ia telah berbuat kerusakan di bumi, karena kemaslahatan langit dan bumi ini terletak pada ketaatan."

Hal senada juga dikatakan oleh ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, dan Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *Dan jika dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi,"* ia mengatakan: Mereka sedang berbuat maksiat kepada Allah, lalu dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian melakukan ini dan itu." Maka mereka pun menjawab, "Sesungguhnya kami berada pada jalan hidayah dan kami pun sebagai orang yang mengadakan perbaikan."

Ibnu Jarir mengatakan, dengan demikian, orang-orang munafik itu memang pelaku kerusakan di muka bumi ini, dengan bermaksiat kepada Allah melanggar larangan-Nya serta mengabaikan kewajiban yang dilimpahkan kepadanya. Mereka ragu terhadap agama Allah di mana seseorang tidak diterima amalnya kecuali dengan membenarkannya dan meyakini hakikatnya. Mereka juga mendustai orang-orang mukmin melalui pengakuan kosong mereka, padahal keyakinan mereka dipenuhi oleh kebimbangan dan keraguan. Serta dukungan dan bantuan mereka terhadap orang-orang yang mendustakan Allah, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya atas para wali Allah jika mereka mendapatkan jalan untuk itu.

Demikian itulah kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang munafik di muka bumi ini, sementara mereka mengira telah mengadakan perbaikan. Al-Hasan al-Bashri mengatakan, di antara bentuk kerusakan yang dilakukan di muka bumi ini adalah mengangkat orang kafir sebagai wali-wali (pemimpin atau pelindung), sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Jika kalian (wahai kaum muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."* (QS. Al-Anfal: 73). Dengan demikian, Allah ﷻ telah memutuskan perwalian di antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَـٰنًا مُّبِينًا ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang kafir menjadi wali/pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kalian mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksa kalian)." (QS. An-Nisaa': 144).

Kemudian Dia berfirman:
﴿ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada di tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kalian sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka."* (QS. An-Nisaa': 145).

Dengan keadaannya (orang-orang munafik) yang secara lahiriyah adalah beriman, hal ini sangat membingungkan orang-orang mukmin. Seolah-olah kerusakan itu adanya dari arah orang munafik itu berada, karena ialah yang menipu orang-orang mukmin melalui ucapannya yang sama sekali tidak benar serta menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin bagi orang-orang mukmin. Kalau saja perbuatan mereka hanya sebatas yang pertama (yaitu sebagai orang kafir) masih lebih ringan kejahatannya. Dan andai saja ia ikhlas beramal karena Allah ﷻ serta menyesuaikan ucapannya dengan perbuatannya, niscaya ia akan benar-benar beruntung. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي ٱلْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴾ *"Dan bila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.'"* Artinya, kami ingin mendekati kedua belah pihak baik kaum beriman maupun kaum kafir dan kami berdamai dengan keduanya.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَـٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."* Melalui ayat tersebut Allah ﷻ memberitahukan, "Ketahuilah bahwa yang mereka katakan sebagai perbaikan itu adalah kerusakan itu sendiri, namun karena kebodohan mereka, mereka tidak menyadari bahwa hal itu sebagai kerusakan."

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَـٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman. Mereka menjawab: "Akan berimankah kami se-

bagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman". Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. (QS. 2:13)

Allah ﷻ berfirman, apabila dikatakan kepada orang-orang munafik, ﴿ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ ﴾ *"Berimanlah kalian sebagaimana orang-orang beriman,"* yakni seperti keimanan manusia kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, adanya kebangkitan setelah kematian, surga, neraka, dan lain-lainnya yang telah diberitahukan kepada orang-orang yang beriman. Dan juga dikatakan, "Taatilah Allah dan Rasul-Nya dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya." Maka mereka pun mengatakan, ﴿ أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ السُّفَهَاءُ ﴾ *"Apakah kami harus beriman sebagaimana orang-orang yang bodoh telah beriman."* Yang mereka maksudkan di sini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Demikian menurut pendapat Abu al-'Aliyah, as-Suddi dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud serta beberapa orang sahabat. Hal yang sama juga dikatakan oleh ar-Rabi' bin Anas, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lain-lainnya.

Orang-orang munafik itu mengatakan, "Apakah kami dan mereka harus berada dalam satu kedudukan, sementara mereka adalah orang-orang bodoh?" kata "السُّفَهَاءُ" adalah jamak dari "سَفِيْهُ", seperti kata "الْحُكَمَاءُ" adalah jamak dari "حَكِيمُ". Makna sufaha adalah bodoh dan kurang (lemah) pemikirannya serta sedikit pengetahuannya tentang hal-hal yang bermaslahat dan bermudharat.

Dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah memberikan jawaban mengenai semua hal yang berkenaan dengan itu kepada mereka melalui firman-Nya, ﴿ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ ﴾ *"Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang bodoh."* Dan Dia menegaskan kebodohan mereka itu dengan firman-Nya, ﴿ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi mereka tidak mengetahui."* Artinya, di antara kelengkapan dari kebodohan mereka itu adalah mereka tidak mengetahui bahwa mereka berada dalam kesesatan dan kebodohan. Dan yang demikian itu lebih menghinakan mereka dan lebih menunjukan mereka berada dalam kebutaan dan jauh dari petunjuk.

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (QS. 2:14-15)

Allah ﷻ berfirman, jika orang-orang munafik itu bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Kemudian mereka menampakkan keimanan, perwalian, dan keakraban sebagai tipuan bagi orang-orang mukmin, dan sebagai kemunafikan, kepura-puraan, serta *taqiyyah*[18] agar mereka mendapatkan kebaikan dan pembagian *ghanimah* (harta rampasan perang).

﴿ وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ ﴾ *"Dan jika mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka."* Maksudnya, jika mereka kembali dan bergabung dengan syaitan-syaitan (para pemimpin) mereka.

Lafadz "خَلَوْا" mengandung makna "انْصَرَفُوا" (kembali), karena ia muda'addi dengan huruf "إِلَى" untuk menunjukkan *fi'il* (kata kerja) yang tersembunyi (samar) dan yang jelas disebutkan.

As-Suddi menceritakan, dari Abu Malik, "خَلَوْا" berarti pergi, dan kata "شَيَاطِينِهِمْ" berarti orang-orang terhormat, para pembesar dan pemimpin mereka, dari para pendeta orang-orang Yahudi dan para pemuka orang-orang musyrik dan munafik.

Dan firman-Nya, ﴿ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ ﴾ *"Mereka berkata: Sesungguhnya kami sependirian dengan kalian."* Mengenai ayat ini, Muhammad bin Ishak, dari Ibnu Abbas mengatakan: "Artinya kami sejalan dengan kalian."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Sebenarnya kami hanya mengolok-olok."* Maksudnya, sesungguhnya kami (orang munafik) hanya memperolok dan mempermainkan kaum (mukminin) itu. Ad-Dhahhak berpendapat, dari Ibnu Abbas, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya memperolok-olok dan mencela sahabat Muhammad ﷺ." Hal yang senada juga dilontarkan oleh ar-Rabi' bin Anas dan Qatadah.

Kemudian Allah ﷻ memberikan jawaban serta menanggapi perbuatan mereka itu dengan berfirman, ﴿ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Allah akan (membalas) mengolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."*

Ibnu Jarir mengatakan, Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia akan melakukan hal tersebut pada hari kiamat kelak melalui firman-Nya:

---

[18] Taqiyyah: Menyembunyikan keadaan (jati diri) yang sebenarnya dan menipu manusia yang bukan termasuk kelompoknya, sebagai perlindungan dari kerusakan dan kerugian.-pent.

﴿ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾

"*Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.*" (QS. Al-Hadiid:13).

Dan juga firman-Nya: ﴿ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ﴾ "*Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka.*" (QS. Ali-Imran: 178).

Ibnu Jarir mengatakan, demikian itulah olok-olok, celaan, makar, dan tipu daya Allah ﷻ terhadap orang-orang munafik dan orang-orang musyrik. Menurut orang yang menafsirkan ayat ini dengan pengertian tersebut.

Ibnu Jarir menceritakan, sebagian ulama yang lainnya mengatakan, olok-olok, celaan, dan hinaan dilontarkan Allah ﷻ disebabkan berbagai kemaksiatan dan kekufuran yang mereka lakukan.

Masih menurut Ibnu Jarir, terdapat pendapat lain lagi bahwa, hal seperti itu dan yang semisal merupakan jawaban, sebagaimana ucapan seseorang kepada orang yang menipunya jika ia berhasil mengalahkannya, "Akulah yang menipumu."

Hal itu bukan merupakan tipu daya dari-Nya, namun Dia mengatakan seperti itu jika hal itu (tipuan) ditujukan kepadanya. sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴾ "*Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*" (QS. Ali-'Imraan: 54).

Dan juga firman-Nya, ﴿ وَاللهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ﴾ "*Allah akan (membalas) mengolok-olok mereka.*" Bahwasanya hal ini merupakan jawaban balasan, karena tidak ada makar dan olok-olok dari Allah ﷻ. Artinya, bahwa makar dan olok-olok mereka itu justru menimpa diri mereka sendiri. Ada juga yang mengatakan, firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ اللهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ﴾ "*Sebenarnya kami hanya mengolok-olok. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka.*"

Juga firman-Nya: ﴿ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka itu.*" (QS. An-Nisaa': 142).

Demikian halnya firman-Nya: ﴿ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ ﴾ *"Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu."* (QS. At-Taubah: 79).

Serta firman-Nya: ﴿ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ﴾ *"Mereka melupakan Allah, maka Allah juga melupakan mereka."* (QS. At-Taubah: 67).

Juga firman-firman-Nya yang semisal itu merupakan bentuk pemberitahuan dari Allah bahwa Dia akan memberikan balasan atas perolokan yang mereka lakukan serta menyiksa mereka akibat tipu daya mereka. Dia menyampaikan pemberitahuan mengenai pembalasan-Nya serta pemberian siksaan kepada mereka, bersamaan dengan pemberitahuan mengenai perbuatan mereka yang memang berhak mendapatkan balasan dan siksaan. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَجَزَاؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ﴾ *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa mema'afkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah."* (QS. Asy-Syuura: 40)

Demikian juga firman-Nya: ﴿ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ ﴾ *"Oleh sebab itu, barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah ia."* (QS. Al-Baqarah: 194).

Perlakuan pertama merupakan kezhaliman, sedangkan yang kedua (balasan) merupakan keadilan. Meskipun kedua kata itu sama, namun maknanya berbeda. Banyak pengertian dalam al-Qur'an semacam itu.

Masih menurut Ibnu Jarir, ulama yang lainnya mengatakan, arti semuanya itu adalah bahwa Allah ﷻ memberitahukan mengenai orang-orang munafik itu, jika mereka kembali kepada para pemimpin mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami bersama kalian dalam mendustakan Muhammad dan apa yang dibawanya. Dan apa yang kami ucapkan kepada mereka itu sebenarnya hanyalah olok-olok belaka." Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia memperolok-olok mereka, lalu memperlihatkan kepada mereka hukum-hukum-Nya di dunia, berupa keterpeliharaan nyawa dan harta kekayaan mereka, berbeda dengan apa yang akan mereka terima kelak di sisi-Nya di akhirat, yaitu berupa adzab dan siksaan.

Setelah itu Ibnu Jarir memperkuat dan mendukung pendapat ini, karena secara ijma' Allah Mahasuci dari perbuatan makar, tipu daya, kebohongan yang dilakukan dengan tujuan main-main. Sedangkan yang dilakukan-Nya atas dasar hukuman pembalasan dan pemberian imbalan secara adil, maka hal itu tidak mustahil bagi-Nya.

Ibnu Jarir menuturkan, hal yang serupa dengan apa yang kami katakan adalah apa yang diriwayatkan Abu Kuraib dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ ﴾ *"Allah akan (membalas) mengolok-olok mereka,"* ia mengatakan, Allah memperolok mereka itu dengan membalas atas perbuatan mereka sebelumnya.

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."* As-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah al-Hamadani, dari Ibnu Mas'ud, serta dari beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa ﴿ يَمُدُّهُمْ ﴾ berarti pemberian tangguh kepada mereka.

Mujahid mengatakan, ﴿ يَمُدُّهُـمْ ﴾ berarti memberi tambahan kepada mereka. Dan sebagian lainnya mengatakan, "Setiap kali mereka melakukan perbuatan dosa, mereka diberi nikmat, yang pada hakikatnya nikmat itu adalah kesengsaraan."

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَاذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّـىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَآأُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus-asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (QS. Al-An'aam: 44-45).

Ibnu Jarir berpendapat, yang benar adalah "Kami memberikan tambahan kepada mereka dengan membiarkan mereka dalam kesesatan dan kedurhakaan." Sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan begitu pula Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."* (QS. Al-An'aam: 110).

"الطُّغْيَـانُ" artinya sikap berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu, sebagaimana firman-Nya, ﴿ إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَآءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah meluap (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang)mu*[19] *ke dalam bahtera."* (QS. Al-Haaqqah: 11).

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas dalam menafsirkan ﴿ فِي طُغْيَـانِهِمْ تَعْمَهُونَ ﴾, maksudnya adalah, mereka terombang-ambing dalam kekufuran. Demikian pula as-Suddi (dengan sanadnya yang berasal dari sahabat) menafsirkan ayat ini.

Ibnu Jarir berkata "الْعَمَهُ" adalah kesesatan. Jika dikatakan "عَمِهَ فُلاَنٌ، يَعْمَهُ، عَمَهًا، وَعُمُوهًا" maksudnya adalah bahwa si fulan telah tersesat. Ibnu Jarir berkata: "Makna firman-Nya, ﴿ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾, adalah terombang ambing

---

[19] Yang dibawa dalam bahtera Nabi Nuh عليه السلام untuk diselamatkan adalah keluarga Nabi Nuh عليه السلام dan orang-orang yang beriman selain anaknya yang durhaka.-Pent.

dalam kesesatan dan kekafiran. Bingung dan sesat, tidak menemukan jalan keluar, karena Allah ﷻ telah mengunci-mati hati mereka dan mengecapnya, juga membutakan pandangan mereka dari petunjuk sehingga tertutup pandangan mereka. Mereka tidak dapat melihat petunjuk dan tidak dapat menemukan jalan keluar.

Sedangkan menurut sebagian ulama, "الْعَمَى" digunakan pada mata, sedangkan "الْعَمَهُ" (bingung) pada hati, namun "الْعَمَى" (buta) digunakan juga pada hati. Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada."* (QS. Al-Hajj: 46). Jika dikatakan "عَمِهَ الرَّجُلُ" (artinya lelaki itu pergi tanpa mengetahui tujuan), bentuk mudharinya: "يَعْمَهُ", bentuk masdharnya: "عَمَهًا", bentuk isim fa'ilnya: "عَمِهٌ" dan "عَامِهٌ". Jika dikatakan: "ذَهَبَتْ إِبِلُهُ الْعَمْهَاءُ", maksudnya adalah: "Jika untanya tidak diketahui ke mana perginya."

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS. 2:16)

Mengenai firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ ﴾ *"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk,"* dalam tafsirnya, as-Suddi, dari Ibnu Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ, mengatakan: "Mereka mengambil kesesatan dan meninggalkan petunjuk."

Ibnu Ishak mengatakan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya ini: "Artinya membeli kekufuran dengan keimanan."

Kesimpulan dari pendapat para mufassir di atas, bahwa orang-orang munafik itu menyimpang dari petunjuk dan jatuh dalam kesesatan. Dan itulah makna firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ ﴾ *"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk."* Artinya mereka menjual petunjuk untuk mendapatkan kesesatan, hal itu berlaku juga pada orang yang pernah beriman lalu kembali kepada kekufuran, sebagaimana firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi), lalu hati mereka dikunci mati."* (QS. Al-Munafiqun: 3). Artinya, mereka lebih menyukai kesesatan daripada petunjuk, sebagaimana keadaan kelompok lain dari orang-orang munafik, di mana mereka terdiri dari beberapa macam

dan bagian. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ﴾ *"Maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."* Maksudnya, perniagaan yang mereka lakukan itu tidak mendapatkan keuntungan dan tidak pula mereka mendapatkan petunjuk pada apa yang mereka lakukan.

Ibnu Jarir dari Qatadah, mengenai firman-Nya: ﴿فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ﴾ *"Maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk,"* mengatakan: "Demi Allah kalian telah menyaksikan mereka telah keluar dari petunjuk menuju kepada kesesatan, dari persatuan menuju kepada perpecahan, dari rasa aman menuju kepada ketakutan, dari sunnah menuju bid'ah." Hal yang sama diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, dari Yazid bin Zurai', dari Sa'id, dari Qatadah.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), (QS. 2:17-18)

Kata "مَثَل" (contoh/perumpamaan), dapat juga dalam bentuk lain seperti "مِثْل" atau "مَثِيل" dan jamaknya adalah "أَمْثَال". Allah ﷻ berfirman, ﴿وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ﴾ *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."* (QS. Al-'Ankabuut: 43).

Makna dari perumpamaan tersebut adalah bahwa Allah ﷻ menyerupakan tindakan mereka membeli kesesatan dengan petunjuk dan perubahan mereka dari melihat menjadi buta, dengan orang yang menyalakan api. Ketika api itu menerangi sekitarnya, dan ia dapat melihat apa yang berada di sebelah kanan dan kirinya, tiba-tiba api itu padam sehingga ia benar-benar berada dalam kegelapan, tidak dapat melihat dan tidak pula memperoleh petunjuk. Kondisi seperti itu ditambah lagi dengan keadaan dirinya yang tuli sehingga tidak dapat mendengar, bisu sehingga tidak dapat bicara, dan buta sehingga tidak dapat melihat. Oleh karena itu, ia tidak akan dapat kembali ke tempat semula.

Demikian pula keadaan orang-orang munafik yang menukar kesesatan dengan petunjuk, dan mencintai kebathilan dari pada kelurusan. Dalam perumpamaan ini terdapat bukti bahwa orang-orang munafik itu pertama kali beriman kemudian kafir. Sebagaimana yang telah diberitahukan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengenai mereka pada pembahasan yang lain.

Dalam hal ini penulis (Ibnu Katsir) katakan, pada saat penyebutan perumpamaan berlangsung, terjadi perubahan ungkapan dari bentuk *mufrad* (tunggal) ke bentuk *jama'* (banyak) dalam firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَمَّآ أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لاَّ يُبْصِرُونَ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لاَ يَرْجِعُونَ ﴾

"Setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan. Mereka tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak akan kembali." Ungkapan seperti ini lebih benar dan lebih tepat juga lebih mengena dalam susunannya.

Firman-Nya, ﴿ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ ﴾ *"Allah menghilangkan cahaya mereka,"* artinya, Allah mengambil sesuatu yang sangat bermanfaat bagi mereka, yaitu cahaya, serta membiarkan sesuatu yang membahayakan bagi mereka, yaitu kebakaran dan asap.

﴿ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ ﴾ *"Dan membiarkan mereka dalam kegelapan."* Yaitu keberadaan mereka dalam keraguan, kekufuran, dan kemunafikan. ﴿ لاَ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Mereka tidak dapat melihat."* Maksudnya, mereka tidak mendapat jalan menuju kebaikan serta tidak mengetahuinya. Lebih dari itu mereka ﴿ صُمٌّ ﴾ *"Tuli,"* tidak mendengar kebaikan, ﴿ بُكْمٌ ﴾ *"Bisu,"* tidak dapat membicarakan apa yang bermanfaat bagi mereka dan ﴿ عُمْىٌ ﴾ *"Buta,"* yaitu berada dalam kesesatan dan kebuataan hati, sebagaimana firman-Nya:
﴿ فَإِنَّهَا لاَ تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada."* (QS. Al-Hajj: 46).

Oleh karena itu, mereka tidak dapat kembali ke tempat semula di mana mereka mendapatkan hidayah yang telah dijualnya dengan kesesatan.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ﴾ *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya,"* Abdur Razak meriwayatkan dari Mu'ammar, dari Qatadah, mengatakan, kalimat itu adalah kalimat "لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ" yang memberikan penerangan kepada mereka, lalu dengan penerangan itu mereka makan, minum, dan beriman di dunia, menikahi para wanita, dan mempertahankan darah (baca: nyawa) sehingga ketika mereka meninggal dunia, Allah mengambil cahaya itu dan membiarkan mereka dalam kegelapan (tidak dapat melihat).

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ
ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾
يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ
عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap-gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Kilat itu nyaris menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila kegelapan menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. 2:19-20)

Ini perumpamaan lain yang diberikan Allah mengenai bentuk lain dari orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang sewaktu-waktu tampak kebenaran bagi mereka dan pada saat lain mereka ragu. Hati mereka yang berada dalam keadaan ragu, kufur, dan bimbang, itu adalah ﴿ كَصَيِّبٍ ﴾ *"Seperti hujan lebat."* "الصَّيِّبُ" berarti hujan yang turun dari langit pada waktu gelap-gulita. Kegelapan itu adalah keraguan, kekufuran, dan kemunafikan. Dan "الرَّعْدُ" (petir/gurun/halilintar), yaitu (perumpamaan untuk) ketakutan yang mengguncangkan hati.

Di antara keadaan orang-orang munafik itu adalah berada dalam rasa takut dan cemas yang sangat, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Mereka mengira setiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka."* (QS. Al-Munaafiquun: 4).

Sedangkan ﴿ الْبَرْقُ ﴾ yaitu kilat yang menyinari hati orang-orang munafik itu pada suatu waktu, berupa cahaya keimanan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي ءَاذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena (mendengar suara) petir sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir."* Maksudnya, ketakutan mereka itu tidak dapat membawa manfaat sedikit pun karena Allah telah meliputi mereka melalui kekuasaan-Nya dan mereka itu

berada di bawah kendali kehendak dan iradah-Nya. Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ وَاللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌ ﴾

"Sudahkan datang kepadamu berita kaum-kaum penentang. (yaitu) kaum Fir'aun dan Tsamud? Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka." (QS. Al-Buruuj 17-20).

Setelah itu Allah berfirman, ﴿ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ﴾ *"Kilat itu nyaris menyambar penglihatan mereka,"* karena kuat dan hebatnya kilat tersebut serta lemahnya penglihatan dan ketidakteguhan mereka dalam beriman.

Mengenai firman-Nya, ﴿ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُم مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ﴾ *"Setiap kali menyinari mereka, maka mereka berjalan di bawah sinar itu. Dan bila kegelapan menimpa mereka, mereka berhenti,"* Ibnu Ishak menuturkan dari Ibnu Abbas, "Artinya, mereka mengetahui kebenaran dan berbicara mengenai kebenaran tersebut. Jika mereka mengetahui kebenaran itu, maka mereka tetap istiqamah. Namun jika mereka kembali kepada kekafiran, mereka berhenti dalam keadaan bingung."

Demikian pula yang dikatakan oleh al-Hasan Bashri, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, dan as-Suddi, dengan sanadnya dari beberapa sahabat, dan merupakan pendapat yang paling benar dan jelas.

Dan begitulah keadaan yang akan mereka alami pada hari kiamat kelak, yaitu ketika manusia diberi cahaya sesuai dengan keimanannya. Di antara mereka ada yang diberi cahaya yang dapat menerangi perjalanan beberapa mil, dan ada yang diberi kurang atau lebih dari itu. Ada juga yang cahayanya terkadang mati dan kadang-kadang menyala. Ada juga yang kadang-kadang berjalan dan kadang berhenti. Bahkan ada juga yang cahayanya mati sama sekali, mereka itulah orang munafik tulen yang Allah ﷻ sebutkan melalui firman-Nya:

﴿ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَآءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا ﴾

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).'" (QS. Al-Hadiid:13).

Dan mengenai orang-orang yang beriman, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَآ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

"Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia. Sedangkan cahaya mereka memancarkan di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: 'Ya Rabb kami, sempurnakan-

lah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (QS. At-Tahrim: 8).

Dengan demikian, Allah telah membagi orang-orang kafir menjadi dua macam, yaitu yang menyerukan (kepada kekafiran) dan yang hanya ikut-ikutan (muqallid), sebagaimana yang disebutkan-Nya pada awal surat al-Hajj: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ ﴾ *"Di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat."* (QS. Al-Hajj: 3).

Dan Dia juga telah membagi orang-orang mukmin di awal surat al-Waqi'ah dan di akhirnya, juga pada surat al-Insan menjadi dua bagian; pertama, *sabiqun*, yaitu mereka yang didekatkan kepada Allah ﷻ, dan kedua adalah *Ashabul Yamin*, yaitu orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang beriman terbagi menjadi dua bagian, yaitu "orang-orang yang didekatkan" dan "orang-orang yang berbuat kebajikan". Sedangkan orang-orang kafir juga terbagi dua, yaitu *penyeru* (kepada kekafiran) dan *muqallid* (ikut-ikutan). Dan orang-orang munafik juga terbagi dua, yaitu "orang munafik murni (tulen)" dan "orang munafik yang dalam dirinya masih ada iman dan masih ada juga kemunafikan." Sebagaimana tertuang dalam hadits yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(ثلاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.)

"Ada tiga hal, yang jika ketiganya ada pada seseorang, maka ia seorang munafik murni (tulen). Dan barangsiapa yang pada dirinya terdapat salah satu dari ketiganya, maka pada dirinya itu terdapat satu sifat kemunafikan sehingga ia meninggalkannya. Yaitu: orang yang apabila berbicara berdusta, apabila berjanji tidak menepati, dan apabila diberi kepercayaan berkhianat." (Muttafaqun 'alaih)

Para ulama menjadikan hadits tersebut sebagai dalil bahwa dalam diri manusia itu mungkin saja terdapat salah satu unsur kemunafikan, baik yang bersifat *amali* berdasarkan hadits ini maupun *i'tiqadi* sebagaimana yang telah dijelaskan ayat al-Qur'an dan menjadi pendapat sekelompok ulama Salaf maupun Khalaf.

Imam Ahmad *rahimahullahu* meriyawatkan, dari Abu Sa'id, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْقُلُوبُ أَرْبَعَةٌ قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يَزْهَرُ وَقَلْبٌ أَغْلَفُ مَرْبُوطٌ عَلَى غِلَافِهِ، وَقَلْبٌ مَنْكُوسٌ، وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ، فَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَجْرَدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ فَسِرَاجُهُ فِيهِ نُورُهُ، وَأَمَّا الْقَلْبُ

الْأَغْلَفُ فَقَلْبُ الْكَافِرِ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمَنْكُوسُ فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ الْخَالِصِ، عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ،
وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصَفَّحُ فَقَلْبٌ فِيْهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ، وَمَثَلُ الْإِيْمَانِ فِيْهِ كَمَثَلِ الْبَقْلَةِ يَمُدُّهَا الْمَاءُ
الطَّيِّبُ، وَمَثَلُ النِّفَاقِ فِيْهِ كَمَثَلِ الْقَرْحَةِ يَمُدُّهَا الْقَيْحُ وَالدَّمُ فَأَيُّ الْمَادَّتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَى
الْأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ.)

"Hati itu ada empat macam; hati yang bersih yang di dalamnya terdapat semacam pelita yang bersinar, hati yang tertutup lagi terikat, hati yang berbalik, dan hati yang berlapis. Hati yang bersih itu adalah hati orang mukmin, dan pelita yang ada di dalamnya itu adalah cahayanya. Hati yang tertutup adalah hati orang kafir. Hati yang berbalik adalah hati orang munafik murni (tulen), ia mengetahui Islam lalu ingkar. Sedangkan hati yang berlapis adalah hati orang yang di dalamnya terdapat iman dan kemunafikan. Perumpamaan iman di dalam hati itu adalah seperti sayur-sayuran yang disiram air bersih. Sedangkan perumpamaan kemunafikan dalam hati adalah seperti luka yang dilumuri nanah dan darah. Mana di antara keduanya (iman dan kemunafikan) yang mengalahkan yang lainnya, maka dialah yang mendominasi." (Isnad hadits ini jayyid hasan).*

Firman-Nya, ﴿ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan apabila Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."* Muhammad bin Ishak menceritakan, Muhammad bin Abi Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya ini, ia mengatakan: "Karena mereka meninggalkan kebenaran setelah mengetahuinya".

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."* Ibnu Abbas mengatakan, artinya bahwa Allah ﷻ, berkuasa atas segala adzab atau ampunan yang hendak diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Ibnu Jarir mengatakan, "Sesungguhnya Allah menyifati diri-Nya dengan kekuasaan atas segala sesuatu dalam hal ini, karena Dia hendak mengingatkan orang-orang munafik akan kekuatan, dan keperkasaan-Nya. Dan Dia juga memberitahukan kepada mereka bahwa Dia meliputi mereka serta sanggup untuk melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka."

Makna kata "قَدِيْرٌ" berarti "قَادِرٌ", (yaitu Dzat yang berkuasa). Sebagaimana bentuk kata "عَلِيْمٌ" berarti "عَالِمٌ" (yang Mahamengetahui).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ

* Dha'if: Isnadnya dha'if. Lihat tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Ibnu Katsir) yang hadits-haditsnya dita'liq dan ditakhrij oleh Hani al-Haaj yang merujuk kepada kitab-kitab Syaikh al-Albani.-ed.

مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Hai manusia, beribadahlah kepada Rabb-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. 2:21-22)

Selanjutnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menjelaskan tentang keesaan uluhiyah-Nya bahwa Dia yang memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan mengeluarkan mereka dari tiada kepada ada serta menyempurnakan bagi mereka nikmat lahiriyah dan batiniyah, yaitu Dia menjadikan bagi mereka bumi sebagai hamparan seperti tikar yang dapat ditempati dan didiami, yang di kokohkan dengan gunung-gunung yang menjulang, dan dibangunkan langit sebagai atap. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَجَعَلْنَا السَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ ءَايَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴾ *"Dan Kami telah menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari ayat-ayat Kami."* (QS. Al-Anbiyaa': 32).

Dan Dia telah menurunkan air hujan dari langit bagi mereka. Yang dimaksud (dengan langit) di sini adalah awan yang turun pada saat dibutuhkan oleh mereka. Lalu Dia mengeluarkan bagi mereka buah-buahan dan tanaman seperti yang mereka saksikan sebagai rizki bagi mereka dan ternak mereka.

Dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim disebutkan sebuah hadits dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan:

(قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ؟ قَالَ (أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ.)

“Aku pernah bertanya: ‘Ya Rasulullah, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?’ Beliau menjawab: ‘Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu.’” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan:

(قَلَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَاشَاءَ اللهُ وَشِئْتَ. فَقَالَ: أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟ قُلْ مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ.)

“Ada seseorang yang berkata kepada Nabi: ‘Atas kehendak Allah dan yang menjadi kehendakmu’. Maka beliau bersabda: ‘Apakah engkau akan menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah?’ Katakanlah: ‘Atas kehendak Allah saja.’”

Hadits di atas diriwayatkan Ibnu Mardawaih (ada juga yang menyebut Marduyah) dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i serta Ibnu Majah. Semuanya itu dimaksudkan untuk menjaga kemurnian Tauhid. *Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ ﴾ *"Wahai sekalian manusia, beribadahlah kepada Rabb-mu,"* seruan itu ditujukan kepada kedua belah pihak, orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Artinya, esakanlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian.

Masih menurut Muhammad bin Ishak, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ فَلاَ تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Karena itu, janganlah kalian mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah."* Artinya, janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan mengadakan tandingan-tandingan yang tidak dapat memberikan madharat maupun manfaat, sedang kalian mengetahui bahwa tiada Ilah yang hak bagi kalian selain Dia yang memberi rizki kepada kalian. Dan kalian juga mengetahui bahwa yang diserukan kepada kalian oleh Rasulullah ﷺ untuk diesakan adalah Rabb yang haq dan tidak diragukan lagi. Demikian juga yang dikatakan Qatadah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَلاَ تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا ﴾ *"Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah," al-Andaad* berarti syirik yang lebih samar dari pada semut melata di atas batu hitam pada kegelapan malam. Termasuk menjadikan *andaad* bagi Allah adalah ucapan, "Demi Allah dan demi hidupmu serta demi hidupku, hai fulan."

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Harits al-Asy'ari, bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا عَلَيْهِ السَّلاَمُ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ يَعْمَلَ بِهِنَّ وَأَنْ يَأْمُرَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَنْ يَعْمَلُوْا بِهِنَّ ,وَأَنَّهُ كَادَ أَنْ يُبْطِئَ بِهَا، فَقَالَ لَهُ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: إِنَّكَ قَدْ أُمِرْتَ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ تَعْمَلَ بِهِنَّ وَتَأْمُرَ بَنِي إِسْرَئِيْلَ أَنْ يَعْمَلُوْا بِهِنَّ، فَإِمَّا أَنْ تُبَلِّغَهُنَّ وَإِمَّا أُبَلِّغَهُنَّ؟ فَقَالَ: يَا أَخِي إِنِّي أَخْشَى إِنْ سَبَقْتَنِي أَنْ أُعَذَّبَ أَوْ يُخْسَفَ بِي، قَالَ: فَجَمَعَ يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بَنِي إِسْرَئِيْلَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ حَتَّى امْتَلَأَ الْمَسْجِدُ، فَقَعَدَ عَلَى الشَّرَفِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ أَنْ أَعْمَلَ بِهِنَّ وَآمُرَكُمْ أَنْ تَعْمَلُوْا بِهِنَّ، أَوَّلُهُنَّ أَنْ تَعْبُدُوا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ اشْتَرَى عَبْدًا مِنْ خَالِصِ مَالِهِ بِوَرِقٍ أَوْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ يَعْمَلُ وَيُؤَدِّي غَلَّتَهُ إِلَى غَيْرِ سَيِّدِهِ، فَأَيُّكُمْ يَسُرُّهُ أَنْ يَكُوْنَ عَبْدُهُ كَذَلِكَ؟ وَإِنَّ اللهَ خَلَقَكُمْ وَرَزَقَكُمْ فَاعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا،

وَأَمَرَكُمْ بِالصَّلاَةِ فَإِنَّ اللهَ يَنْصِبُ وَجْهَهُ لِوَجْهِ عَبْدِهِ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ فَإِذَا صَلَّيْتُمْ فَلاَ تَلْتَفِتُوْا، وَأَمَرَكُمْ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ مَعَهُ صُرَّةٌ مِنْ مِسْكٍ فِي عِصَابَةٍ كُلُّهُمْ يَجِدُ رِيْحَ الْمِسْكِ، وَإِنَّ خَلُوْفَ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ، وَأَمَرَكُمْ بِالصَّدَقَةِ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَسَرَهُ الْعَدُوُّ، فَشَدُّوا يَدَيْهِ إِلَى عُنُقِهِ، وَقَدَّمُوْهُ لِيَضْرِبُوا عُنُقَهُ، وَقَالَ لَهُمْ: هَلْ لَكُمْ أَنْ أَفْتَدِيَ نَفْسِي مِنْكُمْ؟ فَجَعَلَ يَفْتَدِي نَفْسَهُ مِنْهُمْ بِالْقَلِيْلِ وَالْكَثِيْرِ حَتَّى فَكَّ نَفْسَهُ، وَأَمَرَكُمْ بِذِكْرِ اللهِ كَثِيْرًا، وَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ طَلَبَهُ الْعَدُوُّ سِرَاعًا فِي أَثَرِهِ فَأَتَى حِصْنًا حَصِيْنًا فَتَحَصَّنَ فِيْهِ، وَإِنَّ الْعَبْدَ أَحْصَنُ مَا يَكُوْنُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِذَا كَانَ فِي ذِكْرِ اللهِ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan Yahya bin Zakaria ﷺ dengan lima perkara yang harus ia amalkan. Dan memerintahkan Bani Israil agar mereka mengamalkannya, namun (Yahya bin Zakaria) hampir saja lamban melaksanakannya. Maka 'Isa ﷺ berkata kepadanya: 'Sesungguhnya engkau telah diperintahkan dengan lima perkara agar engkau mengamalkannya dan memerintahkan Bani Israil mengamalkannya, apakah engkau sendiri menyampaikannya atau aku yang menyampaikannya?" Kemudian Yahya berkata: 'Hai saudaraku, sesungguhnya aku takut jika engkau mendahuluiku, aku akan diadzab atau aku ditenggelamkan ke dalam bumi'. Setelah itu Yahya bin Zakaria mengumpulkan Bani Israil di Baitul Maqdis sehingga mereka memenuhi masjid, lalu ia duduk di tempat yang tinggi, kemudian memuji dan mengagungkan Allah, dan selanjutnya ia berkata: 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku lima perkara, yang harus aku amalkan dan aku perintahkan kalian untuk mengamalkannya; *pertama,* hendaklah kalian beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, karena sesungguhnya perumpamaan hal itu sama seperti seseorang yang membeli seorang budak dari hartanya yang murni dengan uang perak atau emas. Kemudian orang itu menyuruh budak itu bekerja namun budak itu menyerahkan penghasilannya kepada selain tuannya. Siapakah di antara kalian yang menginginkan budaknya berbuat demikian? Dan sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dan memberi rizki kepada kalian. Karenanya, beribadahlah kepada Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Allah juga memerintahkan agar kalian mengerjakan shalat, karena sesungguhya Allah mengarahkan wajah-Nya ke wajah hamba-Nya selama ia tidak berpaling. Sebab itu, jika kalian mengerjakan shalat, janganlah memalingkan wajah. Dia juga memerintahkan kalian untuk berpuasa, sesungguhnya perumpamaan hal itu sama seperti seseorang yang membawa tempat minyak kesturi berada di tengah-tengah kelompok orang yang semuanya mencium aroma kesturi. Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa itu

lebih harum dari pada bau minyak kesturi. Allah juga memerintahkan kalian untuk bersedekah, sesungguhnya perumpamaan hal itu seperti seseorang yang ditawan oleh musuh, lalu mereka mengikat kedua tangannya pada lehernya, untuk selanjutnya dibawa ke depan guna dipenggal kepalanya. Kemudian orang itu berkata kepada mereka, 'Apakah kalian mengizinkan aku menebus diriku ini dari kalian.' Maka orang itu pun menebus dirinya dengan segala harta miliknya, sehingga ia berhasil membebaskan dirinya. Allah juga memerintahkan kalian untuk memperbanyak dzikir kepada-Nya, karena perumpamaan hal itu seperti seseorang yang dikejar oleh musuh dengan melacak jejak kakinya, lalu ia mendatangi sebuah benteng yang terjaga ketat, kemudian ia berlindung di dalamnya. Dan sesungguhnya seorang hamba itu lebih terlindungi dari syaitan jika ia senantiasa berdzikir kepada Allah."

Selanjutnya al-Harits al-Asy'ari menuturkan, sedang Rasulullah ﷺ sendiri bersabda:

(وَأَنَا آمُرُكُمْ بِخَمْسٍ، اللهُ أَمَرَنِى بِهِنَّ: الْجَمَاعَةُ وَالسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالْهِجْرَةُ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ الْجَمَـــاعَةِ قِيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الإِسْلاَمِ مِنْ عُنُقِهِ إِلاَّ أَنْ يَرْجِعَ، وَمَنْ دَعَـــا بِدَعْوَى جَاهِلِيَّةٍ فَهُوْ مِنْ جِثِيِّ جَهَنَّمَ) قَالُوْا: يَـــا رَسُوْلَ اللهِ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّـــى: فَقَالَ (وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ فَادْعُوْا الْمُسْلِمِيْنَ بِأَسْمَائِهِمْ عَلَى مَا سَمَّاهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمُسْلِمِيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ عِبَادَ اللهِ.)

"Aku memerintahkan kepada kalian lima perkara -sebagaimana Allah telah memerintahkan kepadaku-, yaitu: Jama'ah, patuh, tunduk, hijrah, dan jihad di jalan Allah. Karena sesungguhnya, orang yang keluar dari jama'ah sejengkal, berarti ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya kecuali jika ia kembali. Dan barangsiapa menyeru dengan seruan jahiliyah, maka ia termasuk penghuni Jahanam." Para sahabat bertanya: "Meskipun ia mengerjakan shalat dan berpuasa?" Beliau menjawab: "Meskipun ia shalat dan berpuasa serta mengaku bahwa ia muslim. Karena itu, serulah orang-orang Islam dengan nama mereka masing-masing sebagaimana Allah ﷻ menyebut orang-orang muslim yang mukmin sebagai hamba Allah." (Hadits ini hasan)

Dan yang menjadi syahid mengenai ayat di atas adalah ucapan Yahya bin Zakaria, *"Dan sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dan memberi rizki kepada kalian. Karenanya, beribadahlah kepada Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."*

Ayat di atas menjadi dalil yang menegaskan perintah bertauhid dengan hanya beribadah kepada Allah ﷻ saja tanpa menyekutukan-Nya. Dan banyak para mufassir, misalnya ar-Razi dan juga lainnya yang menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan adanya Sang Pencipta (Allah ﷻ). Ayat tersebut

tentu saja menunjukkan hakikat itu, karena barangsiapa memperhatikan semua ciptaan yang ada di alam ini baik yang berada di bawah (bumi) maupun yang di atas (langit), perbedaan bentuk, warna, karakter, dan manfaatnya serta menempatkan semuanya itu pada tempat yang mendatangkan manfaat dengan tepat, maka ia akan mengetahui kekuasaan penciptanya, hikmah, ilmu, ketelitian, dan keagungan kekuasaan-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang Arab badui, ketika ditanya: "Apakah dalil yang menunjukkan adanya Rabb?" Mereka menjawab: "Subhanallah, kotoran unta menunjukkan adanya unta, dan jejak kaki menunjukkan adanya orang yang pernah jalan. Bukankah langit mempunyai gugusan bintang, bumi mempunyai jalan-jalan yang luas, dan lautan mempunyai gelombang? Tidakkah yang demikian itu menunjukkan pada kalian akan adanya "اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ" (Allah yang Mahalembut lagi Mahamengetahui)?"

Ar-Razi menceritakan dari Imam Malik, bahwa (Harun) ar-Rasyid pernah bertanya kepadanya mengenai hal itu, maka ia pun memberikan bukti tentang hal itu, yaitu dengan adanya berbagai macam bahasa, suara dan nada suara.

Diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa sebagian orang-orang Zindiq pernah bertanya kepadanya mengenai keberadaan Allah, maka ia pun mengatakan kepada mereka, "Tinggalkan aku di sini, aku sedang memikirkan suatu hal yang telah diberitahukan kepadaku, mereka memberitahukan ada sebuah kapal di laut yang sarat dengan beraneka ragam barang dagangan, dan tidak ada seorang pun yang menjaga dan mengendalikannya. Namun demikian, kapal itu tetap berlayar tanpa nakhoda, terombang-ambing oleh derasnya ombak hingga akhirnya berhasil melalui gelombang tersebut dan terus melaju tanpa nakhoda. Maka mereka pun berkata, "Ini merupakan suatu hal yang tidak mungkin dikatakan oleh orang yang berakal."

Lalu Abu Hanifah berkata, "Aduhai kalian, jika demikian apakah alam jagat raya ini berserta isinya yang teratur disebut sebagai suatu yang tidak ada pembuatnya". Maka orang-orang itu tercengang keheranan, hingga akhirnya mereka kembali kepada kebenaran dan masuk Islam di bawah bimbingannya.

Sedangkan Imam Syafi'i pernah ditanya mengenai adanya Allah, Rabb pencipta. Maka ia pun menjawab, "Ini adalah daun murbai yang memiliki satu rasa. Jika dimakan oleh ulat sutera, maka akan keluar menjadi serat sutera. Dan jika dimakan oleh lebah, akan menjadi madu. Jika dimakan oleh kambing, sapi dan bintang sejenisnya, akan keluar menjadi kotoran. Dan jika dimakan kijang akan menjadi wewangian, padahal itu berasal dari satu materi.

Mengenai hal tersebut, Imam Ahmad bin Hanbal juga pernah ditanya. Maka ia menjawab, di sini terdapat benteng yang sangat kokoh dan halus yang tidak berpintu dan tidak ada jalan masuk (yang dimaksud adalah telur). Bagian luarnya tampak seperti perak dan bagian dalamnya tampak seperti emas murni. Dan ketika sedang dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba dinding benteng pecah,

dari dalamnya keluar binatang yang dapat mendengar dan melihat serta memiliki bentuk yang sangat elok dan suara yang sangat indah, yaitu telur dikala keluar dari dalamnya seekor anak ayam. Abu Nawas pernah ditanya mengenai hal itu, maka ia pun langsung melantunkan sya'ir:

تَأَمَّلْ فِي نَبَاتِ الْأَرْضِ وَانْظُرْ * إِلَى آثَارِ مَا صَنَعَ الْمَلِيكُ

عُيُونٌ مِنْ لُجَيْنٍ شَاخِصَاتٌ * بِأَحْدَاقٍ هِيَ الذَّهَبُ السَّبِيكُ

عَلَى قُضُبِ الزَّبَرْجَدِ شَاهِدَاتٌ * بِأَنَّ اللهَ لَيْسَ لَهُ شَرِيكُ

Perhatikanlah tumbuh-tumbuhan di bumi, lihatlah apa yang telah diperbuat oleh al-Malik (Allah).
Air jernih bagaikan perak memenuhi parit-parit, bagaikan emas cetakan mengairi lahan-lahan yang indah, bagaikan batu permata zabarjad.
Semuanya merupakan saksi yang membuktikan, bahwa tiada sekutu bagi-Nya.

Sedangkan ulama lainnya mengatakan, orang yang memperhatikan ketinggian dan keluasan langit serta berbagai bintang, komet, dan planet. Juga merenungkan bagaimana semuanya itu berputar difalak yang luar biasa besarnya pada setiap siang dan malam hari. Yang pada saat yang sama, masing-masing berputar sendiri menurut porosnya. Kemudian juga memperhatikan lautan yang mengelilingi bumi dari segala sisi, serta gunung-gunung yang diletakkan di bumi agar bumi seimbang/stabil, dan penduduknya dapat menghuninya walaupun dengan bentuk permukaan bumi yang bermacam-macam dan berwarna-warni. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاؤُا ﴾

"*Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*". (QS. Al-Faathir: 27-28).

Demikian pula sungai-sungai itu yang mengalir dari satu negeri ke negeri yang lain untuk memberikan berbagai manfaat. Juga diciptakannya berbagai macam binatang, tumbuh-tumbuhan yang mempunyai rasa, bau, bentuk dan warna yang bermacam-macam, -padahal- dalam satu tanah dan air yang sama alamnya. Maka semuanya itu menunjukkan adanya Rabb sang Pencipta, kekuasaan-Nya yang agung, hikmah, rahmat, kelembutan,dan kebaikan-Nya kepada semua makhluk ciptaan-Nya, tiada Ilah yang hak selain Dia, kepadanya kami bertawakal dan kembali.

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai masalah ini cukup banyak.

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَٱتَّقُوا ٱلنَّارَ ٱلَّتِي وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir. (QS. 2:23-24)

Selanjutnya Allah ﷻ menetapkan kenabian setelah Dia menetapkan bahwasannya tiada Ilah yang hak selain Allah, maka Dia pun berfirman yang ditujukan kepada orang-orang kafir: ﴿ وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا ﴾ *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami."*

Yang dimaksud adalah Muhammad ﷺ. Artinya, buatlah satu surat yang serupa dengan surat dari kitab yang dibawa oleh Muhammad, jika kalian mengaku bahwa wahyu itu diturunkan dari selain Allah, lalu bandingkanlah surat itu dengan apa yang telah dibawa oleh Muhammad. Dan untuk melakukan itu mintalah bantuan kepada siapa saja yang kalian kehendaki selain Allah ﷻ, maka sesungguhnya kalian tidak akan pernah berhasil melakukannya.

Ibnu Abbas mengakatakan, "شُهَدَاءَكُمْ" berarti para penolong. Sedangkan as-Suddi menceritakan dari Abu Malik, "شُهَدَاءَكُمْ" berarti kaum lain yang mau membantu kalian untuk melakukan hal tersebut. Dan mohonlah bantuan kepada sembahan-sembahan kalian yang engkau anggap dapat memberikan pertolongan.

Dan Mujahid mengatakan, "وَادْعُوْا شُهَدَاءَكُمْ" berarti beberapa orang ahli bahasa yang dapat membantu hal itu. Dan mereka ini telah ditantang oleh

Allah ﷻ untuk melakukan hal tersebut pada surat yang lain dalam al-Qur'an: ﴿قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ *"Katakanlah, "Datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur'an), niscaya aku akan mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar."* (QS. Al-Qashash: 49).

Demikian juga firman-Nya yang terdapat dalam surat al-Israa':

﴿قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-Israa': 88).

Sedangkan dalam surat Hudd difirmankan-Nya:

﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾

"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup memanggilnya selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" (QS. Huud: 13).

Dan dalam surat yang lain juga difirmankan:

﴿وَمَا كَانَ هَٰذَا الْقُرْآنُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ اللهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾

"Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Rabb semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.'" (QS. Yunus: 37-38).

Semua ayat di atas diturunkan di Makkah. Selain itu, Allah ﷻ juga menantang orang-orang kafir untuk melakukan hal tersebut di Madinah, dengan firman-Nya: ﴿وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ﴾ *"Dan jika kamu tetap dalam keraguan terhadap al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat yang serupa dengannya."* (QS. Al-Baqarah: 23).

Yaitu yang serupa dengan al-Qur'an. Demikian itulah yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah serta menjadi pilihan Ibnu Jarir, ath-Thabari, az-Zamakhasyari, ar-Razi, dan dinukil dari Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Hasan al-Bashri, dan mayoritas para muhaqqiq. Dan hal itu ditarjih (dinilai kuat) dengan beberapa pandangan, yang terbaik di antaranya adalah bahwa Allah ﷻ menantang mereka secara keseluruhan, baik dalam keadaan sendiri-sendiri maupun kelompok, orang-orang yang buta huruf maupun yang ahli kitab. Yang demikian itu merupakan tantangan yang paling tegas dan sempurna daripada sekedar menantang satu per satu dari mereka yang tidak dapat menulis dan belum mendalami ilmu sedikit pun. Juga dengan menggunakan dalil dari firman-Nya, ﴿ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ ﴾ *"Kalau demikian, maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya."* (QS. Huud: 13). Juga firman-Nya, ﴿ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ﴾ *"Niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan-nya."* (QS. Al-Israa': 88).

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا ﴾ *"Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan tidak akan pernah dapat melakukannya."* Kata "لَنْ" untuk memberikan ketegasan pada masa yang akan datang. Artinya, sekali-kali kalian tidak akan pernah dapat melakukannya.

Dan ini merupakan mukjizat lain, di mana Dia memberikan sebuah berita yang pasti dengan berani tanpa rasa takut maupun kasihan, bahwa al-Qur'an ini tidak akan pernah dapat ditandingi. Kenyataannya dari sejak dulu sampai sekarang, dan sampai kapanpun tidak ada yang dapat menyamai, dan tidak mungkin bagi seseorang dapat melakukan hal itu.

Yang demikian itu karena al-Qur'an merupakan firman Allah, Rabb Pencipta segala sesuatu. Bagaimana mungkin firman Allah sang Pencipta akan sama dengan ucapan makhluk ciptaan-Nya.

Orang yang mencermati dan memperhatikan al-Qur'an dengan seksama, niscaya ia kan menemukan berbagai keunggulan al-Qur'an -yang sulit untuk ditandingi dalam seni sastra baik yang tersurat maupun yang tersirat,- dari sisi lafazh dan juga sisi makna.

Allah ﷻ berfirman: ﴿ الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴾ *"Alif laam raa'. Inilah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Mahatahu."* (QS. Huud: 1).

Artinya, Dia telah menyusun kata-kata di dalam al-Qur'an secara rapi dan indah dan menerangkan maknanya secara rinci. Dengan demikian, seluruh kata dan maknanya dikemukakan secara fasih, tidak ada yang dapat menyamai dan menandinginya. Di dalamnya Allah memberitakan berbagai berita ghaib yang telah lalu dan terjadi sesuai dengan apa yang diberitakan tersebut, dan Dia juga menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan, sebagai-

mana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Telah sempurna kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115).

Artinya, benar dalam berita yang disampaikan al-Qur'an dan adil dalam hukum-hukum yang dimuatnya. Dengan demikian, semua kandungannya itu adalah benar, adil, dan petunjuk, yang tidak ada sedikit pun darinya kecerobohan, kebohongan, dan juga dibuat-buat, seperti yang terdapat dalam syair-syair Arab dan syair-syair selain mereka yang diwarnai dengan berbagai kecerobohan dan kebohongan, yang tidak akan indah kecuali dengan hal-hal seperti itu. sebagaimana diungkapkan dalam syair:

* إِنَّ أَعْذَبَهُ أَكْذَبُهُ *

Sungguh kata yang paling indah adalah yang paling dusta.

Sedangkan al-Qur'an, seluruh kandungannya benar-benar fasih, berada di puncak keindahan bahasa bagi orang-orang yang memahami hal tersebut secara rinci dan global dari kalangan mereka yang memahami ucapan dan ungkapan bangsa Arab.

Sesungguhnya jika anda mencermati dan merenungkan berita-berita yang disajikan al-Qur'an, niscaya anda akan mendapatkannya benar-benar berada di puncak keindahan, baik penyajian secara panjang lebar maupun singkat, diulang-ulang atau tidak. Setiap kali melakukan pengulangan, maka semakin tinggi dan mempesona keindahannya. Tidak basi dengan banyaknya pengulangan dan tidak membuat para ulama menjadi bosan. Ancaman yang dikemukakan-Nya akan menjadikan gunung-gunung yang tegak berdiri itu berguncang karenanya. Lalu bagaimana dengan hati yang benar-benar memahami hal tersebut. Dan jika Dia berjanji, Dia mengemukakannya dengan ungkapan yang dapat membuka hati dan pendengaran serta merasa rindu ke *darussalam* (tempat yang penuh kedamaian, surga) dan berdekatan dengan *'Arsy ar-Rahman* (singgasana Allah), sebagaimana firman-Nya dalam targhib-Nya berikut ini: ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. As-Sajdah: 17).

Dia juga berfirman: ﴿ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya."* (QS. Az-Zukhruf: 71).

Sedangkan dalam *tarhib* yang disampaikan-Nya, Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ ﴾ *"Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Allah) yang menjungkir balikkan sebagian daratan bersamamu."* (QS. Al-Isra': 68)

Dia juga berfirman:

﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ. أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang. Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku". (QS. Al-Mulk: 16-17).

Dan dalam teguran-Nya Dia berfirman: ﴿ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ ﴾ *"Maka masing-masing (dari mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya."* (QS. Al-Ankabut: 40).

Sedangkan dalam nasihat-Nya, Dia menyatakan:

﴿ أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ثُمَّ جَاءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ. مَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ ﴾

"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka. Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang selalu mereka nikmati." (QS. Asy-Syuura: 205-207).

Dan masih banyak lagi bentuk kefasihan, *balaghah*, dan keindahan. Jika ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan hukum, perintah, dan larangan, maka mencakup perintah-Nya mengerjakan segala yang makruf, baik, bermanfaat, dan yang dicintai dan melarang dari segala yang buruk, hina, dan tercela. Sebagaimana dikemukakan Ibnu Mas'ud dan ulama salaf lainnya, ia mengatakan, "Jika engkau mendengar Allah ﷻ berfirman di dalam al-Qur'an, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman,"* maka siapkanlah pendengaranmu dengan baik, karena ia mengandung kebaikan yang diperintahkan-Nya atau kejahatan yang dilarang-Nya."

Oleh karena itu, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

﴿ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴾

"Yang menyuruh mereka mengerjakan kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran serta menghalalkan bagi mereka yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk serta membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka". (QS. Al-A'raaf: 157).

Dan jika ayat-ayat al-Qur'an menyifati hari kebangkitan serta peristiwa-peristiwa yang mengerikan pada waktu itu, juga menyifati surga dan neraka serta apa yang dijanjikan Allah ﷻ baik bagi para wali yang berupa kenikmatan dan kelezatan, dan ancaman-Nya bagi para musuh-musuh-Nya, berupa siksa dan adzab yang sangat pedih, maka ayat-ayat tersebut memberikan kabar gembira,

atau memberikan peringatan dan juga menjauhi berbagai macam kemungkaran. Selain itu, ayat-ayat tersebut juga mengajak berzuhud di dunia dan menanamkan kecintaan pada kehidupan akhirat. Juga memberikan petunjuk ke jalan Allah yang lurus dan syari'at-Nya yang benar. Ayat-ayat itu juga membersihkan berbagai gangguan syaitan terkutuk dari hati manusia.

Oleh karena itu, diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَامِنْ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلاَّ قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّـــذِي أَوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidak ada seorang pun dari para Nabi melainkan telah diberikan beberapa mu'jizat yang mana manusia mempercayai/mengimani kepada yang serupa dengannya. Sedangkan (mu'jizat) yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah. Dan aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat kelak". Demikian menurut lafazh dari Imam Muslim.

Sabda beliau, "Sedangkan yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah." Maksudnya, bahwa yang dikhususkan kepada beliau di antara para nabi yang lainnya adalah al-Qur'an, yang tidak mungkin ada umat manusia yang mampu menandinginya, berbeda dengan kitab-kitab lainnya yang diturunkan Allah, karena bukan mukjizat menurut banyak ulama. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَــافِرِينَ ﴾ *"Maka peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir."*

"الْوَقُوْدُ" yaitu apa yang dicampakkan ke dalam neraka untuk menyalakan apinya seperti kayu bakar dan yang lainnya. Hal yang sama juga difirmankan-Nya, ﴿ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴾ *"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu bakar bagi neraka Jahanam."* (QS. Al-Jin: 15).

Maksud kata "وَقُــوْدُ" pada ayat di atas adalah batu api (belerang) yang besar yang berwarna hitam, sangat keras, dan berbau busuk, yaitu sebuah batu yang paling panas jika membara. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴾ yang lebih jelas adalah bahwa *dhamir* (kata ganti) pada kata ﴿ أُعِدَّتْ ﴾ kembali (ditujukan) kepada neraka yang bahan bakarnya berasal dari manusia dan batu, bisa pula kembali kepada batu. Sebagaimana dikatakan Ibnu Mas'ud. Dan tidak ada pertentangan makna antara kedua pendapat di atas, karena keduanya saling berkaitan. ﴿ أُعِدَّتْ ﴾ berarti disediakan dan dipersiapkan, bagi orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.

﴿ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴾, menurut Ibnu Ishak, dari Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, yakni bagi orang yang berada dalam kekufuran seperti yang kalian lakukan.

Banyak Imam Ahli Sunnah yang menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa neraka itu sudah ada sekarang ini, berdasarkan Firman-Nya: ﴿ أُعِدَّتْ ﴾ artinya disediakan dan disiapkan. Banyak juga hadits-hadits yang menunjukkan hal ini, antara lain:

اسْتَأْذَنَتِ النَّــارُ رَبَّهَا، فَقَالَتْ: رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ.نَفَسٌ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٌ فِي الصَّيْفِ

“Api neraka pernah minta izin kepada Rabb-nya. Ia berujar: ‘Ya Rabb-ku, sebagian kami memakan sebagian lainnya." Lalu Rabb-nya memberikan izin kepadanya dengan dua jiwa. Satu jiwa pada musim dingin dan satu jiwa lagi pada musim panas”. Diriwayatkan oleh lima perawi (Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa’i, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Ibnu Mas'ud juga pernah memberitahukan sebuah hadits, Kami pernah mendengar suara sesuatu yang jatuh, lalu kami pun bertanya: “Apa itu?” Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

هَذَا حَجَرٌ أُلْقِيَ بِهِ مِنْ شَفِيْرِ جَهَنَّمَ مُنْذُ سَبْعِيْنَ سَنَةً الآنَ وَصَلَ إِلَى قَعْرِهَا

"Itu adalah batu yang dilontarkan dari tepi Neraka Jahanam sejak tujuh puluh tahun lalu dan sekarang telah sampai di dasarnya." (HR. Muslim)

Demikian juga hadits shalat gerhana, malam Isra', dan hadits-hadits mutawatir lainnya yang berkenaan dengan makna ini.

Namun golongan Mu'tazilah karena kebodohan mereka dalam hal ini telah berbeda paham, dan al-Qadhi Mundzir bin Sa'id al-Baluthi, seorang hakim Andalus, juga berpaham sama seperti mereka.

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rizki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (QS. 2:25)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan adzab dan siksaan yang telah disediakan untuk musuh-musuh-Nya, dari kalangan orang-orang yang celaka, yaitu orang-orang yang kafir kepada-Nya dan rasul-rasul-Nya, lalu Dia menyambungnya dengan mengemukakan keadaan wali-wali-Nya dari kalangan orang-orang yang hidup sejahtera, yaitu mereka yang beriman kepada-Nya dan rasul-rasul-Nya, serta membenarkan iman mereka dengan amal shalih. Dan itulah makna penyebutan al-Qur'an sebagai "مَثَانِى", menurut pendapat ulama yang paling shahih (benar), sebagaimana yang akan kami uraikan pada tempatnya. Yaitu penyebutan iman yang disertai dengan penyebutan kekufuran, atau sebaliknya. Atau penyebutan keadaan orang-orang yang bahagia kemudian disertai dengan penyebutan keadaan orang-orang yang sengsara, atau sebaliknya. Kesimpulannya adalah penyebutan sesuatu dan kebalikannya.

Adapun sesuatu dan kesamaannya disebut sebagai *tasyabbuh* (persamaan). Sebagaimana yang akan kami uraikan lebih lanjut *insya Allah*. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ ﴾ *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat baik bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya."* Disebutkan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, yakni di bawah pepohonan dan bilik-biliknya/kamar-kamarnya.

Firman-Nya, ﴿ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ﴾ *"Setiap mereka diberi rizki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka berkata: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu'".*

Dalam tafsirnya, as-Suddi meriwayatkan dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, serta dari beberapa sahabat, mereka mengatakan: "Mereka diberi buah-buahan di dalam surga, setelah mereka melihatnya, mereka pun berkata: 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami sebelumnya di dunia'".

Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah, Abdur-Rahman bin Zaid bin Aslam, dan didukung oleh Ibnu Jarir. Mereka berkata: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mengenai ayat ini, Ikrimah mengatakan: "Artinya adalah seperti apa yang diberikan kemarin".

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ﴾ *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Mengenai penggalan ayat ini, Abu Ja'far ar-Razi menceritakan dari ar-

Rabi bin Anas, dari Abu al-'Aliyah, ia mengatakan, "Antara satu buah dengan yang lainnya terjadi kemiripan, tetapi memiliki rasa yang berbeda."

Firman-Nya yang setelah itu, ﴿ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ﴾ *"Untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci."* Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengatakan, "Suci dari noda dan kotoran."

Sedang Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya"* Demikian itulah kebahagiaan yang sempurna. Dengan nikmat tersebut, mereka berada di tempat yang aman dari kematian sehingga (kenikmatan itu) tiada akhir dan tidak ada habisnya, bahkan mereka senantiasa dalam kenikmatan abadi selama-lamanya. Semoga Allah ﷻ menghimpun kita dalam golongan mereka. Sesungguhnya Dia Mahapemurah, Mahamulia, lagi Mahapenyayang.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهِۦ
كَثِيرًا وَيَهْدِى بِهِۦ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾
ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ
أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. 2: 26-27)

Abdur Razak meriwayatkan dari Mu'ammar, dari Qatadah, menurutnya, "Ketika Allah ﷻ menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrik pun bertanya, "Untuk apa laba-laba dan lalat itu disebut?" lalu Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ﴾. Makna ayat tersebut bahwa Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia tidak memandang remeh. Ada yang mengartikan, tidak takut untuk membuat perumpamaan apa saja baik dalam bentuk yang kecil maupun besar.

Kata "مَا" untuk sini menunjukkan sesuatu yang kecil atau sedikit. Sedang kata "بَعُوْضَةً" dalam ayat itu berkedudukan sebagai *badal* (pengganti). Sebagaimana jika anda mengatakan, "لَأَضْرِبَنَّ ضَرْبًا مَا" (Aku akan memberikan suatu perumpamaan apa pun), yang berarti sekecil apa saja. Atau "مَـا" berkedudukan sebagai *nakirah* (indefinite noun) yang disifati dengan kata *ba'udhah* (nyamuk).

Firman-Nya, ﴿ فَمَا فَوْقَهَا ﴾. Mengenai penggalan ayat ini terdapat dua pendapat. Salah satunya menyatakan: "Artinya yang lebih kecil dan hina," sebagaimana jika seseorang disifati dengan tabi'at keji dan kikir. Maka orang yang mendengarnya mengatakan: "Benar, ia lebih dari itu," maksudnya apa yang disifatkan. Ini merupakan pendapat al-Kisa'i dan Abu Ubaid, menurut ar-Razi dan mayoritas muhaqqiqin.

Pendapat kedua menyatakan, "artinya yang lebih besar darinya," karena tidak ada yang lebih hina dan kecil dari pada nyamuk. Ini pendapat Qatadah ibnu Di'amah, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Pendapat ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَامِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ كُتِبَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ.)

"Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih besar darinya melainkan dicatat baginya derajat dan dihapuskan dosa dari dirinya". (HR. Muslim).

Maka Allah memberitahukan bahwa Dia tidak pernah menganggap remeh sesuatu apapun yang telah dijadikan-Nya sebagai perumpamaan, meskipun hal yang hina dan kecil seperti halnya nyamuk. Sebagaimana Dia tidak memandang enteng penciptaannya, Dia pun tidak segan untuk membuat perumpamaan dengan nyamuk tersebut, sebagaimana Dia telah membuat perumpamaan dengan lalat[20] dan laba-laba[21]. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak perumpamaan.

Sebagian ulama salaf menuturkan, "Jika aku mendengar perumpamaan di dalam al-Qur'an, lalu aku tidak memahaminya, maka aku menangisi diriku, karena Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴾

[20] Lihat surat al-Hajj ayat 73

[21] Lihat surat al-Ankabut ayat 41

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (QS. Al-Ankabut: 43).

Mengenai firman-Nya: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb mereka."* Qatadah mengatakan, artinya, mereka mengetahui bahwa yang demikian itu merupakan firman Allah dan berasal dari sisi-Nya.

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, al-Hasan al-Bashri, dan ar-Rabi' bin Anas. Menurut Abul Aliyah: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa hal itu benar dari Rabb mereka."* Yakni perumpamaan tersebut.

Firman Allah selanjutnya, ﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ﴾ *"Adapun orang-orang yang kafir, maka mereka mengatakan: 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?'"* Dan di sini Allah ﷻ juga berfirman, ﴿ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah, dan dengan perumpamaan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah dengannya kecuali orang-orang yang fasik."*

Di dalam tasfirnya, as-Suddi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Murrah, Ibnu Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa yang dimaksud dengan ﴿ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا ﴾, adalah orang-orang munafik. Sedangkan yang dimaksud dengan ﴿ وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ﴾, yaitu orang-orang yang beriman.

Kesesatan mereka itu akan terus bertambah karena pengingkaran mereka terhadap perumpamaan yang diberikan Allah dan telah mereka ketahui dengan benar dan yakin.

Ketika perumpamaan itu benar dan tepat, maka yang demikian itu merupakan penyesatan bagi mereka. Dan dengan perumpamaan itu Dia telah memberikan petunjuk kepada banyak orang yang beriman, sehingga petunjuk demi petunjuk terus bertambah bagi mereka, iman pun semakin tebal, karena kepercayaan mereka atas apa yang mereka ketahui secara benar dan yakin bahwa ia pasti sesuai dengan apa yang diperumpamakan Allah serta pengakuan mereka atas hal itu. Yang demikian itu merupakan petunjuk bagi mereka dari Allah ﷻ. ﴿ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Dan tidak ada yang disesatkan Allah dengannya kecuali orang-orang yang fasik."* As-Suddi mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang munafik."

Secara etimologis, "الْفَاسِقُ" (orang fasik) berarti orang yang keluar dari ketaatan. Masyarakat Arab biasa mengemukakan, "فَسَقَتِ الرُّطَبَةُ", jika sisi kurma keluar dari kulitnya. Oleh karena itu, tikus disebut juga sebagai "فُوَيْسِقَةٌ", karena selalu keluar dari persembunyiannya untuk melakukan perusakan.

Diriwayatkan dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim hadits dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَ الْحَرَمِ الْغُرَابُ وَالْحِدَأَةُ وَالْعَقْــرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُــوْرُ.)

"Ada lima jenis binatang fasik yang boleh dibunuh, baik di tanah halal atau pun tanah haram, yaitu burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus dan anjing gila."

Dengan demikian, fasik di sini mencakup orang kafir dan juga orang durhaka. Namun demikian, kefasikan orang kafir lebih hebat dan keji. Yang dimaksudkan dengan kefasikan dalam ayat ini adalah orang kafir, *Wallahu a'lam*, dengan dalil bahwa Allah ﷻ menyifati mereka melalui firman-Nya,

﴿ الَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَٰقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَآأَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الأَرْضِ أُولَٰـئِكَ هُمُ الْخَـٰسِرُونَ ﴾

"Yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi." Sifat-sifat tersebut merupakan sifat orang-orang kafir yang benar-benar berbeda dengan orang-orang mukmin.

Para ahli tasfir berbeda pendapat mengenai pengertian *al-'ahdu* (perjanjian) yang telah dilanggar oleh orang-orang fasik itu. Sebagian mereka menyebutkan, yaitu wasiat dan perintah Allah yang disampaikan kepada makhluk-Nya agar senantiasa menaati-Nya dan menjauhi larangan-Nya melalui kandungan kitab-kitab-Nya dan sabda rasul-rasul-Nya. Pelanggaran terhadap hal itu yaitu pengabaian terhadap pengamalannya.

Ahli tafsir lainnya berpendapat, mereka itulah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dari kalangan ahlul kitab. Sedang perjanjian yang mereka langgar adalah perjanjian yang telah diambil Allah ﷻ atas mereka di dalam kitab Taurat, yaitu mengamalkan kandungan isi di dalamnya dan mengikuti Muhammad ﷺ sebagai utusan-Nya, serta membenarkan apa yang dibawanya dari sisi Rabb mereka. Sedang pelanggaran mereka itu adalah pengingkaran terhadap Muhammad ﷺ setelah mereka mengetahui hakikatnya dan menyembunyikan pengetahuan mengenai hal itu dari umat manusia padahal mereka sudah memberikan janji kepada Allah ﷻ, untuk menjelaskan kepada manusia serta tidak menyembunyikannya. Maka Allah ﷻ memberitahukan bahwa mereka telah mencampakkan perjanjian itu di belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga yang sangat murah. Tafsiran ini merupakan pilihan Ibnu Jarir *rahimahullah* dan pendapat Muqatil bin Hayyan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَقْطَعُونَ مَآأَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ ﴾ *"Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya."* Ada

yang mengatakan, yang dimaksud dengan hal itu adalah menyambung tali silaturrahmi dan kekerabatan, sebagaimana yang ditafsirkan Qatadah. Seperti firman Allah ﷻ: ﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ *"Maka apakah kiranya jika kalian berkuasa akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?"* (QS. Muhammad: 22).

Penafsiran ini *ditarjih* (dinilai kuat) oleh Ibnu Jarir. Ada pendapat lain bahwa, yang dimaksudkan lebih umum dari itu, yaitu mencakup semua yang diperintah Allah ﷻ untuk menyambung dan melakukannya. Tetapi mereka memutuskan dan mengabaikannya.

Mengenai firman Allah ﷻ, *"Mereka itulah orang-orang yang merugi,"* Muqatil bin Hayyan mengatakan, yaitu di alam akhirat. Dan ini seperti yang difirmankan-Nya dalam surat yang lain, ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Mereka itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam)."* (QS. Ar-Ra'ad: 25).

Bersumber dari Ibnu Abbas, ad-Dhahhak mengatakan: "Semua yang dinisbatkan Allah kepada selain orang-orang Islam, misalnya *khasir* (orang yang merugi), maksudnya tiada lain adalah kekufuran; dan apa yang dinisbatkan kepada orang-orang Islam, maksudnya adalah perbuatan dosa."

Mengenai firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang merugi,"* Ibnu Jarir mengatakan, "الْخَاسِرُونَ" jamak dari kata "الْخَاسِرُ", yaitu mereka yang mengurangi perolehan rahmat bagi diri mereka sendiri dengan cara berbuat maksiat kepada Allah ﷻ. Sebagaimana seseorang merugi dalam bisnisnya tersebut.

Demikian halnya dengan orang-orang munafik dan orang-orang kafir merugi, karena Allah mengharamkan bagi mereka rahmat-Nya yang sengaja diciptakan bagi hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya pada hari kiamat kelak mereka sangat membutuhkan rahmat Allah ﷻ tersebut.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. 2:28)

Allah ﷻ berfirman untuk menunjukkan keberadaan dan kekuasaan-Nya serta menegaskan bahwa Dialah Rabb Pencipta dan Pengatur hamba-hamba-

Nya. ﴿ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ ﴾ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah."* Artinya, mengapa kamu mengingkari keberadaan-Nya atau menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

﴿ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ﴾ *"Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu."* Maksudnya, dahulu kamu tidak ada, lalu Dia mengeluarkan kamu ke alam wujud. Ayat tersebut sama dengan firman-Nya: ﴿ رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ ﴾ *"Ya Rabb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)."* (QS. Al-Mu'min: 11).

Mengenai firman Allah ﷻ yang terakhir ini, dengan bersumber dari Ibnu Abbas, ad-Dhahhak mengatakan, "Dulu, sebelum Dia menciptakan kamu, kamu adalah tanah, dan inilah kematian. Kemudian Dia menghidupkan kamu sehingga terciptalah kamu, dan inilah kehidupan. Setelah itu Dia mematikan kamu kembali, sehingga kamu kembali ke alam kubur, dan itulah kematian yang kedua. Selanjutnya Dia akan membangkitkan kamu pada hari kiamat kelak, dan inilah kehidupan yang kedua."

Demikian itulah dua kematian dan dua kehidupan. Dan itu merupakan pengertian firman-Nya tersebut: ﴿ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal dahulu kamu mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali."*

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menuju) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 2:29)

Seusai menyebutkan dalil-dalil berupa penciptaan umat manusia dan apa yang mereka saksikan dari diri mereka sendiri, Allah ﷻ juga menyebutkan dalil lain yang mereka saksikan berupa penciptaan langit dan bumi, maka Ia berfirman, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ﴾ *"Dia-lah Allah yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu, kemudian Dia berkendak menuju langit, lalu Dia jadikan tujuh langit."* Artinya, menuju langit. Kata *istawa'* dalam ayat di atas mengandung makna *"berkehendak"* dan *"mendatangi"*, karena menggunakan kata sambung *"ilaa."*

﴿ فَسَوَّاهُنَّ ﴾, maksudnya, "lalu Dia menciptakan langit, tujuh lapis." ﴿ السَّمَاءُ ﴾ "langit," di sini adalah *isim jinsi.* Oleh karena itu, Dia berfirman:

﴿ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ ﴾ *"Lalu Dia jadikan tujuh langit."* ﴿ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."* Artinya, ilmu Allah itu meliputi seluruh apa yang diciptakan-Nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ ﴾ *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (apa yang kamu tampakkan dan sembunyikan)."* (QS. Al-Mulk: 14). Penjelasan rinci mengenai ayat ini ada pada tafsir surat as-Sajdah.

Mengena firman Allah ﷻ, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴾ *"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu."* Mujahid mengatakan, Allah menciptakan bumi sebelum langit. Dan seusai menciptakan bumi, lalu membumbung asap darinya (bumi), dan itulah makna firman-Nya: ﴿ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ ﴾ *"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap."* (QS. Fushshilat: 11).

﴿ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ ﴾ *"Lalu Dia menjadikan tujuh langit."* Mujahid mengatakan, sebagian langit di atas sebagian lainnya. Dan tujuh bumi, maksudnya sebagian bumi berada di bawah bum lainya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau". Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. 2:30)

Allah ﷻ memberitahukan ihwal penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di hadapan "الْمَلَأُ الْأَعْلَى" (para malaikat), sebelum mereka diciptakan. Dia berfirman, ﴿ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Rabb-Mu berfirman kepada para malaikat."* Artinya, Hai Muhammad ﷺ, ingatlah ketika Rabb-mu berkata kepada para malaikat, dan ceritakan pula hal itu kepada kaummu.

﴿ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴾ *"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi."* Yakni suatu kaum yang akan menggantikan satu kaum lainnya, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi, sebagaimana firman-Nya: ﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi."* (QS. Al-An'aam: 165).

Juga firman-Nya: ﴿ وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi ini malaikat-malaikat yang turun temurun."* (QS. Az-Zukhruf: 60).

Yang jelas bahwa Allah tidak hanya menghendaki Adam saja, karena jika yang dikehendaki hanya Adam, niscaya tidak tepat pertanyaan malaikat, ﴿ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ﴾ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah."* Artinya, para malaikat itu bermaksud bahwa di antara jenis makhluk ini terdapat orang yang akan melakukan hal tersebut. Seolah-olah para malaikat mengetahui hal itu berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami dari kata *"Khalifah"* yaitu orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kezaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa. Demikian yang dikemukakan oleh al-Qurthubi. Atau mereka membandingkan manusia dengan makhluk sebelumnya.

Ucapan malaikat ini bukan sebagai penentangan terhadap Allah ﷻ, atau kedengkian terhadap anak cucu Adam, sebagaimana yang diperkirakan oleh sebagian mufassir. Mereka ini telah disifati Allah ﷻ sebagai makhluk yang tidak mendahului-Nya dengan ucapan, yaitu tidak menanyakan sesuatu yang tidak Dia izinkan. Di sini tatkala Allah ﷻ telah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan makhluk di bumi, Qatadah mengatakan, "Para malaikat telah mengetahui bahwa mereka akan melakukan kerusakan di muka bumi," maka mereka bertanya, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah." Pertanyaan itu hanya dimaksudkan untuk meminta penjelasan dan keterangan tentang hikmah yang terdapat di dalamnya. Maka untuk memberikan jawaban atas pertanyaan para malaikat itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Artinya, Aku (Allah) mengetahui dalam penciptaan golongan ini (manusia) terdapat kemaslahatan yang lebih besar daripada kerusakan yang kalian khawatirkan, dan kalian tidak mengetahui, bahwa Aku akan menjadikan di antara mereka para nabi dan rasul yang diutus ke tengah-tengah mereka. Dan di antara mereka juga terdapat para shiddiqun, syuhada', orang-orang shalih, orang-orang yang taat beribadah, ahli zuhud, para wali, orang-orang yang dekat kepada Allah, para ulama, orang-orang yang khusyu', dan orang-orang yang cinta kepada-Nya, serta orang-orang yang mengikuti para Rasul-Nya.

Dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwa jika para malaikat naik menghadap Rabb dengan membawa amal hamba-hamba-Nya, maka Dia akan menanyakan kepada mereka, padahal Dia lebih tahu tentang manusia, "Dalam keadaan bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami datang kepada manusia ketika mereka sedang mengerjakan shalat, dan kami tinggalkan dalam keadaan mengerjakan shalat pula." Yang demikian itu karena mereka datang silih berganti mengawasi kita berkumpul dan bertemu pada waktu shalat Subuh dan shalat Ashar. Maka di antara mereka ada yang tetap tinggal mengawasi, sedang yang lain lagi naik menghadap Allah dengan membawa amal para hamba-Nya. Ucapan para malaikat, "Kami datangi mereka ketika sedang mengerjakan shalat dan kami tinggalkan mereka juga ketika dalam keadaan mengerjakan shalat," merupakan tafsiran firman Allah ﷻ kepada mereka, ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Ada juga pendapat yang mengatakan, hal itu merupakan jawaban atas ucapan para malaikat, yaitu firman-Nya, ﴿ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ﴾ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu."* Maka Dia pun berfirman, ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Yakni mengetahui akan adanya Iblis di antara kalian, dan Iblis itu bukanlah seperti yang kalian sifatkan untuk diri kalian sendiri.

Ada juga yang berpendapat, ucapan para malaikat yang terdapat dalam firman Allah ﷻ:
﴿ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ﴾ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu,"* mengandung permohonan agar mereka di tempatkan di bumi sebagai pengganti Adam dan keturunannya. Maka Allah ﷻ pun berfirman kepada mereka (para malaikat), ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Maksudnya, tempat tinggal kalian di langit itu lebih baik dan tepat bagi kalian. demikian yang dikemukakan oleh ar-Razi. *Wallahu a'lam.*

Beberapa pendapat para Mufassirin

Bersumber dari Hasan al-Bashri dan Qatadah, Ibnu Jarir mengatakan, Firman Allah ﴿ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴾ *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi."* Maksudnya Allah berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan melakukan hal itu." Artinya, Dia memberitahukan hal itu kepada mereka.

Ibnu Jarir mengatakan, artinya, Allah ﷻ berfirman, "Aku akan menjadikan di muka bumi seorang khalifah dari-Ku yang menjadi pengganti-Ku dalam memutuskan perkara secara adil di antara semua makhluk-Ku. Khalifah tersebut adalah Adam dan mereka yang menempati posisinya dalam ketaatan

kepada Allah dan pengambilan keputusan secara adil di tengah-tengah umat manusia."

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ﴾ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu,"* Abdurrazak, dari Mu'ammar, dari Qatadah, berkata: "Tasbih adalah tasbih, sedang taqdis adalah shalat."

Ibnu Jarir mengatakan, taqdis berarti pengagungan dan penyucian. Misalnya ucapan mereka, "سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ" artinya, سُبُّوحٌ Allah dan قُدُّوسٌ adalah menyucikan serta pengagungan bagi-Nya. Demikian juga dikatakan untuk bumi, "أَرْضٌ مُقَدَّسَةٌ" (tanah suci)."

Dengan demikian, firman-Nya, ﴿ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ ﴾ *"Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu,"* berarti, kami senantiasa menyucikan-Mu dan menjauhkan-Mu dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik kepada-Mu. ﴿ وَنُقَدِّسُ لَكَ ﴾ *"Dan kami menyucikan-Mu,"* artinya, kami menisbatkan kepada-Mu sifat-sifat yang Engkau miliki, yaitu kesucian dari berbagai kenistaan dan dari apa yang dikatakan kepada-Mu oleh orang-orang kafir.

Dalam shahih Muslim diriwayatkan hadits dari Abu Dzar ﷺ:

أَنَّ رَسُـــولَ اللهِ ﷺ سُئِلَ، أَيُّ الْكَلاَمِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: (مَا اصْطَفَى اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ).

"Bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya, 'Ucapan apa yang paling baik?' Beliau menjawab, "Yaitu apa yang dipilih oleh Allah bagi para malaikat-Nya; 'Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya.'"

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,"* Qatadah mengatakan, "Allah sudah mengetahui bahwa di antara khalifah itu akan ada para nabi, rasul, kaum yang shalih, dan para penghuni surga."

Al-Qurthubi dan ulama lainnya menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan keharusan mengangkat pemimpin untuk memutuskan perkara di tengah-tengah umat manusia, mengakhiri pertikaian mereka, menolong orang-orang teraniaya dari yang menzhalimi, menegakkan hukum, mencegah berbagai perbuatan keji, dan berbagai hal yang penting lainnya yang tidak mungkin ditegakkan kecuali dengan adanya pemimpin, dan "Sesuatu yang menjadikan suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itu sendiri merupakan hal wajib pula."

Imamah itu diperoleh melalui *nash*, sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan ulama ahlus sunnah terhadap Abu Bakar. Atau melalui pengisyaratan menurut pendapat lainnya. Atau melalui penunjukkan pada akhir masa jabatan kepada orang lain, sebagaimana yang pernah dilakukan Abu Bakar ash-Shiddiq

terhadap Umar bin Khaththab. Atau dengan menyerahkan permasalahan untuk dimusyawarahkan oleh orang-orang shalih, sebagaimana yang pernah dilakukan Umar bin Khatthab. Atau dengan kesepakatan bersama *ahlul halli wal 'aqdi* untuk membai'atnya, atau dengan bai'at salah seorang dari mereka kepadanya dan dengan demikian wajib diikuti oleh mayoritas anggota. Hal tersebut menurut Imam al-Haramain merupakan *ijma'* (konsensus), *Wallahu a'lam.* Atau dengan memaksa seseorang menjadi pemimpin untuk selanjutnya ditaati. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi perpecahan dan perselisihan, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Syafi'i.

Apakah harus ada saksi atas terbentuknya imamah ?

Mengenai masalah ini terdapat perbedaan pendapat. Di antara mereka ada yang menyatakan, bahwasanya hal tersebut tidak disyaratkan. Dan ada juga yang menyatakan, hal itu memang suatu keharusan dan cukup dua orang saksi saja.

Pemimpin harus seorang laki-laki, merdeka, baligh, berakal, muslim, adil, mujtahid, berilmu, sehat jasmani, memahami strategi perang dan berwawasan luas serta berasal dari suku Quraisy, menurut pendapat yang shahih. Namun tidak disyaratkan harus berasal dari keturunan al-Hasyimi dan tidak harus seorang *ma'shum* (terlindungi) dari kesalahan. Hal terakhir berbeda dengan pendapat golongan ekstrim *Rafidhah* (Syi'ah).

Jika seorang imam berbuat kefasikan, apakah ia harus dicopot atau tidak ?

Mengenai hal ini terdapat perbedaan pendapat, tetapi yang shahih adalah bahwa pemimpin tersebut tidak perlu dicopot. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيْهِ بُرْهَانٌ.)

"Kecuali jika kalian menyaksikan kekufuran yang nyata sementara kalian memiliki bukti dari Allah dalam hal itu."

Apakah ia berhak mengundurkan diri ?

Terdapat pula perbedaan pendapat dalam masalah ini. Hasan bin Ali ﷺ telah mengundurkan diri dan menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah, tetapi hal itu didasarkan pada suatu alasan, dan karena tindakannya itu ia mendapatkan pujian.

Sedangkan pengangkatan dua imam (pemimpin) atau lebih di muka bumi (pada masa yang sama), yang demikian sama sekali tidak diperbolehkan. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

(مَنْ جَاءَ كُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيْعٌ يُرِيْدُ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَكُمْ فَاقْتُلُوْهُ كَائِنًا مَنْ كَانَ.)

"Barangsiapa yang mendatangi kalian sedang semua urusan kalian sudah menyatu, dengan maksud akan memecah belah di antara kalian, maka bunuhlah ia, siapapun orangnya."[22]

Yang demikian itu merupakan pendapat jumhurul (mayoritas) ulama. Ada pula yang menyatakan *ijma'* (konsensus) sebagaimana disebutkan oleh beberapa ulama seperti Imam al-Haramain.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!", (QS. 2: 31) ***Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 2: 32) ***Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan".*** (QS. 2: 33)

Inilah maqam (situasi) di mana Allah menyebutkan kemuliaan Adam atas para malaikat karena Dia telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para malaikat. Hal itu terjadi setelah mereka (para malaikat) bersujud kepadanya. Lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

---

[22] Kitab *Zaadul Masiir.*

Adapun Allah ﷻ menyebutkan *"maqam"* ini setelah firman-Nya, ﴿ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,"* karena adanya relevansi antara *maqam* ini dan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah tatkala mereka bertanya tentang hal tersebut, maka Allah pun memberitahu mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Oleh karena itu setelah Allah menyebutkan *maqam* ini untuk menerangkan kepada mereka kemuliaan yang dimiliki Adam, karena ia telah diutamakan memperoleh ilmu atas mereka, Allah pun berfirman, ﴿ وَعَلَّمَ ءادم الأَسْمَاءَ كُلَّهَا ﴾ *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya."*

Yang benar, Allah mengajari Adam nama segala macam benda, baik dzat, sifat, maupun *af'al* (perbuatannya). Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, yaitu nama segala benda dan af'al yang besar maupun yang kecil. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ ﴾ *"Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat."* Yakni memperlihatkan nama-nama itu sebagaimana yang dikatakan oleh Abdur Razak, dari Ma'mar, dari Qatadah: "Kemudian Allah mengemukakan nama-nama tersebut kepada para malaikat."

Firman-Nya, ﴿ فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Lalu Dia berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda tersebut, jika kamu memang orang-orang yang benar'".*

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Jika kamu memang orang-orang yang benar,"* dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak mengatakan, artinya, jika kalian memang mengetahui bahwa Aku tidak menjadikan khalifah di muka bumi.

As-Suddi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, Murrah, Ibnu Mas'ud, dan dari *beberapa orang sahabat: "Jika kalian benar bahwa anak cucu Adam itu* akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah."

Ibnu Jarir mengatakan, pendapat yang paling tepat dalam hal ini adalah penafsiran Ibnu Abbas dan orang-orang yang sependapat dengannya, artinya yaitu Allah ﷻ berfirman: "Sebutkanlah nama-nama benda yang telah Aku perlihatkan kepada kalian, hai para malaikat yang mempertanyakan: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?' Yaitu dari kalangan selain kami, "Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu?" Jika ucapan kalian itu benar bahwa jika Aku menciptakan khalifah di muka bumi ini selain dari golongan kalian ini, maka ia dan semua keturunannya akan durhaka kepada-Ku, membuat kerusakan, dan menumpahkan darah. Dan jika Aku menjadikan kalian sebagai khalifah di muka bumi, maka kalian akan senantiasa mentaati-Ku, mengikuti semua perintah-Ku, serta menyucikan diri-Ku. Maka jika kalian tidak mengetahui nama-nama benda yang telah Aku perlihatkan kepada kalian itu, padahal kalian telah menyaksikannya, berarti kalian lebih tidak mengetahui akan sesuatu yang belum ada dari apa-apa yang nantinya bakal terjadi.

﴿قَالُوا سُبْحَانَكَ لاَ عِلْمَ لَنَا إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ﴾ *"Mereka berkata, Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau beritahukan kepada kami. Sesungguhnya Engkau yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Inilah penyucian dan pembersihan bagi Allah yang dilakukan oleh para malaikat bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali dengan kehendak-Nya, dan bahwa mereka tidak akan pernah mengetahui sesuatu kecuali apa yang telah diajarkan-Nya.

Oleh karena itu mereka berkata, ﴿سُبْحَانَكَ لاَ عِلْمَ لَنَا إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ﴾ *"Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau beritahukan kepada kami. Sesungguhnya Engkau yang Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Artinya, Dia Mahamengetahui segala sesuatu dan Mahabijaksana dalam penciptaan, perintah, pengajaran dan pencegahan terhadap apa-apa yang Engkau kehendaki. Bagi-Mu hikmah dan keadilan yang sempurna. "سُبْحَانَ الله" menurut riwayat Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, artinya penyucian Allah terhadap diri-Nya sendiri dari segala keburukan.

Umar ﷺ pernah mengatakan kepada Ali dan para sahabat ﷺ yang ada bersamanya, *"Laa Ilaaha Illa Allah* (tiada Ilah yang hak selain Allah), kami telah mengetahuinya. Lalu apa itu *Subhanallah*?" Maka Ali pun berkata kepadanya, "Itulah kalimat yang disukai dan diridhai Allah untuk diri-Nya sendiri serta Dia sukai untuk diucapkan."

Firman Allah ﷻ:

﴿قَالَ يَاآدَمُ أَنبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ فَلَمَّا أَنبَأَهُمْ بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ﴾

"Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah itu diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.'"

Zaid bin Aslam mengatakan, Adam berkata: "Engkau ini Jibril, engkau Mikail, engkau Israfil, dan seluruh nama-nama, sampai pada burung gagak."

Mengenai firman Allah, ﴿قَالَ يَاآدَمُ أَنبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ﴾ *"Allah berfirman, Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda."* Mujahid mengatakan, yaitu nama-nama burung merpati, burung gagak, dan nama-nama segala sesuatu.

Setelah keutamaan Adam ﷺ atas malaikat ﷺ itu terbukti dengan menyebutkan segala nama yang diajarkan Allah kepadanya, maka Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat:

﴿أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ﴾ *"Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui*

rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."

Ibnu Jarir mengatakan, pendapat yang paling tepat mengenai hal itu adalah pendapat Ibnu Abbas, bahwa makna firman-Nya:
﴿ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴾ *"Dan Aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan,"* Yaitu selain pengetahuan-Ku mengenai segala hal yang ghaib di langit dan di bumi, Aku juga mengetahui apa yang kalian nyatakan melalui lisan kalian dan apa yang kalian sembunyikan dari-Ku, baik itu apa yang kalian sembunyikan atau kalian perlihatkan secara terang-terangan. Yang mereka tampakkan melalui lisan mereka adalah ucapan mereka, ﴿ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا ﴾ *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya."* Sedangkan yang dimaksud dengna apa yang mereka sembunyikan, ialah apa yang disembunyikan oleh Iblis untuk menyalahi (perintah) Allah dan angkuh untuk menaati-Nya.

Lebih lanjut Ibnu Jarir mengemukakan, hal ini dibenarkan sebagaimana masyarakat Arab suka mengucapkan, "Pasukan telah terbunuh dan terkalahkan." Padahal yang terbunuh dan terkalahkan adalah satu atau sebagiannya saja. Lalu berita tentang satu orang yang terkalahkan dan terbunuh itu dinyatakan sebagai berita kekalahan kelompok mereka secara keseluruhan. Contohnya firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ ﴾ *"Sesungguh-nya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar(mu)."* (QS. Al-Hujuraat: 3). Disebutkan bahwa yang memanggil itu sebenarnya hanyalah satu orang saja dari Bani Tamim. Demikian juga, lanjut Ibnu Jarir, firman Allah:
﴿ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴾ *"Dan Aku mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."*

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. 2:34)

Ini merupakan kemuliaan besar dari Allah ﷻ bagi Adam yang juga dianugerahkan kepada anak keturunannya. Dimana Dia memberitahukan bahwa Dia telah menyuruh para malaikat untuk bersujud kepada Adam.

Adapun maksudnya, bahwa ketika Allah ﷻ menyuruh para malaikat bersujud kepada Adam, maka Iblis pun termasuk dalam perintah itu. Karena,

meskipun Iblis bukan dari golongan malaikat, namun ia telah menyerupai mereka dan meniru tingkah laku mereka. Oleh karena itu, iblis termasuk dalam perintah yang ditujukan kepada para malaikat, dan tercela atas pelanggaran yang dilakukan terhadap perintah-Nya.

Masalah ini, *insya Allah* akan kami uraikan pada penafsiran firman Allah ﷻ, ﴿ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ﴾ *"Maka bersujudlah mereka kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabb-nya."* (QS. Al-Kahfi: 50).

Ibnu Jarir, meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, katanya: "Iblis itu bukan dari golongan malaikat. Iblis adalah asli bangsa jin, sebagaimana Adam adalah asli bangsa manusia." Dan isnad riwayat ini shahih dari al-Hasan al-Bashri.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, bersujudlah kepada Adam,"* Qatadah mengatakan, ketaatan itu untuk Allah sedangkan sujud ditujukan untuk Adam. Allah memuliakan Adam dengan menyuruh para malaikat bersujud kepadanya.

Sebagian orang mengatakan, sujud tersebut adalah penghormatan, penghargaan, dan pemuliaan. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ﴾ *"Dan ia (Yusuf) menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya bersujud."*

Hal itu merupakan syari'at umat-umat terdahulu (sebelum umat nabi Muhammad ﷺ). Namun cara memuliakan seperti itu dihapuskan dalam agama kita. Mu'adz pernah bercerita, aku pernah datang ke Syam, setibanya di sana aku menyaksikan mereka bersujud kepada para pendeta dan pemuka agama mereka. Lalu kukatakan, "Engkau, ya Rasulullah, lebih berhak untuk dijadikan tempat bersujud." Maka beliau pun bersabda:

لَا، لَوْ كُنْتَ آمِرًا بَشَرًا أَنْ يَسْجُدَ لِبَشَرٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا مِنْ عِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا

"Tidak, seandainya aku dibolehkan memerintah manusia untuk bersujud kepada seseorang, maka aku akan menyuruh seorang isteri untuk bersujud kepada suaminya, karena keagungan haknya atas (isterinya)." [HR. Abu Daud, al-Hakim, at-Tirmidzi, dengan sanad hasan.].

Makna tersebut ditarjih oleh ar-Razi.

Dan sebagian lagi mengatakan, sujud tersebut ditujukan bagi Allah, dan Adam ﷺ hanya menjadi tempat kiblat saja. Sebagaimana firman Allah: ﴿ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ ﴾ *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir."* (QS. Al-Israa': 78).

Tetapi perbandingan ini perlu ditinjau (dipertimbangkan), yang jelas pendapat pertama lebih tepat.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَسَجَدُوا إِلاَّ إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka bersujudlah mereka semua kecuali Iblis. Ia enggan serta takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir,"* Qatadah mengatakan, musuh Allah, Iblis iri terhadap Adam عليه السلام atas kemuliaan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Lalu iblis itu berkata, "Aku diciptakan dari api sedang ia (Adam) diciptakan dari tanah."

Dosa yang pertama kali terjadi adalah kesombongan musuh Allah, Iblis, yang merasa enggan bersujud kepada Adam عليه السلام. Dalam hadits shahih telah ditegaskan:

(لاَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ.)

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meski hanya sebesar biji sawi."

Di dalam hati Iblis telah terdapat kesombongan, kekufuran, dan keingkaran yang menyebabkan ia terusir dan terjauh dari rahmat Allah dan hadirat Ilahi.

Sebagian mufassir mengatakan, firman-Nya ﴿ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir."* Artinya Iblis termasuk dalam golongan orang-orang yang kafir disebabkan karena penolakannya untuk bersujud kepada Adam.

Hal itu seperti firman-Nya: ﴿ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴾ *"Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."* (QS. Huud: 43).

Demikian juga firman-Nya: ﴿ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Yang menjadikan kalian berdua termasuk orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Baqarah: 35).

بِتَيْهَاءَ قَفْرٍ وَالْمَطِيِّ كَأَنَّهَا * قَطَ الْحَزْنِ قَدْ كَانَتْ فِرَاخًا بُيُوضُهَا

Di padang tandus yang menyesatkan
Sedang tunggangan seakan burung "qata" yang sedih
Yang dahulu induknya pun adalah anak yang baru menetas dari telurnya

Maksudnya pernah menjadi.

Ibnu Fawrak mengatakan: "Pengertiannya bahwa Iblis dalam pengetahuan Allah termasuk golongan orang-orang kafir." Pendapat tersebut ditarjih oleh al-Qurthubi. Ar-Razi dan ulama lainnya telah menyebutkan dua pendapat para ulama, apakah yang diperintah bersujud kepada Adam itu khusus para malaikat bumi ataukah umum mencakup malaikat bumi dan malaikat langit semuanya.

Masing-masing pendapat ada kelompok pendukungnya. Namun ayat ini pada lahirnya menunjukkan bahwa hal itu bersifat umum.

Firman-Nya: ﴿ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلَّا إِبْلِيسَ ﴾ *"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama kecuali Iblis."* (QS. Al-Hijr: 30).

Di sini terdapat empat hal yang memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa perintah itu bersifat umum. *Wallahu a'lam.*

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَـٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَـٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim. (QS. 2: 35) ***Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".*** (QS. 2: 36)

Allah berfirman mengabarkan kemuliaan yang dikaruniakanNya kepada Adam, -setelah Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka mereka pun bersujud kecuali Iblis- bahwa Dia memperkenankan Adam untuk tinggal di surga di mana saja yang ia sukai, memakan makanan yang ada di surga sepuas-puasnya, makanan yang banyak, lezat, lagi baik.

Para ulama berbeda pendapat mengenai surga yang ditempati oleh Adam, apakah berada di langit atau di bumi. Mayoritas ulama berpendapat bahwa surga itu berada di langit. Al-Qurthubi menuturkan bahwa kaum Mu'tazilah dan Qadariyah, berpendapat bahwa surga itu berada di bumi.

Konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam masuk ke surga. Hal itu secara gamblang telah dikemukakan oleh Muhammad bin Ishak, ia mengatakan, seusai mencela Iblis, Allah ﷻ mengarahkan pandangan kepada Adam, yang Dia telah mengajarkan kepadanya semua nama benda, lalu Dia berfirman, ﴿ يَـٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ﴾ *"Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini."* (Maka setelah Adam

memberitahukannya nama-nama benda itu kepada para malaikat, Allah berfirman, *"Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan,"* dan seterusnya).-pent. Sampai firman-Nya: ﴿ إِنَّكَ أَنتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Engkau Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Lebih lanjut Muhammad bin Ishak mengatakan, kemudian tertidurlah Adam, menurut keterangan yang kami terima dari ahlul kitab, yaitu dari ahli kitab Taurat dan lainnya, dar Ibnu Abbas dan ulama lainnya.

Kemudian diambil sepotong tulang rusuk dari sisi tubuh sebelah kiri, dan membalut tempat itu dengan sepotong daging. Sementara Adam masih tertidur lalu Allah menciptakan dari tulang rusuknya itu isterinya, Hawa. Selanjutnya Dia menyempurnakannya menjadi seorang wanita agar Adam, merasa tenang bersamanya.

Allah berfirman, ﴿ يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا ﴾ *"Hai Adam, tempatilah olehmu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik, di mana saja yang kamu sukai."*

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ ﴾ *"Dan janganlah kamu dekati pohon ini,"* merupakan cobaan dan ujian dari Allah ﷻ bagi Adam.

Imam Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullah* mengatakan, "Yang benar adalah bahwa Allah ﷻ telah melarang Adam dan isterinya untuk memakan buah pohon tertentu saja dari pohon-pohon yang terdapat di surga dan bukan seluruh pohon. Tetapi keduanya memakan buah dari pohon tersebut. Dan kita tidak tahu pohon apa yang ditentukan Allah itu, karena Dia tidak menjelaskan hal itu kepada hamba-hamba-Nya baik di dalam al-Qur'an maupun dalam hadits shahih."

Di dalam tafsirnya, ar-Razi juga mentarjih tafsir ayat tersebut tetap dibiarkan samar. Dan itulah yang lebih tepat.

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا ﴾ *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga."* Dhamir pada kata *'anha* itu kembali ke kata *jannah* (surga), sehingga maknanya sebagaimana bacaan Ashim, ﴿ فَأَزَالَهُمَا ﴾, yaitu menyingkirkan keduanya. ﴿ فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ﴾ *"Dan keduanya dikeluarkan dari keadaan semula,"* yaitu dari pakaian, tempat tinggal yang lapang, rizki yang menyenangkan, dan ketenangan.

Firman-Nya:
﴿ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *"Dan kami katakan, turunlah kamu sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* Yakni tempat tinggal, rezki, dan ajal sampai waktu yang ditentukan serta batas yang ditetapkan, dan kemudian datang hari kiamat.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيْهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيْهِ أُخْرِجَ مِنْهَا.)

"Sebaik-baik hari yang di dalamnya matahari terbit adalah hari Jum'at di mana pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu juga ia dimasukkan ke surga, dan pada hari itu juga ia dikeluarkan darinya". (HR. Muslim dan an-Nasa'i).

Ar-Razi mengatakan: "Ketahuilah bahwa di dalam ayat ini terdapat ancaman keras terhadap berbagai bentuk kemaksiatan dari beberapa sisi. *Pertama* orang yang menggambarkan apa yang terjadi pada diri Adam ﷺ disebabkan keberaniannya melakukan kesalahan kecil itu, maka ia akan merasa benar-benar takut untuk mengerjakan berbagai macam kemaksiatan.

Seorang penyair pernah mengemukakan:

يَا نَاظِرُ يَرْنُوْ بِعَيْنَيْ رَاقِدِ * وَمُشَاهِدًا لِلأَمْرِ غَيْرَ مُشَاهِدِ

تَصِلُ الذُّنُوْبَ إِلَى الذُّنُوْبِ وَتَرْتَجِي * دَرَجَ الْجِنَانِ وَنَيْلَ فَوْزِ الْعَابِدِ

أَنَسِيْتَ رَبَّكَ حِيْنَ أَخْرَجَ آدَمًا * مِنْهَا إِلَى الدُّنْيَا بِذَنْبٍ وَاحِدِ

Hai orang yang senantiasa melihat dengan dua mata tertutup, dan yang menyaksikan sesuatu hal dalam keadaan tidak sadar.

Kau sambung satu dosa dengan dosa yang lain, lalu kau berharap menemukan jalan menuju ke surga serta mendapat keuntungan ahli ibadah.

Apa kau lupa terhadap Rabb-mu, ketika Dia mengeluarkan Adam darinya (surga) ke dunia hanya dengan satu dosa.

Ar-Razi menuturkan bahwa Fathi al-Mushili mengatakan: "Kita adalah kaum yang dahulu menghuni surga, lalu iblis menjerumuskan ke dunia, maka tiada kami rasakan kecuali kedukaan dan kesedihan hingga kami dikembalikan ke tempat dari mana kita dikeluarkan (surga)."

Jika dikatakan, bila surga yang darinya Adam dikeluarkan itu berada di langit, sebagaimana dikemukakan oleh jumhur ulama, lalu bagaimana mungkin iblis masuk ke surga tersebut padalah ia telah diusir dari sana sesuai ketetapan takdir, bukankah ketetapan takdir itu tidak dapat ditentang?

Sebagian ulama mengatakan, bahwa Iblis itu kemungkinan menggoda keduanya dari luar pintu surga. Dalam hal ini al-Qurthubi telah menyebutkan beberapa hadits tentang ular dan memberikan penjelasan yang baik dan berguna tentang hukum membunuhnya.

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabb-nya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. (QS. 2:37)

Ada yang berpendapat bahwa kalimat dalam ayat ini ditafsirkan dengan firman Allah ﷻ: ﴿قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ *Keduanya berkata, "Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. Al-A'raaf: 23).

Pendapat yang demikian itu diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, Hasan bin Bashri, Qatadah, Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi, Khalid bin Ma'dan, Atha' al-Khurasani dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Dan firman-Nya, ﴿إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamenerima taubat lagi Mahapenyayang."* Artinya, Allah ﷻ menerima taubat orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Sebagaimana firman-Nya: ﴿أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya."* (QS. At-Taubah: 104).

Dan banyak lagi ayat yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ mengampuni berbagai macam dosa dan menerima taubat orang yang bertaubat kepada-Nya. Ini merupakan bagian dari kelembutan terhadap hamba-hamba-Nya, dan rahmat yang dicurahkan-Nya kepada mereka, tiada Ilah yang hak melainkan hanya Dia semata, yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang.

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

Kami berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. 2: 38) *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* (QS. 2: 39)

Allah ﷻ memberitahukan tentang peringatan yang pernah diberikan kepada Adam dan isterinya serta Iblis ketika Dia menurunkan mereka dari surga. Yang dimaksudkan yaitu (kepada) anak keturunannya, bahwa Dia akan menurunkan kitab-kitab dan mengutus para nabi dan rasul. Sebagaimana dikatakan Abu al-Aliyah, yang dimaksud *al-hudaa* adalah para nabi, rasul, serta penjelasan dan keterangan.

﴿ فَمَن تَبِعَ هُدَايَ ﴾ *"Maka barangsiapa yang mengikuti pentunjuk-Ku."* Artinya, orang yang menerima kitab yang diturunkan dan menyambut para rasul yang diutus. ﴿ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka."* Yaitu dalam hal perkara akhirat yang akan mereka hadapi. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka bersedih hati."* Yaitu atas berbagai urusan dunia yang tidak mereka peroleh.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, mereka kekal abadi di dalam neraka itu, tidak akan dapat menghindar dan tidak pula dapat menyelamatkan diri darinya.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَلَا يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلَا يَحْيَوْنَ، وَلَكِنَّ أَقْوَامٌ أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِخَطَايَاهُمْ فَأَمَاتَتْهُمْ إِمَاتَةً، حَتَّى إِذَا صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ فِي الشَّفَاعَةِ

"Adapun penghuni neraka, yang memang penghuninya, mereka tidak mati dan tidak pula hidup di dalamnya. Namun ada beberapa kaum yang masuk neraka disebabkan oleh dosa-dosa mereka, maka matilah mereka karena api neraka sehinggga tatkala mereka menjadi arang, diizinkanlah untuk mendapatkan syafa'at." (HR. Muslim).

Disebutkannya kata *ihbath* (penurunan Adam, Hawa dan Iblis) yang kedua ini karena makna sesudahnya yang berkaitan dengannya berbeda dengan *ihbath* (penurunan) pertama. *Wallahu a'lam.*

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ﴿٤٠﴾ وَءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلۡتُ مُصَدِّقٗا لِّمَا مَعَكُمۡ وَلَا تَكُونُوٓاْ أَوَّلَ كَافِرِۭ بِهِۦۖ وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا وَإِيَّٰيَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾

Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). (QS. 2:40) *Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah, dan hanya kepada Aku-lah kamu harus bertakwa.* (QS. 2:41)

Melalui firman-Nya ini, Allah ﷻ memerintahkan Bani Israil untuk masuk agama Islam dan mengikuti Nabi Muhammad ﷺ serta menggugah mereka dengan menyebut bapak mereka, Israil, yaitu Nabi Ya'qub عليه السلام. Pengertiannya, "Hai anak-anak hamba shalih yang taat kepada Allah, jadilah kalian seperti ayah kalian (Ya'qub) dalam mengikuti kebenaran." Hal itu seperti jika anda mengatakan, "Wahai anak orang yang mulia, berbuatlah seperti ini. Wahai anak si pemberani, tandingilah para pahlawan," atau juga, "Hai anak orang alim, tuntutlah ilmu." Dan lain sebagainya. Dan di antara hal itu juga adalah firman Allah ﷻ: ﴿ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴾ *"Yaitu anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya ia adalah hamba (Allah) yang banyak besyukur."* (QS. Al-Israa': 3).

Dengan demikian yang dimaksud dengan Israil adalah Ya'qub. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, bahwa Israil seperti ungkapan anda, Abdullah.

Dan firman-Nya, ﴿ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Ingatlah akan nikmat-Ku yang Aku anugerahkan kepadamu."* Mujahid mengatakan, yaitu nikmat yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada mereka, baik yang disebutkan maupun tidak, di antaranya berupa memancarnya mata air dari batu, turunnya *manna* (makanan manis seperti madu) dan *salwa* (burung sebangsa puyuh) dan selamatnya mereka dari perbudakan Fir'aun.

Abu al-Aliyah mengatakan: "Nikmat Allah itu berupa ketetapan-Nya untuk menjadikan di antara mereka para nabi dan rasul serta menurunkan kepada mereka kitab-kitab."

Mengenai hal ini, penulis katakan bahwa yang demikian itu seperti ucapan Musa عليه السلام kepada mereka (Bani Isra'il):

﴿ يَاقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَءَاتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ﴾

"Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah yang diberikan kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antara kamu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepada-mu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain." (QS. Al-Maa-idah: 20). Yaitu pada zaman mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ ﴾ *"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu."* Yaitu janji yang telah Aku ambil darimu untuk mengikuti Nabi Muhammad ﷺ ketika datang kepadamu, maka Aku akan memenuhi apa yang telah Aku janjikan kepadamu, jika engkau membenarkan dan mengikutinya, dengan melepaskan beban dan belenggu yang menjeratmu dikarenakan dosa-dosamu.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, itulah makna firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَقَدْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَاءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَءَاتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾

"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah ber-firman, "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik; sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai." (QS. Al-Maa-idah: 12).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ ﴾ *"Dan hanya kepada-Ku kamu harus takut (tunduk)."* Artinya, hendaklah kalian takut Aku akan menurunkan kepada kalian apa yang aku turunkan kepada nenek moyang sebelum kalian berupa berbagai macam musibah yang kalian sendiri telah mengetahuinya, seperti perubahan bentuk muka dan lain-lainnya.

Ini merupakan perpindahan dari targhib ke tarhib. Dengan targhib dan tarhib itu Allah ﷻ menyeru mereka untuk kembali kepada kebenaran, mengikuti Rasulullah ﷺ, berpegang pada al-Qur'an, menaati perintah-Nya, membenarkan berita-berita yang disampaikan-Nya, dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Oleh karena itu Dia berfirman: ﴿ وَءَامِنُوا بِمَا أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ ﴾ *"Dan berimanlah kepada apa yang Aku turunkan, yang membenarkan apa yang ada padamu."* Artinya, wahai sekalian Ahlul Kitab, berimanlah kepada kitab yang telah Aku turunkan, yang membenarkan apa yang ada pada kalian. Yang demikian itu karena mereka mendapatkan Muhammad ﷺ tertulis di dalam kitab Taurat dan Injil yang ada pada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya."* Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Yaitu satu kelompok yang pertama kali kafir terhadapnya." Ibnu Abbas mengatakan: artinya, janganlah kalian menjadi orang yang pertama kali kafir terhadapnya sedang kalian memiliki pengetahuan tentang hal itu yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Abu al-Aliyah mengatakan, artinya, janganlah kalian menjadi orang yang pertama kali kafir kepada Muhammad ﷺ, dari golongan ahli kitab setelah kalian mendengar pengutusannya.

Demikian juga yang dikemukakan oleh Hasan al-Bashri, as-Suddi dan Rabi' bin Anas. Dan yang menjadi pilihan Ibnu Jarir bahwa *dhamir* (kata ganti) dalam *"bihi"* itu kembali kepada al-Qur'an yang telah disebutkan pada firman-Nya, ﴿ بِمَآ أَنزَلْتُ ﴾ *"Yang telah Aku turunkan."*

Kedua pendapat di atas seluruhnya benar, sebab keduanya saling berkaitan. Karena orang yang kafir terhadap al-Qur'an berarti telah kafir kepada Muhammad ﷺ. Dan orang yang kafir kepada Muhammad ﷺ berarti telah kafir kepada al-Qur'an.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ﴾ *"Orang yang pertama kali kafir kepadanya."* Yakni orang yang pertama kali kafir kepadanya dari Bani Israil. Karena banyak orang yang telah kafir sebelum mereka, yakni orang-orang kafir Quraisy dan suku Arab. Dan yang dimaksud dengan orang yang pertama kali kafir kepadanya adalah orang dari kalangan Bani Israil. Karena orang Yahudi Madinah merupakan Bani Israil yang pertama kali menjadi sasaran Allah di dalam al-Qur'an. Maka kekafiran mereka kepadanya menunjukkan bahwa mereka adalah yang pertama kali kafir kepadanya dari bangsa mereka.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah."* Artinya, janganlah kalian menukar iman kalian kepada ayat-ayat-Ku dan pembenaran terhadap Rasul-Ku dengan dunia dan segala isinya yang menggiurkan, karena ia merupakan suatu yang sedikit lagi binasa (tidak kekal).

Sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin al-Mubarak, dari Abdur Rahman bin Zaid bin Jabir, dari Harun bin Yazid, bahwa Hasan al-Bashri pernah ditanya mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Harga yang murah,"* maka ia pun menjawab, "Harga yang murah adalah dunia dan segala isinya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah,"* Abu Ja'far meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, artinya, "Janganlah kalian mengambil upah dalam mengajarkannya," hal itu telah tertulis di dalam kitab mereka yang terdahulu: "Hai anak Adam ajarkan (ilmu ini) dengan cuma-cuma sebagaimana diajarkan kepada kalian secara cuma-cuma."

Dalam kitab Sunan Abi Dawud diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, katanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang semestinya dicari untuk memperoleh ridha Allah, kemudian ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan kemewahan dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat." (HR. Abu Dawud).

Adapun mengajarkan ilmu dengan mengambil upah, jika hal itu merupakan suatu fardhu ain bagi dirinya, maka tidak dibolehkan mengambil upah darinya, tetapi dibolehkan baginya menerima dari Baitul Mal guna memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Tetapi jika ia tidak memperoleh suatu apa pun dari pengajarannya dan hal itu menghalanginya dari mencari penghasilan, maka berarti pengajaran tersebut tidak menjadi fardhu ain, dan dengan demikian dibolehkan baginya mengambil upah darinya. Demikian menurut Imam Malik, Syafi'i, Ahmad, dan mayoritas ulama. Sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, dari Abu Sa'id, tentang kisah orang yang tersengat kalajengking, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللهِ.)

"Sesungguhnya yang lebih berhak kalian ambil darinya upah adalah Kitabullah."

Demikian juga tentang kisah seorang wanita yang dilamar, Rasulullah ﷺ bersabda:

(زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.)

"Aku nikahkan engkau kepadanya dengan mahar berupa surat yang engkau hafal dari al-Qur'an."

Sedangkan hadits Ubadah bin ash-Shamit, yang mengisahkan bahwa ia pernah mengajarkan kepada salah seorang dari ahli Shuffah sesuatu dari al-Qur'an, lalu orang itu memberinya hadiah berupa busur panah. Kemudian ia menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

(إِنْ أَحْبَبْتَ أَنْ تُطَوَّقَ بِقَوْسٍ مِنْ نَّارٍ فَاقْبَلْهُ.)

"Jika engkau suka dikalungi dengan busur dari api neraka, maka terimalah busur tersebut." (HR. Abu Dawud). Maka akhirnya ia menolak pemberian busur itu.

Hal serupa juga diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab secara marfu'. Jika sanad hadits ini shahih, menurut kebanyakan para ulama, di antaranya Abu Umar bin Abdul Barr, dapat dipahami bahwa yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu yang diajarkan oleh Allah, sehingga tidak diperbolehkan baginya untuk menukar pahala mengajarkannya dengan busur panah. Namun, jika sejak semula ia mengajarkan ilmu dengan mengambil upah, maka hal itu dibenarkan, sebagaimana yang telah diterangkan dalam kedua hadits terakhir di atas. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ ﴾ *"Dan hanya kepada-Ku kamu harus bertakwa."* Dari Thalq bin Habib, Ibnu Abi Hatim mengatakan,

"التَّقْوَى: أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللهِ رَجَاءَ رَحْمَةِ اللهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللهِ، وَأَنْ تَتْرُكَ مَعْصِيَةَ اللهِ عَلَى نُورٍ مِنَ اللهِ تَخَافُ عِقَابَ اللهِ."

"Takwa berarti berbuat taat kepada Allah dengan mengharap rahmat-Nya atas *nur* (petunjuk) dari-Nya, dan meninggalkan maksiat kepada Allah di atas *nur* (petunjuk) dari Allah, karena takut akan siksa-Nya."

Sedangkan makna firman-Nya, ﴿ وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ ﴾ *"Dan hanya kepada-Ku kamu harus bertakwa,"* itu berarti bahwa Allah ﷻ mengancam mereka (Bani Israil) atas kesengajaan mereka menyembunyikan kebenaran dan menampakkan yang sebaliknya serta pembangkangan mereka terhadap Rasulullah ﷺ.

Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (QS. 2:42) *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.* (QS. 2:43)

Melalui firman-Nya ini Allah ﷻ melarang orang-orang Yahudi dari kesengajaan mereka mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan, serta tindakan mereka menyembunyikan kebenaran dan menampakkan kebatilan. Dia berfirman, ﴿ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan. Dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran itu sedang kamu mengetahui."*

Dengan demikian Dia melarang mereka dari dua hal secara bersamaan serta memerintahkan kepada mereka untuk memperlihatkan dan menyatakan kebenaran. Oleh karena itu, dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak menjelaskan ayat ini, ia mengatakan, artinya janganlah kalian mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan kebenaran dengan kebohongan.

Sementara Qatadah mengatakan, ﴿ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan."* Artinya janganlah kalian mencampuradukkan antara ajaran Yahudi dan Nasrani dengan ajaran Islam sedang kalian mengetahui bahwa agama Allah adalah Islam.

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran itu sedang kamu mengetahui."* Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Muhammad bin Abu Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Artinya, janganlah kalian menyembunyikan pengetahuan yang kalian miliki mengenai kebenaran Rasul-Ku dan juga apa yang dibawanya, sedangkan kalian mendapatkannya tertulis dalam kitab-kitab yang berada di tangan kalian." Boleh juga ayat tersebut berarti, sedangkan kalian mengetahui bahwa dalam tindakan menyembunyikan pengetahuan tersebut mengandung bahaya yang sangat besar bagi manusia, yaitu tersesatnya mereka dari petunjuk yang dapat menjerumuskan mereka ke neraka jika mereka benar-benar mengikuti kebatilan yang kalian perlihatkan kepada mereka, yang dicampuradukkan dengan kebenaran dengan tujuan agar kalian dapat dengan mudah menyebarluaskannya ke tengah-tengah mereka. Al-Kitman artinya penyembunyian, lawan kata penjelasan dan keterangan.

Firman-Nya, ﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku."*

Mengenai firman Allah ﷻ kepada ahlul kitab, ﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat,"* Muqatil mengatakan, artinya, Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ. Dan firman-Nya, ﴿ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan tunaikanlah zakat,"* artinya, Allah memerintahkan mereka untuk mengerluarkan zakat, yaitu dengan menyerahkannya kepada Nabi ﷺ. Sedang firman-Nya, ﴿ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ *"Dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'"* artinya, Allah menyuruh mereka untuk ruku' bersama orang-orang yang ruku' dari umat Muhammad, maksudnya Dia berfirman, ikutlah bersama mereka dan bagian dari mereka.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Tunaikanlah zakat,"* Mubarak bin Fudhalah meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, katanya: "Pembayaran zakat itu merupakan kewajiban, yang mana amal ibadah tidak akan manfaat kecuali dengan menunaikannya dan dengan mengerjakan shalat."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ *"Dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."* Artinya, jadilah kalian bersama orang-orang mukmin dalam berbuat yang terbaik, di antara amal kebaikan yang paling khusus dan sempurna itu adalah shalat. Banyak ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan kewajiban shalat berjama'ah. Dan insya Allah, kami akan menguraikannya dalam Kitab al-Ahkam.

۞ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat). Maka tidakkah kamu berpikir (QS. 2:44)

Allah ﷻ bertanya, "Wahai sekalian ahlul kitab, apakah kalian pantas menyuruh manusia berbuat berbagai kebajikan, sedang kalian melupakan diri sendiri. Kalian tidak melakukan apa yang diperintahkan itu, padahal kalian membaca al-Kitab dan mengetahui kandungannya yang berisi ancaman terhadap orang yang mengabaikan perintah Allah? Apakah kalian tidak memikirkan apa yang kalian lakukan untuk diri kalian sendiri itu, sehingga kalian terjaga dari tidur kalian dan terbuka mata kalian dari kebutaan?"

Abu Darda' رضي الله عنه mengatakan, seseorang tidak memiliki pemahaman yang mendalam sehingga ia mencela orang lain karena Allah, kemudian ia mengintropeksi dirinya sendiri, akhirnya ia lebih mencela dirinya sendiri. Yang dimaksud, bukan celaan terhadap usaha mereka menyuruh berbuat kebajikan, namun yang wajib dan lebih patut baginya adalah mengerjakan kebajikan bersama orang-orang yang ia perintahkan dan tidak menyelisihi mereka. Sebagaimana kata Nabi Syu'aib عليه السلام:

﴿ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴾

"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali." (QS. Huud: 88).

Dengan demikian, amar ma'ruf (menyuruh berbuat baik) dan pengamalannya merupakan suatu kewajiban yang tidak gugur salah satu dari keduanya dengan meninggalkan yang lainnya. Demikian menurut pendapat yang paling shahih dari para ulama salaf maupun khalaf.

Yang benar, orang alim hendaknya menyuruh berbuat baik meskipun ia tidak mengamalkannya atau mencegah kemungkaran meskipun ia sendiri mengerjakannya.

Imam Malik meriwayatkan dari Rabi'ah katanya, aku pernah mendengar Sa'id bin Jubair mengatakan, "Jika seseorang tidak menyuruh yang ma'ruf dan tidak mencegah kemungkaran sampai pada dirinya tidak terdapat sesuatu (dosa/cela) apapun, maka tidak akan ada seorang pun yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran." Malik berkata, "Benar demikian, siapakah orang yang pada dirinya tidak terdapat sesuatu apa pun?" Penulis (Ibnu Katsir) katakan, "Namun seorang alim dengan keadaan demikian itu tercela karena meninggalkan ketaatan dan mengerjakan kemaksiatan sedang

ia mengetahui, dan tindakannya menyalahi perintah dan larangan itu berdasarkan pada kesadaran. Dan pengetahuannya akan hal tersebut. Sesungguhnya orang yang mengetahui tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui. Oleh karena itu, ada beberapa hadits yang memaparkan ancaman keras terhadap hal itu."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas bin Malik, katanya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِى عَلَى أُنَاسٍ تُقْرَضُ شِفَاهُمْ وَأَلْسِنَتُهُمْ بِمَقَارِيْضَ مِنْ نَارٍ، قُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَؤُلاَءِ خُطَبَاءُ أُمَّتِكَ الَّذِيْنَ يَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ.)

"Pada malam aku dinaikkan ke langit (mi'raj), aku melewati beberapa orang yang bibir dan lidahnya dipotong dengan gunting yang terbuat dari api. Kemudian aku tanyakan: 'Siapakah mereka itu, hai Jibril?' Jibril pun menjawab, 'Mereka itu adalah para pemberi ceramah dari umatmu yang menyuruh berbuat baik kepada manusia tetapi melupakan dirinya sendiri'". (HR. Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih)

Imam Ahmad meriwayatkan, pernah dikatakan kepada Usamah, tidakkah engkau menasehati 'Utsman? Maka Usamah berkata, bukankah kalian tahu bahwa aku tidak menasehatinya melainkan akan kusampaikan kepada kalian? Aku pasti menasehatinya tanpa menimbulkan masalah yang aku sangat berharap tidak menjadi orang pertama yang membukanya. Demi Allah aku tidak akan mengatakan kepada seseorang, "Sesungguhnya engkau ini sebaik-baik manusia," meskipun di hadapanku itu seorang penguasa, karena aku telah mendengar sabda Rasulullah ﷺ. Maka orang-orang pun bertanya, "Apa yang engkau dengar dari sabdanya itu?" Usamah menjawab, beliau telah bersabda:

(يُجَاءَ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ بِهِ أَقْتَابُهُ، فَيَدُوْرُ بِهَا فِي النَّارِ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيطِيْفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُوْلُوْنَ: يَافُلاَنَ مَا أَصَابَكَ، أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُوْلَ كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَلاَ آتِيْهِ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ.

"Pada hari kiamat kelak akan didatangkan seseorang, lalu dicampakkan ke dalam neraka. Kemudian usus-ususnya terburai, dan ia berputar mengitari usus-ususnya itu, seperti keledai mengitari sekitar penggilingannya. Maka para penghuni neraka pun berputar mengelilinginya seraya berkata: 'Hai fulan, apa yang menimpa dirimu, bukankah dahulu engkau suka menyuruh kami berbuat kebaikan dan mencegah kami berbuat kemungkaran'? Ia pun menjawab: 'Dahulu aku menyuruh kalian berbuat baik, tetapi aku tidak mengerjakannya. Dan

melarang kalian berbuat kemungkaran, tetapi aku sendiri mengerjakannya.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah didatangi oleh seseorang seraya berkata: "Hai Ibnu Abbas, Sungguh aku ingin menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran." Tanya Ibnu Abbas: "Apakah engkau telah menyampaikannya?" Ia menjawab: "Aku baru ingin melakukannya." Kemudian Ibnu Abbas mengatakan: "Jika engkau tidak khawatir akan terbongkar aib dirimu dengan tiga ayat di dalam al-Qur'an, maka kerjakanlah." Ia pun bertanya: "Apa saja ketiga ayat tersebut?" Ibnu Abbas menjawab, firman Allah ﷻ: ﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ﴾ *"Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan sedang kamu melupakan diri (kebawajian) kalian sendiri."* "Apaka engkau telah mengerjakan hal itu dengan sempurna?" tanya Ibnu Abbas. Orang itu menjawab: "Belum." Kata Ibnu Abbas: "Lalu ayat yang kedua, firman Allah ﷻ:
﴿لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ؟ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾ *"Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."* Tanya Ibnu Abbas: "Apaka engkau suda mengerjakan hal itu dengan sempurna?" Sahutnya: "Belum." Kata Ibnu Abbas: "Lalu ayat ketiga, yaitu ucapan seorang hamba yang shalih, Syu'aib ﷺ: ﴿وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ﴾ *"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan."* (QS. Huud: 88). Tanya Ibnu Abbas lagi: "Dan apakah engkau telah mengerjakan hal itu dengan sempurna?" Ia pun menjawab: "Belum." Maka Ibnu Abbas berkata: "Mulailah dari dirimu sendiri." (HR. Ibnu Mardawaih dalam tafsirnya).

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. 2:45) *(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Rabbnya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.* (QS. 2:46)

Melalui firman-Nya ini, Alla ﷻ menyuruh para hamba-Nya untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat yang mereka dambakan, dengan cara menjadikan kesabaran dan shalat sebagai penolong.

Sebagaimana yang dikatakan Muqatil bin Hayyan dalam tafsirnya mengenai ayat ini: "Hendaklah kalian mengejar kehidupan akhirat dengan cara menjadikan kesabaran dalam mengerjakan berbagai kewajiban dan shalat sebagai penolong."

Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan kesabaran adalah *shiyam* (puasa). Al-Qurthubi dan ulama lainnya mengatakan: "Oleh karena itu bulan Ramadhan disebut sebagai bulan kesabaran."

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sabar pada ayat tersebut adalah menahan diri dari perbuatan maksiat, karena disebutkan bersama dengan pelaksanaan berbagai macam ibadah, dan yang paling utama adalah ibadah shalat.

Dari Umar bin Khaththab ﷺ, ia berkata: "Sabar itu ada dua: sabar ketika mendapatkan musibah adalah baik, dan lebih baik lagi adalah bersabar dalam menahan diri dari mengerjakan apa yang diharamkan Allah."

Hal yang mirip dengan ucapan Umar bin Khattab juga diriwayatkan dari Hasan al-Bashri.

Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Sa'id bin Juba'ir, katanya, "Kesabaran itu adalah pengaduan hamba kepada Allah atas apa yang menimpanya dan mengharap keridhaan di sisi-Nya serta menghendaki pahala-Nya. Terkadang seseorang merasa cemas tetapi ia tetap tegar, tidak terlihat darinya kecuali kesabaran."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ katanya: "Rasulullah ﷺ jika ditimpa suatu masalah, maka segera mengerjakan shalat". (HR. Abu Dawud).

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ﴾ *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kamu."* Sunaid meriwayatkan, dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, ia mengatakan, bahwa sabar dan shalat merupakan penolong untuk mendapatkan rahmat Allah ﷻ.

Dhamir (kata ganti) pada firman-Nya, ﴿ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ ﴾ kembali ke kata shalat. Demikian dinyatakan oleh Mujahid dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Bisa juga kembali kepada kandungan ayat itu sendiri, yaitu wasiat (pesan) untuk melakukan hal tersebut, seperti firman Allah ﷻ dalam kisah Qarun: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴾ *"Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata: 'Kecelakaan yang besar bagi kamu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar.'"* (QS. Al-Qashash: 80).

Bagaimanapun, firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ ﴾ berarti beban yang sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang kusyu.

Mujahid mengatakan: "yaitu orang-orang mukmin yang sebenarnya."

Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan, ﴿ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ ﴾ berarti bahwa hal itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang tunduk dalam ketaatan kepada-Nya, yang takut akan kekuasaan-Nya, serta yang yakin dengan janji dan ancaman-Nya.

Ibnu Jarir mengatakan, makna ayat tersebut "Wahai sekalian orang-orang alim dari kalangan ahlul kitab, mohonlah pertolongan dengan menahan diri kalian dalam ketaatan kepada Allah dan mendirikan shalat yang dapat mencegah kalian dari kekejian dan kemungkaran serta dapat mendekatkan kalian kepada keridhaan Allah. Hal itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu mereka yang patuh dan tunduk dalam ketaatan kepada-Nya serta merendahkan diri karena takut kepada-Nya."

Yang jelas, meskipun secara konteks ayat tersebut ditujukan sebagai peringatan bagi Bani Israil, namun yang dimaksud bukanlah mereka semata, tetapi ditujukan secara umum baik kepada mereka maupun selain mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Rabb-nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."* Ayat ini menyempurnakan kandungan ayat sebelumnya. Maksudnya, bahwa shalat atau wasiat itu benar-benar berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu', yaitu yang yakin bahwa mereka akan menemui Rabb-nya. Yakni, mereka mengetahui bahwa dirinya akan dikumpulkan kepada-Nya pada hari kiamat, dan dikembalikan kepada-Nya. Artinya, semua persoalan mereka kembali kepada kehendak-Nya, Dia memutuskan persoalan itu menurut kehendak-Nya sesuai dengan keadilan-Nya. Karena mereka meyakini adanya hari pengembalian dan pemberian pahala, maka terasa ringan bagi mereka untuk melaksanakan berbagai ketaatan dan meninggalkan berbagai kemungkaran.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُوا رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka meyakini bahwa mereka akan menemui Rabb mereka,"* Ibnu Jarir *rahimahullah* mengatakan, masyarakat Arab terkadang menyebut yakin itu dengan sebutan *dzan* (dugaan). Hal seperti itu juga dapat kita lihat pada firman Allah ﷻ berikut ini:
﴿ وَرَءَا الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا ﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya."* (QS. Al-Kahfi: 53).

يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾

Hai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (QS. 2:47)

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil akan berbagai nikmat yang telah dianugerahkan kepada nenek moyang serta para pendahulu mereka, juga keutamaan yang telah diberikan kepada mereka berupa pengutusan para Rasul dari kalangan mereka sendiri serta penurunan kitab-kitab kepada mereka dan diutamakannya mereka atas umat-umat lain pada zaman mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَاقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَاكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴾

"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah yang diberikan kepadamu ketika Dia mengangkat Nabi-Nabi di antara kamu dan dijadikan-Nya kamu orang-orang yang merdeka serta Dia berikan kepada kamu apa yang belum pernah Dia berikan kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain.'" (QS. Al-Maa-idah: 20).

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku telah mengunggulkan kamu atas semua umat,"* Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan, dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, katanya: "Keunggulan mereka itu diwujudkan melalui kekuasaan, pengutusan para Rasul dan penurunan kitab-kitab-Nya kepada umat-umat pada zaman tersebut, karena setiap zaman memiliki umat."

Ayat di atas harus ditafsirkan seperti ini, karena umat ini (umat Islam) lebih unggul daripada Bani Israil. Hal itu sebagaimana firman Allah ﷻ ditujukan kepada umat ini:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَوْءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴾

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahlul kitab beriman, tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (QS. Ali Imraan: 110).

Dalam kitab Musnad dan Sunan, diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَنْتُمْ تُوْفُوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ.)

"Kalian sebanding dengan tujuh puluh umat, kalian adalah umat yang terbaik dan paling mulia menurut Allah."

kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka, maka pada hari kiamat kelak kedekatan kaum kerabat dan syafa'at seorang yang terhormat (berkedudukan) tiada akan bermanfaat bagi mereka. Dan tidak akan diterima pula tebusan dari mereka meski berupa tumpukan emas sepenuh bumi ini.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ ﴾ *"Sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at."* (QS. Al-Baqarah: 254).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan tidaklah mereka akan ditolong."* Artinya, tidak ada seorang pun yang marah demi (membela) mereka, lalu memberikan pertolongan dan menyelamatkan mereka dari adzab Allah. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa kaum kerabat dan orang yang mempunyai kehormatan tidak akan merasa kasihan kepada mereka, serta tidak akan diterima tebusan darinya. Tidak ada lagi seorang penolong baik dari kalangan mereka sendiri maupun lainnya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ فَمَا لَهُ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴾ *"Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak pula seorang penolong."* (QS. Al-Thariq: 10).

Artinya, bahwa Allah ﷻ tidak akan menerima tebusan dan syafa'at dari orang-orang yang kafir kepada-Nya, serta tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan dan menghindarkan mereka dari adzab-Nya.

وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Rabb-mu. (QS. 2:49) ***Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.*** (QS. 2:50)

Allah ﷻ berfirman: "Hai Bani Israil, ingatlah nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian, yaitu ketika Kami selamatkan kalian dari Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, yang telah menimpakan siksaan yang sangat berat." Yaitu, Aku telah menyelamatkan kalian dari mereka dan membebaskan kalian dari tangan mereka, dengan ditemani Musa عليه السلام, padahal dahulu Fir'aun dan para pengikutnya menimpakan adzab yang sangat hebat kepada kalian.

Hal itu mereka lakukan karena Fir'aun yang dilaknat Allah itu pernah bermimpi yang sangat merisaukannya. Ia bermimpi melihat api yang keluar dari Baitul Maqdis. Kemudian api itu memasuki rumah orang-orang Qibti di Mesir kecuali rumah Bani Israil. Makna mimpi tersebut adalah bahwa kerajaannya akan lenyap binasa melalui tangan seseorang yang berasal dari kalangan Bani Israil. Kemudian disusul laporan dari orang-orang dekatnya saat membicarakan hal itu, bahwa Bani Israil sedang menunggu lahirnya seseorang bayi laki-laki di antara mereka, yang karenanya mereka akan meraih kekuasaan dan kedudukan tinggi. Demikianlah yang diriwayatkan dalam hadits yang membahas tentang fitnah. Sejak saat itu, Fir'aun pun memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki Bani Israil yang dilahirkan setelah mimpi itu, dan membiarkan bayi-bayi perempuan tetap hidup. Selain itu, Fir'aun juga memerintahkan agar mempekerjakan Bani Israil dengan berbagai pekerjaan berat dan hina.

Dalam ayat ini al-'adzab ditafsirkan dengan penyembelihan anak laki-laki. Sedangkan pada surat Ibrahim, disebutkan dengan kata sambung "و" (dan), sebagaimana pada firman-Nya:
﴿ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ﴾ *"Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan anak-anakmu yang perempuan tetap hidup."* (QS. Ibrahim: 6). Penafsiran mengenai hal ini akan dikemukakan pada awal surat al-Qashash, *insya Allah*, dengan memohon pertolongan dan bantuan-Nya.

Kata ﴿ يَسُومُونَكُمْ ﴾ artinya menimpakan kepadamu, demikian kata Abu Ubaidah. Dikatakan ((سَامَهُ خُطَّةَ خَسْفٍ)), artinya perkara/urusan yang hina (aib) telah menimpanya. Amr bin Kaltsum mengatakan:

إِذَا مَا الْمَلِكُ سَامَ النَّاسَ خَسْفًا * أَبَيْنَا أَنْ نُقِرَّ الْخَسْفَ فِيْنَا

Jika sang raja menimpakan kehinaan kepada manusia, kita enggan dan menolak kehinaan di tengah kita.

﴿ يَسُومُونَكُمْ ﴾ ada juga yang mengartikan dengan memberikan siksaan yang terus menerus. Sebagaimana kambing yang terus digembala disebut سَائِمَةَ الْغَنَمِ. Demikian yang dinukil oleh al-Qurthubi.

Di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ﴾ *"Mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu*

yang perempuan," tiada lain sebagai penafsiran atas nikmat yang diberikan kepada mereka yang terdapat dalam firman-Nya, *"Mereka menimpakan kepada kamu siksaan yang seberat-beratnya."* Ditafsirkan demikian karena di sini Allah berfirman, ﴿ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu."*

Sedang dalam surat Ibrahim, ketika Dia berfirman, ﴿ وَذَكِّرْهُم بِأَيَّامِ اللهِ ﴾ *"Dan ingatlah mereka kepada hari-hari Allah."* Maksudnya, berbagai nikmat-Nya yang telah diberikan kepada mereka. Maka tepatlah jika disebutkan disana, ﴿ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ﴾ *"Mereka menimpakan kepada kalian siksaan yang seberat-beratnya. Mereka meyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan anak-anakmu yang perempuan tetap hidup."* Disambungkannya hal itu dengan penyembelihan untuk menunjukkan betapa banyak nikmat yang telah diberikan kepada Bani Israil.

Fir'aun merupakan gelar bagi setiap raja Mesir yang kafir, baik yang berasal dari bangsa Amalik maupun lainnya. Sebagaimana Kaisar merupakan gelar bagi setiap raja yang menguasai Romawi dan Syam dalam keadaan kafir. Demikian halnya dengan Kisra yang merupakan gelar bagi Raja Persia. Juga Tubba' bagi penguasa Yaman yang kafir. Najasyi bagi Raja Habasyah. Dan Petolemeus yang merupakan gelar Raja India.

Dikatakan, bahwa Fir'aun yang hidup pada masa Musa ﷺ bernama Walid bin Mush'ab bin Rayyan. Ada juga yang menyebut, Mush'ab bin Rayyan. Ia berasal dari silsilah Imlik bin Aud bin Iram bin Sam bin Nuh, julukannya adalah Abu Murrah, aslinya berasal dari Persia, dari 'Asthakhar. Bagaimanapun, Fir'aun adalah dilaknat Allah.

Firman-Nya, ﴿ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan pada yang demikian itu terdapat ujian yang besar dari Rabbmu,"* Ibnu Jarir mengatakan: "Artinya, dalam tindakan Kami menyelamatkan nenek moyang kalian dari siksaan Fir'aun dan para pengikutnya mengandung ujian yang besar dari Rabb kalian. Ujian itu bisa berupa kebaikan dan bisa juga keburukan." Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ﴾ *"Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)."* (QS. Al-Anbiyaa': 35)

Demikian juga dengan firman-Nya: ﴿ وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."* (QS. Al-A'raaf: 168).

Ibnu Jarir mengatakan, kata yang sering digunakan untuk menyatakan ujian dengan keburukan adalah بَلَوْتُهُ، أَبْلُوهُ، بلاءً. Yang digunakan untuk menyatakan ujian dengan kebaikan adalah أَبْلِيهِ، إبلاءً، وَبَلاءً. Zuhair bin Abi Salma pernah bersyair:

جَزَى اللهُ بِالْإِحْسَانِ مَا فَعَلَا بِكُمْ * وَأَبْلَاهُمَا خَيْرَ الْبَلَاءِ الَّذِي يَبْلُو

Allah akan memberikan balasan kebaikan atas apa yang mereka berdua perbuat terhadap kalian.
Dan membalas mereka berdua dengan sebaik-baik balasan yang menguji.

Di sini dia menggabungkan dua versi bahasa, yang mengandung makna bahwa Allah mengaruniai mereka berdua sebaik-baik nikmat yang Dia ujikan kepada para hamba-Nya.

Ada juga yang mengatakan, yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ ﴾ *"Dan pada yang demikian itu terdapat ujian."* Merupakan isyarat pada keadaan di mana mereka menerima siksaan yang menghinakan dengan disembelihnya anak laki-laki dan, dibiarkan hidup anak bayi perempuan. Al-Qurthubi mengatakan: ini merupakan pendapat mayoritas ulama.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami belah lautan untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan para pengikutnya, sedang kamu sendiri menyaksikannya."* Artinya, setelah Kami menyelamatkan kalian dari Fir'aun dan para pengikutnya, lalu kalian berhasil keluar dan pergi dari Mesir bersama Musa ﷷ, maka Fir'aun pun pergi mencari kalian. Kemudian Kami belah lautan untuk kalian.

Sebagaimana hal itu telah diberitahukan Allah ﷻ secara rinci, yang *insya Allah* akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya antara lain di surat Asy-Syu'ara'.

Firman-Nya, ﴿ فَأَنجَيْنَاكُمْ ﴾ *"Lalu Kami selamatkan."* Artinya, Kami bebaskan kalian dari kejaran mereka dan Kami pisahkan antara kalian dengan mereka hingga akhirnya Kami tenggelamkan mereka, sedang kalian menyaksikan sendiri peristiwa tersebut, agar hal itu dapat menjadi pengobat hati kalian dan menjadi hinaan yang mendalam bagi musuh-musuh kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia menceritakan, Setelah Rasulullah ﷺ sampai di Madinah, kemudian beliau menyaksikan orang-orang Yahudi mengerjakan puasa pada hari 'Asyura', maka beliau pun bersabda: "Hari apa ini yang kalian berpuasa padanya ?" Mereka menjawab, "Ini adalah hari baik. Pada hari ini Allah ﷻ menyelamatkan Bani Israil dari musuh mereka, maka Musa ﷷ pun berpuasa padanya." Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Aku lebih berhak terhadap Musa dari pada kalian." Kemudian beliau pun berpuasa pada hari itu dan memerintahkan umatnya berpuasa padanya." (HR. Al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.).

وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zhalim. (QS. 2:51) ***Kemudian sesudah itu Kami ma'afkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.*** (QS. 2:52) ***Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.*** (QS. 2:53)

Allah ﷻ berfirman, "Ingatlah berbagai nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, yaitu berupa ampunan yang Ku-berikan kepada kalian atas tindakan kalian menyembah anak sapi setelah kepergian Musa untuk waktu yang ditentukan Rabb-Nya, yaitu setelah habis masa perjanjian selama 40 hari." Itulah perjanjian yang disebutkan dalam surat al-A'raaf dalam firman-Nya: ﴿وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ﴾ *"Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa tiga puluh hari dan Kami menambahnya dengan sepuluh hari."* (QS. Al-A'raaf: 142).

Ada pendapat yang menyatakan, yaitu bulan Dzulqa'dah penuh ditambah dengan sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah. Hal itu terjadi setelah mereka bebas dari kejaran Fir'aun dan selamat dari tenggelam ke dasar laut.

Firman-Nya, ﴿وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami memberikan al-Kitab kepada Musa"*, yakni kitab Taurat. Dan ﴿وَالْفُرْقَانَ﴾, yaitu kitab yang membedakan antara yang hak dengan batil, dan (membedakan pula antara) petunjuk dan kesesatan. ﴿لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ *"Agar kamu mendapat petunjuk."* Peristiwa tersebut juga terjadi setelah mereka berhasil keluar dari laut, sebagaimana yang ditunjukkan oleh konteks ayat yang terdapat dalam surat al-A'raaf, juga firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِن بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia, petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat." (QS. Al-Qashash: 43).

Ada yang berpendapat, "و" pada ayat tersebut adalah *"zaidah"* (tambahan), dan artinya, *"Kami telah memberikan kepada Musa Kitab al-Furqan."* namun pendapat ini gharib (aneh).

Ada juga pendapat yang menyatakan, *"wawu"* itu adalah *"wawu 'athaf"* (kata sambung meskipun bermakna sama). Sebagaimana yang diungkapkan seorang penyair:

وَقَــدَّمَتِ الْأَدِيْمَ لِـرَاقِشِـيْهِ * فَأَلْفَـى قَوْلَـهَا كَـذِبًا وَمَيْنَا

Dia menyerahkan kulit kepada orang yang akan mengukirnya
Ternyata kata-katanya hanya dusta dan bualan

Jadi dusta dalam syair di atas juga bermakna kebohongan

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya:"Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sesembahanmu), maka bertaubatlah kepada Rabb yang menjadikanmu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Rabb yang menjadikanmu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. (QS. 2:54)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ﴾ *"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, Wahai kaumku, sesunggubnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sebagai sembahamu),"* al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, Musa berkata demikian ketika hati mereka telah tersesat dengan menyembah anak lembu, hingga Allah ﷻ berfirman: ﴿وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا﴾ *"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: 'Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami.'"* (QS. Al-'Araaf: 149).

Kata Hasan al-Bashri, hal itu ketika Musa berkata: ﴿لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ﴾ *"Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzhalimi dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sesembahanmu)."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ ﴾ *"Maka bertaubatlah kepada Rabb yang menjadikanmu,"* Abu al-Aliyah, Sa'id bin Jubair dan Rabi' bin Anas mengatakan, yaitu kepada penciptamu.

Firman-Nya, ﴿ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ ﴾ *"Kepada Rabb yang menjadikanmu,"* menurut penulis (Ibnu Katsir) mengandung peringatan akan besarnya kejahatan yang mereka lakukan. Artinya, bertaubatlah kalian kepada Rabb yang telah menciptakan kalian, setelah kalian menyembah yang lain bersama-Nya.

Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam menceritakan, ketika Musa عليه السلام kembali kepada kaumnya, di antara mereka ada tujuh puluh orang laki-laki yang *beruzlah* (mengasingkan diri) bersama Harun dan tidak menyembah anak lembu, maka Musa berkata kepada mereka (kaumnya); "Berangkatlah menuju janji Rabb kalian." lalu mereka pun berkata: "Hai Musa, apakah kami masih bisa bertaubat?" Musa menjawab: "Masih, ﴿ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Bunuhlah diri kalian. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian di sisi Rabb yang telah menjadikan kalian, sehingga Dia pun akan menerima taubat kalian."* Maka mereka pun melepaskan pedang dari sarungnya, dan mengeluarkan alat-alat potong juga pisau-pisau. Lalu Allah pun mengirim kabut kepada mereka, lalu mereka saling mencari-cari dengan tangannya masing-masing, lalu saling membunuh. Ada seseorang berhadapan dengan bapaknya atau saudaranya, lalu membunuhnya sedangkan ia dalam keadaan tidak mengetahuinya. Pada saat itu mereka saling berseru, "Semoga Allah memberikan rahmat kepada hamba yang bersabar atas dirinya sampai ia mendapatkan ridha-Nya." Akhirnya mereka yang terbunuh gugur sebagai syuhada', sedangkan orang-orang yang masih hidup diterima taubatnya.

Kemudian ia membaca firman-Nya, ﴿ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dia Mahamenerima taubat lagi Mahapenyayang."*

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang", karena itu kamu di-

sambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. (QS. 2:55) *Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur.* (QS. 2:56)

Allah ﷻ berfirman, "Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, yaitu ketika Aku membangkitkan kalian setelah peristiwa datangnya petir. Di mana kalian meminta untuk dapat melihat-Ku secara nyata dan kasat mata, suatu permintaan yang tidak akan sanggup kalian tanggung ,dan juga makhluk sejenis kalian."

Berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ وَإِذْ قُلْتُمْ يَامُوسَى لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang,"* Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Artinya, melihat-Nya secara jelas (kasat mata). Masih mengenai penggalan firman-Nya, ﴿ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً ﴾ *"Sampai kami melihat Allah dengan terang,"* Qatadah dan Rabi' bin Anas mengatakan: "Yaitu kasat mata."

Abu Ja'far meriwayatkan dari Rabi' bin Anas: "Bahwa mereka itulah tujuh puluh orang yang dipilih oleh Musa ﷺ. Mereka berjalan bersama Musa hingga akhirnya mereka mendengar sebuah firman, maka mereka pun berkata, ﴿ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً ﴾ *'Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan nyata.'* Kemudian, lanjut Rabi' bin Anas, mereka mendengar suara yang menyambar, dan mereka pun mati."

Marwan bin al-Hakam mengatakan dalam pidato yang disampaikannya dari atas mimbar di Makkah: "Petir berarti suara keras dari langit."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ ﴾ *"Karena itu kamu disambar ash-Sha'iqah."* As-Suddi mengatakan: "*Ash-Sha'iqah* berarti api."

Dan mengenai firman Allah, ﴿ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴾ *"Sedang kamu menyaksikan,"* Urwah bin Ruwaim mengatakan: "Sebagian dari mereka ada yang disambar petir, dan sebagian lainnya menyaksikan peristiwa tersebut. Kemudian sebagian dari mereka dibangkitkan dan sebagian lainnya disambar petir (bergantian)."

Dan as-Suddi mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ ﴾ *"Karena itu kamu disambar petir,"* mengatakan: "Maka mereka pun mati, lalu Musa ﷺ bangkit dan menangis seraya memanjatkan do'a, "Ya Rabbku, apa yang harus aku katakan kepada Bani Israil jika aku kembali kepada mereka, sedang Engkau telah membinasakan orang-orang terbaik di antara mereka."
﴿ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ﴾ *"Jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami."* (QS. Al-A'raaf: 155). Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa bahwa 70 orang yang bersamanya itu telah menyembah anak lembu. Lalu Allah menghidupkan mereka sehingga mereka bangun dan hidup seorang demi seorang dan satu sama lain saling menyaksikan, bagaimana mereka hidup kembali. Kata as-Suddi selanjutnya: "Itulah makna firman Allah Ta'ala:

﴿ ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Setelah itu Kami bangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur."*

Rabi' bin Anas mengatakan: "Kematian mereka itu merupakan hukuman bagi mereka, lalu dibangkitkan kembali hingg datang ajal hidupnya." Hal senada juga disampaikan oleh Qatadah.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. 2:57)

Setelah Allah ﷻ mengingatkan adzab yang telah diangkat dari mereka, Dia juga mengingatkan mereka berbagai nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka. Dia berfirman, ﴿ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ ﴾ *"Dan Kami naungi kamu dengan awan."* غمام jama' dari kata غمامة, disebut demikian karena ia menutupi langit. Yaitu awan putih yang menaungi mereka dari terik matahari di padang pasir. Sebagaimana yang telah diriwayatkan an-Nasa'i dan perawi lainnya dari Ibnu Abbas.

Firman-Nya, ﴿ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ ﴾ *"Dan Kami turunkan kepada kalian manna."* Di kalangan mufassir, terjadi perbedaan pendapat mengenai makna manna. Menurut Ali bin Thalhah, dari Ibnu Abbas, *al-Manna* itu turun kepada mereka jatuh tepat di atas pohon, lalu mereka mendatanginya pada pagi hari dan memakan darinya sesuai yang dikehendakinya.

Mujahid berpendapat, *al-Manna* berarti getah. Sedangkan menurut Ikrimah, *al-Manna* adalah sesuatu yang diturunkan Allah ﷻ kepada mereka semacam embun yang menyerupai sari buah yang kasar.

Kata as-Suddi, mereka mengatakan: "Hai Musa, bagaimana kami bisa hidup di sini, di mana ada makanan?" Maka Allah pun menurunkan *al-Manna* kepada mereka yang jatuh di atas pohon jahe.

Maksudnya, bahwa semua penjelasan para mufassir mengenai *al-Manna* itu saling berdekatan. Ada di antara mereka yang menafsirkannya sebagai minuman dan juga yang lainnya. Yang jelas, *Wallahu a'lam*, segala sesuatu yang diberikan Allah kepada Bani Israil, baik berupa makanan maupun minuman dan lain sebagainya, yang mereka peroleh tanpa melalui usaha dan kerja keras.

Jadi *al-Manna* yang sangat terkenal itu jika dimakan tanpa dicampuri apa-apa, maka ia berfungsi sebagai manakan dan manisan. Jika dicampur dengan air, maka ia akan menjadi minuman segar. Dan jika dicampur dengan yang lainnya, ia akan menjadi jenis makanan yang berbeda. Namun bukan hanya itu yang dimaksud oleh ayat di atas.

Dalil yang menjadi landasan hal ini adalah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari, dari Sa'id bin Zaid ﷺ, katanya, Nabi ﷺ telah bersabda:

(الْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ.)

"Jamur itu berasal dari manna dan airnya menjadi obat untuk mata."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sejumlah perawi dalam kitab mereka, kecuali Abu Dawud. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih." Dan diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari riwayat al-Hakam, dari Hasan al-'Arani, dari 'Amr bin Harits.

Sedangkan mengenai kata *Salwa*, Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu Abbas, *Salwa* itu seekor burung yang menyerupai puyuh, mereka makan dari burung-burung tersebut.

Menurut 'Ikrimah, salwa adalah seekor burung seperti yang ada di dalam surga, lebih besar dari burung layang-layang atau sejenisnya.

Wahab bin Munabbih mengatakan, *Salwa* adalah seekor burung yang banyak dagingnya seperti burung merpati. Burung itu mendatangi mereka dan mereka pun mengambilnya seminggu sekali pada hari Sabtu.

Ibnu 'Athiyyah mengatakan, menurut kesepakatan para mufassir, *salwa* itu adalah burung. Sedang al-Hudzali telah melakukan suatu kesalahan dengan menyatakan salwa itu adalah madu.

Firman-Nya, ﴿ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ﴾ *"Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu."* Ini merupakan perintah yang mengandung makna pembolehan, bimbingan, dan penganugerahan.

Firman Allah selanjuntya, ﴿ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ *"Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* Artinya, kami telah memerintahkan mereka untuk memakan makanan yang telah Kami rizkikan kepada mereka dan mereka dapat mengisi hidupnya untuk beribadah semata. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ﴾ *"Makanlah dari rizki Rabbmu dan bersyukurlah kepada-Nya".* (QS. Saba': 15). Namun mereka melanggar dan ingkar. Dengan demikian mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri, padahal mereka menyaksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya, berbagai penjelasan dan mukjizat yang sudah pasti, serta hal-hal yang luar biasa.

Dari keterangan di atas tampak jelas keutamaan para sahabat Nabi Muhammad ﷺ atas sahabat para nabi lainnya dalam hal kebenaran, keteguhan,

dan tidak menyusahkan dalam perjalanan yang mereka lakukan bersama beliau, ataupun di tengah peperangan. Sebagai contoh pada perang Tabuk yang sangat terik dan melelahkan. Mereka tidak meminta hal yang diluar kebiasaan serta tidak meminta pengadaan sesuatu, meskipun hal itu sangat mudah bagi Rasulullah ﷺ. Setelah benar-benar dililit rasa lapar, barulan mereka minta untuk diperbanyak jatah makanan mereka, dengan mengumpulkan semua yang ada pada mereka. Lalu terkumpullah setinggi kambing yang sedang menderum. Selanjutnya beliau berdoa kepada Allah memohon berkah atasnya. Setelah itu beliau menyuruh mereka untuk memenuhi wadah mereka masing-masing. Demikian juga ketika mereka membutuhkan air, Nabi ﷺ memohon kepada Allah, maka datanglah kepada mereka awan, lalu Dia menurunkan hujan, hingga akhirnya mereka minum dan memberi minum untanya dari air tersebut. Selain itu mereka juga memenuhi tempat minum mereka. Ketika mereka perhatikan, hujan itu tidak melampaui rombongan itu.

Inilah sikap yang paling sempurna bagi seorang pengikut sabar dalam menghadapi ketentuan Allah dan dalam mengikuti Rasulullah ﷺ.

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ ۚ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya dengan bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 2:58) *Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksaan dari langit, karena mereka berbuat fasik.* (QS. 2:59)

Aya ini ditujukan untuk mencela mereka, karena mereka menolak untuk berjihad dan memasuki Tanah Suci (Baitul Maqdis) ketika tiba dari Mesir bersama Musa عليه السلام. Allah memerintahkan mereka untuk memasuki

Tanah Suci yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka, Israil (Ya'qub). Juga untuk memerangi kaum Amalik yang kafir, namun mereka menolak berperang, dan bersikap lemah dan lesu. Maka Allah ﷻ mencampakkan mereka ke tengah padang sahara yang menyesatkan sebagai hukuman bagi mereka. Sebagaimana disebutkan Allah ﷻ dalam surat al-Maidah.

Oleh karena itu di antara dua pendapat mengenai hal itu,yang paling tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa negeri itu adalah Baitul Maqdis, sebagai-mana yang telah dinashkan oleh as-Suddi, Rabi' bin Anas, Qatadah, Abu Muslim al-Isfahani, dan lain-lainnya. Berkisah mengenai Musa عليه السلام, Allah berfirman: ﴿ يَاقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا ﴾ *"Wahai kaumku, masuklah kamu ke Tanah suci yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang."* (QS. Al-Maa-idah: 21).

Yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa negeri tersebut adalah Baitul Maqdis.

Peristiwa ini terjadi setelah mereka berhasil keluar dari padang pasir, di mana mereka sempat mendekam selama 40 tahun bersama Yusya' bin Nun عليه السلام. Kemudian Allah membukakan negeri itu bagi mereka pada sore hari Jum'at. Pada hari itu perjalanan matahari ditahan sebentar (oleh Allah) hingga akhir-nya mereka mendapatkan kemenangan. Kemudian Allah ﷻ memerintahkan mereka memasuki pintu negeri itu (Baitul Maqdis) sambil ﴿ سُجَّدًا ﴾ bersujud, sebagai pernyataan syukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat yang telah diberi-kan kepada mereka, berupa kemenangan, pertolongan dan kembalinya negeri mereka, serta selamatnya mereka setelah tersesat di padang Sahara.

Dalam tafsirnya, al-Aufi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, katanya: Firman Allah, ﴿ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا ﴾ *"Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud,"* artinya, "Sambil ruku".

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا ﴾ *"Masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud,"* dari Ibnu Abbas, Ibnu Jarir mengatakan, sambil ruku' dari pintu kecil. Demikian diriwayatkan al-Hakim dari Sufyan. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Sufyan ats-Tsauri, dengan tambahan "Maka mereka masuk dengan membelakangi (mundur) dari arah pantat mereka."

Khashif meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, katanya: "Pintu tersebut menghadap ke arah kiblat." Ibnu Abbas, Mujahid, asl-Suddi, Qatadah, dan adh-Dhahhak mengatakan, pintu Hittha termasuk pintu Elia Baitul Maqdis.

As-Suddi meriwayatkan dari Sa'id al-Azadi, dari Abu Kanud, dari Abdullah bin Mas'ud, dikatakan kepada mereka, "Masukilah pintu gerbangnya sembari bersujud." Maka mereka pun masuk dengan mengangkat kepala mereka, yang jelas itu bertentangan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَقُولُوا حِطَّةٌ ﴾ *"Katakanlah, bebaskanlah kami dari dosa."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "Artinya, memohonlah ampunan." Hal senada juga diriwayatkan dari Atha', Hasan al-Bashri, Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas.

Mengenai firman-Nya itu pula adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Katakanlah hal ini adalah hak sebagaimana yang dikatakan kepada kalian." Sedang Ikrimah mengatakan: "Katakanlah (لاَإِلٰهَ إِلاَّ الله) *"tiada Ilah yang hak selain Allah".*

Dan Qatadah mengatakan: "Hal itu berarti, "Hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami ﴿ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴾. *Niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang bebuat baik."* Ini merupakan jawaban atas perintah sebelumnya. Artinya, jika kalian mengerjakan apa yang Kami perintahkan, maka Kami akan mengampuni kesalahan-kesalahan kalian dan kami lipatgandakan kebaikan atas kalian."

Intinya, mereka diperintahkan untuk tunduk kepada Allah ﷻ ketika memperoleh kemenangan, baik dalam perbuatan maupun ucapan. Selain itu hendaklah mereka mengakui dosa-dosa yang telah diperbuatnya, memohon ampunan atasnya, mensyukuri nikmat, serta bersegera melakukan semua perbuatan yang disukai Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴾

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu menyaksikan manusia masuk agama Islam secara berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu serta memohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima Taubat." (QS. An-Nasr: 1-3).

Sebagian sahabat menafsirkannya dengan banyak berdzikir dan istighfar ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. Sedangkan Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa hal itu merupakan pemberitahuan tentang akhir ajal Rasulullah ﷺ kepada beliau, dan hal itu dibenarkan oleh Umar bin Khaththab ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ ﴾ *"Lalu orang-orang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(قِيْلَ لِبَنِى إِسْرَائِيْلَ اُدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّداً وَقُوْلُوْا حِطَّةٌ- فَدَخَلُوْا يَزْحَفُوْنَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ فَبَدَّلُوْا وَقَالُوا حَبَّةٌ فِي شَعْرَةٍ.)

"Dikatakan kepada Bani Israil, 'Masukilah pintu gerbang sembari bersujud dan katakanlah, *hiththah* (bebaskanlah kami dari dosa)'. Maka mereka pun memasuki

pintu dengan berjalan merangkak di atas pantat mereka. Lalu mereka mengganti dan mengatakan, '*Habbatun fi sya'ratin* (biji-bijian di dalam gandum)'". Hadits shahih ini diriwayatkan al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi mengatakan, "hadits ini hasan shahih".

Kesimpulan dari apa yang dikemukakan oleh para mu assirin dan berdasarkan pada konteks ayat tersebut adalah bahwa mereka mengganti perintah Allah ﷻ untuk tunduk dengan ucapan maupun perbuatan. Ketika mereka diperintahkan untuk masuk sembari bersujud, mereka masuk sambil merangkak di atas pantat dan membelakangi dengan mengangkat kepala mereka. Mereka juga diperintahkan untuk mengatakan: "حِطَّةٌ (hapuskanlah semua dosa dan kesalahan kami)." Tetapi mereka malah mengolok-olok perintah tersebut, dan dengan nada mengolok mereka mengatakan: "حِنْطَةٌ فِي شَعِيْرَةٍ" (biji-bijian dalam gandum). "

Hal ini merupakan puncak pembangkangan dan pengingkaran. Oleh karena itu Allah ﷻ menurunkan kepada mereka azab dan siksaan-Nya, disebabkan kefasikan mereka keluar dari ketaatan kepada-Nya. Dan karena itu, Dia ber irman, ﴿فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ﴾ *"Maka Kami timpakan atas orang-orang yang zhalim itu siksa dari langit karena mereka berbuat fasik."*

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya; setiap kata *ar-rijzu* yang terdapat di dalam al-Qur'an berarti azab.

Sedangkan Abu al-Aliyah berpendapat, "الرِّجْزُ" berarti "الْغَضَبُ" (marah, murka).

Dan asy-Sya'bi mengatakan, "الرِّجْزُ" bisa berarti "الطَّاعُونُ" (wabah) dan bisa juga "الْبَرْدُ" (hawa dingin).

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ هَذَا الْوَجَعَ وَالسَّقَمَ رِجْزٌ عُذِّبَ بِهِ بَعْضُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ.

"Sesungguhnya penyakit dan penderitaan ini adalah *rijzu* (adzab) yang ditimpakan kepada sebagian umat sebelum kalian." Hadits ini asalnya diriwayatkan di dalam kitab *Shahihain* (Shahih al-Bukhari dan Muslim).

۞ وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rizki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (QS. 2:60)

Allah ﷻ berfirman kepada Bani Israil: "Ingatlah nikmat yang telah Aku anugerahkan dengan mengabulkan do'a Nabi Musa ﷺ ketika memohon air untuk kalian semua. Maka Aku pun segera mempermudah dan mengeluarkan air bagi kalian dari sebuah batu. Aku pancarkan dari batu itu dua belas mata air. Masing-masing suku dari kalian (Bani Israil) memiliki mata air yang sudah diketahui."

Karena itu, "Makanlah dari manna dan salwa. Minumlah dari air yang telah Aku pancarkan bagi kalian tanpa perlu usaha dan kerja keras, serta beribadahlah kepada Rabb yang telah menciptakan semua itu untuk kalian".

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."* Artinya, janganlah kalian balas berbagai nikmat itu dengan kemaksiatan. Sebab jika kalian melakukannya, nikmat tersebut akan dicabut dari kalian.

Kisah ini hampir sama dengan kisah yang terdapat dalam surat al-A'raf, tetapi surat tersebut turun di Makkah. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai diri mereka menggunakan *dhamir* (kata ganti) orang ketiga. Karena di dalam ayat itu Allah ﷻ menceritakan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ mengenai apa yang Dia lakukan terhadap Bani Israil. Sedangkan kisah yang terdapat dalam surat (al-Baqarah ini), turun di Madinah. Sehingga ayat ini ditujukan langsung kepada mereka, dan Dia memberitahukan melalui firman-Nya: ﴿ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ﴾ *"Maka berpancarlah daripadanya dua belas mata air."* (QS. Al-A'raaf: 160).

Inbajasat maksudnya pancaran mata air yang pertama kali. Sedang di dalam surat al-Baqarah ini diberitakan di akhir situasinya yaitu *infijar*, maka tepatlah penyebutan *infijar* (pemancaran air) pada ayat ini, dan permulaan pemancaran air pada ayat lain. *Wallahu a'lam.*

Di antara kedua *siyaq* (konteks) tersebut terdapat perbedaan dari sepuluh segi, baik secara lafziyah maupun maknawiyah. Dalam tafsirnya, al-Zamakhsyari telah mengajukan pertanyaan mengenai hal itu dan dia kemukakan sendiri jawabannya, dan jawaban tersebut mendekati (kebenaran). *Wallahu a'lam.*

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ ۚ ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ۗ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Rabb-mu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pastilah kamu memperoleh apa yang kamu minta".

Allah Ta'ala menyerukan, hai Bani Israil, ingatlah nikmat yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, berupa manna dan salwa sebagai makanan yang baik dan bermanfaat, menyenangkan dan mudah diperoleh. Dan ingatlah ketika kalian menolak dan merasa bosan dengan apa yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, serta meminta kepada Musa عليه السلام untuk menggantinya dengan makanan-makanan hina yang berupa sayur-sayuran dan sebangsanya.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, maka mereka pun menolak semuanya itu dan tidak tahan dengannya. Lalu mereka menyebutkan gaya hidup yang mereka jalani, sebagai kaum yang sangat gamar pada kacang adas, bawang merah, sayur-sayuran, dan bawang putih. Mereka berkata, *"Hai Musa, kami tidak bisa bersabar (tahan) dengan satu jenis makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-sayuran, ketimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merahnya."*

Mereka mengatakan, tidak tahan terus-menerus mengkonsumsi satu jenis makanan, padahal mereka makan manna dan salwa, namun karena makanan mereka tidak pernah ganti dan berubah setiap harinya, maka dikatakan sebagai satu makanan. "البُقُول" (sayur mayur), "القِثَّاء"(ketimun), "العَدَس"(kacang adas), dan "البَصَل" (bawang merah), semua ini sudah dikenal. Sedangkan mengenai makna الفوم masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama salaf. Menurut Ibnu Mas'ud, kata itu dibaca ثومها dengan huruf "ث" di depan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَفُومِهَا ﴾ Hasan al-Bashri dari Ibnu Abbas mengatakan, yaitu *al-tsuum* (bawang putih). Katanya pula: dalam bahasa kuno "فُومُوا لَنَا", artinya; buatkan roti untuk kami. Ibnu Jarir menuturkan, jika pendapat itu benar, maka huruf "ف" itu termasuk huruf yang dapat dirubah-rubah. Misalnya, kalimat "وَقَعُوا فِي عَاثُورِ شَرٍّ" (mereka terlibat dalam perkara kejahatan) bisa juga dikatakan, "عَافُورِ شَرٍّ", juga kata "أَثَافِي" (batu penyangga untuk memasak) dikatakan pula "أَثَاثِي" dan kata "مَغَافِيرُ" (pelapis topi perang, dari besi) disebut juga "مَغَاثِيرُ"dan lain sebagainya, di mana "ف" berubah menjadi "ث" dan "ث" berubah menjadi "ف", karena adanya kedekatan *makhrajnya* (tempat keluarnya huruf). *Wallahu a'lam.*

Dari Abu Malik, Hasyim mengatakan, ﴿ وَفُومِهَا ﴾ berarti الْحِنْطَةُ (biji gandum). *Wallahu 'alam.*

Sedangkan Ibnu Duraid mengatakan, الْفُومُ berarti السُّنْبُلَةُ (tangkai).

Al-Qurthubi meriwayatkan dari Atha' dan Qatadah bahwa *al-fuum* itu setiap biji yang dapat dibuat roti.

Dan menurut sebagian ulama lain, yaitu jenis kacang dalam bahasa Syam.

Al-Bukhari menuturkan, sebagian ulama mengatakan, segala macam biji-bijian yang dapat dimakan adalah *fum.*

Firman-Nya, ﴿ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ﴾ *"Musa berkata, Maukah kamu mengambil sesuatu yang lebih buruk sebagai pengganti yang baik ?"* Dalam ungkapan ini terdapat teguran keras sekaligus kecaman terhadap tindakan mereka meminta makanan-makanan buruk lagi rendah tersebut, padahal mereka berada dalam kehidupan yang enak, dan dipenuhi dengan makanan-makanan lezat, baik dan bermanfaat.

Firman-Nya, ﴿ اهْبِطُوا مِصْرًا ﴾ *"Pergilah kamu ke suatu kota."* Demikianlah, kata مِصْرًا ditulis dengan bertanwin dan diberi alif sesuai penulisan mushaf Khalifah Utsman, dan itulah qira'ah jumhur ulama.

Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ اهْبِطُوا مِصْرًا ﴾ ini, mengatakan: مِصْرًا salah satu dari أَمْصَارٌ (kota-kota).

Ibnu Jarir mengatakan, mungkin juga yang dimaksud dengan kata *mishran* tersebut adalah Mesir, di mana Fir'aun menetap. Yang benar, bahwa yang dimaksud dengan *mishran* di sini adalah salah satu dari *amshaar'*, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lain-lainnya. Karena Musa ﷺ berkata kepada mereka, makanan yang kalian minta itu bukanlah suatu hal yang sulit diperoleh, bahkan banyak dijumpai di belahan kota mana saja yang kalian datangi. Dan karena rendah dan banyaknya makanan itu di seluruh kota, tidak sebanding jika aku memohon hal itu kepada Allah. Maka Nabi Musa berkata:

﴿ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ﴾ *"Maukah kamu mengambil sesuatu yang lebih buruk sebagai pengganti yang baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pastilah kamu memperoleh apa yang kamu minta."* Maksudnya, permintaan kalian itu hanya sebagai bentuk kesombongan dan mengkufuri nikmat juga bukan hal yang darurat, maka permintaan tersebut tidak dipenuhi. *Wallahu a'lam.*

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّۦنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (QS. 2:61)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ ﴾ *"Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan."* Maksudnya, nista dan kehinaan itu ditimpakan dan ditetapkan atas mereka sesuai syari'at dan takdir. Artinya, mereka akan terus dan senantiasa dihinakan. Setiap orang yang menjumpai mereka akan memandang mereka hina dan rendah. Dan dengan demikian itu, mereka benar-benar menghinakan diri mereka sendiri.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ ﴾ *"Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan,"* dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak menuturkan: "Mereka itu adalah orang-orang yang membayar jizyah."

Abdur Razak, dari Mu'ammar, dari Hasan dan Qatadah mengenai firman-Nya, ﴿ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ ﴾ *"Lalu ditimpakan kepada mereka nista,"* mengatakan: "Mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Menurut adh-Dhahhak: "Adz-dzillah berarti kehinaan, kerendahan."

Sedangkan Hasan al-Bashri mengatakan: "Allah menghinakan mereka, maka mereka tidak mempunyai kekuatan, dan menjadikan mereka berada di bawah kaki kaum muslim ini. Dan umat ini sempat menyaksikan orang-orang Majusi memungut jizyah dari mereka."

Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, dan as-Suddi mengatakan: "*Al-maskanah* berarti kesusahan." Sedang menurut Athiyah al-Aufi yaitu; "pajak."

Firman-Nya, ﴿ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka mendapat kemurkaan dari Allah,"* adh-Dhahhak mengatakan: "Mereka berhak mendapat kemurkaan dari Allah."

Sedang Rabi' bin Anas mengatakan: "Maka turun pada mereka murka dari Allah."

Dan masih mengenai firman Allah ini, Ibnu Jarir mengatakan, mereka pulang dan kembali. Dan tidak dikatakan "بَــاؤُوا" (kembali) melainkan bersambungan dengan kata berikutnya, baik dengan suatu hal yang baik maupun yang buruk. Misalnya dikatakan, si fulan itu kembali dengan membawa dosanya. Sebagai contoh dari hal itu adalah firman Allah berikut ini: ﴿ إِنِّي أُرِيدُ أَن تَبُوأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ ﴾ *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan membawa dosa (membunuh)ku dan dosa kamu sendiri."* (QS. Al-Maa-idah: 29). Artinya, hendaklah kamu kembali dengan membawa beban kedua dosa tersebut, dan keduanya menjadi beban dirimu. Maka firman Allah tersebut mengandung makna: "Jika mereka kembali, dalam keadaan menanggung murka Allah, berarti mereka benar-benar terkena kemarahan Allah dan pasti tertimpa murka-Nya."

Firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ *"Hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar."* Allah Ta'ala menuturkan: Kenistaan, kehinaan, dan kemurkaan yang Kami timpakan kepada mereka itu disebabkan oleh kesombongan mereka menolak kebenaran, dan kekufuran mereka terhadap ayat-ayat Allah, serta penghinaan mereka terhadap para pengemban amanat syari'at, yaitu para nabi dan pengikutnya. Mereka telah melecehkan hingga mencapai suatu titik keadaan yang menyeret mereka pada pembunuhan para Nabi. Tidak ada kekufuran yang lebih parah dari hal ini. Mereka ingkar terhadap ayat-ayat Allah serta membunuh para nabi dengan cara yang tidak dibenarkan.

Oleh karena itu di dalam hadits yang telah disepakati keshahihannya ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّــاسِ.)

"Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain."

Yakni, menolak kebenaran, melecehkan dan meremehkan orang lain, dan membanggakan diri mereka sendiri.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴾ *"Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas,"* Imam Ahmad mengatakan: "Hal ini merupakan alasan lain mengapa mereka senantiasa diberikan balasan

seperti itu, yakni karena senantiasa berbuat maksiat dan bersikap melampaui batas. Maksiat itu melakukan berbagai larangan, sedang melampaui batas ialah melanggar ketentuan yang ditetapkan dan diperintahkan-Nya." *Wallahu a'lam.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Rabb mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. 2:62)

Setelah Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, melanggar larangan-Nya, mengerjakan hal-hal yang tidak diizinkan-Nya, dan melakukan hal-hal yang telah diharamkan serta hukuman yang ditimpakan kepada mereka. Dia mengingatkan bahwa siapa yang berbuat baik dan menaati-Nya dari umat-umat terdahulu akan mendapatkan pahala kebaikan. Demikian itu terus berlanjut sampai hari kiamat tiba. Setiap orang yang mengikuti Rasul, Nabi Muhammad ﷺ yang *ummiy* (yang buta huruf) akan memperoleh kebahagiaan abadi, dan tidak merasa khawatir dalam menghadapi apa yang akan terjadi di masa mendatang, juga tidak bersedih atas apa yang mereka tinggalkan dan terluput dari mereka, sebagaimana firman-Nya: ﴿ أَلآ إِنَّ أَوْلِيَـاءَ اللهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَ لاَهُمْ يَحْزَنُـونَ ﴾ *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."* (QS. Yunus: 62).

Juga seperti perkataan para malaikat kepada orang-orang mukmin, ketika hendak dicabut nyawanya:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَـزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلاَئِكَةُ أَلاَّتَخَافُوا وَ لاَ تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami adalah Allah'. Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), Janganlah kalian merasa takut dan janganlah kalian merasa sedih dan bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepada kalian. " (QS. Fushshilat: 30).

Dari Mujahid, Ibnu Abi Hatim mengatakan: "Salman ﷺ bercerita, Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, mengenai pemeluk suatu agama, yang aku pernah bersama mereka. Lalu aku kabarkan mengenai shalat dan ibadah mereka, maka turunlah firman Allah:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir,"* dan ayat seterusnya.

Mengenal hal ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan, "Ini tidak bertentangan dengan riwayat Ali bin Abi Thalib dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir,"* setelah itu, Allah pun menurunkan ayat:
﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْأَسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi."* (QS. Ali Imraan: 85).

Karena apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas itu merupakan pemberitahuan bahwa Allah tidak akan menerima suatu jalan atau amalan dari seseorang kecuali yang sesuai dengan syari'at Muhammad ﷺ setelah beliau diutus sebagai pembawa risalah. Sedangkan sebelum itu, maka semua orang yang mengikuti Rasul pada zamannya, mereka berada di atas petunjuk dan jalan keselamatan. Yahudi merupakan pengikut Nabi Musa ﷺ, mereka berhukum kepada Taurat pada zamannya.

Kata Yahudi berasal dari kata hawadah, artinya kasih sayang, atau tawahhud yang berarti taubat. Seperti ucapan Musa ﷺ, ﴿ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ﴾ *"Sesungguhnya kami kembali kepada-Mu."* (QS. Al-A'raaf: 156). Maksudnya ialah: "Kami bertaubat." Kemungkinan mereka disebut demikian pada awal mulanya karena taubat mereka dan kecintaan sebagian mereka pada sebagian lainnya.

Ada pula yang berpendapat, dinamakan Yahudi karena hubungan silsilah mereka dengan Yahuda, putera tertua Nabi Ya'qub. Menurut Abu Amr bin al-'Ala', disebut Yahudi, karena mereka, "يَتَهَوَّدُونَ", yaitu mereka bergerak-gerak ketika membaca Taurat.

Ketika Isa ﷺ diutus, diwajibkan kepada Bani Israil untuk mengikutinya serta tunduk kepadanya. Para sahabat dan pemeluk agama yang dibawa Isa itu disebut Nasrani. Disebut demikian karena mereka saling mendukung di antara mereka. Mereka disebut juga *Anshar*, sebagaimana dikatakan Isa ﷺ melalui firman Allah ﷻ: ﴿ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللهِ ﴾ *"Siapakah yang akan menjadi anshari (penolong-penolongku) untuk (menegakkan agama) Allah?"*

Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab, "Kamilah Anshar (penolong-penolong) agama Allah." (QS. Ali Imraan: 52).

Ada pula yang mengatakan, disebut demikian karena mereka mendiami daerah bernama Nashirah. Hal itu dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Juraij. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas. *Wallahu a'lam.*

النَّصَارَى jama' dari kata نَصْرًا, seperti نَشَاوَى jama' dari نَشْوَانٌ dan سُكَارَى jama' dari سَكْرَانٌ. Dan bagi wanitanya disebut نَصْرَاةٌ. Seorang penyair mengatakan: "نَصْرَانَةٌ لَمْ تَحْنَفُ" "Seorang wanita Nashranah yang belum menempuh jalan lurus."

Namun setelah Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai Nabi dan rasul terakhir bagi seluruh anak cucu Adam, maka wajib bagi mereka untuk membenarkan apa yang dibawanya, menaati apa yang diperintahnya, dan menjauhi apa yang dilarangnya. Mereka itulah mukmin yang hak (orang yang benar-benar beriman). Umat Muhammad ﷺ disebut mukminin karena iman mereka yang sungguh-sungguh serta keyakinan mereka yang kuat. Selain itu, karena mereka juga beriman kepada seluruh nabi yang terdahulu dan kepada perkara-perkara ghaib yang akan terjadi.

Sedangkan mengenai *Shabi'in*, para ulama berbeda pendapat. Di antara pendapat yang lebih jelas adalah pendapat Mujahid, para pengikutnya, dan Wahab bin Munabbih. Menurutnya, mereka adalah suatu kaum yang tidak memeluk agama Yahudi, tidak juga agama Nasrani, ataupun Majusi dan bukan pula Musyrikin. Tetapi mereka adalah kaum yang masih berada di atas fitrah dan tidak ada agama tertentu yang dianut dan dipeluknya.

Oleh karena itu, orang-orang musyrik mengejek orang yang berserah diri dengan sebutan *Shabi'i.* Artinya, ia berada di luar semua agama yang ada di muka bumi pada saat itu. Dan sebagian ulama lainnya mengatakan, *shabi'in* adalah mereka yang tidak sampai kepadanya dakwah seorang nabi. *Wallahu 'alam.*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۖ فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman): "Peganglah dengan

teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertaqwa". **(QS. 2:63)** ***Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.*** **(QS. 2:64)**

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil akan janji mereka kepada Allah untuk senantiasa beriman kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan mengikuti para rasul-Nya.

Selain itu Allah ﷻ juga memberitahukan bahwa ketika mengambil janji dari mereka, Dia mengangkat gunung di atas kepala mereka agar mereka mengakui janji yang telah mereka ikrarkan dan memegangnya dengan teguh, niat yang kuat untuk melaksanakannya serta tunduk patuh, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَآ ءَاتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

"Dan ingatlah ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka seakan-akan gunung itu naungan awan dan mereka yakin bahwa gunung itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkan) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raaf: 171).

Thur ialah gunung, sebagaimana ditafsirkan dalam surat al-A'raaf. Dan hal itu telah ditegaskan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Atha', Ikrimah, Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas, dan ulama lainnya. Dan inilah pendapat yang jelas.

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, *Thur* adalah gunung yang ditumbuhi pepohonan sedangkan yang tidak ditumbuhi pepohonan tidak disebut sebagai *Thur.*

Dalam hadits mengenai fitnah diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Ketika mereka menolak berbuat ketaatan, maka Allah mengangkat gunung di atas kepala mereka supaya mereka mendengar."

Sedangkan as-Suddi mengatakan: "Ketika mereka menolak bersujud, Allah Ta'ala memerintahkan kepada gunung untuk runtuh menimpa mereka, ketika mereka melihat gunung telah menutupi, mereka pun jatuh tersungkur dalam keadaan bersujud. Mereka bersujud pada satu sisi dan melihat pada sisi yang lain. Maka Allah pun merahmati mereka dengan menyingkirkan gunung itu dari mereka. Setelah itu mereka mengatakan: 'Demi Allah, tiada satu sujud pun yang lebih disukai Allah melebihi sujud yang dengannya Dia menyingkirkan adzab dari mereka, dan demikianlah mereka bersujud.' Itulah makna firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ ﴾ *"Dan Kami angkat gunung (Thursina) di atas kalian."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ خُذُوا مَا ءَاتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ ﴾ *"Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yaitu kitab Taurat." Sedangkan menurut Mujahid: "Mengamalkan isi yang dikandungnya."

Masih mengenai firman-Nya yang sama, ﴿ خُذُوا مَا ءَاتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ ﴾ *"Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepada kalian."* Qatadah mengatakan: *"Al-quwwah* berarti; sungguh-sungguh. Dan jika kalian tidak mengamalkannya, maka gunung itu akan Ku timpakan kepada kalian. Karenanya mereka mau mengakui bahwa mereka akan berpegang pada apa yang telah diberikan kepada mereka dengan kuat. Namun jika tidak, maka Allah akan menimpakan gunung itu kepada mereka."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ ﴾ *"Dan Ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya,"* Abu al-Aliyah dan Rabi' bin Anas mengatakan: "Artinya, baca dan amalkanlah apa yang terdapat di dalam kitab Taurat."

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ ﴾ *"Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah."* Artinya, Allah Ta'ala menuturkan, bahwa setelah perjanjian yang tegas lagi agung ini, kalian berpaling serta menyimpang darinya dan melanggarnya. ﴿ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ﴾ *"Kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya."* Yaitu dengan menerima taubat kalian. ﴿ لَكُنتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Niscaya kalian termasuk orang-orang yang merugi,"* di dunia dan akhirat karena pelanggaran yang kalian lakukan terhadap perjanjian itu.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

Dan sesungguhnya telah Kami ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina". (QS. 2:65) ***Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*** (QS. 2:66)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu sudah mengetahui"*, hai orang-orang Yahudi, adzab yang telah ditimpakan kepada penduduk negeri yang mendurhakai perintah Allah dan melanggar perjanjian yang telah diambil-Nya atas mereka agar menghormati hari Sabtu, serta mengerjakan perintah-

Nya yang telah disyari'atkan bagi mereka. Lalu mereka mencari-cari alasan supaya dapat menangkap ikan paus pada hari sabtu, yaitu dengan memasang pancing, jala, dan perangkap sebelum hari Sabtu, maka ketika ikan-ikan itu datang pada hari Sabtu dalam jumlah besar seperti biasanya, tertangkaplah dan tidak dapat lolos dari jaring dan perangkapnya. Ketika malam hari tiba, setelah hari Sabtu berlalu, mereka segera mengambil ikan-ikan tersebut. Tatkala mereka melakukan hal itu, Allah ﷻ mengubah rupa mereka seperti kera, sebagai hewan yang lebih menyerupai manusia, namun bukan seperti manusia sesungguhnya.

Demikian juga tindakan dan alasan yang mereka buat-buat yang secara lahiriyah tampak benar tetapi sebenarnya bertentangan. Karena itulah mereka mendapatkan balasan yang serupa dengan perbuatannya tersebut. Kisah tersebut termuat di dalam surat al-A'raaf (yaitu ayat 163 sampai 167).

Dan firman-Nya, ﴿ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴾ *"Lalu Kami berfirman kepada mereka, jadilah kamu kera-kera yang hina."* Di dalam tafsirnya, al-Aufi dari Ibnu Abbas mengatakan: "Maka Allah ﷻ mengubah sebagian mereka menjadi kera dan sebagian lainnya menjadi babi. Diduga bahwa para pemuda dari kaum tersebut menjadi kera sedang generasi tuanya menjadi babi. Dan mereka tidak hidup di muka bumi kecuali tiga hari saja, tidak makan dan tidak minum serta tidak melahirkan keturunan. Allah ﷻ telah menciptakan kera, babi, dan makhluk lainnya dalam enam hari sebagaimana telah difirmankan-Nya dalam al-Qur'an, maka mereka dijadikan berbentuk kera. Demikianlah Allah berbuat terhadap siapa yang Dia kehendaki sesuai dengan kehendak-Nya, dan mengubahnya sesuai dengan kehendak-Nya pula."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴾ *"Jadilah kamu kera-kera yang hina."* Diriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, Abu Ja'far mengatakan: "Yaitu hina dan rendah."

Firman-Nya, ﴿ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالاً ﴾ *"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan"*. Yang benar, *dhamir* pada ayat tersebut kembali ke kata *al-Qaryah* (negeri). Artinya, Allah menjadikan penduduk negeri ini sebagai ﴿ نَكَالاً ﴾ *"peringatan"* disebabkan oleh pelanggaran mereka pada hari Sabtu. Yaitu Kami hukum mereka dengan hukuman yang dapat dijadikan pelajaran dan peringatan.

Firman Allah, ﴿ لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا ﴾ *"Bagi orang-orang pada saat itu dan bagi mereka yang datang kemudian"*. Yakni dari segala negeri. Ibnu Abbas mengatakan: "Kami jadikan hukuman yang kami berikan kepada mereka itu sebagai pelajaran bagi penduduk negeri-negeri lain di sekirarnya." *Wallahu a'lam.*

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا ﴾ *"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang pada saat itu dan bagi mereka yang akan datang kemudian,"* diriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, Abu Ja'far ar-Razi menuturkan: "Yaitu hukuman atas dosa-

dosa mereka yang lalu." Ibnu Abi Hatim berkata, diriwayatkan dari 'Ikrimah, Mujahid, as-Suddi, al-Farra', dan Ibnu Athiyyah: "Maksudnya peringatan atas perbuatan dosa yang mereka lakukan pada saat itu dan dosa yang dilakukan oleh orang-orang sesudah mereka pada masa yang akan datang."

Ar-Razi menyebutkan tiga pendapat mengenai pengertian ayat: ﴿ بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا ﴾, dan penulis (Ibnu Katsir) katakan, di antara ketiga pendapat tersebut yang paling *rajih* (kuat) adalah pendapat yang menyatakan: "Maksudnya, adalah orang-orang yang tinggal di negeri sekitarnya yang dapat mendengar berita tentang nasib dan hukuman yang menimpa mereka. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ ﴾ *'Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitar kamu.'* (QS. Al-Ahqaaf: 27)"

Dan sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri."* (QS. Al-Ra'ad: 31). Dengan demikian, Allah ﷻ menjadikan mereka sebagai pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang hidup pada zaman mereka, sekaligus sebagai pelajaran bagi orang-orang sesudahnya, dengan berita yang meyakinkan (mutawatir) tentang mereka. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."*

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan sebagai pelajaran orang-orang yang bertakwa,"* Muhammad bin Ishak dari Ibnu Abbas mengatakan: "Yaitu orang-orang yang hidup setelah mereka, sehingga mereka menghindari dan menjauhkan diri dari muka Allah."

Ibnu Katsir mengatakan, yang dimaksud dengan *al-mau'izhah* adalah peringatan keras. Jadi makna ayat ini adalah Kami jadikan siksaan dan hukuman sebagai balasan atas pelanggaran mereka terhadap larangan-larangan Allah dan perbuatan mereka membuat berbagai tipu muslihat. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang bertakwa menjauhi tindakan seperti itu agar hal yang sama tidak menimpa mereka. Sebagaimana diriwayatkan Abu Abdillah bin Baththah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا تَرْتَكِبُوْا مَا ارْتَكَبَتِ الْيَهُوْدُ، فَتَسْتَحِلُّوْا مَحَارِمَ اللهِ بِأَدْنَى الْحِيَلِ.)

"Janganlah kalian melakukan apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi, dengan cara menghalalkan apa yang diharamkan Allah melalui tipu-muslihat yang amat rendah." (Isnad hadits ini *jayyid* (baik)).

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?". Musa menjawab:"Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi seorang dari orang-orang yang jahil". (QS. 2:67)

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian berupa kejadian yang luar biasa, yaitu penyembelihan seekor sapi betina dan penjelasan tentang si pembunuh dengan sebab sapi itu. Kemudian Allah menghidupkan kembali orang yang terbunuh itu hingga dapat ditanya tentang siapa yang membunuhnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaid al-Salmani, ia bercerita: "Di kalangan Bani Israil terdapat seorang laki-laki mandul, tidak beranak, sedang ia mempunyai harta kekayaan melimpah, maka anak saudaranyalah (keponakannya) sebagai pewarisnya. Kemudian ia dibunuh oleh keponakannya itu. Pada malam hari mayatnya dibawa dan diletakkannya di depan pintu salah satu dari mereka (Bani Israil). Ketika pagi hari tiba, ia menuduh pemilik rumah dan warga sekitar sebagai pembunuhnya, sehingga mereka pun mengangkat senjata dan saling menyerang. Beberapa orang yang mempunyai pikiran bijak berkata, "Mengapa kalian saling membunuh, padahal ada Rasul Allah di tengah-tengah kalian?" Mereka pun mendatangi Musa ﷺ dan menceritakan peristiwa tersebut kepadanya. Musa pun berkata:

﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِيْنَ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sabi betina.' Mereka berkata, 'Apakah kamu hendak menjadikan kami sebagai bahan ejekan?' Musa menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang bodoh.'" Ubaid as-Salmani melanjutkan: "Seandainya mereka tidak menentang, pasti akan cukup bagi mereka sapi apa saja meskipun yang paling buruk, namun mereka mempersulit diri, maka Allah pun mempersulit mereka hingga mereka sampai pada sapi yang mereka diperintah menyembelihnya. Akhirnya mereka menemukan sapi itu pada seseorang yang tidak mempunyai sapi lain kecuali sapi betina itu. Si pemilik sapi itu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan sapi itu jika harganya kurang dari emas sepenuh kulitnya." Maka mereka pun menyembelihnya dengan harga senilai emas sepenuh kulit sapi tersebut. Kemudian mereka menyembelihnya dan memukul mayat orang tadi dengan bagian tubuh sapi itu, maka bangunlah orang yang sudah mati itu. Setelah itu mereka bertanya. "Siapakah yang membunuhmu?" Ia menjawab, "Orang ini," sambil menunjuk kepada anak saudaranya tersebut. Kemudian ia pun terkulai dan mati kembali. Maka keponakannya itu tidak diberi warisan sedikit pun dari kekayaannya. Sejak itulah seorang pembunuh tidak berhak mendapatkan warisan dari orang yang dibunuhnya.

Hadits seperti ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dari Ayub, dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah. *Wallahu a'lam.*

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?" Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." (QS. 2:68) *Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."* (QS. 2:69) *Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk."* (QS. 2:70) *Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan*

hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (QS. 2:71)

Allah ﷻ memberitahukan tentang sikap keras kepala Bani Israil dan banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan kepada rasul mereka. Oleh karena itu, ketika mereka mempersulit diri sendiri, maka Allah pun mempersulit mereka. Seandainya mereka menyembelih sapi bagaimanapun wujudnya, maka sudah cukup baginya, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Ubaidah, dan ulama lainnya. Namun mereka mempersulit diri sendiri sehingga Allah pun mempersulit mereka, di mana mereka berkata, ﴿ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ ﴾ *"Mohonlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami, sapi betina apakah itu?"* Artinya, sapi yang bagaimana kriterianya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, seandainya mereka menyembelih sapi yang paling buruk sekalipun, maka cukuplah bagi mereka, tetapi ternyata mereka mempersulit diri, sehingga Allah pun mempersulit mereka. Riwayat ini berisnad shahih. Juga diriwayatkan oleh perawi lainnya dari Ibnu Abbas.

Hal senada juga dikemukakkan oleh Ubaidah, as-Suddi, Mujahid, Ikrimah, Abu al-Aliyah, dan ulama lainnya.﴿ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ ﴾ *"Musa menjawab, Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu ialah sapi yang tidak tua dan tidak muda."* Artinya, sapi itu tidak tua dan tidak juga muda yang belum dikawini oleh sapi jantan, sebagaimana dikatakan oleh Abu al-Aliyah, as-Suddi, juga Ibnu Abbas.

Mengenai firman-Nya, ﴿ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ ﴾, adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengatakan, yaitu pertengahan antara tua dan muda. Dan itulah hewan dan sapi yang paling kuat dan paling bagus.

Sedangkan as-Suddi mengatakan, الْعَوَانُ berarti النَّصَفُ (setengah), yaitu antara sapi yang sudah melahirkan dan cucu yang dilahirkan anaknya.

Mujahid dan Wahab bin Munabbih mengatakan, sapi tersebut berwarna kuning. Oleh karena itu Musa mempertegas warna kuning sapi itu dengan menyebutkan sebagai kuning tua.

Mengenai firman-Nya tersebut, Sa'id bin Jubair mengatakan, warnanya benar-benar murni lagi jernih. Hal senada juga diriwayatkan dari Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, as-Suddi, Hasan al-Bashri, dan Qatadah.

Dalam tafsirnya, al-Aufi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا ﴾, mengatakan, karena sangat kuningnya, maka warnanya nyaris putih.

Mengenai firman-Nya, ﴿ تَسُرُّ النَّاظِرِينَ ﴾ *"Yang menyenangkan orang-orang yang melihatnya,"* as-Suddi mengatakan, yaitu menakjubkan bagi orang yang menyaksikannya. Demikian itu pula kata Abu al-Aliyah, Qatadah dan Rabi' bin Anas.

Sedangkan Wahab bin Munabbih mengatakan, jika engkau melihat kulitnya, maka terbayang dalam benakmu bahwa sinar matahari terpancar dari kulitnya.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا ﴾ *"Sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami,"* Maksudnya, karena jumlahnya yang sangat banyak sehingga menjadikannya samar. Oleh karena itu, sebutkan keistimewaan sapi itu dan juga sifat-sifat yang dimilikinya kepada kami. ﴿ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami, insya Allah,"* jika engkau menjelaskannya kepada kami, ﴿ لَمُهْتَدُونَ ﴾ *"Niscaya kami akan beroleh petunjuk"* kepadanya. Musa berkata, *"Allah berfirman bahwa sapi betina itu ialah sapi yang belum pernah dipakai mengolah tanah, tidak untuk mengairi tanaman."* Artinya, sapi betina itu tidak dihinakan dengan menggunakannya untuk bercocok tanam dan tidak juga untuk menyirami tanaman, tetapi sapi itu sangat dihormati, elok, mulus, sehat dan tidak ada cacat padanya. ﴿ لَا شِيَةَ فِيهَا ﴾ berarti tidak ada warna lain selain yang dimilikinya.

Menurut Atha' al-Khurasani, ﴿ لَا شِيَةَ فِيهَا ﴾ berarti warna sapi itu hanya satu yaitu polos. ﴿ قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Mereka berkata, 'Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya."* Qatadah mengatakan, sekarang engkau telah berikan penjelasan kepada kami. Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Hal itu dikatakan: 'Demi Allah, telah datang kepada mereka kebenaran.'"

﴿ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Kemudian mereka menyembelihnya dan mereka nyaris tidak mengerjakannya."* Dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak mengatakan: "Mereka nyaris tidak melakukannya. Penyembelihan itu bukanlah suatu yang mereka kehendaki, karena yang mereka inginkan justru tidak menyembelihnya."

Maksudnya, meskipun sudah ada semua penjelasan, juga berbagai tanya jawab, serta keterangan tersebut, namun mereka tidak menyembelihnya kecuali setelah bersusah payah mencarinya. Semua itu mengandung celaan terhadap mereka, karena tujuan mereka melakukan hal itu tidak lain untuk menunjukkan kesombongan. Oleh karena itu mereka nyaris tidak menyembelihnya.

Permasalahan

Ayat yang menyebutkan sifat-sifat sapi betina itu sehingga benar-benar jelas dan tertentu, setelah disebutkan secara global, dapat dijadikan dalil yang menunjukkan sahnya jual-beli *as-salam*[23] pada binatang sebagaimana hal itu menjadi madzhab Imam Malik, al-Auza'i, al-Laits, Imam Syaf'i, Imam Ahmad, dan jumhur ulama, baik ulama *salaf* (yang terdahulu) maupun *khalaf* (yang

---

[23] As-Salam, adalah jenis transaksi dimana pembayaran dilakukan secara kontan sementara barangnya diterima kemudian, namun spesifikasinya sudah jelas dan ditentukan, juga waktu penerimaannya.-Pent.

datang kemudian). Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim. Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لاَ تَنْعَتُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.)

Seorang perempuan tidak boleh menjelaskan sifat perempuan lain kepada suaminya hingga seolah-olah suaminya melihatnya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Sebagaimana Nabi ﷺ menyifati unta *diat* (tebusan) dalam kasus pembunuhan karena kesalahan, atau hampir masuk dalam kategori sengaja, dengan sifat-sifat yang disebutkan oleh hadits. Abu Hanifah, ats-Tsauri, dan para ulama Kufah berpendapat, tidak sah jual beli *as-salam* pada binatang, sebab tidak tertentu kondisinya. Keterangan yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Hudzaifah bin al-Yaman, Abdur Rahman bin Samurah, dan lain-lainnya.

Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh-menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. (QS. 2:72) ***Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.*** (QS. 2:73)

Imam al-Bukhari mengatakan, ﴿ فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ﴾ berarti kalian berselisih. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid. Sedangkan menurut Atha' al-Khurasani dan adh-Dhahhak, artinya kalian saling bertengkar karenanya.

Masih mengenai ayat, ﴿ وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ﴾ *"Dan ingatlah ketika kamu membunuh seorang manusia, lalu kamu saling tuduh menuduh tentang hal itu."* Ibnu Juraij mengatakan, sebagian mengatakan, *"Kalian telah membunuhnya."* Tetapi sebagian lainnya berkata: *"Justru kalianlah yang telah membunuhnya."* Yang demikian itu juga dikemukakan oleh Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam.

﴿ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴾ *"Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan."* Mujahid mengatakan, maksudnya adalah apa yang tidak kalian perlihatkan.

Ibnu Abi Hatim menceritakan, Shadaqah bin Rustum memberitahu kami, aku pernah mendengar al-Musayyab bin Rafi mengatakan, "Tidaklah seseorang berbuat kebaikan dalam tujuh bait melainkan Allah akan memperlihatkannya. Dan tidaklah seseorang berbuat kejahatan dalam tujuh bait melainkan Allah akan memperlihatkannya." Hal itu dibenarkan oleh firman Allah ﷻ, ﴿ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ﴾ *"Dan Allah hendak menyingkap apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu."* Yang dimaksudkan dengan sebagian tersebut adalah satu bagian dari anggota tubuh sapi. Dengan demikian, mukjizat itu terwujud pada bagian tubuh sapi tersebut. Dan pada saat yang sama bagian tubuh itu telah ditentukan. Seandainya penentuan anggota tubuh ini bermanfaat bagi kita dalam urusan agama dan dunia, niscaya Allah Ta'ala akan menjelaskannya. Namun Allah menyamarkannya dan tidak ada satu pun riwayat yang shahih berasal dari Nabi yang menjelaskannya, maka kita pun menyamarkan hal itu sebagaimana Allah telah menyamarkannya.

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ ﴾ *"Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang yang telah mati."* Maksudnya, Bani Israil memukul mayat tersebut dengan bagian tubuh sapi betina itu, hingga akhirnya mayat itu kembali hidup. Dengan kejadian itu Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya dan kemampuan-Nya untuk menghidupkan orang yang sudah mati, seperti yang mereka saksikan dalam kasus orang yang terbunuh itu. Allah ﷻ menjadikan peristiwa ini sebagai hujjah bagi mereka akan adanya tempat kembali (akhirat) sekaligus sebagai jalan keluar dari permusuhan dan pertikaian yang terjadi dikalangan mereka.

Dalam surat ini Allah ﷻ telah menyebutkan kekuasaan-Nya menghidupkan orang yang telah mati dalam lima ayat, yaitu firman Allah: ﴿ ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ ﴾ *"Kemudian Kami bangkitkan kalian setelah kematian kalian."* (QS. Al-Baqarah: 56). Kisah dalam ayat ini (QS. Al-Baqarah: 73), kisah tentang ribuan orang yang keluar dari kampung halaman mereka karena takut mati, (QS. Al-Baqarah: 243), kisah orang yang melewati suatu negeri yang temboknya telah roboh menutupi atapnya (QS. Al-Baqarah: 259), dan kisah Ibrahim dengan empat ekor burung (QS. Al-Baqarah: 260), selain itu Allah ﷻ juga mengingatkan kemampuan-Nya menghidupkan tanah setelah kematiannya sebagai bukti bahwa Dia berkuasa mengembalikan tubuh manusia seperti sediakala setelah hancur berkeping-keping.

Permasalahan

Menurut Madzab Imam Malik, bahwa pernyataan korban yang dilukai, *"Si Fulan telah membunuhku"* bisa diterima sebagai bukti sementara berdasarkan kisah ini. Karena ketika orang yang dibunuh itu hidup dan ditanya ihwal siapa yang membunuhnya, maka ia menjawab, *"Si Fulan telah membunuhku,"* ucapan

itu pun dapat diterima sebab pada saat demikian ia tidak memberitahu kecuali hal yang benar dan dalam keadaan seperti ini tidak bisa dicurigai.

Hal itu diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa: "Ada seorang Yahudi membunuh seorang budak perempuan karena menginginkan perhiasan peraknya. Ia membenturkan kepalanya di antara dua buah batu. Kemudian ditanyakan kepada budak perempuan itu," Siapakah yang berbuat seperti ini kepadamu? Apakah si Fulan? Atau si Fulan? Sehingga mereka menyebutkan seorang Yahudi (yang membunuhnya), lalu si budak itu memberikan isyarat dengan kepalanya. Maka ditangkaplah orang Yahudi itu dan ditahan sehingga ia mengaku. Setelah itu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kepala orang itu dibenturkan di antara dua buah batu."

Menurut Imam Malik, jika sebagai bukti sementara (belum lengkap), maka para wali orang yang terbunuh itu harus bersumpah. Namun jumhur ulama tidak sependapat dalam hal itu dan tidak menjadikan ucapan si terbunuh sebagai bukti sementara.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (QS. 2:74)

Firman Allah ﷻ ini sebagai celaan dan kecaman terhadap Bani Israil atas sikap mereka setelah menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan kemampuan-Nya menghidupkan orang yang sudah mati.

﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ﴾ *"Setelah itu hatimu menjadi keras."* Yaitu seluruhnya, ﴿ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ ﴾ *"Seperti batu,"* yang tidak akan pernah melunak selamanya. Oleh karena itu Allah ﷻ melarang orang-orang yang beriman menyerupai keadaan mereka dengan berfirman:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ وَ مَانَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَ لَايَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk menundukkan hati mereka dalam mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hadiid: 16).

Dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas, al-Aufi mengatakan: "Ketika orang yang terbunuh itu dipukul dengan sebagian dari anggota tubuh sapi betina, maka ia duduk dalam keadaan hidup, tidak pernah ia seperti itu sebelumnya. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Siapakah yang telah membunuhmu?' Ia menjawab: 'Anak-anak saudaraku yang telah membunuhku.' Setelah itu, nyawanya dicabut kembali. Ketika Allah mencabut nyawa orang itu, maka anak-anak saudaranya itu berujar, 'Demi Allah, kami tidak membunuhnya.' Demikianlah mereka mendustakan kebenaran setelah mereka menyaksikannya sendiri."

Allah pun berfirman, ﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ ﴾ *"Setelah itu hatimu menjadi keras."* Yaitu anak-anak saudara orang tersebut. ﴿ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ﴾ *"Seperti batu atau bahkan lebih keras lagi."*

Akhirnya hati Bani Israil seiring berjalannya waktu menjadi keras tidak mau mengenal pelajaran, setelah mereka menyaksikan sendiri tanda-tanda kekuasaan Allah dan mukjizat-Nya. Kerasnya hati mereka itu laksana batu yang tidak dapat lagi dilunakkan, atau bahkan lebih keras dari batu. Karena celah-celah batu masih bisa memancarkan mata air yang mengaliri sungai-sungai. Adapula antara batu-batu tersebut yang terbelah sehingga keluarlah air darinya meski tidak dapat mengalir. Ada juga yang meluncur jatuh dari puncak gunung karena takut kepada Allah, dan masing-masing memiliki rasa takut seperti itu sesuai dengan kodratnya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu apapun melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu semua tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Mahapenyantun lagi Mahapengampun." (QS. Al-Israa': 44).

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari, Mujahid katanya, setiap batu yang memancarkan air atau terbelah karena terpaan air atau yang meluncur dari puncak gunung, adalah karena takut kepada Allah ﷻ. Hal itu dinyatakan al-Qur'an, ﴿ وَ مَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan lengah dari apa yang kamu kerjakan."*

Ar-Razi, al-Qurthubi, dan imam-imam lainnya mengatakan: "Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan sifat-sifat tersebut pada batu, sebagaimana dalam firman-Nya: ﴿ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا ﴾ *'Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya.'"* (QS. Al-Ahzab: 72). Demikian juga firman-Nya: ﴿ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ﴾ *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah."* (QS. Al-Israa': 44). Dan firman-Nya: ﴿ قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴾ *"Keduanya (langit dan bumi) menjawab, Kami datang dengan senang hati."* (QS. Fushshilat: 11). Juga firman-Nya: ﴿ لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ ﴾ *"Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah."* (QS. Al-Hasyr: 21). Dalam hadits shahih disebutkan:

(هَٰذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ.)

"Inilah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya." Dan seperti kisah mutawatir[24] tentang ratapan batang pohon kurma, dan disebutkan dalam *Shahih* Muslim, hadits:

(إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ.)

"Sesungguhnya aku mengetahui sebuah batu di Makkah yang mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus, dan sesungguhnya sekarang aku mengetahuinya." (HR. Muslim).

Demikian juga mengenai sifat Hajar Aswad, bahwasannya ia akan memberi kesaksian bagi yang menyalaminya dengan benar pada hari kiamat kelak. Dan lain sebagainya yang semakna dengan hal itu.

Al-Qurthubi menyampaikan sebuah pendapat yang menyatakan: "Bahwa hal itu dimaksudkan untuk *takhyir* (memberikan pilihan), artinya, pemisahan untuk (hal) ini, (hal) ini atau hal (ini).[25]

(جَالِسِ الْحَسَنَ أَوِ ابْنَ سِيرِينَ.)

"Duduklah bersama Hasan atau Ibnu Sirin!" Demikian juga disebutkan ar-Razi di dalam tafsirnya.

Catatan.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai makna firman Allah ﷻ, ﴿ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ﴾ Setelah mereka sepakat bahwa hal itu bukan sebagai pernyataan keraguan. Sebagian mereka mengatakan, kata "أَوْ" (atau)

---

[24] Kisah atau hadits Mutawatir: "Kisah atau hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi, yang mereka mustahil bersepakat dalam dusta. Dan wajib mempercayainya."-pent.

[25] Misalnya, dalam penjelasannya. Yaitu dengan hal ini atau dengan hal lainnya.-pent.

dalam ayat tersebut seperti "وَ" (dan), dengan pengertian, "فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ وَأَشَدُّ قَسْوَةً". Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلاَ تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴾ *"Dan janganlah kalian taati orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka."* (QS. Al-Insaan: 24). Juga firman-Nya: ﴿ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴾ *"Untuk menolak alasan-alasan dan memberi peringatan."* (QS. Al-Mursalaat: 6). Sebagaimana di-katakan oleh seorang penyair, an-Nabighah adz-Dzibyani:

قَالَتْ أَلاَ لَيْتَمَا هَذَا الْحَمَامُ لَنَا * إِلَى حَمَامَتِنَا أَوْ نِصْفُهُ فَقَدِ

Ia mengatakan: "Andai saja merpati ini milik kami.
Kan kubiarka semua merpati kami atau sebagiannya hilang."

Yang dia maksudkan ialah "وَنِصْفُهُ" (dan sebagiannya).

Ibnu Jarir mengatakan, sebagian ulama lainnya berpendapat, kata "أَوْ" dalam ayat tersebut bermakna "بَلْ" (bahkan). Maka pengertiannya, *"Hati kamu itu mengeras seperti batu bahkan lebih keras lagi."*

Juga seperti firman-Nya: ﴿ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴾ *"Dan Kami utus ia kepada seratus ribu orang bahkan lebih banyak lagi."* (QS. Ash-Shaffat: 147). Demikian pula firman-Nya: ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ﴾ *"Maka jadilah ia dekat (dengan Muhammad sejarak) dua ujung busur panah bahkan lebih dekat lagi."* (QS. An-Najm: 9).

Sebagian ulama lainnya mengatakan: "Maknanya ialah, bahwa hati kalian tidak akan keluar dari dua perumpamaan di atas, baik keras seperti batu atau lebih keras lagi darinya."

Berdasarkan penafsiran tersebut, Ibnu Jarir mengatakan: "Sebagian hati mereka keras seperti batu dan sebagian lainnya lebih keras lagi dari batu." Dan hal ini telah ditarjih oleh Ibnu Jarir dengan mengemukakan bantahan bagi pendapat yang lainnya.

Dalam hal ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan, pendapat terakhir mengenai ayat di atas serupa dengan firman Allah ﷻ: ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ ﴾ *"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar."* (QS. An-Nuur: 39) Juga firman-Nya: ﴿ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ ﴾ *"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam."* (QS. An-Nuur: 40). Maksudnya ialah, di antara mereka ada yang kondisinya seperti ini dan sebagian lainnya seperti itu. *Wallahu a'lam.*

Al-Hafizh Abu Bakar Ibnu Mardawaih (ada juga yang menyebut Marduyah) menceritakan, Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim memberitahu kami, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لاَتُكْثِرُوا الْكَلاَمَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلاَمِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ قَسْوَةُ الْقَلْبِ، وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ الْقَلْبُ الْقَاسِي.)

"Janganlah kalian banyak bicara selain berdzikir kepada Allah, karena banyak bicara selain dzikir kepada Allah dapat mengakibatkan hati menjadi keras. Sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang berhati keras." (Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam kitab az-Zuhud, dari Muhammad bin Abdullah bin Abi Tsalj, seorang sahabat Imam Ahmad.).*

Al-Bazzar juga meriwayatkan hadits marfu' dari Anas, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ، جُمُوْدُ الْعَيْنِ، وَقَسَاوَةُ الْقَلْبِ، وَطُوْلُ الْأَمَلِ، وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا .)

"Ada empat perkara yang termasuk kesengsaraan: Kejumudan mata[26], kekerasan hati, angan-angan panjang, dan tamak kepada dunia."✧

۞ أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (QS. 2:75) *Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami pun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Rabbmu; tidakkah kamu mengerti?"* (QS. 2:76) *Tidaklah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan.* (QS. 2:77)

---

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (6265).
[26] Tidak pernah menangis karena Allah.-pent.
✧ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (758).

Allah ﷻ berfirman, hai orang-orang yang beriman: ﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ ﴾ *"Apakah kalian masih mengharapkan mereka percaya kepada kalian?"* Artinya, akan mengikuti kalian dengan penuh ketaatan. Mereka adalah golongan sesat sebagaimana nenek moyang mereka yang telah menyaksikan sendiri tanda-tanda kekuasaan Allah dan bukti-bukti yang jelas. Tetapi kemudian hati mereka mengeras.

﴿ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ ﴾ *"Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, kemudian mereka mengubahnya."* Artinya, mereka menakwilkannya dengan penafsiran yang tidak semestinya.

﴿ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ ﴾ *"Setelah mereka memahaminya."* Yaitu memahami secara gamblang. Namun demikian mereka masih mengingkarinya, meskipun mereka mengetahuinya.

﴿ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka mengetahui."* Artinya, mereka melakukan kesalahan dengan mengubah dan menakwil firman-firman Allah. Konteks firman Allah ﷻ di atas, mirip dengan firman-Nya yang lain: ﴿ فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ ﴾ *"Karena mereka melanggar janjinya, Kami laknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya."* (QS. Al-Maa-idah: 13).

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ ﴾ *"Sesungguhnya segolongan dari mereka mendengar firman Allah, kemudian mereka mengubahnya."* As-Suddi mengatakan: "Yang mereka ubah itu adalah kitab Taurat."

Mengenai firman-Nya, ﴿ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Kemudian mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui."* Qatadah mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang Yahudi. Mereka mendengar firman Allah, lalu mengubahnya setelah mereka memahami dan menyadarinya." Sedang Mujahid mengatakan, "Yang mengubah dan menyembunyikan firman Allah ﷻ itu adalah para ulama dari kalangan Yahudi." Dan Abu al-Aliyah mengemukakan, "Mereka memahami apa yang diturunkan Allah dalam kitab mereka itu, menyangkut sifat Muhammad ﷺ, lalu mereka pun mengubahnya dari yang sebenarnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, Kami telah beriman. Dan apabila mereka berada sesama mereka saja."*

Muhammad bin Ishak dari Ibnu Abbas mengatakan Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا ﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman.'"* Ini artinya bahwa sahabat kalian itu adalah Rasulullah ﷺ, namun ia khusus (diutus) kepada kalian saja." Dan apabila mereka berada sesama mereka saja, maka mereka

(orang Yahudi) berkata, "Jangan kalian beritahukan hal ini kepada masyarakat Arab. Karena sebelumnya kalian menyatakan akan menaklukkan mereka dengan dukungan Rasul ini, tetapi ternyata dia itu berasal dari mereka." Maka Allah pun menurunkan ayat:

﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ ﴾

"Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman.' Dan apabila mereka berada sesama mereka saja, maka mereka berkata: 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang diterangkan Allah kepada kamu, agar dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjah kalian di hadapan Rabb-mu, tidakkah kamu mengerti?'"

Artinya, kalian mengakuinya sebagai nabi, padahal kalian mengetahui bahwa Allah telah mengambil janji dari kalian untuk mengikutinya, sedang ia memberitahukan kepada khalayak bahwa dirinya merupakan nabi yang kita tunggu-tunggu dan kita dapatkan dalam kitab kita. Ingkarilah ia dan janganlah kalian mengakuinya.

Selanjutnya, Allah ﷻ membantah mereka dengan firman-Nya: ﴿ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui yang mereka rahasiakan dan yang mereka nyatakan?"* Mengenai hal ini, adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas mengatakan: "Yaitu orang-orang munafik dari kalangan kaum Yahudi."

As-Suddi mengatakan: ﴿ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Apakah kamu akan menceritakan kepada (orang-orang mukmin) apa yang diterangkan Allah kepadamu,"* yaitu tentang adzab, ﴿ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ ﴾ *"Agar dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Rabbmu."* Mereka ini adalah orang-orang dari kaum Yahudi yang beriman, lalu mereka berubah menjadi munafik dan mereka ini menceritakan kepada orang-orang mukmin dari masyarakat Arab mengenai adzab yang ditimpakan kepada mereka. Lalu sebagian mereka bertanya kepada sebagian lainnya, ﴿ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang diterangkan Allah kepadamu."* Yaitu berupa adzab, hingga mereka mengatakan: "Kami lebih dicintai Allah dari pada kalian dan lebih terhormat di sisi Allah daripada kalian."

Firman-Nya, ﴿ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui yang mereka rahasiakan dan yang mereka nyatakan?"* Menurut Abu al-Aliyah: "Maksudnya apa yang mereka rahasiakan, berupa pengingkaran dan pendustaan terhadap kenabian Muhammad ﷺ, padahal mereka menemukan nama beliau tertulis di dalam kitab mereka."

Demikian pula dinyatakan oleh Qatadah mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mengetahui yang mereka rahasiakan".* Hasan al-Bashri mengatakan: "Apa yang mereka rahasiakan yaitu bahwa jika mereka berpaling dari para sahabat Rasulullah ﷺ dan kembali bertemu dengan teman-teman mereka, maka mereka saling melarang satu dengan yang lainnya agar tidak memberitahukan kepada para sahabat Muhammad mengenai apa yang diterangkan Allah ﷻ dalam kitab mereka, karena mereka khawatir akan dikalahkan oleh hujjah yang dikemukakan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ di hadapan Rabb mereka. Dan demikian itulah yang mereka sembunyikan." ﴿ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Dan yang mereka nyatakan?"* Yakni ketika mereka mengatakan kepada para sahabat Muhammad ﷺ, *"Kami beriman."* Hal senada juga dikemukakan oleh Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, dan Qatadah.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga". (QS. 2:78) ***Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan.*** (QS. 2:79)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ ﴾ *"Di antara mereka ada yang buta huruf,"* yaitu dari kalangan Ahlul Kitab. Kata Mujahid, "(الأُمِّيُّونَ) merupakan jama' dari kata (أُمِّي), yang berarti orang yang tidak dapat membaca dan menulis." Hal itu dikemukakan pula oleh Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, Qatadah, Ibrahim an-Nakha'i, dan ulama lainnya. Hal itu adalah dhahir (hal yang jelas dan tampak) pada firman-Nya, ﴿ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ ﴾ *"Mereka tidak mengetahui al-Kitab (Taurat)."* Maksudnya mereka tidak mengetahui isi kitab tersebut. Oleh karena itu, di antara sifat yang dimiliki Nabi ﷺ adalah *al-ummiy*, karena beliau tidak bisa menulis, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا مِن قَبْلِهِ مِن كِتَـٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu kitab pun dan tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangan kananmu. Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang-orang yang mengingkari (mu)."* (QS. Al-Ankabut: 48). Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda:

(إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسُبُ الشَّهْرُ هَٰكَذَا وَهَٰكَذَا وَهَٰكَذَا.)

"Kami adalah umat yang ummiy, tidak dapat menulis dan berhitung. Satu bulan sekian, sekian, dan sekian." (Hadits muttafaq 'alaih) Artinya, dalam menjalankan dan menentukan waktu ibadah, kami tidak membutuhkan tulisan dan hitungan. Juga firman-Nya mengenai hal tersebut:
﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka."* (QS. Al-Jumu'ah: 2).

Ibnu Jarir menuturkan: "Masyarakat Arab menasabkan seorang laki-laki yang tidak dapat membaca dan menulis kepada ibunya, karena keadaannya yang tidak dapat menulis, bukan kepada bapaknya."

Sedang mengenai firman-Nya, ﴿ إِلَّا أَمَانِيَّ ﴾ *"Kecuali dongengan bohong belaka".* Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengatakan, ﴿ إِلَّا أَمَانِيَّ ﴾ *"Yaitu obrolan dan pembicaraan sia-sia."* Masih dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak mengemukakan: "Mereka berbicara bohong dengan mulutnya." Sedangkan Abu al-Aliyah dan Rabi' bin Anas menuturkan: "Kecuali hanya angan-angan yang mereka harapkan dari Allah, yaitu apa yang bukan hak mereka."

Firman-Nya, ﴿ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَـٰبَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴾ *"Mereka tidak mengetahui al-Kitab (Taurat) kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga."* Dari Ibnu Abbas, Muhammad bin Ishak mengatakan: "Artinya mereka tidak mengetahui isi kitab tersebut dan mereka mengetahui kenabianmu (Muhammad ﷺ) hanya melalui dugaan belaka."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴾ *"Dan mereka hanya menduga-duga,"* Mujahid mengatakan, "Mereka itu hanyalah berdusta belaka." Sedangkan Qatadah, Abu al-Aliyah, dan Rabi' bin Anas menuturkan, "Mereka berprasangka buruk terhadap Allah ﷻ tanpa sedikit pun kebenaran."

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata, 'Ini adalah dari sisi Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu."* Mereka ini kelompok lain dari kalangan Yahudi, yaitu para penyeru kepada kesesatan melalui tipu daya dan cerita-cerita bohong atas nama Allah serta memakan harta kekayaan orang lain dengan cara yang tidak benar. الْوَيْلُ, الْهَلَاكُ, dan الدَّمَارُ (kecelakaan) merupakan kata-kata yang sudah sangat populer dalam khazanah bahasa (Arab).

Menurut Ibnu Abbas, *al-Wail* ini berarti siksaan yang sangat berat. Dan menurut al-Khalil bin Ahmad, *al-wail* berarti puncak kejahatan.

Menurut Sibawaih, "وَيْلٌ" itu ditujukan bagi orang yang terjerumus dalam kebinasaan, sedangkan "وَيْحٌ" dimaksudkan bagi orang yang masih berada di tepi jurang kebinasaan.

Al-Ashma'i mengatakan, *al-wail* dipergunakan sebagai kecaman. Sedangkan *al-waih* dipergunakan sebagai ungkapan kasihan. Dan ulama lainnya mengatakan, *al-wail* berarti kesedihan.

Al-Khalil bin Ahmad mengatakan, yang semakna dengan kata *wail,* yaitu; وَيْحٌ, وَيْسٌ, وَيْهٌ, وَيْكٌ, dan وَيْبٌ. Ada pula di antara para ulama yang membedakan maknanya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ﴾ *"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri,"* dari Ibnu Abbas ﷺ, Ikrimah mengatakan, "Mereka itu adalah para pendeta Yahudi." Hal senada juga dikemukakan oleh Said, dari Qatadah, ia mengatakan: "Mereka adalah orang-orang Yahudi."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ﴾ *"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri."* Dari Sufyan ats-Tsauri, Abdur Rahman bin Alqamah, mengatakan: "Aku pernah menanyakan penggalan ayat tersebut kepada Ibnu Abbas, maka ia pun menjawab: 'Ayat tersebut turun di kalangan orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab.'"

As-Suddi mengatakan, "Ada beberapa orang Yahudi yang menulis sebuah kitab berdasarkan pemikiran mereka sendiri, lalu mereka menjualnya kepada masyarakat Arab dengan mengatakan bahwa kitab ini berasal dari Allah. Dan mereka pun menjualnya dengan harga yang sangat murah sekali."

Az-Zuhri menceritakan, Ubaidullah bin Abdillah memberitahuku, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Wahai kaum muslimin, bagaimana mungkin kalian menanyakan sesuatu kepada Ahlul Kitab, sedangkan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya merupakan berita Allah yang paling aktual yang apabila kalian membacanya tidak membosankan. Dan Allah telah memberitahu kalian bahwa Ahlul Kitab telah mengganti kitab Allah dan mengubahnya serta menulis kitab baru dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka mengatakan bahwa kitab itu berasal dari Allah dengan maksud agar mereka dapat menjualnya dengan harga yang murah. Bukankah ilamu yang sampai kepada kalian melarang untuk bertanya kepada mereka. Demi Allah, kami tidak pernah melihat seorang pun dari mereka bertanya mengenai apa yang diturunkan kepada kalian." (Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari melalui beberapa jalan dari az-Zuhri).

Hasan bin Abi Hasan al-Bashri mengatakan, "الثَّمَنُ الْقَلِيْلُ" berarti dunia dan segala isinya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri."* Artinya, kecelakaan bagi mereka karena apa yang mereka tulis adalah dusta. Dan kecelakaan pula bagi mereka karena mereka biasa menerima uang sogok (dan lainnya). Sebagaimana dikatakan adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas ؓ mengenai firman-Nya, ﴿ فَوَيْلٌ لَّهُم ﴾ yaitu bahwa siksa yang berat akan menimpa mereka yang telah menulis kebohongan dan kedustaan itu.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Dan kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan."* Maksudnya, lanjut adh-Dhahhak, "akibat dari apa yang mereka makan."

وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

Dan mereka berkata:"Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja". Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". (QS. 2:80)

Allah ﷻ berfirman dengan maksud memberitahukan mengenai keadaan orang-orang Yahudi tentang pernyataan dan pengakuan mereka, bahwa neraka Jahanam tidak akan menyentuh mereka kecuali beberapa hari saja, dan setelah itu mereka akan selamat darinya. Maka Allah ﷻ pun membantah pengakuan mereka itu melalui firman-Nya, ﴿ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ عَهْدًا ﴾ *"Katakanlah: 'Sudahkah kamu menerima janji dari Allah?'"* karena apabila Dia telah berjanji, maka Dia tidak akan pernah mengingkari janjinya. Oleh karena itu, dalam firman-Nya itu Dia menggunakan kata "أَمْ" yang berarti bahkan. Yaitu, bahkan kalian hanya mengatakan kepada Allah apa yang tidak kalian ketahui, berupa kebohongan dan mengada-ada atas nama-Nya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ﴾ *"Mereka berkata, kami sekali-kali tidak akan disentuh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja,"* dari Ibnu Abbas, al-Aufi mengatakan: "Orang-orang Yahudi itu berujar: 'Kami tidak akan disentuh api neraka kecuali 40 hari saja.'" Ada juga yang menambahkan, waktu 40 hari itu adalah masa penyembahan mereka terhadap anak sapi.

Al-Hafidz Abu Bakar bin Mardawaih *rahimahullahu* menuturkan, Abdur Rahman bin Ja'far memberitahu kami, dari Abu Hurairah ؓ, ia men-

ceritakan, setelah Khaibar berhasil ditaklukkan, Rasulullah ﷺ diberi hadiah daging kambing yang ditaburi racun, maka beliau pun langsung bersabda: "Kumpulkan orang-orang Yahudi di sini untuk menghadapku." Setelah berkumpul, Rasulullah ﷺ bertanya: "Siapakah orang tua kalian?" "Si fulan," jawab mereka. Beliau pun berkata: "Kalian berdusta, padahal orang tua kalian adalah si Fulan (lainnya)." Dan mereka berujar: "Engkau memang benar." Selanjutnya beliau bertanya kepada mereka: "Apakah kalian menjawab jujur jika kutanya mengenai sesuatu kepada kalian?" "Ya, wahai Abul Qasim. Jika kami bohong, engkau pasti mengetahuinya, sebagai mana engkau mengetahui orang tua kami," jawab mereka. Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka: "Siapakah penghuni neraka itu?" Maka mereka menjawab: "Kami berada di neraka hanya sebentar saja, kemudian kalian akan menggantikan kami di sana." Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka: "Hinalah kalian, kami tidak akan pernah menggantikan kalian di neraka." Kemudian beliau pun bertanya: "Apakah kalian akan (menjawab) jujur jika aku tanyakan sesuatu kepada kalian?" "Ya, wahai Abul Qasim," jawab mereka. Maka beliau pun bertanya: "Apakah kalian telah menaburkan racun pada daging kambing ini?" Mereka menjawab: "Ya, kami menaburinya." Lantas beliau bertanya lagi: "Lalu mengapa kalian melakukan hal itu?" Mereka menjawab: "Jika engkau bohong, kami bisa bebas dari anda, dan jika engkau memang benar-benar Nabi, maka hal itu tidak akan pernah membahayakanmu."

Hadist ini diriwayatkan Imam Ahmad, Imam al-Bukhari, dan an-Nasa'i, dari al-Laits bin Sa'ad seperti itu (riwayatnya).

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ
ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨٢﴾

(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalam-nya. (QS. 2:81) ***Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.*** (QS. 2:82)

Allah ﷻ mengatakan, "Masalahnya tidak seperti yang kalian angan-angankan dan harapkan. Tetapi barangsiapa mengerjakan kejahatan dan dosanya itu telah meliputi dirinya sampai hari kiamat, sedang ia tidak mempunyai kebaikan sedikitpun, dan semua amalannya berupa kejahatan, maka ialah salah satu penghuni neraka."

﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih."* Maksudnya, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan amal shalih, yaitu amal yang sesuai dengan syari'at, maka mereka itulah penghuni surga.

Mengenai firman-Nya, ﴿ بَلَى مَن كَسَبَ سَيِّئَةً ﴾ *"Bukan demikian, yang benar, barangsiapa berbuat dosa."* Dari Ibnu Abbas, Muhammad bin Ishak mengatakan: "Yaitu suatu perbuatan seperti perbuatan kalian (orang-orang Yahudi), kekufuran seperti kekufuran kalian kepada-Nya sehingga kekufurannya itu meliputi dirinya, sedang ia sama sekali tidak mempunyai kebaikan."

Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Yaitu perbuatan syirik."

Hasan al-Bashri dan juga as-Suddi mengatakan: "Dosa yang dimaksud, yaitu salah satu perbuatan yang termasuk dosa besar."

Sedang mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ ﴾ *"Dan ia telah diliputi oleh dosanya itu,"* dari Mujahid, Ibnu Juraij mengatakan, "Yaitu yang meliputi hatinya."

Dan masih berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ ﴾ *"Dan ia telah diliputi oleh dosanya itu,"* dari Abu Razin, dari Rabi' bin Khaitsam, al-A'masy mengatakan, "Yaitu orang yang mati dalam keadaan masih berlumuran dosa yang dia lakukan dan belum bertaubat." Semua pendapat di atas saling berdekatan maknanya. *Wallahu a'lam.*

Perlu kami kemukakan di sini sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ فَإِنَّهُنَّ يَجْتَمِعْنَ عَلَى الرَّجُلِ حَتَّى يُهْلِكْنَهُ.)

Waspadalah kalian terhadap dosa-dosa kecil, karena dosa-dosa kecil itu akan menum-puk pada diri seseorang sehingga membinasakannya." (HR. Ahmad).

Rasulullah ﷺ memberikan perumpamaan bagi mereka ini seperti kaum yang singgah di suatu tanah tandus, lalu satu persatu dari mereka pergi dan kembali dengan membawa sepotong kayu hingga akhirnya mereka berhasil mengumpulkan setumpuk kayu, lalu membakar apa yang mereka campakkan ke dalamnya hingga matang.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا

وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟

ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): "Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu selalu berpaling. (QS. 2:83)

Allah ﷻ mengingatkan Bani Israil mengenai beberapa perkara yang telah diperintahkan kepada mereka. Dia mengambil janji dari mereka untuk mengerjakan perintah tersebut. Namun mereka berpaling dan mengingkari semua itu secara sengaja, sedang mereka mengetahui dan mengingatnya. Kemudian Allah menyuruh mereka agar beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dia juga memerintahkan hal itu kepada seluruh makhluk-Nya. Dan untuk itu pula (beribadah) mereka diciptakan. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴾ *"Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya. Bahwasannya tidak ada ilah (yang haq) melainkan Aku, maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25).

Itulah hak Allah ﷻ yang paling tinggi dan agung, yaitu hak untuk senantiasa diibadahi dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun, lalu setelah itu hak antar sesama makhluk. Hak antar makhluk yang paling di-tekankan dan utama adalah hak kedua orang tua. Oleh karena itu, Allah ﷻ memadukan antara hak-Nya dengan hak kedua orang tua, sebagaimana firman-Nya: ﴿ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku kamu kembali."* (QS. Luqman: 14).

Dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) diriwayatkan hadits dari Ibnu Mas'ud, katanya:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: (الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ) ثُمَّ قُلْتُ: أَيٌّ؟ قَالَ: (اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ).

Aku pernah bertanya: "Ya Rasulullah ﷺ, perbuatan apakah yang paling utama?" "Shalat tepat pada waktunya," jawab Rasulullah ﷺ. "Lalu apa lagi," tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: "Berbakti kepada ibu bapak." Selanjutnya kutanyakan: "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab: "Berjihad di jalan Allah."

Dalam hadits shahih disebutkan:

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَـارَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَبَرُّ؟ قَـالَ: (أُمَّكَ) قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَـالَ: (أُمَّكَ) قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَـالَ: (أَبَاكَ؟ ثُمَّ أَدْنَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ).

"Ada seseorang bertanya: 'Ya Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti'? 'Ibumu,' jawab Rasulullah ﷺ. 'Lalu siapa lagi?' tanyanya. 'Ibumu,' ujar beliau. 'Kemudian siapa lagi?' lanjutnya. Beliau menjawab: 'Kepada bapakmu, kemudian kepada orang yang terdekat denganmu, lalu orang yang terdekat denganmu lagi.'"

Firman-Nya, ﴿ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ﴾ *"Janganlah kamu beribadah kepada selain Allah,"* az-Zamakhsyari mengatakan, "Ini merupakan khabar dengan makna *thalab* (tuntutan) dan hal itu lebih tegas/kuat."

﴿ وَالْيَتَامَىٰ ﴾ *"Anak-anak yatim."* Yaitu anak-anak yang masih kecil dan tidak memiliki orang tua lagi yang memberikan nafkah kepada mereka. *"Orang-orang miskin,"* adalah orang-orang yang tidak mampu menafkahi diri sendiri dan keluarganya.

Mengenai hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan mengenai golongan yang berhak menerima zakat dalam surat an-Nisaa'.

Dan Allah ﷻ secara jelas dan gamblang telah memerintahkan kita untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dan berbakti kepada kedua orang tua melalui firman-Nya: ﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah pada ibu bapak"* (QS. An-Nisaa': 36).

Firman-Nya, ﴿ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ﴾ *"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia."* Artinya, ucapkanlah kepada mereka ucapan yang baik dan sikap yang lembut. Termasuk dalam hal itu adalah *amar ma'ruf nahi mungkar* (menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran). Sebagaimana dikatakan oleh Hasan al-Bashri mengenai firman-Nya ini: "Termasuk ucapan yang baik adalah menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, bersabar, suka memberi maaf, serta berkata kepada manusia dengan ucapan yang baik, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ tadi. Yaitu setiap akhlak baik yang diridhai oleh Allah."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لاَتَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا وَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَالْقَ أَخَاكَ بِوَجْهٍ مُنْطَلِقٍ.)

"Janganlah sekali-kali menyepelekan kebaikan sedikit pun. Jika engkau tidak menemukannya, (maka dengan cara) 'Temuilah saudaramu dengan wajah yang ceria.'" Juga diriwayatkan Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi menshahihkan hadits ini.

Setelah Allah ﷻ memerintahkan Bani Israil untuk berbuat baik kepada manusia dengan tindakan nyata, Dia menyuruh mereka mengucapkan ucapan yang baik kepada manusia. Dengan demikian Dia telah menyatukan antara kebaikan dalam bentuk tindakan nyata dengan kebaikan dalam bentuk ucapan. Setelah itu Dia menegaskan perintah untuk beribadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada umat manusia dengan cara tertentu berupa shalat dan zakat. Dia berfirman, ﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat."*

Dan kemudian Dia memberitahukan bahwa Bani Israil berpaling dari semuanya itu dan meninggalkannya di belakang mereka secara sengaja, setelah mereka mengetahui dan memahaminya. Hanya sedikit sekali dari mereka yang tidak berpaling.

Allah ﷻ juga telah memerintahkan umat ini dengan hal serupa dalam surat an-Nisaa', Dia berfirman:

﴿ وَاعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

"Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, Ibnu Sabil[27] *dan hamba sahaya kamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".* (QS. An-Nisaa': 36)

Umat ini pun melakukan semuanya itu, yang belum pernah dikerjakan sama sekali oleh umat-umat lain sebelumnya. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Menurut Sunnah, kita tidak boleh terlebih dahulu memberi salam kepada mereka (Ahlul Kitab), *Wallahu a'lam.*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ

[27] Ibnu Sabil adalah orang yang kehabisan bekal ketika berada dalam perjalanan yang bukan untuk maksiat. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.-pent.

عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ
عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ
بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ فَلَا
يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): Kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhi) sedang kamu mempersaksikannya. (QS. 2:84) *Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan darimu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian dari al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian darimu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.* (QS. 2:85) *Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.* (QS. 2:86)

Allah ﷻ mengecam orang-orang Yahudi pada zaman Rasulullah ﷺ di Madinah dan apa yang mereka alami karena peperangan dengan kaum Aus dan Khazraj. Kaum Aus dan Khazraj adalah kaum Anshar, yang pada masa Jahiliyah mereka menyembah berhala. Di antara mereka terjadi banyak peperangan, kaum Yahudi Madinah terbagi menjadi tiga kelompok: Bani Qainuqa' dan Bani Nadhir menjadi sekutu kaum Khazraj, dan Bani Quraidhah yang menjadi sekutu kaum Aus. Apabila perang meletus, masing-masing kelompok bersama sekutunya saling menyerang. Orang Yahudi membantai musuh-musuhnya, bahkan ada orang Yahudi yang membunuh orang Yahudi

dari kelompok lain. Padahal menurut ajaran mereka, yang demikian itu merupakan suatu hal yang diharamkan bagi mereka dan telah tertuang di dalam kitab mereka. Kelompok yang satu mengusir kelompok yang lain sambil merampas harta kekayaan dan barang-barang berharga. Kemudian apabila peperangan usai mereka segera melepaskan tawanan kelompok yang kalah sebagai bentuk pengamalan hukum Taurat. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ﴾ *"Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian lainnya."* Dan karena itu pula Dia berfirman: ﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَارِكُمْ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji darimu, yaitu: kalian tidak akan menumpahkan darah (membunuh orang) dan kamu tidak akan mengusir diri kamu dari kampung halaman kamu".* Artinya, sebagian kalian tidak diperbolehkan membunuh sebagian yang lain, tidak boleh juga mengusirnya, sebagaimana firman-Nya: ﴿ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ ﴾ *"Maka bertaubatlah kepada Rabb yang menjadikanmu dan bunuhlah dirimu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu di sisi Rabb yang menjadikanmu."* (QS. Al-Baqarah: 54) Hal itu karena pemeluk satu agama adalah seperti satu tubuh, sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ:

(مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَوَاصُلِهِمْ، بِمَنْزِلَةِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.)

"Perumpamaan orang mukmin dalam cinta mencintai, kasih mengasihi, dan sayang menyayangi adalah laksana satu tubuh. Jika salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuhnya akan merasakan sakit dengan dendam dan tidak dapat tidur." (Muttafaq 'alaih)

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴾ *"Kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya."* Maksudnya, kalian mengakui dan mempersaksikan bahwa kalian mengetahui perjanjian itu dan kebenarannya.

Firman-Nya: ﴿ ثُمَّ أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَارِهِمْ ﴾ *"Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudara seagama) dan mengusir segolongan darimu dari kampung halamannya."* Allah ﷻ memberitahu mereka mengenai hal itu dan kandungan ayat di atas. *Siyaq* (redaksi) ayat ini merupakan kecaman sekaligus hinaan terhadap orang-orang Yahudi yang meyakini kebenaran perintah Taurat itu, dan menyalahi syari'atnya di sisi lain, padahal mereka mengetahui dan memberikan kesaksian akan kebenarannya. Oleh karena itu mereka tidak dapat dipercaya dalam (pengamalan) isinya, penukilannya, dan mereka tidak jujur dalam hal sifat Rasulullah ﷺ, perilakunya, pengutusannya, kehadirannya, dan hijrah Nabi ﷺ yang mereka sembunyikan, dan segala hal yang telah diberitahukan oleh para Nabi عليهم السلام sebelumnya. Orang-orang Yahudi *-la'natullah 'alaihim-* saling menutup-nutupi apa yang ada di antara mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kehinaan dalam kehidupan dunia."* Hal itu disebabkan oleh pelanggaran yang mereka lakukan terhadap syari'at dan perintah Allah Ta'ala.

﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ﴾ *"Dan pada hari kiamat kelak mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat,"* sebagai balasan atas penyimpangan mereka terhadap kitab Allah ﷻ yang berada ditangan mereka.

Firman-Nya: ﴿ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ﴾ *"Dan Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat."* Artinya, mereka lebih mencintai dan memilih dunia. ﴿ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ ﴾ *"Maka tidak akan diringankan siksa mereka".* Maksudnya, adzab itu tidak akan dihilangkan dari mereka meski hanya sekejap saja. ﴿ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak akan ditolong."* Artinya, tidak ada seorang penolong pun yang akan membantu dan menyelamatkan mereka dari adzab yang menimpa mereka selamanya.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ ۖ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada 'Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh? (QS. 2:87)

Allah ﷻ telah mencap Bani Israil dengan sifat melampaui batas, ingkar, melanggar perintah, dan sombong terhadap para Nabi. Mereka ini hanya menuruti hawa nafsu. Lalu Allah Ta'ala mengingatkan bahwa Dia telah menurunkan al-Kitab kepada Musa, yaitu Taurat. Tetapi orang-orang Yahudi itu mengubah, menukar, dan melanggar perintah-Nya. Sepeninggal Musa, Allah mengutus para Rasul dan Nabi yang menjalankan hukum berdasarkan syari'at-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِن كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi) yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya." (QS. Al-Maa-idah: 44).

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَقَفَّيْنَا مِن بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ﴾ *"Dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul."* Dari Abu Malik, as-Suddi meriwayatkan, "Artinya Kami (Allah) susulkan di belakang mereka." Sebagaimana firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ﴾ *"Kemudian Kami mengutus para rasul Kami berturut-turut."* (QS. Al-Mukminun: 44) Hingga Dia menutup para nabi Bani Israil itu dengan Isa putera Maryam yang datang dengan mengganti beberapa hukum Taurat. Oleh karena itu, Allah ﷻ memberinya beberapa keterangan, yaitu mukjizat. Menurut Ibnu Abbas, di antara mukjizatnya itu adalah menghidupkan orang mati, membuat bentuk seekor burung dari tanah lalu ditiupkan padanya roh sehingga benar-benar menjadi burung dengan seizin Allah ﷻ, menyembuhkan orang sakit, dan mampu memberitahu hal-hal yang bersifat ghaib, dan diperkuat dengan Ruhul Qudus, yaitu Jibril ﷺ. Semuanya itu merupakan bukti yang menunjukkan kepada mereka kebenaran apa yang dibawa oleh 'Isa. Namun meski begitu, Bani Israil semakin gencar mendustakannya. Kedengkian dan keingkaran mereka pun semakin parah, disebabkan mereka menyelisihi sebagian isi Taurat. Sebagaimana firman-Nya tentang 'Isa: ﴿ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Rabbmu."* (QS. Ali Imraan: 50).

Bani Israil memperlakukan para nabi dengan perlakuan yang paling kasar dan kejam. Satu golongan mendustakannya, dan golongan yang lain membunuhnya. Semua itu tidak lain disebabkan karena para Nabi datang kepada mereka dengan membawa hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsu dan pendapat mereka, serta mengharuskan mereka berpegang-teguh pada hukum Taurat yang telah mereka ubah dengan tujuan menyelisihinya. Maka hal itupun menyulitkan mereka, sehingga mereka mendustakan para nabi, bahkan membunuh sebagian dari mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴾ *"Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa suatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombongkan diri. Maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang yang (lainnya) kamu bunuh?"*

Ruhul Qudus yang dimaksud di situ adalah Jibril ﷵ sebagaimana ditegaskan Ibnu Mas'ud dalam manafsirkan ayat ini. Dan pendapat itu diikuti pula oleh Ibnu Abbas, Muhammad bin Ka'ab, Ismail bin Khalid, as-Suddi, Rabi' bin Anas, Athiyyah al-Aufi, dan Qatadah. Demikian juga kaitannya dengan firman Allah ﷻ, ﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾ *"Ia dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."* (QS. Asy-Syu'ara': 193-194). Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menaruh sebuah mimbar dimasjid untuk Hassan bin Tsabit, dan ia selalu membela Rasulullah ﷺ (dengan bait-bait syairnya), maka beliau pun berdiri seraya berdo'a:

(اَللّٰهُمَّ أَيِّدْ حَسَّانَ بِرُوْحِ الْقُدُسِ كَمَا نَافَحَ عَنْ نَبِيِّكَ.)

"Ya Allah, dukunglah Hassan dengan Ruhul Qudus, sebagaimana ia telah membela Nabi-Mu."

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari secara *mu'allaq*[28] juga Abu Daud serta at-Tirmidzi. Imam at-Tirmidzi mengatakan, hadits ini hasan shahih, dari Abu az-Zanad.

Sedangkan dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Umar bin al-Khatthab ؓ pernah melewati Hassan, ketika ia sedang membaca syair di dalam masjid. Kemudian ia pun memperhatikannya, maka Hassan berkata kepadanya, "Aku telah membaca syair di dalamnya dan di sana terdapat orang yang lebih baik darimu." Setelah itu Umar menoleh ke arah Abu Hurairah seraya berkata, "Demi Allah, apakah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah, perkenankanlah bagiku, perkuatkanlah ia dengan Ruhul Qudus." Ia menjawab, "Ya, pernah."

Dalam beberapa riwayat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Hassan, "Balaslah celaan mereka, dan Jibril bersamamu." Melalui sebuah syair, Hassan pernah berkata:

وَجِبْرِيْلُ رَسُوْلُ اللهِ فِيْنَا * وَرُوحُ الْقُدُسِ لَيْسَ بِهِ خَفَاءُ

Jibril adalah utusan Allah ﷻ, ada bersama kita.
Dan dia adalah Ruhul Qudus yang tidak diragukan lagi.

Dalam kitab Shahih Ibnu Hibban ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

---

[28] Hadits muallaq ialah yang diriwayatkan dengan tidak menggunakan sanad, kadang karena hendak diringkas, padahal sanadnya ada, dan kadang memang diriwayatkan begitu saja, yakni dengan tidak bersanad.

(إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِيْ رُوْعِيْ، أَنَّهُ لَنْ تَمُوْتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا وَأَجَلَهَا فَاتَّقُوا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ.)

"Sesungguhnya Ruhul Qudus mewahyukan ke dalam diriku. Bahwasanya seseorang tidak akan mati sehingga rizki dan ajalnya dengan sempurna. Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaguslah permohonanmu." (HR. Ibnu Hibban)

As-Suddi mengatakan, *al-Qudus* artinya al-barakah. Sedang menurut al-Aufi dari Ibnu Abbas, al-Qudus artinya at-thuhr (kesucian).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ بِرُوحِ الْقُدُسِ ﴾ *"Dengan Ruhul Qudus,"* Zamakhsyari mengungkapkan, "Artinya dengan ruh yang disucikan seperti anda menyebut Hatim baik, orang jujur. Dan ruh ini disifasi dengan al-Qur'an. Hal itu seperti pada firman-Nya, ﴿ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴾ *"Dengan tiupan roh dari-Nya."* Penyebutan khusus itu dimaksudkan sebagai penghormatan."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴾ az-Zamakhsyari mengatakan: "Dalam ayat ini Allah ﷻ tidak mengatakan "وَفَرِيقًا قَتَلْتُمْ" karena Dia bermaksud mengungkapkan juga untuk masa yang akan datang (mustaqbal). Karena mereka berusaha untuk membunuh Nabi ﷺ dengan racun dan sihir. Pada saat itu beliau menderita sakit yang menyebabkan kematiannya, Rasulullah ﷺ bersabda: "Makanan Khaibar (kambing yang diracuni orang Yahudi) masih menyakitiku, dan sekarang adalah saat terputusnya urat nadiku."

Saya (Ibnu Katsir) katakan, hadits ini terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari dan lainnya.

Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup." Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman. (QS. 2:88)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ﴾ dari Ibnu Abbas, Muhammad bin Ishak mengatakan, "Artinya berada di tempat tertutup."

Masih mengenai ayat yang sama, dari Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalhah mengatakan, "Artinya hati mereka itu tidak dapat memahami".

﴿ بَل لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ ﴾ *"Namun sebenarnya Allah melaknat mereka karena kekafiran mereka."* Artinya, Allah ﷻ mengusir dan menjauhkan mereka dari segala macam kebaikan. ﴿ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Maka sedikit sekali di antara mereka*

yang beriman." Qatadah mengatakan, "Artinya, tidak ada dari mereka yang beriman kecuali sedikit sekali."

Para mufassir masih berbeda pendapat mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ dan firman-Nya, ﴿ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan, "Hanya sedikit sekali dari mereka yang beriman." Tetapi ada juga yang mengartikan, sangat sedikit sekali iman mereka, dengan pengertian, mereka beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Musa ﷺ berkenaan dengan hari kebangkitan, pahala, dan adzab, tetapi keimanan mereka itu tidak memberikan manfaat kepada mereka, karena keimanannya itu telah tertutup oleh kekufuran mereka terhadap apa yang dibawa Muhammad ﷺ. *Wallahu a'lam.*

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. (QS. 2:89)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَمَّا جَآءَهُمْ ﴾ *"Dan setelah datang kepada mereka,"* yaitu kaum Yahudi, ﴿ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ﴾ *"Kitab dari sisi Allah,"* yaitu al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ. ﴿ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ﴾ *"Yang membenarkan apa yang ada pada mereka,"* yaitu kitab Taurat.

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴾ *"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir."* Artinya, sebelum Rasulullah ﷺ datang dengan membawa kitab ini (al-Qur'an), mereka senantiasa mengharap kedatangannya guna mengalahkan musuh-musuh mereka dari kalangan orang-orang musyrik. Ketika orang-orang musyrik itu menyerang mereka, mereka berkata, "Pada akhir zaman kelak akan diutus seorang nabi. Bersamanya kami akan memerangi kalian seperti serangan terhadap kaum 'Aad dan Iram."

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishak dari Qatadah al-Anshari dari beberapa syaikh, katanya kisah ini tentang kami dan juga tentang mereka, yaitu tentang kaum Anshar dan kaum Yahudi yang merupakan tetangga terdekat mereka ketika kisah ini diturunkan. Yaitu:

﴿ وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ﴾

"Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui. Lalu mereka ingkar kepadanya." Kami dulu pernah mengalahkan mereka pada zaman Jahiliyah, ketika itu kami masih musyrik, sedang mereka adalah Ahlul Kitab. Mereka mengatakan: "Kelak akan muncul seorang Nabi yang diutus, dan kami akan mengikutinya, lalu bersamanya kami akan memerangi kalian sebagaimana halnya serangan terhadap kaum 'Aad dan Iram." Namun ketika Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya dari kalangan kaum Quraisy, dan kami mengikutinya, justeru mereka (orang-orang Yahudi) mengingkarinya. Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴾ *"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya, maka laknat Allah atas orang-orang kafir."*

بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغْيًا أَن
يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ
غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang yang kafir siksaan yang menghinakan. (QS. 2:90)

Mengenai firman-Nya, ﴿ بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri,"* Mujahid mengatakan, "Orang-orang Yahudi menjual kebenaran dengan kebatilan serta menyembunyikan apa yang dibawa Muhammad ﷺ dan enggan untuk menjelaskannya."

Masih berhubungan dengan firman Allah ini, ﴿ بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ﴾ *"Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri,"* as-Suddi mengatakan, "Mereka menjual diri mereka dengannya. Alangkah buruknya apa yang mereka pertukarkan untuk diri mereka sendiri dan mereka ridha dengan pertukaran itu dan mereka lebih condong untuk mengingkari apa yang diturunkan Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ, daripada membenarkan, mendukung, dan membantunya. Yang menjadikan mereka berbuat demikian itu adalah kedurhakaan, kedengkian, kebencian karena: ﴿ أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."* Dan tidak ada kedengkian yang lebih parah daripada kedengkian mereka ini.

Firman-Nya: ﴿ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ﴾ *"Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan."* Mengenai kemurkaan di atas kemurkaan ini, Ibnu Abbas mengatakan, "Allah murka kepada mereka lantaran mereka telah menyia-nyiakan Taurat yang ada di tangan mereka. Dan juga murka karena kekufuran mereka kepada Nabi (Muhammad ﷺ) yang diutus kepada mereka."

Penulis katakan, (بَاءُوْا) berarti mereka harus, berhak, dan mesti mendapat kemurkaan di atas kemurkaan.

Abu al-Aliyah mengemukakan: "Allah ﷻ murka kepada mereka disebabkan karena kekufuran mereka terhadap Injil dan Isa ﷺ, Kemudian Dia murka karena kekufuran mereka terhadap Muhammad ﷺ dan al-Qur'an."

As-Suddi menuturkan: "Kemurkaan pertama adalah kemurkaan Allah karena tindakan mereka menyembah anak lembu. Sedangkan kemurkaan kedua adalah karena mereka kufur kepada Muhammad ﷺ."

Dan firman-Nya, ﴿ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang kafir itu adzab yang hina."* Karena kekufuran mereka itu disebabkan oleh kedurhakaan dan kedengkian, yang timbul akibat sikap sombong, maka mereka pun dibalas dengan kehinaan dan kekerdilan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."* (QS. Al-Mukmin: 60). Maksudnya mereka akan masuk neraka dalam keadaan terhina, tercela, dan tidak terhormat sama sekali.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ النَّاسِ، يَعْلُوْهُمْ كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الصِّغَارِ، حَتَّى يَدْخُلُوْا سِجْنًا فِيْ جَهَنَّمَ يُقَالُ لَهُ بُوْلَسَ، تَعْلُوْهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، يُسْقَوْنَ مِنْ طِيْنَةِ الْخَبَالِ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ.)

"Pada hari kiamat kelak, orang-orang sombong akan digiring seperti semut kecil dalam bentuk manusia yang diungguli segala sesuatu yang kecil sehingga mereka masuk ke penjara di neraka Jahanam yang disebut *Bulas* dan mereka diliputi oleh api dari segala macam api. Mereka diberi minum dengan (thinatul khabal) cairan (nanah) penghuni neraka." (HR. Ahmad).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾ وَلَقَدْ جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٩٢﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada al-Qur'an yang diturunkan Allah." Mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka kafir kepada al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang al-Qur'an itu (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa dahulu kamu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman." (QS. 2:91) *Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zhalim.* (QS. 2:92)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka,"* yaitu orang-orang Yahudi dan sebangsanya dari kalangan Ahlul Kitab.

﴿ ءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ﴾ *"Berimanlah kepada al-Qur'an yang diturunkan Allah,"* kepada Muhammad ﷺ, benarkan dan ikutilah ia. Maka: ﴿ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ﴾ *"Mereka berkata, kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami."* Artinya, cukup bagi kami mengimani kitab Taurat dan Injil yang telah diturunkan kepada kami. Kami tidak akan pernah mengakui kecuali kedua kitab itu saja.

﴿ وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ ﴾ *"Dan mereka kafir kepada al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya."* ﴿ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ﴾ *"Padahal al-Qur'an itu adalah*

(Kitab) yang hak, yang membenarkan apa yang ada pada mereka". Maksudnya, padahal mereka tahu bahwa apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ adalah ﴾ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ﴿ *"Yang hak yang membenarkan apa yang ada pada mereka".* Artinya, al-Qur'an membenarkan kitab suci yang ada pada mereka, Taurat dan Injil, dengan demikian hujjah itu tegak di atas mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴾ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ﴿ *"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri."* (QS. Al-Baqarah: 146).

Kemudian Allah berfirman, ﴾ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنبِيَآءَ اللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿ *"Lalu mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah, jika kamu mengaku benar-benar orang yang beriman?"* Artinya, jika kalian mengaku benar-benar beriman kepada apa yang diturunkan kepada kalian, lalu mengapa kalian membunuh para nabi yang datang kepada kalian dan membenarkan kitab Taurat yang ada pada kalian, berhukum pada isinya, dan tidak menghapusnya, sedang kalian mengetahui kebenaran mereka? Kalian membunuh mereka karena melampaui batas, keras kepala, dan sombong kepada para Rasul Allah. Kalian ini tidak mengikuti kecuali hawa nafsu, pendapat, serta keinginan kalian sendiri.

Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, (makna ayat ini) "Hai Muhammad, jika engkau katakan kepada orang-orang Yahudi dari kalangan Bani Israil, 'Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah', dan mereka menjawab, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami', maka katakanlah kepada mereka, 'Jika kalian benar-benar beriman, mengapa kalian membunuh para nabi, wahai orang-orang Yahudi, padahal di dalam kitab yang diturunkan kepada kalian; Allah telah mengharamkan kalian membunuh mereka, bahkan Dia memerintah kalian untuk mengikuti, mentaati, dan membenarkan mereka. Yang demikian itu merupakan pembeberan kebohongan dan celaan kepada mereka atas ucapan mereka, yaitu kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami saja.'"

Firman-Nya, ﴾ وَلَقَدْ جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ﴿ *"Dan Musa telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat)."* Yaitu bukti-bukti yang jelas dan dalil-dalil *qath'i* bahwa ia adalah Rasul Allah dan bahwa tiada Ilah yang hak selain Allah. Yang dimaksud dengan "الآيَاتُ الْبَيِّنَاتُ" "bukti-bukti yang jelas" adalah berupa angin badai, belalang, kutu, kodok, darah, tongkat, tangan, pembelahan laut, penaungan dengan awan, manna, salwa, batu, dan mukjizat lainnya yang mereka saksikan. Setelah itu kalian jadikan anak sapi sebagai sembahan selain Allah pada zaman hidupnya Musa ﷺ.

Firman-Nya, ﴾ مِن بَعْدِهِ ﴿ *"Sesudah,"* maksudnya sesudah kepergian Musa ke gunung Thursina untuk bermunajat kepada Allah ﷻ. ﴾ وَأَنتُمْ ظَالِمُونَ ﴿ *"Sedang kamu berbuat zhalim".* Artinya, dengan tindakan kalian menyembah anak sapi

itu, kalian telah berbuat zhalim, padahal kalian tahu bahwasanya tiada Ilah yang hak selain Allah. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾

"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raaf: 149).

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengarkan tapi tidak mena'ati." Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika kamu betul beriman (kepada Taurat)." (QS. 2:93)

Allah ﷻ merinci kesalahan, pelanggaran janji, kesombongan, dan berpalingnya orang-orang Yahudi dari-Nya sehingga Dia mengangkat gunung Thursina untuk ditimpakan kepada mereka sampai mereka mau menerima perjanjian itu. Lalu mereka melanggar perjanjian tersebut. Oleh karena itu, ﴿ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا ﴾ *"Mereka berkata, Kami mendengar tetapi kami tidak mentaati."* Penafsiran ayat tersebut sudah pernah kami kemukakan sebelumnya.

﴿ وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ﴾ *"Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka kecintaan kepada anak sapi lantaran kekafiran mereka."* Berkenaan dengan ayat tersebut, dari Qatadah, Abdur Razaq mengatakan: "Kecintaan mereka kepada anak sapi telah meresap hingga merasuk ke dalam hati mereka." Hal senada juga dikatakan oleh Abu al-Aliyah dan Rabi' bin Anas.

Imam Ahmad pernah meriwayatkan, dari Abu Darda', dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِمُّ.)

"Kecintaanmu kepada sesuatu membuatmu buta dan tuli." (HR. Abu Dawud).✧

Firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِۦٓ إِيمَٰنُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Katakanlah, amat jahat perbuatan yang diperintahkan imanmu kepadamu jika kamu benar-benar beriman (kepada Taurat)."* Artinya, betapa buruknya kekufuran kalian kepada ayat-ayat Allah ﷻ dan pengingkaran kalian terhadap para nabi, serta kekafiran kalian kepada Muhammad ﷺ, yang telah kalian jadikan pegangan sejak dahulu hingga sekarang. Itu merupakan dosa kalian yang paling besar dan perkara paling besar/parah yang kalian lakukan karena kekufuran kalian terhadap Nabi dan Rasul penutup, Muhammad ﷺ, yang diutus kepada seluruh umat manusia. Lalu bagaimana kalian mengaku beriman, padahal kalian telah melakukan berbagai perbuatan buruk seperti itu, baik berupa pengingkaran janji, kafir kepada ayat-ayat Allah, maupun penyembahan terhadap anak sapi selain Allah?

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Katakanlah: "Jika (kamu menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar. (QS. 2:94) *Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang aniaya.* (QS. 2:95) *Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling tamak kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih tamak lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan.* (QS. 2:96)

✧ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (2688).-ed.

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, "Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ:

﴿ قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾

"Katakanlah, jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginkanlah kematian(mu), jika kamu memang benar." Maksudnya, "Berdoalah kalian agar ditimpakan kematian terhadap salah satu kelompok yang paling berdusta. Namun mereka menolak ajakan Rasulullah ﷺ tersebut.

﴿ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamannya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka sendiri. Dan Allah Mahamengetahui siapa orang-orang yang zhalim."* Artinya, Allah mengetahui segala sesuatu tentang mereka, bahkan pengingkaran mereka terhadap (ajakan Rasul). Seandainya mereka menginginkan kematian itu pada saat Rasulullah ﷺ mengajaknya niscaya tidak akan ada di muka bumi ini seorang pun dari kaum Yahudi, melainkan akan mati.

Dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak meriwayatkan, ﴿ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ ﴾ berarti mohonlah kematian.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Seandainya orang-orang Yahudi itu menginginkan kematian, niscaya mereka akan disambar kematian." Seluruh sanad ini shahih sampai Ibnu Abbas.

Demikian itulah penafsiran yang dikemukakan Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat di atas, yaitu ajakan untuk *bermubahalah* (adu do'a) untuk mengetahui kelompok mana yang berdusta, baik kelompok kaum muslimin ataupun Yahudi. Hal yang sama dinyatakan pula oleh Ibnu Jarir dari Qatadah, Abu al-Aliyah, dan Rabi' bin Anas semoga Allah merahmati mereka.

Ketika orang-orang Yahudi terlaknat itu, mengatakan bahwa mereka itu anak Allah dan kekasih-Nya serta mengatakan: "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi dan Nasrani," maka mereka diajak ber*mubahalah* dan mendoakan keburukan kepada salah satu kelompok yang berdusta, baik itu kelompok muslim ataupun kelompok Yahudi. Setelah mereka menolak ajakan tersebut, maka setiap orang mengetahui bahwa mereka itu zhalim, karena jika mereka benar-benar teguh dengan pengakuannya itu, pasti mereka menjadi kelompok yang paling dahulu tampil untuk melakukan *mubahalah.* Ketika mereka menunda-nunda, maka terungkaplah kebohongan mereka. Peristiwa itu sama dengan peristiwa pada saat Rasulullah ﷺ mengajak utusan kaum Nasrani Najran untuk ber*mubahalah* setelah hujjah tegak atas mereka dalam perdebatan, (sementara mereka semakin) sombong dan ingkar, maka Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta". (QS. Ali Imran: 61)

Setelah orang-orang Nasrani mendengar ajakan itu, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Demi Allah, jika kalian ber*mubahalah* dengan Nabi ini, niscaya kalian akan musnah dalam sekejap." Pada saat itu, mereka langsung cenderung untuk berdamai dan menyerahkan *jizyah* (pajak) dengan patuh, dalam keadaan hina. Kemudian Abu Ubaidah bin Jarrah diutus sebagai pengawas bagi mereka.

Mubahalah ini disebut *tamanni*[29] (pengharapan/keinginan), karena kedua belah pihak yang merasa benar ingin agar Allah Ta ala membinasakan kelompok yang batil, apalagi jika merasa mempunyai hujjah untuk menjelaskan kebenaran dan keunggulannya. Dan *mubahalah* itu dilakukan dalam bentuk memohon kematian, karena kehidupan dunia bagi orang-orang Yahudi sangat mulia dan berharga, sementara mereka mengetahui tempat kembali mereka yang menyeramkan setelah kematian.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ ﴾

"Sekali-kali mereka tidak akan menginginkannya untuk selama-lamanya karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang berbuat zhalim. Sesungguhnya kamu akan mendapati mereka setamak-tamak manusia kepada kehidupan (di dunia)." Maksudnya, sepanjang umur mereka, karena mereka tahu bahwa tempat kembali mereka (di akhirat) itu sangat buruk dan kesudahan yang akan mereka alami sangat merugikan. Sebab dunia itu merupakan penjara bagi orang-orang mukmin dan surga bagi orang kafir. Mereka mengangankan seandainya mereka dapat menghindari alam akhirat dengan segala macam cara. Padahal apa yang mereka hindari dan jauhi itu pasti akan mereka alami. Terhadap kehidupan duniawi ini, orang-orang Yahudi itu lebih rakus daripada orang-orang musyrik yang tidak memiliki kitab. Yang demikian itu merupakan *'athaf khash* (penyandaran yang khusus) kepada yang *'aam* (umum).

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ﴾ *"Bahkan (lebih tamak lagi) dari orang-orang musyrik."* Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Orang-orang non-Arab."

Demikian halnya hadits yang diriwayatkan al-Hakim dalam kitab, *al-Mustadrak*, dari Sufyan ats-Tsauri, dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih

---

[29] Yaitu pada kalimat ﴿ فَتَمَنَّوُا ﴾ "Inginkanlah oleh kalian."

menurut persyaratan al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya. Al-Hakim berkata bahwa kedua imam itu bersepakat atas sanad tafsir sahabat ini.

Sehubungan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ ﴾ *"Sesungguhnya engkau akan mendapati mereka setamak-tamak manusia kepada kehidupan (di dunia),"* Hasan al-Bashri mengatakan: "Orang munafik itu lebih tamak terhadap kehidupan dunia daripada orang musyrik."

﴿ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ ﴾ *"Masing-masing orang dari mereka ingin."* Maksudnya, salah seorang dari kaum Yahudi, seperti yang ditujukan konteks ayat. Sedangkan menurut Abul al-Aliyah: "Adalah salah seorang dari kaum Majusi. Dan ia akan kembali seperti semula, meski di beri umur seribu tahun."

Mengenai firman-Nya, ﴿ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Masing-masing orang dari mereka ingin agar diberi umur seribu tahun."* Mujahid mengatakan, "Perbuatan dosa dijadikan hal yang mereka sukai sepanjang umur."

Dan berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ﴾ *"Pahahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa."* Ber-kata Mujahid bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Sa'id atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas: "Maksudnya, umur panjang itu sama sekali tidak akan menyelamatkan mereka dari adzab, karena orang musyrik tidak mengharapkan kebangkitan kembali setelah kematian, tetapi menginginkan umur panjang. Sedangkan orang Yahudi mengetahui kehinaan yang akan mereka terima di akhirat karena mereka menyia-nyiakan ilmu yang mereka miliki."

Berkaitan dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ﴾ *"Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa."* Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas katanya, "yaitu orang-orang yang memusuhi Jibril".

Sedangkan Abu al-Aliyah dan Ibnu Umar mengatakan, "Makna ayat itu adalah umur panjang tidak akan membantu dan menyelamatkan mereka dari adzab."

Mengenai makna ayat ini, Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, "Orang Yahudi itu lebih rakus terhadap kehidupan dunia ini dari pada orang-orang Musyrik, di mana mereka mengharapkan diberikan umur seribu tahun lagi. Namun umur panjang itu tidak akan dapat menyelamatkan mereka dari adzab. Sebagaimana umur panjang yang diberikan kepada Iblis tidak memberikan manfaat sama sekali kepadanya, karena ia kafir."

﴿ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah Mahamengetahui apa yang mereka lakukan."* Maksudnya, Allah mengetahui dan menyaksikan kebaikan dan keburukan yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya, dan masing-masing akan diberikan balasan sesuai dengan amalannya.

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

Katakanlah: "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. 2:97) *Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang yang kafir.* (QS. 2:98)

Imam Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari *rahimahullahu* mengatakan, para ulama tafsir telah sepakat bahwa ayat ini turun sebagai jawaban terhadap pernyataan orang-orang Yahudi dari kalangan Bani Israil, yang mengaku bahwa Jibril adalah musuh mereka, sedangkan Mikail sebagai penolong mereka. Sebagian ulama mengemukakan, pengakuan mereka itu berkenaan dengan perdebatan yang terjadi antara mereka dengan Rasulullah ﷺ mengenai masalah kenabian beliau.

Abu Kuraib memberitahu kami, dari Yunus bin Bukair, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ada sekelompok orang Yahudi mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu mereka berkata, "Wahai Abu Qasim, beritahukanlah kepada kami perkara yang kami tanyakan kepadamu, yang tidak diketahui kecuali oleh seorang Nabi."

Lalu Rasulullah ﷺ berujar, "Tanyakanlah segala hal yang kalian kehendaki, tetapi berjanjilah kepadaku sebagaimana Ya'qub telah mengambil janji dari anak-anaknya. Jika aku memberitahukan kepada kalian dan kalian mengetahui bahwa itu benar, maka kalian harus mengikutiku memeluk Islam."

"Janji itu milikmu," sahut mereka.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Tanyakanlah apa yang kalian kehendaki."

Maka mereka pun berkata, "Beritahukan kepada kami empat hal yang kami tanyakan kepadamu: Makanan apa yang diharamkan oleh Israil, atas dirinya sendiri sebelum diturunkannya kitab Taurat? Beritahukan bagaimana air mani laki-laki dan air mani perempuan, dan bagaimana mani itu bisa menjadi anak laki-laki dan perempuan? Beritahukan juga kepada kami mengenai nabi

yang ummi ini yang terdapat di dalam kitab Taurat dan siapakah malaikat yang menjadi penolongnya?."

Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian berpegang teguh pada janji Allah jika aku memberitahukan kepada kalian, maka kalian harus mengikutiku." Kemudian mereka pun memberikan ikrar dan janjinya kepada beliau. Lebih lanjut beliau bersabda, "Aku bersumpah demi Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa apakah kalian mengetahui bahwa Israil Ya'qub pernah menderita sakit parah, dan penyakitnya itu menahun. Pada saat itu ia bernadzar jika Allah Ta ala menyembuhkannya dari penyakit yang dideritanya itu, ia akan mengharamkan makanan dan minuman yang paling ia sukai untuk dirinya sendiri. Dan makanan yang paling ia sukai adalah daging unta, sedangkan minuman yang paling disukainya adalah susu unta."

Mereka pun berujar, "Ya Allah, benar."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, saksikanlah mereka."

Selanjutnya beliau bersabda, "Aku bersumpah demi Allah yang tiada Ilah selain Dia yang menurunkan Taurat kepada Musa, tidakkah kalian mengetahui bahwa air mani laki-laki itu pekat dan berwarna putih, sedangkan air mani perempuan itu encer dan berwarna kekuningan. Mana dari keduanya yang lebih mendominasi, maka baginya anak dan kemiripan dengan seizin Allah. Jika sperma laki-laki lebih mendominasi daripada ovum perempuan, maka dengan izin Allah akan lahir anak laki-laki. Dan jika ovum perempuan lebih mendominasi, maka akan lahir anak perempuan dengan izin Allah ﷻ."

"Benar," jawab mereka.

Lalu beliau bersabda, "Ya Allah, saksikanlah mereka. Dan aku bersumpah atas nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian mengetahui bahwa nabi yang *ummi* itu tidur dengan memejamkan mata tetapi hatinya tidak tidur."

Mereka pun berujar, "Ya, benar."

Selanjutnya beliau bersabda, "Ya Allah, saksikanlah mereka."

Setelah itu mereka pun mengatakan, "Sekarang beritahukan kepada kami, siapa malaikat yang menjadi penolongmu. Hal ini yang akan menentukan, kami akan mengikutimu atau berpisah darimu."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya penolongku adalah malaikat Jibril, dan Allah tidak akan mengutus seorang nabi pun melainkan ia sebagai penolongnya."

Mereka menyahut, "Inilah yang menjadikan kami berpisah darimu. Jika penolongmu itu selain malaikat Jibril, niscaya kami akan mengikutimu dan membenarkanmu."

Kemudian beliau pun bertanya: "Apa yang menyebabkan kalian tidak mau mempercayainya?" Mereka pun menjawab: "Karena ia adalah musuh kami."

Pada saat itu Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ -إِلَىٰ قَوْلِهِ- لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya -sampai firman-Nya- *kalau mereka mengetahui.'"* Pada saat itulah mereka mendapatkan murka di atas murka. Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya.

Mujahid mengemukakan, orang-orang Yahudi mengatakan: "Wahai Muhammad, Jibril itu tidak turun melainkan dengan kekerasan, peperangan, dan pembunuhan, dan ia (Jibril) adalah musuh kami." Maka turunlah ayat, ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril,"* Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Ikrimah mengatakan: Jibr, Mika, dan Israf adalah hamba Iil (Allah) (dalam bahasa Ibrani).

Abdullah bin Munir memberitahu kami, dari Anas bin Malik, ia menceritakan, Abdullah bin Salam pernah mendengar kedatangan Rasulullah ﷺ, ketika itu ia sedang berada di tanah yang tandus. Kemudian Nabi datang dan ia pun berkata, "Aku akan menanyakan kepadamu tentang tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi: Apa yang pertama menjadi tanda kiamat, apa makanan penghuni surga yang pertama kali, dan apa yang menyebabkan seorang anak cenderung menyerupai bapak atau ibunya?"

Beliau bersabda, "Jibril telah memberitahuku mengenai hal itu tadi."

"Jibril?" tanyanya.

Beliau menjawab, "Ya. Ia adalah malaikat yang menjadi musuh orang-orang Yahudi."

Kemudian beliau membaca ayat ini, ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu."*

Lebih lanjut beliau menuturkan, "Tanda kiamat yang pertama kali adalah api yang mengiring manusia dari timur ke barat. Sedangkan makanan yang pertama kali dimakan oleh penghuni surga adalah hati ikan paus. Dan jika mani laki-laki mendominasi mani perempuan, maka anaknya akan menyerupainya. Dan jika mani perempuan lebih mendominasi, maka anaknya akan menyerupainya."

Lalu Abdullah bin salam mengatakan, "Aku bersaksi bahwasanya tiada Ilah selain Allah, dan engkau adalah utusan Allah. Ya Rasulullah, sesungguhnya orang Yahudi itu adalah kaum pendusta. Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau menanyai mereka, maka mereka akan mendustaiku."

Lalu orang-orang Yahudi datang, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, "Menurut kalian, orang macam apakah Abdullah bin Salam itu?" Mereka menjawab, "Ia adalah orang yang terbaik di antara kami putera orang yang terbaik di antara kami, pemuka kami dan putera pemuka kami." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagaimana menurutmu jika ia memeluk Islam?"

Mereka pun berucap, "Semoga Allah melindunginya dari perbuatan itu." Maka Abdullah bin Salam keluar seraya berkata, "Aku bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya." Lebih lanjut Abdullah bin Salam berkata, "Inilah yang paling aku khawatirkan, ya Rasulullah."

Hadits ini diriwayatkan hanya oleh Imam al-Bukhari dengan lafazh (redaksi) seperti ini. Ia juga meriwayatkan dari Anas dengan lafadz yang lain, yang serupa dengannya. Dan di dalam Shahih Muslim, dari Tsauban dengan lafazh yang mendekati ini.

Adapun tafsir firman-Nya, ﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah."* adalah, barangsiapa yang memusuhi Jibril, maka hendaknya ia mengetahui bahwa Jibril adalah Ruhul Amin yang turun dengan membawa Dzikrul Hakim (al-Qur'an) dari Allah ke dalam hatimu dengan izin-Nya. Ia adalah salah satu dari para Rasul Allah dari golongan para malaikat. Dan barangsiapa memusuhi seorang Rasul, berarti ia telah memusuhi seluruh Rasul. Sebagaimana orang yang beriman kepada seorang Rasul, maka hal itu mengharuskannya beriman kepada seluruh Rasul, dan sebagaimana halnya orang yang kufur kepada salah seorang Rasul, berarti ia telah kufur kepada seluruh rasul. Seperti yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan para rasul-Nya serta bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan para Rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian lainnya.'" (QS. An-Nisaa': 150).

Dengan demikian, Allah ﷻ telah menetapkan mereka benar-benar sebagai orang kafir, karena mereka beriman kepada sebagian rasul dan ingkar kepada sebagian lainnya. Demikian pula halnya orang yang memusuhi Jibril, maka ia adalah musuh Allah, karena Jibril tidak turun membawa perintah atas kemauannya sendiri, tetapi atas perintah Rabb-nya. Sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ﴾ *"Dan tidaklah kami turun kecuali dengan perintah Rabb-mu."* (QS. Maryam: 64).

Dan Iman Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ عَــادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِــي بِالْحَرْبِ.)

"Barangsiapa memusuhi waliku, berarti ia menyatakan perang denganku." (HR. Bukhari)

Oleh karena itu, Allah ﷻ murka kepada orang-orang yang memusuhi Jibril. Dan Dia berfirman: ﴿ قُلْ مَن كَــانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَــا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang diturunkan sebelumnya."* Yaitu kitab-kitab yang terdahulu. ﴿ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, sebagai petunjuk bagi hati mereka dan berita gembira bahwa mereka akan mendapatkan surga. Dan semuanya itu tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang beriman saja, sebagaimana firman-Nya, ﴿ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَآءٌ ﴾ *"Katakanlah, ia (al-Qur'an) adalah sebagai petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Fushshilat: 44).

Selanjutnya Allah ﷻ beriman: ﴿ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."* Artinya, Allah menyatakan: *"Barangsiapa yang memusuhi-Ku, para malaikat dan rasul-rasul-Ku."* Yang dimaksud dengan rasul-rasul-Nya, yaitu mencakup rasul dari para malaikat dan juga dari kalangan manusia.

Sebagaimana firman-Nya: ﴿ اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّــاسِ ﴾ *"Allah memilih para rasul-Nya dari malaikat dan dari manusia."* (QS. Al-Hajj: 75).

﴿ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ ﴾ *"Jibril dan Mikail."* Kalimat itu merupakan "عَطْفُ الخَاص" (penyambung khusus) dari makna khusus kepada makna umum. Karena keduanya termasuk malaikat yang dikategorikan dalam cakupan para rasul secara umum. Kemudian keduanya disebut secara khusus, karena *siyaq* (redaksi) berkenaan dengan pembelaan kepada Jibril yang merupakan duta antara Allah dan para nabi-Nya. Lalu Allah ﷻ menyertai penyebutannya dengan Mikail, karena orang Yahudi mengaku bahwa Jibril sebagai musuh mereka sedangkan Mikail sebagai penolong mereka. Maka Allah Ta'ala memberitahukan, barangsiapa memusuhi salah satu dari keduanya (Jibril dan Mikail), berarti ia telah memusuhi yang lainnya juga memusuhi Allah.

Dan karena pada beberapa kesempatan kadang malaikat Mikail turun kepada para Nabi Allah. Sebagaimana ia bertemu dengan Rasulullah ﷺ pada permulaan perintah, tetapi Jibril lebih sering karena hal itu merupakan tugasnya.

Sedangkan Mikail bertugas mengurusi rizki. Sebagaimana Israfil bertugas meniup sangkakala untuk membangkitkan manusia pada hari kiamat kelak.

Oleh karena itu, di dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ jika bangun malam selalu berdoa:

(اَللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيْلَ، وَمِيْكَائِيْلَ، وَإِسْرَافِيْلَ، فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.)

"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala hal yang ghaib dan yang nyata, Engkau yang memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Mu mengenai apa yang mereka perselisihkan. Tunjukanlah kepadaku kebenaran dari apa yang diperselisihkan itu dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."

﴿ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."* Pada ayat tersebut الْمُظْهَر (hal yang jelas) ditempatkan pada *posisi* الْمُضْمَر (hal yang samar), di mana Dia tidak menyatakan, فَإِنَّهُ عَدُوٌّ (bahwa Dia adalah musuh) melainkan Dia menuturkan, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."*

Sebagaimana yang dikatakan seorang penyair:

لاَ أَرَى الْمَوْتَ يَسْبِقُ الْمَوْتَ شَيْءٌ * سَبَقَ الْمَوْتُ ذَا الْغِنَى وَالْفَقِيْرَا

"Aku tidak pernah melihat kematian itu didatangi oleh sesuatu, tetapi kematian itu mendatangi orang kaya dan miskin."

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menampakkan nama-Nya dengan maksud untuk menegaskan makna di atas, sekaligus untuk menjelaskan dan memberitahukan kepada mereka bahwa siapa saja yang memusuhi wali Allah, maka sesungguhnya Allah adalah musuhnya, dan barangsiapa menjadi musuh-Nya, maka ia akan merugi di dunia dan di akhirat.

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٩٩﴾ أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُوا۟ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ

لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ
ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ
عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ
كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ
هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا
تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا
هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ
وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ
خَلَـٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾
وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا۟
يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik. (QS. 2:99) *Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya, bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman.* (QS. 2:100) *Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah).* (QS. 2:101) *Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (me-*

ngerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS. 2:102) *Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.* (QS. 2:103)

Mengenai firman Allah Tabaraka wa Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadmu ayat-ayat yang jelas,"* Imam Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, artinya Kami (Allah) telah menurunkan kepadamu, hai Muhammad, beberapa tanda yang sangat jelas yang menunjukkan kenabianmu. Ayat-ayat itu adalah di antara berbagai ilmu orang-orang Yahudi yang di dalamnya tersembunyi bermacam-macam unsur rahasia berita mereka dan berita mengenai para pendahulu mereka dari kalangan Bani Israil, yang semuanya itu terkandung di dalam al-Qur'an. Selain itu, juga berita mengenai hal-hal yang yang dikandung oleh kitab-kitab mereka yang tidak diketahui kecuali oleh para pendeta dan pemuka agama mereka, serta hukum-hukum yang terdapat di dalam kitab Taurat yang diselewengkan dan diubah oleh para pendahulu mereka. Kemudian Allah ﷻ memperlihatkan semua itu di dalam kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi-Nya, Muhammad ﷺ.

Dalam hal itu terdapat ayat-ayat yang jelas bagi orang yang adil terhadap diri sendiri dan tidak membiarkannya binasa karena rasa dengki dan sikap melampaui batas. Orang yang memiliki fitrah yang lurus pasti akan membenarkan ayat-ayat yang jelas yang dibawa oleh nabi Muhammad ﷺ, yang diperolehnya tanpa melalui proses belajar atau mengambil kabar dari seseorang. Sebagaimana yang dikatakan adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas,"* ia mengatakan, "Engkau yang membacakan dan memberitahukannya kepada mereka pada pagi dan petang dan di antara keduanya. Sedang dalam pandangan mereka, engkau adalah orang yang ummi, yang tidak dapat membaca kitab, tetapi engkau dapat memberitahukan apa yang ada pada mereka dengan tepat. Allah ﷻ mengatakan hal itu kepada mereka sebagai *ibrah* (pelajaran), bayan (penjelasan), dan menjadi hujjah (bukti) yang nyata jika mereka mengetahui."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, bahwa Ibnu Shuriya al-Quthwaini pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Hai Muhammad, engkau tidak datang kepada kami dengan membawa sesuatu yang kami ketahui. Dan Allah tidak menurunkan suatu ayat yang jelas kepadamu sehingga kami dapat mengikutimu." Maka berkenaan dengan hal itu Allah menurunkan ayat: ﴿ وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tidak mengingkarinya kecuali orang-orang fasik."* Ketika Rasulullah ﷺ diutus dan beliau mengingatkan orang-orang Yahudi dan janji mereka kepada Allah serta perintah-Nya kepada mereka agar beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ, Malik bin Shaif berkata, "Demi Allah, Allah tidak memerintahkan kami untuk beriman kepada Muhammad dan Allah juga tidak mengambil janji dari kami (untuk hal itu)." Maka Allah ﷻ pun menurunkan ayat: ﴿ أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَّبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُم ﴾ *"Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya?"*

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman."* Al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Memang benar, tidak ada perjanjian yang mereka adakan melainkan mereka membatalkan dan melemparkannya, hari ini mereka berjanji, esok dibatalkannya." As-Suddi berkata: "Mereka tidak beriman kepada apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ". Dan Qatadah berkata: "Segolongan mereka melemparkannya", maksudnya, segolongan mereka membatalkannya.

Ibnu Jarir mengemukakan, asal kata "النَّبذُ" itu berarti melempar dan mencampakkan. Bertolak dari hal tersebut, kurma dan anggur yang ditaruh di air disebut نَبِيْذٌ. Abu Aswad ad-Du'ali pernah menuturkan:

نَظَرْتُ إِلَى عُنْوَانِهِ فَنَبَذْتُهُ * كَنَبْذِكَ نَعْلاً أُخْلِقَتْ مِنْ نِعَالِكَا

"Aku melihat ke alamatnya lalu mencampakkannya, seperti engkau mencampakkan sandalmu yang telah rusak."

Aku (Ibnu Katsir) katakan; Allah ﷻ mencela kaum Yahudi karena mereka telah mencampakkan berbagai perjanjian, yang Dia meminta mereka agar berpegang teguh padanya serta menunaikan hak-hak-Nya. Oleh karena itu pada ayat berikutnya Allah mengungkapkan kedustaan mereka terhadap Rasul yang diutus kepada mereka dan kepada seluruh umat manusia, yang di dalam kitab-kitab mereka sudah tertulis mengenai sifat-sifat dan berita-berita mengenainya. Dan melalui kitab-kitab tersebut mereka telah diperintah untuk mengikuti, mendukung, dan menolongnya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, dan Nabi yang ummi yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka."* (QS. Al-A'raaf: 157)

Dalam surat al-Baqarah ini, Allah ﷻ berfirman: ﴿وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ﴾ *"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka."* Maksudnya, sekelompok dari mereka melemparkan ke belakang kitab Allah yang berada di tangan mereka yang di dalamnya terdapat berita mengenai kedatangan Nabi Muhammad ﷺ. Dengan pengertian lain, mereka meninggalkannya seolah-olah mereka tidak mengetahui sama sekali isinya. Kemudian mereka mengarahkan perhatiannya untuk belajar dan melakukan sihir. Oleh karena itu, mereka bermaksud menipu Rasulullah ﷺ dan menyihirnya melalui sisir dan mayang kurma yang kering yang diletakkan di pinggir sumur Arwan. Penyihiran itu dilakukan oleh salah seorang Yahudi yang bernama Labid bin A'sham -semoga Allah melaknatnya dan mejelekkannya-. Tetapi Allah ﷻ memperlihatkan hal itu kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ sekaligus menyembuhkan dan menyelamatkannya dari sihir tersebut. Sebagaimana hal itu telah diuraikan secara panjang lebar dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin *radhiallahu 'anha*, yang insya Allah akan kami kemukakan pada pembahasan berikutnya.

Mengenai firman-Nya, ﴿وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ﴾ *"Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka."* As-Suddi mengatakan, "Ketika Muhammad ﷺ datang kepada mereka, mereka menentang dan menyerangnya dengan menggunakan kitab Taurat, dan ketika terbukti tidak ada pertentangan antara Taurat dengan al-Qur'an, maka mereka pun melemparkan Taurat. Kemudian mereka mengambil kitab Ashif dan sihir Harut dan Marut, yang jelas tidak sesuai dengan al-Qur'an. Itulah makna firman-Nya, ﴿كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Seolah-olah mereka tidak mengetahui."*

Berkenaan dengan firman-Nya, ﴿كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Seolah-olah mereka tidak mengetahui,"* Qatadah mengatakan, "Sebenarnya kaum Yahudi itu mengetahui tetapi mereka membuang dan menyembunyikan pengetahuan mereka itu dan mengingkarinya."

Sedangkan sehubungan dengan firman-Nya, ﴿وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ﴾ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan,"* di dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas, al-'Aufi mengatakan, "Yaitu ketika kerajaan Nabi Sulaiman sirna, sekelompok jin dan manusia murtad dan mengikuti hawa nafsu mereka. Namun setelah Allah mengembalikan kerajaan itu kepada Nabi Sulaiman, maka orang-orang tetap berpegang pada agama seperti sediakala (Islam). Kemudian Nabi Sulaiman menyita kitab-kitab mereka dan menguburnya di bawah singgasananya. Setelah itu Nabi Sulaiman meninggal dunia, maka sebagian manusia dan jin menguasai kitab-kitab itu seraya mengatakan bahwa kitab ini berasal dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Sulaiman, dan ia menyembunyikannya dari kami. Lalu mereka pun mengambil dan menjadikan kitab itu sebagai suatu ajaran. Maka Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya:

﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ﴿ *"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka."* Mereka semua mengikuti hawa nafsu yang dibacakan oleh para syaitan. Hawa nafsu itu berupa alat-alat musik, permainan dan segala sesuatu yang menjadikan orang lupa berdzikir kepada Allah ﷻ.

Dari Ibnu Abbas, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, "Ashif adalah juru tulis Nabi Sulaiman, ia mengetahui *Ismul a'zham* (nama yang paling agung). Dia mencatat segala sesuatu atas perintah Nabi Sulaiman, lalu menguburnya di bawah singgasananya. Setelah Nabi Sulaiman wafat, syaitan-syaitan itu mengeluarkan tulisan-tulisan itu kembali dan mereka menulis sihir dan kekufuran di antara setiap dua barisnya. Kemudian mereka mengatakan: 'Inilah kitab pedoman yang diamalkan Sulaiman.'" Lebih lanjut, Ibnu Abbas menuturkan: Sehingga orang-orang yang bodoh mengingkari Nabi Sulaiman ﷺ dan mencacinya, sedang para ulama diam, sehingga orang-orang bodoh itu masih terus mencaci Sulaiman hingga Allah menurunkan ayat kepada Nabi Muhammad ﷺ:
﴾ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ﴿ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir) padahal Sulaiman tidaklah kafir (tidak mengerjakan sihir). Hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir)."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴾ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ ﴿ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman."* Artinya, setelah orang-orang Yahudi itu menolak kitab Allah yang berada di tangan mereka serta menyelisihi Rasulullah, Muhammad ﷺ, mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syaitan-syaitan. Yaitu apa yang diceritakan, diberitahukan dan dibacakan oleh syaithan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman. Digunakannya (عَلَى) karena kata ﴾ تَتْلُو ﴿ *"dibacakan"* pada ayat ini mengandung makna (dibacakan secara) dusta."

Ibnu Jarir mengatakan, ﴾ عَلَى ﴿ *"pada"* dalam ayat tersebut bermakna (فِي) *"di dalam"*, maksudnya, dibacakan di masa kerajaan Sulaiman. Dia menukil pendapat itu dari Ibnu Juraij dan Ibnu Ishak. Mengenai masalah itu, penulis (Ibnu Katsir), katakan, "التَّضَمُّنُ" (pencakupan) dalam hal ini adalah lebih baik[30] dan lebih utama. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan mengenai ungkapan al-Hasan al-Bashri bahwa sihir itu telah ada sebelum zaman Nabi Sulaiman bin Daud merupakan suatu hal yang benar dan tidak lagi diragukan, karena para tukang sihir itu sudah ada pada zaman Musa ﷺ, dan Nabi Sulaiman bin Daud itu setelah Nabi Musa. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ: ﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَإِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ ﴿ *"Apakah engkau tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil setelah Nabi Musa."*

[30] Yaitu memadukan antara dua pengertian ini, yaitu "membaca" dan "membaca secara dusta" adalah lebih kuat dan lebih utama.

(QS. Al-Baqarah: 246) Kemudian Allah ﷻ mengisahkan sebuah kisah sesudah ayat di atas yang di dalamnya disebutkan: ﴿ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan Daud (dalam peperangan itu) membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah."* (QS. Al-Baqarah: 251) Dan kaum Nabi Shalih yang hidup sebelum Nabi Ibrahim mengatakan kepada nabi mereka: ﴿ إِنَّمَا أَنتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya engkau adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir."* (QS. Asy-Syu'ara': 153) Menurut pendapat yang masyur kata ﴿ الْمُسَحَّرِينَ ﴾ adalah bermakna الْمَسْحُورِينَ "yang terkena sihir."

Adapun firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَآأُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولاَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلاَ تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ﴾

"Dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), karena itu janganlah engkau kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya." Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa kata (مَا) dalam ayat ini berkedudukan sebagai "نَافِيَة" (yang meniadakan). Yang saya maksudkan adalah (مَا) yang terdapat pada kalimat, ﴿ وَمَآأُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ ﴾.

Al-Qurthubi mengatakan, kata (مَا) itu adalah "مَـــا نَافِيَة" (kata "مَا" yang berfungsi meniadakan) sekaligus "مَا مَعْطُوف" (berfungsi sebagai kata sambung) untuk firman Allah sebelumnya yaitu, ﴿ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ ﴾.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِيــنَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَآأُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ ﴾ *"Tetapi syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat."* Yang demikian itu karena orang-orang Yahudi beranggapan bahwa sihir itu diturunkan oleh Jibril dan Mikail. Kemudian Allah mendustakan mereka, sedangkan firman-Nya, ﴿ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ﴾ merupakan "بَدَلاً" (pengganti) dari kata (الشَّيَاطِيْن) "Syaitan-syaitan".

Menurut al-Qurthubi, penafsiran demikian itu benar, karena jamak itu bisa berarti dua seperti pada firman Allah, ﴿ فَإِنْ كَـــانَ لَهُ إِخْوَةٌ ﴾ *"Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara",* (QS. An-Nisaa': 11), maupun karena keduanya (Harut dan Marut) mempunyai pengikut, atau keduanya disebut di dalam ayat itu karena pembangkangan mereka. Menurut al-Qurthubi, perkiraan ungkapan ayat itu berbunyi, يُعَلِّمُونَ النَّـــاسَ السِّحْرَ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَـــارُوتَ (Syaitan-syaitan itu mengajari sihir kepada manusia di Babil, yaitu Harut dan Marut). Lebih lanjut al-Qurthubi berpendapat bahwa penafsiran ini adalah yang terbaik dan paling tepat. Dan untuk itu beliau tidak memilih kepada penafsiran yang lain.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya melalui al-'Aufi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ ﴾ *"Dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil,"* ia menuturkan: "Allah tidak menurunkan sihir".

Masih mengenai ayat yang sama, ﴿ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ ﴾ *"Dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil,"* dengan sanadnya dari ar-Rabi' bin Anas, Ibnu Abbas mengatakan, "Allah tidak menurunkan sihir kepada keduanya."

Ibnu Jarir mengemukakan: "Dengan demikian *ta'wil* (penafsiran)ayat ini sebagai berikut ﴿ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ﴾ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman,"* yaitu berupa sihir. Nabi Sulaiman tidak kafir, dan Allah tidak menurunkan sihir kepada kedua malaikat tersebut, tetapi syaitan-syaitan itu yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut. Dengan demikian kalimat, "Di negeri Babil, yaitu Kepada Harut dan Marut" merupakan ayat yang maknanya didahulukan dan lafazhnya (redaksinya) diakhirkan.

Lebih lanjut Ibnu Jarir mengatakan, jika ada seseorang yang menanyakan kepada kami, "Apa alasan pendahuluan makna tersebut?" Maka alasan pendahuluan itu ialah, ﴿ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ﴾ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman,"* yaitu berupa sihir. Nabi Sulaiman tidak kafir, dan Allah tidak menurunkan sihir kepada dua malaikat tersebut, tetapi syaitan-syaitan itu yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut. Dengan demikian, makna malaikat itu adalah Jibril dan Mikail, karena para penyihir dari kalangan orang-orang Yahudi menganggap bahwa Allah telah menurunkan sihir melalui lisan Jibril dan Mikail kepada Nabi Sulaiman bin Daud. Maka Allah ﷻ pun mendustakan mereka dalam hal itu, dan Dia memberitahukan kepada Nabi Muhammad ﷺ bahwa Jibril dan Mikail tidak pernah turun dengan membawa sihir, sedang Nabi Sulaiman sendiri terbebas dari sihir yang mereka tuduhkan. Bahkan Dia memberitahu mereka bahwa sihir merupakan perbuatan syaitan,dan syaitan-syaitan itu mengajarkan sihir di negeri Babil. Dan juga memberitahukan bahwa di antara yang diajari sihir oleh syaitan adalah dua orang yang bernama Harut dan Marut. Maka Harut dan Marut merupakan terjemahan dari kata "manusia" dalam ayat ini, sekaligus sebagai bantahan atas mereka (orang-orang Yahudi). Demikianlah nukilan dari Ibnu Jarir berdasarkan lafadz darinya.

Mayoritas ulama salaf berbendapat bahwa kedua malaikat tersebut berasal dari langit dan diturunkan ke bumi dan terjadilah apa yang terjadi pada mereka berdua.

Mengenai kisah Harut dan Marut ini, telah dikisahkan dari sejumlah tabi'in, misalnya Mujahid, as-Suddi, Hasan al-Bashri, Qatadah, Abul 'Aliyah,

az-Zuhri, ar-Rabi' bin Anas, Muqatil bin Hayyan, dan lain-lainnya. Dan dikisahkan pula oleh beberapa orang *mufassir mutaqaddimin* (ahli tafsir terdahulu) maupun *muta'akhirin* (yang belakangan). Dan hasilnya merujuk kembali kepada beberapa berita mengenai Bani Israil, karena mengenai hal itu tidak ada hadits shahih marfu' yang memiliki sanad, sampai kepada Rasulullah ﷺ yang tidak berbicara dengan hawa nafsunya. Dan *siyaq* (redaksi) al-Qur'an menyampaikan kisah itu secara global, tidak secara rinci. Dan kami jelas lebih percaya kepada apa yang disampaikan al-Qur'an, seperti yang dikehendaki Allah ﷻ, dan Dia Mahamengetahui hakikat kejadian yang sebenarnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ﴾ *"Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), karena itu janganlah engkau kafir'"* Dari Ibnu Abbas, Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan, "Jika ada seseorang yang mendatangi keduanya karena menghendaki sihir, maka dengan tegas keduanya melarang peminat sihir tersebut seraya berkata, 'Sesungguhnya kami ini hanya cobaan bagimu, karena itu janganlah engkau kafir.' Yang demikian itu karena keduanya mengetahui kebaikan, keburukan, kekufuran, dan keimanan, sehingga mereka berdua mengetahui bahwa sihir merupakan suatu bentuk kekufuran. Sedangkan (الفِتْنَة) berarti cobaan dan ujian. Demikian juga firman-Nya yang menceritakan mengenai Nabi Musa ﷺ, di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ﴾ *"Hal itu hanyalah cobaan dari-Mu."* (QS. Al-A'raaf: 155).

Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk mengkafirkan orang yang mempelajari sihir, dan memperkuatnya dengan hadits yang diriwayatkan al-Hafiz Abu Bakar al-Bazzar, dari Abdullah, ia mengatakan:

(مَنْ أَتَــى كَاهِنًا أَوْسَاحِرًا، فَصَدَّقَهُ بِمَــا يَقُوْلُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَــا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ.)

"Barangsiapa yang mendatangi dukun atau tukang sihir, lalu ia mempercayainya, berarti ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ." (Isnad hadits ini shahih dan memiliki beberapa syahid lain.).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَــا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ﴾ *"Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seseorang (suami) dengan istrinya."* Artinya, orang-orang pun mempelajari ilmu sihir dari Harut dan Marut, yang mereka gunakan untuk hal-hal yang sangat tercela, seperti membuat terjadinya perceraian antara pasangan suami istri, padahal tadinya mereka akur dan harmonis dan ini termasuk perbuatan syaitan. Sebagaimana yang dijelaskan sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim, dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَــاءِ، ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فِي النَّــاسِ، فَأَقْرَبُهُمْ عِنْدَهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ فِتْنَةً، يَجِيْءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: مَــا زِلْتُ بِفُلَانٍ حَتَّــى تَرَكْتُهُ وَهُوَ يَقُوْلُ كَذَا

وَكَذَا، فَيَقُوْلُ إِبْلِيْسُ: لاَ، وَاللهِ مَا صَنَعْتَ شَيْئًا! وَيَجِيْءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَهْلِهِ قَالَ: فَيُقَرِّبُهُ وَيُدْنِيْهِ وَيَلْتَزِمُهُ وَيَقُوْلُ: نَعَمْ، أَنْتَ.)

"Sesungguhnya syaitan itu meletakkan singgasananya di atas air, kemudian ia mengutus pasukannya kepada manusia, maka pasukan yang paling dekat kedudukannya dengannya adalah yang paling besar godaannya kepada manusia. Seorang anggota pasukan datang seraya melaporkan, 'Aku masih terus menggoda si fulan sebelum aku meninggalkannya dalam keadaan ia mengatakan ini dan itu.' Lalu iblis berkata: 'Demi Allah, engkau tidak melakukan apapun terhadapnya.' Setelah itu anggota yang lain datang melapor, 'Aku tidak meninggalkannya sehingga aku memisahkannya dari istrinya'. Maka sang Iblis mendekatinya dan senantiasa menyertainya serta berkata, 'Ya, engkaulah yang paling dekat kedudukannya denganku.'" (HR. Muslim).

Penyebab perceraian di antara suami istri yang dilakukan melalui sihir adalah dengan menjadikan suami atau istri melihat pasangannya buruk, tidak bermoral, menyebalkan, dan sebab-sebab lainnya yang dapat menyebabkan perceraian.

(الْمَرْءُ) artinya "الرَّجُلُ" (laki-laki) sedang untuk perempuan di katakan امْرَأَةٌ, masing-masing memiliki bentuk *dua*, tapi tidak memiliki bentuk *jamak* (plural).

Firman-Nya, ﴿ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah."* Sufyan ats-Tsauri mengatakan, artinya kecuali dengan ketetapan Allah.

Muhammad bin Ishak mengemukakan, "Kecuali jikaAllah membiarkannya tidak terhalang dari apa yang diinginkannya (untuk menyihir)."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah,"* Hasan al-Bashri mengatakan: "Benar, bahwa jika Allah kehendaki, maka Allah kuasakan (orang yang akan mereka sihir) kepadanya (tukang sihir) dan jika Allah tidak kehendaki, maka Allah tidak biarkan hal itu dan mereka tidak mampu menyihir kecuali dengan izin Allah, sebagaimana firman-Nya tersebut. Dan dalam sebuah riwayat dari Hasan al-Bashri disebutkan, bahwa ia mengatakan, "Sihir itu tidak dapat memberikan madharat kecuali bagi orang yang masuk ke dalamnya (mempelajari)."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ﴾ *"Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat."* Maksudnya, perbuatan itu dapat membahayakan agamanya dan manfaatnya tidak sepadan dengan mudharatnya.

Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَالَهُ فِي الْأَخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴾ *"Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keberuntungan di akhirat."* Artinya, orang-orang Yahudi sudah mengetahui bahwa orang yang menukar kepatuhan kepada Rasulullah ﷺ dengan sihir tidak akan mendapat bagian di akhirat.

Sedangkan Ibnu Abbas, Mujahid, dan as-Suddi mengemukakan (bahwa makna مِنْ خَلَاقٍ adalah), "مِنْ نَصِيبٍ dari (mendapat) bagian".

Dan firman-Nya:

﴿ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾

"Dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya seandainya mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." Allah berfiman, ﴿ وَلَبِئْسَ ﴾ *"Dan amat jahatlah"* tindakan mereka mengganti keimanan dan kepatuhan kepada Nabi ﷺ dengan sihir. Seandainya mereka memahami nasihat yang diberikan kepada mereka, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ ﴾ *"Seandainya mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik."* Maksudnya, seandainya mereka beriman kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, maka pahala Allah atas hal itu lebih baik bagi mereka daripada apa yang mereka pilih dan mereka ridhai.

Firman-Nya, ﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا ﴾ *"Seandainya mereka beriman dan bertakwa,"* dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa tukang sihir itu kafir. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal dan beberapa ulama salaf. Ada yang mengatakan, bahwa tukang sihir itu tidak tergolong kafir, tapi hukumannya adalah dipenggal lehernya. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal, keduanya menceritakan, Sufyan bin Uyainah pernah memberitahu kami, dari Amr bin Dinar, bahwa ia pernah mendengar Bajalah bin Abdah menceritakan: "Umar bin al-Khaththab ؓ pernah mengirimkan surat kepada para gubernur agar menghukum mati setiap tukang sihir, laki-laki maupun perempuan." Lebih lanjut ia menuturkan, "Maka kami pun menghukum mati tiga orang tukang sihir." Imam Bukhari juga meriwayatkannya dalam kitab *Shahihnya.*

Dan Shahih pula riwayat yang menyebutkan bahwa Hafshah, Ummul Mukminin pernah disihir oleh budak wanitanya. Kemudian ia memerintahkan agar budak itu dihukum mati. Maka budak wanita itupun dibunuh.

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan: "Dibenarkan dari tiga orang sahabat Nabi ﷺ, mengenai membunuh tukang sihir."

Penjelasan

Dan dalam tafsirnya, Abu Abdullah ar-Razi mengisahkan bahwa kaum Mu'tazilah mengingkari adanya sihir. Bahkan mungkin mereka mengkafirkan orang yang meyakini keberadaannya. Sedangkan Ahlus Sunnah mengakui kemungkinan seorang tukang sihir terbang ke udara atau merubah manusia menjadi keledai dan keledai menjadi manusia. Namun dalam hal itu mereka berpendapat bahwa Allah ﷻ menciptakan dan menetapkan sesuatu ketika tukang sihir itu membaca mantra atau bacaan-bacaan tertentu. Adapun apabila hal itu dipengaruhi oleh benda angkasa dan bintang-bintang, maka hal itu keliru. Dan itu jelas berbeda dengan pendangan para filosuf, ahli nujum, dan kaum Shabi'ah.

Mengenai kemungkinan terjadinya sihir tersebut dan bahwa hal itu adalah ciptaan Allah, Ahlus Sunnah berargumen (berdalil) dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah."* Juga berdasarkan pada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah disihir.

Lebih lanjut Abdullah ar-Razi menuturkan bahwa sihir itu ada delapan:

Pertama, sihir para pendusta, dan kaum Kusydani yang terdiri dari penyembah bintang yang tujuh yang dapat berpindah-pindah, yaitu planet. Mereka ini berkeyakinan bahwa planet-planet itulah yang mengatur alam ini dan yang mendatangkan kebaikan dan keburukan. Kepada mereka itulah Allah ﷻ mengutus Nabi Ibrahim عليه السلام untuk membatalkan sekaligus menentang pendapat mereka itu.

Kedua, sihir orang-orang yang penuh hayalan (imajinasi) dan memiliki jiwa yang kuat. Mereka menyatakan bahwa hayalan itu memiliki pengaruh dengan argumen bahwa manusia ini dimungkinkan untuk berjalan di atas jembatan yang diletakkan di atas tanah, tetapi tidak mungkin berjalan di atasnya jika jembatan itu diletakkan di atas sungai atau yang semisalnya. Sebagaimana para dokter sepakat melarang orang yang hidungnya berdarah agar tidak melihat kepada segala sesuatu yang berwarna merah, dan orang yang menderita epilepsi tidak boleh melihat hal-hal yang mempunyai sinar atau putaran yang kuat. Yang demikian itu tidak lain karena jiwa itu diciptakan untuk menaati imajinasi. Menurut mereka ini, para ilmuwan telah sepakat bahwa adanya orang yang terkena (musibah disebabkan pandangan) mata adalah sebuah kenyataan. (Ibnu Katsir) berkata: Dia (ar-Razi) menjadikan sebagai dasar pendapatnya itu dengan apa yang ditegaskan dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَلْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ.)

"Terkena 'ain (pandangan mata) adalah benar adanya, seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, maka pastilah 'ain itu mendahuluinya."

Ketiga, sihir yang menggunakan bantuan *arwah ardhiyyah* (arwah bumi), yaitu para jin. Hal itu berbeda dengan pandangan para filosuf dan mu'tazilah. Jin itu terbagi menjadi dua bagian: Jin mukmin dan jin kafir, jin kafir itu adalah syaitan. Hubungan jiwa manusia dengan para arwah bumi lebih mudah dibanding hubungan mereka dengan arwah langit, karena keduanya mempunyai kesesuaian dan kedekatan. Mereka yang melakukan percobaan dan pengalaman menyatakan bahwa hubungan dengan para arwah bumi ini dapat ditempuh dengan perbuatan-perbuatan yang cukup mudah, berupa mantra, kemenyan, dan pengasingan diri. Inilah yang disebut dengan *'azaim* (jampi-jampi) dan *'amalut taskhir* (tindakan menundukkan jin).

Keempat, sihir dengan tipuan dan sulap mata. Dasarnya adalah bahwa pandangan mata itu bisa dikecohkan karena terfokus pada objek tertentu tanpa memperhatikan yang lainnya. Tidakkah anda melihat orang yang pintar bermain sulap mata memperlihatkan kelihaian menarik perhatian para penonton, hingga apabila mereka asyik memperhatikan hal itu dengan serius, maka ia melakukan hal lain dengan sangat cepat. Dan ketika itu ia memperlihatkan kepada para penonton sesuatu yang tidak ditunggu dan diduga, sehingga mereka pun sangat heran.

Kelima, sihir yang menakjubkan yang timbul dari penyusunan alat-alat yang tersusun berdasarkan susunan geometri yang berkesuaian. Misalnya, penunggang kuda yang berdiri di atas kuda yang di tangannya terdapat terompet, setiap satu jam, terompet itu berbunyi tanpa ada yang menyentuhnya.

Keenam, sihir yang menggunakan bantuan obat-obatan khusus, baik yang berupa obat yang diminum maupun yang dioleskan. Dan ketahuilah bahwasanya tiada jalan untuk mengingkari adanya pengaruh benda-benda khusus tersebut karena terbukti kita dapat menyaksikan adanya pengaruh daya tarik magnit.

Ketujuh, sihir yang berupa penundukan hati. Di mana seorang penyihir mengaku bahwa ia mengetahui *Ismul A'zham* (nama yang paling agung). Ia juga mengaku bahwa semua jin tunduk dan patuh kepadanya, dalam banyak urusan. Jika orang yang mendengar pengakuan/pernyataan penyihir seperti itu memiliki otak yang lemah dan daya pembeda yang minim, maka ia akan meyakini bahwa pernyataan seperti itu benar. Kemudian hatinya pun tergantung padanya, selanjutnya muncul rasa takut. Dan jika rasa takut sudah muncul, maka semua kekuatan inderawi menjadi lemah, dan pada saat itu si tukang sihir dapat berbuat sekehendak hatinya.

Kedelapan, sihir berupa usaha mengadudomba dengan cara tersembunyi dan lembut. Dan hal ini sudah tersebarluas di tengah-tengah masyarakat.

Kemudian ar-Razi mengemukakan: "Demikianlah uraian mengenai macam-macam sihir dan jenis-jenisnya."

Penulis (Ibnu Katsir) berkata: "Dimasukkannya macam-macam sihir ini ke dalam Ilmu sihir karena kelembutan jangkauannya, sebab menurut bahasa, sihir merupakan ungkapan dari sesuatu yang sebabnya sangat lembut dan tersembunyi".

Abu Abdillah al-Qurthubi mengatakan: "Menurut kami (Ahlus Sunnah), sihir itu memang ada dan memiliki hakikat, Allah menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya. Hal itu berbeda dengan paham Mu'tazilah dan Abu Ishak Asfarayini, seorang ulama penganut madzhab Syafi'i, di mana mereka mengatakan bahwa sihir itu adalah kepalsuan dan ilusi belaka." Dia (al-Qurthubi) berkata: "Di antara sihir itu ada yang berupa kelihaian dan kecepatan tangan, misalnya tukang sulap".

Al-Qurthubi mengemukakan, "Di antara sihir ada yang menggunakan ucapan-ucapan yang dihafal dan mantra-mantra yang terdiri dari nama-nama Allah Ta'ala. Ada juga yang berupa perjanjian dengan syaitan, dan ada pula yang menggunakan ramuan, dupa dan lain sebagainya."

Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا.)

"Sesungguhnya di antara bayan itu adalah sihir." (HR. Abu Daud dengan sanad shahih.).

Hal itu bisa jadi sebagai pujian, sebagaimana yang dikemukakan oleh suatu kelompok. Dan mungkin juga merupakan suatu celaan terhadap balaghah, dan ini, menurut al-Qurthubi yang lebih tepat, karena balaghah itu membenarkan yang batil sebagaimana disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits:

(فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِي لَهُ.)

"Mungkin sebagian di antara kalian lebih pandai membuat hujjahnya daripada sebagian lainnya, lalu aku mengambil keputusan yang menguntungkannya." (HR. Khamsah, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam at-Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, dan Imam an-Nasa'i.).

Dalam bukunya yang berjudul, "الإِشْرَافُ عَلَى مَذَاهِبِ الأَشْرَافِ" (Mengenal Madzhab-madzhab yang Mulia), al-Wazir Abul Mudzafar Yahya bin Muhammad bin Hubairah *rahimahullahu* telah membahas suatu bab khusus mengenai sihir. Ia mengemukakan, para ulama telah sepakat bahwa sihir itu mempunyai hakikat (berpengaruh), kecuali Abu Hanifah, yang mengatakan: "Sihir itu sama sekali tidak mamiliki hakikat."

Para ulama, lanjut Ibnu Hubairah, berbeda pendapat mengenai orang yang mempelajari dan mengamalkannya. Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad mengemukakan, "Orang yang mempelajari dan mengamalkannya dapat dikategorikan kafir." Di antara sahabat Abu Hanifah ada juga yang

berpendapat bahwa orang yang mempelajari sihir dengan tujuan untuk menjauhi dan menghindarinya, tidak dapat dianggap kafir. Sedangkan orang yang mempelajarinya dengan keyakinan bahwa hal itu dibolehkan dan dapat memberi manfaat baginya, maka ia sudah termasuk kafir. Demikian halnya orang yang berkeyakinan bahwa syaitan-syaitan itu dapat berbuat sekehendak hatinya dalam sihir itu, maka ia juga dapat dikategorikan kafir.

Imam Syafi'i *rahimahullahu* mengatakan, "Jika ada seseorang yang mempelajari sihir, maka kami akan katakan kepadanya, 'Terangkan kepada kami sihir yang engkau maksud.' Jika ia menyebutkan hal-hal yang mengarah pada kekufuran, seperti misalnya apa yang diyakini oleh penduduk negeri Babil, yaitu berupa pendekatan diri pada bintang yang tujuh dan keyakinan bahwa bintang-bintang itu dapat melakukan apa yang diminta kepadanya, maka ia termasuk kafir. Dan jika apa yang dia sebutkan tidak mengarah kepada kekufuran, tapi jika ia menyakini bahwa sihir itu dibolehkan, maka ia juga termasuk kafir."

Lebih lanjut Ibnu Hubairah mempertanyakan, "Apakah dengan sekedar pengamalan dan penerapan sihir, seorang tukang sihir harus dihukum mati?" Mengenai hal ini, Imam Malik dan Imam Ahmad berpendapat, (bahwa tukang sihir itu harus dihukum mati) pent. Sedangkan Imam Syafi'i dan Abu Hanifah berpendapat lain, "Tidak," (tidak harus dihukum mati) pent. Tetapi jika dengan sihirnya seorang tukang sihir membunuh seseorang, maka ia harus dihukum mati. Demikian menurut Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Abu Hanifah mengemukakan, "Si tukang sihir itu tidak harus dihukum mati kecuali jika ia telah melakukannya berulang-ulang atau mengakui telah melakukan sihir pada orang tertentu." Menurut keempat imam tersebut di atas kecuali Imam Syafi'i, jika ia dibunuh, maka pembunuhan itu dimaksudkan sebagai hukuman baginya. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat, bahwa ia dibunuh sebagai qishash.

Kemudian Ibnu Hubairah mempertanyakan juga, "Jika seorang tukang sihir bertaubat apakah diterima taubatnya?" Menurut Imam Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad, :Taubatnya tidak dapat diterima." Sedangkan Imam Syafi'i dan Ahmad pada riwayat yang lain menyatakan bahwa, "Taubatnya diterima." Menurut Abu Hanifah, "Tukang sihir dari ahlul kitab harus dibunuh sebagaimana tukang sihir muslim." Sedangkan menurut Imam Malik, Imam Ahmad, dan Imam Syafi'i, "Tukang sihir dari Ahlul Kitab tidak dibunuh." Hal itu didasarkan pada kisah Labid bin al-A'sham.

Lebih lanjut para ulama berbeda pendapat mengenai wanita muslimah yang menjadi tukang sihir. Menurut Imam Abu Hanifah, "Wanita penyihir itu tidak dibunuh, tetapi hanya dipenjara. Sedangkan menurut Imam Malik, Imam Ahmad, dan Imam Syafi'i, "Hukum yang diterima tukang sihir wanita itu sama dengan hukuman yang diberlakukan bagi tukang sihir laki-laki." *Wallahu a'lam.*

Abu Bakar al-Khallal meriwayatkan dari az-Zuhri, bahwa ia mengatakan: "Tukang sihir dari kalangan orang muslim harus dibunuh, sedangkan penyihir dari kalangan orang musyrik tidak dibunuh, karena Rasulullah ﷺ pernah disihir oleh seorang wanita Yahudi, tetapi beliau tidak membunuhnya."

Al-Qurthubi pernah menukil dari Malik *rahimahullahu*, ia mengatakan, "Tukang sihir dari orang kafir dzimmi harus dibunuh jika sihirnya itu membunuh orang."

Ibnu Khuwaiz Mindad meriwayatkan dua pendapat dari Imam Malik mengenai orang kafir dzimmi yang melakukan sihir. *Pertama*, "Ia diminta bertaubat. Jika ia mau bertaubat dan masuk Islam, maka ia tidak dibunuh, dan jika tidak, maka ia dibunuh." *Kedua*, "Ia harus dibunuh meskipun sudah bertaubat dan masuk Islam."

Sedangkan mengenai tukang sihir Muslim, jika sihirnya itu mengandung kekufuran, maka menurut empat imam dan juga ulama lainnya orang itu termasuk kafir. Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ﴾ *"Sedang keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorang pun sebelum mengatakan, Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), karena itu janganlah engkau kafir."* (QS. Al-Baqarah: 102).

Akan tetapi Imam Malik berkata: "Jika sihir itu tampak padanya, tidak diterima taubatnya karena dia seperti seorang zindiq (kafir). Apabila dia bertaubat sebelum tampak sihir itu padanya dan datang kepada kami dengan bertaubat, kami menerimanya. Dan jika sihirnya membunuh, maka di dibunuh."

Imam Syafi'i mengatakan, "Jika tukang sihir itu mengatakan, 'Aku tidak sengaja membunuhnya,' maka ia termasuk pembunuh yang tidak sengaja dan diharuskan baginya membayar diyah."

Hal yang paling ampuh untuk mengusir sihir adalah apa yang telah diturun-kan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ﷺ, yaitu *mu'awwidzatain* (yaitu an-Naas dan al-Falaq). Dalam sebuah hadits disebutkan:

(لَمْ يَتَعَوَّذِ الْمُتَعَوِّذُ بِمِثْلِهِمَا .)

"Orang yang berlindung tidak berlindung sekokoh berlindung dengannya (an-Naas dan al-Falaq)."

Demikian juga bacaan ayat Kursi, karena bacaan itu dapat mengusir syaitan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا وَٱسْمَعُوا۟ ۗ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾ مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ

أَهْلِ الْكِتَٰبِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Nabi Muhammad ﷺ): "Raa'ina", tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih. (QS. 2:104) *Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Rabb-mu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS. 2:105)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya menyerupai orang-orang kafir, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Karena orang-orang Yahudi (semoga laknat Allah atas mereka) senang bermain kata-kata yang mempunyai arti samar dengan maksud untuk mengurangi makna yang dikandungnya. Jika mereka hendak mengatakan: "Dengarlah kami," maka mereka mengatakan: "*raa'ina*"[31], padahal yang dimaksudkan adalah *ru'unah* (sangat bodoh). Sebagaimana firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berikut ini:

﴿ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَٰعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari termpatnya. Mereka berkata: 'Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya.[32] *Dan (mereka mengatakan pula): 'Dengarlah,' padahal sebenarnya kamu tidak mau mendengar apa-apa*[33]*. Dan mereka mengatakan: 'Raa'ina,' dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: 'Kami mendengar dan patuh. Dengar dan perhatikanlah kami.' Maka yang demikian itu lebih baik bagi mereka*

---

[31] رَاعِنَا berarti sudilah kiranya engkau memperlihatkan kami. Pada saat para shahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah ﷺ, orang-orang Yahudi pun memakai pula kata ini dan digunakan seakan-akan menyebut "رَاعِنَا", padahal yang mereka maksudkan adalah "رُعُونَة" yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan bagi Rasulullah ﷺ. Itulah sebabnya Allah menyuruh supaya para sahabat menukar kata "رَاعِنَا" dengan kata "انْظُرْنَا" yang mempunyai arti yang sama.-pent.

[32] Maksudnya; mereka mengatakan: "Kami mendengar," padahal hati mereka mengatakan: "Kami tidak mau menuruti."-pent.

[33] Maksudnya; mereka mengatakan: "Dengarlah," tetapi hati mereka mengatakan: "Mudah-mudahan kamu tidak dapat mendengar (tuli)."-pent.

dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. (QS. An-Nisaa': 46).

Banyak juga hadits yang menceritakan mengenai diri mereka ini. Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa jika orang-orang Yahudi itu mengucapkan salam, sebenarnya yang mereka ucapkan adalah: "السَّامُ عَلَيْكُمْ" (semoga kematian menimpa kalian). "السَّامُ" berarti kematian. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk membalas salam yang mereka sampaikan dengan mengucapkan: "وَعَلَيْكُمْ" (dan juga atasmu) supaya dengan demikian ucapan kita kepada mereka dikabulkan sedangkan ucapan mereka kepada kita tidak dikabulkan. Maksudnya bahwa Allah ﷻ melarang orang-orang mukmin menyerupai orang-orang kafir baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dia berfirman:
﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengatakan: 'Raa'ina,' tetapi katakanlah: 'Unzhurnaa,' dan dengarlah. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Munib, dari Ibnu Umar ؓ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَتِ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي. وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.)

"Aku diutus menjelang kiamat dengan membawa pedang sehingga hanya Allah yang diibadahi yang tiada sekutu bagi-Nya. Rizkiku dijadikan berada di bawah bayang-bayang tombakku. Kehinaan dan kerendahan ditimpakan kepada orang-orang yang menyalahi perintahku. Dan barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka." (HR. Ahmad).

Abu Daud juga meriwayatkan dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Abu an-Nadhr Hasyim, Ibnu Qasim memberitahu kami, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.)

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari golongan mereka." (HR. Abu Daud).

Hadits tersebut mengandung larangan keras sekaligus ancaman terhadap tindakan menyerupai orang-orang kafir, baik dalam ucapan, perbuatan, pakaian, perayaan hari-hari besar, dan ibadah mereka, maupun hal lainnya yang sama sekali tidak pernah disyari'atkan dan tidak kita akui keberadaannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, "Ayahku pernah bercerita kepadaku, ada seseorang yang mendatangi Abdullah Ibnu Mas'ud dan menuturkan, 'Ajarilah aku.' Maka Ibnu Mas'ud berujar, 'Jika engkau mendengar Allah berfirman, ﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ *'Hai orang-orang yang beriman,'* maka pasanglah pendengaranmu baik-baik, karena itu adalah suatu kebaikan yang diperintahkan-Nya atau keburukan yang dilarang-Nya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ رَاعِنَـا ﴾ Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Maksudnya arahkanlah pendengaranmu kepada kami."

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَقُولُوا رَاعِنَا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengatakan, Raa'ina,"* dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak meriwayatkan, "Orang-orang Yahudi itu mengatakan kepada Nabi ﷺ: 'Pasanglah pendengaranmu baik-baik kepada kami.' Sesungguh-nya ucapan "رَاعِنَا" itu sama seperti ungkapan "عَاطِنَا".

"Janganlah kalian mengatakan 'رَاعِنَـا', artinya 'Janganlah kalian mengatakan sesuatu yang berbeda."

Dalam suatu riwayat disebutkan, Janganlah kalian mengatakan, Dengarlah kami dan kami akan mendengarmu.

As-Suddi mengatakan, "Ada seorang Yahudi dari Bani Qainuqa' yang dipanggil dengan nama Rifa'ah bin Zaid. Ia mendatangi Rasulullah ﷺ, ketika bertemu beliau, ia mengatakan, 'Pasanglah pendengaranmu dan dengarlah, sesungguhnya kamu tidak mendengar.'"

Orang-orang muslim mengira bahwa para nabi itu diagungkan dengan ucapan itu. Beberapa orang dari mereka mengatakan: "Dengarlah, sebenarnya engkau tidak mendengar dan tidak hina." Yang demikian itu seperti yang terdapat dalam surat an-Nisaa'. Kemudian Allah ﷻ mengemukakan kepada orang-orang mukmin agar tidak mengatakan "رَاعِنَا". Hal senada juga dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Dari Ibnu Jarir mengemukakan, "Menurut kami, pendapat yang benar adalah yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala melarang orang-orang mukmin mengatakan kepada nabi-Nya, Muhammad ﷺ, "رَاعِنَا". Karena hal itu merupakan kata yang tidak disukai Allah Ta'ala untuk diucapkan kepada nabi-Nya ﷺ."

Dan firman-Nya:
﴿ مَّا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَـابِ وَلاَ الْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ ﴾ *"Orang-orang kafir dari ahlul kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Rabb-mu."* Allah ﷻ mengungkapkan betapa sengit dan kerasnya permusuhan orang-orang kafir dari Ahlul Kitab dan orang-orang Musyrik terhadap orang-orang Mukmin. Oleh karena itu kaum mukminin diperingatkan oleh Allah Ta'ala agar tidak menyerupai mereka, supaya dengan demikian terputus kasih sayang yang terjadi di antara orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir dan musyrik tersebut. Selain itu, Allah Ta'ala juga mengingatkan nikmat yang telah dikaruniakan kepada orang-orang mukmin berupa syari'at yang sempurna dan lengkap yang telah disyari'atkan kepada Nabi mereka, Muhammad ﷺ, di mana Dia berfirman, ﴿ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian), dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

۞ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

Ayat mana saja yang kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 2:106) ***Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah. Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.*** (QS. 2:107)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾ *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan,"* Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Artinya, yang Kami (Allah) gantikan."

Masih mengenai ayat yang sama, dari Mujahid, Ibnu Juraij meriwayatkan, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾ *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan,"* maksudnya adalah, Ayat mana saja yang Kami (Allah) hapuskan."

Ibnu Abi Nujaih meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ia menuturkan: ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾ artinya, 'Kami (Allah) biarkan tulisannya, tetapi kami ubah hukumnya.' Hal itu diriwayatkan dari beberapa sahabat Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾, as-Suddi mengatakan: "Nasakh berarti menarik (menggenggamnya)."

Sedangkan Ibnu Abi Hatim mengatakan, Yakni menggenggam dan mengangkatnya, seperti firman-Nya: ﴿ الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ ﴾ *"Orang yang sudah tua, baik laki-laki maupun perempuan yang berzina, maka rajamlah keduanya."* Demikian juga firman-Nya: ﴿ لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى لَهُمَا ثَالِثًا ﴾ *"Seandainya Ibnu Adam mempunyai dua lembah emas, niscaya mereka akan mencari lembah yang ketiga."*

Masih berhubungan dengan firman-Nya. ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ﴾ *"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan,"* Ibnu Jarir mengatakan, Artinya hukum suatu ayat yang Kami (Allah) pindahkan kepada lainnya dan Kami ganti dan ubah, yaitu mengubah yang halal menjadi haram dan yang haram menjadi halal, yang boleh menjadi tidak boleh dan yang tidak boleh menjadi boleh. Dan hal itu tidak terjadi kecuali dalam hal perintah, larangan, keharusan, mutlaq, dan ibahah (kebolehan). Sedangkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah-kisah tidak mengalami nasikh maupun manshukh.

Kata "النَّسْخُ" berasal dari "نَسْخُ الْكِتَابِ", yaitu menukil dari suatu naskah ke naskah lainnya. Demikian halnya "نَسْخُ الْحُكْمِ" berarti penukilan dan pemindahan redaksi ke redaksi yang lain, baik yang dinasakhkan itu hukum maupun tulisannya, karena keduanya tetap saja berkedudukan mansukh (dinasakh).

Firman-Nya, ﴿ أَوْ نُنسِهَا ﴾ *"Atau Kami jadikan lupa."* Bisa dibaca dengan (salah satu dari) dua bacaan[34]: "نَنْسَأْهَا" dan "نُنسِهَا". "نَنْسَأْهَا" berarti "نُؤَخِّرُهَا" (kami akhirkan).

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾, Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengemukakan, (artinya), Allah berfirman, "Ayat-ayat yang Kami rubah atau tinggalkan, tidak Kami ganti."

Sedangkan Mujahid meriwayatkan dari beberapa sahabat Ibnu Mas'ud, "أَوْ نُنسأَهَا" (Berarti) Kami tidak merubah tulisannya dan hanya merubah hukumnya saja.

Athiyyah al-Aufi mengatakan, "نُنسأَهَا" (berarti) Kami akhirkan ayat tersebut dan Kami tidak menghapusnya.

Masih berkaitan dengan ayat, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسأَهَا ﴾ " adh-Dhahhak mengatakan, "Yakni nasikh dari yang manshukh."

Mengenai bacaan ﴿ نُنسِهَا ﴾, Abdur Razak meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman-Nya, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾, ia mengatakan, "Allah ﷻ menjadikan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ lupa dan menasakh ayat sesuai dengan kehendak-Nya."

Ubaid bin Umair mengatakan, ﴿ أَوْ نُنسِهَا ﴾ "berarti Kami mengangkatnya dari kalian."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, "Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه mengatakan, 'Orang yang terbaik bacaannya di antara kami adalah Ubay dan yang paling ahli hukum adalah Ali, dan kami akan meninggalkan kata-kata Ubay, di mana ia mengatakan, 'Aku tidak akan meninggalkan sesuatu apapun yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ,' padahal Allah *Ta'ala* berfirman, ﴿ مَانَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾ *"Ayat mana saja yang Kami nasakh,"* dan firman-Nya, ﴿ نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَا ﴾ *"Kami datangkan yang lebih baik darinya atau sepadan dengannya."* Yaitu hal hukum yang berkaitan dengan kepentingan para mukallaf."

Sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Talhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَا ﴾ *"Kami datangkan yang lebih baik darinya atau sepadan dengannya,"* ia mengatakan, "Yaitu memberi manfaat yang lebih baik bagi kalian dan lebih ringan."

[34] Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya, "أَوْنَنْسَأْهَا", sedangkan ulama lainnya dengan membacanya, "نُنسِهَا".

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا ﴾ *"Kami datangkan yang lebih baik darinya atau sepadan dengannya."* Qatadah mengatakan, "Yaitu ayat yang di dalamnya mengandung pemberian keringanan, rukhshah, perintah, dan larangan."

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾

"Tidakkah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Tidakkah engkau mengetahui bahwa kerajaan dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tidak ada bagi kalian selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong."

Imam Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullahu* mengatakan, "Penafsiran ayat tersebut adalah sebagai berikut: 'Hai Muhammad, tidakkah engkau mengetahui bahwa hanya Aku (Allah) pemilik kerajaan dan kekuasaan atas langit dan bumi. Di dalamnya Aku putuskan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Ku, dan di sana Aku mengeluarkan perintah dan larangan, dan (juga) menasakh, mengganti, serta merubah hukum-hukum yang Aku berlakukan di tengah-tengah hamba-Ku sesuai kehendak-Ku, jika Aku menghendaki." Lebih lanjut Abu Ja'far mengatakan, ayat itu meski diarahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk memberitahu keagungan Allah ﷻ, namun sekaligus hal itu dimaksudkan untuk mendustakan orang-orang Yahudi yang mengingkari *nasakh* (penghapusan) hukum-hukum Taurat dan menolak kenabian Isa ﷺ dan Muhammad karena keduanya datang dengan membawa beberapa perubahan dari sisi Allah ﷻ untuk merubah hukum-hukum Taurat. Maka Allah memberitahukan kepada mereka bahwa kerajaan dan kekuasaan atas langit dan bumi ini hanyalah milik-Nya, semua makhluk ini berada di bawah kekuasaan-Nya. Mereka harus tunduk dan patuh menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya. Dia mempunyai hak memerintah dan melarang mereka, menasakh, menetapkan, dan membuat segala sesuatu menurut kehendak-Nya.

Berkenaan dengan hal tersebut penulis (Ibnu Katsir) katakan, Yang membawa orang Yahudi membahas masalah nasakh ini adalah semata-mata karena kekufuran dan keingkarannya terhadap adanya nasakh tersebut. Menurut akal sehat, tidak ada suatu hal pun yang melarang adanya nasakh dalam hukum-hukum Allah Ta'ala, karena Dia dapat memutuskan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana Dia juga dapat berbuat apa saja yang di kehendaki-Nya. Yang demikian itu juga telah terjadi di dalam kitab-kitab dan syari'at-syari'at-Nya yang terdahulu. Misalnya, dahulu Allah ﷻ membolehkan Nabi Adam mengawinkan putrinya dengan puteranya sendiri, tetapi setelah itu Dia mengharamkan hal itu. Dia juga membolehkan Nabi

Nuh setelah keluar dari kapal untuk memakan semua jenis hewan, tetapi setelah itu Dia menghapus penghalalan sebagiannya. Selain itu, dulu menikahi dua saudara puteri itu diperbolehkan bagi Israil (Nabi Ya'qub) dan anak-anaknya, tetapi hal itu diharamkan di dalam syariat Taurat dan kitab-kitab setelahnya, Dia juga pernah menyuruh Nabi Ibrahim ﷺ menyembelih puteranya, tetapi kemudian Dia menasakhnya sebelum perintah itu dilaksanakan. Allah ﷻ juga memerintahkan mayoritas Bani Israil untuk membunuh orang-orang di antara mereka yang menyembah anak sapi, lalu Dia menarik kembali perintah pembunuhan tersebut agar tidak memusnahkan mereka.

Di samping itu, masih banyak lagi hal-hal yang berkenaan dengan masalah itu, orang-orang Yahudi sendiri mengakui dan membenarkannya. Dan jawaban-jawaban formal yang diberikan berkenaan dengan dalil-dalil ini, tidak dapat memalingkan sasaran maknanya, karena demikian itulah yang dimaksudkan. Dan sebagaimana yang masyhur tertulis di dalam kitab-kitab mereka mengenai kedatangan Nabi Muhammad ﷺ dan perintah untuk mengikutinya. Hal itu memberikan pengertian yang mengharuskan untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, dan bahwa suatu amalan tidak akan diterima kecuali yang didahulukan berdasarkan syariatnya, baik dikatakan bahwa syariat terdahulu itu terbatas sampai pengutusan Rasulullah ﷺ, maka yang demikian itu tidak disebut sebagai nasakh. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ﴾ *"Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam."* Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa syariat itu bersifat mutlak sedangkan syariat Muhammad ﷺ menasakhnya. Bagaimanapun adanya, mengikutinya (Nabi Muhammad ﷺ) merupakan suatu keharusan, karena beliau datang dengan membawa sebuah kitab yang merupakan kitab terakhir dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala.*

Dalam hal ini, Allah Ta'ala menjelaskan dibolehkannya nasakh sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi *-la'natulah 'alaihim-*, di mana Dia berfirman, ﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Tidakkah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? Tidaklah engkau mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah?"*

Sebagaimana Dia mempunyai kekuasaan tanpa ada yang menandinginya, demikian pula hanya Dia yang berhak memutuskan hukum menurut kehendak-Nya. ﴿ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ﴾ *"Ketahuilah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah."* (QS. Al-A raaf: 54) Dan di dalam surat Ali Imran yang mana konteks pembicaraan pada bab awal surat tersebut ditujukan kepada Ahlul Kitab juga terdapat nasakh, yaitu pada firman-Nya:
﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِبَنِي إِسْرَاءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ ﴾ *"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Nabi Ya'qub) untuk dirinya sendiri."* Sebagaimana penafsiran ayat ini akan kami sampaikan pada pembahasan berikutnya.

Kaum muslimin secara keseluruhan sepakat membolehkan adanya nasakh dalam hukum-hukum Allah Ta'ala, karena di dalamnya terdapat hikmah yang sangat besar. Dan mereka semua mengakui terjadinya nasakh tersebut.

Seorang mufasir, Abu Muslim ash-Ashbahaani mengatakan: "Tidak ada nasakh di dalam al-Qur'an." Pendapat Abu Muslim itu sangat lemah dan patut ditolak. Dan sangat mengada-ada dalam memberikan jawaban berkenaan dengan terjadinya nasakh. Misalnya (pendapat) mengenai masalah iddah seorang wanita yang berjumlah empat bulan sepuluh hari setelah satu tahun. Dia tidak dapat memberikan jawaban yang dapat diterima. Demikian halnya masalah pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, juga tidak diberikan jawaban sama sekali. Juga penghapusan kewajiban bersabar manghadapi kaum kafir satu lawan sepuluh menjadi satu lawan dua. Dan juga penghapusan (nasakh) kewajiban membayar sedekah sebelum mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasulullah ﷺ, dan lain-lainnya. *Wallahu a'lam.*

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن
يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus. (QS. 2:108)

Melalui ayat ini, Allah ﷻ melarang orang-orang mukmin banyak bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai hal-hal sebelum terjadi, sebagaimana Dia berfirman: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِن تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya akan menyusahkanmu dan jika kalian menanyakan pada waktu al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu."* (QS. Al-Maa-idah: 101).

Artinya, jika kalian menanyakan perinciannya setelah ayat itu diturunkan, niscaya akan dijelaskan kepada kalian. Dan janganlah kalian menanyakan suatu perkara yang belum terjadi karena boleh jadi perkara itu akan diharamkan akibat adanya pertanyaan tersebut. Oleh karena itu dalam sebuah hadits shahih Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ فَحُرِّمَ، مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ.)

"Sesungguhnya orang muslim yang paling besar kejahatannya adalah yang menanyakan sesuatu yang tidak diharamkan, kemudian menjadi diharamkan lantaran pertanyaan tadi."

Ketika Rasulullah ﷺ ditanya mengenai seseorang yang mendapati isterinya bersama laki-laki lain. Jika hal itu ia bicarakan, maka itu adalah suatu aib untuknya. Dan jika ia biarkan, maka pantaskah ia diamkan hal tersebut? Maka Rasulullah ﷺ tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan seperti itu dan mencelanya. Kemudian Allah ﷻ menurunkan hukum *mula'anah* (li'an).

Oleh karena itu, di dalam kitab Shahihain ditegaskan melalui sebuah hadits yang diriwayatkan dari al-Mughirah bin Syu'bah:

(كَانَ يَنْهَى عَنْ قِيْلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ، وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ.)

"Rasulullah ﷺ melarang banyak bicara dan membicarakan setiap kabar yang didengarnya, menghambur-hamburkan harta, serta banyak bertanya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab Shahih Muslim diriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ذَرُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ،
فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِنْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوْهُ.)

"Biarkanlah masalah-masalah yang tidak aku persoalkan atas kalian. Karena binasanya orang-orang sebelum kalian disebabkan mereka banyak bertanya dan menentang para nabi mareka. Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Dan jika aku melarang kalian mengerjakan sesuatu, maka tinggalkanlah." (HR. Muslim).

Yang demikian itu dikemukakan Rasulullah ﷺ setelah mereka diberitahukan bahwa Allah Ta'ala mewajibkan ibadah haji kepada mereka, lalu seseorang bertanya: "Apakah setiap tahun, ya Rasulullah?" Maka Rasulullah pun terdiam meskipun telah ditanya sebanyak tiga kali. Setelah itu beliau pun menjawab: "Tidak, seandainya kujawab, 'Ya,' maka akan menjadi suatu kewajiban. Dan jika diwajibkan, niscaya kalian tidak sanggup menunaikannya." Kemudian beliau bersabda: "Janganlah banyak bertanya kepadaku, laksanakan saja apa yang aku telah ajarkan kepada kalian. Karena binasanya orang-orang sebelum kalian disebabkan mereka banyak bertanya dan menentang pada nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Dan jika aku melarang kalian mengerjakan sesuatu, maka hindarilah."

Oleh karena itu, Anas bin Malik pernah berkata, "Kami dilarang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu. Hal yang menggembirakan kami adalah jika ada seorang dari penduduk pedalaman yang datang dan bertanya kepada beliau dan kami mendengarnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْئَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَى مِن قَبْلُ ﴾ *"Apakah kalian menghendaki untuk meminta kepada Rasul kalian seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu?"* Maksudnya adalah, bahkan kalian menghendaki untuk itu. Atau dapat juga dikatakan bahwa hal itu termasuk bab *istifham* (pertanyaan) yang mempunyai makna penolakan. Dan firman-Nya itu berlaku umum, baik orang-orang mukmin dan juga orang-orang kafir, karena Rasulullah ﷺ itu diutus kepada umat manusia secara keseluruhan. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ يَسْئَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَآءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ مِن ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ﴾

"Ahlul kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.' Maka mereka disambar petir karena kezhalimannya." Maksudnya, Allah ﷻ mencela orang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu hal dengan tujuan untuk mempersulit dan mengusulkan pendapat yang lain, sebagaimana yang ditanyakan Bani Israil kepada Musa عليه السلام dalam rangka menyulitkan, mendustai, dan mengingkarinya.

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يَتَبَدَّلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ ﴾ *"Dan barangsiapa menukar keimanan dengan kekufuran."* Artinya, barangsiapa membeli kekufuran dengan menukarnya (dengan) keimanan, ﴿ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴾ *"Maka ia benar-benar tersesat dari jalan yang lurus."* Artinya, ia telah keluar dari jalan yang lurus menuju kebodohan dan kesesatan. Demikian itulah keadaan orang-orang yang menolak untuk membenarkan dan mengikuti para nabi dan berbalik menuju penentangan dan pendustaan serta mengusulkan pendapat yang lain melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya mereka tidak memerlukannya dan hanya bertujuan untuk menyulitkan dan kufur.

Abul 'Aliyah mengatakan: "(Maksud ayat di atas yaitu) menukar kebahagiaan dengan kesengsaraan."

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِندَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 2:109) *Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat. Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa-apa yang kamu kerjakan.* (QS. 2:110)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak menempuh jalan orang-orang kafir dari Ahlul Kitab. Dia juga memberitahu mereka tentang permusuhan orang-orang kafir terhadap mereka, baik secara batiniyah maupun lahiriyah. Dan berbagai kedengkian yang menyelimuti mereka terhadap orang-orang mukmin karena mereka mengetahui kelebihan yang dimiliki orang-orang Mukmin dan Nabi mereka. Selain itu, Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berlapang dada dan memberi maaf sampai tiba saatnya Allah ﷻ mendatangkan pertolongan dan kemenangan. Juga menyuruh mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.

Sebagaimana yang diriwayatkan Muhammad bin Ishak, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, Huyay bin Akhthab dan Abu Yasir bin Akhthab merupakan orang Yahudi yang paling dengki terhadap masyarakat Arab, karena Allah ﷻ telah mengistimewakan mereka dengan (mengutus) Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Selain itu, keduanya juga paling gigih menghalangi manusia memeluk Islam. Berkaitan dengan kedua orang tersebut, Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم﴾ *"Sebagian besar Ahlul Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman."* Lebih lanjut Allah ﷻ berfirman, ﴿كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ﴾ *"Karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri setelah nyata bagi mereka kebenaran."* Dia berfirman, yaitu setelah kebenaran terang benderang di hadapan mereka dan tidak ada sedikit pun yang tidak mengetahuinya, tetapi kedengkian menyeret mereka kepada pengingkaran. Maka Allah ﷻ pun benar-benar mencela, menghina, dan mencaci mereka, serta menyegerakan bagi Rasulullah ﷺ dan juga orang-orang yang beriman yang telah membenarkan, mengimani, dan mengakui apa yang diturunkan Allah ﷻ kepada mereka dan yang diturunkan kepada orang-orang sebelum mereka, kemuliaan, pahala yang besar, dan pertolongan-Nya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم ﴾, ar-Rabi' bin Anas mengatakan, "(Hal itu berarti), berasal dari diri mereka sendiri."

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ﴾ *"Setelah nyata bagi mereka kebenaran,"* Abul Aliyah mengatakan, "Yaitu setelah mereka melihat dengan jelas bahwa Nabi Muhammad, Rasulullah ﷺ tertulis dalam kitab Taurat dan Injil. Lalu mereka mengingkarinya karena dengki dan iri, karena Nabi Muhammad ﷺ bukan dari kalangan mereka (Yahudi)."

Hal serupa juga dikatakan oleh Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya."* Ayat ini sama seperti firman Allah berikut ini: ﴿ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ﴾ *"Dan juga kalian sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang Ahli Kitab sebelum kalian dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati."* (QS. Ali Imraan: 186).

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya,"* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, ayat tersebut telah dinasakh dengan ayat-ayat berikut ini: ﴿ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ﴾ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka."* (QS. At-Taubah: 5).

Juga (dengan) firman-Nya:

﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari akhir serta tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At-Taubah: 29).

Dengan demikian pemberian maaf tersebut *dinasakh* (dihapuskan) bagi orang-orang musyrik. Hal yang sama dikemukakan oleh Abul Aliyah, ar-Rabi bin Anas, Qatadah, dan as-Suddi, bahwa ayat tersebut mansukh dengan ayat *saif* (perintah berperang). Hal itu ditunjukkan pula oleh firman-Nya: ﴿ حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Sehingga Allah mendatangkan perintah-Nya."* Rasulullah ﷺ melaksanakan untuk memberikan maaf seperti yang diperintahkan Allah, sehingga Allah mengizinkan kaum muslimin memerangi mereka. Lalu dengannya Allah membunuh para pemuka kaum Quraisy.

Hadits tersebut sanadnya shahih, meskipun aku sendiri tidak mendapatkannya di dalam *Kutubus Sittah* (enam kitab hadits: Shahih al-Bukhari,

Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan an-Nasa i), tetapi asalnya terdapat dalam kitab *Shahihain*, dari Usamah bin Zaid.

firman Allah ﷻ:
﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kebaikan apapun yang kamu lakukan untuk dirimu, maka kamu akan menemukan pahalanya pada sisi Allah."* Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka yang pahalanya adalah untuk mereka pada hari kiamat kelak, misalnya mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sehingga Allah ﷻ memberikan kepada mereka kemenangan dalam kehidupan dunia ini dan ketika hari kebangkitan kelak, ﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴾ *"Yaitu hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi mereka pula tempat tinggal yang buruk."* (QS. Al-Mu'min: 52).

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa-apa yang kamu kerjakan."* Artinya Allah Ta'ala tidak akan lengah terhadap suatu amalan yang dikerjakan seseorang dan tidak pula menyia-nyiakannya, apakah itu berupa amal kebaikan maupun kejahatan. Dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap hamba-Nya sesuai dengan amal perbuatannya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamelihat apa-apa yang kalian kerjakan."* Abu Ja'far Ibnu Jarir mengatakan, berita ini berasal dari Allah Ta'ala untuk orang-orang mukmin yang menjadi *khithab* (sasaran dalam pembicaraan) pada ayat ini, yaitu apa pun yang mereka kerjakan, baik maupun buruk, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, maka Dia senantiasa melihatnya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia akan membalas perbuatan baik dengan kebaikan, kejahatan dengan kejahatan serupa. Firman-Nya ini, meskipun berkedudukan sebagai berita, namun mengandung janji dan ancaman, sekaligus perintah dan larangan. Di mana Dia memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia Mahamengetahui seluruh amal yang mereka kerjakan, dengan tujuan agar mereka lebih bersungguh-sungguh untuk berbuat ketaatan, dan semuanya itu akan menjadi simpanan bagi mereka, sehingga Dia memberikan balasan kepada mereka. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Kebaikan apa pun yang kamu lakukan untuk dirimu, maka kamu akan menemukan pahalanya pada sisi Allah."* Mereka juga diperingatkan agar tidak berbuat maksiat kepada-Nya.

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ بَصِيرٌ ﴾ *"Mahamelihat,"* lebih lanjut Ibnu Jarir mengatakan, Allah Ta'ala "مُبْصِرٌ" (melihat), lalu kata itu berubah menjadi "بَصِيرٌ" sebagaimana "مُبْدِعٌ" (menciptakan) menjadi "بَدِيعٌ" dan "مُؤْلِمٌ" (pedih) menjadi "أَلِيمٌ". *Wallahu a'lam.*

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ
قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾ بَلَىٰ مَنْ
أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ
ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ
ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟
فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkan kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar". (QS. 2:111) *(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Rabb-nya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS. 2:112) *Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan", padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengucapkan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.* (QS. 2:113)

Allah ﷻ menjelaskan ketertipuan orang-orang Yahudi dan Nasrani oleh apa yang ada pada diri mereka, dimana setiap kelompok dari keduanya (Yahudi dan Nasrani) mengaku bahwasanya tidak akan ada yang masuk surga kecuali yang memeluk agama mereka, sebagaimana yang diberitahu-kan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* melalui firman-Nya dalam surat al-Maa-idah berikut ini, mereka menyatakan, ﴿ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ﴾ *"Kami anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."* (QS. Al-Maa-idah: 18).

Kemudian Allah Ta'ala mendustakan pengakuan mereka itu melalui pemberitahuan yang disampaikan dalam firman-Nya bahwa Dia akan mengadzab mereka akibat dosa yang mereka perbuat. Seandainya keadaan mereka sebagaimana yang mereka katakan, niscaya keadaannya tidak demikian. Sebagaimana pengakuan mereka sebelumnya yang menyatakan bahwa mereka tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali beberapa hari saja. Kemudian mereka masuk ke surga. Tetapi pengakuan mereka ini pun mendapat bantahan dari Allah ﷻ. Berikut ini adalah bantahan Allah Ta'ala berkenaan dengan pengakuan mereka yang tidak berdasarkan dalil, hujjah, dan keterangan yang jelas, di mana Dia berfirman, ﴿ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ﴾ *"Itulah angan-angan mereka."* Abul 'Aliyah mengatakan: "Artinya, yaitu angan-angan yang mereka dambakan dari Allah tanpa alasan yang benar." Hal senada juga dikemukakan oleh Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakan,"* hai Muhammad, ﴿ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ﴾ *"Kemukakanlah penjelasan kalian."* Abul 'Aliyah, Mujahid, as-Suddi, dan ar-Rab'i bin Anas mengatakan, "(Artinya) kemukakanlah hujjah kalian." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Berikanlah keterangan mengenai pengakuan kalian itu, ﴿ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Jika kalian orang-orang yang benar, dalam pengakuan kalian itu."*

Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia berbuat baik."* Maksudnya, barangsiapa yang mengikhlaskan amalnya hanya untuk Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Berkaitan dengan firman-Nya, ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ ﴾ *"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah,"* Abu al-Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan, ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ ﴾ *"(Yaitu), barangsiapa yang benar-benar tulus karena Allah."*

Masih berkenaan dengan ayat tersebut, ﴿ وَجْهَهُ ﴾ *"Dirinya."* Sa'id bin Jubair mengatakan, yaitu yang tulus ikhlas menyerahkan "agamanya" sedang ﴿ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Ia berbuat baik,"* artinya, mengikuti Rasulullah ﷺ. Karena amal perbuatan yang diterima itu harus memenuhi dua syarat, yaitu harus didasarkan pada ketulusan karena Allah Ta'ala semata, dan syarat kedua, harus benar dan sejalan dengan syari'at Allah. Jika suatu amalan sudah didasarkan pada keikhlasan hanya karena Allah, tetapi tidak benar dan tidak sesuai dengan syariat, maka amalan tersebut tidak diterima. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.)

"Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak sejalan dengan perintah kami, maka amal itu tertolak." (HR. Imam Muslim, dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها).

Dengan demikian, perbuatan para pendeta ahli ibadah dan yang semisalnya, meskipun mereka tulus ikhlas dalam mengerjakannya karena Allah,

namun perbuatan mereka itu tidak akan diterima hingga mereka mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ yang diutus kepada mereka dan kepada seluruh umat manusia. Mengenai mereka dan orang yang semisalnya, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَاعَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴾ *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang berterbangan."* (QS. Al-Furqaan: 23).

Sedangkan amal yang secara lahiriyah sejalan dengan syariat tetapi pelakunya tidak mendasarinya dengan keikhlasan karena Allah Ta'ala, maka amal perbuatan seperti itu ditolak. Demikian itulah keadaan orang-orang yang riya dan orang-orang munafik, sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلاَتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan enggan menolong dengan barang berguna."* (QS. Al-Maa'uun: 4-7).

Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلاَيُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya."* (QS. Al-Kahfi: 110).

Dalam surat al-Baqarah ini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan."*

Dan firman-Nya: ﴿ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَهُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Maka baginya pahala pada sisi Rabb-nya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* Dengan amal perbuatan itu, Allah ﷻ menjamin sampainya pahala kepada mereka serta memberikan r sa aman dari hal-hal yang mereka khawatirkan. ﴿ وَلاَخَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka,"* d ri apa yang akan mereka hadapi, ﴿ وَلاَهُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka bersedih hati,"* atas apa yang telah ditinggalkan di m sa yang lalu. Sebagaimana yang dikatakan Sa'id bin Jubair, ﴿ وَلاَخَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka,"* yaitu di akhirat kelak, ﴿ وَلاَهُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka bersedih hati,"* atas datangnya kematian.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan.' Dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi itu tidak mempunyai suatu pegangan.' Padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab."* Allah Ta'ala menjel skan mengenai pertentangan, kebencian, permusuhan, dan keingkaran di antara orang-orang Yahudi dan orang-orang N srani.

Sebagaimana yang diriwayatkan Muhammad bin Ish k, dari Ibnu Abb s, ia menceritakan ketika orang-orang Nasrani Najran menghadap R sulullah ﷺ,

datang pula kepada mereka para pendeta Yahudi. Lalu mereka saling berselisih di hadapan Rasulullah ﷺ. Maka Rafi' bin Harmalah (salah seorang pendeta Yahudi) mengatakan, "Kalian tidak memiliki pegangan apapun, dan mengingkari Isa dan Injil." Lalu salah seorang dari orang-orang Nasrani Najran itu berkata kepada orang-orang Yahudi, "Kalian tidak memiliki pegangan sesuatu apapun, dan mengingkari kenabian Musa dan kufur terhadap Taurat." Berkenaan dengan hal itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan.' Dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi itu tidak mempunyai suatu pegangan.' Padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab." Kemudian Ibnu Abbas berkata: "Masing-masing kelompok itu membaca dalam kitabnya sesuatu yang membenarkan orang yang mereka ingkari. Orang-orang Yahudi kufur terhadap Isa padahal di tangan mereka terdapat kitab Taurat yang di dalamnya Allah Ta'ala telah mengambil janji melalui lisan Musa عليه السلام untuk membenarkan Isa. Sedangkan dalam kitab Injil yang dibawa Isa terdapat perintah untuk membenarkan Musa dan kitab Taurat yang diturunkan dari sisi Allah. Masing-masing kelompok mengingkari kitab yang ada di tangan mereka sendiri. Mereka itu Ahlul Kitab yang hidup pada zaman Rasulullah ﷺ.

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa masing-masing dari kedua kelompok membenarkan apa yang mereka tuduhkan kepada kelompok lain. Namun secara lahiriyah redaksi ayat di atas mengandung celaan terhadap apa yang mereka ucapkan, padahal mereka mengetahui kebalikan dari apa yang mereka kemukakan tersebut. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ﴾ *"Padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab."* Maksudnya, mereka mengetahui syariat Taurat dan Injil. Kedua kitab tersebut telah disyariatkan pada waktu tertentu, tetapi mereka saling mengingkari karena membangkang dan kufur serta menghadapkan suatu kebatilan dengan kebatilan yang lain. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ﴾ *"Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu."* Dengan ayat ini Allah menjelaskan kebodohan orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka saling melempar ucapan. Dan ini adalah ucapan yang bernada isyarat.

Para ulama masih berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksudkan dalam firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Orang-orang yang tidak mengetahui."* Mengenai ayat ini, ar-Rabi' bin Anas dan Qatadah mengatakan: "Orang-orang Nasrani mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan orang-orang Yahudi."

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui,"* as-Suddi mengatakan, "Mereka itu adalah orang-orang Arab yang mengatakan bahwa Muhammad itu tidak memiliki pegangan apa pun."

Sedangkan Abu Ja'far bin Jarir berpendapat bahwa hal itu bersifat umum berlaku bagi semua umat manusia. Dan tidak ada dalil pasti yang menetapkan salah satu dari beberapa pendapat tersebut. Maka membawa makna untuk semua pendapat di atas adalah lebih tepat. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."* Artinya, Allah ﷻ mengumpulkan mereka pada hari kiamat kelak serta memutuskan hukum di antara mereka melalui keputusan-Nya yang adil yang tidak ada kezhaliman dan mereka tidak akan dizhalimi sedikit pun.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. (QS. 2:114)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai siapakah yang dimaksud dengan orang yang menghalangi masuk masjid Allah dan berusaha merusaknya.

Terdapat dua pendapat berkenaan dengan hal tersebut:

Pendapat pertama, apa yang diriwayatkan al-Aufi dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya."* Ia mengatakan: "Yaitu orang-orang Nasrani." Mujahid juga mengemukakan: "Mereka itu adalah orang-orang Nasrani. Mereka membuang berbagai kotoran ke Baitul Maqdis dan menghalangi orang-orang agar tidak mengerjakan shalat di dalamnya."

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, ia menuturkan: "Mereka itu adalah orang-orang Nasrani, musuh Allah, yang karena kebenciannya kepada orang-orang Yahudi, mereka membantu Bukhtannashr penguasa Babilonia, penganut agama Majusi, untuk merobohkan Baitul Maqdis."

Pendapat kedua, apa yang diriwayatkan Ibnu jarir mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا ﴾ *"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya?"* Ibnu Zaid mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang musyrik yang menghalangi Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya untuk masuk ke kota Makkah pada saat terjadinya peristiwa Hudaibiyah sehingga beliau menyembelih kurbannya di Dzi Thuwa dan mengajak mereka berdamai. Dan Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka:

(مَاكَانَ أَحَدٌ يَصُدُّ عَنْ هَذَا الْبَيْتِ، وَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى قَاتِلَ أَبِيْهِ وَ أَخِيْهِ فَلاَ يَهُدُّهُ.)

"Tidak ada seorang pun yang boleh menghalang-halangi dari Baitullah ini. Dulu, seseorang dapat bertemu dengan pembunuh ayahnya dan saudaranya, dan ia tidak menghalanginya."

Maka mereka menjawab: "Pembunuh ayah-ayah kami pada perang Badar tidak boleh masuk ke kawasan kami, sedang kami masih ada di sini."

Sedang mengenai firman Allah, *Tabaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا ﴾ *"Dan berusaha untuk merobohkannya?"* Ibnu Zaid mengatakan, "Mereka itu menghadang orang-orang yang hendak memakmurkan masjid dengan berdzikir kepada-Nya dan mendatanginya untuk menuaikan haji dan umrah."

Karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلاَّ اللهَ ﴾ *"Hanya orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah."* (QS. At-Taubah: 18).

Yang dimaksud dengan memakmurkan masjid itu bukan hanya sekedar menghiasi dan membangun fisiknya saja, tetapi juga dengan berdzikir kepada Allah di dalamnya, menegakkan syari'at-Nya, serta menjauhkannya dari najis dan syirik.

Dan firman-Nya, ﴿ أُولَئِكَ مَاكَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَا إِلاَّ خَائِفِينَ ﴾ *"Mereka itu tidak sepatutnya memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah)."* Ayat tersebut berbentuk berita tetapi bermakna perintah. Artinya, "Jangan kalian perkenankan mereka memasuki masjid jika kalian mampu menguasai mereka, kecuali setelah ada perdamaian dan pembayaran jizyah. Oleh karena itu, setelah Rasulullah ﷺ berhasil membebaskan kota Makkah pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 9 H beliau langsung berseru di tanah lapang di Mina:

(أَلاَ، لاَ يَحُجَّنَّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَ لاَ يَطُوْفَنَّ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَ مَنْ كَانَ لَهُ أَجَلٌ فَأَجَلُهُ إِلَى مُدَّتِهِ.)

"Ketahuilah, setelah tahun ini, tidak diperbolehkan seorang musyrik pun menunaikan ibadah haji dan mengerjakan thawaf dalam kedaan telanjang. Barangsiapa yang masih mempunyai masa tinggal, maka pengukuhannya itu berakhir sampai habis masanya."

Yang demikian itu tidak lain untuk menghormati lingkungan Masjidilharam dan menyucikan negeri yang padanya Rasulullah ﷺ diutus kepada umat manusia secara keseluruhan untuk menyampaikan berita gembira sekaligus juga peringatan. Itulah penghinaan bagi mereka di dunia, karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Sebagaimana mereka telah menghalangi orang-orang mukmin dari Masjidilharam, maka mereka pun dihalangi darinya. Dan sebagaimana mereka telah mengusir orang-orang mukmin dari Makkah, maka mereka pun diusir darinya.

Firman-Nya, ﴿ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan bagi meraka adzab yang besar di akhirat,"* karena mereka telah menginjak-injak kehormatan Masjidilharam dan menghinakannya dengan menempatkan berhala-berhala di sekitarnya, berdo'a kepada selain Allah di dalamnya, serta mengerjakan thawaf di sana dalam keadaan telanjang, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dibenci Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Sedangkan ulama yang menafsirkan sebagai Baitulmaqdis, maka Ka'ab al-Ahbar mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang Nasrani itu ketika berhasil mengusai Baitulmaqdis, maka mereka merobohkannya." Dan setelah Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ, Dia pun menurunkan ayat:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ﴾

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah)."

Oleh karena itu, tidak ada di muka bumi ini seorang Nasrani pun yang berani masuk Baitulmaqdis kecuali dalam keadaan takut. As-Suddi mengatakan: "Sekarang ini, tidak ada seorang Romawi pun di muka bumi ini yang berani memasuki Baitulmaqdis melainkan dalam keadaan takut dipenggal lehernya, atau ditakutkan dengan pembayaran jizyah yang harus dilaksanakannya."

Menurut panafsiran as-Suddi, Ikrimah, dan Wa'il bin Dawud, kehinaan mereka di dunia itu akan benar-benar terwujud dengan munculnya Imam Mahdi. Sedangkan Qatadah menafsirkannya dengan pembayaran jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Yang benar bahwa kehinaan di dunia itu lebih umum dari semuanya itu. Dalam sebuah hadits disebutkan mengenai permohonan perlindungan

dari kehinaan dunia dan adzab akhirat. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Bisyir bin Artha'ah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah memanjatkan do'a:

(اَللّٰهُمَّ أَحْسِنْ عَــاقِبَتَنَا فِى الْأُمُوْرِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَــا وَ عَذَابِ الْآخِرَةِ.)

"Ya Allah, perbaikilah akhir dari segala urusan kami seluruhnya, serta jauhkanlah kami dari kehinaan dunia dan siksa akhirat." (HR. Ahmad).*

Hadits di atas derajatnya hasan, tetapi tidak terdapat dalam *Kutubus Sittah*. Dan Bisyir bin Artha'ah tidak pernah meriwayatkan hadits kecuali hadits ini dan satu lagi yaitu hadits: (لَا تُقْطَعُ الْأَيْدِى فِى الْغَزْوِ) "Tidak ada hukuman potong tangan didalam peperangan."

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Mahamengetahui. (QS. 2:115)

Ayat ini *-wallahu a'lam-*, mengandung hiburan bagi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang diusir dari Makkah dan dipisahkan dari masjid dan tempat shalat mereka. Dulu Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat di Makkah dengan menghadap ke Baitulmaqdis, sedang Ka'bah berada di hadapannya. Dan ketika hijrah ke Madinah, beliau di hadapkan langsung ke Baitulmaqdis selama 16 atau 17 bulan. Dan setelah itu, Allah Ta'ala menyuruhnya menghadap Ka'bah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ﴾ *"Dan kepunyaan Allah timur dan barat, maka kemanapun kalian menghadap disitulah wajah Allah."*

Dalam kitab "النَّاسِخُ وَالْمَنْسُوْخُ", Abu Ubaid, Qasim bin Salam meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ayat al-Qur'an yang pertama kali dinasakh dan yang telah diceritakan kepada kami *-wallahu a'lam-* adalah masalah kiblat."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَ لِلَّهِ الْمَشْــرِقُ وَالْمَغْــرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kalian menghadap di situlah wajah Allah."* Maka Rasulullah ﷺ pun menghadap dan mengerjakan shalat ke arah Baitulmaqdis dan meninggalkan Baitulatiq (Ka'bah). Setelah itu, Allah Ta'ala memerintahkannya untuk menghadap ke Baitulatiq, dan Dia

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (1169).-ed.

pun menasakh perintah-Nya untuk menghadap ke Baitulmaqdis. Dia pun berfirman:

﴿ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ﴾

"Dan dari mana saja engkau keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil-haram. Dan di mana saja kalian berada, maka palingkanlah wajah kalian ke arah-nya." (QS. Al-Baqarah: 150).

Ibnu Jarir mengatakan, para ulama yang lain mengemukakan: "Ayat ini turun kepada Rasulullah ﷺ sebagai pemberian izin dari Allah bagi beliau untuk mengerjakan shalat sunnah dengan menghadap ke arah mana saja ia menghadap, ke barat maupun ke timur, sesuai dengan arah perjalanannya, dalam keadaan perang sedang berkecamuk, dan dalam keadaan sangat takut."

Abu Kuraib pernah menceritakan kepada kami dari Ibnu Umar, "Bahwa-sanya ia pernah mengerjakan shalat ke arah mana saja binatang kendaraannya menghadap."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ juga melakukan hal seperti itu dalam menafsirkan ayat ini, ﴿ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ﴾ *"Maka ke mana pun kalian menghadap di situ wajah Allah."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih melalui beberapa jalan dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman. Dan dalam Kitab Shahihain, hadits itu berasal dari Ibnu Umar dan Amir bin Rabi'ah tanpa menyebutkan ayat itu.

Sedangkan dalam kitab Shahih al-Bukhari diriwayatkan sebuah hadits dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah ditanya mengenai shalat Khauf dan (pengaturan) shafnya. Lalu ia mengatakan: "Jika rasa takut sudah demikian mencekam, maka mereka mengerjakannya dalam keadaan berjalan di atas kaki mereka atau sambil berkendaraan, dengan menghadap kiblat atau tidak menghadapnya."

Nafi' menuturkan: "Aku tidak mengetahui Ibnu Umar mengatakan hal itu kecuali bersumber dari Nabi ﷺ."

Permasalahan:

Dalam riwayat yang mashur dari Imam Syafi'i, dia tidak membedakan antara perjalanan biasa maupun perjalanan dalam menghadapi musuh. Keduanya boleh mengerjakan shalat sunnah di atas kendaraan. Demikian pula pendapat Abu Hanifah. Berbeda dengan pendapat Imam Malik dan jama'ahnya. Sedangkan mengenai pengulangan shalat karena adanya kesalahan yang tampak jelas dalam menghadap kiblat, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat.

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda:

(مَـا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ.)

"Antara timur dan barat itu adalah kiblat." Lebih lanjut Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Derajat hadits ini adalah hasan shahih." Diceritakan dari Imam al-Bukhari, ia mengatakan, hadits ini lebih kuat dan lebih shahih dari hadits Abu Ma'syar. Sabda Rasulullah ﷺ: "Antara timur dan barat itu adalah kiblat," menurut Imam at-Tirmidzi diriwayatkan dari beberapa sahabat, di antaranya adalah Umar bin al-Khaththab dan Ali bin Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhum.*

Ibnu Umar mengatakan: "Jika engkau posisikan arah barat berada di sebelah kananmu dan arah timur berada di sebelah kirimu, maka di antara keduanya adalah kiblat, jika engkau mencari kiblat."

Makna firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Mahamengetahui,"* menurut Ibnu Jarir, bahwa Dia meliputi semua makhluk-Nya dengan kecukupan, kedermawanan, dan karunia. Sedangkan makna firman-Nya, ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Mahamengetahui,"* yakni Dia mengetahui semua perbuatan makhluk-Nya. Tidak ada satu perbuatan pun yang tersembunyi dan luput dari-Nya, tetapi sebaliknya, Dia Mahamengetahui seluruh perbuatan mereka.

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. (QS. 2:116) ***Allah pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia.*** (QS. 2:117)

Ayat ini dan yang berikutnya mencakup bantahan terhadap orang-orang Nasrani serta yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik Arab yang menjadikan para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah ﷻ. Maka Allah mendustakan pengakuan dan pernyataan mereka bahwa Allah mempunyai anak. Maka Dia pun berfirman, ﴿ سُبْحَانَهُ ﴾ *"Mahasuci Allah."* Artinya, Allah Mahatinggi, dan bersih dari semua-

nya itu. ﴿ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Bahkan apa yang ada di dalam langit dan bumi adalah kepunyaan-Nya."* Artinya, persoalaannya tidak seperti yang diada-adakan oleh mereka, tetapi kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Dia-lah yang mengendalikan, mencipta-kan, memberikan rizki, menentukan takdir, dan memperjalankan mereka sesuai dengan kehendak-Nya. Segala sesuatu adalah hamba dan kepunyaan-Nya, dan semua kerajaan adalah milik-Nya. Bagaimana mungkin Dia memiliki anak dari kalangan mereka, padahal seorang anak itu lahir dari dua hal (jenis) yang sama (sebanding), sedang Allah Mahasuci lagi Mahatinggi dan tidak mempunyai tandingan, tidak pula memiliki sekutu dalam keagungan dan kebesaran-Nya, serta tidak pula Dia mempunyai isteri, lalu bagaimana Dia memiliki anak? Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾
"Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-An'aam: 101).

Melalui ayat-ayat tersebut, Allah ﷻ telah menetapkan bahwa Dia Rabb yang Mahaagung, tiada yang setara dan menyerupai-Nya. Dan segala sesuatu selain diri-Nya adalah makluk ciptaan-Nya dan berada di bawah pemeliharaan-Nya, lalu bagaimana mungkin Dia mempunyai anak dari kalangan mereka itu?

Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat dari surat al-Baqarah ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(قَالَ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَيَزْعُمُ أَنِّي لاَ أَقْدِرُ أَنْ أُعِيدَهُ كَمَا كَانَ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: إِنَّ لِي وَلَدًا، فَسُبْحَانِي أَنْ أَتَّخِذَ صَاحِبَةً أَوْ وَلَدًا.)

"Allah Ta'ala berfirman: '(Manusia) mendustakan-Ku, padahal tidak sepatutnya dia berbuat demikian. Dan dia mencaci-Ku, padahal tidak sepatutnya dia berbuat demikian. Adapun perbuatan dustanya terhadap-Ku adalah anggapan bahwa Aku tidak sanggup mengembalikannya seperti semula. Sedangkan celaaannya terhadap-Ku adalah pernyataannya bahwa Aku mempunyai anak. Mahasuci Aku dari mengambil istri dan anak.'" (HR. Al-Bukhari).

Dalam kitab Shahihain terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.)

"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar atas gangguan yang didengarnya daripada Allah, mereka menganggap Allah mempunyai anak, padahal Dia-lah yang memberi rizki dan kesehatan kepada mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴾ *"Semua tunduk kepada-Nya."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ قَانِتُونَ ﴾ "(Yaitu), yang mengerjakan shalat." Dan berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴾ *"Semua tunduk kepada-Nya,"* Ikrimah dan Abu Malik mengatakan: "Mereka mengakui bahwa Dia-lah yang berhak diibadahi." Ibnu Abi Nujaih meriwayatkan dari Mujahid, ayat ﴿ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴾ "(Yaitu), bahwa mereka senantiasa berbuat taat." Ia mengemukakan: "Taatnya orang kafir ialah dengan sujud bayangannya, sedangkan orang kafir itu sendiri tidak mau sujud." Pendapat ini bersumber dari Mujahid dan merupakan pilihan Ibnu Jarir. Semua pendapat ini disatukan dalam satu ungkapan, yaitu: Bahwa al-qunut berarti ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Dan hal itu terbagi dua, yaitu *Syar'i* (berdasarkan syari'at) dan *Qadari* (berdasarkan sunnatullah). Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:
﴿ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُم بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾ *"Hanya kepada Allah segala apa yang ada di langit dan bumi ini bersujud (tunduk patuh), baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud), pula bayang-bayangannya pada waktu pagi dan petang hari."* (QS. Ar-Ra'ad: 15).

Firman Allah ﷻ, ﴿ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah Pencipta langit dan bumi."* Artinya, Dia-lah yang menciptakan keduanya, dengan tanpa adanya contoh sebelumnya. Mujahid dan as-Suddi menyatakan: "Hal ini sesuai dengan makna yang dituntut secara bahasa."

Mengenai firman-Nya, ﴿ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah pencipta langit dan bumi,"* Ibnu Jarir mengatakan, "Makna ayat tersebut adalah "مُبْدِعُهُمَا" (yang menciptakan keduanya." Karena sesungguhnya bentuk asalnya berwazan مُفْعِلٌ, lalu ditashrif menjadi فَعِيلٌ (yang berbuat), sebagaimana الْمُؤْلِمُ ditashrif menjadi الأَلِيْمُ, dan الْمُسْمِعُ menjadi السَّمِيْعُ. Dan kata الْمُبْدِعُ berarti pencipta, yang dalam pembuatannya tidak meniru bentuk yang sama dan tidak didahului oleh seorang pun.

Ibnu Jarir menuturkan, dengan demikian, makna ayat ini adalah bahwa Allah Mahasuci dari memiliki anak. Dia-lah pemilik semua apa yang ada di langit dan bumi ini yang seluruhnya memberikan kesaksian akan keesaan-Nya serta mengakui hal itu dengan bersikap taat kepada-Nya. Dia-lah yang menciptakan dan mengadakan semua itu tanpa adanya asal dan contoh sebelumnya. Yang demikian itu merupakan pemberitahuan yang disampaikan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya bahwa di antara yang memberikan kesaksian semacam itu adalah Nabi Isa al-Masih yang mereka menisbatkan sebagai anak Allah, sekaligus sebagai pemberitahuan kepada mereka bahwa yang menciptakan langit dan bumi tanpa asal-usul dan contoh adalah Rabb yang juga menciptakan al-Masih Isa عليه السلام tanpa seorang bapak dengan kekuasaan-Nya. Ungkapan yang bersumber dari Ibnu Jarir *rahimahullah* ini, adalah ungkapan yang bagus dan benar.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Dan jika ia berkehendak (untuk menciptakan sesuatu, maka cukuplah Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia."* Dengan ayat ini, Allah ﷻ menjelaskan kesempurnaan, kemampuan dan keagungan kekuasaan-Nya, di mana jika Dia menetapkan sesuatu hal dan menghendaki wujudnya, maka Dia hanya cukup mengatakan: *"Jadilah,"* maka jadi dan terwujudlah sesuatu itu sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Melalui ayat ini pula, Dia mengingatkan bahwa penciptaan 'Isa عليه السلام adalah dengan menggunakan satu kalimat, *"Kun"* (jadilah), maka jadilah ia seperti yang diperintahkan-Nya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴾ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah ia."* (QS. Ali Imraan: 59).

وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَٰبَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ قَدْ بَيَّنَّا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami". Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin. **(QS. 2:118)**

Al-Qurthubi mengemukakan, ﴿ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ ﴾ *"Mengapa Allah tidak langsung berbicara dengan kami,"* maksudnya, berbicara kepada kami mengenai kenabianmu, hai Muhammad. Mengenai hal ini, aku (Ibnu Katsir) katakan, "Bahwa penafsiran seperti itu merupakan hal yang jelas dari redaksi ayat tersebut." *Wallahu a'lam.*

Mengenai penafsiran Ayat ini, Abu 'Aliyah dan ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, dan as-Suddi mengemukakan: "Hal itu merupakan ucapan kaum kafir Arab."

﴿ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ﴾ *"Demikianlah pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu,"* Menurut para ulama di atas, mereka itu adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani.

Adapun dalil yang memperkuat pendapat ini dan bahwa orang-orang yang mengatakan hal tersebut adalah kaum Musyrikin Arab yaitu, firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآأُوتِيَ رُسُلُ اللهِ ﴾ *"Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan rasul-rasul Allah.'"* (QS. Al-An'am: 124). Juga firman-Nya:

﴿ وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا أَوْ تُسْقِطَ السَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلاً أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَآءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلاَّ بَشَرًا رَّسُولاً ﴾

"Dan mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah: 'Mahasuci Rabb-ku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul.'" (QS. Al-Isra': 90-93). Dan ayat-ayat lain yang menunjukkan kekufuran orang-orang musyrik Arab.

Dan semua permintaan mereka itu hanyalah merupakan kekufuran dan keingkaran semata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh umat-umat terdahulu sebelum mereka dari kalangan Ahlul Kitab dan juga yang lainnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ يَسْئَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَآءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِن ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللهَ جَهْرَةً ﴾

"Ahlul Kitab meminta kepadamu agar engkau menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.'" (QS. An-Nisaa': 153).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Hati mereka mirip."* Maksudnya, hati orang-orang musyrik Arab itu serupa dengan hati orang-orang sebelum mereka dalam kekufuran dan keingkaran serta kesombongan mereka. Sebagaimana firman-Nya berikut ini:

﴿ كَذَٰلِكَ مَآأَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلاَّ قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴾ *"Demikianlah tidak seorang pun rasul yang datang kepada orang-orang sebelum mereka melainkan mereka mengatakan: 'Ini adalah seorang tukang sihir atau orang*

gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas." (QS. Adz-Dzaariyaat: 52-53).

Dan firman-Nya, ﴿ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat itu kepada kaum yang meyakini."* Artinya, Kami (Allah) telah menerangkan dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran para Rasul, sehingga tidak diperlukan lagi pertanyaan dan tambahan lain bagi orang-orang yang meyakini, membenarkan, dan mengikuti para Rasul, serta memahami bahwa apa yang mereka bawa itu adalah dari sisi Allah *Tabaraka wa Ta'ala.* Sedangkan orang yang telah dikunci mati hati dan pendengarannya serta ditutup pandangannya oleh Allah ﷻ, maka mereka inilah yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (QS. Yunus: 96-97).

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (QS. 2:119)

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(أُنْزِلَتْ عَلَيَّ ﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ قَالَ: بَشِيْرًا بِالْجَنَّةِ وَنَذِيْرًا مِنَ النَّارِ.)

"Telah diturunkan kepadaku ayat: *'Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.'* Beliau ﷺ bersabda: "(Yaitu) berita gembira berupa surga dan peringatan dari api neraka."

Dan firman-Nya, ﴿ وَ لَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan engkau tidak akan dimintai (pertanggungjawaban) tentang penghuni neraka."* Dibaca oleh mayoritas ulama dengan وَلَاتُسْئَلُ dengan mendomahkan huruf *ta* (ت)yang berkedudukan sebagai khabar (predikat), yang berarti, "Kami tidak akan bertanya kepadamu mengenai kekufuran orang-orang yang kafir kepadamu." Hal ini sama seperti firman-Nya: ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَ عَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Sesungguhnya tugasmu hanyalah*

menyampaikan, sedang Kami-lah yang menghisab amarah mereka." (QS. Ar-Ra'd: 40). Dan beberapa ayat yang serupa dengan itu.

Sedangkan ulama lainnya membaca dengan "وَلَا تَسْأَلْ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ" dengan mem*fathah*kan huruf *ta*, yang berkedudukan sebagai *nahyu* (larangan) dengan arti, "Janganlah engkau menanyakan keadaan mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Atha' bin Yasar, ia menceritakan, "Aku pernah bertemu dengan Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, lalu kukatakan: 'Beritahukan kepadaku mengenai sifat Rasulullah ﷺ yang terdapat di dalam kitab Taurat.' Maka ia pun menjawab: 'Baik, demi Allah, sesungguhnya beliau itu disifati di dalam Taurat seperti sifatnya di dalam al-Qur'an: 'Wahai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, serta melindungi orang-orang yang ummi.' Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku, Aku menamaimu Mutawakkil. Tidak kasar dalam berbicara, tidak keras hati, tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas suatu kejahatan dengan kejahatan, tetapi beliau senantiasa memaafkan dan memberikan ampunan. Beliau tidak akan dicabut nyawanya sehingga beliau meluruskan *millah* (agama) yang telah menyimpang dengan mengajak agar manusia mengucapkan, *Laa Ilaaha illallaah.* Maka dengan hal itu akan terbuka semua mata yang buta dan telinga-telinga yang tuli serta hati-hati yang telah tertutup." (Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.).

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ
هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ
مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ
أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. 2:120) *Orang-orang yang telah kami beri al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.* (QS. 2:121)

Mengenai firman Allah جَلَّ ثَنَاؤُهُ (Yang Mahatinggi pujian bagi-Nya): ﴿ وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ﴾ *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu sehingga kamu mengikuti agama mereka,"* Ibnu Jarir mengatakan: "Yang dimaksud dengan firman-Nya itu adalah, 'Hai Muhammad, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu selamanya, karena itu tidak usah lagi kau cari hal yang dapat menjadikan mereka rela dan sejalan dengan mereka. Akan tetapi arahkan perhatianmu untuk mencapai ridha Allah dengan mengajak mereka kepada kebenaran yang kamu diutus dengannya.'"

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).'"* Artinya, "Katakanlah, wahai Muhammad, sesungguhnya petunjuk Allah yang Dia telah mengutusku dengannya adalah petunjuk yang sebenarnya, yaitu agama lurus, benar, sempurna, dan menyeluruh."

Qatadah meriwayatkan: Telah disampaikan kepada kami bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.)

"Akan tetap ada suatu kelompok dari umatku yang terus berjuang memegang teguh kebenaran, di mana orang-orang yang menentang mereka tidak dapat memberi mudharat kepada mereka, sehingga datang perintah (keputusan) Allah."

Penulis (Ibnu Katsir) mengatakan, hadits tersebut dikeluarkan dalam kitab Shahih, dari 'Abdullah bin 'Amr.

Firman Allah ﷻ:
﴿ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika engkau mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."* Dalam ayat tersebut terdapat ancaman keras bagi umat yang mengikuti cara-cara orang-orang Yahudi dan Nasrani setelah umat ini mengetahui isi al-Qur'an dan as-Sunnah. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal itu. *Khithab* (sasaran pembicaraan) dalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, tetapi perintahnya ditujukan kepada umatnya.

Mayoritas para fuqaha menggunakan firman Allah ﷻ, ﴿ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ﴾ *"Sehingga engkau mengikuti agama mereka,"* sebagai dalil bahwa semua kekufuran itu adalah satu *Millah* (agama), karena Allah telah menggunakan kata *Millah* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) seperti juga yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴾ *"Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku."* (QS. Al-Kafirun: 6).

Berdasarkan hal itu, tidak ada saling mewarisi harta warisan antara orang-orang muslim dengan orang-orang kafir. Sementara masing-masing dari mereka berhak mengambil warisan dari kaum kerabatnya baik yang satu agama maupun tidak (asal bukan agama Islam.-pent.), karena mereka semua adalah satu millah (kepercayaan). Ini merupakan pendapat Imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ahmad dalam sebuah riwayatnya.

Dalam riwayat lain Imam Ahmad berpendapat seperti pendapat Imam Malik, "Bahwasanya antara dua pemeluk agama yang berbeda tidak boleh saling mewarisi, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah ﷺ." *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ﴾ *"Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."* Dari Qatadah, bahwa Sa'id meriwayatkan: "Mereka itu adalah para sahabat Rasulullah ﷺ."

Abul 'Aliyah mengatakan, Ibnu Mas'ud mengemukakan: "Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya yang dimaksud dengan membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, adalah menghalalkan apa yang dihalalkan-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya serta membacanya sesuai dengan apa yang diturunkan Allah Ta'ala, tidak mengubah kalimat dari tempatnya, dan tidak menafsirkan satu kata pun dengan penafsiran yang tidak seharusnya."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Mereka mengamalkan ayat-ayat muhkam di dalam al-Qur'an dan beriman dengan ayat-ayat mutasyabihat yang ada di dalamnya, serta menyerahkan hal-hal yang sulit difahami kepada yang mengetahuinya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ﴾ *"Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "(Maksud ayat itu adalah), mereka mengikutinya dengan sebenar-benarnya." Setelah itu Ibnu Abbas membaca ayat, ﴿ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴾ *"Dan bulan apabila mengiringinya,"* (QS. Asy-Syams: 2), ia mengatakan, (kata تَلَاهَا pada ayat ini maksudnya) yaitu mengikutinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Mereka itu beriman kepadanya,"* merupakan *khabar* (penjelasan) dari firman-Nya, ﴿ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ﴾ *"Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."* Artinya, "Barangsiapa di antara Ahlul Kitab yang menegakkan kitab Allah yang diturunkan kepada para nabi terdahulu dengan sebenar-benarnya, maka ia akan beriman kepada apa yang engkau bawa, hai Muhammad. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ﴾
"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (al-Qur'an), yang diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka, niscaya

mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka." (QS. Al-Maa-idah: 66).

Artinya jika kalian benar-benar menegakkan (mengamalkan) Taurat, Injil, dan al-Qur'an, beriman kepadanya dengan sebenar-benarnya, serta membenarkan kandungannya yang memuat berita-berita mengenai pengutusan Nabi Muhammad ﷺ, sifat-sifatnya, perintah untuk mengikutinya dan membantu serta mendukungnya, niscaya hal itu akan menuntun kalian kepada kebenaran dan menjadikan kalian mengikuti kebaikan di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah جَلَّ ثَنَاؤُهُ:
﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapatkan tertulis di dalamTaurat dan Injil yang ada di sisi mereka."* (QS. Al-A'raaf: 157).

Dan dalam hadits shahih Muslim disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِي، إِلَّا دَخَلَ النَّارَ.)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang aku, lalu ia tidak beriman kepadaku, melainkan ia akan masuk neraka."

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٢٢﴾ وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat. (QS. 2:122) ***Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfa'at suatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.*** (QS. 2:123)

Ayat yang serupa dengan ayat ini telah dikemukakan penafsirannya pada bagian awal dari surat al-Baqarah. Diulangnya ayat ini di sini dimaksudkan untuk memberikan penegasan sekaligus perintah untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, seorang nabi yang ummi (tidak bisa baca-tulis).

۞ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Dan (Ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zhalim". (QS. 2:124)

Allah ﷻ berfirman mengingatkan akan kemuliaan Nabi Ibrahim, kekasih-Nya, عليه السلام, ﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan)."* Artinya, wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab yang mengaku sebagai penganut agama Ibrahim, padahal mereka tidak mengikuti agama itu. Bahwa sesungguhnya yang berada pada agama Ibrahim dan tegak di atasnya adalah engkau dan orang-orang mukmin yang bersamamu, maka ceritakanlah kepada mereka ujian yang ditimpakan Allah ﷻ kepada Ibrahim berupa berbagai perintah dan larangan.

﴿ فَأَتَمَّهُنَّ ﴾ *"Kemudian Ibrahim menunaikannya."* Maksudnya, maka Nabi Ibrahim عليه السلام pun menjalankan semuanya itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴾ *"Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* (QS. An-Najm: 37) Maksudnya, dia صلوات الله عليه melaksanakan setiap apa yang dibebankan kepadanya.

Dan firman-Nya, ﴿ بِكَلِمَاتٍ ﴾ *"Dengan beberapa kalimat,"* yaitu dengan seluruh syariat (ketetapan), perintah, dan larangan-Nya. Karena kalimat, bisa dimaksudkan kalimat *qadariyah* (kalimat Allah yang berupa ketetapan takdir-Nya), seperti halnya firman Allah Ta'ala mengenai Maryam عليها السلام: ﴿ وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴾ *"Dan ia (Maryam) membenarkan kalimat-kalimat Rabb-nya dan kitab-kitab-Nya, dan adalah ia termasuk orang-orang yang taat."* (QS. At-Tahriim: 12).

Yang dimaksud dengan kalimat pada ayat ini adalah kalimat syar'iyyah, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Sempurna sudah kalimat Rabbmu (al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115).

Maksudnya adalah kalimat-kalimat (ketentuan-ketentuan) Allah Ta'ala yang bersifat syari'at, dan itu bisa berupa berita yang benar maupun perintah untuk berbuat adil, jika itu berupa perintah atau larangan. Sebagaimana pada

ayat ini, ﴿ وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan). Kemudian ia menunaikannya."*

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menjadikamu imam bagi seluruh umat manusia."* Yaitu sebagai balasan atas apa yang telah dikerjakannya. Karena ia telah menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya, maka Allah menjadikannya sebagai panutan dan imam bagi manusia yang selalu diikuti jejaknya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan kalimat-kalimat yang diujikan Allah Ta'ala kepada Ibrahim ﷺ. Mengenai hal itu telah terdapat beberapa riwayat dari Ibnu Abbas ﷺ.

Abdur Razaq menceritakan dari Mu'mmar, dari Qatadah, Ibnu Abbas mengatakan, artinya: "Allah mengujinya dengan manasik haji." Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan)."* Abdur Razaq juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Allah mengujinya dengan Thaharah, yaitu lima hal di bagian kepala, dan lima hal lagi di bagian badan. Di bagian kepala itu adalah, pemotongan kumis, *madhmadhah* (berkumur) *istinsyaaq* (menghirup air ke dalam hidung), bersiwak, dan menyela-nyelai janggut (dengan air). Dan lima hal di bagian badan adalah memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, serta mencuci bekas buang air besar dan bekas buang air kecil dengan air

Berkenaan dengan hal tersebut, aku (Ibnu Katsir) katakan, yang hampir sama dengan pendapat ini adalah apa yang terdapat dalam sebuah hadits dalam Kitab Shahih Muslim dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ، قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ، وَالسِّوَاكُ، وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ.)

"Sepuluh hal yang termasuk fitrah: mencukur kumis, memanjangkan jenggot, bersiwak, *istinsyaqul maa* (menghirup air ke dalam hidung), memotong kuku, menyela-nyela (menyuci jari-jemari), mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan dan *intiqhasul maa* (hemat dalam penggunaan air)." Mush'ab bin Syaibah mengatakan: dan aku lupa yang kesepuluh, mungkin hal itu adalah *madhmadh* (berkumur)." (HR. Muslim).

Berkenaan dengan hadits di atas, Waqi' mengatakan: "انْتِقَاصُ الْمَاءِ istinja'".

Sedangkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: اَلْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ.)

"Fitrah itu ada lima; berkhitan, mencukur rambut kemaluan, memendekkan kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak." Lafadz hadits ini dari Imam Muslim.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia menceritakan, Hasan al-Bashri pernah menuturkan: "Demi Allah, Allah telah menguji Ibrahim dengan suatu masalah, lalu ia bersabar atasnya. Diuji dengan bintang, matahari, dan bulan dan ia mampu melampauinya dengan baik. Ia tahu bahwa Rabb-nya tidak akan pernah lenyap, kemudian ia mengarahkan wajahnya kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar dan dia bukan dari golongan orang-orang musyrik. Setelah itu, Allah mengujinya dengan hijrah, di mana ia pergi dari negeri dan kaumnya dengan niat hijrah karena Allah Ta'ala, hingga ia sampai ke Syam. Kemudian dia diuji dengan api (yaitu dibakar) sebelum hijrah, dia pun menghadapinya dengan penuh kesabaran. Selain itu, Allah memerintahkan menyembelih putranya (Ismail), dan berkhitan, lalu ia pun bersabar atasnya."

Al-Qurthubi mengemukakan, di dalam kitab *al-Muwattha'* dan juga kitab-kitab lainnya, dari Yahya bin Sa'id, bahwa ia pernah mendengar Sa'id bin Musayyab berkata: "Ibrahim ﷺ adalah orang yang pertama kali berkhitan, menjamu tamu, memotong kuku, mencukur kumis, dan yang pertama kali beruban rambutnya. Dan ketika melihat uban di rambutnya, maka ia pun bertanya: 'Apa ini?' Ia pun berkata: 'Ini adalah kewibawaan.' 'Ya Rabb, tambahkanlah ubanku,' ujar Ibrahim."

Abu Ja'far bin Jarir mengatakan: "Kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat-kalimat itu adalah seluruh apa yang disebutkan atau boleh juga sebagian darinya. Tetapi tidak boleh memastikan bagian tertentu darinya kecuali berdasarkan hadits atau ijma'. Dalam hal ini, tidak ada khabar shahih yang dinukil baik oleh satu ahli hadits ataupun oleh beberapa ahli hadits."

Firman Allah ﷻ, ﴿ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ﴾ *"Ibrahim berkata, (dan aku mohon juga) dari keturunanku,"* Allah Ta'ala pun menjawab, ﴿ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zhalim."* Ketika Allah Ta'ala, menjadikannya sebagai imam, Ibrahim memohon kepada Allah agar para imam sepeninggalnya berasal dari keturunannya. Maka permohonannya itu dikabulkan dan Allah Ta'ala memberitahukan bahwa di antara keturunannya itu akan ada orang-orang yang zhalim, dan mereka ini tidak akan termasuk dalam janji-Nya dan tidak akan menjadi imam (pemimpin) sepeninggalnya yang patut dijadikan teladan. Dalil yang menjadi dasar dikabulkannya permohonan Ibrahim itu adalah firman Allah ﷻ dalam surat al-Ankabut: ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami berikan kenabian dan al-Kitab kepada keturanannya."* (QS. Al-Ankabuut: 27).

Dengan demikian, setiap nabi yang diutus oleh Allah Ta'ala sepeninggalnya adalah berasal dari keturunan Ibrahim, dan setiap kitab yang diturunkan-Nya akan diberikan pada keturunannya pula.

Sedangkan mengenai firman-Nya yang berbunyi, ﴿ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Allah berfirman, 'Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,'"* para ulama masih berbeda pendapat. Khashif meriwayatkan dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Allah berfirman, 'Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,'"* ia mengemukakan, Allah Ta'ala menyampaikan, bahwasannya akan ada di antara keturunanmu itu orang-orang yang zhalim.

Masih berkenaan dengan ayat ini, ﴿ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Allah berfirman, Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,"* Ibnu Abi Nujaih meriwayatkan dari Mujahid, artinya, Allah berfirman: "Aku tidak memiliki pemimpin yang zhalim." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, "Aku tidak akan menjadikan pemimpin yang zhalim untuk diikuti."

Juga berhubungan dengan firman-Nya, ﴿ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,"* Sa'id bin Jubair mengatakan, "Maksudnya adalah bahwa orang musyrik itu tidak akan menjadi pemimpin."

Sedangkan Rabi' bin Anas mengatakan: "Janji Allah yang diikatkan kepada hamba-hamba-Nya adalah agama-Nya. Artinya, agama-Nya tidak akan mengenai orang-orang yang zhalim. Tidakkah anda mendengar Dia telah berfirman, ﴿ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴾ *'Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada pula yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."* Artinya, Hai Ibrahim, tidak semua keturunanmu itu berada dalam kebenaran."

Demikian juga yang diriwayatkan dari Abu al- Aliyah, Atha', dan Muqatil bin Hayyan. Masih mengenai firman-Nya, ﴿ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *"Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim,"* as-Suddi mengatakan, "عَهْدِي" (janji-Ku berarti "نُبُوَّتِي" (kenabian dari-Ku).

Ibnu Jarir memilih berpendapat bahwasanya ayat ini meskipun secara lahiriyah merupakan berita bahwa janji Allah untuk mengangkat pemimpin, tidak akan mencakup orang yang zhalim, namun ayat itu juga mengandung pemberitahuan dari Allah Ta ala bagi Ibrahim ﷺ bahwasanya akan ada di antara keturunannya itu orang yang zhalim kepada dirinya sendiri, sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya dari Mujahid dan lain-lainnya. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Khuwaiz Mindad al-Maliki mengatakan: "Orang yang zhalim tidak patut menjadi khalifah, hakim, *mufti* (pemberi fatwa), saksi, dan tidak juga perawi hadits."

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat.

Berhubungan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia,"* al-Aufi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Mereka merasa tidak terpenuhi hajat (keinginan)nya di sana, mereka datang, lalu pulang ke keluarganya, dan kemudian kembali lagi."

Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas, ﴿ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ ﴾ artinya tempat mereka berkumpul. Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Berkenaan dengan makna itu, seorang penyair pernah mengemukakan:

جُعِلَ الْبَيْتُ مَثَابًا لَهُمْ * لَيْسَ مِنْهُ الدَّهْرَ يَقْضُوْنَ الْوَطَرَ

Baitullah dijadikan tempat berkumpul bagi mereka.
Tetapi selamanya mereka tetap merasa belum puas akan keperluannya di Baitullah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ ﴾, dalam riwayat yang lain, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah, dan Atha' al-Khurasani mengatakan, "Artinya, tempat berkumpul bersama-sama." Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَأَمْنًا ﴾, menurut adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Artinya, keamanan bagi manusia."

Abu Ja'far ar-Razi menceritakan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا ﴾ *"Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan sebagai tempat yang aman,"* ia mengemukakan, "Yaitu aman dari musuh dan dari membawa senjata di sana. Padahal dahulu, pada zaman Jahiliyah, orang-orang saling merampas di sekitarnya, sedang di Baitullah mereka aman tidak dirampas."

Dan diriwayatkan dari Mujahid, Atha', as-Suddi, Qatadah, dan Rabi' bin Anas, mereka mengatakan, "Barangsiapa memasuki Baitullah, maka ia aman."

Makna yang terkandung dari penafsiran para ulama di atas adalah, bahwa Allah ﷻ menyebutkan kemuliaan Baitullah dan beberapa hal yang Dia sifatkan padanya, baik secara *syar'i* (syariat) maupun *qadari* (sunatullah), yakni kedudukannya sebagai tempat berkumpulnya manusia. Atau dengan kata lain, menjadi tempat yang dirindukan oleh jiwa-jiwa manusia, dan bukan sekedar untuk memenuhi hajat (keperluan), terhadap Baitullah, meskipun setiap tahun mereka datang ke sana dalam rangka memenuhi panggilan Allah

Ta'ala, semua itu tidak lain adalah berkat do'a *khalil* (kekasih)-Nya, Ibrahim ﷺ dalam firman-Nya:

﴿ رَبَّنَآ إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللهِ مِن شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَآءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَآءِ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbku, benar-benar Mahamendengar (memperkenankan) do'a. Ya Rabb-ku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Rabb kami, perkenankan do'aku." (QS. Ibrahim: 37-40).

Allah *Ta'ala* menyifati Baitullah sebagai tempat yang aman. Barangsiapa memasukinya, ia akan aman. Meskipun ia telah berbuat apa pun dan kemudian masuk ke sana, maka ia akan aman. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam pernah menceritakan: "Ada seseorang bertemu dengan pembunuh ayah dan saudaranya di Baitullah, maka orang itu tidak menghadangnya, sebagaimana yang dikisahkan dalam surat al-Maidah dalam firman-Nya:

﴿ جَعَلَ اللهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِّلنَّاسِ ﴾ *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia."* (QS. Al-Maa-idah: 97). Artinya, Allah melindungi mereka disebabkan pengagungannya dari melakukan perbuatan jahat.

Melalui ayat ini juga Allah ﷻ mengingatkan tentang *maqam* Ibrahim yang diikuti dengan perintah untuk mengerjakan shalat di sana. Dalam hal itu Dia berfirman, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan *"maqam"* itu. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat,"* ia mengatakan: "Yang dimaksud dengan maqam Ibrahim adalah tanah suci secara keseluruhan."

Imam al-Bukhari mengatakan: (dalam kitab shahihnya yaitu) bab firman Allah, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat,"* Artinya tempat berkumpul dan kembali.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, katanya, Umar bin Khaththab pernah berkata: "Aku mendapat persetujuan dari Rabb-ku dalam tiga perkara, atau Rabb-ku menyetujuiku dalam tiga hal. (Yaitu ketika) aku berkata: "Ya Rasulullah, seandainya engkau jadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, maka turunlah ayat, ﴿ وَٱتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾" Lalu aku berkata: 'Ya Rasulullah, banyak orang yang masuk menemuimu, ada yang baik dan ada pula yang jahat. Seandainya engkau menyuruh "Ummahatul Mukminin" untuk berhijab. Maka Allah pun menurunkan ayat hijab." Lebih lanjut Umar bin Khaththab ﷺ mengatakan, dan aku pernah mendengar mengenai teguran yang diberikan Nabi ﷺ kepada sebagian isterinya. Lalu aku masuk menemui mereka dan kukatakan, "Kalian berhenti, atau Allah akan memberikan ganti kepada Rasul-Nya wanita-wanita yang lebih baik daripada kalian." Hingga akhirnya aku mendatangi salah satu isterinya, maka ia pun berkata: "Ya Umar, Rasulullah ﷺ tidak menegur isteri-isterinya sehingga engkau menegur mereka." Maka Allah pun menurunkan ayat:
﴿ عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ ﴾ *"Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang baik dari kalian, yang patuh."* (QS. At-Tahriim: 5).

Dan diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim dari Ibnu Umar, dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhuma*, ia mengatakan, "Aku telah disetujui oleh Rabb-ku dalam tiga hal, yaitu: mengenai hijab, tawanan perang Badar, dan *maqam* Ibrahim." (HR. Muslim).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ, mengusap *ar-rukn* (Hajar Aswad) dengan tangannya, lalu beliau berlari kecil (ketika thawaf) tiga putaran dan berjalan kaki empat putaran. Kemudian beliau menuju ke *maqam* Ibrahim seraya membaca, ﴿ وَٱتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat."* Setelah itu beliau memposisikan maqam Ibrahim di antara dirinya dengan Baitullah, lalu beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Hadits ini adalah penggalan dari hadits panjang yang diriwayatkan Muslim, dalam kitab Shahihnya.

Dan Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Amru bin Dinar, katanya: Aku pernah mendengar Ibnu Umar bercerita, "Rasulullah ﷺ ketika tiba, beliau mengerjakan thawaf di Ka'bah sebanyak tujuh kali dan mengerjakan shalat dua rakaat di belakang *maqam* Ibrahim."

Hadits-hadits di atas itu semuanya menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan maqam di sini adalah batu yang dahulu dijadikan Ibrahim sebagai pijakan untuk membangun Ka'bah ketika temboknya sudah meninggi. Dan bekas telapak kakinya itu tetap tampak dan dikenal oleh masyarakat Arab pada zaman Jahiliyah. Oleh karena itu, Abu Thalib dalam sya'irnya berujar:

وَمَوْطِىءُ إِبْرَاهِيمَ فِي الصَّخْرِ رَطْبَةً * عَلَى قَدَمَيْهِ حَافِيًا غَيْرَ نَاعِلِ

Dan bekas pijakan kaki Ibrahim di atas batu besar nan keras masih basah. Dengan kedua kakinya yang telanjang tanpa sandal.

Al-Hafiz Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Husain al-Baihaqi, meriwayatkan dari Aisyah *radiallahu 'anha*, "Bahwa *maqam* itu pada masa Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ؓ melekat pada Baitullah (Ka'bah), kemudian Umar bin Khaththab ؓ memundurkannya. Isnad hadits ini shahih, *wallahu a'lam.*

وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ
وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا
وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ
فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾ وَإِذْ
يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ
ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً
مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, i'tikaf, ruku', dan yang sujud. (QS. 2:125) *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo'a: "Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".* (QS. 2:126) *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdo'a): "Ya Rabb kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 2:127) *Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan*

terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang. (QS. 2:128)

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ ﴾ *"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail,"* Hasan al-Bashri mengatakan, "Allah Ta'ala menyuruh keduanya untuk membersihkan Baitullah dari segala macam kotoran dan najis sehingga tidak ada sedikit pun yang mengenai bagiannya."

Ibnu Juraij pernah bertanya kepada 'Atha: "Apa yang dimaksud dengan عَهْدُهُ dalam ayat tersebut?" 'Atha menjawab: "Maksudnya adalah perintah-Nya."

Secara lahiriyah, kata ini dijadikan *muta'addi* (transitif) dengan kata "إِلَى", karena ia bermakna: "Telah Kami kemukakan dan wahyukan."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ ﴾ *"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf dan yang i'tikaf,"* Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Yaitu dari berhala-berhala."

Masih mengenai firman-Nya tersebut, ﴿ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ ﴾ *"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf,"* Mujahid dan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Yaitu dibersihkan dari berhala-berhala, ucapan keji, kata dusta, dan kotoran."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ لِلطَّائِفِينَ ﴾ *"Untuk orang-orang yang mengerjakan thawaf,"* sudah demikian jelas bahwa thawaf itu dikerjakan di Baitullah.

Menurut Said bin Jubair, firman-Nya, ﴿ لِلطَّائِفِينَ ﴾ *"Untuk orang-orang yang mengerjakan thawaf,"* yakni orang yang datang dari luar, sedangkan firman-Nya, ﴿ وَالْعَاكِفِينَ ﴾ *"Dan untuk orang-orang yang beri'tikaf,"* yaitu orang-orang yang mukim disana.

Demikian juga diriwayatkan dari Qatadah dan Rabi' bin Anas, keduanya menafsiran kata ﴿ وَالْعَاكِفِينَ ﴾ dengan penduduk yang menetap di sana, sebagaimana dikatakan Sa'id bin Jubair.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ الْعَاكِفِينَ ﴾ *"Dan untuk orang-orang yang beri'tikaf,"* Yahya al-Qatthan meriwayatkan dari Abdul Malik (dia adalah Ibnu Abi Sulaiman), dari 'Atha, ia mengatakan: "Mereka yang datang dari segala kota lalu bermukim di sana." Dia pun ('Atha) mengatakan kepada kami ketika berdiam di sana: "Kalian termasuk orang-orang yang beri'tikaf."

Waki' meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, "Jika seseorang duduk, maka ia sudah termasuk ﴿ الْعَاكِفِينَ ﴾ "Orang yang beri'tikaf."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, Hamad bin Salamah memberitahu kami, Tsabit memberitahu kami, katanya: "Kami pernah mengatakan kepada Abdullah bin Ubaid bin Umair: "Aku harus berbicara kepada Amir (Gubernur) agar dia melarang orang-orang yang tidur di Masjidilharam, karena mereka itu junub dan berhadats." Maka ia pun berkata: "Jangan lakukan, karena Ibnu

Umar pernah ditanya mengenai keberadaan mereka itu, maka beliau menjawab bahwa mereka itu termasuk orang-orang yang beri'tikaf."

Berkenaan dengan hal di atas penulis (Ibnu Katsir) katakan: "Dalam kitab Shahih telah ditegaskan, bahwasanya Ibnu Umar pernah tidur di Masjid Nabawi, ketika ia masih bujang."

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾ *"Orang-orang yang ruku' dan sujud,"* Waki' menceritakan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Jika ia mengerjakan shalat berarti ia termasuk orang-orang yang ruku' dan sujud." Hal senada juga dikemukakan oleh Atha' dan Qatadah.

Berkenaan dengan firman-Nya, ﴿ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ ﴾ *"Bersihkanlah rumah-Ku,"* as-Suddi mengatakan, "(Yaitu) hendaklah kalian berdua (Ibrahim dan Ismail) membangun rumah-Ku untuk orang-orang yang mengerjakan thawaf."

Ringkasnya, Allah ﷻ memerintahkan kepada Ibrahim dan Ismail عَلَيْهِمَا السَّلَامُ agar membangun Ka'bah atas nama-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi orang-orang yang mengerjakan thawaf dan beri'tikaf di sana serta orang-orang yang mengerjakan ruku' dan sujud dalam shalat.

Para ahli fiqih berbeda pendapat perihal manakah yang lebih utama shalat atau tawaf di Baitullah? Imam Malik *rahimahullahu* berpendapat, bagi penduduk kota-kota lain, thawaf di Baitullah itu lebih utama. Sedangkan jumhurul fuqaha' berpendapat, secara mutlak bahwa shalat di Baitullah lebih utama. Alasan kedua pendapat ini dimuat dalam kitab *al-Ahkam* (hukum-hukum).

Maksud dari ayat ini adalah penolakan terhadap orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah ﷻ di Baitullah, yang sengaja dibangun sebagai tempat untuk beribadah kepada-Nya semata. Selain itu, orang-orang kafir itu menghalangi orang-orang mukmin darinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ
وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun di padang pasir, dan barangsiapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih." (QS. Al-Hajj: 25)

Setelah itu disebutkan bahwa Baitullah itu dibangun bagi orang yang beribadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya, baik dengan cara thawaf maupun shalat. Lalu di dalam surat al-Hajj disebutkan tiga dari bagiannya, yaitu: *qiyam* (berdiri), ruku', dan sujud. Dalam surat itu Allah Ta'ala tidak menyebutkan "الْعَاكِفِينَ", karena Dia telah mendahuluinya dengan firman-Nya, ﴿ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di sana maupun di padang pasir."*

Sedangkan dalam surat al-Baqarah ini disebutkan "الطَّائِفِينَ" (yang mengerjakan thawaf), "العَاكِفِيْنَ" (yang beri'tikaf), dan disebutkan pula ruku' dan sujud tanpa disebutkan *qiyam* (berdiri), karena telah diketahui bahwa, tidak ada ruku' maupun sujud kecuali setelah qiyam.

Musa bin Imran ﷺ dan juga nabi-nabi lainnya pernah menunaikan ibadah haji, sebagaimana diterangkan Rasulullah ﷺ, yang ma'shum, yang tidak pernah berbicara berdasarkan hawa nafsu, ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ﴾ *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (QS. An-Najm: 4).

Penyucian masjid itu didasarkan pada ayat ini (al-Baqarah: 125), dan juga pada firman Allah ﷻ:
﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang hari."* (QS. An-Nuur: 36).

Dan juga berdasarkan sunnah Nabi yaitu beberapa hadits yang memerintahkan penyucian Baitullah, perawatannya, dan pemeliharaannya dari segala macam kotoran, najis, dan sebagainya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسْجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.)

"Sesungguhnya masjid itu didirikan untuk tujuan pendiriannya."[35]

Dan mengenai masalah itu, penulis telah menghimpunnya dalam satu buku khusus, dan segala puji bagi Allah.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾
"Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa. Dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir." Imam Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ بَيْتَ اللهِ وَأَمَّنَهُ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا فَلَا يُصَادُ صَيْدُهَا وَلَا يُقْطَعُ عِضَاهُهَا.)

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Baitullah sebagai tanah haram dan tempat yang aman. Dan sesungguhnya aku pun telah menjadikan kota Madinah sebagai tanah haram, di antara kedua batasnya, dan tidak boleh diburu binatang buruannya, dan tidak boleh pula dipotong pepohonannya." (HR. An-Nasa'i dan Muslim).

---

[35] Diriwayatkan Imam Muslim. Hadits tersebut permulaannya adalah bahwa Nabi ﷺ usai mengerjakan shalat, ada seseorang yang berdiri seraya berucap, "Siapa yang dapat memberitahukan di mana unta merah." Maka Nabi ﷺ berujar, "Engkau tidak akan menemukannya, karena ia didirikan...."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, katanya "Jika para sahabat menyaksikan buah pertama dari sebuah pohon, maka mereka segera membawanya kehadapan Rasulullah ﷺ. Dan ketika mengambilnya, beliau berdoa:

(اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا، اَللّٰهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ عَبْدُكَ وَخَلِيْلُكَ وَنَبِيُّكَ، وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ، وَإِنِّي أَدْعُوْكَ لِلْمَدِيْنَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.)

"Ya Allah, berkahilah kami pada buah-buahan kami, pada kota kami dan berkahi pula kami pada *sha'* dan *mudd* kami. Ya Allah, sesungguhnya Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan nabi-Mu. Dan bahwasanya aku ini adalah hamba-Mu dan nabi-Mu. Ibrahim telah berdoa untuk Makkah, dan aku berdoa untuk Madinah seperti ia berdoa untuk Makkah, dan keberkahan juga sepertinya."

Kemudian beliau memanggil anak kecil, dan memberikan buah tersebut kepadanya. Dan menurut lafadz Imam Muslim disebutkan, "بَرَكَةٌ مَعَ بَرَكَةٍ" "keberkahan bersama keberkahan." Kemudian beliau memberikan buah itu kepada anak paling kecil yang hadir di sana.

Dan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik, katanya, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Abu Thalhah: "Tolong carikan untukku salah seorang dari pemuda kalian yang akan membantuku." Lalu Abu Thalhah pergi dengan memboncengku di belakangnya. Maka aku pun melayani Rasulullah ﷺ setiap kali beliau singgah. Dalam hadits tersebut, Anas bin Malik menyebutkan, kemudian beliau berangkat hingga ketika gunung Uhud tampak olehnya, maka beliau bersabda:

(هٰذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ)

"Inilah gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya." Dan ketika mendekati kota Madinah, beliau pun bersabda:

(اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُحَرِّمُ مَا بَيْنَ جَبَلَيْهَا، مِثْلَ مَا حَرَّمَ بِهِ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مُدِّهِمْ وَصَاعِهِمْ.)

"Ya Allah, sesungguhnya aku menjadikan sebagai tanah haram pada yang ada di antara kedua gunungnya, sebagaimana Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram. Ya Allah, berkahilah mereka pada *sha'* dan *mudd* mereka."

Dan dalam lafazh lain dari al-Bukhari dan Muslim disebutkan:

(اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مِكْيَالِهِمْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِي صَاعِهِمْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِي مُدِّهِمْ.)

"Ya Allah, berkahilah mereka dalam takaran mereka, berkahilah mereka dalam *sha'*, dan berkahilah dalam *mudd* mereka." Al-Bukhari memberikan tambahan, "Yakni penduduk Madinah."

Masih menurut riwayat Imam Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِيْنَةِ ضِعْفَيْ مَا جَعَلْتَهُ بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ.)

"Ya Allah, berikanlah kepada Madinah dua kali lipat berkah yang telah Engkau berikan kepada Mekkah."

Dari Abdullah bin Zaid bin Ashim ؓ, Nabi ﷺ, bersabda:

(إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لَهَا، وَحَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، وَدَعَوْتُ لَهَا فِي مُدِّهَا وَصَاعِهَا مِثْلَ مَا دَعَا إِبْرَاهِيْمُ لِمَكَّةَ.)

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram (suci) dan mendoakannya, dan aku menjadikan Kota Madinah sebagai tanah haram (suci) sebagaimana Ibrahim menjadikan Makkah sebagai tanah haram (suci). Dan aku pun mendoakan untuk Madinah (supaya mendapat berkah) dalam *mudd* dan *sha'*nya sebagaimana Ibrahim telah mendo'akan untuk Makkah." (HR. Al-Bukhari).

Sedangkan menurut lafazh Imam Muslim Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لِأَهْلِهَا، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ، وَإِنِّي دَعَوْتُ فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا بِمِثْلَى مَا دَعَا بِهِ إِبْرَاهِيْمُ لِأَهْلِ مَكَّةَ.)

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan kota Mekkah sebagai tanah haram dan mendoakan penduduknya. Dan sesungguhnya aku juga menjadikan kota Madinah sebagai tanah haram sebagaimana Ibrahim telah menjadikan kota Makkah sebagai tanah haram. Dan aku mendoakan (agar diberikan keberkahan) pada *sha'* dan *mudd*nya, dua kali lipat dari do'a yang dipanjatkan Ibrahim untuk penduduk Makkah." (HR. Muslim).

Dari Abu Sa'id ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(اَللّٰهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ فَجَعَلَهَا حَرَامًا، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ حَرَامًا مَا بَيْنَ مَأْزِمَيْهَا، أَنْ لاَ يُهْرَاقَ فِيْهَــا دَمٌ، وَلاَ يُحْمَلَ فِيْهَا سِلاَحٌ لِقِتَــالٍ، وَلاَ يُخْبَطَ فِيْهَا شَجَرَةٌ إِلاَّ لِعَلَفٍ: اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ مَعَ الْبَرَكَةِ بَرَكَتَيْنِ.)

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram. Dan aku juga menjadikan Madinah sebagai tanah haram di antara ke dua batasnya, tidak boleh menumpahkan darah di sana, tidak boleh juga membawa senjata untuk berperang, dan tidak boleh juga dipotong pohonnya kecuali untuk

makanan ternak saja. Ya Allah, berkahilah kami di kota kami. Ya Allah, berkahilah kami dalam *sha'* dan *mudd* kami. Ya Allah, jadikanlah setiap keberkahan mengandung dua keberkahan." (HR. Muslim).

Hadits yang membahas dijadikannya Madinah sebagai kota suci cukup banyak. Di sini kami hanya menyebutkan beberapa saja, yang berkaitan dengan pengharaman Nabi Ibrahim عليه السلام terhadap kota Makkah, sesuai dengan ayat al-Qur'an yang sedang kami bahas.

Dan orang-orang yang berpendapat bahwa pengharaman kota Makkah itu diberikan melalui lisan Nabi Ibrahim عليه السلام, berpegang pada hadits-hadits tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa kota Makkah menjadi haram (suci) sejak diciptakannya bumi. Dan inilah pendapat yang lebih jelas, dan kuat. *Wallahu a'lam.*

Ada juga hadits lain yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ telah mengharamkan kota Mekkah sebelum penciptaan langit dan bumi, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim melalui sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda pada waktu pembebasan kota Mekkah:

(إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَمْ يَحِلَّ لِي إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَيُعْضَدُ شَوْكُهُ، وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهُ، وَلاَ يَلْتَقِطُ لُقْطَتَهُ إِلاَّ مَنْ عَرَّفَهَا، وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهَا.)

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (disucikan) Allah pada hari penciptaan langit dan bumi, dan ia menjadi haram melalui pengharaman Allah sampai hari kiamat kelak. Allah tidak membolehkan peperangan di dalamnya bagi seorang pun sebelumku, dan tidak juga membolehkanku kecuali sesaat pada siang hari. Negeri ini haram melalui pengharaman-Nya sampai hari kiamat kelak. Tidak boleh ditebang pepohonannya, tidak boleh diburu binatang buruannya, serta tidak boleh diambil barang temuannya kecuali bagi orang yang berkendak memberitahukannya kepada orang banyak, tidak boleh juga dicabut rerumputannya." (HR. Al-Bukhari).

Ibnu Abbas mengatakan: "Ya Rasulullah, kecuali *idzkhar* (ilalang), karena dibutuhkan oleh tukang besi, dan juga untuk rumah-rumah mereka." Maka beliau pun bersabda: "Ya, kecuali *idzkhar*[36]." (HR. Muslim).

Dari Abu Syuraih al-Adawi, ia pernah mengatakan kepada Amr bin Sa'id, yang mengirimkan utusan ke Makkah, "Izinkahlah aku, wahai Amir

---

[36] Jenis tumbuhan yang harum aromanya, ilalang.

untuk memberitahu kepadamu ucapan Rasulullah ﷺ pada keesokan harinya setelah hari pembebasan kota Makkah, yang aku dengar langsung dengan kedua telingaku, kufahami hingga lubuk hatiku, dan kusaksikan dengan kedua mataku ketika beliau menyampaikannya. Beliau memanjatkan pujian kepada Allah, lalu beliau bersabda:

(إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّـــاسُ، فَلاَ يَحِلُّ لِإِمْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا، وَلاَ يَعْضِدَ بِهَا شَجَرَةً، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَـــالِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقُوْلُوْا إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُوْلِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ. وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي فِيْهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَقَدْ عَـــادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.)

"Sesungguhnya Makkah telah diharamkan (disucikan) Allah dan tidak diharamkan oleh manusia (kaum musyrikin). Oleh karena itu, tidak dibolehkan bagi seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah di sana dan tidak boleh juga memotong pohonnya. Jika seseorang membolehkan untuk berperang karena Rasulullah ﷺ pernah berperang di sana, maka katakanlah: 'Sesungguhnya Allah hanya mengizinkan Rasul-Nya saja (untuk berperang di sana) dan tidak memberikan izin kepada kalian.' Allah memberikan izin kepadaku hanya sesaat pada siang hari. Dan pada hari ini pengharaman kota Makkah kembali lagi sebagaimana kemarin. Maka hendaklah orang yang hadir di sini menyampaikan (berita ini) kepada orang yang tidak hadir."

Maka ditanyakan kepada Abu Syuraih: "Apakah yang dikatakan Amir kepadamu?" Ia menjawab: "Aku lebih mengetahui hal itu daripada kamu, wahai Abu Syuraih. Sesungguhnya Tanah Haram tidak melindungi orang yang durhaka, dan tidak pula orang yang melarikan diri karena membunuh dan tidak pula karena menimbulkan kerusakan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Jika yang demikian itu sudah diketahui, maka tidak ada pertentangan antara hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Allah telah mengharamkan Makkah pada hari penciptaan langit dan bumi dengan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim عليه السلام telah mengharamkan (menyucikan) Makkah, karena Ibrahim menyampaikan dari Allah ketetapan dan pengharaman-Nya terhadap kota ini. Dan Mekkah, masih dan akan terus menjadi negeri haram (suci) di sisi Allah sebelum Ibrahim عليه السلام membangunnya, sebagaimana Rasulullah ﷺ telah tertulis di sisi Allah sebagai Nabi terakhir, dan bahwa Nabi Adam عليه السلام akan terlempar (diturunkan) ke tanah-Nya.* Namun demikian, Ibrahim عليه السلام berdoa: ﴿ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, utuslah kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri."* Maka Allah pun mengabulkan doa Ibrahim tersebut (dengan mengutus Rasul) yang sudah ada dalam pengetahuan-Nya dan menjadi ketentuan-Nya.

---

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (2091).-ed.

Firman Allah Ta'ala yang memberitahukan mengenai Ibrahim yang berdo'a, ﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa."* Artinya, aman dari rasa takut. Maksudnya, penduduknya tidak merasa takut. Dan Allah Ta'ala telah memenuhi hal itu baik menurut syari'at maupun takdir. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ﴾ *"Barangsiapa yang memasukinya (Baitullah), maka ia akan aman,"* (QS. Ali Imran: 97). Juga firman-Nya: ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia di sekitarnya rampok-merampok."* (QS. Al-Ankabut: 67) Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainya, dan telah dikemukkan sebelumnya hadits-hadits yang mengharamkan peperangan di sana. Dalam kitab Shahih Muslim disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Jabir, ia menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَحْمِلَ بِمَكَّةَ السِّلاَحَ.)

"Tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk membawa senjata di Makkah."

Dalam surat al-Baqarah ini, Ibrahim ﷺ berdoa: ﴿ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا ﴾ *"Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa,"* Artinya, jadikanlah tempat ini sebagai negeri yang aman. Do'a ini tepat, karena do'a ini (diucapkan) sebelum pembangunan Ka'bah. Dan dalam surat Ibrahim, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berdo'a: 'Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman.'"* (QS. Ibrahim: 35). Hal ini pun sesuai (tepat), karena *-wallahu a'lam-*, kemungkinan do'a ini dipanjatkan untuk kedua kalinya setelah pembangunan Baitullah (Ka'bah), dan didiami oleh para penghuninya, serta setelah kelahiran Ishak, yang usianya tiga belas tahun lebih mudah daripada Ismail. Oleh karena itu, pada akhir do'anya, Ibrahim ﷺ mengucapkan:
﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tuaku Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Rabb-ku benar-benar Mahamendengar (memperkenankan) doa."* (QS. Ibrahim: 39).

Sedangkan firman-Nya:

﴿ وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾

"'Dan berikanlah rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari akhir.' Allah berfirman: 'Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'" (QS. Al-Baqarah: 126).

Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, mengenai firman-Nya:

﴿ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلاً ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Allah berfirman, Dan kepada orang-orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali,"* ia mengatakan, "(Kalimat) ini adalah ucapan Allah ﷻ." Hal itu juga menjadi pendapat Mujahid dan Ikrimah. Dan hal ini pula yang dibenarkan oleh Ibnu Jarir *rahimahullah.*

Dan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Artinya, setelah diberikan kenikmatan dan dibentangkan baginya kemewahan hidup di dunia, kemudian Kami giring ia menjalani siksa neraka, dan neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali. Maksudnya, Allah ﷻ menunda dan memberikan tangguh kepada mereka, kemudian menyiksa mereka sebagai balasan dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan berapa banyak kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya zhalim. Kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepadaKu-lah kembalinya (segala sesuatu)."* (QS. Al-Hajj: 48).

Dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.)

"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar atas gangguan yang didengarnya daripada (sabarnya) Allah. Mereka menyatakan bahwa Allah mempunyai anak, sedang Dia-lah yang memberikan rizki dan kesehatan kepada mereka." (HR. Bukhari dan Muslim) Dan dalam hadits Shahih diriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.)

"Sesungguhnya Allah memberikan tangguh kepada orang zhalim hingga jika Dia mengadzabnya, maka Dia tidak akan melepaskannya." Kemudian beliau membacakan firman Allah ﷻ: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabb-mu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Huud: 102).

Sedangkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾

"Dan ingatlah, ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail seraya berdoa: 'Ya Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. Ya Rabb kami, jadikanlah

kami berdua orang-orang yang tunduk patuh kepada-Mu (dan jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu. Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang." (QS. Al-Baqarah: 127-128).

Kata "الْقَوَاعِدُ" dalam ayat di atas merupakan jamak dari kata "قَاعِدَةٌ", yang berarti tiang dan pondasi. Artinya, Allah ﷻ berfirman, "Hai Muhammad, katakanlah kepada kaummu mengenai pembangunan Baitullah yang dilakukan oleh Ibrahim dan Ismail dan peninggian pondasi oleh keduanya, dan keduanya pun berdoa, ﴿ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Ya Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*

Dan yang benar bahwa Ibrahim dan Ismail meninggikan pondasi dan mengatakan apa yang akan diterangkan pada pembahasan berikut ini. Mengenai hal ini Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits yang akan kami kemukakan di sini, lalu kami sertai dengan beberapa *atsar* (riwayat) yang berkenaan dengan masalah ini.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia menuturkan: Wanita pertama yang membuat ikat pinggang adalah ibu Ismail, hal itu ia lakukan agar dapat menutupi jejak kakinya dari Sarah. Kemudian Ibrahim membawa isteri dan puteranya, Ismail, yang masih disusuinya. Hingga akhirnya Ibrahim menepatkan keduanya di dekat Baitullah di sisi sebuah pohon besar di atas sumur Zamzam di bagian atas Masjidilharam. Dan pada saat itu di Makkah tidak ada seorang pun, dan tidak ada air. Beliau meninggalkan keduanya, setelah meletakkan sebuah kantong yang berisi kurma dan tempat dari kulit yang berisi air. Kemudian Ibrahim melangkah pergi, lalu Hajar pun menyusulnya seraya bertanya: "Wahai Ibrahim, ke mana engkau akan pergi (apakah) engkau (akan) meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang pun manusia dan tidak ada sesuatu pun?" Hajar terus-menerus menanyakan hal itu, dan Ibrahim tidak menoleh kepadanya. Maka Hajar bertanya kembali: "Apakah Allah yang menyuruhmu melakukan ini?" "Ya," jawab Ibrahim. Hajar pun berucap: "Kalau memang demikian, Dia tidak akan mengabaikan kami."

Selanjutnya Hajar pun kembali, dan Ibrahim pun terus berjalan hingga ketika sampai di sebuah bukit, di mana mereka tidak melihatnya, beliau menghadapkan wajahnya ke Baitullah, lalu berdoa dengan beberapa doa, seraya mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan:

﴿ رَّبَّنَا إِنِّي أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Rabb kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat,

maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berikanlah rizki kepada mereka dari buah-buahan, mudah-mudah mereka bersyukur." (QS. Ibrahim: 37).

Lalu Hajar menyusui Ismail dan meminum dari air tersebut, dan ketika air yang di dalam kantong itu sudah habis, ia pun merasa kehausan, demikian pula puteranya, maka dilihatnya putranya merengek-rengek kehausan. Kemudian ia pergi karena tidak tega melihatnya. Selanjutnya ia menemukan Shafa, gunung yang paling dekat dengannya, maka ia pun berdiri di atasnya, dan kemudian menghadap ke lembah sambil melihat-melihat, adakah seseorang, tetapi dia tidak melihat seorang pun. Setelah itu ia turun dari Shafa, hingga ketika sampai di lembah, dia mengangkat ujung bajunya dan berusaha keras seperti orang yang berjuang mati-matian hingga berhasil melewati lembah, lalu mendatangi Marwah, dan kemudian berdiri di atasnya sembari melihat, apakah ada seseorang yang dapat dilihatnya? Tetapi dia tidak melihat seorang pun, hingga dia melakukan hal itu tujuh kali."

Ibnu Abbas mengatakan, Nabi ﷺ berkata:

(فَلِذَٰلِكَ سَعَى النَّاسُ بَيْنَهُمَا.)

"Karena hal inilah orang-orang melakukan sa'i di antara keduanya (Shafa dan Marwah)."

Ketika mendekati Marwah, ia mendengar sebuah suara. Ia pun berkata, "Diam." -maksudnya ditujukan pada dirinya sendiri-. Kemudian ia berusaha mendengar lagi hingga ia pun mendengarnya. Lalu ia berkata, "Engkau telah memperdengarkan. Adakah Engkau dapat menolong?" Tiba-tiba ia mendapatkan malaikat di tempat sumber air Zamzam. Kemudian malaikat itu menggali tanah dengan tumitnya, dalam riwayat lain dengan sayapnya, sehingga muncullah air.

Selanjutnya ia membendung air dengan tangannya seperti ini. Ia menciduk dan memasukkan air itu ke tempatnya. Dan air itu terus mengalir deras setelah ia menciduknya."

Ibnu Abbas mengatakan, Nabi ﷺ bersabda:

(يَرْحَمُ اللهُ أُمَّ إِسْمَاعِيْلَ، لَوْ تَرَكَتْ زَمْزَمَ -أَوْ قَالَ لَوْ لَمْ تَغْرِفْ مِنَ الْمَاءِ- لَكَانَتْ زَمْزَمُ عَيْنًا مَعِينًا.)

"Semoga Allah melimpakah rahmat kepada ibunya Ismail, jika saja ia membiarkan Zamzam -atau Beliau bersabda: 'Seandainya ia tidak menciduk airnya- niscaya Zamzam menjadi mata air yang mengalir."

Lebih lanjut Ibnu Abbas mengatakan, kemudian ia meminum air itu dan menyusui anaknya. Lalu malaikat berkata kepadanya: "Janganlah engkau khawatir akan disia-siakan, karena di sini terdapat sebuah rumah Allah yang

akan dibangun oleh anak ini dan bapaknya. Dan sesungguhnya Allah tidak akan menelantarkan penduduknya.

Rumah Allah itu posisinya lebih tinggi dari permukaan bumi, seperti sebuah anak bukit yang diterpa banjir sehingga mengikis bagian kiri dan kanannya. Kondisi ibu Ismail itu terus demikian, sampai sekelompok Bani Jurhum atau sebuah keluarga dari kalangan Bani Jurhum melewati mereka, datang melalui jalan Keda'. Kemudian mereka mendiami daerah Makkah yang paling bawah, lalu mereka melihat seekor burung berputar di angkasa. Dan mereka pun berkata: "Burung itu pasti sedang mengitari air, karena kita mengenal lembah ini tidak ada air." Mereka pun mengutus satu atau dua orang utusan. Ternyata utusan itu menemukan air. Lalu mereka kembali dan memberitahukan perihal air tersebut. Maka mereka pun datang.

Ibnu Abbas selanjutnya menceritakan, Ibu Ismail ketika itu masih berada di sumber air itu. Maka mereka pun bertanya kepadanya: "Apakah engkau mengizinkan kami untuk singgah di sini?" "Ya, tetapi kalian tidak berhak atas air ini," jawab ibu Ismail. Mereka pun menyahut: "Baiklah." Kemudian lanjut Ibnu Abbas, Nabi ﷺ pun bersabda: "Maka ibu Ismail menerima mereka, karena ia memerlukan teman." Selanjutnya mereka pun singgah di sana dan mengirimkan utusan kepada keluarga mereka, hingga mereka juga datang dan menetap di sana bersama mereka, sehingga berdirilah beberapa rumah.

Akhirnya sang bayi (Ismail) pun tumbuh besar dan belajar bahasa Arab dari mereka serta menjadi seorang yang paling dihargai dan dikagumi, ketika menginjak usia remaja. Setelah dewasa mereka menikahkannya dengan seorang wanita dari kalangan mereka. Setelah itu, ibu Ismail meninggal dunia. Setelah Ismail menikah, Ibrahim pun datang untuk mencari keluarga yang dulu ditinggalkannya, tetapi ia tidak menemukan Ismail di sana. Lalu Ibrahim menanyakan keberadaan Ismail kepada isterinya (menantu Ibrahim), maka isteri Ismail itu menjawab: "Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami," Kemudian Ibrahim menanyakan perihal kehidupan dan keadaan mereka, maka isterinya itupun menjawab: "Kami berada dalam kondisi buruk, kami hidup dalam kesusahan dan kesulitan." Ia mengeluh kepada Ibrahim. Maka Ibrahim pun berpesan: "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya agar merubah ambang pintunya."

Ketika Ismail datang, seolah-olah ia merasakan sesuatu, kemudian bertanya: "Apakah ada orang yang datang mengunjungimu?" "Ya, kami didatangi seorang yang sudah tua, begini dan begitu, lalu ia menanyakan kepada kami mengenai dirimu, dan aku memberitahukannya, selain itu ia pun menanyakan ihwal kehidupan kita di sini, maka aku pun menjawab bahwa di sini kita hidup dalam kesulitan dan kesusahan," jawab isterinya. "Apakah ia berpesan sesuatu kepadamu?" tanya Ismail. Isterinya pun menjawab: "Ia menitipkan salam untuk aku sampaikan kepadamu dan menyuruhmu agar merubah ambang pintu rumahmu."

Ibnu Abbas pun melanjutkan ceritanya, pada saat itulah keduanya meninggikan pondasi Baitullah. Ismail mengangkat batu, sedang Ibrahim memasangnya. Hingga ketika bangunan itu sudah tinggi, dia datangkan sebuah batu, dan dia meletakkannya untuk dijadikan pijakan. Ibrahim pun berdiri di atasnya sambil memasang batu, sementara Ismail menyodorkan batu kepadanya. Keduanya pun berdo'a, ﴿ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Ya Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*

Ibnu Abbas meneruskan, maka keduanya terus membangun hingga keduanya menyelesaikan keseluruhan bangunan Baitullah, seraya keduanya berdoa, ﴿ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Ya Rabb kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*

Al-Bukhari berkata, firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ ﴾ *"Dan ingatlah, ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail."* "الْقَوَاعِدُ" berarti landasan, jama' dari " قَاعِدَةٌ ", sedang "الْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ" (perempuan-perempuan yang sudah manupause) adalah jama' dari "قَاعِدٌ".

Dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, isteri Rasulullah ﷺ, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

(أَلَمْ تَرَىْ أَنَّ قَوْمَكِ حِيْنَ بَنَوْا الْبَيْتَ اقْتَصَرُوْا عَنْ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيْمَ؟)

"Tidakkah engkau menyaksikan bahwa kaummu ketika membangun Baitullah telah mengurangi pondasi bangunan Ibrahim."

Lalu aku (Aisyah) tanyakan: "Ya Rasulullah, apakah engkau tidak mengembalikannya ke pondasi (yang dibangun oleh) Ibrahim?" Beliau menjawab: "Seandainya kaummu itu bukan orang-orang yang baru saja melepaskan kekafirannya, (pasti aku akan melakukannya)."

Kemudian Abdullah bin Umar berkata: "Jika benar Aisyah mendengar itu langsung dari Rasulullah ﷺ, tentu aku tidak melihat Rasulullah ﷺ meninggalkan menyentuh dua rukun yang berada setelah hijir, hanya saja bangunan Ka'bah tidak sempurna menurut asas bangunan Ibrahim ﷺ." (HR. Al-Bukhari dalam kitab haji, dari al-Qa'nabi, Muslim, dan an-Nasa'i)

Muslim pun meriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(لَوْلاَ أَنَّ قَوْمَكِ حَدِيْثُوْ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ –أَوْ قَالَ: بِكُفْرٍ– لَأَنْفَقْتُ كَنْزَ الْكَعْبَةِ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَلَجَعَلْتُ بَابَهَا بِالأَرْضِ، وَلَأَدْخَلْتُ فِيْهَا الْحِجْرَ.)

"Seandainya kaummu itu tidak baru saja mengalami masa Jahiliyah -atau beliau mengatakan, kekufuran- niscaya aku akan menginfakkan simpanan Ka'bah

di jalan Allah, dan akan aku jadikan pintunya sejajar dengan tanah, dan aku memasukkan ke dalamnya hijir (hijir Ismail)."

Bukhari meriwayatkan dari al-Aswad, katanya, Ibnu Zubair pernah berkata kepadaku, "Aisyah menyampaikan berita rahasia kepadamu, lalu apa yang disampaikannya kepadamu mengenai Ka'bah?" Al-Aswad menjawab: "Aisyah pernah bercerita, Nabi ﷺ pernah bersabda: "Ya Aisyah, kalau seandainya kaummu itu tidak berdekatan dengan masa mereka (Jahiliyah) -Ibnu Zubair mengatakan, dengan kekufuran- niscaya aku akan merobohkan Ka'bah, lalu kubuatkan dua pintu untuknya, satu pintu sebagai jalan masuk bagi orang-orang, dan pintu lainnya menjadi jalan keluar mereka." Maka Ibnu Zubair pun mengerjakannya. (HR. Al-Bukhari).

Dalam kitab Shahih Muslim, diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, katanya Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Seandainya kaummu itu tidak baru saja melepaskan kekufurannya, maka aku pasti akan membongkar Ka'bah dan akan aku bangun sesuai dengan pondasi Ibrahim. Sesungguhnya orang-orang Quraisy ketika membangun Baitullah ini telah mengurangi pondasinya, dan aku juga akan membuatkan untuknya pintu keluar." (HR. Muslim).

Masih menurut Imam Muslim, ia menceritakan, Muhammad bin Hatim memberitahuku dari Sa'id bin Mina', ia bercerita, aku mendengar Abdullah bin Zubair, ia menuturkan, bibiku, yakni Aisyah *radhiallahu 'anha*, pernah memberitahuku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Aisyah, seandainya kaummu itu tidak baru saja lepas dari kemusyrikan, niscaya aku akan robohkan Ka'bah, lalu aku dekatkan ke tanah, dan kubuatkan untuknya satu pintu menghadap ke timur dan satu pintu lainnya menghadap ke barat, lalu akan kutambahkan enam hasta dari hijir Ismail. Karena kaum Quraisy telah menguranginya ketika membangun Ka'bah tersebut." (HR. Muslim).

Kisah orang-orang Quraisy membangun Ka'bah beberapa lama setelah meninggalnya Ibrahim dan Lima tahun sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ.

Ketika Rasulullah ﷺ berusia tiga puluh lima tahun, beliau ikut memindahkan batu bersama orang-orang Quraisy.

Dalam kitab *as-Siirah*, Muhammad bin Ishak bin Yasar menceritakan, ketika Rasulullah ﷺ berusia tiga puluh lima tahun, orang-orang Quraisy berkumpul untuk merenovasi Ka'bah. Mereka ingin melakukan hal itu untuk memberikan atap pada bangunan Ka'bah tersebut. Sementara mereka takut merobohkannya. Padahal bangunannya ketika itu hanya berupa tumpukan batu yang sedikit lebih tinggi dari ukuran orang sedang berdiri. Lalu mereka bermaksud untuk meninggikannya dan memberinya atap. Hal itu mereka lakukan, karena ada beberapa orang yang mencuri simpanan Ka'bah yang berada di dalam sebuah sumur di dalam Ka'bah. Harta simpanan Ka'bah itu ditemukan pada Duwaik maula Bani Malih bin Amr dari Kabilah Khuza'ah, maka orang-orang Quraisy memotong tangannya.

Ismail pun berujar: "Ia adalah ayahku. Ia menyuruhku untuk menceraikanmu, karena itu kembalilah engkau kepada keluargamu." Maka Ismail pun menceraikannya, lalu mengawini wanita lain dari Bani Jurhum.

Ibrahim tidak mengunjungi mereka selama beberapa waktu. Setelah itu Ibrahim mendatanginya, namun ia tidak juga mendapatinya. Kemudian ia menemui isterinya dan menanyakan perihal keadaan Ismail. Maka isterinya pun menjawab: "Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami." "Bagaimana keadaan dan kehidupan kalian?" tanya Ibrahim. Isteri Ismail menjawab: "Kami baik-baik saja dan berkecukupan." Seraya memuji (bersyukur kepada) Allah ﷻ.

Kemudian Ibrahim bertanya: "Apa yang kalian makan?" Isteri Ismail menjawab: "Kami memakan daging." "Apa yang kalian minum?" lanjut Ibrahim. Isteri Ismail menjawab: "Air." Kemudian Ibrahim berdoa: "Ya Allah, berkatilah mereka pada daging dan air."

Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda: "Pada saat itu, mereka belum mempunyai makanan berupa biji-bijian. Seandainya mereka memilikinya, niscaya Ibrahim akan mendoakannya supaya mereka diberikan berkah pada biji-bijian itu." Lebih lanjut Ibnu Abbas berkata, "Untuk di luar Makkah, tidak ada seorang pun sanggup hanya mengkonsumsi kedua jenis makanan itu saja.

Ibrahim berpesan: "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan suruh ia untuk memperkokoh ambang pintunya." Ketika datang, Ismail bertanya: "Apakah ada orang yang datang mengunjungimu?" Isterinya menjawab, "Ya, ada orang tua yang berpenampilan sangat bagus -seraya memuji Ibrahim- dan ia menanyakan kepadaku perihal dirimu, lalu kuberitahukan. Setelah itupun ia menanyakan perihal kehidupan kita. Maka kujawab bahwa kita baik-baik saja." "Apakah ia berpesan sesuatu hal kepadamu?" tanya Ismail. Isterinya menjawab: "Ya, ia menyampaikan salam kepadamu dan menyuruhmu agar memperkokoh ambang pintu pintumu."

Lalu Ismail berkata: "Ia adalah ayahku. Engkaulah ambang pintu yang dimaksud. Ia menyuruhku untuk tetap hidup rukun bersamamu."

Kemudian Ibrahim meninggalkan mereka selama beberapa waktu. Setelah itu, ia datang kembali, sedang Ismail tengah meraut anak panah di bawah pohon besar dekat sumur Zamzam. Ketika melihatnya, Ismail bangkit, hingga keduanya melakukan apa yang biasa dilakukan oleh anak dengan ayahnya dan ayah dengan anaknya (jika bertemu).

Ibrahim berkata: "Wahai Ismail, sesungguhnya Allah memerintahkan sesuatu kepadaku." "Laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Rabb-mu itu," sahut Ismail. Ibrahim pun bertanya: "Apakah engkau akan membantuku?" "Aku pasti akan membantumu," jawab Ismail. Ibrahim bertutur: "Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membangun sebuah rumah di sini." Seraya menunjuk ke anak bukit kecil yang lebih tinggi dari sekelilingnya.

Pada saat yang sama ada sebuah kapal milik seorang pedagang dari Romawi terdampar di Jeddah. Kayu-kayunya pun mereka ambil untuk dijadikan atap Ka'bah. Dan ketika itu, di Makkah terdapat seorang tukang kayu dari suku Qibti yang menyediakan berbagai keperluan yang mereka butuhkan untuk memperbaiki Ka'bah.

Selanjutnya, kata Muhammad bin Ishak, beberapa kabilah Quraisy mengumpulkan batu untuk membangun Ka'bah. Masing-masing kabilah mengumpulkan batu-batu itu untuk mereka masing-masing, lalu mereka membangunnya. Ketika bangunan itu sampai pada bagian rukun, yaitu Hajar Aswad, terjadilah pertengkaran di antara mereka. Masing-masing kabilah ingin mengangkat Hajar Aswad ke tempatnya. Sampai akhirnya mereka berdebat, saling adu mulut, dan bahkan bersiap untuk perang.

Kemudian Banu Abdiddar mendekatkan mangkuk besar yang berisi darah, lalu mereka dan Banu 'Adi bin Ka'ab bin Lu'ay berjanji setia untuk mati, dan memasukkan tangan mereka ke dalam darah yang berada di dalam mangkuk besar tersebut, dan mereka menamainya dengan sebutan "لَعْقَةُ الدَّمِ".

Orang-orang Quraisy pun menunggu selama empat atau lima malam. Selanjutnya mereka berkumpul di masjid untuk memusyawarahkan dan menyelesaikan persoalan itu secara adil.

Sebagian perawi mengatakan bahwa Abu Umayyah bin al-Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum, yang saat iu adalah orang tertua di antara orang-orang Quraisy mengatakan: "Hai sekalian kaum Quraisy, serahkanlah persoalan yang kalian perselisihkan itu kepada orang yang pertama masuk dari pintu masjid ini, untuk selanjutnya memberikan keputusan di antara kalian."

Maka mereka pun melakukannya, dan ternyata orang yang pertama kali masuk adalah Rasulullah ﷺ. Ketika melihat Rasulullah ﷺ, mereka pun berkata, "Inilah *al-Amin* (orang yang terpercaya), kami menyetujui Muhammad ini."

Setelah beliau bertemu mereka dan mereka pun menceritakannya kepada beliau, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Ambillah sehelai kain untukku." Kemudian beliau dibawakan sehelai kain. Selanjutnya beliau mengambil Hajar Aswad dan meletakkan Hajar Aswad pada kain itu dengan tangannya. Dan setelah itu beliau berujar, "Hendaklah setiap kabilah memegang sisi kain, lalu angkatlah secara bersamaan."

Mereka pun melakukannya sehingga ketika sampai pada tempatnya, Rasulullah ﷺ meletakkan Hajar Aswad dengan tangannya sendiri pada tempatnya semula. Setelah itu beliau membangun di atasnya. Sebelum diturunkan wahyu, orang-orang Quraisy menyebut Rasulullah ﷺ dengan sebutan *"al-Amin"*, kemudian mereka meneruskan pembangunan Ka'bah seperti yang mereka kehendaki.

Selanjutnya Muhammad bin Ishak menceritakan, pada masa Rasulullah ﷺ Ka'bah itu berukuran delapan belas *dzira'* (hasta), dan ditutupi dengan kain katun dari Mesir, kemudian setelah itu dengan kain wool hitam, dan yang pertama kali menutupinya dengan kain sutera adalah al-Hajjaj bin Yusuf.

Berkenaan dengan hal tersebut penulis (Ibnu Katsir) katakan, bangunan Ka'bah itu tetap seperti yang dibangun oleh orang-orang Quraisy hingga terbakar pada awal kepemimpinan Abdullah bin Zubair, setelah tahun 60 H. Dan pada akhir pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah, ketika mereka mengepung Ibnu Zubair, maka pada saat itu, Ibnu Zubair merobohkan Ka'bah ke tanah dan membangunnya kembali di atas pondasi yang dulu dibuat oleh Ibrahim عليه السلام. Ibnu Zubair memasukkan hijir (hijir Ismail) ke dalam bangunan Ka'bah dan membuatkan pintu Ka'bah pada bagian timur dan bagian barat yang bersentuhan dengan tanah. Sebagaimana hal itu didengarnya dari bibinya, Ummul Mukminin, Aisyah *Radhiallahu 'anha*, dari Nabi ﷺ.

Bangunan Ka'bah masih tetap demikian selama masa kepemimpinannya hingga akhirnya ia dibunuh oleh al-Hajjaj. Lalu ia mengembalikan Ka'bah itu ke bentuk semula atas perintah Abdul Malik bin Marwan.[37]

Tetapi setelah Ka'bah berada dalam keadaan seperti itu, maka sebagian ulama memakruhkan untuk dirubah dari kedaan itu. Sebagaimana disebutkan dari Amirul Mukminin, Harun ar-Rasyid atau ayahnya al-Mahdi, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Imam Malik mengenai perobohan Ka'bah dan pembangunannya kembali seperti apa yang telah dilakukan oleh Ibnu Zubair.

Maka imam Malik pun menjawab: "Ya Amirul Mukminin, janganlah engkau menjadikan Ka'bah Allah itu sebagai permainan para penguasa, tidak seorang pun yang bermaksud merobohkannya, melainkan Dia pasti merobohkannya." Akhirnya, Harun al-Rasyid tidak melakukan hal tersebut.

Hal itu dinukil oleh Iyadh dan an-Nawawi. Dan *-wallahu a'lam-* Ka'bah itu masih terus seperti itu hingga akhir zaman hingga dirusak oleh *Dzu Suwaiqatain* dari Habasyah (Ethiopia). Sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ.)

"Ka'bah itu akan dihancurkan oleh Dzus-Suwaiqatain dari Habasyah atau Ethiopia." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Ibnu Abbas, Nabi ﷺ bersabda:

(كَأَنِّـــى بِهِ أُسْوَدَ اَفْحَجَ يَقْلَعُهَـــا حَجَرًا حَجَرًا.)

[37] Baca cerita lengkapnya dengan segala keajaibannya dalam buku aslinya.

"Seolah-olah aku mengenalnya seperti orang berkulit hitam dan berkaki pengkor yang melapas batu Ka'bah satu persatu." (HR. Al-Bukhari).

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam Musnad, dari Abdullah bin Amr bin 'Ash ﷺ, katanya, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ، وَيَسْلُبُهَا حِلْيَتَهَا، وَيُجَرِّدُهَا مِنْ كُسْوَتِهَا، وَلَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ أُصَيْلِعَ أُفَيْدِعَ يَضْرِبُ عَلَيْهَا بِمِسْحَاتِهِ وَمِعْوَلِهِ.)

"Ka'bah akan dirusak oleh *Dzus-Suwaiqatain* dari Habasyah (Ethopia), dicopotinya perhiasan Ka'bah, dan dilepas *kiswahnya* (penutupnya). Seolah-olah aku menyaksikan Dzus-Suwaiqatain itu seorang berbadan kecil, botak, lagi berkaki pengkor. Ia menghantam Ka'bah dengan sekop dan linggisnya." (HR. Imam Ahmad).

Hal ini terjadi, *wallahu a'lam*, setelah Ya'juj dan Ma'juj keluar, berdasarkan riwayat dalam kitab *Shahih Bukhari*, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(وَلَيُحَجَّنَّ الْبَيْتُ وَلَيُعْتَمَرَنَّ بَعْدَ خُرُوْجِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ.)

"Sesungguhnya Baitullah ini tetap akan dijadikan tempat menunaikan ibadah haji dan umrah setelah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj." (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah ﷻ yang menceritakan doa Ibrahim dan Ismail عليهما السلام,
﴿ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾
"Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, serta terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahamenerima taubat lagi Mahapenyayang." Ibnu Jarir mengemukakan, maksud mereka berdua adalah, "Ya Allah, jadikanlah kami orang yang patuh kepada perintah-Mu, tunduk mentaati-Mu, serta tidak menyekutukan-Mu dengan seorang pun di dalam ketaatan dan ibadah kami."

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ ﴾ *"Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdul Karim, ia mengatakan, "(Artinya), tulus ikhlas karena-Mu."

﴿ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ﴾ *"Dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu,"* ia mengatakan, "Artinya, umat yang tulus ikhlas."

Ia juga meriwayatkan dari Ali bin Husain, dari Salam bin Abi Muthi'i, mengenai firman-Nya, ﴿ وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ ﴾ *"Dan jadikanlah kami berdua orang-orang yang tunduk patuh,"* ia mengatakan: "Keduanya telah menjadi hamba yang tunduk patuh, tetapi dalam hal itu mereka meminta keteguhan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ﴾ *"Dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu,"* as-Suddi mengatakan, "Yang mereka maksudkan adalah bangsa Arab."

Sedangkan Ibnu Jarir mengemukakan: "Yang benar, mereka itu mencakup bangsa Arab dan selain mereka karena Bani Israil juga termasuk keturunan Ibrahim." Sebagaimana yang telah Allah Ta'ala firmankan: ﴿ وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Dan di antara kaum Musa itu terdapat satu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itu mereka menjalankan keadilan."* (QS. Al-A'raaf: 159).

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ini tidak menafikan pendapat as-Suddi karena pengkhususan bagi mereka (Bangsa Arab) di dalam do'a Ibrahim dan Ismail itu tidak menafikan bagi orang-orang selain bangsa Arab. Oleh karenanya, setelah itu Nabi Ibrahim berdo'a: ﴿ رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ﴾ *"Ya Rabb kami, utuslah kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka."* Dan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Muhammad ﷺ, yang telah diutus kepada mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka sendiri."* (QS. Al-Jumu'ah: 2) Namun demikian, hal itu tidak menafikan bahwa Nabi Muhammad ﷺ juga diutus kepada orang-orang berkulit merah atau hitam, sebagaimana firman-Nya: ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah rasul Allah bagi kalian semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158) Dan juga dalil-dalil *qath'i* (pasti) lainnya.

Dan inilah do'a yang dipanjatkan oleh Ibrahim dan Ismail عليهما السلام, sebagaimana yang diberitahukan Allah ﷻ mengenai hamba-hamba-Nya yang bertakwa dan beriman melalui firman-Nya: ﴿ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴾ *"Dan orang-orang yang mengatakan: 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Furqan: 74) Hal ini sangat dianjurkan secara syari'at, karena di antara kesempurnaan cinta pada ibadah kepada Allah Ta'ala adalah keinginan agar keturunannya juga beribadah kepada Allah semata dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada Ibrahim عليه السلام: ﴿ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh umat manusia."* Baqarah: 124). Ibrahim berkata: ﴿ وَمِن ذُرِّيَّتِي ﴾ *"Dan saya mohon juga dari keturunanku."* Dia juga berfirman: ﴿ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴾ *'Janji-Ku ini tidak*

akan mengenai orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 124). Karena itu Nabi Ibrahim berdo'a: ﴿ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴾ *"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala."* (QS. Ibrahim: 35).

Dan dalam kitab Shahih Muslim, hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا مَـاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ، صَدَقَةٍ جَـارِيَةٍ، أَوْعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَـالِحٍ يَدْعُوْلَهُ.)

"Jika manusia meninggal dunia, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga hal, yaitu: sedekah yang mengalir terus pahalanya, ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendoakannya." (HR. Muslim).

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا ﴾ *"Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami."* Ibnu Juraij menceritakan, dari Atha', ia mengatakan, "(Artinya), perlihatkanlah dan ajarkanlah hal itu kepada kami."

Masih mengenai firman-Nya itu, ﴿ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا ﴾ *"Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami."* Mujahid mengatakan, ﴿ أَرِنَا مَنَاسِكَنَا ﴾ "(Artinya), tempat-tempat penyembelihan kurban kami."

Abu Daud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sesungguhnya ketika diperlihatkan kepada Ibrahim beberapa perintah dalam ibadah haji, lalu ia dihalangi oleh syaitan pada saat berada di tempat Sa'i, lalu syaitan itu dikalahkan oleh Ibrahim. Kemudian Jibril berangkat bersamanya dan sampai di Mina, Jibril berkata kepadanya: "Ini adalah tempat berkumpulnya manusia." Dan ketika tiba di Jumratul Aqabah, ia kembali dihalang-halangi oleh syaitan, lalu ia melemparnya dengan tujuh batu kecil hingga akhirnya pergi. Kemudian Ibrahim dibawa ke Jumratul Wustha, dan ia pun dihalangi oleh syaitan lalu ia melemparnya dengan tujuh batu kecil hingga akhirnya syaitan itu pergi. Dan pada saat dibawa ke Jumratul Qushwa, lalu dihalangi pula oleh syaitan, maka ia melemparnya dengan tujuh batu kecil sehingga pergi. Kemudian Jibril membawa Ibrahim mendatangi tempat berkumpul (Muzdalifah). Jibril berkata: "Ini adalah Masy'arul Haram." Setelah itu ia dibawa lagi oleh Jibril ke Arafah. Jibril berkata: "Inilah Arafah," lalu Jibril bertanya: "Apakah engkau sudah mengetahui semua itu?."

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 2:129)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang kesempurnaan do'a Ibrahim untuk penduduk Tanah Haram (Makkah), di mana Ibrahim memohon agar Allah mengutus kepada mereka (penduduk Tanah Haram) seorang Rasul yang berasal dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari keturunan Ibrahim. Do'a mustajab ini sesuai dengan takdir Allah ﷻ yang telah ditetapkan yakni penunjukan Muhammad ﷺ sebagai Rasul kepada orang-orang yang buta huruf dan juga kepada umat manusia secara keseluruhan serta bangsa jin. Sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad, dari 'Irbadh bin Sariyah, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنِّى عِنْدَ اللهِ لَخَـــاتَمُ النَّبِيِّينَ، وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِيْ طِيْنَتِهِ، وَسَأُنَبِّئُكُمْ بِأَوَّلِ ذَلِكَ، دَعْوَةَ أَبِى إِبْرَهِيْمَ، وَبِشَارَةَ عِيْسَى بِى، وَرُؤْيَا أُمِّى الَّتِى رَأَتْ، وَكَذَلِكَ أُمَّهَاتُ النَّبِيِّيْنَ يَرَيْنَ.)

"Sesungguhnya aku di sisi Allah ditetapkan sebagai penutup para Nabi, dan sesungguhnya Adam akan dilemparkan (diturunkan) ke tanah-Nya. Dan aku akan memberitahukan kepada kalian awal mula mengenai hal itu, yaitu do'a bapakku Ibrahim, berita gembira mengenai diriku yang disampaikan oleh 'Isa, serta mimpi ibuku dalam tidurnya, demikian juga ibu-ibu para Nabi mereka bermimpi." (HR. Ahmad).❖

Selain itu, Imam Ahmad juga meriwayatkan. Luqman bin Amir memberitahu kami, ia menceritakan, aku pernah mendengar Abu Umamah mengatakan, aku pernah bertanya kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah, apakah yang pertama kali menjadi permulaan urusanmu (kerasulanmu)?" Beliau ﷺ menjawab: "Do'a bapakku, Ibrahim, berita gembira yang disampaikan 'Isa mengenai kelahiranku, dan ibuku bermimpi bahwa dari dalam dirinya keluar cahaya yang menerangi istana-istana di Syam (Syiria)."

Maksudnya, orang yang pertama kali menyebut dan mempublikasikan dirinya di tengah-tengah umat manusia adalah Ibrahim عليه السلام dan nama beliau masih terus disebut-sebut dan populer di tengah-tengah orang banyak, hingga Nabi Bani Israil, yaitu Isa putera Maryam pun menyebut dengan jelas namanya, yaitu ketika Isa berdiri di hadapan Bani Israil seraya berpidato, (sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah ini):

﴿ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَـــا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ﴾

"Hai, Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taurat, dan menyampaikan kabar gembira

---

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (2091).

dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." (QS. Ash-Shaff: 6).

Oleh karena itu dalam hadits di atas, Rasulullah ﷺ menyebutkan dalam sabdanya: "Doa bapakku Ibrahim dan berita gembira yang disampaikan Isa putera Maryam."

Sedangkan sabda beliau, "Dan ibuku bermimpi menyaksikan dari dalam dirinya keluar cahaya yang menerangi istana-istana di Syam (Syiria)." Ada yang mengatakan, yaitu mimpi ibu Nabi Muhammad ﷺ ketika sedang mengandungnya. Kemudian mimpi itu diceritakannya kepada kaumnya sehingga tersiar dan populer di tengah-tengah masyarakat. Hal itu merupakan permulaannya. Dan pengkhususan Syam (Syria) sebagai wilayah yang diterangi cahaya adalah menunjukkan kejayaan agama dan kenabiannya hingga di negeri Syam itu. Oleh karena itu negeri Syam pada akhir zaman menjadi benteng bagi Islam dan para penganutnya. Dan di sana pula 'Isa putera Maryam diturunkan, di mana ia turun di Damaskus, pada menara timur yang berwarna putih. Diriwayatkan dalam kitab shahih al-Bukhari dan shahih Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِى ظَاهِرِيْنَ عَلَــى الْحَقِّ، لاَيَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَ لاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِي أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ.)

"Segolongan dari umat akan senantiasa muncul membela kebenaran. Mereka tidak peduli dengan orang-orang yang menghina mereka dan juga orang-orang yang menyalahi mereka hingga datang keputusan Allah (hari kiamat), sedang mereka tetap dalam keadaan seperti itu (membela kebenaran)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Sedangkan dalam kitab Shahih Bukhari disebutkan:

(وَهُم بِالشَّامِ.)

"Sedangkan mereka berada di Syam."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَ يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَـــابَ ﴾ *"Dan mengajarkan al-Kitab kepada mereka,"* yaitu al-Qur'an. ﴿ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan al-Hikmah,"* yakni as-Sunnah. Demikian dikemukakan oleh Hasan al-Bashri, Qatadah, Muqatil bin Hayan, Abu Malik, dan lain-lainnya.

Ada juga yang menafsirkan "al-hikmah" dengan pemahaman terhadap agama. Dan hal itu tidak ada perbedaannya.

Firman-Nya, ﴿ وَيُزَكِّيهِمْ ﴾ *"Dan menyucikan mereka."* Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, "Yakni ketaatan kepada Allah Ta'ala dan tulus ikhlas karena-Nya."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَ يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَـــابَ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Yang mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah,"* Muhammad bin Ishaq mengatakan:

"Yaitu yang mengajarkan kebaikan, lalu mereka pun mengerjakannya. Juga mengajarkan kepada mereka tentang keburukan, lalu mereka menjahuinya. Serta memberitahukan tentang keridhaan Allah Ta'ala terhadap mereka jika mereka mentaati-Nya, sehingga mereka memperbanyak berbuat taat kepada-Nya dan menjauhi segala maksiat yang dimurkai-Nya."

Sedangkan firman-Nya, ﴿إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ﴾ *"Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Artinya, Dia-lah al-Aziz, yaitu yang tidak dikalahkan oleh sesuatu apa pun, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia-lah al-Hakim, yang Mahabijaksana dalam segala perbuatan dan ucapan-Nya. Sehingga Dia akan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, karena pengetahuan, kebijakan dan keadilan-Nya.

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَـٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَـٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang shaleh. (QS. 2:130) ***Ketika Rabb-nya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam."*** (QS. 2:131) ***Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."*** (QS. 2:132)

Allah ﷻ berfirman sebagai bantahan terhadap orang-orang kafir atas berbagai bid'ah yang mereka ada-adakan berupa syirik kepada-Nya, yang bertentangan dengan agama Ibrahim, *khalilullah* (kekasih Allah), dan imam orang-orang yang *hanif* (lurus). Ia telah memurnikan tauhid kepada Rabb-nya, Allah ﷻ. Maka ia tidak pernah menyeru Ilah selain Dia, tidak pula ia menyekutukan-Nya meski hanya sekejap mata, serta ia berlepas diri dari setiap sesembahan selain diri-Nya. Namun sikap Ibrahim ditentang oleh kaumnya, bahkan hingga ia pun berlepas diri dari ayahnya sendiri. Ibrahim berkata:

﴿ يَاقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

"Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku mengahadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb." (QS. Al-An'aam: 78-79).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ ﴾ *"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri."* Artinya, menzhalimi dirinya sendiri dengan kebodohannya itu dan buruknya perhatian mereka dengan meninggalkan kebenaran dan memilih kesesatan. Mereka menyalahi jalan orang yang sudah dipilih Allah ﷻ di dunia untuk memberi petunjuk dan bimbingan dari sejak masa mudanya hingga ia (Ibrahim) dijadikan Allah sebagai *khalil* (kekasih)-Nya. Dan di akhirat kelak, ia termasuk orang-orang yang shalih dan bahagia.

Maka orang yang meninggalkan jalan dan agamanya lalu mengikuti jalan kesesatan, maka adakah kebodohan yang lebih parah darinya? Atau adakah kezhaliman yang lebih berat darinya? Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya kemusyrikan (menyekutukan Allah) itu benar-benar merupakan kezhaliman yang sangat besar."* (QS. Luqman: 13).

Abul 'Aliyah dan Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang membuat cara baru yang bukan dari sisi Allah serta menyalahi agama Ibrahim." Yang mendukung kebenaran tafsiran ini adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Dan Allah adalah pelindung seluruh orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imraan: 67-68).

Firman-Nya, ﴿ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Ketika Rabb-nya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam.'"* Maksudnya, Allah Ta'ala menyuruhnya untuk ikhlas, tunduk, dan patuh kepada-Nya. Maka Ibrahim pun memenuhi perintah itu sesuai dengan syari'at dan ketetapan-Nya.

Sedangkan firman-Nya selanjutnya, ﴿ وَ وَصَّى بِهَآ إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَ يَعْقُوبُ ﴾ *"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub."* Artinya, Ibrahim telah mewasiatkan agama ini, yaitu Islam. Atau dhamir (kata ganti) itu kembali kepada kalimat yang tersebut dalam firman-Nya, ﴿ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam."* Karena kesungguhan mereka memeluk Islam dan kecintaan mereka kepadanya, mereka benar-benar memeliharanya sampai saat wafatnya. Dan mereka pun mewasiatkannya kepada anak cucu mereka yang lahir setelah itu. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ وَ جَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ ﴾ *"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya."* (QS. Az-Zukhruf: 28).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَابَنِيَّ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam.'"* Artinya, berbuat baiklah kalian ketika menjalani kehidupan ini, dan berpegang teguhlah pada agama ini, niscaya Allah Ta'ala akan menganugerahkan kematian kepada kalian dalam keadaan itu (dalam Islam), karena sering kali seseorang meninggal dunia dalam agama yang diyakininya dan dibangkitkan dalam agama yang dianutnya hingga meninggal. Dan Allah telah menggariskan sunnah-Nya, bahwa siapa yang menghendaki kebaikan akan diberi taufik dan dimudahkan baginya oleh Allah, dan siapa berniat kepada kebaikan, maka akan diteguhkan pada-Nya.

Yang demikian itu tidak bertentangan dengan apa yang diterangkan dalam hadits shahih, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الرَّجُلَ، لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَايَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ، أَوْ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ بَاعٌ أَوْ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.)

"Sesungguhnya seseorang itu benar-benar mengerjakan amalan penghuni surga, hingga jarak antara dirinya dengan surga tinggal satu depa atau satu hasta, tetapi ia didahului oleh kitab (yang berada di Lauhul Mahfud: catatan takdir), maka ia pun mengerjakan amalan penghuni neraka, sehingga ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya seseorang itu benar-benar mengerjakan amalan penghuni neraka hingga antara dirinya dengan neraka tinggal satu depa atau satu hasta, tetapi ia didahului oleh kitab. Maka ia pun mengerjakan amalan penghuni surga hingga ia pun masuk surga." (Muttafaq 'alaih).

Karenanya dalam beberapa riwayat lain, hadits tersebut berbunyi sebagai berikut:

(لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فِيمَـــا يَبْدُوْ لِلنَّاسِ.)

"Seseorang mengerjakan satu amalan yang tampak oleh orang lain sebagai amalan penghuni surga, dan ia mengerjakan suatu amalan yang tampak oleh orang lain sebagai amalan penghuni neraka."

Dan Allah Ta'ala sendiri telah berfirman dalam surat yang lain:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّـــا مَن بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى ﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan bagi mereka (jalan) yang sukar." (QS. Al-Lail: 5-10).

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

Adakah kamu hadir ketika Ya'kub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku". Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Rabb-mu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Rabb Yang Mahaesa dan kami hanya tunduk kepada-Nya". **(QS. 2:133)** ***Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.*** **(QS. 2:134)**

Allah ﷻ berfirman sebagai hujjah atas orang-orang musyrik Arab dari anak keturunan Ismail dan juga atas orang-orang kafir dari keturunan Israil -yaitu Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim عليه السلام-, bahwa ketika kematian menjemputnya, Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya supaya beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Ya'qub berkata:

﴿ مَـا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي؟ قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَـاقَ ﴾ *"Apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Ilah-mu dan Ilah nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak.'"* Hal ini termasuk bab *taghlib* (penyamarataan), karena sebenarnya Ismail adalah paman Ya'qub.

An-Nahhas mengatakan: "Masyarakat Arab biasa menyebut paman dengan sebutan ayah." Seperti yang dinukil oleh al-Qurthubi.

Ayat ini juga dijadikan dalil orang-orang yang menjadikan kedudukan kakek sebagaimana kedudukan ayah sehingga keberadaannya menghalangi (menutupi) saudara-saudara dalam memperoleh harta warisan. Sebagaimana hal ini merupakan pendapat Abu Bakar ash-Shiddiq, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari jalan Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair. Kemudian Bukhari mengatakan, "Dan tidak ada yang menyelisihi pendapat itu. Dan itu pula yang menjadi pendapat Aisyah, Ummul mukminin."

Hal itu juga dikemukakan oleh Hasan al-Bashri, Thawus, dan Atha' juga merupakan pendapat Abu Hanifah serta beberapa ulama salaf dan khalaf. Sedangkan Malik, Syafi'i dan Ahmad mengatakan, bahwa bapak berbagi dengan para saudara dalam warisan. Pendapat ini diriwayatkan pula dari Umar bin Khaththab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan sekelompok ulama salaf dan khalaf, serta menjadi pilihan dua sahabat Abu Hanifah, yaitu al-Qadhi Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan. Dan untuk penetapan masalah ini perlu ada pembahasan khusus.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَٰهًا وَاحِدًا ﴾ *"(Yaitu) Ilah yang Mahaesa."* Artinya, kami mengesakan dalam penghambaan kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. ﴿ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾ *"Dan hanya kepadaNya-lah kami berserah diri."* Maksudnya, kami benar-benar taat dan tunduk, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَهُ أَسْلَمَ مَن فِي السَّمَـٰوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًـا وَ كَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴾ *"Padahal kepada-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa. Dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan."* (QS. Ali Imraan: 83).

Islam adalah agama seluruh nabi, meskipun syari'at mereka berbeda dan manhaj mereka pun berlainan. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّ نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لآ إِلَٰهَ إِلآ أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada sesembahan yang sebenarnya melainkan Aku, maka beribadahlah kepada-Ku."* (QS. Al-Anbiyaa':25).

Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang membahas masalah ini, di antaranya sabda beliau:

(نَحْنُ مَعْشَرُ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ دِينُنَا وَاحِدٌ.)

"Kami para nabi adalah anak-anak yang berlainan ibu, sedang agama kami adalah satu." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud.).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ﴾ *"Itu adalah umat yang telah lalu."* Artinya telah lewat, ﴿ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ﴾ *"Baginya apa yang telah diusahakannya dan bagi kamu apa yang telah kamu usahakan."* Maksudnya, sesungguhnya pengakuan kalian sebagai anak keturunan umat yang terdahulu yaitu para Nabi dan orang-orang shalih tidak akan memberi manfaat jika kalian tidak berbuat kebaikan yang menguntungkan diri kalian sendiri, karena amal perbuatan mereka itu untuk diri mereka sendiri dan amal perbuatan kalian untuk diri kalian sendiri. ﴿ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban mengenai apa yang telah mereka kerjakan."*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ﴾ *"Itu adalah umat yang telah lalu,"* Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, dan Qatadah mengatakan, "Yakni Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, dan anak cucunya." Oleh karena itu dalam sebuah atsar disebutkan:

(مَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.)

"Barangsiapa yang lambat dalam beramal, maka tidak dapat dipercepat oleh nasab keturunannya."[38]

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". (QS. 2:135)

Muhammad bin Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: Abdullah bin Shuriya al-A'war pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Petunjuk itu tidak lain adalah apa yang menjadi pegangan kami. Karena itu, hai Muhammad, ikutilah kami, niscaya engkau mendapat petunjuk." Orang-orang Nasrani juga mengatakan hal yang sama kepada beliau, maka Allah ﷻ akhirnya menurunkan firman-Nya, ﴿ وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.'"*

---

[38] Atsar ini dapat juga mencakup hadits marfu', karena diriwayatkan pula oleh Imam Muslim sebagai hadits marfu', dari Abu Hurairah dalam sebuah hadits yang panjang.

Dan firman-Nya berikutnya, ﴿ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾ *"Katakanlah, Tidak, tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus."* Artinya, kami tidak mau mengikuti apa yang kalian serukan, yaitu memeluk agama Yahudi dan Nasrani, tetapi sebaliknya, kami mengikuti ﴿ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾ *"agama Ibrahim yang hanif"*, artinya, yang lurus. Demikian dikatakan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan Isa bin Jariyah. Dan Khushaif meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan, "(*Hanif* berarti) ikhlas.

Sedangkan menurut riwayat dari Ibnu Abbas, hanif berarti mengerjakan ibadah haji. Demikian juga yang diriwayatkan dari Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Athiyyah, dan as-Suddi.

Mujahid dan Rabi' bin Anas mengemukakan, hanif berarti mengikuti. Sedangkan Abu Qilabah mengatakan, "*Al-Hanif* adalah orang yang beriman kepada para rasul secara keseluruhan, dari pertama hingga yang terakhir."

Dan Qatadah menuturkan, "*Al-Hanifiiyyah*" berarti Syahadat *La ilaha illallah* (kesaksian bahwasanya tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi melainkan Allah). Tercakup pula di dalamnya diharamkannya menikahi ibu kandung, anak-anak kandung perempuan, para bibi dari pihak ibu, dan para bibi dari pihak ayah, serta segala yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Dan tercakup pula pelaksanaan khitan.

قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ
وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن
رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ١٣٦

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, dan apa yang telah diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabbnya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. 2:136)

Allah Ta'ala membimbing hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa beriman kepada apa yang diturunkan kepada mereka melalui Rasul-Nya, Muhammad ﷺ secara rinci, serta apa yang diturunkan kepada para nabi yang terdahulu secara global. Allah Ta'ala telah menyebutkan beberapa nama

rasul, menyebutkan secara global nabi-nabi lainnya. Dan hendaklah mereka tidak membeda-bedakan salah satu di antara mereka, bahkan hendaklah mereka beriman kepada seluruh rasul, serta tidak menjadi seperti orang yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:

﴿ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلاً أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (lainnya).' Serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya." (QS. An-Nisaa': 150-151).

Dalam kitab Shahih Bukhari diriwayatkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, para ahlul kitab itu membaca kitab Taurat dengan menggunakan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan menggunakan bahasa Arab untuk orang-orang yang memeluk agama Islam, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ وَ لاَ تُكَذِّبُوْهُمْ، وَ قُوْلُوْا آمَنَّا بِاللهِ وَ مَا أُنْزِلَ اللهُ.)

"Janganlah kalian membenarkan Ahlul Kitab dan jangan pula kalian mendustakan mereka, namun katakanlah, Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan-Nya." (HR. Al-Bukhari).

Muslim, Abu Daud, dan an-Nasa'i, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ dalam mengerjakan shalat sunat dua rakaat sebelum shalat Subuh, lebih sering membaca (pada rakaat pertama) ayat: ﴿ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا ﴾ *"Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami."* (QS. Al-Baqarah: 136) dan pada rakaat kedua membaca: ﴿ ءَامَنَّا بِاللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾ *"Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri."* (QS. Ali Imraan: 52).

Al-Khalil bin Ahmad dan juga lainnya mengatakan: "*Al-Asbath* di kalangan Bani Israil adalah seperti kabilah-kabilah yang ada di tengah mereka."

Imam al-Bukhari mengatakan, "*Al-Asbath* adalah kabilah-kabilah Bani Israil."

Hal itu menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *al-Asbath* di sini adalah suku-suku Bani Israil dan wahyu yang diturunkan Allah Ta'ala kepada para nabi yang ada dari kalangan mereka.

Dan Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا ﴾ *"Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku."* (QS. Al-A'raaf: 160).

Al-Qurthubi mengemukakan: "Mereka disebut "الأَسْبَاط" diambil dari kata "السِّبْط" (berurutan), jadi mereka itu merupakan kelompok. Ada juga yang mengatakan, "الأَسْبَاط" dari kata "السَّبَط" yang berarti pohon, artinya mereka itu banyak bagaikan pohon. Bentuk tunggalnya yaitu "سِبْطَة"."

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾

Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepada-Nya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 2:137) ***Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah.*** (QS. 2:138)

Allah ﷻ berfirman, *"Jika mereka beriman,"* yaitu orang-orang kafir dari kalangan Ahlul Kitab dan juga yang lainnya *"Kepada apa yang kamu imani,"* hai orang-orang yang beriman, yaitu iman kepada semua kitab Allah, para rasul-Nya, serta tidak membedakan antara satu nabi dengan nabi lainnya, ﴿ فَقَدِ اهْتَدَوْا ﴾ *"Niscaya mereka telah mendapat petunjuk."* Artinya, jika demikian niscaya mereka berada dalam kebenaran dan memperoleh jalan menuju kepada-Nya. ﴿ وَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Dan jika mereka berpaling,"* yaitu dari kebenaran menuju kepada kebatilan setelah adanya hujjah atas diri mereka:
﴿ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللهُ ﴾ *"Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu), maka sesungguhnya Allah akan memelihara kamu dari mereka."* Artinya, Allah Ta'ala akan menolongmu dari mereka serta memenangkanmu atas mereka. ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dan Dialah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."*

Sedangkan mengenai firman-Nya, ﴿ صِبْغَةَ اللهِ ﴾ *"Shibqhah Allah,"* adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yaitu, "Agama Allah." Hal senada diriwayatkan dari Mujahid, Abu al-Aliyah, Ikrimah, Ibrahim, Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, Abdullah bin Katsir, Athiyah al-Aufi, Rabi' bin Anas, as-Suddi dan lain-lainnya.

Penggunaan *Shibghatullah* ini dimaksudkan sebagai dorongan (semangat) seperti yang terdapat dalam firman-Nya, *"Fitratallah."* maksudnya, hendaklah kalian berpegang teguh kepadanya.

Sebagian ulama berpendapat, hal itu dimaksudkan sebagai *badal* (pengganti) bagi firman-Nya, ﴿ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Millah (agama) Ibrahim."*

Sedangkan Sibawaih mengemukakan, kata itu merupakan mashdar yang ditekankan dan berfungsi memberikan keterangan bagi firman Allah sebelumnya, ﴿ ءَامَنَّا بِاللَّهِ ﴾ *"Kami beriman kepada Allah,"* (QS. Al-Baqarah: 136) seperti firman-Nya, ﴿ وَعْدَ اللَّهِ ﴾ *"Allah telah membuat satu janji."* (QS. An-Nisaa: 122). *Wallahu a'lam.*

قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾ أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَٰهِۦمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطَ كَانُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ ٱللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Rabb Kami dan Rabb Kamu;bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati, (QS. 2:139) ***ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah (persaksian) dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 2:140) ***Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 2:141)

Allah ﷻ berfirman dalam rangka membimbing Nabi-Nya, Muhammad ﷺ untuk menolak perdebatan orang-orang musyrik, ﴿ قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ ﴾ *"Kata-*

kanlah: 'Apakah kalian memperdebatkan dengan kami tentang Allah.'" Artinya, kalian mendebat kami mengenai pengesaan Allah, ketulusan ibadah serta ketundukpatuhan kepada-Nya, mengikuti semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya. ﴿ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ﴾ *"Padahal Dia adalah Rabb kami dan Rabb-mu."* Yaitu Rabb yang mengatur dan mengurus diri kami dan juga kalian, hanya Dia-lah yang berhak atas pemurnian ibadah, tiada sekutu bagi-Nya.

﴿ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ﴾ *"Bagi kami semua amalan-amalan kami dan bagimu amalan-amalan kamu."* Artinya, kami berlepas diri dari kalian dan apa yang kalian sembah, dan kalian juga lepas dari kami. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat yang lain:
﴿ وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُم بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah: 'Bagiku amalku dan bagimu amalmu. Kamu terlepas dari apa yang aku kerjakan dan aku pun terlepas dari apa yang kamu kerjakan.'"* (QS. Yunus: 41).

Dan dalam surat al-Baqarah ini, Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴾ *"Bagi kami semua amalan-amalan kami dan bagimu semua amalan-amalanmu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati."* Artinya, kami berlepas diri dari kalian sebagaimana kalian berlepas diri dari kami, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati, yaitu dalam beribadah dan menghadapkan diri.

Kemudian Allah Ta'ala mengingkari pengakuan mereka bahwasanya Ibrahim ﷺ serta para nabi yang disebutkan sesudahnya, *al-Asbath* menganut agama mereka, baik agama Yahudi ataupun agama Nasrani, dan juga Dia berfirman, ﴿ قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah?'"* maksudnya, tetapi Allah Ta'ala yang lebih mengetahui, dan Dia telah memberitahukan bahwa mereka bukan penganut agama Yahudi atau Nasrani, sebagaimana firman-Nya:
﴿ مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."* (QS. Ali Imraan: 67).

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tiada lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."* Yang demikian itu merupakan ancaman yang sangat keras. Yakni bahwa ilmu Allah Ta'ala meliputi semua amal perbuatan kalian dan Dia akan memberikan balasan atasnya.

Lebih lanjut Dia berfirman, ﴿ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ﴾ *"Itu adalah umat yang telah lalu."* Maksudnya, mereka telah lewat. ﴿ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ﴾ *"Baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang telah kamu usahakan."* Maksudnya, bagi mereka amal perbuatan mereka dan bagi kalian pula amal perbuatan kalian. ﴿ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan."* Pengakuan kalian

sebagai anak keturunan mereka tidak akan berguna bagi kalian tanpa mengikuti mereka. Dan janganlah kalian tertipu dengan sekedar mengaku bernasab kepada mereka, kecuali jika kalian mentaati perintah-perintah Allah, sebagaimana yang telah mereka lakukan, juga mengikuti para rasul-Nya yang diutus untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Karena barangsiapa yang kafir terhadap salah satu nabi, berarti ia telah kafir terhadap seluruh rasul, apalagi kepada penghulu para nabi, penutup para rasul dan utusan Rabb semesta alam, kepada seluruh para mukallaf dari bangsa manusia dan juga jin. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan Allah kepada beliau, juga kepada seluruh nabi Allah.

۞ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?". Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (QS. 2:142) *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) ﷺ menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman-*

mu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia. (QS. 2:143)

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *sufaha'* di sini adalah orang-orang musyrik Arab. Demikian dikemukakan az-Zajaaj. Ada juga yang mengatakan, "Yaitu para pendeta Yahudi," demikian kata Mujahid. Sedangkan as-Suddi mengemukakan, "Yang dimaksudkan adalah orang-orang munafik." Namun, ayat tersebut umum mencakup mereka secara keseluruhan. *Wallahu a'lam.*

Imam al-Bukhari meriwayatkan, dari al-Barra' ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat dengan berkiblat ke Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Dan beliau senang jika kiblatnya mengarah ke Baitullah. Shalat yang pertama kali beliau kerjakan dengan menghadap Ka'bah adalah shalat Ashar. Beberapa orang ikut mengerjakan shalat bersama beliau. Kemudian salah seorang yang ikut mengerjakan shalat itu keluar, lalu ia melewati orang-orang yang sedang mengerjakan shalat di masjid dalam keadaan ruku'. Maka ia pun berkata: "Demi Allah, aku telah mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ dengan menghadap Makkah." Maka orang-orang pun berputar menghadap ke Baitullah. Dan ada orang-orang yang meninggal lebih awal sebelum kiblat dirubah ke Baitullah, yaitu beberapa orang yang terbunuh (dalam perang), maka kami tidak tahu bagaimana pendapat kami mengenai mereka. Maka pada saat itu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:
﴿ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia."* (Diriwayatkan Imam al-Bukhari sendiri dengan lafaz di atas) Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari jalan yang berbeda.

Muhammad bin Ishak meriwayatkan, dari al-Barra', bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis dan beliau banyak mengarahkan pandangan ke langit menunggu perintah Allah Ta'ala. Maka Allah Ta'ala pun menurunkan:
﴿ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَآءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾
"Sesungguhnya Kami sering melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai. Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam." (QS. Al-Baqarah: 144) Lalu beberapa orang dari kalangan kaum muslimin mengatakan, "Kami ingin andaikata diberitahukan kepada kami mengenai orang-orang yang telah meninggal dunia dari kami sebelum kami menghadap ke kiblat (Ka'bah) dan bagaimana dengan shalat yang pernah kami kerjakan dengan menghadap ke Baitul Maqdis?" Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ﴾ *"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian".* Orang-orang yang kurang akalnya, yaitu Ahlul Kitab menanyakan, "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblat yang sebelumnya (Baitul Maqdis)?" lalu Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

﴿ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُل لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata :"Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?". Katakanlah :"Kepunyaan Allah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman: ﴿ قُل لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Katakanlah, kepunyaan Allah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﵄, bahwa ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, Allah Ta'ala memerintahkannya untuk menghadap ke Baitul Maqdis, maka senanglah orang-orang Yahudi. Maka beliau pun menghadap ke Baitul Maqdis selama kurang lebih belasan bulan. Sedang Rasulullah ﷺ menginginkan (untuk menghadap ke) kiblat Nabi Ibrahim عليه السلام. Beliau sering berdoa kepada Allah Ta'ala sambil menengadahkan wajahnya ke langit, maka Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya, ﴿ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ﴾ *"Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya."*

Dengan sebab itu, orang-orang Yahudi menjadi goncang seraya berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Lalu Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya, ﴿ قُل لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Katakanlah, kepunyaan Allah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."*

Cukup banyak hadits-hadits berkenaan dengan masalah ini. Dan kesimpulannya, bahwasanya Rasulullah ﷺ sebelumnya diperintahkan untuk menghadap ke Baitul Maqdis. Ketika masih berada di Makkah, beliau shalat di antara dua *rukn*, dengan posisi Ka'bah berada dihadapannya, tetapi beliau tetap menghadap ke Baitul Maqdis. Dan ketika berhijrah ke Madinah beliau tidak dapat menyatukan antara keduanya, maka Allah ﷻ memerintahkannya untuk menghadap ke Baitul Maqdis.

Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan *jumhur* (mayoritas) ulama. Kemudian para ulama berbeda pendapat, "Apakah perintah itu disampaikan melalui al-Qur'an atau selain al-Qur'an?"

Mengenai hal tersebut di atas terdapat dua pendapat. Dalam tafsirnya, al-Qurthubi menceritakan, dari Ikrimah, Abu al-Aliyah, dan Hasan al-Bashri, bahwa menghadap ke Baitul Maqdis itu berdasarkan ijtihad Rasulullah ﷺ. Maksudnya, bahwa menghadap ke Baitul Maqdis itu dilakukan setelah kedatangan beliau di Madinah. Dan hal itu masih terus berlangsung sampai belasan bulan. Kemudian beliau sering berdoa dan berharap agar kiblatnya dirubah ke arah

Ka'bah yang merupakan kiblat Nabi Ibrahim ﷺ. Maka permohonan beliau pun dikabulkan. Kemudian beliau diperintahkan untuk mengarahkan kiblat-nya ke Baitul Atiq (Ka'bah). Setelah itu Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah kepada orang-orang dan memberitahukan hal itu kepada mereka. Dan shalat yang pertama kali dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ dengan menghadap ke Ka'bah adalah shalat Ashar. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, diriwayatkan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim dari al-Barra' bin Azib. Sedangkan menurut riwayat imam an-Nasa'i, dari Abu Sa'id bin al-Ma'la, bahwa shalat itu adalah shalat Dzuhur. Dan beliau mengatakan, "Aku dan sahabatku adalah orang yang pertama kali mengerjakan shalat dengan menghadap Ka'bah."

Beberapa ahli tafsir dan juga yang lainnya mengatakan bahwa perintah pengalihan arah kiblat itu turun kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sudah mengerjakan dua rakaat shalat Dzuhur, yaitu tepatnya di Masjid Bani Salamah. Kemudian masjid itu dinamakan Masjid *Qiblatain* (dua kiblat).

Dalam hadits Nuwailah binti Muslim, "Bahwasanya telah sampai kepada mereka berita mengenai hal itu sedang mereka dalam keadaan mengerjakan shalat Dzuhur." Lebih lanjut Nuwailah berkata, "Maka jama'ah laki-laki bertukar tempat dengan jama'ah perempuan."

Demikianlah yang dikemukakan oleh Syaikh Abu Amr bin Abdul Barr an-Namiri.

Sedangkan penduduk Quba' menerima berita itu dua hari setelahnya, yaitu ketika mereka sedang mengerjakan shalat Shubuh. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar ؓ katanya, "Ketika orang-orang sedang berada di Quba' mengerjakan shalat Subuh, tiba-tiba ada seseorang yang datang kepada mereka seraya berkata, "Sesungguhnya pada malam itu telah diturunkan ayat kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau diperintahkan untuk menghadap kiblat ke Ka'bah, maka menghadaplah kalian ke Ka'bah!" "Pada saat itu posisi mereka menghadap Syam, lalu mereka berputar menghadap ke Ka'bah."

Hadits ini menunjukkan bahwa sesuatu yang *menaskh* (menghapus) tidak harus diikuti kecuali setelah diketahui, meskipun telah turun dan disampaikan lebih awal, karena mereka tidak diperintahkan untuk mengulangi shalat Ashar, Maghrib, dan Isya'. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad bin Hanbal telah meriwayatkan dari Aisyah *radiallahu 'anha*, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, berkenaan dengan Ahlul Kitab:

(إِنَّهُمْ لاَيَحْسُدُونَنَا عَلَى شَيْءٍ كَمَا يَحْسُدُونَنَا عَلَى يَوْمِ الْجُمُعَةِ الَّتِي هَدَانَا اللهُ لَهَا وَضَلُّوْا عَنْهَا وَعَلَى الْقِبْلَةِ الَّتِي هَدَانَا اللهُ لَهَا وَضَلُّوْا عَنْهَا، وَعَلَى قَوْلِنَا خَلْفَ الْإِمَامِ آمِينَ.)

"Mereka (Ahlul Kitab) tidak dengki kepada kita karena sesuatu sebagaimana kedengkian mereka kepada kita karena hari Jum'at yang ditunjukkan Allah kepada kita sedang mereka disesatkan darinya, dan juga karena kiblat yang ditunjukkan kepada kita sedang mereka disesatkan darinya, dan juga karena ucapan 'Amin' kita di belakang imam dalam shalat." (HR. Imam Ahmad).*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴾ *"Dan demikian juga Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan juga pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu".* Melalui ayat itu, Allah Ta'ala menuturkan, "Sesungguhnya Kami mengubah kiblat kalian ke kiblat Ibrahim ﷺ dan Kami pilih kiblat itu untuk kalian agar Kami dapat menjadikan kalian sebagai umat pilihan, agar pada hari kiamat kelak kalian menjadi saksi atas umat-umat yang lain, karena semua umat mengakui keutamaan kalian."

Dan yang dimaksud dengan kata *wasath* di sini adalah pilihan yang terbaik. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang Quraisy adalah orang Arab pilihan, baik dalam nasab maupun tempat tinggal. Artinya, yang terbaik. Dan sebagaimana dikatakan, *"Rasulullah ﷺ wasathan fi qaumihi"*, yang berarti beliau adalah orang yang terbaik dan termulia nasabnya.

Misalnya lagi, kalimat *shalat Wustha*, yang merupakan shalat terbaik, yaitu shalat Ashar, sebagaimana ditegaskan dalam kitab-kitab *shahih* dan kitab-kitab hadits lainnya.

Ketika Allah ﷻ menjadikan umat ini sebagai *umatan wasathan*, maka Dia memberikan kekhususan kepadanya dengan syari'at yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan paham yang paling jelas.

Firman-Nya:
﴿ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ ﴾

"Dia telah memilih kamu dan sekali-kali Dia tidak menjadikan untukmu dalam agama ini suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu semua orang-orang muslim sejak dahulu. Dan begitu pula dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap umat manusia." (QS. Al-Hajj: 78).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:
(يُدْعَى نُوْحٌ يَوْمَ القِيَامَةِ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ؟ فَيَقُولُ نَعَمْ، فَيُدْعَى قَوْمُهُ، فَيَقُولُ لَهُمْ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُونَ مَــا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَ مَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ، فَيُقَالُ لِنُوْحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ. فَيَقُولُ

* Dha'if; HR. Ahmad (24508), cetakan Ihya-ut Turaats,sanadnya dha'if.

مُحَمَّدٌ وَ أُمَّتُهُ، قَـــالَ: فَذَلِكَ قَوْلُهُ ﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَـــاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ﴾ قَالَ: وَالْوَسَطُ الْعَدْلُ، فَتُدْعَوْنَ فَتَشْهَدُونَ لَهُ بَالْبَلاَغِ، ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ.

"Pada hari kiamat kelak, Nuh ﷺ diseru dan kemudian ditanya, 'Apakah engkau telah menyampaikan risalah'? 'Sudah', jawab Nuh. Kemudian kaumnya diseru dan ditanya, 'Apakah Nuh telah menyampaikan risalah kepada kalian'? Mereka pun menjawab, 'Tidak ada pemberi peringatan dan tidak seorang pun yang datang kepada kami'. Setelah itu Nuh diseru lagi, 'Siapakah yang dapat memberikan kesaksian untukmu'? Jawab Nuh, 'Muhammad dan umatnya'. Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda, 'Demikian itulah firman Allah, '*Dan demikian juga Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan*'. Beliau bersabda: '*Al-wasath* berarti adil. Lalu kalian diseru dan diminta memberi kesaksian bagi Nuh mengenai penyampaian risalah. Dan kemudian aku pun memberikan kesaksian atas diri kalian'". (Hadits ini juga diriwayatkan al-Bukhari, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abul Aswad, katanya, "Aku pernah datang di Madinah dan di sana sedang berjangkit penyakit yang menyerang banyak orang, dan korban pun berjatuhan dengan cepat. Lalu aku duduk di dekat Umar bin Khatthab ﷺ, kemudian ada jenazah yang lewat, lalu jenazah itu dipuji dengan kebaikan. Umar berkata, "Pasti." Kemudian umar melewati jenazah yang lain, dan jenazah itu disebutkan dengan keburukan lalu Umar berkata, "Pasti." Setelah itu Abul Aswad bertanya kepada Umar bin Khatthab, "Ya Amirul Mukminin, apa yang pasti itu?" Umar menjawab, aku mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ:

(أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ.)

"Orang Muslim mana pun yang diberikan kesaksian oleh empat orang bahwa ia baik, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga."

Kami bertanya, "Juga tiga orang?" Beliau menjawab, "Ya, meski hanya tiga orang." Kami pun bertanya, lanjut Umar, "Juga dua orang?" Beliau pun menjawab, "Ya, termasuk dua orang." Masih lanjut Umar, "Dan kemudian kami tidak menanyakan tentang satu orang." (Hadits ini juga diriwayatkan Imam al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i.).

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلاَّ لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلاَّ عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللهُ ﴾

"Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat kecuali bagi

orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah." Artinya, Allah ﷻ menyampaikan, hai Muhammad, pertama kali Kami mensyari'atkan kepadamu untuk menghadap ke Baitul Maqdis, lalu Kami palingkan engkau darinya menuju ke Ka'bah, agar tampak jelas siapa-siapa orang yang mengikuti dan menaatimu serta menghadap ke arah mana saja engkau menghadap, dan siapa pula yang membelot, maksudnya murtad dari agamanya. Dan sungguh pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Baitullah itu terasa sangat berat bagi mereka, kecuali orang-orang yang diberikan petunjuk oleh Allah Ta'ala ke dalam hatinya serta meyakini kebenaran Rasulullah ﷺ dan apa yang dibawanya adalah benar, tiada keraguan di dalamnya. Dan bahwa Allah ﷻ dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan memutuskan sesuai keinginan-Nya. Dia berhak membebani hamba-hamba-Nya dengan apa yang dikehendaki-Nya dan menghapuskannya dari siapa saja apa yang dikehendaki-Nya pula. Dia mempunyai hikmah yang sangat sempurna dan hujjah yang sangat kuat dalam semuanya itu. Berbeda dengan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit, yang setiap kali terjadi suatu persoalan, timbullah keraguan dalam hatinya, sebagaimana hal itu menimbulkan keyakinan dan pembenaran dalam hati orang-orang yang beriman. Sebagaimana difirmankan-Nya:

﴿ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ ﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada)." (QS. At-Taubah: 124-125) Oleh karena itu, orang yang teguh dalam membenarkan Rasulullah ﷺ, dan mengikutinya, serta menghadap seperti yang diperintahkan Allah ﷻ tanpa keraguan sedikitpun, berasal dari para tokoh sahabat. Sebagian ulama berpendapat bahwa *assabiqunal awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar adalah orang-orang yang mengerjakan shalat dengan menghadap ke arah dua kiblat (Baitul Maqdis dan Ka'bah).

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ﴾ *"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."* Artinya shalat kalian ke arah Baitul Maqdis sebelum itu, pahalanya tidak akan disia-siakan di sisi Allah.

Diriwayatkan dalam kitab Shahih, hadits dari Abu Ishaq as-Subai'i, dari al-Barra', katanya, "Ada beberapa orang yang telah meninggal, sedangkan mereka shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Maka para sahabat menanyakan tentang keadaan mereka dalam hal tersebut." Lalu Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ﴾ *"Dan Allah tidak akan*

menyia-nyiakan imanmu." Hadits ini diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, dan dinyatakannya *"shahih"*.

Masih mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضِيعَ إِيْمَانَكُمْ ﴾ menurut riwayat Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas, "Artinya yaitu, shalat yang kalian kerjakan dengan menghadap kiblat pertama (Baitul Maqdis), dan pembenaran terhadap Nabi kalian, serta ketaatan kalian mengikutinya menghadap ke kiblat yang lain (Ka'bah). Maksudnya, Dia akan memberikan pahala atas semuanya itu." ﴿ إِنَّ اللهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia."*

Dalam hadits shahih disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى إِمْرَأَةً مِنَ السَّبيِّ قَدْ فُرِقَ بيْنَهَا وَبَيْنَ وَلَدِهَا فَجَعَلَتْ كُلَّمَا وَجَدَتْ صَبِيًّا مِنَ السَّبيِّ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِصَدْرِهَا وَهِيَ تَدُورُ عَلَى وَلَدِهَا، فَلَمَّا وَجَدَتْهُ ضَمَّتْهُ إِلَيْهَا وَأَلْقَمَتْهُ ثَدْيَهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَتَرَوْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لاَ تَطْرَحَهُ؟) قَالُوا لاَ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: (فَوَاللهِ لَلَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا).

"Bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat seorang wanita tawanan yang dipisahkan dari bayinya. Sehingga setiap kali ia mendapatkan bayi tawanan lainnya, maka ia langsung mengambil dan mendekap dalam dadanya, dan ia terus berkeliling mencari anaknya. Ketika ia menemukan anaknya, maka ia mendekap bayinya itu dan kemudian menyusuinya. Rasulullah ﷺ pun bersabda: 'Bagaimana menurut pendapat kalian, apakah wanita ini tega melemparkan anaknya ke dalam api padahal ia mampu untuk tidak melemparkannya'? Para sahabat pun menjawab, 'Tidak, ya Rasulullah'. Lalu beliau pun bersabda, 'Demi Allah, Allah itu lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada ibu ini kepada anaknya'".

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidilharam itu adalah benar dari Rabb-nya; dan Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (QS. 2:144)

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, katanya, "Masalah yang pertama kali di*nasakh* (dihapus hukumnya) di dalam al-Qur'an adalah masalah kiblat. Hal itu terjadi ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah. Pada waktu itu mayoritas penduduknya adalah Yahudi. Maka Allah Ta'ala memerintahkan untuk menghadap ke Baitul Maqdis. Orang-orang Yahudi pun merasa senang Rasulullah ﷺ menghadap ke Baitul Maqdis sekitar belasan bulan, padahal beliau sendiri lebih menyukai (untuk menghadap ke) kiblat Ibrahim. Karena itu, ia berdoa memohon kepada Allah sambil menengadahkan wajahnya ke langit, maka Allah Ta'ala pun menurunkan ayat:

﴿ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَآءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَاكُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ﴾

"Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya." Maka hal itu menyebabkan orang-orang Yahudi menjadi bimbang seraya berucap, ﴿ مَاوَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُل لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ﴾ *"Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? Katakanlah, kepunyaan Allahlah timur dan barat."*

Salah satu pendapat Imam Syafi'i menyatakan, bahwa yang dimaksudkan adalah pengarahan pandangan mata kepada Ka'bah itu sendiri. Dan pendapat yang lain, yang merupakan pendapat mayoritas bahwa yang dimaksudkan adalah *muwajjahah* (menghadapkan wajah ke arahnya), seperti yang diriwayatkan al-Hakim, dari Muhammad bin Ishak, dari Umair bin Ziyad al-Kindi, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam,"* ia mengatakan, *syathrah* berarti ke arahnya. al-Hakim mengatakan bahwa hadits ini berisnad *shahih*, tetapi Imam al-Bukhari dan imam Muslim tidak meriwayatkannya.

Yang demikian itu merupakan pendapat Abu al-Aliyah, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Qatadah, Rabi' bin Anas, dan lain-lainnya.

Juga disebutkan dalam hadits lainnya: "Antara timur dan barat itu terdapat kiblat." (HR. At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah.).

Dan yang populer adalah bahwa shalat yang pertama kali dikerjakan dengan menghadap ke Ka'bah adalah shalat Ashar. Oleh karena itu, berita mengenai hal ini terlambat sampai ke penduduk Quba', yaitu ketika mereka mengerjakan shalat Subuh.

Dan firman-Nya, ﴿ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ﴾ *"Dan di mana saja kamu berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya."* Allah Ta'ala memerintahkan agar menghadap ke Ka'bah dari segala penjuru bumi, baik timur maupun barat, utara maupun selatan, dan Dia tidak memberikan pengecualian sedikit pun selain shalat sunnah dalam keadaan musafir, di mana shalat sunnah itu dapat dikerjakan dengan menghadap ke arah mana saja kendaraannya menghadap, sedang hatinya harus menghadap ke Ka'bah. Demikian pula dalam kondisi perang berkecamuk, seseorang diperbolehkan mengerjakan shalat dalam keadaan bagaimanapun. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang yang tidak mengetahui arah kiblat, maka ia boleh berijtihad untuk menentukannya, meskipun pada hakekatnya ia salah, karena Allah Ta'ala tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.

Permasalahan

Madzhab Maliki menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa orang yang mengerjakan shalat itu menghadap ke depan dan bukan ke tempat sujudnya. Sebagaimana hal ini juga merupakan madzab Syafi'i, Ahmad, dan Abu Hanifah.

Lebih lanjut madzhab Maliki mengemukakan, "Jika seseorang melihat ke tempat sujudnya, maka ia harus sedikit membungkukkan badan, dan itu jelas bertentangan dengan kesempurnaan berdiri. Sedangkan pada saat ruku', maka ia menghadap ke arah posisi kedua kakinya, ketika sujud mengarahkan pandangannya ke posisi hidungnya, dan pada saat duduk, ia melihat ke arah pangkuannya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidilharam itu adalah benar dari Rabb mereka."* Artinya, orang-orang Yahudi yang menolak pengarahan kiblat kalian ke Ka'bah dan pemalingan arah kalian dari Baitul Maqdis, sebenarnya mereka mengetahui bahwa Allah Ta'ala akan mengarahkanmu (Muhammad) ke Ka'bah berdasarkan keterangan dalam kitab-kitab mereka dari para nabi mereka mengenai sifat dan karakter Rasulullah ﷺ, umatnya, dan kekhususan serta kemuliaan yang diberikan Allah Ta'ala baginya, berupa syari'at yang sempurna dan agung. Tetapi Ahlul Kitab berusaha untuk saling menyembunyikan hal itu di antara mereka disebabkan oleh kedengkian, kekufuran, dan keangkuhan. Karena itu, Allah ﷻ mengancam mereka melalui firman-Nya, ﴿ وَمَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali Allah tidak akan lalai terhadap apa yang mereka kerjakan."*

وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَّا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم مِّن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian dari mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zhalim. (QS. 2:145)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai kekufuran, keingkaran, dan penentangan orang-orang Yahudi terhadap keadaan Rasulullah ﷺ yang mereka ketahui. Dan seandainya beliau mengemukakan semua dalil yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawa beliau, niscaya mereka tidak akan mengikutinya dan tidak akan meninggalkan keinginan hawa nafsu mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97).

Oleh karena itu, dalam surat al-Baqarah ini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَّا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu datangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ﴾ *"Dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka."* Sebagai pemberitahuan mengenai kesungguhan dan keteguhan Rasulullah ﷺ mengikuti apa yang diperintahkan Allah ﷻ. Sebagaimana mereka telah berpegang teguh pada pendapat dan hawa nafsu mereka, maka beliau pun sangat teguh berpegang pada perintah Allah Ta'ala, menaati perintah-Nya, mengikuti keridhaan-Nya, serta beliau tidak akan mengikuti hawa nafsu mereka dalam segala hal. Dan penghadapan beliau ke arah Baitul Maqdis bukan karena ia sebagai kiblat orang-orang Yahudi, namun karena hal itu merupakan perintah dari Allah Ta'ala. Kemudian Allah memperingatkan untuk tidak membelot dari kebenaran yang telah diketahui menuju kepada kesesatan, karena hujjah bagi orang yang mengetahui lebih tegak daripada yang lainnya.

Dan oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, dan yang menjadi sasaran adalah umatnya: ﴿ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم مِّن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, niscaya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim."*

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. (QS. 2:146) ***Kebenaran itu adalah dari Rabb-mu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.*** (QS. 2:147)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang-orang yang berilmu dari kalangan Ahlul Kitab mengetahui kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana salah seorang di antara mereka mengetahui dan mengenal anaknya sendiri. Masyarakat Arab seringkali mengumpamakan kebenaran sesuatu dengan ungkapan itu.

Berkenaan dengan hal ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan, yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ﴾ *"Mereka mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri."* Yaitu dari anak-anak orang lain secara keseluruhan. Tidak ada seorang pun yang ragu untuk mengenal anaknya sendiri ketika ia melihatnya berada di tengah-tengah anak-anak orang lain.

Setelah Allah ﷻ memberitahukan dengan kepastian dan keyakinan tentang pengetahuan mereka itu, mereka masih juga ﴿ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ ﴾ *"Menyembunyikan kebenaran,"* artinya, mereka menyembunyikan sifat Nabi ﷺ yang terdapat dalam kitab-kitab mereka. ﴿ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Padahal mereka mengetahui."* Selanjutnya Allah Ta'ala meneguhkan dan memberitahukan kepada Nabi-Nya dan juga orang-orang yang beriman bahwa apa yang dibawa Rasul-Nya itu adalah suatu kebenaran yang tidak perlu lagi diragukan, di mana Dia berfirman, ﴿ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴾ *"Kebenaran itu dari Rabbmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu."*

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ
جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 2:148)

Abu al-Aliyah mengatakan: "Orang-orang Yahudi mempunyai kiblat tersendiri dan orang-orang Nasrani pun mempunyai kiblat tersendiri. Dan Allah Ta'ala telah memberikan petunjuk kepada kalian, hai umat Islam, untuk menghadap ke kiblat yang sebenarnya."

Hal senada juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Atha', adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas, dan as-Suddi. Dalam riwayat yang lain, Mujahid dan Hasan al-Bashri mengatakan, "Semua kaum telah diperintahkan untuk mengerjakan shalat dengan menghadap ke Ka'bah."

Di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ *"Di mana saja kamu berada, Allah pasti akan mengumpulkan kamu semua (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, Allah Ta'ala mampu mengumpulkan kalian dari tanah meskipun jasad kalian telah bercerai berai.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ
مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ
وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ
لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke Masjidilharam; Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang haq dari Rabb-mu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah atas apa yang kamu kerjakan. (QS. 2:149) *Dan dari mana saja kamu berangkat, maka palingkanlah wajahmu ke Masjidilharam. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.* (QS. 2:150)

Ini adalah perintah Allah ﷻ yang ketiga untuk menghadap ke Masjidilharam dari seluruh belahan bumi. Para ulama telah berbeda pendapat mengenai hikmah pengulangan sampai tiga kali tersebut. Ada yang berpendapat bahwa hal itu dimaksudkan sebagai penekanan, karena ia merupakan *nasakh* (penghapusan hukum) yang pertama kali terjadi dalam Islam, sebagaimana dinyatakan Ibnu Abbas dan ulama lainnya.

Ada juga yang mengatakan, perintah itu turun dalam beberapa kondisi. *Pertama*, ditujukan kepada orang-orang yang menyaksikan Ka'bah secara langsung. *Kedua*, bagi orang-orang yang berada di Mekkah, tetapi tidak menyaksikan Ka'bah secara langsung. Dan *ketiga*, bagi orang-orang yang berada di negara lain. Demikian yang dikemukakan oleh Fakhruddin ar-Razi.

Sedangkan jawaban yang *rajih* (kuat) menurut al-Qurthubi, yang *pertama*, ditujukan kepada orang-orang yang berada di Mekkah. *Kedua*, untuk orang-orang yang berada di negara lainnya. Dan *ketiga*, bagi orang yang melakukan perjalanan. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ ﴾ *"Agar tidak ada hujjah manusia atas kamu."* Yaitu Ahlul Kitab. Mereka mengetahui di antara sifat umat ini adalah menghadap ke arah Ka'bah sebagai kiblat. Jika kehendak untuk menghadapkan kiblat ke Ka'bah itu telah hilang dari sifat umat Islam ini, mungkin mereka akan menjadikannya sebagai hujjah atas kaum muslimin. Dan selain itu agar mereka tidak berhujjah bahwa kaum muslimin sama dengan mereka dalam menghadap ke Baitul Maqdis. Dan pendapat ini lebih jelas.

Mengenai firman Allah Ta'ala ini, Abu al-Aliyah mengatakan, "Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah Ahlul Kitab ketika mereka mengatakan, "Muhammad berpaling ke arah Ka'bah." Mereka mengatakan, "Dia rindu kepada rumah ayahnya dan agama kaumnya." Dan yang menjadi hujjah mereka atas Nabi ﷺ adalah berpalingnya beliau ke Baitul Haram, mereka katakan, "Ia akan kembali kepada agama kita sebagaimana ia telah kembali ke kiblat kita."

Kata Ibnu Abi Hatim hal senada juga diriwayatkan dari Mujahid, Atha', adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas, Qatadah, dan as-Suddi.

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka,"* mereka semua berpendapat, yaitu orang-orang musyrik Quraisy.

Rasulullah ﷺ senantiasa taat kepada Allah dalam segala keadaan, tidak pernah melanggar perintah-Nya meskipun hanya sekejap mata, sedang umat beliau selalu mengikutinya.

Firman-Nya, ﴿ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ﴾ *"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku."* Artinya, janganlah kalian takut terhadap kesangsian orang-orang zhalim yang menyusahkan, tetapi takutlah hanya kepada-Ku saja. Sesungguhnya hanya Allah Ta'ala sajalah yang lebih berhak untuk ditakuti daripada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan supaya Aku menyempurnakan nikmat-Ku atasmu."* Firman-Nya itu merupakan *athaf* (sambungan) bagi firman-Nya yang sebelumnya, yaitu, ﴿ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ ﴾ *"Agar tidak ada hujjah manusia atasmu."* Artinya, supaya Aku (Allah) menyempurnakan nikmat-Ku atas kalian yaitu berupa ditetapkannya Ka'bah sebagai kiblat, supaya syari'at kalian benar-benar sempurna dari segala sisi. ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴾ *"Dan agar kalian mendapat petunjuk."* Maksudnya, Kami tunjukkan kalian kepada jalan yang umat lain menyimpang darinya dan Kami khususkan jalan itu hanya untuk kalian. Oleh karena itu umat ini menjadi umat yang paling baik dan mulia.

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. 2:151) ***Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*** (QS. 2:152)

Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman akan nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka, berupa pengutusan Nabi

Muhammad ﷺ sebagai rasul kepada mereka yang membacakan ayat-ayat Allah Ta'ala kepada mereka secara jelas dan menyucikan mereka dari berbagai keburukan akhlak, kotoran jiwa, segala perbuatan kaum Jahiliyah, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju dunia yang terang benderang, mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah), dan mengajarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui. Sedangkan sebelumnya mereka hidup dalam kebodohan (Jahiliyah) dan tidak mempunyai tata krama dalam berbicara. Berkat risalah yang dibawa Rasulullah ﷺ, mereka berhasil pindah ke derajat para wali dan tingkat para ulama. Dan akhirnya mereka menjadi orang yang berilmu sangat mendalam, memiliki hati amat suci, berpenampilan apa adanya dan berkata paling jujur.

Ibnu Abbas mengatakan, yakni nikmat Allah ﷻ berupa pengutusan Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menghimbau kepada orang-orang yang beriman untuk mengakui nikmat tersebut dan menyambutnya dengan mengingat dan bersyukur kepada-Nya. Dia pun berfirman, ﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴾ *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan mengingatmu juga. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku."*

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ ﴾ *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus seorang rasul kepadamu dari kalanganmu sendiri."* Mujahid mengatakan, Allah Ta'ala berfirman, Sebagaimana telah Aku perbuat, maka ingatlah kalian kepada-Ku.

Abdullah bin Wahab mengemukakan, sesungguhnya Musa عليه السلام pernah bertanya, "Ya Rabbku, bagaimana aku harus bersyukur kepada-Mu?" Maka Allah Ta'ala berkata kepadanya, "Hendaklah kamu mengingat-Ku dan tidak melupakan-Ku. Jika kamu ingat kepada-Ku berarti kamu telah bersyukur kepada-Ku. Dan jika kamu melupakan-Ku, berarti kamu telah kufur kepada-Ku."

Hasan al-Bashri, Abu al-Aliyah, as-Suddi, dan Rabi' bin Anas mengatakan, "Sesungguhnya Allah Ta'ala akan mengingat orang yang mengingat-Nya, memberikan tambahan nikmat kepada orang yang bersyukur kepada-Nya, dan memberikan siksa kepada orang yang kufur kepada-Nya."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ﴾ *"Bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa,"* (QS. Ali Imran: 102) sebagian ulama salaf mengatakan: "Yaitu hendaklah Allah ditaati dan tidak didurhakai; diingat dan tidak dilupakan; disyukuri dan tidak diingkari."

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ﴾ *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan mengingatmu juga,"* Hasan al-Bashri mengatakan, (artinya) "Ingatlah kalian atas apa yang telah Aku (Allah)

wajibkan kepada kalian, niscaya Aku pun akan mengingat kalian juga atas apa yang telah Aku tetapkan bagi kalian atas diri-Ku."

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, "Ingatlah kalian kepada-Ku dengan cara menaati-Ku, niscaya Aku pun akan mengingat kalian melalui pemberian ampunan." Dalam riwayat lain disebutkan, "Melalui pemberian rahmat-Ku."

Masih mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ اذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ﴾ Ibnu Abbas mengatakan, "Ingatnya Allah Ta'ala atas kalian itu lebih besar daripada ingatnya kalian kepada-Nya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَاابْنَ آدَمَ إِنْ ذَكَرْتَنِى فِى نَفْسِكَ ذَكَرْتُكَ فِى نَفْسِى، وَإِنْ ذَكَرْتَنِى فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُكَ فِي مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ -أَوْ قَالَ فِى مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ-، وَإِنْ دَنَوْتَ مِنِّى شِبْرًا دَنَوْتُ مِنْكَ ذِرَاعًا، وَإِنْ دَنَوْتَ مِنِّى ذِرَاعًا دَنَوْتُ مِنْكَ بَاعًا، وَإِنْ أَتَيْتَنِى تَمْشِي أَتَيْتُكَ هَرْوَلَةً.)

Allah ﷻ telah berfirman, "Hai anak Adam, jika kamu mengingat-Ku dalam dirimu, niscaya Aku akan mengingatmu dalam diri-Ku. Dan jika kamu mengingat-Ku di tengah kumpulan (manusia), niscaya Aku akan mengingatmu di tengah kumpulan para malaikat. Atau Dia menuturkan, di tengah kumpulan yang lebih baik darinya dan jika kamu mendekat kepada-Ku satu jengkal, niscaya Aku akan mendekat kepadamu satu hasta. Dan jika kamu mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekat kepadamu satu depa. Dan jika kamu mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, niscaya Aku akan mendatangimu dengan berlari kecil."

Hadits ini berisnad shahih, diriwayatkan Imam Bukhari dari Qatadah. Dan menurut riwayatnya pula, Qatadah mengatakan, "Allah Ta'ala lebih dekat, yakni dengan rahmat-Nya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴾ *"Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,"* Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya agar bersyukur kepada-Nya dan atas rasa syukur itu Dia menjanjikan tambahan kebaikan.

Firman-Nya dalam surat yang lain:
﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴾ *"Dan (ingatlah juga) ketika Rabb-mu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat)-Ku kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih."* (QS. Ibrahim: 7).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. 2:153) *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.* (QS. 2:154)

Setelah menyampaikan penjelasan mengenai perintah bersyukur, Allah ﷻ pun menjelaskan makna sabar dan bimbingan untuk memohon pertolongan melalui kesabaran dan shalat.

Karena sesungguhnya seorang hamba itu adakalanya ia mendapatkan nikmat kemudian mensyukurinya atau ditimpa bencana kemudian bersabar atasnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits dalam kitab Musnad Ahmad, Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لاَ يَقْضِى اللهُ لَهُ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ.)

"Sungguh menakjubkan perihal orang mukmin itu, Allah tidak menentukan suatu hal melainkan kebaikan baginya. Jika mendapatkan kebahagiaan, ia lalu bersyukur, maka yang demikian itu adalah baik baginya. Dan jika mendapatkan kesusahan, lalu ia bersabar, maka yang demikian itu adalah baik baginya." (HR. Ahmad).

Allah Ta'ala juga menerangkan bahwa sebaik-baik sarana yang dapat membantu dalam menjalani berbagai musibah adalah kesabaran dan shalat. Sebagaimana telah diuraikan dalam firman Allah Ta'ala sebelumnya: ﴿ وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلاَّ عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴾ *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."* (QS. Al-Baqarah: 45).

Dalam hadits disebutkan: "Bahwa Rasulullah ﷺ jika menghadapi suatu masalah, maka beliau mengerjakan shalat." (HR. Ahmad dan an-Nasai).

Kesabaran itu ada dua macam. *Pertama,* sabar dalam meninggalkan berbagai hal yang diharamkan dan perbuatan dosa. Dan *kedua*, sabar dalam berbuat ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Jenis yang kedua ini lebih besar pahalanya, karena inilah yang dimaksudkan.

Ada juga kesabaran jenis *ketiga*, yaitu kesabaran dalam menerima dan menghadapi berbagai macam musibah dan cobaan. Yang demikian itupun wajib, seperti istighfar dari berbagai aib. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengenai dua pintu kesabaran, yaitu sabar menjalankan hal-hal yang disukai Allah ﷻ meskipun terasa berat bagi jiwa dan raga. Dan kedua sabar dalam menghindari hal-hal yang dibenci Allah Ta'ala meskipun sangat diinginkan oleh hawa nafsu. Jika seseorang telah melakukan hal itu, maka ia benar-benar termasuk orang-orang sabar yang insya Allah akan memperoleh keselamatan.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, penulis (Ibnu Katsir) mengatakan, hal ini diperkuat oleh firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (QS. Az-Zumar: 10).

Sa'id bin Jubair mengatakan: "Sabar berarti pengaduan seorang hamba kepada Allah atas musibah yang menimpanya dan ketabahannya di sisi Allah dengan mengharapkan pahala dari-Nya. Terkadang, seseorang digoncangkan (dengan berbagai masalah), namun ia tetap tegar, dan tidak melihat pilihan yang lain kecuali bersabar."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup."* Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang-orang yang mati syahid itu tetap hidup di alam *barzakh* dengan tetap memperoleh rezeki. Sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Shahih* Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda: "Ruh para syuhada' itu berada di sisi Allah dalam perut burung berwarna hijau yang terbang di surga ke mana saja ia kehendaki. Kemudian ia kembali ke pelita-pelita yang bergantung di bawah 'Arsy. Lalu Rabbmu melihat mereka kemudian bertanya, "Apakah yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Ya Rabb kami, apa yang harus kami inginkan, sedang Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?" Setelah itu Allah Ta'ala kembali mengajukan pertanyaan yang sama kepada mereka. Dan ketika mereka melihat bahwa mereka tidak bisa menghindar dari pertanyaan, maka merekapun berkata, "Kami ingin Engkau mengembalikan kami ke dunia, dan dapat berperang kembali di jalan-Mu sehingga kami terbunuh untuk kedua kalinya karena-Mu" -mereka melakukan hal itu karena mengetahui pahala orang mati syahid- Maka Allah ﷻ berfirman: "Sesungguhnya Aku telah menetapkan bahwa mereka tidak akan kembali ke dunia." (HR. Muslim).

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Abdur Rahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, ia mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ruh orang mukmin itu berwujud burung yang hinggap di pohon surga, hingga Allah mengembalikannya kepada jasadnya pada hari ia dibangkitkan."

Dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan keadaan orang-orang yang beriman secara umum, meskipun para syuhada' dikhususkan penyebutannya di dalam al-Qur'an sebagai penghormatan, pemuliaan, dan penghargaan bagi mereka.

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَـٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (QS. 2:155) ***(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun".*** (QS. 2:156) ***Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*** (QS. 2:157)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia akan menguji hamba-hamba-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat lain: ﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّـى نَعْلَمَ الْمُجَـاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَا أَخْبَـارَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan mengujimu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antaramu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."* (QS. Muhammad: 31).

Terkadang Dia memberikan ujian berupa kebahagiaan dan pada saat yang lain Dia juga memberikan ujian berupa kesusahan, seperti rasa takut dan kelaparan. Firman-Nya: ﴿ فَأَذَاقَهَا اللهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ ﴾ *"Oleh karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan."* (QS. An-Nahl: 112). Karena orang yang sedang dalam keadaan lapar dan takut, ujian pada keduanya akan sangat terlihat jelas. Oleh karena itu Dia berfirman, *"Pakaian kelaparan dan ketakutan."*

Dalam surat al-Baqarah ini, Allah ﷻ berfirman, ﴿ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ ﴾ *"Dengan sedikit ketakutan dan kelaparan."* ﴿ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ ﴾ *"Dan kekurangan harta."* Artinya, hilangnya sebagian harta. ﴿ وَالْأَنفُسِ ﴾ *"Serta jiwa"*, misalnya

meninggalnya para sahabat, kerabat, dan orang-orang yang dicintai. ﴿ وَالثَّمَرَاتِ ﴾ *"Dan buah-buahan."* Yaitu kebun dan sawah tidak dapat diolah sebagaimana mestinya. Sebagaimana ulama salaf mengemukakan: "Di antara pohon kurma ada yang tidak berbuah kecuali hanya satu buah saja."

Semua hal di atas dan yang semisalnya adalah bagian dari ujian Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya. Barangsiapa bersabar, maka Dia akan memberikan pahala baginya, dan barangsiapa berputus asa karenanya, maka Dia akan menimpakan siksaan terhadapnya. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."*

Setelah itu Allah ﷻ menjelaskan tentang orang-orang yang bersabar yang dipuji-Nya, dengan firman-Nya:
﴿ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un. (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kami kembali)."* Artinya, mereka menghibur diri dengan ucapan ini atas apa yang menimpa mereka dan mereka mengetahui bahwa diri mereka adalah milik Allah Ta'ala, Ia memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Selain itu, mereka juga mengetahui bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan amalan mereka meski hanya sebesar biji sawi pada hari kiamat kelak. Dan hal itu menjadikan mereka mengakui dirinya hanyalah seorang hamba di hadapan-Nya, dan mereka akan kembali kepada-Nya kelak di akhirat. Oleh karena itu, Allah ﷻ memberitahukan mengenai apa yang diberikan kepada mereka itu, di mana Dia berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka."* Artinya, pujian dari Allah Ta'ala atas mereka. Dan menurut Sa'id bin Jubair, "Artinya, keselamatan dari adzab."

Firman-Nya, ﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* Amirul mukminin Umar bin Khatthab ؓ mengatakan, "Alangkah nikmatnya dua balasan itu, dan betapa menyenangkan (anugerah) tambahan itu." ﴿ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka."* Inilah dua balasan. ﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* Inilah tambahan. Mereka itulah orang-orang yang diberikan pahala-pahala dan diberikan pula tambahan.

Mengenai pahala mengucapkan do'a, ﴿ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴾ ketika tertimpa musibah telah dimuat dalam banyak hadits. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Ummu Salamah, ia bercerita, pada suatu hari Abu Salamah mendatangiku dari tempat Rasulullah ﷺ, lalu ia menceritakan, aku telah mendengar ucapan Rasulullah ﷺ yang membuat aku merasa senang. Beliau bersabda:

(لاَ يُصِيبُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مُصِيْبَةٌ فَيَسْتَرْجِعُ عِنْدَ مُصِيْبَتِهِ ثُمَّ يَقُولُ. اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِى فِيْ مُصِيْبَتِى وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلاَّ فُعِلَ ذَالِكَ بِهِ.)

"Tidaklah seseorang dari kaum Muslimin ditimpa musibah, lalu ia membaca *innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un*, kemudian mengucapkan, (Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya,) melainkan akan dikabulkan doanya itu." Ummu Salamah bertutur, kemudian aku menghafal doa dari beliau itu, dan ketika Abu Salamah meninggal dunia, maka aku pun mengucapkan, innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un, dan mengucapkan, "Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya." Kemudian aku mengintrospeksi diri, dengan bertanya, "Dari mana aku akan memperoleh yang lebih baik dari Abu Salamah?" Setelah masa iddahku berakhir, Rasulullah ﷺ meminta izin kepadaku. Ketika itu aku sedang menyamak kulit milikku, lalu aku mencuci tanganku dari *qaradz* (daun yang digunakan menyamak). Lalu kuizinkan beliau masuk dan kusiapkan untuknya bantal tempat duduk yang isinya dari sabut, maka beliau pun duduk di atasnya. Lalu beliau menyampaikan lamaran kepada diriku. Setelah selesai beliau berbicara, kukatakan, "Ya Rasulullah, kondisiku akan membuat Anda tak berminat. Aku ini seorang wanita yang sangat pecemburu, maka aku takut Anda mendapatkan dari diriku sesuatu, yang karenanya Allah akan mengadzabku, dan aku sendiri sudah tua dan mempunyai banyak anak." Maka beliau bersabda, "Mengenai kecemburuanmu yang engkau sebutkan, maka semoga Allah melenyapkannya dari dirimu. Dan usia tua yang engkau sebutkan, maka aku pun juga mengalami apa yang engkau alami. Dan mengenai keluarga yang engkau sebutkan itu, maka sesungguhnya keluargamu adalah keluargaku juga."

Maka Ummu Salamah pun menyerahkan diri kepada Rasulullah ﷺ, dan kemudian beliau menikahinya, dan setelah itu Ummu Salamah pun berujar, "Allah telah memberikan ganti kepadaku yang lebih baik dari Abu Salamah, yaitu Rasulullah ﷺ."

Dalam kitab *Shahih* Muslim disebutkan bahwa Ummu Salamah mengatakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَــا مِنْ عَبْدٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ فَيَقُولُ: (إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ) اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِى فِيْ مُصِيْبَتِى وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلاَّ آجَرَهُ اللهُ فِي مُصِيْبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا.)

"Tidaklah seorang hamba ditimpa musibah, lalu ia mengucapkan *innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un*. (Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya,) melainkan Allah akan memberikan pahala kepadanya dalam musibah itu dan memberikan ganti kepadanya dengan yang lebih baik darinya." Kata Ummu Salamah, ketika

Abu Salamah meninggal, maka aku mengucapkan apa yang diperintahkan Rasulullah ﷺ kepadaku, maka Allah Ta'ala memberikan ganti kepadaku yang lebih baik dari Abu Salamah, yaitu Rasulullah ﷺ. (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Fatimah binti Husain, dari ayahnya, Husain bin Ali, dari nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim, laki-laki maupun perempuan ditimpa suatu musibah, lalu ia mengingatnya, meski waktunya sudah lama berlalu, kemudian ia membaca *kalimat istirja' (innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un)* untuknya, melainkan Allah akan memperbaharui pahala baginya pada saat itu, lalu Dia memberikan pahala seperti pahala yang diberikan-Nya pada hari musibah itu menimpa." (HR. Imam Ahmad dan Ibnu Majah).*

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abu Sinan, ia menceritakan, "Aku sedang menguburkan anakku. Ketika itu aku masih berada di liang kubur, tiba-tiba tanganku ditarik oleh Abu Thalhah al-Khaulani dan mengeluarkan diriku darinya seraya berucap, "Maukah aku sampaikan berita gembira untukmu?" "Mau," jawabnya. Ia berkata, adh-Dhahhak bin Abdur Rahman bin Auzab telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Musa, katanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(قَالَ اللهُ: يَا مَلَكَ الْمَوْتِ، قَبَضْتَ وَلَدَ عَبْدِي؟ قَبَضْتَ قُرَّةَ عَيْنِهِ وَثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا قَالَ؟ قَالَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ. قَالَ، ابْنُوا لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.)

"Allah berfirman, 'Hai malaikat maut, apakah engkau sudah mencabut nyawa anak hamba-Ku? Apakah engkau mencabut nyawa anak kesayangannya dan buah hatinya?' 'Ya,' jawab malaikat. 'Lalu apa yang ia ucapkan?' tanya Allah. Malaikat pun menjawab, 'Ia memuji-Mu dan mengucapkan kalimat *istirja'*. Maka Allah berfirman (kepada para malaikat): 'Buatkan untuknya sebuah rumah di surga, dan namailah rumah itu dengan *baitul hamdi* (rumah pujian)."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi, dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnu al-Mubarak. Menurutnya, hadits tersebut *hasan gharib*. Nama Abu Sinan adalah Isa bin Sinan.

۞ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

---

* Dha'if sekali; Dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (5434).-ed.

Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i di antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Mahamensyukuri kebaikan lagi Mahamengetahui. (QS. 2:158)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah *radiallahu 'anha,* bahwa ia bertanya, bagaimana pendapatmu mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ﴾ *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i di antara keduanya."* Kukatakan, "Demi Allah, tidak ada dosa bagi seseorang untuk tidak mengerjakan sa'i di antara keduanya." Aisyah pun berkata, "Hai anak saudara perempuanku, betapa buruk apa yang engkau katakan itu. Seandainya benar ayat ini seperti penafsiranmu itu, maka tidak ada dosa bagi seseorang untuk tidak mengerjakan sa'i antara keduanya. Tetapi ayat itu diturunkan berkenaan dengan kaum Anshar yang sebelum masuk Islam berkorban dengan menyebut nama berhala Manat, yang mereka sembah di *Musyallal.* Dan orang-orang yang berkorban untuknya itu merasa bersalah untuk mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah.

Kemudian mereka menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, kami merasa bersalah untuk mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah pada masa Jahiliyah, lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ﴾ *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i di antara keduanya."*

Aisyah berkata: "Dan Rasulullah ﷺ telah mensyari'atkan sa'i antara keduanya, maka tidak seorang pun diperbolehkan meninggalkan sa'i di antara Shafa dan Marwah." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka.

Kemudian Imam al-Bukhari meriwayatkan, dari Ashim bin Sulaiman, katanya, aku pernah menanyakan kepada Anas mengenai Shafa dan Marwah, maka ia pun menjawab, "Kami dahulu berpendapat bahwa keduanya merupakan bagian dari simbol Jahiliyah. Dan ketika Islam datang, kami menahan diri dari sa'i di antara keduanya, lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللهِ ﴾ *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah."*

Dalam kitab *Shahih* Muslim diriwayatkan hadits yang panjang dari Jabir. Di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ seusai mengerjakan thawaf di Baitullah, beliau kembali ke *rukn* (hajar aswad), lalu mengusapnya. Setelah itu beliau keluar melalui pintu Shafa sambil mengucapkan, ﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ اللهِ ﴾

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah." Selanjutnya beliau bersabda, "Aku memulai dengan apa yang dijadikan permulaan oleh Allah."

Dan dalam riwayat an-Nasa'i disebutkan, "Mulailah kalian dengan apa yang dijadikan permulaan oleh Allah."

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Habibah binti Abi Tajrah, ia menceritakan, aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah, sementara orang-orang berada di hadapan beliau, dan beliau berada di belakang mereka. Beliau berlari-lari kecil sehingga karena kerasnya aku dapat melihat kedua lututnya dikelilingi oleh kainnya dan beliau pun bersabda:

(اِسْعَوْا فَإِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ.)

"Kerjakanlah sa'i, karena Allah Ta'ala telah mewajibkan kepada kalian sa'i."

Hadits ini dijadikan sebagai dalil bagi orang yang berpendapat bahwa sa'i antara Shafa dan Marwah merupakan salah satu rukun haji. Sebagaimana hal itu merupakan madzhab Imam Syafi'i dan orang-orang yang sejalan dengannya, juga menurut salah satu riwayat dari Imam Ahmad, dan itu pula yang terkenal dari Imam Malik.

Ada juga yang mengatakan, bahwa sa'i antara Shafa dan Marwah itu merupakan suatu kewajiban dan bukan rukun. Karena itu barangsiapa meninggalkannya dengan sengaja atau dalam keadaan lalai, maka ia harus menggantinya dengan membayar *dam* (denda). Ini merupakan salah satu riwayat dari Imam Ahmad dan juga dikemukakan oleh sekelompok ulama.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa sa'i antara Shafa dan Marwah merupakan suatu amalan *mustahab* (hal yang dianjurkan). Pendapat ini dipegang oleh Imam Abu Hanifah, ats-Tsauri, Ibnu Sirin, asy-Sya'abi, dan diriwayatkan dari Anas bin Malik, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, juga disebutkan dari Imam Malik dalam kitab al-Atabiyah. Menurut al-Qurthubi, mereka berlandaskan pada firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا ﴾ *"Barangsiapa yang berbuat kebaikan dengan kerelaan hati."*

Namun, pendapat pertama lebih *rajih* (kuat), karena Rasulullah ﷺ mengerjakan sa'i antara keduanya seraya bersabda:

(لِتَأْخُذُوا عَنِّى مَنَاسِكَكُمْ.)

"Hendaklah kalian mencontohku ketika kalian mengerjakan haji."

Dengan demikian segala hal yang beliau kerjakan dalam menunaikan ibadah haji, maka harus dikerjakan umatnya dalam menunaikan ibadah haji, kecuali hal-hal yang dikecualikan berdasarkan dalil. *Wallahu a'lam.*

Dan telah disebutkan sebelumnya sabda Rasulullah ﷺ, "Kerjakanlah sa'i, karena Allah Ta'ala telah mewajibkan kepada kalian sa'i."

Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwa sa'i antara Shafa dan Marwah merupakan salah satu syi'ar-Nya, merupakan sesuatu yang disyari'atkan kepada Ibrahim عليه السلام dalam menunaikan ibadah haji. Dan telah dikemukakan sebelumnya dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa asal-usul sa'i didasarkan pada peristiwa Hajar yang berlari-lari kecil bolak-balik antara Shafa dan Marwa dalam rangka mencari air untuk puteranya, tatkala sudah habis air dan bekal keduanya. Kemudian Allah Ta'ala memancarkan air zamzam untuk keduanya. Air yang merupakan makanan yang dapat mengenyangkan, dan obat bagi penyakit.[39]

Orang yang mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah seyogyanya menghadirkan rasa fakir, hina, dan sangat butuh kepada-Nya untuk meraih petunjuk bagi hatinya, kebaikan bagi keadaannya, dan pengampunan bagi dosa-dosanya. Selain itu hendaklah ia segera berlindung kepada Allah ﷻ dalam rangka membersihkan dirinya dari berbagai kekurangan dan aib. Juga memohon agar diberikan petunjuk ke jalan yang lurus, ditetapkan di atasnya sampai ajal menjemput, dan dialihkan keadaannya kepada keadaan yang penuh kesempurnaan, ampunan, kelurusan dan keistiqamahan, sebagaimana yang telah dikerjakan oleh Hajar عليها السلام.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا ﴾ *"Barangsiapa yang berbuat kebaikan dengan kerelaan hati"* ada yang mengatakan, yaitu mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah pada saat mengerjakan haji *tathawwu'* atau umrah *tathawwu'* (suka rela, tidak wajib).

Ada juga yang berpendapat, yang dimaksud dengan *tathawwa'a khairan* itu dalam segala ibadah. Hal itu disebutkan ar-Razi, dan dinisbatkannya kepada Hasan al-Bashri. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahamensyukuri kebaikan lagi Mahamengetahui."* Artinya, Dia akan memberikan pahala yang banyak atas amal yang sedikit, dan Dia Mahamengetahui ukuran balasan sehingga Dia tidak akan mengurangi pahala seseorang dan tidak akan menganiaya seseorang walaupun hanya sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan meski sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا

[39] Nash (teks) ini yang terdapat dalam manuskrip al-Azhar, sedang dalam manuskrip al-Amiriyah hadits itu berbunyi, (زمزم طعام طعم وشفاء سقم) "Air Zamzam itu merupakan makanan yang dapat mengenyangkan, dan obat bagi penyakit." Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dan al-Bazzar, dari Abu Dzar.

الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَٰٓئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿١٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, (QS. 2:159) *Kecuali mereka yang bertaubat mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang.* (QS. 2:160) *Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapati laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya.* (QS. 2:161) *Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.* (QS. 2:162)

Ini merupakan ancaman keras bagi orang yang menyembunyikan keterangan yang menjelaskan tujuan-tujuan baik dan petunjuk yang bermanfaat bagi hati, yang dibawa oleh para Rasul-Nya, setelah Allah ﷻ menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya dalam kitab-kitab-Nya yang telah diturunkan kepada para Rasul-Nya.

Abu al-Aliyah menuturkan, ayat ini turun berkenaan dengan Ahlul Kitab yang menyembunyikan sifat Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan bahwa mereka dilaknat oleh segala sesuatu, akibat perbuatan mereka itu. Sebagaimana seorang ulama dimohonkan ampunan oleh segala sesuatu, bahkan sampai ikan paus di air dan burung yang terbang di angkasa; maka sebaliknya, orang-orang Ahlul Kitab itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat oleh semua makhluk yang dapat melaknat.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan melalui beberapa jalur yang saling memperkuat, dari Abu Hurairah رضي الله عنه dan lainnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.)

"Barangsiapa ditanya mengenai suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan dikekang pada hari kiamat dengan kekangan dari api neraka." (HR. Ibnu Majah).

Sedangkan dalam kitab *Shahih* juga diriwayatkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan seandainya bukan karena ayat dalam kitab Allah, niscaya aku tidak akan meriwayatkan sesuatu kepada seseorang, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk."*

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴾ *"Dan dilaknat oleh semua makhluk yang dapat melaknat,"* Abu al-Aliyah, Rabi' bin Anas, dan Qatadah mengatakan, "Yaitu mereka dilaknat oleh para malaikat dan orang-orang yang beriman."

Dalam sebuah hadits telah dijelaskan bahwa seorang yang berilmu akan itu dimohonkan ampunan oleh segala sesuatu, sampai ikan paus yang berada di dalam laut.[40]

Dalam ayat ini disebutkan bahwa orang yang menyembunyikan ilmu dilaknat oleh Allah, para malaikat, dan seluruh umat manusia. Kemudian Allah ﷻ mengkhususkan orang-orang yang bertaubat kepada-Nya, dengan firman-Nya, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا ﴾ *"Kecuali mereka yang bertaubat dan mengadakan perbaikan serta menerangkan (kebenaran)."* Artinya, mereka menarik diri dari apa yang telah mereka kerjakan dan memperbaiki amal perbuatan mereka serta menerangkan kepada manusia apa yang telah mereka sembunyikan itu. ﴿ فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Maka terhadap mereka itu Aku menerima* taubatnya dan Akulah yang Mahapenerima taubat lagi Mahapenyayang."

Dalam ayat ini juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa penyeru kepada kekufuran atau bid'ah jika ia bertaubat kepada Allah, maka Allah ﷻ pasti akan menerima taubatnya. Dalam sebuah hadits telah dijelaskan bahwa untuk umat-umat yang terdahulu, taubat orang seperti mereka itu tidak akan diterima, tetapi hal ini merupakan bagian dari syari'at Nabi Muhammad ﷺ.

Selanjutnya Allah Ta'ala memberitahukan tentang orang-orang yang kufur dan terus-menerus dalam kekufuran sampai menemui ajalnya, bahwa ﴿ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka itu mendapat laknat dari Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalam laknat itu."* Artinya mereka akan terus menerus mendapatkan laknat sampai hari kiamat kelak. Lalu laknat itu menjadi teman setia mereka di dalam neraka Jahanam yang ﴿ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ ﴾ *"Tidak akan diringankan siksa dari mereka."* Artinya, apa yang mereka rasakan itu tidak akan pernah berkurang,

---

[40] Diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam kitab as-Shahih, dan al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman, yang berupa hadits panjang.

﴿ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diberi tangguh."* Maksudnya, siksa itu tidak akan dialihkan dari mereka meski hanya sekejap saja, tetapi siksa itu akan terus menerus dan berkesinambungan. *Na'udzubillahi min dzalik.*

Catatan:

Tidak ada perbedaan pendapat mengenai dibolehkannya melaknat orang-orang kafir (secara umum). Umar bin Khaththab ﷺ sendiri dan para pemimpin setelahnya juga pernah melaknat orang-orang kafir dalam qunut dan di luar qunut. Sedangkan mengenai laknat terhadap orang kafir tertentu (fulan dan fulan.-Pent.), maka sekelompok ulama berpendapat bahwasanya laknat seperti ini tidak diperbolehkan. Karena kita tidak tahu; dalam keadaan bagaimana Allah Ta'ala akan mengakhiri hidupnya. Dan sebagian ulama berargumentasi dengan firman Allah ﷻ:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya."*

Kelompok yang lain membolehkan laknat terhadap orang kafir tertentu. Pendapat ini dipilih oleh Abu Bakar bin al-Arabi al-Maliki, namun ia berlandasan pada hadits lemah. Sedangkan kelompok yang lain berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ dalam kisah orang yang dibawa ke hadapan Nabi dalam keadaan mabuk, maka beliau menjatuhkan *had* (hukuman/siksa) baginya lalu ada seseorang yang berkata: "Semoga Allah melaknatnya, betapa seringnya ia melakukan hal itu." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah engkau melaknatnya, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya." (HR. Ahmad).

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak mencintai Allah Ta'ala dan Rasul-Nya boleh dilaknat. *Wallahu a'lam.*

Dan Ilah kamu adalah Ilah Yang Mahaesa; Tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. (QS. 2:163)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa hanya Dialah yang berhak atas segala macam ibadah, tiada sekutu dan tandingan bagi-Nya. Dia Mahaesa dan tunggal, Rabb tempat bergantung, yang tiada Ilah selain Dia, dan Dia Mahapengasih lagi Mahapenyayang. Penafsiran mengenai kedua nama (ar-Rahman dan ar-Rahim) ini telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya pada awal surat al-Fatihah. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan dalil yang menunjukkan

keesaan-Nya dalam *uluhiyah* (ibadah) dengan penciptaan langit, bumi, dan segala yang ada di dalamnya, serta berbagai macam makhluk yang menunjukkan keesaan-Nya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. 2:164)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi,"* yaitu dalam hal ketinggian, kelembutan, dan keluasannya, serta bintang-bintang yang bergerak dan yang diam, juga peredaran pada garis edarnya; dataran rendah dan dataran tinggi, gunung, laut, gurun pasir, kesunyian, keramaian, dan segala manfaat yang terdapat di dalamnya, pergantian siang dan malam; satu pergi yang lain datang menggantikannya dengan tidak saling mendahului dan tidak sedikit pun mengalami keterlambatan meski hanya sekejap. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴾ *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* (QS. Yaasiin: 40).

Terkadang yang satu panjang dan yang lain pendek. Terkadang yang satu mengambil bagian yang lain, lalu saling menggantikan. Sebagaimana firman-Nya. ﴿ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ﴾ *"Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam."* (QS. Al-Hajj: 61) Artinya, menambahkan malam ke dalam siang, dan siang ke dalam malam.

Firman-Nya, ﴿ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ ﴾ *"Dan bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia,"* Artinya, dalam

penghamparan laut oleh Allah Ta'ala sehingga bahtera itu dapat berlayar dari satu sisi ke sisi yang lain untuk kepentingan kehidupan manusia dan agar mereka dapat mengambil manfaat dari penduduk suatu daerah dan membawanya ke daerah lain silih berganti.

﴿ وَمَآأَنزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴾ *"Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya."* Firman-Nya ini seperti firman-Nya yang lain:

﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَاعَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang mereka tidak ketahui." (QS. Yaasiin: 33-36).

﴿ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ﴾ *"Dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan,"* dalam bermacam-macam bentuk, warna, dan manfaat, kecil dan besar. Dan Dia mengetahui semuanya itu dan memberikan rizki kepadanya, tidak ada satu pun dari hewan-hewan itu yang tidak terjangkau atau tersembunyi dari-Nya.

﴿ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ ﴾ *"Dan pengisaran angin."* Artinya, terkadang angin itu berhembus dengan membawa rahmat dan terkadang berhembus dengan membawa malapetaka. Terkadang datang membawa berita gembira dengan berhenti di hadapan awan sehingga turun hujan, dan terkadang berhembus dengan mengiring awan tersebut, terkadang mengumpulkannya, dan terkadang mencerai beraikannya. Terkadang berhembus dari arah selatan, dan terkadang dari arah utara, dan terkadang dari arah timur yang mengenai bagian depan Ka'bah, dan terkadang dari arah barat yang mengenai bagian belakang Ka'bah. *Wallahu a'lam.*

﴿ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi."* Artinya berjalan di antara langit dan bumi, yang diarahkan oleh Allah ﷻ menuju wilayah dan tempat-tempat mana saja yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Dia telah mengendalikannya, ﴿ لَأَيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."* Maksudnya, pada semuanya itu terdapat bukti-bukti yang jelas menunjukkan keesaan-Nya.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ
آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾ إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ
اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ وَقَالَ الَّذِينَ
اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ
أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴿١٦٧﴾

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksa-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS. 2:165) *(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali.* (QS. 2:166) *Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti:"Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.* (QS. 2:167)

Allah ﷻ menyebutkan keadaan orang-orang musyrik di dunia dan siksaan yang akan mereka terima di akhirat kelak atas perbuatan mereka menjadikan sekutu dan tandingan bagi-Nya yang mereka jadikan sebagai sesembahan selain Allah Ta'ala dan mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Padahal Dia adalah Allah, tiada Ilah yang hak selain Dia, yang tiada tandingan dan sekutu bagi-Nya.

Dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, aku pernah bertanya, "Ya Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab:

(أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ.)

"Engkau membuat tandingan (sekutu) bagi Allah, padahal Dia telah menciptakanmu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* Karena kecintaan mereka kepada Allah dan kesempurnaan pengetahuan mengenai diri-Nya serta pengesaan mereka kepada-Nya, mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sebaliknya mereka hanya beribadah kepada-Nya semata, bertawakal kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya dalam segala urusan mereka.

Setelah itu Allah ﷻ mengancam orang-orang yang berbuat syirik dan menzhalimi diri mereka sendiri dengan perbuatan itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴾ *"Dan seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa seluruh kekuatan itu hanya kepunyaan Allah semuanya."* Sebagian ulama mengatakan, maksud firman-Nya ini, bahwa hukum itu hanya milik-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya. ﴿ وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."* Yakni, seandainya mereka mengetahui apa yang akan mereka lihat di sana secara nyata dan apa yang akan ditimpakan kepada mereka berupa adzab yang menakutkan dan mengerikan akibat kemusyrikan dan kekufuran mereka, niscaya mereka akan segera mengakhiri dan menghentikan kesesatan yang mereka kerjakan.

Selanjutnya Allah ﷻ memberitahukan mengenai keingkaran berhala-berhala yang mereka sembah dan berlepas dirinya orang yang diikuti dari yang mengikutinya. Allah berfirman, ﴿ إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا ﴾ *"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu melepaskan diri dari orang-orang yang mengikutinya."* Maksudnya para malaikat, yang mereka anggap sebagai sesembahan mereka ketika di dunia, melepaskan diri dari mereka, dan para malaikat itu berkata: ﴿ تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مَا كَانُوا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴾ *"Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada-Mu, mereka sekali-kali tidak menyembah kami."* (QS. Al-Qashash: 63).

Dan para malaikat itu pun berkata:
﴿ سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ ﴾ *"Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu".* (QS. Saba': 41).

Dan jin itu sendiri juga melepaskan diri dari mereka dan dari penyembahan mereka terhadapnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat dari-pada orang yang menyembah ilah-ilah selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka ? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya ilah-ilah itu menjadi musuh mereka dan mengingkari peribadatan mereka." (QS. Al-Ahqaaf: 5-6).

Dan Firman-Nya, ﴿ وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ﴾ *"Dan mereka melihat siksa, dan (ketika) segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali."* Maksudnya, mereka menyaksikan langsung adzab Allah secara nyata, dan mereka tidak memperoleh tempat menyelamatkan diri dari neraka.

Firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا ﴾ *"Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti; Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami."* Artinya, seandainya saja kami dapat kembali ke dunia sehingga kami dapat melepaskan diri dari mereka dan penyembahan terhadap mereka, niscaya kami tidak akan pernah menoleh kepada mereka, tetapi kami akan mengesakan Allah Ta'ala semata dengan beribadah kepada-Nya. Namun dalam hal itu mereka berdusta, bahkan seandainya mereka dikembalikan ke dunia, maka mereka akan kembali mengerjakan apa yang dilarang itu dan mereka benar-benar berdusta, sebagaimana yang diberitahukan oleh Allah Ta'ala mengenai diri mereka itu.

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka."* Maksudnya, amal perbuatannya mereka itu akan sirna dan menghilang, sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا ﴾ *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."* (QS. Al-Furqaan: 23).

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴾ *"Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka."*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan; karena sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. 2:168) *Se-*

sungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. 2:169)

Setelah Allah ﷻ menjelaskan bahwasanya tiada sembahan yang hak kecuali Dia dan bahwasanya Dia sendiri yang menciptakan, Dia pun menjelaskan bahwa Dia Mahapemberi rezeki bagi seluruh makhluk-Nya. Dalam hal pemberian nikmat, Dia menyebutkan bahwa Dia telah membolehkan manusia untuk memakan segala yang ada di muka bumi, yaitu makanan yang halal, baik, dan bermanfaat bagi dirinya serta tidak membahayakan bagi tubuh dan akal pikirannya. Dan Dia juga melarang mereka untuk mengikuti langkah dan jalan syaitan, dalam tindakan-tindakannya yang menyesatkan para pengikutnya, seperti mengharamkan *bahirah, saibah, washilah*[41], dan lain-lainnya yang ditanamkan syaitan kepada mereka pada masa Jahiliyah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih* Muslim, yang diriwayatkan dari Iyadh bin Hamad, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنَّ كُلَّ مَالٍ مَنَحْتُهُ عِبَادِي فَهُوَ لَهُمْ حَلَالٌ –وَفِيْهِ– وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ.)

"Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya setiap harta yang Aku anugerahkan kepada hamba-hamba-Ku adalah halal bagi mereka'. -Selanjutnya disebutkan- 'Dan Aku pun menciptakan hamba-hamba-Ku berada di jalan yang lurus, lalu datang syaitan kepada mereka dan menyesatkan mereka dari agama mereka serta mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka'".

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu."* Hal itu agar manusia menjauhi dan waspada terhadapnya. Sebagaimana Dia juga berfirman:
﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka jadikanlah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."* (QS. Al-Faathir: 6)

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ﴾ *"Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan,"* Qatadah dan as-Suddi mengatakan, "Setiap perbuatan maksiat kepada Allah termasuk langkah syaitan."

---

[41] *Bahirah*, ialah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi dan tidak boleh diambil air susunya.

Saibah, ialah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja disebabkan sesuatu nadzar.

Washilah, ialah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina maka yang jantan disebut washilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

Sedangkan Ikrimah mengemukakan: "Yaitu bisikan-bisikan syaitan." Dan Abu Majlaz mengatakan: "Yaitu nazar dalam kemaksiatan."

Asy-Sya'abi menuturkan: "Ada seseorang bernadzar akan berkorban dengan menyembelih anaknya, lalu Masruq memberinya fatwa agar menyembelih kambing, dan ia berpendapat bahwa yang demikian itu termasuk salah satu langkah syaitan."

Firman Allah ﷻ, ﴿إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* Artinya, sesungguhnya musuh kalian, syaitan, menyuruh kalian mengerjakan perbuatan jahat serta perbuatan yang paling keji, semisal zina dan sebagainya. Atau yang lebih berat dari hal itu, yaitu mengatakan sesuatu mengenai Allah ﷻ tanpa dasar ilmu. Termasuk dalam kategori (syaitan) ini adalah setiap orang kafir dan pelaku bid'ah.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ
أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾
وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۚ
صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka:"Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah". Mereka menjawab:"(Tidak) tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk". (QS. 2:170) *Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.* (QS. 2:171)

Allah Ta'ala berfirman, dan jika dikatakan kepada orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah Ta'ala kepada rasul-Nya dan tinggalkanlah kesesatan dan kebodohan yang sedang menyelimuti kalian." Menjawab firman-Nya itu, mereka mengatakan, "Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapatkan dari nenek

moyang kami, yaitu berupa penyembahan berhala dan membuat sekutu-sekutu bagi-Nya."

Lalu dengan nada mengingkari mereka, Allah berfirman, ﴿ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ ﴾ *"Meskipun nenek moyang mereka itu,"* yaitu orang-orang yang mereka jadikan panutan dan ikutan, ﴿ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴾ *"Mereka tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk?."* Maksudnya mereka tidak mempunyai pemahaman dan petunjuk.

Selanjutnya Allah Ta'ala membuat sesuatu perumpamaan, sebagaimana firman-Nya, ﴿ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhir mempunyai sifat yang buruk."* (QS. An-Nahl: 60). Di mana Dia berfirman, ﴿ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir."* Yaitu mereka yang sedang tenggelam dalam kesewenang-wenangan, kesesatan, dan kebodohan adalah seperti binatang gembalaan yang tidak memahami dan mengerti apa yang dikatakan kepadanya, bahkan apabila ia diseru penggembalanya, maka ia sama sekali tidak memahami ucapan si pengembala itu, dan ia hanya dapat mendengar suaranya saja. Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, Ikrimah, Atha', Hasan al-Bashri, Qatadah, dan Rabi' bin Anas.

Sedangkan firman Allah, ﴿ صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ ﴾ *"Mereka tuli, bisu, dan buta."* Artinya, mereka tidak dapat mendengar kebenaran, tidak mengatakannya, dan tidak dapat melihat jalan menuju kebenaran itu.

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"(Oleh sebab itu) mereka tidak mengerti."* Artinya, mereka tidak dapat memikirkan dan memahami sesuatu apa pun.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada Allah kamu menyembah. (QS. 2:172) ***Sesungguhnya***

Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang-siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak mengingin-kannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 2:173)

Melalui firman-Nya, Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar memakan makanan yang baik-baik dari rizki yang telah dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya, dan supaya mereka senantiasa ber-syukur kepada-Nya atas rizki tersebut, jika mereka benar-benar hamba-Nya. Memakan makanan yang halal merupakan salah satu sebab terkabulnya do'a dan diterimanya ibadah. Sebagaimana memakan makanan yang haram meng-halangi diterimanya do'a dan ibadah. Hal itu sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيُّهَا النَّـــاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ ﴿ يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَاتَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾ وَقَـــالَ ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَـــاتِ مَارَزَقْنَـــاكُمْ ﴾ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ، يُطِيْلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَـــاءِ: يَا رَبِّ يَـــا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.)

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman apa yang telah diperintahkan kepada para rasul. Dia berfirman, *'Hai para rasul, makanlah makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.'* (QS. Al-Mu'minun: 51) Dia juga berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.'* (QS. Al-Baqarah: 172) Kemudian Rasulullah menceritakan seseorang yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan pakaiannya berdebu. Ia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berucap, Ya Rabbku, ya Rabbku, sementara makanannya haram, minumannya juga haram, pakaiannya haram, dan di-besarkan (tumbuh) dengan makanan yang haram. Bagaimana mungkin do'anya akan dikabulkan"

Hadits di atas diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*nya dan juga at-Tirmidzi.

Setelah Allah menganugerahkan rezeki-Nya kepada mereka dan mem-bimbing mereka agar memakan makanan yang baik-baik, Allah ﷻ juga mem-beritahukan bahwa Dia tidak mengharamkan makanan-makanan itu kecuali bangkai saja, yaitu binatang yang mati dengan sendirinya, tanpa disembelih.

Insya Allah mengenai masalah ini akan diuraikan lebih lanjut dalam penafsiran surat al-Maa-idah.

Selain itu, Allah ﷻ juga mengharamkan daging babi, baik yang disembelih maupun yang mati dengan sendirinya. Lemak babi termasuk dalam hukum dagingnya, karena secara generalisasi, atau karena dagingnya mengandung lemak, atau melalui cara *qiyas* (analogi) menurut suatu pendapat. Allah Ta'ala juga mengharamkan kepada mereka binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain nama Allah, baik itu dengan mengatas namakan berhala, sekutu, tandingan, dan lain sebagainya, yang dahulu menjadi kebiasaan orang-orang Jahiliyah untuk mempersembahkan korban kepadanya.

Al-Qurthubi meriwayatkan dari Aisyah *radiallahu 'anha*, bahwa beliau (Aisyah) pernah ditanya mengenai hewan yang disembelih oleh masyarakat non-Arab untuk perayaan mereka, kemudian mereka menghadiahkan sebagian dari dagingnya itu kepada kaum muslimin. Maka Aisyah pun menjawab, "Apa yang mereka sembelih pada hari itu, maka janganlah kalian memakannya, tetapi kalian boleh memakan buah-buahannya."

Kemudian Allah ﷻ membolehkan hal tersebut dalam keadaan darurat dan sangat mendesak ketika tidak ada makanan lainnya. Dia berfirman, ﴿ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ﴾ *"Barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas."* Lebih lanjut Dia berfirman, ﴿ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka tidak ada dosa baginya."* Yaitu, karena memakan makanan tersebut. ﴿ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

Menurut Mujahid, firman Allah Ta'ala, *"Barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas,"* berarti tidak dalam keadaan merampok, atau keluar dari ketaatan imam atau bepergian dalam kemaksiatan kepada Allah, maka ia mendapatkan keringanan. Tetapi orang yang melampaui batas atau melanggar, atau dalam kemaksiatan kepada Allah, maka tidak ada keringanan baginya, meskipun ia berada dalam keadaan terpaksa.

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair. Dan diperbolehkan membawanya sebagai bekal yang dapat menghantarkannya kepada makanan halal, dan jika telah ditemukan makanan yang halal, hendaknya bekal itu dibuang.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا عَادٍ ﴾ *"Tidak melampaui batas."* Artinya dalam mengkonsumsinya melebihi makanan yang halal. Sedangkan dari Ibnu Abbas diriwayatkan, artinya tidak sampai kenyang memakannya. Tetapi as-Suddi menafsirkannya dengan melanggar (batas).

Permasalahan:

Jika ada seseorang yang benar-benar dalam kedaan terpaksa menemukan bangkai dan makanan milik orang lain, yang tidak dapat dipastikan pemilik-

nya dan tidak membahayakan maka tidak dihalalkan baginya untuk memakan bangkai. Tetapi ia boleh memakan makanan milik orang lain tersebut. Dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini. Yang jadi masalah adalah, apakah dengan memakan makanan orang lain itu ia bertanggungjawab atau tidak?

Dalam masalah ini terdapat dua pendapat, keduanya diriwayatkan dari Imam Malik, kemudian disebutkan hadits dari Sunan Ibnu Majah, yang diriwayatkan dari Syu'bah, dari Abu Iyyas Ja'far bin Abi Wahsyiyah, katanya, aku pernah mendengar Abbad bin Syurahil al-Anzi, berkata, "Kami pernah ditimpa kelaparan setahun penuh. Lalu aku datang ke Madinah, maka aku pun memasuki sebuah kebun dan mengambil beberapa tangkai tanaman, kemudian aku menggosok-gosokkannya dan setelah itu memakannya. Dan beberapa tangkai lagi aku letakkan di dalam bajuku. Lalu pemilik kebun itu datang memukulku serta mengambil bajuku. Selanjutnya aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan memberitahukan hal itu kepadanya."

Beliau pun bersabda kepada pemilik kebun itu, "Tidakkah engkau memberinya makan jika ia dalam keadaan lapar atau berusaha mencari makanan, dan tidaklah engkau ajarkan kepadanya jika ia tidak tahu." Beliau pun memerintahkan agar baju itu dikembalikan kepadanya dan memerintahkan agar ia diberi satu atau setengah *wasaq*[42] makanan.

Hadits di atas berisnad shahih, kuat dan jayyid serta memiliki banyak syahid. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Rasulullah ﷺ ditanya mengenai mengambil buah yang masih tergantung di pohon, maka beliau bersabda:

(مَنْ أَصَابَ مِنْهُ ذِي حَـــاجَةٍ بِفِيْهِ غَيْرَ مُتَّخِذٍ خَبْنَةً فَلاَ شَيْءَ عَلَيْهِ.)

"Barangsiapa mengambil sesuatu darinya karena keperluan mendesak untuk dimakan langsung dengan tidak membawa kantong (untuk menaruhnya), maka tiada dosa baginya." Diriwayatkan Abu Dawud, an-Nasa'i, Imam Ahmad dengan sanad shahih

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Muqatil bin Hayyan mengatakan, "Yaitu atas makanan yang dimakannya dalam keadaan terpaksa."

Sa'id bin Jubair mengemukakan, "Allah Ta'ala Mahapengampun atas makanan haram yang dimakan oleh orang itu, dan Dia Mahapenyayang karena Dia telah membolehkan baginya memakan makanan yang haram dalam keadaan terpaksa."

---

[42] Wasaq = 60 sha' = 150 kg. 1 sha' = 4 mud. 1 mud = 6 ons

Sedangkan Waqi' menceritakan, al-A'masy memberitahu kami, dari Abu Dhuha, dari Masruq, ia berkata, "Barangsiapa benar-benar dalam keadaan terpaksa, namun ia tidak makan dan minum, lalu ia meninggal dunia, maka ia masuk neraka."

Ini menunjukkan bahwa memakan bangkai bagi orang yang dalam keadaan terpaksa merupakan suatu *azimah* (keharusan) dan bukan sekedar *rukhsah* (keringanan).

Abu Hasan ath-Thabari yang terkenal dengan sebutan al-Kiya al-Harasi mengatakan, "Inilah pendapat yang benar menurut kami, seperti berbuka puasa bagi orang yang sakit dan yang semisalnya."

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ
ثَمَنًا قَلِيلًا ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ
ٱللَّهُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ وَٱلْعَذَابَ بِٱلْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَآ
أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ ۗ
وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih. (QS. 2:174) ***Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!*** (QS. 2:175) ***Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan al-Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran).*** (QS. 2:176)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab."* Yakni orang-orang Yahudi yang menyembunyikan sifat Nabi Muhammad ﷺ yang terdapat dalam kitab-kitab yang berada di tangan mereka, seperti sifat-sifat yang membuktikan kerasulan dan kenabiannya. Mereka menyembunyikannya agar kepemimpinan mereka tidak hilang serta hadiah dan pemberian yang diterimanya dari masyarakat Arab sebagai penghormatan terhadap nenek moyang mereka tidak lenyap begitu saja, tetapi mereka tak berhasil dan merugi di dunia dan akhirat, serta mendapatkan kemurkaan yang berlipat ganda. Allah ﷻ mencela mereka melalui kitab-Nya di dalam beberapa surat, di antaranya adalah firman-Nya:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga murah."* Yaitu berupa harta benda dan kehidupan dunia.

﴿ أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ ﴾ *"Mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api."* Artinya, apa yang mereka makan tersebut sebenarnya merupakan balasan atas perbuatan mereka menyembunyikan kebenaran, yaitu berupa api yang menyala-nyala di dalam perut mereka pada hari kiamat kelak.

Sebagaimana firman-Nya:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (QS. An-Nisaa': 10).

Dalam sebuah hadits shahih diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ أَوْ يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.)

"Sesungguhnya orang yang makan dan minum dalam bejana emas dan perak, sebenarnya ia menelan api neraka Jahanam ke dalam perutnya."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih."* Yang demikian itu karena Allah sangat murka kepada mereka sebab mereka menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahuinya. Sehingga dengan itu mereka berhak mendapatkan kemurkaan. Maka Allah Ta'ala tidak melihat ke arah mereka dan tidak pula menyucikannya, artinya Dia tidak memuji dan menyanjung mereka melainkan mengadzab mereka dengan adzab yang sangat pedih.

Selanjutnya untuk memberitahukan tentang keadaan mereka itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk."* Maksudnya, mereka menukar

petunjuk, yaitu perintah menyebarluaskan sifat Rasulullah ﷺ yang terdapat dalam kitab-kitab mereka, berita tentang pengutusannya, dan penyampaian berita gembira mengenai kedatangannya melalui kitab-kitab para nabi, serta keharusan mengikuti dan membenarkannya. Namun mereka menukar hal itu dengan kesesatan, yaitu dengan cara mendustakan, mengingkari, serta menyembunyikan sifat-sifat Rasulullah di dalam kitab-kitab mereka. ﴿وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ﴾ *"(Membeli) siksaan dengan ampunan."* Artinya, mereka menukar ampunan dengan adzab, sehingga mendapat siksa.

Dan firman-Nya, ﴿فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ﴾ *"Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka."* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa mereka berada dalam siksaan yang teramat pedih, seram, dan menakutkan, orang yang menyaksikan mereka merasa heran atas keberanian mereka menghadapi api neraka tersebut, padahal siksaan, hukuman dan belenggu yang mereka jalani sangatlah berat. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Ada juga yang mengatakan, firman Allah Ta'ala, ﴿فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ﴾ berarti, betapa tegar mereka berbuat berbagai kemaksiatan yang mengantarkan mereka ke dalam api neraka.

Sedangkan firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan al-Kitab dengan membawa kebenaran."* Artinya, mereka berhak mendapatkan siksaan yang pedih seperti itu karena Allah Ta'ala telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-Nya, Muhammad ﷺ dan juga para nabi sebelumnya untuk menegaskan kebenaran dan mengikis kebatilan. Namun mereka menjadikan ayat-ayat Allah itu sebagai bahan ejekan belaka. Kitab yang ada pada mereka menyuruh mereka menampakkan dan menyebarluaskan pengetahuan, tetapi mereka menolak dan mendustakannya. Dan Rasulullah ﷺ, penutup para Nabi, menyeru mereka ke jalan Allah ﷻ, memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari berbuat kemungkaran; tetapi mereka mendustakannya. Dengan mengingkari, dan menyembunyikan sifat-sifat beliau, berarti mereka telah menghina ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu mereka berhak mendapatkan siksaan dan hukuman. Oleh sebab itu pula Allah ﷻ berfirman:
﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan al-Kitab dengan membawa kebenaran. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) al-Kitab itu benar-benar dalam penyimpangan yang jauh."*

۞ لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَٰٓئِكَةِ وَالْكِتَٰبِ وَالنَّبِيِّۦنَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ

حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ
وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَـٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّـٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. 2:177)

Ayat ini mencakup sendi-sendi yang agung, kaidah-kaidah yang umum, dan aqidah yang lurus.

Penafsiran ayat ini adalah, ketika pertama kali Allah ﷻ memerintahkan orang-orang mukmin menghadap Baitul Maqdis dan kemudian Dia mengalihkan ke Ka'bah, sebagian Ahlul Kitab dan kaum muslimin merasa keberatan. Maka Allah ﷻ memberikan penjelasan mengenai hikmah pengalihan kiblat tersebut, yaitu bahwa ketaatan kepada Allah ﷻ, patuh pada semua perintah-Nya, menghadap ke mana saja yang diperintahkan, dan mengikuti apa yang telah disyari'atkan, inilah yang disebut dengan kebaikan, ketakwaan, dan keimanan yang sempurna.

Menghadap ke arah timur ataupun barat tidak dihitung sebagai kebaikan dan ketaatan jika bukan karena perintah dan syari'at Allah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ *"Tidaklah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian..."*

Sebagaimana firman-Nya mengenai hewan sembelihan kurban:
﴿لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya."* (QS. Al-Hajj: 37).

Mengenai ayat ini, al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya, "Tidaklah shalat dan beramal itu merupakan suatu kebaikan. Hal ini ketika Rasulullah ﷺ berpindah dari Makkah ke Madinah, serta diturunkannya berbagai kewajiban dan peraturan. Maka Allah Ta'ala memerintahkan berbagai kewajiban dan pelaksanaannya."

Abu al-Aliyah mengatakan: ketika itu orang-orang Yahudi menghadap ke arah barat, sedangkan orang-orang Nasrani menghadap ke arah timur. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ﴾ "*Tidaklah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian.*" Lebih lanjut Abu al-Aliyah menuturkan: "Itulah pembicaraan tentang keimanan yang hakikatnya adalah pengamalan."

Mujahid mengatakan: "Tetapi kebaikan itu adalah apa yang ditetapkan di dalam hati berupa ketaatan kepada Allah ﷻ."

Adh-Dhahhak menuturkan: "Tetapi kebaktian dan ketakwaan itu adalah pelaksanaan semua kewajiban sebagaimana mestinya."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾, ats-Tsauri mengemukakan: "Demikian itu adalah mencakup semua jenis kebaikan." Imam ats-Tsauri memang benar, karena orang yang memiliki sifat yang disebutkan di dalam ayat ini, berarti ia telah masuk ke seluruh wilayah Islam dan mengambil segala bentuk kebaikan, yaitu beriman kepada Allah Ta'ala, yang tiada sesembahan yang hak selain Dia, serta membenarkan adanya para malaikat yang merupakan para duta yang menghubungkan antara Allah dan para Rasul-Nya.

Beriman kepada "al-Kitab." Al-Kitab merupakan *isim jins* (nama jenis) yang mencakup kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada para nabi hingga diakhiri oleh yang termulia di antara kitab-kitab itu, yaitu al-Qur'an yang menjadi tolok ukur bagi kitab-kitab sebelumnya, yang kepadanya semua kebaikan bermuara, meliputi segala macam kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan semua kitab itu *dinasakh* (dihapus hukumnya, diganti dengan yang baru) dengannya.

Selain itu, beriman kepada para nabi Allah Ta'ala secara keseluruhan, dari nabi pertama hingga terakhir, yaitu Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ﴾ "*Dan memberikan harta yang dicintainya.*" Artinya, menyedekahkan hartanya padahal ia sangat mencintai dan menyenanginya. Demikian dinyatakan oleh Ibnu Mas'ud, Sa'id bin Jubair, dan lainnya. Sebagimana telah diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, hadits marfu' dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ، أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ، شَحِيحٌ، تَأْمُلُ الْغِنَى، وَتَخْشَى الْفَقْرَ.)

"Sebaik-baik sedekah adalah engkau menyedekahkan harta sedang engkau dalam keadaan sehat lagi tamak, engkau menginginkan kekayaan dan takut miskin." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Allah Ta'ala telah mengingatkan melalui firman-Nya: ﴿ لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ﴾ *"Sekali-kali kamu tidak akan meraih kebaikan hingga kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu sukai."* (QS. Ali Imraan: 92).

Juga firman-Nya: ﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾ *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."* (QS. Al-Hasyr: 9).

Inilah pola yang lain lagi, yang sangat tinggi nilainya, yaitu mereka lebih mengutamakan orang lain padahal sebenarnya mereka sendiri sangat membutuhkannya. Mereka menginfakkan dan memberikan makanan yang dicintainya.

Dan firman Allah Ta'ala yang berikutnya, ﴿ ذَوِي الْقُرْبَىٰ ﴾ *"Kepada kerabatnya."* Mereka ini lebih diutamakan untuk diberi sedekah, sebagaimana ditegaskan dalam hadits berikut ini:

(الصَّدَقَةُ عَلَى الْمَسَاكِيْنِ صَدَقَةٌ، وَعَلَى ذَوِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ، فَهُمْ أَوْلَى النَّاسِ بِكَ، وَبِبِرِّكَ، وَإِعْطَائِكَ.)

"Sedekah kepada orang-orang miskin itu hanya (berpahala satu) sedekah saja. Sedangkan sedekah kepada kerabat (berpahala) dua, yaitu sedekah dan silaturrahmi. Mereka itu orang yang paling utama untukmu dan untuk mendapatkan kebaikan serta pemberianmu."

Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk berbuat baik kepada mereka melalui beberapa ayat di dalam al-Qur'an.

﴿ وَالْيَتَامَىٰ ﴾ *"Anak-anak yatim."* Yaitu mereka yang tidak mempunyai orang yang menafkahinya, dan ditinggal mati oleh ayahnya pada saat masih lemah, kecil, dan belum baligh serta belum mempunyai kemampuan untuk mencari nafkah.

﴿ وَالْمَسَاكِينَ ﴾ *"Dan orang-orang miskin."* Yaitu mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Mereka ini harus diberi sedekah agar dapat menutupi kebutuhan dan kekurangannya. Dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَاللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ، وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ.)

"Orang miskin itu bukanlah orang yang berjalan mengelilingi orang-orang, lalu memperoleh (dari meminta-minta) satu atau dua butir kurma, sesuap atau

dua suap makanan, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan kekayaan yang mencukupinya, serta tidak mendapatkan jalan untuk memperolehnya sehingga ia diberi sedekah." (Muttafaqun 'alaih).

Firman-Nya, ﴿ وَابْنَ السَّبِيلِ ﴾ *"Ibnu sabil."* Yaitu orang yang berpergian jauh dan telah kehabisan bekal. Orang ini perlu diberi sedekah supaya bisa sampai ke negerinya. Demikian juga orang yang melakukan suatu perjalanan untuk berbuat ketaatan, maka dia pun perlu diberi bekal yang mencukupi untuk keberangkatan dan kepulangannya. Dan tamu termasuk dalam kategori Ibnu Sabil, sebagaimana dikatakan Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Ibnu Sabil adalah tamu yang singgah di rumah orang-orang Muslim." Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu Ja'far al-Baqir, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, az-Zuhri, Rabi' bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan.

﴿ وَالسَّائِلِينَ ﴾ *"Orang-orang yang meminta-minta."* Mereka itu adalah orang yang tampak meminta, maka ia diberi zakat dan sedekah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Fatimah bin Husain, dari ayahnya, Abdur Rahman Husain bin Ali menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لِلسَّائِلِ حَقٌّ، وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ.)

"Orang yang meminta memiliki hak meskipun ia datang dengan menunggang kuda." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).*

Firman-Nya, ﴿ وَفِي الرِّقَابِ ﴾ *"Dan (memerdekakan) hamba sahaya."* Mereka itu adalah budak yang mempunyai perjanjian untuk menebus dirinya dan tidak mendapatkan biaya untuk melakukan hal itu. Mengenai hal-hal tersebut di atas akan diuraikan lebih lanjut dalam penafsiran ayat zakat dalam surat at-Taubah, insya Allah.

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَأَقَامَ الصَّلَوٰةَ ﴾ *"Dan mendirikan shalat."* Yaitu menyempurnakan pelaksanaan amalan shalat secara tepat waktu berikut ruku', sujud, thuma'ninah, dan khusyu' sesuai dengan yang disyari'atkan dan diridhai.

Firman-Nya, ﴿ وَءَاتَى الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan menunaikan zakat."* Bisa berarti penyucian diri dan pembersihannya dari akhlak hina dan tercela. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. Asy-Syams: 9-10) Demikian juga ucapan Nabi Musa ﷺ kepada Fir'aun: ﴿ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴾ *"Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan akan kupimpin ke jalan Rabbmu supaya kamu takut kepada-Nya?"* (QS. An-Naazi'aat: 18-19). Dan firman-Nya yang lain: ﴿ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan kecelakaan yang besar bagi orang-orang yang mempersekutukan (Allah). Yaitu orang-orang yang*

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (4746).-ed.

tidak menunaikan penyucian diri dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat." (QS.Fushshilat: 6-7).

Bisa juga berarti zakat mal. Sebagaimana dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan Muqatil bin Hayyan. Jadi, pemberian kepada beberapa pihak dan golongan yang disebutkan di atas merupakan pemberian yang bersifat kerelaan hati, kebaikan, dan silaturrahmi.

Firman-Nya yang berikutnya, ﴿ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ﴾ *"Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji."* Ayat ini sama seperti firman-Nya: ﴿ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَلَا يَنقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang menepati janji Allah dan tidak merusak perjanjian."* (QS. Ar-Ra'ad: 20).

Lawan dari sifat ini adalah *nifak* (kemunafikan). Ditegaskan dalam hadits berikut:

(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.)

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara, bohong. Jika berjanji, mengingkari. Dan jika diberi kepercayaan berkhianat." (Muttafaqun 'alaih)

Dan firman-Nya selanjutnya, ﴿ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ﴾ *"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan."* Artinya, dalam keadaan miskin yang disebut dengan *al-ba'sa*. Juga dalam keadaan sakit dan menderita yang disebut dengan *adh-dharra'*. ﴿ وَحِينَ الْبَأْسِ ﴾ artinya ketika berada dalam peperangan dan berhadapan dengan musuh. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, Murrah al-Hamadani, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Hasan al-Bashri, Qatadah, Rabi' bin Anas, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, Abu Malik, adh-Dhahhak, dan lain-lainya.

Kata ﴿ الصَّابِرِينَ ﴾ dijadikan *manshub* sebagai pujian dan anjuran untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi segala kondisi yang berat dan sulit tersebut. *Wallahu a'lam*, hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan dan bertawakal.

Dan firman-Nya, ﴿ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya)."* Maksudnya, mereka yang telah menyandang sifat-sifat tersebut di atas adalah orang-orang yang benar imannya. Karena mereka telah mewujudkan keimanan hati melalui ucapan dan perbuatan. Mereka inilah orang-orang yang benar, ﴿ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾ *"dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,"* karena mereka menjauhi segala hal yang diharamkan, dan mengerjakan berbagai macam ketaatan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ
بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ

وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾ وَلَكُمْ فِى ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Rabb kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampui batas sesudah itu maka baginya siksa yang sangat pedih. (QS. 2:178) ***Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.*** (QS. 2:179)

Allah ﷻ menyatakan, "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berlaku adil dalam qishash. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, wanita dengan wanita. Janganlah kalian melanggar dan melampaui batas seperti yang dilakukan oleh orang-orang sebelum kalian, dan mereka telah mengubah hukum Allah Ta'ala yang berlaku di tengah-tengah mereka."

Sebab turunnya ayat ini diterangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Abu Muhammad bin Abi Hatim, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh."* Yaitu, jika pembunuhan itu dilakukan dengan sengaja, maka orang merdeka di*qishash* dengan orang merdeka. Hal itu dikarenakan pada masa Jahiliyah, sebelum Islam datang, terjadi peperangan antara dua kelompok masyarakat Arab. Dalam peperangan itu ada di antara mereka yang terbunuh dan luka-luka. Bahkan mereka sampai membunuh para budak dan kaum wanita dan sebagian mereka belum sempat menuntut sebagian lainnya, sampai mereka memeluk Islam. Ada salah satu kelompok yang melampaui batas terhadap kelompok lain dalam perbekalan dan harta benda mereka. Lalu mereka bersumpah untuk tidak rela sehingga seorang budak dari kalangan kami dibalas dengan seorang merdeka dari mereka, seorang perempuan kami dibalas dengan seorang laki-laki dari mereka. Maka turunlah firman Allah ﷻ, ﴿ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ﴾ *"Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, wanita dengan wanita."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ﴾ *"Wanita dengan wanita."* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, "Yang demikian itu karena mereka tidak membunuh laki-laki sebagai balasan atas seorang wanita dengan wanita. Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ ﴾ *"Bahwa jiwa dengan jiwa dan mata dengan mata."* (QS. Al-Maaidah: 45) Orang-orang merdeka diperlakukan sama dalam qishash yang dilakukan secara sengaja, baik laki-laki maupun wanita, dalam hal jiwa ataupun yang lebih ringan. Hal yang sama juga berlaku pada hamba sahaya, budak laki-laki maupun wanita."

Permasalahan.

Abu Hanifah berpendapat bahwa orang merdeka boleh dibunuh karena membunuh seorang budak, berdasarkan pada keumuman ayat pada surat Al-Maa-idah. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Abi Laila, dan Dawud. Juga diriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud, Sa'id bin al-Musayyab, Ibrahim an-Nakha'i, Qatadah, dan al-Hakam. Menurut al-Bukhari, Ali bin al-Madini, Ibrahim an-Nakha'i, dan ats-Tsauri dalam suatu riwayat, seorang tuan juga dapat dibunuh karena membunuh budaknya, berdasarkan pada keumuman/universalitas hadits riwayat al-Hasan, dari Samurah.

(مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ، وَمَنْ جَدَعَ عَبْدَهُ جَدَعْنَاهُ وَمَنْ خَصَاهُ خَصَيْنَاهُ.)

"Barangsiapa yang membunuh budaknya, maka kami akan membunuhnya. Barangsiapa yang memotong budaknya, maka kami akan memotongnya. Dan barangsiapa yang mengebiri budaknya, maka kami akan mengebirinya pula."[43]*

Berbeda dengan jumhur ulama, mereka mengatakan, "Orang merdeka tidak boleh dibunuh karena membunuh seorang budak, karena budak itu merupakan barang dagangan. Jika ia membunuh karena kesalahan (tidak disengaja), maka tidak diharuskan membayar diyat (ganti rugi), namun wajib membayar harga budak tersebut. Jumhurul ulama juga berpendapat bahwa seorang muslim tidak boleh dibunuh karena membunuh seorang kafir. Berdasarkan sebuah hadits dalam kitab shahih al-Bukhari, yang diriwayatkan dari Ali, katanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ.)

"Seorang muslim tidak boleh dibunuh, karena membunuh orang kafir." (HR. Al-Bukhari).

Dan tidak ada hadits shahih dan penafsiran yang bertentangan dengan hal ini. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa orang muslim boleh

[43] Diriwayatkan Imam Ahmad dan empat penyusun kitab Sunan, serta ad-Darimi tanpa menyebutkan, "Barangsiapa mengebiri hambanya, maka kami akan mengebirinya pula," tambahan ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan gharib, dan dishahihkan oleh al-Hakim dengan tambahan redaksi hadits tersebut."

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *al-Misykaat* (3473).-ed.

dibunuh karena membunuh orang kafir, berdasarkan pada keumuman atau universalitas ayat pada surat al-Maa-idah.

Permasalahan.

Hasan dan Atha' mengemukakan: "Dengan ayat ini, seorang laki-laki tidak dapat dibunuh karena membunuh wanita. Namun jumhur ulama tidak sependapat dengan mereka karena berdalil dengan ayat dalam surat al-Maa-idah dan sabda Rasulullah ﷺ:

(الْمُسْلِمُوْنَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ.)

"Kaum muslimin itu setara (sebanding) darahnya."[44]

Permasalahan.

Menurut mazhab empat imam (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) dan jumhur ulama bahwa sekelompok orang dapat dibunuh karena membunuh satu orang. Hal itu berkaitan dengan kasus seorang anak yang dibunuh oleh tujuh orang. Maka Umar pun membunuh mereka semuanya. Dalam hal ini Umar berkata, "Apabila penduduk Shan'a berkomplot membunuhnya, niscaya aku akan membunuh mereka semuanya." Pada masanya itu, tidak seorang pun sahabat yang menentangnya, dan hal itu merupakan ijma'.

Dan firman Allah, ﴿ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ﴾ *"Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar diyat kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula."* Mengenai firman-Nya, ﴿ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ ﴾ Menurut Mujahid, dari Ibnu Abbas, "Maaf itu harus dibalas dengan diyat, dalam pembunuhan yang dilakukan secara sengaja."

Hal senada juga diriwayatkan dari Abu al-Aliyah, Abu asy-Sya'tsa', Mujahid, Sa'id bin Jubair, Atha', Hasan al-Bashri, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan.

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya ini, "Yakni, barangsiapa yang mendapat suatu kebebasan dari saudaranya, yaitu ia memilih mengambil diyat setelah berhak menuntut darahnya. Itulah yang dimaksud dengan pemaafan." Dan firman Allah Ta ala, ﴿ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik."* Artinya, bagi si penuntut harus mengikutinya dengan kebaikan, jika diyat itu sudah diterima. ﴿ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ﴾ *"Dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar diyat kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula."* Yaitu berasal dari pihak pembunuh tanpa adanya tindakan yang membahayakan atau menunda-nunda pembayaran.

[44] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnad, dari Abdullah bin Umar, dan Abu Dawud dalam kitab al-Jihad, juga diriwayatkan an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Hendaklah si pembunuh melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan dengan cara yang baik."

Hal senada juga dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair, Abu asy-Sya'tsa' Jabir bin Zaid, Hasan al-Bashri, Qatadah, Atha' al-Khurasani, Rabi' bin Anas, as-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan.

Permasalahan.

Berkata Imam Malik menurut riwayat Ibnu al-Qasim, dan ini yang masyhur, juga imam Abu Hanifah dan para sahabatnya, Imam Syafi'i dan Iman Ahmad dalam salah satu pendapatnya, mereka mengatakan, "Bagi pihak wali orang yang terbunuh tidak boleh memaafkan dengan diyat (yang diterimanya) kecuali pihak si pembunuh rela." Sedang ulama lainnya berpendapat, bahwa pihak wali orang yang terbunuh boleh memaafkan dengan pembayaran diyat meskipun si pembunuh tidak rela.

Permasalahan.

Sekelompok ulama salaf berpendapat bahwa wanita tidak berhak memberi maaf. Mereka itu antara lain Hasan al-Bashri, Qatadah, az-Zuhri, Ibnu Syubrumah, al-Laits, dan al-Auza'i. Namun ulama lainnya menentang pendapat tersebut.

Firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Yang demikian itu merupakan suatu keringanan dari Rabbmu dan suatu rahmat."* Allah berfirman, disyari'atkannya pengambilan diyat kepada kalian dalam pembunuhan secara sengaja itu merupakan keringanan dan rahmat dari Allah Ta'ala untuk kalian, dari suatu kewajiban bagi umat sebelumnya, yaitu berupa pembunuhan atau pemaafan. Sebagaimana yang diriwayatkan Sa'id bin Mansur, dari Ibnu Abbas, katanya: "Diwajibkan terhadap Bani Israil qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, dan tidak ada istilah kata maaf di kalangan mereka."

Maka Allah ﷻ berfirman kepada umat ini (umat Muhammad), ﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَى بِالْأُنثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ ﴾ *"Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya."*

﴿ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Hal itu merupakan suatu keringanan dari Rabbmu."* Allah ﷻ menyayangi umat ini dan memberikan makan kepada mereka dengan diyat, yang tidak dihalalkan bagi orang-orang sebelumnya. Bagi Ahli Kitab Taurat yang berlaku adalah qishash dan pemaafan, tanpa ada diyat di kalangan mereka. Dan yang berlaku bagi Ahli Kitab Injil adalah pemaafan. Mereka diperintahkan melakukan hal itu. Dan Allah ﷻ menetapkan bagi umat ini qishash, pemaafan, dan diyat.

Hal senada juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Muqatil bin Hayyan, dan Rabi' bin Anas.

Firman-Nya, ﴿ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Barangsiapa melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih."* Artinya, barangsiapa yang membunuh setelah mengambil diyat atau menerima diyat, maka baginya siksa yang pedih, menyakitkan, lagi keras dari Allah Ta'ala.

Firman-Nya, ﴿ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ ﴾ *"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu."* Maksudnya, dalam pensyari'atan qishash bagi kalian itu, yaitu hukuman mati bagi si pembunuh terdapat hikmah yang sangat besar, yaitu kelangsungan hidup dan perlindungannya, karena jika si pembunuh mengetahui bahwa ia akan dihukum mati, maka ia tentu akan menahan diri. Dalam hal ini jelas terdapat jaminan kehidupan bagi jiwa.

Disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu, (القَتْلُ أَنْفَى لِلْقَتْلِ) "Hukuman mati itu lebih tepat untuk memberantas pembunuhan." Ungkapan tersebut terdapat juga di dalam al-Qur'an tetapi lebih tepat dan lebih mengena serta lebih ringkas.[45]

Firman-Nya, ﴿ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ ﴾ *"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu."* Abu al-Aliyah mengatakan, Allah Ta'ala telah menetapkan suatu jaminan kelangsungan hidup dalam qishash. Berapa banyak orang yang bermaksud membunuh lalu menahan diri karena takut akan dihukum mati.

Firman-Nya, ﴿ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾ *"Wahai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa."* Maksudnya, hai orang-orang berakal dan kaum cerdik cendikia, mudah-mudahan kalian menahan diri dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah Ta'ala dan perbuatan dosa kepada-Nya. Dan takwa merupakan sebutan yang mencakup segala macam bentuk ketaatan dan tindakan menjauhi segala bentuk kemungkaran.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾ فَمَن بَدَّلَهُ

[45] Di antaranya bahwa perumpamaan ini tidak mengandung hal lain kecuali pemberantasan pembunuhan dengan pembunuhan. Sedang ayat di atas mencakup pembunuhan dan berbagai macam luka. Oleh karena itu perumpamaan itu memerlukan adanya dua hal yang mahdzuf (tidak disebutkan), yaitu pembunuhan sebagai hukum qishash lebih dapat memberantas pembunuhan secara dzalim. Sementara ayat tersebut tidak memerlukan hal yang tersirat seperti itu. Karena ayat itu di mulai dengan suatu kabar gembira, yaitu huruf "laam"dalam kata "lakum" dan ditutup dengan berita gembira pula yaitu kehidupan. Sedang perumpamaan di atas di mulai dengan pembunuhan dan diakhiri dengan pembunuhan juga.

بَعْدَمَا سَمِعَهُۥ فَإِنَّمَآ إِثْمُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨١﴾ فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS. 2:180) ***Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 2:181) ***(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 2:182)

Ayat ini mengandung perintah untuk memberikan wasiat kepada kedua orang tua dan kaum kerabat. Menurut pendapat yang lebih kuat, pemberian wasiat itu merupakan suatu hal yang wajib sebelum turunnya ayat mengenai *mawaris* (pembagian harta warisan). Dan ketika turun ayat *fara'idh*, ayat *washiyat* itu di*nasakh*, dan pembagian warisan yang ditentukan menjadi suatu hal yang wajib dari Allah Ta'ala yang harus diberikan kepada ahli waris, tanpa perlu adanya wasiat serta tidak mengandung kemurahan dari orang yang berwasiat. Oleh karena itu, disebutkan dalam sebuah hadits yang terdapat dalam kitab as-Sunan dan lainnya, dari Amr bin Kharijah, katanya, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah, dan beliau bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.)

"Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak, maka tiada wasiat bagi ahli waris."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, katanya, ketika Ibnu Abbas duduk dan membaca surat al-Baqarah hingga sampai ayat ini, ﴿ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat kepada ibu bapak dan karib kerabatnya,"* ia pun mengatakan, "Ayat ini sudah dinasakh."

Hadits di atas juga diriwayatkan al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak, dan menurutnya derajat hadits ini shahih sesuai persyaratan al-Bukhari dan Muslim.

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ ﴾ *"Berwasiat kepada ibu bapak dan karib kerabatnya,"* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, "Pada mulanya tidak ada yang memperoleh warisan dengan adanya ibu-bapak kecuali jika ia berwasiat kepada kaum kerabat. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat tentang *mawaris*, di dalamnya diterangkan bagian kedua orang tua dan ditetapkan wasiat untuk karib kerabat dengan sepertiga harta si mayit."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat:
﴿ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ ﴾ *"Berwasiat kepada ibu bapak dan karib kerabatnya,"* ini telah dinasakh dengan ayat:

﴿ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴾

"Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian pula dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan." (QS. An-Nisaa': 7).

Mengenai ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan: "Kewajiban berwasiat kepada ibu bapak dan juga karib kerabat yang termasuk ahli waris itu menurut ijma' telah dinasakh, bahkan dilarang." Hal itu didasarkan pada hadits:

(إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.)

"Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak, maka tiada wasiat bagi ahli waris."

Dengan demikian, ayat *mawaris* merupakan hukum yang independen dan kewajiban dari sisi Allah bagi *ashhabul furudh* (ahli waris yang mendapat bagian tertentu) dan juga *ashabah* (ahli waris yang menerima sisa bagian dari *ashhabul furudh*). Dengan ayat ini pula hukum wasiat terhapus secara total. Dengan demikian yang tertinggi adalah kaum kerabat yang tidak berhak memperoleh warisan. Disunnahkan kepada seseorang untuk berwasiat bagi mereka dari sepertiga hartanya sebagai respon atas ayat wasiat dan keumumannya. Selain itu, diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ، إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ.)

"Tidak dibenarkan bagi seseorang muslim yang memiliki sesuatu untuk diwasiatkan berdiam diri selama dua malam, melainkan wasiat itu telah tertulis di sisinya." (Muttafaq 'alaih).

Ibnu Umar menuturkan: "Tidak ada satu malam pun yang berlalu dariku sejak aku mendengar Rasulullah ﷺ menyampaikan hal itu melainkan wasiatku berada di sisiku."

Dan firman-Nya, ﴿ إِن تَرَكَ خَيْرًا ﴾ *"Jika ia meniggalkan harta yang banyak."* Di antara para ulama ada yang berpendapat bahwa wasiat itu disyari'atkan, baik harta warisan itu sedikit maupun banyak seperti halnya disyari'atkannya warisan. Tetapi di antara mereka ada juga yang berpendapat, bahwa wasiat itu hanya dilakukan bila seseorang meninggalkan harta yang banyak.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dengan cara yang baik."* Artinya dengan lemah lembut dan baik. Dan yang dimaksud dengan makruf adalah hendaklah seseorang berwasiat kepada kaum kerabat tanpa menghancurkan (masa depan) ahli warisnya; tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir. Sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, bahwa Sa'ad pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhya aku mempunyai harta kekayaan (yang cukup banyak) dan tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang puteriku, apakah aku boleh mewasiatkan dua pertiga hartaku?" "Tidak", jawab Rasulullah. "Apakah setengahnya?" tanyanya lebih lanjut. Beliau menjawab, "Tidak." Ia bertanya lagi, "Apakah sepertiga?" Beliau menjawab, "Ya, sepertiga, dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya adalah lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, meminta-minta kepada orang lain."

Sedangkan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari diriwayatkan, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Seandainya orang-orang mengurangi(nya) dari sepertiga menjadi seperempat itu sudah cukup karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Sepertiga, dan sepertiga itu banyak."

Dan firman-Nya:
﴿ فَمَن بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَآ إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Maka barangsiapa yang mengubah wasiat itu setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Artinya, barangsiapa menyelewengkan wasiat itu dan menyimpangkannya, lalu mengubah ketetapannya dengan menambah atau mengurangi, tentu saja termasuk dalam hal ini adalah menyembunyikannya. ﴿ فَإِنَّمَآ إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ ﴾ *"Maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya."* Ibnu Abbas dan beberapa ulama lainnya mengemukakan: "Pahala si mayit itu berada di sisi Allah, sedangkan dosanya (mengubah wasiat) ditanggung oleh orang-orang yang mengubahnya." ﴿ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Artinya, Allah Ta'ala mengawasi apa yang diwasiatkan si mayit, dan Dia mengetahui hal itu serta perubahan yang dilakukan oleh penerima wasiat.

Firman Allah berikutnya, ﴿ فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا ﴾ *"(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu berlaku berat sebelah (tidak adil) atau berbuat dosa."* Ibnu Abbas mengatakan, *janaf* berarti kesalahan, ini mencakup segala macam kesalahan. Misalnya, mereka menambah bagian seorang ahli waris dengan berbagai perantara atau sarana, seperti misalnya

jika seseorang berwasiat supaya menjual sesuatu barang tertentu karena pilih kasih. Atau seseorang berwasiat untuk anak dari puterinya agar bagian puterinya bertambah atau cara-cara lainnya yang semisal, baik karena keliru tanpa disengaja, disebabkan naluri dan rasa sayang tanpa disadari, atau karena sengaja berbuat dosa. Dalam keadaan seperti itu, orang yang diserahi wasiat boleh memperbaiki permasalahan ini dan melakukan perubahan dalam wasiat itu sesuai dengan aturan syari'at, serta melakukan perubahan wasiat yang disampaikan si mayit itu kepada wasiat yang lebih mendekati dan sesuai untuk memadukan antara maksud pemberi wasiat dan cara yang syar'i. Perbaikan dan pemaduan ini sama sekali bukanlah disebut perubahan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ ۚ وَأَن تَصُومُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelummu agar kamu bertakwa. (QS. 2:183) *(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.* (QS. 2:184)

Allah ﷻ menyerukan kepada orang-orang yang beriman dari umat ini dan memerintahkan mereka untuk berpuasa. Puasa berarti menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh, dengan niat yang tulus karena Allah ﷻ, karena puasa mengandung penyucian, pembersihan, dan penjernihan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang jelek dan akhlak tercela.

Allah Ta'ala juga menyebutkan, sebagaimana Dia telah mewajibkan puasa itu kepada mereka, Dia juga telah mewajibkannya kepada orang-orang sebelum mereka, karena itu ada suri teladan bagi mereka dalam hal ini. Maka hendaklah mereka bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban ini dengan lebih sempurna daripada yang telah dijalankan oleh orang-orang sebelum mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَآءَ اللهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ﴾

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak mengujimu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan." (QS. Al-Maa-idah: 48).

Oleh karena itu dalam surat al-Baqarah ini, Allah berfirman: ﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelummu agar kamu bertakwa."* Karena puasa dapat menyucikan badan dan mempersempit jalan syaitan, maka dalam hadits yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim ditegaskan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.)

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang sudah mampu untuk menikah maka hendaklah ia menikah. Dan barangsiapa belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena puasa merupakan penawar baginya."

Setelah itu Allah menjelaskan waktu puasa. Puasa itu tidak dilakukan setiap hari supaya jiwa manusia ini tidak merasa keberatan sehingga lemah dalam menanggungnya dan menunaikannya. Tetapi puasa itu diwajibkan hanya pada hari-hari tertentu saja.

Pada permulaan Islam, puasa dilakukan tiga hari pada setiap bulan. Kemudian hal itu *dinasakh* (dihapus) dengan puasa satu bulan penuh, yaitu pada bulan Ramadhan, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut.

Diriwayatkan dari Mu'adz, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Atha', Qatadah, dan adh-Dhahhak bin Muzahim, bahwa puasa itu pertama kali dijalankan seperti yang diwajibkan kepada umat-umat sebelumnya, yaitu tiga hari setiap bulannya. Ditambahkan oleh adh-Dhahhak, bahwa pelaksanaan puasa seperti ini masih tetap disyari'atkan pada permulaan Islam sejak Nabi Nuh عليه السلام sampai Allah ﷻ menasakhnya dengan puasa Ramadhan.

Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari Ibnu Umar, katanya; Dengan diturunkannya ayat, ﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelummu,"* puasa itu diwajibkan kepada mereka, jika salah seorang di antara mereka mengerjakan shalat isya' kemudian tidur, diharamkan baginya makan, minum, dan (menyetubuhi) istrinya sampai waktu malam lagi seperti itu.

Ibnu Abi Hatim berkata, hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, Abdur Rahman bin Abi Laila, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Muqatil bin Hayyan, Rabi' bin Anas, dan Atha' al-Khurasani.

Mengenai firman-Nya, ﴿ كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelummu,"* Atha' al-Khurasani meriwayatkan, dari Ibnu Abbas: "Yang dimaksudkan yaitu Ahlul Kitab."

Selanjutnya Allah Ta ala menjelaskan hukum puasa sebagaimana yang berlaku pada permulaan Islam. Dia berfirman:
﴿ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ﴾ *"Barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu dari hari-hari yang lain."* Art nya, orang yang sakit dan orang yang dalam perjalanan diperbolehkan untuk tidak berpuasa, karena hal itu merupakan kesulitan bagi mereka. Mereka boleh tidak berpuasa tetapi harus mengqadhanya pada hari-har yang lain. Adapun orang yang sehat dan tidak berpergian tetapi merasa berat berpuasa, baginya ada dua pilihan; berpuasa atau memberikan makan. Jika mau, ia boleh berpuasa, atau boleh juga berbuka, tetapi harus memberi makan kepada seorang miskin setiap harinya. Dan jika ia memberikan makan lebih dari seorang pada setiap harinya, maka yang demikian itu lebih baik. Dan berpuasa adalah lebih baik daripada memberi makan. Demikian menurut pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Mujahid, Thawus, Muqatil bin Hayyan, dan ulama salaf lainnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

"Dan wajib bagi orang-orang yang merasa berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) untuk membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka yang demikian itu lebih baik baginya. Dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Dem kian pula yang diriwayatkan Imam al-Bukhari, dari Salamah bin Akwa katanya, ketika turun ayat, ﴿ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang merasa berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin."* Ketika itu, bagi siapa

yang hendak berbuka (tidak berpuasa), maka membayar fidyah, hingga turun ayat yang berikutnya dan manasakhnya.

Dan diriwayatkan dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa hal tersebut sudah dinasakh.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Atha', bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas membaca ayat, ﴿ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang merasa berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin."* Kata Ibnu Abbas, "Ayat tersebut tidak dinasakh, karena yang dimaksudkan dalam ayat itu adalah orang tua laki-laki dan perempuan yang tidak mampu menjalankan ibadah puasa, maka ia harus memberikan makan setiap harinya seorang miskin." Demikian pula diriwayatkan oleh beberapa periwayat dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

Kesimpulannya, bahwa *nasakh* itu tetap berlaku bagi orang sehat yang bermukim (tidak melakukan perjalanan) dengan kewajiban berpuasa baginya melalui ayat, ﴿ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ﴾ *"Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa."* Sedangkan orang tua renta yang tidak sanggup menjalankan ibadah puasa, maka diperbolehkan baginya berbuka (tidak berpuasa) dan tidak perlu mengqadhanya, karena ia tidak akan mengalami lagi keadaan yang memungkinkannya untuk mengqadha puasa yang ditinggalkannya itu. Tetapi, apakah jika ia berbuka (tidak berpuasa) juga berkewajiban memberi makan setiap hari seorang miskin, jika ia kaya?

Mengenai hal tersebut di atas terdapat dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan tidak ada kewajiban baginya memberikan makan kepada orang miskin, karena usianya ia tidak sanggup memenuhinya, sehingga ia tidak diwajibkan membayar fidyah, seperti halnya bayi, karena Allah ﷻ tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Ini merupakan salah satu pendapat Imam Syafi'i.

Sedangkan pendapat kedua dan merupakan pendapat yang shahih dan yang menjadi pegangan mayoritas ulama, bahwa wajib baginya membayar fidyah untuk setiap hari puasa yang ditinggalkannya. Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dan beberapa ulama salaf lainnya. Pendapat ini menjadi pilihan Imam al-Bukhari, ia mengatakan, mengenai orang yang sudah tua jika ia tidak mampu menjalankan puasa, maka ia harus membayar fidyah. Karena Anas ketika telah tua pernah setahun atau dua tahun ia tidak berpuasa dan memberi makan roti dan daging kepada seseorang miskin setiap hari. Atsar mu'allaq yang diriwayatkan al-Bukhari telah disebutkan sanadnya oleh al-Hafiz Abu Ya'la al-Mushili dalam musnadnya, dari Ayub bin Abu Tamimah, katanya: "Anas tidak sanggup menjalankan ibadah puasa, lalu ia membuatkan bubur roti satu mangkok besar, kemudian mengundang tiga puluh orang

miskin dan memberinya makan." Demikian diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, dari Ayub. Hal senada diriwayatkan pula oleh Abd, dari enam sahabat Anas, dari Anas.

Termasuk dalam pengertian ini adalah wanita hamil dan yang menyusui jika keduanya mengkhawatirkan keselamatan diri dan anak mereka. Dalam masalah ini terdapat banyak perbedaan pendapat di antara para ulama. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa keduanya (wanita hamil dan yang menyusui) boleh tidak berpuasa, tetapi membayar fidyah dan mengqadha puasanya. Dan ada pula yang mengatakan wajib membayar fidyah saja dan tidak perlu mengqadha.

Ada juga yang berpendapat, wanita hamil dan wanita yang sedang menyusui itu berkewajiban mengqadha puasa yang ditinggalkannya tanpa membayar fidyah. Tetapi ada juga yang berpendapat kedua wanita itu boleh berbuka dengan tanpa membayar fidyah dan tidak juga mengqadhanya.

Alhamdulillah, masalah ini telah kami uraikan secara panjang lebar dalam kitab Shiyam yang kami tulis secara khusus.

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ
مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ
ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu maka hendaklah ia berpuasa, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagi-mu. Dan hendaklah kamu mengagung-

kan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. 2:185)

Allah ﷻ memuliakan bulan puasa di antara bulan-bulan lainnya dengan memilihnya sebagai bulan diturunkannya al-Qur'an al-Azhim. Dia memberikan keistimewaan ini pada bulan Ramadhan sebagaimana telah dinyatakan dalam hadits bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan di mana kitab-kitab *ilahiah* diturunkan kepada para Nabi. Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullahu*, meriwayatkan dari Watsilah bin al-Asqa', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيْــمَ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَــانَ، وَ أُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ لِستٍّ مَضَيْنَ مِنْ رَمَضَــانَ، وَالإِنْجِيْلُ لِثَلاَثَ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ، وَأَنْزَلَ اللهُ الْقُرْآنَ لأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَــانَ.)

"Shuhuf (lembaran-lembaran) Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadhan, Taurat diturunkan pada tanggal 6 Ramadhan, Injil diturunkan pada tanggal 13 Ramadhan, dan al-Qur'an diturunkan pada tanggal 24 Ramadhan." (HR. Ahmad).

Shuhuf Ibrahim, kitab Taurat, Zabur, dan Injil diturunkan kepada nabi penerimanya dalam satu kitab sekaligus. Sedangkan al-Qur'an diturunkan secara sekaligus (dari Lauh Mahfuzh) ke Baitul Izzah di langit dunia, dan hal itu terjadi pada bulan Ramadhan pada malam lailatul qadar. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَهُ فِى لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam kemuliaan."* (QS. Al-Qadar: 1).

Dia juga berfirman: ﴿ إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam yang penuh berkah."* (QS. Ad-Dukhan: 3).

Setelah itu, al-Qur'an diturunkan bagian demi bagian kepada Rasulullah ﷺ sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas, melalui beberapa jalur.

Sedangkan firman Allah ﴿ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَــاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ﴾ *"Sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)."* Ini merupakan pujian bagi al-Qur'an yang diturunkan sebagai petunjuk bagi hati para hamba-Nya yang beriman, membenarkan, dan mengikutinya.

﴿ وَبَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan penjelasan-penjelasan."* Yaitu sebagai dalil dan hujjah yang nyata dan jelas bagi orang yang memahami dan memperhatikannya. Hal ini menunjukkan kebenaran ajaran yang dibawanya, berupa petunjuk yang menentang kesesatan dan bimbingan yang melawan penyimpangan, serta pembeda antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ﴾ *"Barangsiapa di antaramu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa."* Ini merupakan kewajiban yang bersifat pasti bagi orang yang menyaksikan permulaan bulan (Ramadhan), artinya bermukim di tempat tinggalnya (tidak melakukan perjalanan jauh) ketika masuk bulan Ramadhan, sedang ia benar-benar dalam keadaan sehat fisik, maka ia harus berpuasa. Ayat ini menasakh dibolehkannya orang sehat yang berada ditempat tinggalnya untuk tidak berpuasa tetapi mengganti puasa yang ditinggalkannya dengan fidyah berupa pemberian makan kepada orang miskin untuk setiap hari ia berbuka. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dan tatkala menutup masalah puasa, Allah kembali menyebutkan *rukhsah* (keringanan) bagi orang yang sakit dan yang berada dalam perjalanan untuk tidak berpuasa dengan syarat harus mengqadhanya. Dia berfirman, ﴿ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ﴾ *"Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain."* Artinya, barangsiapa yang fisiknya sakit hingga menyebabkannya merasa berat atau terganggu jika berpuasa, atau sedang dalam perjalanan, maka diperbolehkan baginya berbuka (tidak berpuasa). Jika berbuka, maka ia harus menggantinya pada hari-hari yang lain sejumlah yang ditinggalkan. Oleh karena itu Dia berfirman: ﴿ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴾ *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu."* Maksudnya, Dia memberikan keringanan kepada kalian untuk berbuka ketika dalam keadaan sakit dan dalam perjalanan, namun tetap mewajibkan puasa bagi orang yang berada di tempat tinggalnya dan sehat. Ini tiada lain merupakan kemudahan dan rahmat bagi kalian.

Di sini terdapat beberapa permasalahan berkenaan dengan ayat tersebut di atas:

Pertama, dalam sunnah telah ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ, pernah keluar pada bulan Ramadhan untuk perang pembebasan kota Mekkah. Beliau berjalan hingga sampai di al-Kadid, lalu beliau berbuka dan menyuruh orang-orang untuk berbuka. Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih.

Kedua, ada sebagian dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mewajibkan berbuka ketika dalam perjalanan. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ, ﴿ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ﴾ *"Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain."*

Yang benar adalah pendapat jumhur ulama, yang menyatakan bahwa hal itu bersifat pilihan dan bukan keharusan, karena mereka pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ pada bulan Ramadhan, Abu Sa'id al-Khudri menceritakan; "Di antara kami ada yang berpuasa dan ada juga yang tidak." Orang yang ber-

puasa tidak mencela orang yang berbuka, dan sebaliknya orang yang berbuka tidak mencela orang yang berpuasa. Seandainya berbuka itu merupakan suatu hal yang wajib, niscaya Rasulullah ﷺ mengecam puasa sebagian dari mereka. Bahkan ditegaskan bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berpuasa dalam keadaan seperti itu. Berdasarkan hadits dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim, diriwayatkan dari Abu Darda', katanya,

(خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي حَرٍّ شَدِيْدٍ، حَتَّى إِنْ كَانَ أَحَدُنَا لَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ، وَمَا فِيْنَا صَائِمٌ إِلاَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ.)

"Kami pernah berpergian bersama Rasulullah ﷺ pada bulan Ramadhan ketika musim panas sekali, sampai salah seorang di antara kami meletakkan tangannya di atas kepalanya karena panas yang sangat menyengat. Tidak ada di antara kami yang berpuasa kecuali Rasulullah ﷺ dan Abdullah bin Rawahah."

Ketiga, segolongan ulama di antaranya Imam Syafi'i berpendapat bahwa puasa ketika dalam perjalanan itu lebih afdhal daripada berbuka. Hal itu didasarkan pada apa yang pernah dikerjakan Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebutkan pada hadits di atas. Dan sekelompok ulama lainnya berpendapat, berbuka puasa ketika dalam perjalanan itu afdhal, sebagai realisasi rukhsah, dan berdasarkan hadits bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai puasa dalam perjalanan, maka beliau pun menjawab:

(مَنْ أَفْطَرَ فَحَسَنٌ، وَمَنْ صَامَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ.)

"Barangsiapa yang berbuka, telah berbuat baik. Dan barangsiapa tetap berpuasa, maka tiada dosa baginya." (HR. Muslim).

Kelompok ulama yang lain berpendapat, keduanya sama saja. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Hamzah bin Amr al-Aslami pernah bertanya: "Ya, Rasulullah, aku sungguh sering berpuasa, apakah aku boleh berpuasa dalam perjalanan?" Maka Rasulullah ﷺ pun menjawab: "Jika engkau mau berpuasalah, dan jika mau berbukalah." (Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Ada juga yang berpendapat, jika keberatan untuk berpuasa, maka berbuka adalah lebih baik. Berdasarkan Hadits Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menjumpai seorang laki-laki yang dipayungi, maka beliau bertanya, "Mengapa dia ini?" Orang-orang menjawab, "Dia sedang berpuasa." Beliau pun bersabda, "Bukan termasuk kebajikan berpuasa ketika dalam perjalanan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Keempat, mengenai masalah qadha puasa, apakah harus dilakukan secara berturut-turut atau boleh berselang-seling. Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

1. Qadha' puasa itu harus dilakukan secara berturut-turut, karena qadha' mengekspresikan pelaksanaan.

2. Tidak harus berturut-turut, jika menghendaki boleh berselang-seling dan boleh juga secara berturut-turut. Demikian menurut pendapat jumhur ulama salaf dan khalaf. Dan hal ini didasarkan pada banyak dalil, karena pelaksanaan puasa secara berturut-turut hanyalah diwajibkan dalam bulan Ramadhan, karena pentingnya pelaksanaannya pada waktu itu. Adapun setelah berakhirnya Ramadhan yang dituntut adalah qadha' puasa pada hari-hari lain sejumlah yang ditinggalkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ﴾ *"Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴾ *"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu."*

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, dari Syu'bah, dari Abu at-Tayyah, katanya, aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلَا تُنَفِّرُوا.)

"Permudahlah dan janganlah kalian mempersulit. Tenangkanlah dan janganlah membuat (orang) lari." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan pula dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertutur kepada Mu'adz dan Abu Musa ketika beliau mengutus keduanya ke Yaman:

(بَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا وَيَسِّرَا، وَلَا تُعَسِّرَا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا.)

"Sampaikanlah berita gembira dan janganlah kalian menakut-nakuti, berikanlah kemudahan dan janganlah mempersulit, bersepakatlah dan janganlah kalian berselisih." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam kitab-kitab al-Sunan dan al-Musnad juga diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ بِالْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ.)

"Aku diutus dengan membawa agama tauhid yang ramah." ❖

Dan firman-Nya, ﴿ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ ﴾ *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya."* Artinya, Allah Ta'ala

---

❖ Dha'if: Lafazh ini dha'if sebagaimana disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (2336).-ed.

memberikan keringanan kepada kalian untuk berbuka bagi orang yang sakit dan yang sedang dalam perjalanan, atau disebabkan alasan-alasan lainnya yang semisal, karena Dia menghendaki kemudahan bagi kalian. Dan perintah untuk mengqadha puasa itu dimaksudkan untuk menggenapkan bilangan puasa kalian menjadi sebulan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ﴾ *"Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu."* Maksudnya, supaya kalian mengingat Allah Ta'ala sesuai ibadah kalian. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ﴾ *"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana yang menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau bahkan berdzikirlah lebih banyak dari itu."* (QS. Al-Baqarah: 200).

Oleh karena itu, sunnah Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk bertasbih, bertahmid, dan takbir setelah mengerjakan shalat wajib. Ibnu Abbas mengatakan: "Kami tidak mengetahui berakhirnya shalat Rasulullah ﷺ kecuali dengan takbir."

Untuk itu banyak ulama yang mengambil pensyari'atan takbir pada hari raya Idul Fitri dari ayat ini: ﴿ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ﴾ *"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu."*

Bahkan Daud bin Ali al-Asbahani az-Zhahiri mewajibkan pengumandangan takbir pada hari raya Idul Fitri, berdasarkan pada perintah dalam firman-Nya, ﴿ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ﴾ *"Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu."*

Sebaliknya, madzhab Abu Hanifah *rahimahullahu* menyatakan bahwa takbir tidak disyariatkan pada hari raya Idul Fitri. Sementara ulama lainnya menyatakan sunnah, dengan beberapa perbedaan dalam rincian sebagian *furu'* di antara mereka.

Sedang firman-Nya, ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Supaya kamu bersyukur."* Artinya, jika kalian mengerjakan apa yang diperintahkan Allah, berupa ketaatan kepada-Nya, dengan menjalankan semua kewajiban dan meninggalkan semua larangan-Nya serta memperhatikan ketentuan-Nya, maka mudah-mudahan kalian termasuk orang-orang yang bersyukur atas hal itu.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. 2:186)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia menceritakan, ketika kami bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan, kami tidak mendaki tanjakan, menaiki bukit, dan menuruni lembah melainkan dengan mengumandangkan takbir. Kemudian beliau mendekati kami dan bersabda, "Wahai sekalian manusia, sayangilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada Dzat yang tuli dan jauh. Tetapi kalian berdo'a kepada Rabb yang Mahamendengar lagi Mahamelihat. Sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepada seorang di antara kalian dari pada leher binatang tunggangannya. Wahai Abdullah bin Qais, maukah engkau aku ajari sebuah kalimat yang termasuk dari perbendaharaan surga? Yaitu, "لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ" (Tiada daya dan kekuatan melainkan hanya karena pertolongan Allah)."

Hadits tersebut diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim serta beberapa periwayat lainnya, dari Abu Utsman an-Nahdi.

Berkenaan dengan ini penulis katakan, "Hal itu sama seperti firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* (QS. An-Nahl: 128) Juga firman-Nya kepada Musa dan Harun ﷺ:
﴿ إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى ﴾ *"Sesungguhnya Aku beserta kalian berdua, Aku mendengar dan melihat."* (QS. Thaahaa: 46).

Maksudnya, bahwa Allah ﷻ tidak menolak dan mengabaikan do'a seseorang, tetapi sebaliknya Dia Mahamendengar do'a. Ini merupakan anjuran untuk senantiasa berdo'a, dan Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan do'a hamba-Nya.

Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يُعَجِّلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.)

"Akan dikabulkan do'a salah seorang di antara kalian selama ia tidak minta dipercepat, yaitu ia mengatakan, Aku sudah berdo'a, tetapi tidak dikabulkan." Hadits ini diriwayatkan di dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Malik, dan hal itu merupakan lafadz dari Imam al-Bukhari *rahimahullahu.*

Dalam Shahih Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(لاَ يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْقَطِيْعَةِ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ)، قِيلَ: يَا رَسُول

الله، وَمَا الإِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ، (يَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ، فَلَمْ أَرَ يُسْتَجَابُ لِي،
فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ، وَيَدَعُ الدُّعَاءَ).

"Tetap dikabulkan doa seorang hamba, selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau pemutusan hubungan (silaturrahmi) dan selama tidak minta dipercepat." Ada seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan minta dipercepat itu?" Beliau pun menjawab, "(Yaitu) ia berkata, Aku sudah berdoa dan terus berdoa tetapi belum pernah aku melihat doaku dikabulkan. Maka pada saat itu ia merasa letih dan tidak mau berdoa lagi."

Dalam penyebutan ayat yang menganjurkan untuk senantiasa berdoa, disela-sela hukum puasa tersebut di atas, terdapat bimbingan untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa ketika menggenapkan bilangan hari-hari puasa, bahkan setiap kali saat berbuka puasa.

Diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad dan Sunan at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah ﷺ, katanya Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللهُ دُوْنَ
الْغَمَامِ يَومَ الْقِيَامَةِ، وَتُفْتَحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَيَقُولُ بِعِزَّتِي لأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ.

"Ada tiga orang yang doanya tidak akan ditolak: Penguasa yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka, dan doa orang yang dizhalimi. Allah akan menaikkan doanya tanpa terhalang awan mendung pada hari kiamat dan dibukakan baginya pintu-pintu langit, dan Dia berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, Aku pasti menolongmu meskipun beberapa saat lagi.'"*

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ
لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ
عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ فَٱلْـَٔـٰنَ بَـٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟
وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ
ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَـٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَـٰكِفُونَ فِى

* Dhai'f: Lihat kitab *Dha'iiful Jaami'* (2592).-ed.

ٱلْمَسَٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan isteri-isterimu, mereka itu adalah pakaian bagi kamu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah laranganAllah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (QS. 2:187)

Ini merupakan *rukhsah* (keringanan) dari Allah ﷻ bagi kaum muslimin serta penghapusan hukum yang sebelumnya berlaku pada permulaan Islam. Pada saat itu, jika seorang dari kaum muslimin berbuka puasa, maka dihalalkan baginya makan, minum, dan berhubungan badan sampai shalat isya' atau ia tidur sebelum itu. Jika ia sudah tidur atau shalat Isya', maka diharamkan baginya makan, minum dan berhubungan badan sampai malam berikutnya. Karena itu, mereka pun merasa sangat berat. Yang dimaksudkan dengan *ar-rafats* pada ayat tersebut adalah *al-jima'* (hubungan badan).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ﴾ *"Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka."* Ibnu Abbas mengatakan: "Artinya, mereka itu sebagai pemberi ketenangan bagi kalian, dan kalian pun sebagai pemberi ketenangan bagi mereka."

Sedangkan Rabi' bin Anas mengatakan, "Mereka itu sebagai selimut bagi kalian, dan kalian pun merupakan selimut bagi mereka."

Sebab turunnya ayat ini sebagaimana dikatakan oleh Ishak dari al-Bar bin Azib, bahwa pada waktu itu para sahabat Nabi ﷺ, jika seorang berpuasa lalu ia tidur sebelum berbuka, maka ia tidak makan sampai malam berikutnya. Qais bin Sharimah al-Anshar[46] pernah dalam keadaan puasa bekerja seharian di ladang miliknya, dan ketika waktu buka tiba, ia menemui isterinya dan bertanya, "Apakah engkau punya makanan?" Isterinya menjawab, "Tidak, tetapi aku akan pergi mencarikan makanan untukmu." Maka Qais terkantuk

[46] Terjadi perbedaan pendapat mengenai namanya ini, karena adanya perbedaan riwayat. Ada juga yang mengatakan bernama Sharimah bin Qais, atau Ibnu Anas. Dan ada juga yang mengatakan, Dhamurah bin Anas. Ini disebutkan dalam catatan pinggir Manuskrip al-Azhar. Silahkan lihat nama-nama ini dalam kitab al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah.

sehingga ia tertidur. Ketika isterinya datang, dan melihat suaminya tidur, ia pun berkata, "Rugilah engkau mengapa engkau tidur?" Pada waktu tengah hari Qais pun jatuh pingsan. Lalu hal itu diceritakan kepada Rasulullah ﷺ, maka turunlah ayat tersebut. Dan karenanya orang-orang pun merasa senang sekali.

Menurut lafadz al-Bukhari di sini, diperoleh melalui jalur Abu Ishak, katanya, "Aku pernah mendengar al-Bara' menceritakan; Ketika turun perintah puasa Ramadhan, para sahabat tidak mencampuri isteri mereka selama satu bulan Ramadhan penuh. Dan ada beberapa orang yang tidak sanggup menahan nafsu mereka, lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ عَلِمَ اللهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ﴾ *"Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampunimu dan memberi maaf kepadamu."*

Dan firman-Nya, ﴿ أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ﴾ *"Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isterimu."* Yang dimaksud dengan *ar-rafats* adalah mencampuri isteri.

﴿ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu."* Yakni, kalian boleh mencampuri isteri, makan, dan minum setelah shalat Isya'.

﴿ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ ﴾ *"Karena itu Allah mengampunimu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka."* Artinya gaulilah mereka. ﴿ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللهُ لَكُمْ ﴾ *"Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu."* Yaitu anak.
﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الَّيْلِ ﴾ *"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar, kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam."* Itu adalah pemaafan dan rahmat dari Allah.

Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, ﴿ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللهُ لَكُمْ ﴾ *"Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu."* Yaitu jima' (hubungan badan). Sedangkan Amr bin Malik al-Bakri meriwayatkan, dari Abu al-Jawza', dari Ibnu Abbas, ﴿ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللهُ لَكُمْ ﴾ *"Dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untuk kalian,"* ia mengatakan, yaitu lailatul qadar. Ibnu Jarir lebih memilih pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini lebih umum dari semua pengertian tersebut.

Firman-Nya:
﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الَّيْلِ ﴾ *"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam."* Allah Ta'ala membolehkan makan, minum dan juga menggauli isteri pada malam hari kapan saja seorang yang berpuasa menghendaki sampai tampak jelas sinar

pagi dari gelapnya malam. Dan hal itu Dia ungkapkan dengan benang putih dan benang hitam. Kemudian kesamaran ini dijelaskan dengan, firman-Nya, ﴿ مِنَ الْفَجْرِ ﴾ *"Yaitu fajar."*

Imam Ahmad meriwayatkan, dari al-Sya'abi, dari Adi bin Hatim katanya; Ketika ayat, ﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ ﴾ ini turun aku sengaja mengambil dua ikat tali, satu berwarna putih dan satu lagi berwarna hitam, lalu aku letakkan keduanya di bawah bantalku. Setelah itu aku melihat keduanya, dan ketika sudah tampak olehku secara jelas antara tali yang putih dari yang hitam, maka aku langsung menahan diri (tidak makan, minum dan berjima'). Dan keesokan harinya aku pergi menemui Rasulullah ﷺ dan kuberitahukan kepada beliau apa yang telah aku lakukan itu." Maka beliau pun bersabda, "Kalau demikian tentulah bantalmu itu sangat lebar, sebenarnya yang dimaksud adalah terangnya siang dari gelapnya malam." (Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim.) Dan sabda beliau, "Kalau demikian tentulah bantalmu sangat lebar," maksudnya, jika dapat meliputi kedua benang putih dan hitam yang dimaksudkan dalam ayat tersebut, yakni terangnya siang dan gelapnya malam, bararti bantalmu itu seluas timur dan barat.

Diperbolehkannya makan sampai terbit fajar merupakan dalil disunnahkannya sahur, karena itu termasuk bagian dari rukhsah, dan mengerjakannya adalah dianjurkan. Oleh karena itu dalam sunnah Rasulullah ﷺ ditegaskan anjuran bersahur. Dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan, dari Anas bin Malik, bahwa, Rasulullah ﷺ bersabda:

(تَسَحَّرُوا، فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً.)

"Makan sahurlah kalian, karena di dalam sahur itu terdapat berkah." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dan diriwayatkan dalam *Shahih* Muslim, dari Amr bin al-'Ash رضي الله عنه, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ فَصْلَ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلَ الْكِتَابِ، أَكْلَةُ السَّحُورِ.)

"Sesungguhnya pembeda antara puasa kita dengan puasa Ahlul Kitab adalah makan sahur." (HR. Muslim).

Mengenai anjuran makan sahur ini sudah diterangkan oleh banyak hadits, meski sahur itu hanya dengan satu teguk air, karena hal itu disamakan dengan yang makan. Disunnahkan mengakhirkan makan sahur sampai pada saat munculnya fajar, sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik, dari Zaid bin Tsabit, ia menceritakan, "Kami pernah makan sahur bersama Rasulullah ﷺ, dan setelah itu kami berdiri untuk mengerjakan shalat." Anas pun bertanya kepada Zaid, "Berapa lama jarak antara adzan dan sahur?" Zaid menjawab, "Sekitar lima puluh ayat."

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah, dari Hudzaifah, katanya, "Kami pernah makan sahur bersama Rasulullah ﷺ, dan hari sudah siang tetapi matahari belum terbit." Hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Ashim bin Abu Najud. Demikian dikatakan an-Nasa'i, dan ia mengartikan bahwa yang dimaksudkan adalah mendekati siang hari, sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ﴾ *"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik"*. (Qs. Ath-Thalaq: 2) Artinya, mereka sudah mendekati masa berakhirnya iddah. Maka merujuklah mereka dengan baik atau ceraikan mereka dengan cara yang baik pula. Dan apa yang dikemukakan inilah yang pasti, yaitu mengartikan hadits tersebut dengan pengertian bahwa mereka makan sahur, namun mereka tidak yakin akan terbitnya fajar, sampai sebagian di antara mereka menyangka sudah terbit fajar, dan sebagian lainnya belum meyakini terbitnya fajar.

Dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari al-Qasim, dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لاَ يَمْنَعُكُمْ أَذَانُ بِلاَلٍ عَنْ سَحُورِكُمْ فَإِنَّهُ يُنَادِي بِلَيْلٍ، فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى تَسْمَعُوا أَذَانَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ فَإِنَّهُ لاَ يُؤَذِّنُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.)

"Adzan Bilal tidak menghalangi makan sahur kalian, karena ia mengumandangkan adzan pada malam hari. Maka makan dan minumlah sehingga mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum, karena ia tidak mengumandangkan adzan melainkan waktu fajar telah terbit." (Demikian menurut teks al-Bukhari).

Sedangkan Imam Ahmad meriwayatkan, dari Qais bin Thalaq, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيْسَ الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيلُ فِي الْأُفُقِ، وَلَكِنِ الْمُعْتَرِضُ الْأَحْمَرُ.)

"Fajar itu bukanlah garis memanjang di ufuk, tetapi ia adalah melintang berwarna merah." (HR. Imam Ahmad dan at-Tirmidzi).

Dan diriwayatkan dari Samurah bin Jundab, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ يَغُرَّنَّكُمْ أَذَانُ بِلاَلٍ وَلاَ هَذَا الْبَيَاضُ -لِعَمُودِ الصُّبْحِ- حَتَّى يَسْتَطِيرَ.)

"Janganlah kalian tertipu oleh adzan Bilal dan tidak juga oleh warna putih ini, maksudnya cahaya subuh, sehingga merekah." (HR. Muslim).

Permasalahan.

Allah menjadikan fajar sebagai batas akhir diperbolehkannya jima', makan dan minum bagi orang yang hendak berpuasa, merupakan dalil bahwa

orang yang bangun pagi dalam keadaan junub, maka hendaklah ia mandi serta menyempurnakan puasanya, dan tidak ada dosa baginya. Demikian madzhab empat imam dan jumhur ulama, baik salaf maupun khalaf. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, dari Aisyah dan Ummu Salamah *radhiyallahu 'anhuma*, keduanya pernah bercerita, "Rasulullah ﷺ pernah bangun pagi (setelah terbit fajar) dalam keadaan junub karena hubungan badan dan bukan karena mimpi, lalu beliau mandi dan berpuasa."

Dan dalam hadits Ummu Salamah disebutkan, "Kemudian beliau tidak berbuka (sebelum maghrib) dan tidak juga mengqadhanya."

﴿ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الَّيْلِ ﴾ *"Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam."* Berbuka puasa pada saat matahari terbenam merupakan tuntutan hukum syar'i, sebagaimana diriwayatkan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab رضي الله عنه, katanya, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِن هَاهُنَا، وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَاهُنَا، فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.)

"Jika malam telah tiba dari sini, dan siang pun telah berlalu dari sini, maka orang yang berpuasa dapat berbuka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'di رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ، مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ.)

"Kaum muslimin tetap berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits-hadits *Shahih* disebutkan secara tegas larangan *wishal*, yaitu menyambung puasa hari ini dengan hari berikutnya, dan tidak makan suatu apapun di antara kedua hari tersebut. Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُوَاصِلُوا) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ تُوَاصِلُ، قَالَ: (فَإِنِّي لَسْتُ مِثْلَكُمْ إِنِّي أَبِيْتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِيْنِي.

"Janganlah kalian melakukan wishal." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau melakukan wishal." Beliaupun menjawab, "Sesungguhnya aku tidak seperti kalian, pada malam hari aku diberi makan dan juga minum oleh Rabbku."

Abu Hurairah berkata, ketika mereka tidak juga menghentikan *wishal*, Nabi ﷺ melakukan *wishal* bersama mereka selama dua hari dua malam. Kemudian mereka melihat hilal, maka beliau pun bersabda, "Seandainya hilal itu tidak segera datang, niscaya akan kutambah wishal ini." Hal itu beliau lakukan sebagai peringatan dan pelajaran bagi mereka. Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka.

Telah ditegaskan melalui berbagai jalur, bahwa *wishal* itu dilarang. Di lain pihak ditegaskan pula, bahwa wishal itu hanya dikhususkan bagi Nabi ﷺ, karena beliau tahan atas hal itu dan diberi pertolongan (oleh Allah). Jelas bahwa makan dan minum Rasulullah ﷺ itu bersifat immaterial dan bukan material. Sebab jika bukan makanan dan minuman immaterial, maka ia tidak dikatakan melakukan wishal, sebagaimana dikatakan seorang penyair:

لَهَا أَحَادِيثُ مِنْ ذِكْرَاكَ تَشْغَلُهَا * عَنِ الشَّرَابِ وَتُلْهِيهَا عَنِ الزَّادِ

Ia mempunyai banyak cerita kenangan bersamamu
Yang menjadikannya lupa minum dan perbekalan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ﴾ *"Janganlah kamu mencampuri mereka itu sedang kamu beri'tikaf di dalam masjid."* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas: "Bahwa ayat ini berkenaan dengan seseorang yang beri'tikaf di masjid pada bulan Ramadhan atau di luar Ramadhan, Allah ﷻ mengharamkannya mencampuri isteri pada malam atau siang hari sehingga ia menyelesaikan i'tikafnya."

Adh-Dhahhak mengatakan, Ada seseorang yang jika beri'tikaf keluar dari masjid dan mencampuri isteri sekendak hatinya. Maka Allah ﷻ pun berfirman, ﴿ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ﴾ *"Janganlah kamu mencampuri mereka itu sedang kamu beri'tikaf di dalam masjid."* Artinya, janganlah kalian mendekati mereka selama kalian masih dalam keadaan i'tikaf di dalam masjid dan tidak pula di tempat lainnya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya, yaitu bahwa mereka sebelumnya mengerjakan yang demikian itu sehingga turun ayat ini.

Ibnu Abi Hatim menuturkan, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Muhammad bin Ka'ab, Mujahid, Atha', al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, Rabi' bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan, mereka mengatakan, "Seseorang tidak boleh mendekati isterinya ketika ia dalam keadaan beri'tikaf." Apa yang disebutkan dari mereka inilah yang menjadi kesepakatan para ulama, bahwa orang yang sedang beri'tikaf diharamkan baginya isterinya selama ia masih beri'tikaf di dalam masjid. Kalau ia harus pulang ke rumah karena suatu keperluan, maka tidak diperkenankan baginya berlama-lama di rumah melainkan sekadar untuk keperluannya seperti buang hajat atau makan. Dan tidak diperbolehkan baginya mencium isterinya, juga merangkulnya, serta tidak boleh menyibukkan diri dengan sesuatu selain i'tikaf. Selain itu, ia juga tidak boleh menjenguk orang sakit, tetapi boleh menanyakan keadaannya ketika sedang melewatinya.

I'tikaf ini mempunyai beberapa hukum yang secara rinci diuraikan dalam bab mengenai masalah i'tikaf, di antaranya ada yang telah disepakati para ulama dan ada juga yang masih diperselisihkan. Dan mengenai hal itu telah kami kemukakan pada akhir kitab puasa.

Oleh karena itu, para fuqaha yang menulis kitab puasa disertai dengan pembahasan tentang i'tikaf, mengikuti cara al-Qur'an yang mengingatkan masalah i'tikaf setelah masalah puasa.

Dalam penyebutan i'tikaf setelah puasa oleh Allah ﷻ terdapat bimbingan dan peringatan untuk beri'tikaf pada saat puasa atau pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, sebagaimana telah ditetapkan dalam sunnah dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan hingga Allah ﷻ mencabut nyawanya. Dan sepeninggal beliau, isteri-isteri beliau pun mengerjakan i'tikaf. Hadits tersebut diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah Ummul Mukminin *radhiallahu 'anha.*

Juga diriwayatkan dalam *Shahih* al-Bukhari dan Muslim, bahwa Shafiyah binti Huyay pernah berkunjung kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang beri'tikaf di dalam masjid. Lalu ia berbicara di sisi beliau beberapa saat. Hal ini terjadi pada malam hari. Setelah itu ia berdiri untuk kembali ke rumahnya, dan Nabi ﷺ pun berdiri untuk mengantarnya sampai dirumahnya (Shafiyah). Tempat tinggal Shafiyah ketika itu berada di rumah Usamah bin Zaid, di pinggiran kota Madinah. Di dalam perjalanannya, Rasulullah ﷺ bertemu dengan dua orang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika mereka berdua mengetahui orang itu Nabi ﷺ, maka keduanya mempercepat langkahnya. Dalam riwayat lain disebutkan, kedua orang itu bersembunyi karena malu kepada Nabi ﷺ, karena beliau sedang bersama isterinya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Pelanlah kalian, ia ini adalah Shafiyah bin Huyay." Artinya janganlah kalian mempercepat langkah kalian dan ketahuilah bahwa ia adalah Shafiyah binti Huyay isteriku. Maka keduanya berucap, "Subhanallah, Ya Rasulullah." Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya syaitan itu masuk dalam diri anak cucu Adam mengikuti aliran darah. Dan sesungguhnya aku khawatir ia akan melemparkan sesuatu atau keburukan dalam hati kalian."

Imam Syafi'i *rahimahullahu* mengatakan, Rasulullah ﷺ bermaksud mengajarkan kepada umatnya untuk menghindarkan diri dari tuduhan yang tidak pada tempatnya agar keduanya tidak terperangkap ke dalam bahaya, padahal keduanya termasuk orang yang amat takut kepada Allah Ta'ala dari berprasangka buruk terhadap Nabi ﷺ. *Wallahu a'lam.*

Dan yang dimaksud dengan kata *al-mubasyarah* dalam ayat ini adalah *jima'* (bersetubuh) dan berbagai faktor penyebabnya, seperti ciuman, pelukan dan lain sebagainya. Sedangkan sekedar memberikan sesuatu dan yang semisalnya tidak apa-apa hukumnya.

Diriwayatkan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, katanya, "Rasulullah ﷺ mendekatkan kepalanya kepadaku lalu aku menyisir rambutnya, sedang aku dalam keadaan haid. Dan beliau tidak masuk rumah kecuali untuk kepentingannya." Aisyah mengatakan, "Pernah ada orang sakit di rumah, dan aku tidak bertanya mengenai keadaannya kecuali aku dalam keadaan sambil berlalu."

Firman Allah berikutnya, ﴿ تِلْكَ حُدُودُ اللهِ ﴾ *"Itulah ketentuan-ketentuan Allah."* Maksudnya, apa yang telah Kami (Allah) jelaskan, wajibkan, dan tentukan, berupa ihwal puasa dan hukum-hukumnya, apa yang Kami boleh-kan dan Kami haramkan, dan yang Kami sebutkan pula tujuan-tujuannya, rukhsah dan kewajiban-kewajibannya adalah ketentuan-ketentuan Allah Ta'ala, artinya disyari'atkan dan dijelaskan langsung oleh Allah sendiri.

﴿ فَلاَ تَقْرَبُوهَا ﴾ *"Maka janganlah kamu mendekatinya."* Artinya, janganlah kalian melampaui dan melanggarnya. Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, "Ayahku dan beberapa guru kami mengemukakan hal itu dan membacakan firman Allah ini kepada kami."

﴿ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ ﴾ *"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia."* Artinya, sebagaimana Dia telah menjelaskan puasa (tentang) hukum, syari'at, dan rinciannya, Dia juga menjelaskan hukum-hukum lainnya melalui hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾ *"Supaya mereka bertakwa."* Maksudnya mereka mengetahui bagaimana memperoleh petunjuk dan bagaimana pula berbuat taat. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahapenyantun lagi Mahapenyayang kepada kamu". (QS. Al-Hadiid: 9).

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. 2:188)

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa hal ini berkenaan dengan seseorang yang mempunyai tanggungan harta kekayaan tetapi tidak ada saksi terhadapnya dalam hal ini, lalu ia mengingkari harta itu dan mempersengketakannya kepada penguasa, sementara itu ia sendiri mengetahui bahwa harta itu bukan menjadi haknya dan mengetahui bahwa ia berdosa, memakan barang haram. Demikian diriwayatkan dari Mujahid,

Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Hasan al-Bashri, Qatadah, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, dan Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam, mereka semua mengatakan, "Janganlah engkau bersengketa sedang engkau mengetahui bahwa engkau zhalim."

Dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim disebutkan, dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلاَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّمَا يَأْتِيْنِي الْخَصْمُ، فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُوْنَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِيَ لَهُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنْ نَارٍ، فَلْيَحْمِلْهَا أَو لِيَذَرْهَا.)

"Ketahuilah, aku hanyalah manusia biasa, dan datang kepadaku orang-orang yang bersengketa. Boleh jadi sebagian dari kalian lebih pintar berdalih dari pada sebagian lainnya sehingga aku memberi keputusan yang menguntungkannya. Karena itu, barangsiapa yang aku putuskan mendapat hak orang Muslim yang lain, maka sebenarnya itu tidak lain hanyalah sepotong api neraka. Maka terserah ia, mau membawanya atau meninggalkannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa keputusan hakim itu sesungguhnya tidak dapat merubah sedikitpun hukum sesuatu, tidak membuat sesuatu yang sebenarnya haram menjadi halal atau yang halal menjadi haram, hanya saja sang hakim terikat pada apa yang tampak darinya. Jika sesuai, maka itulah yang dikehendaki, dan jika tidak maka hakim tetap memperoleh pahala dan bagi yang melakukan tipu muslihat memperoleh dosa.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلاَ تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antaramu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa urusan harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." Maksudnya, kalian mengetahui kebatilan perkara yang kalian dakwahkan dan kalian propagandakan dalam ucapan kalian.

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. 2:189)

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai bulan sabit, maka turunlah ayat: ﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia."* Dengan bulan sabit itu mereka mengetahui jatuh tempo hutang mereka dan iddah isteri mereka, serta waktu menunaikan ibadah haji.

Abdur Razak meriwayatkan dari Ibnu Umar, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(جَعَلَ اللهُ الْأَهِلَّةَ مَوَاقِيْتَ لِلنَّاسِ، فَصُومُوا لِرُؤْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلاثِيْنَ يَوْمًا.)

"Allah menjadikan bulan sabit sebagai penentu waktu bagi manusia. Maka berpuasalah kalian karena kalian telah melihatnya dan berbukalah karena melihatnya juga. Jika cuaca mendung, maka genapkanlah menjadi 30 hari."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak, dan menurutnya sanad hadits ini shahih, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan.

Dan firman-Nya:
﴿ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ﴾ *"Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang-orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya."* Al-Bukhari meriwayatkan dari al-Bara', katanya, "Jika mereka hendak berihram pada masa Jahiliyah, mereka memasuki Baitullah dari arah belakangnya. Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: ﴿ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ﴾.

Muhammad bin Ka'ab mengatakan, Dahulu, jika seseorang beri'tikaf, ia tidak memasuki tempat tinggalnya melalui pintu rumah, lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini.

Dan firman Allah, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."* Artinya, bertakwalah kepada Allah, dengan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. ﴿ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Agar kalian beruntung."* Yaitu besok, pada saat kalian berada di hadapan-Nya, di mana Dia akan memberikan balasan kepada kalian secara sempurna dan penuh.

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمْ فَٱقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٢﴾ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. 2:190) *Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.* (QS. 2:191) *Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 2:192) *Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya untuk Allah semata-mata. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim.* (QS. 2:193)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ ﴾ *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangimu."* Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, ia mengatakan, "Ini adalah ayat pertama yang turun mengenai perang di Madinah. Setelah ayat ini turun, maka Rasulullah ﷺ memerangi orang-orang yang telah memeranginya dan menahan diri terhadap orang-orang yang tidak memeranginya hingga turun surat at-Taubah. Oleh karena itu di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ﴾ *"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusirmu (Mekkah)."* Artinya, hendaklah tekad kalian bangkit untuk memerangi mereka, sebagaimana tekad mereka bangkit untuk memerangi kalian. Juga tekad

untuk mengusir mereka dari negeri di mana mereka telah mengeluarkan kalian darinya sebagai pembalasan yang setimpal.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيـــنَ ﴾ *"Dan janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* Maksudnya, berperanglah di jalan Allah Ta'ala tetapi jangan berlebih-lebihan dalam melakukannya. Termasuk dalam hal ini adalah melakukan berbagai macam larangan, sebagaimana dikatakan Hasan al-Bashri, seperti menyiksa, menipu, membunuh para wanita, anak-anak, dan orang-orang lanjut usia yang sudah lemah pikirannya dan tidak mampu berperang, para pendeta, penghuni rumah ibadah, membakar pepohonan, membunuh hewan tanpa adanya suatu maslahat. Sebagaimana hal itu telah dikatakan oleh Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz, Muqatil bin Hayyan, dan beberapa ulama lainnya.

Oleh karena itu diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim dari Buraidah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اغْزُوا فِي سَبِيلِ اللهِ، قَـــاتِلُوا مَنْ كَفَـــرَ بِاللهِ، اغْزُوا وَ لاَ تَغُلُّوا وَ لاَ تَغْدِرُوا وَ لاَ تُمَثِّلُوا وَلاَ تَقْتُلُوا الْوَلِيْدَ وَلاَ أَصْحَابَ الصَّوَامِعِ.)

"Berperanglah di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah tetapi jangan berkhianat, jangan melanggar janji, jangan melakukan penyiksaan, jangan membunuh anak-anak, dan jangan pula membunuh para penghuni rumah ibadah." (HR. Muslim).

Hadits senada diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, dari Anas, secara marfu'.

Dalam kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia menceritakan, "Ditemukan seorang wanita terbunuh dalam suatu peperangan, maka Nabi ﷺ melarang pembunuhan terhadap wanita dan anak-anak."

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Rabi' bin Hirasy, katanya, aku pernah mendengar Hudzaifah berkata, Rasulullah ﷺ pernah memberikan beberapa contoh kepada kami, satu, tiga, lima, tujuh, sembilan, dan sebelas. Lalu beliau memberikan satu contoh saja di antaranya dan mengabaikan yang lainnya. Beliau bersabda:

(إِنَّ قَوْمًا كَانُوا أَهْلَ ضَعْفٍ وَمَسْكَنَةٍ، قَاتَلَهُمْ أَهْلُ تَجَبُّرٍ وَعَدَاوَةٍ، فَأَظْهَرَ اللهُ أَهْلَ الضَّعْفِ عَلَيْهِمْ، فَعَمَدُوا إِلَـــى عَدُوِّهِمْ، فَاسْتَعْمَلُوهُمْ وَسَلَّطُوهُمْ، فَأَسْخَطُوا اللهَ عَلَيْهِمْ إِلَـــى يَوْمِ الْقِيَـــامَةِ.)

"Sesungguhnya ada suatu kaum yang sangat lemah dan miskin. Mereka diperangi oleh kaum yang perkasa dan penuh permusuhan. Tetapi Allah

memenangkan kaum yang lemah itu,mereka dengan sengaja mempekerjakan dan menindas musuh mereka itu, sehingga Allah murka kepada mereka sampai hari kiamat."

Hadits ini berisnad *hasan*. Dan maksudnya, ketika kaum yang lemah itu dimenangkan atas orang-orang yang kuat, mereka pun bertindak melampaui batas dengan mempekerjakan kaum yang kuat itu pada pekerjaan yang tidak pantas. Karena itu Allah Ta'ala murka atas tindakan mereka yang melampaui batas itu. Dan cukup banyak hadits yang membahas mengenai masalah ini.

Oleh karena jihad mengandung resiko lenyapnya nyawa dan terbunuhnya banyak orang, maka Allah ﷻ mengingatkan bahwa kekafiran, kemusyrikan, dan berpaling dari jalan Allah Ta'ala yang meliputi diri mereka itu lebih berat, kejam dan dahsyat bahayanya dari pada pembunuhan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ﴾ *"Dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan."*

Abu Malik mengatakan: "Artinya, apa yang sedang kalian perbuat itu lebih besar bahayanya dari pada pembunuhan."

Mengenai firman Allah, ﴿ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ﴾ *"Dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan,"* Abu al-Aliyah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Rabi' bin Anas mengatakan, "Syirik itu lebih berbahaya daripada pembunuhan."

Dan Firman-Nya, ﴿ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidilharam."* Sebagaimana dinyatakan dalam *Shahih* al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَمْ يَحِلَّ إِلاَّ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَإِنَّهَا سَاعَتِي هَذِهِ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لاَ يُعْضَدُ شَجَرُهُ وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهُ، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُولُوا إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُولِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ.)

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (disucikan) Allah pada hari penciptaan langit dan bumi, dan ia menjadi haram melalui pengharaman Allah sampai hari kiamat kelak. Dan tidak dihalalkan kecuali sesaat pada siang hari. Dan sesungguhnya pada saat ini adalah haram dengan pengharaman Allah sampai hari kiamat. Pepohonannya tidak boleh ditebang dan rerumputannya tidak boleh dicabut. Jika ada seseorang mencari-cari keringanan dengan dalih peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, maka katakanlah, "Sesungguhnya Allah mengizinkan bagi Rasul-Nya dan tidak memberikan izin kepada kalian."

Maksudnya Allah mengizinkan beliau memerangi penduduknya pada waktu penaklukan kota Makkah, karena beliau menaklukkan Makkah dengan kekerasan dan ada beberapa orang lelaki yang terbunuh di Khandamah. Ada pula yang mengatakan bahwa penaklukan itu dilakukan secara damai, karena ucapan beliau:

(مَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ وَمَنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَهُوَ آمِنٌ وَمَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِى سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ.)

"Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya maka ia aman, barangsiapa masuk masjid maka ia juga aman, dan barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan maka ia juga aman." (HR. Muslim)

Firman-Nya, ﴿ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir."* Artinya, janganlah kalian memerangi mereka di Masjidilharam kecuali jika mereka mulai menyerang lebih dahulu. Maka ketika itu kalian boleh memerangi dan membunuh mereka di sana untuk mempertahankan diri dari penyerangan, sebagaimana Nabi ﷺ telah membai'at para sahabatnya pada saat perjanjian Hudaibiyah di bawah sebuah pohon untuk berperang ketika kaum Quraisy dan pendukung mereka dari Bani Tsaqif dan kumpulan dari berbagai kabilah pada tahun itu berkomplot memusuhi beliau. Kemudian Allah ﷻ menahan peperangan itu terjadi di antara mereka, Dia berfirman: ﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan menahan tangan dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka."* (QS Al-Fath: 24).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنِ انتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Artinya, jika mereka meninggalkan peperangan di tanah suci Makkah dan kembali kepada Islam serta bertaubat, maka sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka meskipun mereka telah membunuh banyak kaum muslimin di tanah suci. Dan tiada suatu dosa yang terasa berat bagi Allah untuk diampuni-Nya bagi orang yang bertaubat dari dosa itu kepada-Nya.

Selanjutnya Allah ﷻ memerintahkan memerangi orang-orang kafir dan berfirman, ﴿ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴾ *"Sehingga tidak ada fitnah lagi."* Maksudnya tidak ada lagi kemusyrikan. Demikian dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, Mujahid, Hasan al-Bashri, Qatadah, Rabi' bin Anas, Muqatil bin Hayyan, as-Suddi, dan Zaid bin Aslam.

﴿ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah."* Maksudnya, sehingga agama Allah Ta'ala yang benar-benar menang dan unggul di atas semua agama. Sebagaimana telah ditegaskan dalam kitab

Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa al-Asy'ari, katanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai seseorang yang berperang karena keberanian, berperang karena kesombongan, dan berperang karena riya', manakah yang termasuk berperang di jalan Allah? Beliau ﷺ menjawab:

(مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَـا، فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.)

"Barangsiapa berperang dengan tujuan agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, maka ia telah berperang di jalan Allah."

Dan diriwayatkan dalam kitab *Shahih* al-Bukhari dan Muslim, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّـاسَ حَتَّى يَقُوْلُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِذَا قَالُوهَـا عَصَمُوا مِنِّي دِمَـاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.)

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah. Apabila mereka mengatakannya, maka darah dan harta kekayaan mereka mendapat perlindungan dariku, kecuali dengan haknya dan perhitungan mereka terserah kepada Allah."

Dan firman-Nya, ﴿ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلاَ عُدْوَانَ إِلاَّ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴾ *"Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak permusuhan lagi kecuali terhadap orang-orang yang zhalim."* Allah ﷻ berfirman, jika mereka menghentikan perbuatan mereka berupa kemusyrikan dan pembunuhan terhadap orang-orang mukmin, maka hentikanlah penyerangan terhadap mereka. Dan orang yang tetap memerangi mereka setelah itu, maka ia termasuk zhalim, dan tiada permusuhan kecuali kepada orang-orang zhalim.

Demikian itulah makna ungkapan Mujahid, "Tidak diperbolehkan bagi seseorang memerangi kecuali terhadap orang yang memerangi."

Ayat tersebut juga bermakna, jika mereka berhenti, berarti mereka membebaskan diri dari kezhaliman, yaitu kemusyrikan, karenanya tidak ada lagi permusuhan setelah itu terhadap mereka.

Dan yang dimaksud dengan permusuhan di sini adalah pembalasan dan penyerangan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala berikut ini: ﴿ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ ﴾ *"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadap kamu."* (QS. Al-Baqarah: 194).

Oleh karena itu, Ikrimah dan Qatadah mengatakan: "Orang zhalim adalah orang yang menolak mengucapkan *laa ilaaha illa Allah* (tiada Ilah yang hak selain Allah)."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴾ *"Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi,"* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, katanya bahwa ia pernah didatangi oleh dua orang pada saat fitnah Ibnu Zubair. Kedua orang itu berkata, "Sesungguhnya orang-orang telah berbuat kerusakan, dan engkau putera Umar, serta sahabat Nabi, apa yang menghalangimu untuk keluar berperang?" Ibnu Umar menjawab, "Yang menghalangiku adalah bahwa Allah telah mengharamkan darah saudaraku." Mereka berdua berkata lagi: "Bukankah Allah telah berfirman, ﴿ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴾ *"Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi?"* Ibnu Umar pun menjawab: "Kami telah berperang sehingga tidak ada lagi fitnah dan ketaatan hanya untuk Allah. Sedangkan kalian hendak berperang dengan tujuan agar terjadi fitnah dan supaya segala macam ketaatan untuk selain Allah."

ٱلشَّهْرُ ٱلْحَرَامُ بِٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْحُرُمَٰتُ قِصَاصٌ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱعْتَدُوا۟ عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ٱعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketauhilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. 2:194)

Ikrimah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak, as-Suddi, Qatadah, Muqsim, Rabi' bin Anas, Atha', dan ulama lainnya: "Ketika Rasulullah ﷺ berangkat umrah pada tahun ke-6 Hijrah, beliau bersama serombongan kaum muslimin dihalang-halangi dan dirintangi oleh orang-orang musyrik untuk masuk dan sampai ke Baitullah pada bulan Dzulqa'dah yang merupakan bulan haram sehingga beliau membuat perjanjian dengan mereka untuk masuk pada tahun berikutnya. Kemudian beliau bersama kaum muslimin masuk ke Baitullah pada tahun berikutnya dan Allah pun memberikan balasan terhadap kaum musyrikin, maka turunlah pada saat itu ayat: ﴿ الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ ﴾ *"Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati berlaku hukum qishash."*

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Jabir bin Abdullah, katanya, "Rasulullah ﷺ tidak pernah berperang pada bulan haram (yang dihormati) kecuali bila diserang dan mereka menyerang. Jika bulan haram tiba maka beliau menghentikan peperangan sampai bulan haram berlalu." (HR. Ahmad). Hadits ini berisnad shahih.

Oleh karena itu ketika sampai berita kepada Rasulullah ﷺ, yang pada waktu itu beliau sedang berada di perkemahan Hudaibiyah bahwa Utsman dibunuh, padahal Utsman beliau utus menemui orang-orang musyrik untuk suatu misi, maka beliau membaiat para sahabat yang berjumlah 1400 orang di bawah sebatang pohon untuk memerangi orang-orang musyrik. Setelah beliau menerima berita bahwa Utsman tidak terbunuh, maka beliau pun mengurungkan niatnya tersebut dan mengalihkan kepada perdamaian dan perjanjian sehingga terjadilah perjanjian Hudaibiyah.

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ ﴾ *"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu."* Allah ﷻ memerintahkan berlaku adil, bahkan terhadap kaum musyrikin sekalipun. Sebagaimana Dia telah berfirman: ﴿ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ﴾ *"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."* (QS. An-Nahl: 126).

Firman-Nya, ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."* Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk senantiasa berbuat taat dan bertakwa kepada-Nya sekaligus memberitahukan bahwa Dia selalu bersama orang-orang yang bertakwa dengan senantiasa menolong dan mendukung mereka di dunia dan akhirat.

وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

***Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 2:195)**

Sehubungan dengan firman Allah ﷻ: ﴿ وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾ *"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* Imam al-Bukhari meriwayatkan, dari Hudzaifah, katanya, "Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan masalah infak."

Al-Laits bin Sa'ad meriwayatkan dari Yazid bin Abi Habib, dari Aslam Abi Imran, katanya, ada seseorang dari kaum muhajirin di Konstantinopel menyerang barisan musuh hingga mengoyak-ngoyak mereka, sedang bersama

kami Abu Ayub al-Anshari. Ketika beberapa orang berkata, "Orang itu telah mencampakkan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan," Abu Ayub bertutur, "Kami lebih mengerti mengenai ayat ini. Sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami. Kami menjadi sahabat Rasulullah ﷺ, bersama beliau kami mengalami beberapa peperangan, dan kami membela beliau. Dan ketika Islam telah tersebar unggul, kami kaum Anshar berkumpul untuk mengungkapkan suka cita. Lalu kami katakan, sesungguhnya Allah telah memuliakan kita sebagai sahabat dan pembela Nabi ﷺ sehingga Islam tersebar luas dan memiliki banyak penganut. Dan kita telah mengutamakan beliau daripada keluarga, harta kekayaan, dan anak-anak. Peperangan pun kini telah berakhir, maka sebaiknya kita kembali pulang kepada keluarga dan anak-anak kita dan menetap bersama mereka, maka turunlah ayat ini kepada kami. ﴿ وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾ *"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* Jadi, kebinasaan itu terletak pada tindakan kami menetap bersama keluarga dan harta kekayaan, serta meninggalkan jihad.

Hadits di atas diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Hibban dalam kitab Shahih, dan al-Hakim dalam al-Mustadrak, semuanya bersumber dari Yazid bin Abi Habib. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih gharib.* Sedangkan menurut al-Hakim hadits ini memenuhi persyaratan al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya.

Abu Bakar bin Iyasy meriwayatkan, dari Abu Ishaq as-Subai'i, bahwa ada seseorang mengatakan kepada al-Bara' bin Azib, "Jika aku menyerang musuh sendirian, lalu mereka membunuhku, apakah aku telah mencampakkan diriku ke dalam kebinasaan?" Al-Bara' menjawab, "Tidak, karena Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya, ﴿ فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ﴾ *"Berperanglah kamu di jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri."* (QS. An-Nisaa': 84). Sedangkan ayat (195) ini berkenaan dengan infak."

Hadits di atas diriwayatkan Ibnu Mardawaih, juga al-Hakim dalam *Mustadrak,* dari Israil, dari Abu Ishak. Al-Hakim mengatakan, "hadits ini shahih menurut persyaratan al-Bukhari dan Muslim, meskipun keduanya tidak meriwayatkan."

Dan at-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits tersebut, dari al-Bara'. Kemudian al-Barra' menuturkan riwayat ini. Dan setelah firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ﴾ *"Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri,"* Ia mengatakan, "Tetapi kebinasaan itu apabila seseorang melakukan perbuatan dosa, maka ia mencampakkan dirinya ke dalam kebinasaan dan tidak mau bertaubat."

Ibnu Abi Hatim mengemukakan, bahwa Abdur Rahman al-Aswad bin Abdi Yaghuts memberitahukan, bahwa ketika kaum Muslimin mengepung Damaskus, ada seseorang dari Azad Syanu'ah tampil dan dengan cepat bertolak

untuk menyambut musuh sendirian. Maka kaum muslimin pun mencelanya karena perbuatannya itu. Kemudian mereka melaporkan kejadian itu kepada Amr bin al-'Ash. Setelah itu Amr memerintahkan kepadanya agar kembali seraya menyitir firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾ *"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."*

Berkata Hasan al-Bashri, ﴿ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾ "Maksud dari ayat ini ialah bakhil (kikir)." Masih mengenai firman Allah Ta'ala tersebut, Samak bin Harb meriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir, "Ayat ini mengenai seseorang yang melakukan perbuatan dosa, lalu ia yakin bahwa ia tidak akan diampuni, maka ia pun mencampakkan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan. Artinya, ia semakin berbuat dosa, sehingga binasa."

Oleh karena itu diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas: "Bahwa kebinasaan itu adalah adzab Allah."

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Abdullah bin Iyasy, dari Zaid bin Aslam mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ﴾ *"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* Bahwasanya ada beberapa orang yang pergi bersama dalam delegasi yang diutus Rasulullah ﷺ tanpa membawa bekal (nafkah), lalu Allah memerintahkan mereka mencari bekal (nafkah) dari apa yang telah dikaruniakan-Nya serta tidak mencampakkan diri ke dalam kebinasaan. Kebinasaan berarti seseorang mati karena lapar dan haus atau (keletihan) berjalan.

Dan Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang yang berkecukupan, ﴿ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* Ayat ini mengandung perintah berinfak di jalan Allah dalam berbagai segi amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan dalam segi ketaatan, terutama membelanjakan dan menginfakkan harta kekayaan untuk berperang melawan musuh serta memperkuat kaum muslimin atas musuh-musuhnya. Selain itu, ayat ini juga memberitahukan bahwa meninggalkan infak bagi orang yang terbiasa dan selalu berinfak berarti kebinasaan dan kehancuran baginya. Selanjutnya Dia menyambung dengan perintah untuk berbuat baik, yang merupakan tingkatan ketaatan tertinggi, sehingga Allah ﷻ pun berfirman, ﴿ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."*

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا

رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ

فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا
اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ
تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum kurban sampai ke tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkurban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'Umrah sebelum Haji (di dalam bulan Haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidilharam (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketauhilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. 2:196)

Setelah Allah ﷻ menyebutkan hukum puasa, dilanjutkan dengan uraian mengenai jihad, Dia beranjak menjelaskan masalah manasik. Dia memerintahkan untuk menyempurnakan ibadah haji dan umrah. Lahiriyah konteks ayat ini adalah menyempurnakan amalan-amalan ibadah haji dan umrah setelah memulai pelaksanaannya. Maka setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ ﴾ *"Jika kamu terkepung."* Maksudnya, jika kalian terhalang untuk sampai ke Baitullah dan terganggu dalam menyempurnakan ibadah haji dan umrah.

Untuk itu, para ulama sepakat bahwa memulai ibadah haji dan umrah mengharuskan penyempurnaan keduanya, meskipun dikatakan umrah itu wajib atau dianjurkan, sebagaimana keduanya menjadi pendapat para ulama.

Syu'bah meriwayatkan, dari Amr bin Murrah dan dari Sufyan ats-Tsauri, mengenai ayat ini ia mengatakan, "Penyempurnaan haji dan umrah berarti anda mulai dari rumah berniat ihram hanya untuk menunaikan ibadah haji dan umrah serta membaca talbiyah dari *miqat*."

Banyak hadits yang diriwayatkan melalui berbagai jalur, dari Anas dan beberapa orang sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ menggabungkan dalam ihram-nya antara haji dan umrah. Dan ditegaskan dalam hadits shahih bahwa beliau pernah bersabda kepada para sahabatnya:

(مَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيُهِلَّ بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ.)

"Barangsiapa yang membawa binatang kurban, maka hendaklah ia berihram untuk haji dan umrah."

Rasulullah ﷺ juga bersabda dalam hadits shahih:

(دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

"Umrah itu masuk ke dalam haji sampai hari kiamat."

Dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan, dari Ya'la bin Umayyah mengenai kisah seseorang yang bertanya kepada Nabi ﷺ, ketika beliau berada di J'iranah. Orang itu bertanya: "Bagaimana menurut pendapat-mu mengenai seseorang yang berihram untuk umrah, sedang ia mengenakan jubah dan wangi-wangian?" Rasulullah ﷺ terdiam, lalu turun kepada beliau wahyu, maka beliau mengangkat kepalanya seraya bertanya: "Di mana orang yang bertanya tadi?" "Aku di sini," jawabnya. Beliau ﷺ pun bersabda:

(أَمَّا الْجُبَّةُ فَانْزِعْهَا، وَأَمَّا الطِّيبُ الَّذِي بِكَ فَاغْسِلْهُ، ثُمَّ مَا كُنْتَ صَانِعًا فِي حَجِّكَ فَاصْنَعْهُ فِي عُمْرَتِكَ.)

"Mengenai jubah, maka lepaslah, dan wangi-wangian yang menempel pada tubuhmu, maka cucilah. Kemudian apa yang telah engkau lakukan untuk haji-mu, maka kerjakanlah hal itu untuk umrahmu."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ﴾ *"Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat."* Para ulama menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan pada tahun ke-6 Hijrah, yakni tahun perjanjian Hudaibiyah. Yaitu ketika kaum musyrikin menghalangi Rasulullah ﷺ agar tidak sampai ke Baitullah. Pada saat itu Allah Ta'ala menurunkan surat al-Fath secara keseluruhan dan memberikan keringanan kepada mereka dengan menyembelih binatang kurban yang mereka bawa, yaitu sebanyak 70 ekor unta, mencukur rambut mereka dan bertahallul[47]. Pada saat itu Rasulullah ﷺ langsung menyuruh mereka mencukur rambut dan bertahallul, namun mereka tidak mengerjakannya karena menunggu datangnya *nasakh* (penghapusan hukum), sehingga beliau keluar dan mencukur rambutnya, dan setelah itu orang-orang pun melakukannya. Di antara mereka ada yang memendekkan rambutnya dan tidak mencukur bersih. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

[47] Tahallul: Berlepas diri dari Ihram haji sesudah selesai mengerjakan amalan-amalan haji.-pent.

(رَحِمَ اللهُ الْمُحَلِّقِينَ)، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ (وَالْمُقَصِّرِينَ).

"Semoga Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang mencukur bersih rambutnya." Para sahabat bertanya, "Juga orang-orang yang memendekkannya, ya Rasulullah?" Dan pada ketiga kalinya beliau bersabda, "Dan juga yang memendekkannya." (Muttafaq 'alaih).

Mereka menyembelih kurban untuk bersama, setiap satu unta untuk tujuh orang, sedang jumlah mereka ada 1400 orang. Ketika itu mereka berada di Hudaibiyah, di luar Tanah Haram. Ada juga yang mengatakan bahwasanya mereka berada di pinggiran Tanah Haram. *Wallahu a'lam.*

Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat, apakah halangan itu dikhususkan pada musuh saja, sehingga tidak boleh melakukan *tahallul* kecuali orang yang dikepung musuh, tidak termasuk penyakit atau lainnya?

Mengenai hal itu terdapat dua pendapat. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: "Tidak ada halangan kecuali oleh musuh. Sedangkan orang yang jatuh sakit atau tersesat, maka tidak ada kewajiban apa-apa baginya. Allah Ta'ala hanyalah berfirman, ﴿ فَإِذَآ أَمِنتُمْ ﴾ *"Jika kamu telah merasa aman,"* dan rasa aman berarti tidak terkepung."

Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa halangan itu lebih umum dari sekedar pengepungan yang dilakukan oleh musuh termasuk halangan sakit, atau tersesat, atau semisalnya.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari al-Hajjaj bin Amr al-Anshari, katanya, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ كُسِرَ أَوْ وَجِعَ أَوْ عَرِجَ فَقَدْ حَلَّ، وَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى.)

"Barangsiapa luka, sakit atau pincang, maka ia boleh bertahallul dan wajib baginya mengerjakan haji pada waktu yang lain."

Al-Hajjaj mengatakan: "Lalu hal itu aku kemukakan kepada Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, maka keduanya pun berujar, "Engkau benar." Hadits ini juga diriwayatkan oleh para penyusun empat kitab hadits yang bersumber dari Yahya bin Abi Katsir.

Diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah datang menemui Dhaba'ah binti Zubair bin Abdul Muthallib, lalu ia berkata: "Ya Rasulullah, aku ingin menunaikan haji, sedang aku dalam keadaan sakit." Maka beliau pun bersabda:

(حُجِّي، وَاشْتَرِطِي أَنَّ مَحِلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي.)

"Tunaikanlah haji dan syaratkanlah bahwa tempat tahallulku berada di mana aku tertahan."

Hadits senada juga diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu Abbas.

Sebagian ulama ada yang berpendapat, bahwasanya dibolehkan pensyaratan dalam haji berdasarkan pada hadits ini. Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i telah mendasarkan kebenaran pendapat ini pada kebenaran hadits tersebut. Sedangkan Baihaqi dan para *huffaz* mengatakan keshahihan hadits ini. Segala puji bagi Allah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ﴾ *"Maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat."* Imam Malik meriwayatkan, dari Ali bin Abi Thalib, mengenai firman-Nya ini, ia mengatakan: "Yaitu kambing."

Ibnu Abbas mengatakan, *al-hadyu* termasuk delapan pasangan, yaitu unta, sapi, biri-biri, dan kambing.

Mengenai firman Allah ﷻ tersebut, ats-Tsauri meriwayatkan, dari Habib dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Yaitu kambing."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Atha', Mujahid, Thawus, Abu al-Aliyah, Muhammad bin Ali bin Husain, Abdur Rahman bin Qasim, asy-Sya'abi, an-Nakha'i, Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan, dan ulama lainnya. Dan hal itu merupakan pendapat para imam empat (Hanafi, Malik, asy-Syafi'i dan Hanbali).

Al-Aufi menuturkan: "Jika mampu, maka hendaklah menyembelih unta, jika tidak mampu maka hendaklah menyembelih sapi, dan jika tidak mampu, maka hendaklah menyembelih kambing."

Dalil yang menjadi landasan keshahihan pendapat jumhurul ulama mengenai diperbolehkannya menyembelih kambing ketika dalam keadaan terkepung (terhalang) adalah, bahwa Allah ﷻ telah mewajibkan penyembelihan binatang yang mudah didapat. Artinya, binatang kurban yang mudah didapat apa pun jenisnya. Dan yang di maksud dengan *al-hadyu* adalah unta, sapi, dan kambing. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ﷺ, ulama yang luas pengetahuannya, penafsir al-Qur'an dan anak paman Rasulullah ﷺ.

Dan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim telah ditegaskan, hadits dari Aisyah Ummul Mukminin *radhiallahu 'anha*, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ pernah berkurban dengan kambing sekali."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu mencukur bersih rambutmu sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya."* Firman-Nya ini merupakan kelanjutan dari firman-Nya, ﴿ وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ﴾ *"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."* Dan bukan kelanjutan dari firman-Nya, ﴿ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ﴾ *"Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat."* Sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Jarir *rahimahullahu*, karena Nabi ﷺ dan para sahabatnya pada tahun Hudaibiyah, ketika mereka terkepung (terhalang) oleh orang-orang kafir Quraisy sehingga

tidak dapat memasuki Tanah Haram, mereka mencukur rambut dan menyembelih hewan kurban mereka di luar Tanah Haram. Adapun di saat aman dan dapat sampai ke Tanah Haram maka mereka tidak diperbolehkan mencukur rambut, ﴿ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ ﴾ *"Sehingga kurban sampai di tempat penyembelihannya,"* dan selesailah pelaksanaan ibadah haji dari semua amalan manasik haji dan umrah, jika ia mengerjakan haji *qiran*[48], atau mengerjakan salah satu dari keduanya jika ia melakukan haji *ifrad*[49], atau *Tamattu'*[50]. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Hafshah, ia menanyakan:

(يَا رَسُولَ اللهِ مَا شَأْنُ النَّاسِ حَلُّوا مِنَ الْعُمْرَةِ وَلَمْ تُحِلَّ أَنْتَ مِنْ عُمْرَتِكَ؟ فَقَالَ، إِنِّي لَبَّدْتُ رَأْسِي وَقَلَّدْتُ هَدْيِي فَلاَ أُحِلُّ حَتَّى أَنْحَرَ.)

"Ya Rasulullah, mengapa orang-orang bertahallul dari umrah, sementara engkau sendiri tidak bertahalul dari umrahmu?" Maka Rasulullah ﷺ pun menjawab, "Sesungguhnya aku telah membiarkan rambutku menggempal, kusut dan mengikat binatang kurbanku sehingga aku tidak akan bertahallul sebelum menyembelihnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ﴾ *"Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia mencukur), maka wajib baginya membayar fidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkurban."* Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Ashbahani, aku pernah mendengar Abdullah bin Ma'qil berkata, aku pernah duduk dekat Ka'ab bin Ajrah di masjid ini, yaitu masjid Kufah. Lalu kutanyakan kepadanya mengenai fidyah dengan puasa, ia pun menjawab, aku pernah dibawa menghadap Nabi ﷺ, sedang kutu berjatuhan di wajahku, maka beliau bersabda:

(مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ الْجُهْدَ بَلَغَ بِكَ هَذَا أَمَا تَجِدُ شَاةً؟) قُلْتُ: لاَ، قَالَ : (صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِيْنَ لِكُلِّ مِسْكِيْنٍ نِصْفُ صَاعٍ مِنْ طَعَامٍ وَاحْلِقْ رَأْسَكَ).

"Aku tidak menduga bahwa gangguan yang engkau alami sampai seperti ini, apakah engkau mempunyai kambing?" "Tidak," jawabku. Kemudian beliau bersabda: "Berpuasalah tiga hari atau berikanlah makan kepada enam orang miskin, setiap orang miskin memperoleh setengah *sha'*[51] makanan dan cukurlah rambutmu." Jadi, lanjut Ka'ab bin Ajrah, ayat tersebut diturunkan khusus mengenai diriku, dan secara umum untuk kalian.

---

[48] Haji Qiran: Umrah dan haji dilakukan secara bersamaan.-pent.
[49] Haji Ifrad: Berhaji dan berumrah secara terpisah. Selesai haji baru umrah atau umrah sebelum musim haji, kemudian berhaji dimusim haji.-pent.
[50] Haji Tamattu': Mengerjakan umrah di musim haji, kemudian mengerjakan haji.-pent.
[51] ½ Sha' = 2 mud, 1 mud = 6 ons.-pent.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Ka'ab bin Ajrah, katanya, aku pernah dikunjungi Nabi ﷺ, ketika aku tengah menyalakan api di bawah kuali, sementara kutu berjatuhan di wajahku, atau ia mengatakan, di dahiku. Maka beliau pun bertanya, "Kutu-kutu kepalamu itukah yang menyakitimu?" "Ya," jawabku. kemudian beliau bersabda, "Cukurlah rambutmu dan berpuasalah tiga hari atau berikanlah makan kepada enam orang miskin atau sembelihlah kurban."

Mengenai hadits di atas, Ayub mengatakan, "Aku tidak tahu, mana yang didahulukan."

Hadits senada juga diriwayatkan Imam Malik, dari Ka'ab bin Ajrah.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ﴾ *"Maka wajib baginya membayar fidyah, yaitu berpuasa, atau bersedekah, atau berkurban,"* Ibnu Abbas, mengatakan, "Jika menggunakan kata "au" (atau), maka manapun dari ketiga hal itu yang engkau kerjakan, maka engkau akan mendapatkan pahala."

Berkenaan dengan hal itu, penulis (Ibnu Katsir) katakan, yang demikian itu merupakan madzhab empat imam dan ulama pada umumnya. Dalam hal ini, seseorang diberikan pilihan, jika menghendaki ia boleh berpuasa, dan jika menghendaki ia boleh bersedekah, dengan tiga *sha'* makanan, setiap orang miskin mendapatkan setengah *sha'* makanan atau sama dengan dua *mud*, dan jika berkehendak, ia juga boleh menyembelih kurban dan menyedekahkannya kepada para fakir miskin. Artinya, mana saja dari ketiga hal itu yang dipilih, maka sudah cukup baginya. Oleh karena lafadz al-Qur'an menerangkan keringanan, maka dijelaskan dari hal yang lebih mudah kepada yang lebih mudah lagi, yaitu, ﴿ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ﴾ *"Maka wajib baginya membayar fidyah, yaitu berpuasa, atau bersedekah, atau berkurban."*

Dan ketika Nabi ﷺ menyuruh Ka'ab bin Ajrah melakukan hal itu, beliau membimbingnya kepada pilihan yang lebih utama, beliau bersabda, "Sembelihlah kambing, atau berikan makanan kepada enam orang miskin, atau berpuasalah tiga hari." Semuanya itu baik dalam kedudukannya masing-masing. Segala puji bagi Allah.

Hisyam menceritakan, Laits memberitahu kami, dari Thawus, bahwa ia pernah berkata: "Fidyah berupa kurban atau memberikan makanan, dilakukan di Makkah, sedangkan puasa, boleh dilakukan di mana saja."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid, Atha', dan Hasan al-Bashri.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ﴾ *"Jika kamu sudah merasa aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat."* Artinya, jika memungkinkan bagi kalian mengerjakan manasik haji, maka barangsiapa di antara kalian yang mengerjakan umrah diteruskan ke-

pada haji, termasuk berihram untuk haji dan umrah, atau berihram untuk umrah terlebih dahulu dan setelah itu berihram untuk haji yang disebut *tamattu'* khusus, dan inilah yang dikenal dikalangan para fuqaha. Adapun *tamattu'* yang bersifat umum, mencakup dua bagian tersebut. Sebagaimana ditegaskan dalam beberapa hadits shahih. Karena di antara para perawi ada yang menyatakan, Rasulullah ﷺ bertamattu', dan ada juga yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan haji qiran, dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa beliau menggiring (membawa) hewan kurban.

Dan Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ﴾ *"Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat."* Maksudnya, hendaklah ia menyembelih apa yang mampu ia dapatkan, minimal kambing, dan boleh juga menyembelih sapi, karena Rasulullah ﷺ pernah menyembelih sapi untuk isteri-isterinya.

Al-Auza'i meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyembelih sapi untuk isteri-isterinya, yang sedang mengerjakan haji tamattu'. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Mardawaih.

Ini menunjukkan disyari'atkannya tamattu'. Sebagaimana diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Imran bin Hushain, ia menuturkan, "Ayat tamattu' diturunkan dalam kitab Allah dan kami pernah mengerjakannya bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian tidak diturunkan ayat yang mengharamkan dan melarangnya sampai beliau wafat. Lalu ada seseorang menyatakan pendapatnya sekehendak hatinya.

Al-Bukhari mengatakan, "Disebutkan bahwa orang itu adalah Umar." Apa yang dikatakan al-Bukhari, ini telah dinyatakan secara jelas bahwa Umar pernah melarang orang-orang bertamattu' seraya berujar, "Jika kita berpegang pada kitab Allah, maka sesungguhnya Dia menyuruh kita menyempurnakannya, yakni firman-Nya, ﴿ وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ﴾ *"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."*

Sebenarnya Umar tidak melarang haji tamattu' dalam arti mengharamkannya. Ia melarangnya supaya banyak orang yang menuju Baitullah untuk menunaikan ibadah haji bersama umrah, sebagaimana yang telah dikemukakannya.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ﴾ *"Tetapi jika ia tidak menemukan (hewan kurban atau tidak mampu), maka ia wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari lagi jika kamu sudah pulang kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna."* Allah Ta'ala menyatakan, barangsiapa yang tidak menemukan hewan kurban, maka hendaklah ia berpuasa tiga hari pada hari-hari mengerjakan manasik. Para ulama mengatakan, "Yang lebih utama adalah berpuasa sebelum Arafah, yaitu dalam 10 hari pertama (bulan Dzulhijjah)." Demikian

dikatakan Atha'. Atau boleh juga dimulai dari waktu berihram, menurut Ibnu Abbas dan ulama lainnya, berdasarkan firman-Nya, *"Dalam masa haji."*

Dan asy-Sya'abi membolehkan berpuasa pada hari Arafah dan dua hari sebelumnya. Demikian pula dikatakan Mujahid, Sa'id bin Jubair, as-Suddi, Atha', Thawus, al-Hakam, Hasan al-Bashri, Hamad, Ibrahim, Abu Ja'far al-Baqir, Rabi' bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Jika seseorang tidak menemukan hewan kurban, maka ia harus berpuasa tiga hari pada masa haji sebelum hari Arafah. Jika hari Arafah merupakan hari puasa yang ketiga, maka telah sempurnalah puasanya. Sedangkan puasa tujuh hari dilakukan sepulang dari haji."

Hal senada juga diriwayatkan oleh Abu Ishak dari Wabrah, dari Ibnu Umar, ia mengatakan, "Yaitu berpuasa satu hari sebelum hari *Tarwiyah*[52], pada hari Tarwiyah, dan pada hari *Arafah*[53]." Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali. Jika ia belum berpuasa pada hari-hari itu atau tersisa sebagian dari hari itu sebelum hari raya, maka apakah ia boleh ber-puasa pada hari-hari *Tasyriq*[54]?"

Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat di antara para ulama, dan keduanya juga merupakan pendapat Imam Syafi'i. Menurut pendapatnya yang lama (qaulul qadim), yaitu bahwa ia boleh berpuasa pada hari-hari itu, berdasarkan pada ucapan Aisyah *radhiallahu 'anha* dan Ibnu Umar dalam kitab Shahih al-Bukhari, "Tidak diberikan keringanan berpuasa pada hari-hari Tasyriq kecuali bagi orang yang tidak mendapatkan hewan kurban." Demikian diriwayatkan Imam Malik dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, juga diriwayatkan dari Salim, dari Ibnu Umar serta diriwayatkan dari keduanya melalui beberapa jalur. Dan juga diriwayatkan Sufyan, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali, katanya, "Barangsiapa yang tertinggal mengerjakan puasa tiga hari pada saat haji, maka ia boleh mengerjakannya pada hari-hari Tasyriq." Hal itu dikemukakan pula oleh Ubaid bin Umair al-Laitsi, dari Ikrimah, Hasan al-Bashri, dan Urwah bin Zubair. Mereka berpendapat demikian itu didasarkan pada keumuman firman Allah Ta'ala, ﴿ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ ﴾ *"Maka ia wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji."* Dan menurut pendapat baru Imam Syafi'i (*qaulul jadid*) bahwasanya tidak diperbolehkan berpuasa pada hari-hari Tasyriq, berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan Muslim, dari Qutaibah al-Hadzali ﷺ, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيَّـــامُ التَّشْرِيْقِ، أَيَّـــامُ أَكْلٍ، وَشُـــرْبٍ، وَذِكْرِ اللهِ ﷻ.)

---

[52] Hari Tarwiyah: tanggal 8 Dzulhijjah.-Pent.

[53] Hari Arafah: tanggal 10 Dzulhijjah.-Pent.

[54] Hari Taysriq: tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah.-Pent.

"Hari-hari Tasyriq itu adalah hari-hari makan, minum, dan dzikir kepada Allah ﷻ." (HR. Imam Muslim).

Firman-Nya, ﴿ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ﴾ *"Dan tujuh hari (lagi) jika kamu sudah pulang kembali."* Mengenai firman-Nya ini terdapat dua pendapat.

Pertama, pada saat kalian berada dalam perjalanan pulang. Karena itu Mujahid mengatakan: "Itu merupakan rukhshah, jika ia menghendaki ia boleh berpuasa dalam perjalanan." Hal senada juga dikemukakan oleh Atha' bin Abi Rabah.

Kedua, pada saat kalian sudah tiba di negeri kalian. Abdur Razak menceritakan, ats-Tsauri memberitahu kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Salim, aku pernah mendengar Ibnu Umar membaca ayat:
﴿ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ﴾ lalu ia mengatakan, "Jika ia sudah pulang kembali kepada keluarganya."

Demikian juga yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Abu al-Aliyah, Mujahid, Atha', Ikrimah, Hasan al-Bashri, Qatadah, az-Zuhri, Rabi' bin Anas. Dan Abu Ja'far bin Jarir telah menyebutkan ijma' mengenai hal itu.

Al-Bukhari meriwayatkan, dari Salim bin Abdillah, bahwa Ibnu Umar menuturkan, "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan haji sebelum umrah pada saat menunaikan haji wada', lalu beliau berkurban. Beliau menggiring (membawa) hewan kurbannya dari Dzulhulaifah. Pertama beliau berihram untuk umrah, kemudian untuk haji. Selanjutnya orang-orang pun bertamattu' bersama beliau. Rasulullah ﷺ memulai dengan umrah dan setelah itu baru haji. Di antara orang-orang itu ada yang berkurban dan menggiring hewan kurbannya, dan ada juga di antara mereka yang tidak berkurban. Setelah Nabi ﷺ sampai di Makkah, beliau bersabda:

(مَنْ كَانَ مِنْكُمْ أَهْدَى فَإِنَّهُ لاَ يُحِلُّ لِشَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَجَّهُ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَهْدَى فَلْيَطُفْ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَلْيُقَصِّرْ وَلْيُحْلِلْ، ثُمَّ لِيُهِلَّ بِالْحَجِّ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا فَلْيَصُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ.) وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ.

"Barangsiapa di antara kalian yang menyembelih kurban, maka tidak dihalalkan baginya mengerjakan sesuatu yang diharamkan baginya hingga ia selesai mengerjakan hajinya. Dan barangsiapa di antara kalian yang tidak menyembelih kurban, maka hendaklah ia mengerjakan thawaf di Baitullah, sa'i di Shafa dan Marwah, hendaklah memotong (memendekkan) rambutnya dan bertahallul, kemudian hendaklah ia *berihram* (bertalbiah) dengan niat haji. Barangsiapa yang tidak mendapatkan hewan kurban, maka hendaklah ia berpuasa tiga hari

pada saat haji dan tujuh hari ketika pulang kembali kepada keluarganya." Dan seterusnya.

Az-Zuhri mengatakan, Urwah juga memberitahuku, dari Aisyah hal yang sama dengan apa yang diberitahukan Salim kepadaku, dari ayahnya. Hadits tersebut termuat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Mulsim, dari az-Zuhri.

Firman-Nya, ﴿ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ﴾ *"Itulah sepuluh hari yang sempurna."* Ada yang mengatakan, hal itu sebagai penekanan, seperti halnya orang Arab mengatakan, "Aku melihat dengan mataku sendiri," "Aku mendengar dengan telingaku sendiri," dan "Aku menulis dengan tanganku sendiri." Dan seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ ﴾ *"Dan tiadalah burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya."* (QS. Al-An'aam: 38). ﴿ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ﴾ *"... dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu..."* (QS. Al-Ankabuut: 48). ﴿ وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ﴾ *"Dan Kami telah janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Rabbnya empat puluh malam."* (QS. Al-A'raaf: 142).

Ada juga yang mengartikan kata "كَامِلَةٌ" (sempurna) itu sebagai perintah untuk menyempurnakannya. Demikian yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Dan firman Allah ﷻ berikutnya:
﴿ ذَٰلِكَ لِمَن لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾ *"Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada di sekitar Masjidilharam (orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah)."* Ibnu Jarir mengemukakan, "Para ahli takwil (maksudnya ahli tafsir, pent.) berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud firman Allah tersebut setelah mereka semua sepakat bahwa yang dimaksudkan di sini adalah penduduk Tanah Haram, dan bahwasanya tidak ada tamattu' bagi mereka." Sebagian mereka berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah penduduk Tanah Haram saja dan bukan yang lainnya.

Ibnu Basyar meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya, "Mereka itu adalah penduduk Tanah Haram." Hal senada juga diriwayatkan Ibnu Mubarak, dari ats-Tsauri. Dalam hal itu Ibnu Jabir memilih madzhab Imam Syafi'i, bahwa mereka itu adalah penduduk Tanah Haram dan orang-orang yang berada di sekitarnya pada jarak yang tidak boleh baginya mengqashar shalat, karena ia termasuk sebagai orang yang menetap di sana dan bukan sebagai musafir. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah."* Yaitu dalam segala hal yang telah diperintahkan dan dilarang-Nya bagi kalian.

﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah sangat keras siksaan-Nya."* Maksudnya bagi orang-orang yang menentang perintah-Nya dan melakukan apa yang dilarang-Nya.

ٱلۡحَجُّ أَشۡهُرٞ مَّعۡلُومَٰتٞۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلۡحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي ٱلۡحَجِّۗ وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيۡرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٧

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan Haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (QS. 2:197)

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ﴾ *"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi."* Sebagian dari mereka berpendapat bahwa maksudnya, "Haji itu adalah haji pada bulan-bulan yang dimaklumi." Dengan demikian, ihram pada waktu haji di bulan-bulan itu lebih sempurna dari ihram di luar bulan-bulan tersebut, meskipun ihram itu sah.

Pendapat yang mensahkan ihram di sepanjang tahun adalah madzhab Imam Malik, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, dan Ishak bin Rahawaih. Pendapat itu pula yang dikemukakan oleh Ibrahim an-Nakha'i, ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad. Mereka berhujjah dengan firman Allah Ta'ala: ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan ibadah haji".* Ibadah haji merupakan salah satu di antara sepasang manasik, maka hukumnya sah melakukan ihram untuk haji kapan saja sepanjang tahun. Sama halnya dengan ibadah umrah.

Sedangkan Imam Syafi'i *rahimahullahu* berpendapat bahwasanya ihram untuk haji tidak sah kecuali pada bulan-bulan haji. Jika seseorang berihram haji sebelum bulan itu, maka ihramnya itu tidak sah. Dan apakah hal itu menjadi umrah? Mengenai hal ini terdapat dua pendapat yang diriwayatkan dari beliau. Pendapat yang menyatakan bahwa ihram untuk haji itu tidak sah kecuali pada bulan-bulan yang telah ditentukan, diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Jabir. Demikian pula pendapat Atha', Thawus, dan Mujahid. Sedang dalil yang menjadi landasannya adalah firman Allah ﷻ, ﴿ الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ﴾ *"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi."* Lahiriyah ayat ini mengandung pengertian lain yang juga merupakan pendapat para ahli nahwu, yaitu bahwa waktu haji adalah bulan-bulan yang telah ditentukan. Dengan demikian, Allah

Ta'ala telah mengkhususkan haji pada bulan-bulan itu di antara bulan-bulan yang ada. Ini menunjukkan bahwasanya ihram untuk haji itu tidak sah jika dilakukan sebelum bulan-bulan itu, sebagaimana halnya dengan waktu shalat.

Imam Syafi'i *rahimahullahu* meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, katanya, "Tidak seyogianya seseorang berihram untuk haji kecuali pada bulan-bulan haji, karena Allah ﷻ berfirman, ﴿ الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ﴾ '*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang di maklumi.*'"

Tentang firman-Nya tersebut al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, katanya; "Yaitu bulan Syawwal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari bulan Dzulhijjah." Hadits *mu'allaq* yang disebutkan al-Bukhari dengan bentuk pasti, diriwayatkan Ibnu Jarir sebagai hadits *maushul*, dari Ibnu Umar, dengan isnad shahih. Juga diriwayatkan al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak, dari Ibnu Umar, dan ia mengatakan bahwa hadits ini memenuhi persyaratan al-Bukhari dan Muslim.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, "Hadits ini diriwayatkan dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Abdullah bin Zubair, dan Ibnu Abbas. Dan itulah madzhab Imam Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Abu Yusuf, dan Abu Tsaur *rahimahullahu.*" Dan pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarir, katanya, "Boleh saja jumlah dua bulan dan sebagian hari dari bulan ketiga diungkapkan dalam bentuk jamak untuk menetapkan yang umum, sebagaimana halnya masyarakat Arab mengatakan, "Saya melihatnya tahun ini." Padahal yang dimaksudkan adalah sebagian dari tahun saja.

Imam Malik bin Anas dan Imam Syafi'i menurut pendapat lama (qaulul qadim) mengatakan, "Bulan-bulan itu adalah Syawwal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah secara penuh." Yang demikian itu juga merupakan riwayat dari Ibnu Umar. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia mengatakan, "Yaitu Syawwal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah."

Dalam tafsirnya, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Yunus bin Abdul A'la, dari Ibnu Wahab dari Ibnu Juraij, ia menceritakan, pernah kutanyakan kepada Nafi', "Apakah engkau pernah mendengar Abdullah bin Umar menyebut bulan-bulan haji?" Ia menjawab, "Ya, Abdullah bin Umar menyebutnya Syawwal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah."

Ibnu Juraij mengatakan: "Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Syihab, Atha', Jabir bin Abdullah seorang sahabat Nabi ﷺ. Isnad ini shahih sampai kepada Ibnu Juraij. *Wallahu a'lam.*

Menurut madzhab Imam Malik, waktu haji itu sampai akhir bulan Dzulhijjah, berarti waktu itu dikhususkan untuk menunaikan ibadah haji sehingga tidak diperbolehkan mengerjakan umrah pada sisa hari bulan Dzulhijjah, bukan berarti haji itu sah dilakukan setelah malam hari Idul Adha.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Thariq bin Syihab, ia menuturkan, Abdullah bin Umar mengatakan, "Musim haji itu adalah bulan-bulan yang

telah ditentukan, yang di dalamnya tidak boleh mengerjakan umrah." Isnad ini adalah shahih.

Ibnu Jarir mengatakan, orang yang berpendapat bahwa bulan-bulan haji itu Syawwal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah menghendaki bahwa bulan-bulan itu bukan bulan-bulan umrah, melainkan hanya untuk haji saja, meskipun amalan haji telah selesai dengan berakhirnya hari-hari di Mina. Sebagaimana dikatakan Muhammad bin Sirin, "Tidak ada seorang ulama pun meragukan bahwa umrah di luar bulan-bulan haji itu lebih baik daripada umrah pada bulan-bulan haji."

Ibnu Aun juga menceritakan, aku pernah bertanya kepada Qasim bin Muhammad mengenai umrah pada bulan-bulan haji, maka ia pun menjawab, "Mereka berpendapat bahwa hal itu kurang sempurna."

Sehubungan dengan hal itu penulis (Ibnu Katsir) mengatakan: Telah diriwayatkan dari Umar dan Utsman *radhiallahu 'anhuma*, bahwa keduanya lebih suka mengerjakan umrah di luar bulan-bulan haji, dan melarang mengerjakannya pada bulan-bulan haji. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ ﴾ *"Barangsiapa yang menetapkan niatnya pada bulan itu akan mengerjakan haji."* Artinya memastikan ihramnya untuk haji. Hal itu menunjukkan keharusan berihram untuk haji. Ibnu Jarir mengatakan, "Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan fardhu di sini adalah keharusan dan kepastian."

Mengenai ayat ini, Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Barangsiapa mengerjakan ihram untuk haji atau umrah."

Sedangkan Atha' mengemukakan, "Yang dimaksud dengan fardhu itu adalah ihram." Hal senada juga dikatakan oleh Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, dan ulama lainnya.

Masih mengenai ayat tersebut di atas, Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mengatakan, "Tidak selayaknya seseorang bertalbiah untuk haji dan setelah itu ia tetap tinggal di negeri (luar Tanah Haram)."

Menurut Ibnu Abi Hatim, hal ini diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Ibnu Zubair. Thawus dan Qasim bin Muhammad mengatakan, "Yang dimaksud adalah talbiyah."

Dan firman-Nya, ﴿ فَلَا رَفَثَ ﴾ *"Maka tidak boleh rafats."* Artinya, barangsiapa yang berihram untuk haji atau umrah, maka hendaklah ia menghindari rafats, yaitu hubungan badan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:
﴿ أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ﴾ *"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isterimu."* (QS. Al-Baqarah: 187).

Diharamkan pula melakukan hal-hal yang mengantarakan pada rafats, misalnya pelukan, ciuman, dan semisalnya. Demikian juga membicarakannya di hadapan para wanita.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yunus bahwa Abdullah bin Umar pernah mengatakan, "*Ar-Rafats* berarti mencampuri isteri dan membicarakan hal itu dengan orang laki-laki maupun perempuan, jika yang demikian itu diucapkan dengan lisan mereka."

Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "*Ar-rafats* berarti jima' (senggama) dan selain itu, misalnya ucapan kotor." Lebih lanjut Atha' menuturkan, "Mereka memakruhkan kata sindiran yang kotor ketika sedang berihram."

Dan Thawus mengatakan: "Yang dimaksud *ar-rafats* adalah seorang laki-laki mengatakan kepada isterinya, jika aku telah bertahallul, aku akan mencampurimu."

Dan Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "*ar-rafats* berarti mencampuri isteri, mencium, atau kedipan mata, serta mengucapkan kata-kata kotor kepadanya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا فُسُوقَ ﴾ *"(Dan jangan berbuat) kefasikan."* Muqsim dan beberapa ulama lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Yaitu segala perbuatan maksiat." Sedangkan ulama lainnya menuturkan: "Yang dimaksud *al-fusuq* di sini adalah caci maki." Demikian dikatakan Ibnu Abbas dan Umar. Mereka ini berpegang pada apa yang ditegaskan dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

(سِبَــــابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.)

"Mencaci maki orang muslim itu merupakan suatu kefasikan dan memeranginya merupakan kekafiran." Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan, "*al-fusuq* berarti memberi gelar buruk."

Yang benar adalah mereka yang mengartikan *al-fusuq* di sini segala bentuk kemaksiatan, sebagaimana Allah ﷻ melarang kezhaliman pada bulan-bulan haji, meskipun kezhaliman itu sendiri sebenarnya dilarang sepanjang tahun, hanya saja pada bulan-bulan haji hal itu lebih ditekankan lagi. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مِنْهَــآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّــمُ فَلَاتَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴾ *"Di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu."* (QS. At-Taubah: 36) Dia juga berfirman tentang tanah haram: ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَــادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Barangsiapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."* (QS. Al-Hajj: 25). *Wallahu a'lam.* Dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ حَجَّ هَٰذَا الْبَيْتَ، فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ، خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.)

"Barangsiapa yang menunaikan ibadah haji ke rumah ini (Baitullah), lalu ia tidak melakukan rafats, dan tidak pula berbuat kefasikan, maka ia akan keluar

dari dosa-dosanya seperti ketika ia dilahirkan oleh ibunya."[55]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ﴾ *"Dan (tidak boleh) berbantah-bantahan pada masa mengerjakan haji."* Mengenai firman-Nya ini terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama, tidak boleh berbantah-bantahan pada waktu haji dalam mengerjakan manasik. Dan Allah ﷻ telah menjelaskan hal itu secara tuntas dan sempurna. Sebagaimana Waqi' menceritakan, dari al-'Ala' bin Abdul Karim, aku pernah mendengar Mujahid membaca, ﴿ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ﴾ *"Dan (tidak boleh) berbantah-bantahan pada (masa mengerjakan) haji,"* seraya mengatakan, Allah telah menjelaskan bulan-bulan haji yang di dalamnya tidak terdapat perkara yang perlu diperdebatkan di kalangan umat manusia.

Masih mengenai firman-Nya ini, Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: "Yang dimaksudkan adalah bertengkar dalam haji."

Sedangkan Abdullah bin Wahab meriwayatkan dari Imam Malik katanya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ﴾ Maksudnya, -*Wallahu a'lam*- bahwa orang-orang Quraisy pada waktu haji berwukuf di Masy'arilharam di Muzdalifah, sedang orang-orang Arab dan juga yang lainnya berwukuf di Arafah, mereka saling berbantah-bantahan. Satu kelompok menyatakan, "Kami yang lebih benar." Dan kelompok lainnya mengaku: "Kamilah yang lebih benar." Demikian itulah pendapat kami. *Wallahu a'lam.*

Inti dari pendapat-pendapat tersebut yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, yaitu menghentikan perselisihan dalam manasik haji. *Wallahu a'lam.*

Pendapat kedua, yang dimaksud dengan berbantah-bantahan di sini adalah perselisihan. Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Abdullah bin Mas'ud, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ﴾ ia mengatakan, "Yang dimaksud adalah jika engkau mencaci sahabatmu hingga membuatnya marah."

Demikian pula yang diriwayatkan Muqsim dan adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas. *Wallahu a'lam.*

Dalam musnadnya, Imam Abd bin Humaid meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَضَى نُسُكَهُ، وَسَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَمْبِهِ.)

"Barangsiapa menuntaskan manasiknya dan kaum muslimin selamat dari lidah

---

[55] Menurut kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, hadits itu berbunyi, (رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ) "Ia akan kembali seperti ketika ia dilahirkan oleh ibunya." Dan di dalamnya tidak terdapat lafazh, (خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ) "Ia akan keluar dari dosanya." Sedangkan menurut lafadz Imam Muslim, pada awalnya disebutkan, (مَنْ أَتي هَٰذَا الْبَيْتَ) "Barangsiapa mendatangi rumah ini." Sementara me-nurut riwayat al-Bukhari, (مَنْ حَجَّ لِلّٰهِ) "Barangsiapa menunaikan haji karena Allah."

dan tangannya, maka ia akan diberikan ampunan atas dosa-dosa yang telah lalu."*

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ ﴾ *"Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya."* Setelah Allah melarang mereka melakukan hal-hal yang buruk, baik melalui lisan maupun perbuatan, Dia memerintah mereka berbuat kebaikan seraya memberitahukan bahwa Dia mengetahuinya dan akan memberikan pahala sebanyak-banyaknya atas semua itu pada hari kiamat kelak.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ﴾ *"Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."* Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Ada beberapa orang yang pergi meninggalkan keluarga mereka dengan tidak membawa perbekalan seraya berucap: 'Kami akan menunaikan haji ke Baitullah, apakah mungkin Allah tidak memberi makan kami?'" Maka Allah pun berfirman (yang maknanya) "Berbekallah kalian, dengan sesuatu yang dapat menjaga kehormatan wajah kalian dari manusia."

Sedangkan hadits *Warqa'* diriwayatkan al-Bukhari dari Yahya bin Bisyr, dari Syababah, juga diriwayatkan Abu Dawud, dari Ibnu Abbas, katanya, "Ketika itu penduduk Yaman menunaikan ibadah haji, tetapi mereka tidak membawa bekal, dan mereka berujar, 'Kami adalah orang-orang yang bertawakal.' Maka Allah menurunkan firman-Nya, ﴿ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ﴾ *"Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."*

Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dari Syababah.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ﴾ *"Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."* Setelah Allah ﷻ menyuruh mereka membekali diri dalam melakukan perjalanan di dunia, Dia membimbing mereka untuk membekali diri menuju akhirat, yaitu bekal takwa. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ﴾ *"Dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik."* (QS. Al-A'raaf: 26) Setelah Allah ﷻ menyebutkan pakaian yang bersifat material, ia membimbing mereka kepada pakaian yang bersifat immaterial, yaitu kekhusyu'an, ketaatan, dan ketakwaan. Kemudian dia menyebutkan bahwa pakaian terakhir ini lebih baik dan bermanfaat daripada pakaian yang pertama. Mengenai firman-Nya, ﴿ فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى ﴾ Atha al-Khurasani mengatakan: "Yaitu bekal akhirat."

﴿ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Dan bertawakallah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal."* Dia berfirman, takutlah akan hukuman siksa dan adzab-Ku bagi orang-orang yang menentang-Ku, dan tidak mau menjalankan perintah-Ku, hai orang-orang yang berakal dan dapat memahami.

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (5793).-ed.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Rabb-mu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. (QS. 2:198)

Imam al-Bukhari meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, katanya: "Ukadz, Majinnah, dan Dzulmajaz adalah pasar pada masa Jahiliyah. Mereka merasa berdosa untuk berdagang pada musim haji. Maka turunlah ayat: ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ﴾ *"Dan tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Rabb-mu."* Yaitu dalam musim haji.

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, Said bin Manshur dan yang lainnya, dari Sufyan bin 'Uyainah.

Dan Abu Dawud dan yang lainnya juga meriwayatkan dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Mereka sangat takut untuk berjual beli dan berdagang pada musim haji, mereka mengatakan bahwa musim haji adalah hari-hari untuk berdzikir. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ﴾.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Umamah at-Taimi, ia menceritakan, pernah kukatakan kepada Ibnu Umar, "Sungguh, kami ini penjual jasa, apakah kami termasuk orang yang berhaji?" Ibnu Umar menjawab, "Bukankah kalian melakukan thawaf di Baitullah, datang ke Arafah, melempar jumrah, dan mencukur rambut kalian?" "Benar," jawab kami. Lebih lanjut Ibnu Umar berkata, "Ada seseorang datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia menanyakan sesuatu yang engkau tanyakan kepadaku, dan beliau tidak menjawabnya sehingga turun Jibril kepada beliau dengan membawa ayat ini, ﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ﴾ *Dan tidak ada dosa bagi kamu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Rabb-mu."* Kemudian Nabi ﷺ memanggilnya seraya bersabda, "Ya, kalian boleh menunaikan ibadah haji."

Dan firman-Nya, ﴿فَإِذَا أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ﴾ *"Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril-*

haram." Ditashrifkannya kata Arafaat meskipun menjadi sebutan nama untuk jenis *mu'annats* (perempuan), karena pada dasarnya kata itu merupakan jamak, seperti misalnya, muslimaat dan mukminaat, dijadikan nama untuk tempat tertentu, karena itu ditimbang menurut aslinya maka ditashrifkan. Demikian yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Arafah adalah tempat wuquf dalam menunaikan ibadah haji. Dan wuquf itu sendiri merupakan amalan utama dalam ibadah haji. Oleh karena itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penyusun kitab as-Sunan dengan isnad shahih, dari Abdur Rahman bin Ya'mar ad-Daili, katanya, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(الْحَجُّ عَرَفَـــاتٌ –ثَلاَثًا– فَمَنْ أَدْرَكَ عَرَفَةَ قَبْلَ أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَقَدْ أَدْرَكَ. وَأَيَّـــامُ مِنًى ثَلاَثَةٌ، فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ، وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ.)

"Haji itu Arafah (beliau mengucapkannya tigakali). Barangsiapa sempat wukuf di Arafah sebelum terbit fajar, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan haji. Dan menetap di Mina tiga hari. Barangsiapa yang terburu-buru sehingga hanya menetap dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang mengakhirkannya, maka tiada dosa pula baginya." (HR. Ahmad).

Waktu wuquf berawal dari sejak tergelincirnya matahari pada hari Arafah[56] sampai terbit fajar pada hari kedua yaitu hari penyembelihan kurban, karena Nabi ﷺ berwukuf pada haji wada' setelah shalat Dzuhur sampai terbenamnya matahari seraya bersabda:

(لِتَأْخُذُوْا عَنِّى مَنَـــا سِكَكُمْ.)

"Hendaklah kalian mencontoh manasik dariku."

Dan dalam hadits tersebut, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

(فَمَنْ أَدْرَكَ عَرَفَةَ قَبْلَ أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ فَقَدْ أَدْرَكَ.)

"Barangsiapa sempat wuquf di Arafah sebelum terbit fajar, maka ia telah mendapatkan haji.".

Yang demikian itu merupakan pendapat Malik, Abu Hanifah, dan asy-Syafi'i *rahimahumullah.*

Sedangkan Imam Ahmad berpendapat bahwa waktu wuquf itu berawal dari sejak hari pertama Arafah, berlandaskan pada hadits asy-Sya'abi, dari Urwah bin Mudharas bin Haritsah bin Laam ath-Tha'i, ia menceritakan, aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ di Muzdalifah ketika beliau berangkat shalat, lalu aku berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku datang dari gunung Tha'i, unta kendaraanku benar-benar telah letih dan diriku pun juga sudah merasa kepayahan.

[56] Yaitu tanggal 9 Dzulhijjah.-Pent.

Demi Allah, aku tidak meninggalkan gunung, melainkan aku telah berwukuf padanya, apakah hajiku itu sah?" Maka Rasulullah ﷺ pun menjawab, "Barangsiapa yang mengikuti shalat kami, lalu ia berwuquf bersama kami sehingga kami pergi, dan sebelum itu ia sudah mengerjakan wuquf di Arafah pada malam atau siang hari, maka ia telah menyempurnakan hajinya dan menyelesaikan hajatnya."

Hadits riwayat Imam Ahmad dan para penulis kitab as-Sunan, dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi. Dan gunung yang berada di tengah-tengah Arafah itu disebut Jabal Rahmah.

Ibnu Juraij meriwayatkan, dari Miswar bin Makhramah katanya, Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada kami, ketika itu beliau berada di Arafah. Beliau memulai dengan pujian kepada Allah, kemudian bersabda:

(أَمَّا بَعْدُ –وَكَـانَ إِذَا خَطَبَ خُطْبَةً قَالَ أَمَّا بَعْدُ– فَإِنَّ هَذَا الْيَوْمَ الْحَجُّ الْأَكْبَرُ، أَلَا وَإِنَّ أَهْلَ الشِّرْكِ وَالْأَوْثَانِ كَـانُوْا يَدْفَعُوْنَ فِي هَذَا الْيَوْمِ قَبْلَ أَنْ تَغِيْبَ الشَّمْسُ، إِذَا كَـانَتِ الشَّمْسُ فِي رُءُوْسِ الْجِبَالِ كَأَنَّهَا عَمَائِمُ الرِّجَـالِ فِي وُجُوْهِهَا، وَإِنَّا نَدْفَعُ بَعْدَ أَنْ تَغِيْبَ الشَّمْسُ، وَكَـانُوْا يَدْفَعُوْنَ مِنَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ بَعْدَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ، إِذَا كَانَتِ الشَّمْسُ فِي رُءُوْسِ الْجِبَـالِ كَأَنَّهَا عَمَائِمُ الرِّجَالِ فِي وُجُوْهِهَا، وَإِنَّا نَدْفَعُ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مُخَالِفًا هَدْيُنَا هَدْىَ أَهْلِ الشِّرْكِ.)

"Amma Ba'du -jika berkhutbah beliau biasa mengucapkan amma ba'du- sesungguhnya hari ini adalah haji akbar (besar). Ketahuilah bahwa orang-orang musyrik dan para penyembah berhala pergi beranjak pada hari ini sebelum matahari terbenam, jika matahari berada di atas puncak gunung, seolah-olah ia merupakan serban (ikat kepala) orang laki-laki pada wajah gunung itu. Sedangkan kita pergi setelah matahari terbenam. Mereka bertolak dari Masy'arilharam setelah matahari terbit, jika matahari berada di atas gunung, seolah-olah ia merupakan serban laki-laki pada wajahnya. Sedangkan kita bertolak sebelum matahari terbit, tata cara ibadah kita berbeda dengan tata cara ibadah orang-orang musyrik."

Demikian diriwayatkan Ibnu Mardawaih dengan lafadz di atas. Juga diriwayatkan al-Hakim dalam al-Mustadrak, dari Ibnu Juraij. Al-Hakim mengatakan, hadits ini shahih menurut persyaratan al-Bukhari dan Muslim, meskipun keduanya tidak meriwayatkannya.

Dan dalam hadits Jabir bin Abdullah yang cukup panjang yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim, disebutkan: Rasulullah ﷺ masih terus wuquf di Arafah sehingga matahari terbenam dan warna langit mulai menguning sedikit hingga bulatan matahari pun terbenam. Dan beliau membonceng Usamah bin Zaid di belakangnya. Lalu Rasulullah ﷺ bertolak dan menarik tali kekang *Qaswa'* (nama unta beliau) sampai kepalanya nyaris mengenai pelananya. Dan

beliau memberi aba-aba dengan tangan kanannya seraya bersabda, "Wahai sekalian manusia, tenanglah... tenanglah." Setiap kali beliau melewati gunung, beliau mengendurkan tali kekangnya supaya untanya itu dapat naik hingga beliau sampai di Muzdalifah. Dan di sana beliau mengerjakan shalat Maghrib dan Isya' (jama') dengan satu adzan dan dua iqamah. Beliau bertasbih sejenak di antara kedua shalat itu. Kemudian beliau tidur hingga terbit fajar, lalu beliau pun shalat Subuh ketika tampak fajar Subuh dengan adzan dan iqamah. Setelah itu beliau menaiki Qaswa' kembali hingga sampai di Masy'arilharam, lalu beliau menghadap kiblat dan berdoa kepada Allah seraya bertakbir, bertahlil, dan mentauhidkan-Nya. Beliau masih terus berdiam diri hingga langit benar-benar menguning, lalu beliau pergi sebelum matahari terbit.

Dan dalam kitab shahih al-Bukhari dan Muslim, diriwayatkan dari Usamah bin Zaid, ia pernah ditanya bagaimana Rasulullah ﷺ berjalan ketika beliau beranjak pergi? Ia menjawab, "Beliau berjalan pelan, jika menemukan tanah lapang, beliau berjalan lebih cepat."

Abu Ishak as-Subai'i meriwayatkan, dari Amr bin Maimun, ia menceritakan, aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Umar mengenai Masy'arilharam, tetapi ia diam saja hingga ketika kendaraan kami turun ke Muzdalifah ia berujar, "Mana orang yang bertanya mengenai Masy'arilharam tadi? Inilah Masy'arilharam itu."

Abdur Razak menceritakan, Ibnu Umar berkata: "Masy'arilharam itu adalah Muzdalifah secara keseluruhan."

Hisyam meriwayatkan, dari Ibnu Umar, bahwa ketika ditanya mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ﴾ *"Dan berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam,"* maka ia menjawab: "Masy'arilharam adalah gunung ini dan sekitarnya."

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Mujahid, as-Suddi, Rabi' bin Anas, Hasan al-Bashri, dan Qatadah. Mereka semua mengatakan, "Masy arilharam itu terletak di antara dua gunung."

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, al-masya'ir berarti tanda-tanda yang jelas. Muzdalifah disebut Masy'arilharam karena berada di dalam wilayah tanah haram (suci). Apakah wuquf di Masy'arilharam itu merupakan rukun haji, yang tidak akan sah haji itu kecuali dengannya, sebagaimana pendapat beberapa kelompok ulama salaf dan sebagian sahabat Syafi'i, di antaranya al-Qaffal dan Ibnu Khuzaimah, berdasarkan hadits Urwah bin Midhras. Ataukah ia suatu hal yang wajib, sebagaimana hal itu menjadi salah satu pendapat Imam Syafi'i, sehingga siapa tidak mengerjakannya wajib membayar *dam.* Ataukah merupakan perkara sunnah yang bila ditinggalkan tidak ada kewajiban apa-apa, sebagaimana yang dianut oleh ulama lainnya? Mengenai hal ini terdapat tiga pendapat ulama. Untuk uraian lebih lanjut akan dikemukakan dalam pembahasan lainnya. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ ﴾ *"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang Dia tunjukkan kepadamu."* Ini merupakan peringatan bagi mereka atas nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada mereka berupa hidayah, penjelasan, dan bimbingan kepada syi'ar-syi'ar haji menurut tuntunan Nabi Ibrahim ﷺ. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat."* Ada yang mengatakan, sebelum datang petunjuk itu dan sebelum diturunkannya al-Qur'an, serta sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ. Semua pengertian itu benar dan saling berkaitan.

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafat) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 2:199)

Kata *tsumma* dalam ayat ini digunakan untuk menyambungkan pernyataan dengan pernyataan secara berurutan dan tertib. Seolah-olah Allah Ta'ala memerintahkan orang yang telah berwuquf di Arafah agar bertolak ke Muzdalifah untuk dzikir kepada Allah di Masy'arilharam. Juga memerintahkan supaya wuqufnya di Arafah dikerjakan bersama orang banyak, sebagaimana orang banyak melakukannya di Arafah kecuali orang-orang Quraisy, di mana mereka tidak pergi dari Tanah Haram, dan mereka berwuquf di pinggiran Tanah Haram, di Tanah Halal yang terdekat seraya mengatakan: "Kami adalah keluarga Allah yang berada di negeri-Nya dan tinggal di rumah-Nya."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, katanya "Orang-orang Quraisy dan yang seagama dengan mereka berwuquf di Muzdalifah. Mereka menamakannya *al-humus*, sedangkan orang-orang Arab lainnya berwuquf di Arafah. Setelah Islam datang, Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, untuk datang ke Arafah dan berwuquf di sana, setelah itu bertolak darinya. Inilah maksud firman Allah ﷻ, ﴿ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ ﴾ *"Dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah)."*

Demikian juga yang dikatakan Ibnu Abbas, Mujahid, Atha', Qatadah, as-Suddi, dan ulama lainnya. Dan inilah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, selain itu ia menyatakan bahwa ini merupakan ijma' (kesepakatan) para ulama.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia menceritakan: "Aku pernah kehilangan unta di Arafah, lalu aku pergi mencarinya, ternyata Nabi ﷺ sedang berwuquf di sana." Lalu ku-

katakan, "Sesungguhnya daerah ini termasuk *al-humus*, mengapa ia berwuquf di sini?" Hadits ini riwayat al-Bukhari dan Muslim. Kemudian al-Bukhari juga meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan kata *ifadhah* (bertolak) dalam ayat tersebut adalah bertolak dari Muzdalifah menuju ke Mina untuk melempar jumrah. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَاسْتَغْفِرُوا اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Seringkali Allah ﷻ memerintahkan untuk *berdzikir* (mengingat-Nya) setelah selesai menunaikan ibadah. Oleh karena itu diriwayatkan dalam Shahih Muslim bahwa Rasulullah ﷺ seusai shalat senantiasa *beristighfar* (memohon ampun) kepada Allah ﷻ sebanyak tiga kali. Dan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa beliau menganjurkan membaca tasbih, tahmid, dan takbir (masing-masing) sebanyak tiga puluh tiga kali.

Ibnu Mardawaih juga menyebutkan hadits yang diriwayatkan al-Bukhari, dari Syidad bin Aus, katanya, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُوْلَ الْعَبْدُ. اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّى لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِى وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِى فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ. مَنْ قَالَهَا فِي لَيْلَةٍ فَمَاتَ فِي لَيْلَتِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ قَالَهَا فِي يَوْمِهِ فَمَاتَ دَخَلَ الْجَنَّةَ.)

"*Sayyidul istighfar* (penghulunya istighfar) adalah ucapan seorang hamba, 'Ya Allah, Engkaulah Rabb-ku, tiada Ilah yang hak kecuali Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, dan aku senantiasa memegang teguh janji-Mu sekuat tenagaku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang telah kuperbuat. Aku mengakui anugerah nikmat-Mu bagi diriku, dan aku juga mengakui dosaku maka ampunilah aku, sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau'. Barangsiapa mengucapkannya pada malam hari, lalu meninggal dunia pada malam itu, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa mengucapkannya pada siang hari, lalu ia meninggal, maka ia masuk surga." (HR. Al-Bukhari).

Dan diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Umar, bahwa Abu Bakar pernah berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِى دُعَاءً أَدْعُوْبِهِ فِي صَلاَتِى فَقَالَ، (قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِى إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ).

"'Ya Rasulullah ﷺ, ajarkanlah kepadaku suatu do'a yang dapat kupanjatkan dalam shalatku'. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: Ucapkanlah, 'Ya Allah,

sesungguhnya aku telah banyak menzhalimi diriku sendiri, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau, maka berikanlah kepadaku ampunan dari sisi-Mu, dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'" (HR. Al-Bukhari dan Imam Muslim.).

Dan hadits yang membahas tentang istighfar ini sangat banyak.

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِي الْأَخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُولَٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۚ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a: "Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. (QS. 2:200) *Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".* (QS. 2:201) *Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.* (QS. 2:202)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya agar menyuruh banyak berdzikir kepada-Nya seusai menyelesaikan amalan manasik haji. Dan firman-Nya, ﴿ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ ﴾ *"Sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu."* Para ulama masih berbeda pendapat mengenai makna firman Allah Ta'ala tersebut. Ibnu Juraij meriwayatkan, dari Atha', ia menuturkan, "Yaitu seperti ucapan seorang anak: "Bapak, Ibu." Artinya, sebagaimana seorang anak senantiasa mengingat ayah dan ibunya. Demikian juga dengan anda sekalian, berdzikirlah kepada Allah Ta'ala setelah selesai melaksanakan manasik haji."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh adh-Dhahhak, dan Rabi' bin Anas. Hal senada juga diriwayatkan Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas.

Sa'id bin Jubair meriwayatkan, dari Ibnu Abbas: "Dahulu, ketika masyarakat Jahiliyah berwuquf di musim haji, salah seorang di antara mereka mengatakan, 'Ayahku suka memberi makan, menanggung beban, dan menanggung diat orang lain.' Mereka tidak menyebut-nyebut kecuali apa yang pernah dikerjakan bapak-bapak mereka. Kemudian Allah ﷻ menurunkan kepada Nabi ﷺ ayat berikut ini, ﴿ فَاذْكُرُوا اللهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ﴾ *"Maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu." Wallahu a'lam.* Maksud dari firman ini adalah perintah untuk memperbanyak dzikir kepada Allah ﷻ. Dan kata "أَوْ" (atau) dalam ayat itu dimaksudkan untuk menegaskan keserupaan dalam berita, seperti halnya firman Allah: ﴿ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ﴾ *"Hati kamu itu menjadi keras seperti batu, atau bahkan lebih keras lagi."* (QS. Al-Baqarah: 74). ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ﴾ *"Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad) dua ujung busur panah, atau bahkan lebih dekat lagi."* (QS. An-Najm: 9).

Dengan demikian, kata "atau" di sini bukan menunjukkan keraguan, tetapi untuk menegaskan suatu berita atau (keadaan berita itu) lebih daripada itu. Allah ﷻ membimbing para hamba-Nya untuk berdo'a kepada-Nya setelah banyak berdzikir kepada-Nya, karena saat itu merupakan waktu terkabulnya do'a. Pada sisi lain, Dia mencela orang-orang yang tidak mau memohon kepada-Nya kecuali untuk urusan dunia semata dan memalingkan diri dari urusan akhiratnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْأَخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴾ *"Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a, 'Ya Rabb kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiada baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat."* Ayat ini mengandung celaan sekaligus pencegahan dari tindakan menyerupai orang yang melakukan hal itu.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, "Ada suatu kaum dari masyarakat Badui yang datang ke tempat wuquf, lalu mereka berdo'a, 'Ya Allah, jadikanlah tahun ini sebagai tahun yang banyak turun hujan, tahun kesuburan, dan tahun kelahiran anak yang baik.'" Dan mereka sama sekali tidak menyebutkan urusan akhirat. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, ﴿ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْأَخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴾ *"Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a, 'Ya Rabb kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan tiada baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat."*

Setelah mereka datanglah orang-orang yang beriman, dan mereka mengucapkan, ﴿ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ *"Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari adzab api neraka."* Lalu Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat hisab-Nya."*

Oleh karena itu, Allah Ta'ala memuji orang-orang yang memohon kebaikan dunia dan akhirat kepada-Nya. Dia berfirman: ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang berdo'a; Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari adzab api neraka."* Do'a ini meliputi berbagai kebaikan di dunia dan menjauhkan segala kejahatan. Kebaikan di dunia mencakup segala permintaan yang bersifat duniawi, berupa kesehatan, rumah yang luas, isteri yang cantik, rizki yang melimpah, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, kendaraan yang nyaman, pujian, dan lain sebagainya yang tercakup dalam ungkapan para mufassir, dan di antara semuanya itu tidak ada pertentangan, karena semuanya itu termasuk ke dalam kategori kebaikan dunia.

Sedangkan mengenai kebaikan di akhirat, maka yang tertinggi adalah masuk surga dan segala cakupannya berupa rasa aman dari ketakutan yang sangat dahsyat, kemudahan hisab, dan berbagai kebaikan urusan akhirat lainnya.

Sedangkan keselamatan dari api neraka, berarti juga kemudahan dari berbagai faktor penyebabnya di dunia, yaitu berupa perlindungan dari berbagai larangan dan dosa, terhindar dari berbagai syubhat dan hal-hal yang haram.

Al-Qasim Abu Abdur Rahman mengatakan, "Barangsiapa dianugerahi hati yang suka bersyukur, lisan yang senantiasa berdzikir, dan diri yang sabar, berarti ia telah diberikan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta dilindungi dari adzab neraka. Oleh karena itu, sunnah Rasulullah ﷺ menganjurkan do'a tersebut di atas."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Mu'ammar, dari Anas bin Malik, katanya, Rasulullah ﷺ pernah berdo'a:

(اَللّٰهُمَّ رَبَّنَآ ءَاتِنَـــا فِي الدُّنْيَـــا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَـــا عَذَابَ النَّـــارِ.)

"Ya Allah, ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari adzab neraka."

Dan Anas bin Malik sendiri jika hendak berdo'a, ia selalu membaca do'a itu, atau ia menyisipkan do'a itu dalam do'anya yang lain. Dan diriwayatkan oleh Muslim, (yaitu perkataan Anas.-pent.) "Jika Allah mendatangkan kebaikan kepada kalian di dunia dan kebaikan di akhirat serta melindungi kalian dari adzab neraka, berarti Dia telah memberikan seluruh kebaikan kepada kalian."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَـــادَ رَجُلاً مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، قَدْ صَارَ مِثْلَ الْفَرْخِ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، (هَلْ تَدْعُوْ اللهَ بِشَيْءٍ أَوْتَسْأَلُهُ إِيَّاهُ؟) قَالَ نَعَمْ: كُنْتُ أَقُوْلُ اللّٰهُمَّ مَـــا كُنْتَ مُعَاقِبِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ فَعَجِّلْهُ لِي فِي الدُّنْيَا. فَقَـــالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، (سُبْحَـــانَ اللهِ لاَ تَطِيْقُهُ أَوْلاَ تَسْتَطِيْعُهُ

فَهَلاَّ قُلْتَ رَبَّنَــا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَــا عَذَابَ النَّارِ قَالَ فَدَعَــا اللهَ فَشَفَاهُ).

"Rasulullah ﷺ pernah menjenguk seorang muslim yang sudah sangat lemah seperti anak burung, lalu beliau bertanya kepadanya: 'Apakah engkau berdo'a kepada Allah atau memohon sesuatu kepada-Nya?' Ia menjawab: 'Ya, aku mengucapkan, Ya Allah jika Engkau menetapkan siksaan kepadaku di akhirat, timpakan saja kepadaku lebih awal di dunia.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Subhanallah, engkau tidak akan kuat atau tidak akan sanggup menerimanya. Mengapa engkau tidak mengucapkan, 'Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari adzab api neraka.' Maka ia pun memanjatkan doa tersebut kepada Allah, dan Allah pun menyembuhkannya.'"

Hadits ini hanya disebutkan oleh Muslim dengan ia meriwayatkannya dari Ibnu Abi Adi.

Imam Syafi'i meriwayatkan dari Abdullah bin Sa'ib, bahwasanya ia pernah mendengar Nabi ﷺ mengucapkan (di sisi Ka'bah) di antara *rukun* (pojok), Bani Jamh (rukun Yamani) dan rukun Aswad (Hajar Aswad):

(رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَــا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَــا عَذَابَ النَّــارِ.)

"Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari adzab api neraka." sanad hadits ini *dha'if* (lemah). *Wallahu a'lam.*

Dalam kitab Mustadrak, al-Hakim meriwayatkan, dari Sa'id bin Jubair, ia menceritakan, ada seseorang yang datang kepada Ibnu Abbas seraya berkata, "Sesungguhnya aku membayar suatu kaum agar membawaku dan dengan upah itu aku meminta mereka agar mendo'akanku, dan aku berhaji bersama mereka, apakah hal itu berpahala?" Maka Ibnu Abbas menjawab: "Engkau termasuk orang-orang yang dikatakan Allah Ta'ala:
﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat hisab-Nya."*

Kemudian al-Hakim mengatakan: "Hadits ini shahih menurut persyaratan al-Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya."

۞ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketauhilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya. (QS. 2:203)

Ibnu Abbas mengatakan: "Yang dimaksud dengan hari-hari yang berbilang (*al-ayyam al-ma'duudaat*) itu adalah hari-hari Tasyriq, dan yang dimaksud dengan *al-ayyaam al-ma'lumaat* adalah sepuluh hari dalam bulan Dzulhijjah (dari 1-10 Dzulhijjah)."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَاذْكُرُوا اللهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ﴾ *"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang,"* Ikrimah mengatakan, "Yakni membaca takbir pada hari-hari tasyriq setelah shalat wajib, yaitu membaca Allahu Akbar, Allah Akbar."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Waki', dari Musa bin Ali, dari ayahnya, katanya, "Aku pernah mendengar Uqbah bin Amir menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَوْمُ عَرَفَةَ وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ عِيْدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ، وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ.)

"Hari Arafah, hari Kurban, dan hari-hari Tasyriq adalah hari raya bagi kita, umat Islam, hari-hari itu merupakan hari makan dan minum."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Nabisyah al-Hudzali, Rasulullah ﷺ bersabda: "Hari-hari Tasyriq adalah hari makan, minum dan dzikir kepada Allah." Hadits ini juga diriwayatkan Muslim.

Berkenaan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاذْكُرُوا اللهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ﴾ *"Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari berbilang,"* maksudnya menyebut nama Allah pada saat penyembelihan hewan-hewan kurban. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa yang *rajih* dalam hal ini madzab Imam Syafi'i *rahimahullahu*, yaitu bahwa waktu kurban berawal dari hari penyembelihan sampai akhir hari-hari Tasyriq. Berkenaan dengan hal itu juga adalah dzikir yang khusus pada setiap usai shalat lima waktu, dan dzikir mutlak yang dilakukan pada seluruh keadaan. Ada beberapa pendapat alim ulama mengenai waktunya, dan yang termasyhur adalah yang dilakukan mulai dari shalat Subuh pada hari Arafah sampai shalat Ashar pada akhir hari-hari Tasyriq, yaitu akhir hari Nafar (bertolaknya rombongan haji dari Mina) terakhir. *Wallahu a'lam.*

Telah ditegaskan bahwa Umar bin Khaththab ﷺ bertakbir di menara, lalu orang-orang di pasar pun ikut bertakbir dengan takbirnya itu sehingga Mina bergemuruh karena suara takbir.

Berkenaan dengan itu juga takbir dan dzikir kepada Allah ketika melempar jumrah setiap hari selama hari-hari Tasyriq.

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan juga perawi lainnya: "Disyari atkannya thawaf di Baitullah, sa'i antara Shafa dan Marwah, dan pelemparan jumrah adalah untuk berdzikir kepada Allah ﷻ."

Seusai menyebutkan hari Nafar pertama dan kedua, yaitu berpisahnya manusia dari musim haji menuju ke berbagai daerah dan wilayah setelah mereka berkumpul di tempat-tempat manasik dan mawaqif, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulakan kepada-Nya."* Sebagaimana Dia berfirman: ﴿ وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴾ *"Dan Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkan kamu di bumi ini dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."* (QS. Al-Mu'minuun: 79).

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُ ٱتَّقِ ٱللَّهَ أَخَذَتْهُ ٱلْعِزَّةُ بِٱلْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُۥ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. (QS. 2:204) *Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.* (QS. 2:205) *Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.* (QS. 2:206) *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan diri-*

nya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Mahapenyantun kepada hamba-hamba-Nya. (QS. 2:207)

As-Suddi menuturkan: "Ayat ini turun berkenaan dengan al-Akhnas bin Syariq ats-Tsaqafi yang datang kepada Rasulullah ﷺ dengan menampakkan keislaman, padahal hatinya bertolak-belakang dengan hal itu."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang dari kalangan orang-orang munafik, mereka membicarakan dan mencaci maki Khubaib dan para sahabatnya yang terbunuh dalam peristiwa ar-Raji'[57]. Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat yang mencela orang-orang munafik dan memuji Khubaib dan para sahabatnya: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللهِ ﴾ *"Dan di antara munusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah."*

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat tersebut berlaku umum bagi orang-orang munafik dan juga orang-orang yang beriman secara keseluruhan. Demikian menurut pendapat Qatadah, Mujahid, Rabi' bin Anas, dan beberapa ulama lainnya. Dan pendapat inilah yang benar.

Muhammad bin Ka'ab mengemukakan: "Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan seorang laki-laki, dan setelah itu berlaku umum." Dan pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi ini pun baik dan benar.

Sedangkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَيُشْهِدُ اللهَ عَلَى مَافِي قَلْبِهِ ﴾ Ibnu Muhaishin membacanya dengan, ﴿ وَيَشْهَدُ اللهُ عَلَى مَافِي قَلْبِهِ ﴾ dengan memfathahkan huruf "ya" dan mendhomahkan lafadz Allah, yang berarti, meskipun orang ini berhasil memperdaya kalian, namun Allah mengetahui keburukan dalam hatinya.

Hal itu serupa dengan firman-Nya:

﴿ إِذَا جَآءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللهِ وَاللهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya engkau benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya, dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (QS. Al-Munaafiquun: 1).

Sedangkan jumhur ulama membacanya, ﴿ وَيُشْهِدُ اللهَ عَلَى مَافِي قَلْبِهِ ﴾. Yang berarti orang munafik itu menampakkan keislaman kepada manusia, dan menantang Allah Ta'ala untuk membongkar kekufuran dan kemunafikan yang ada di dalam hatinya, seperti firman-Nya:

[57] Ar-Raji' nama kolam air milik suku Hudzail di dekat Makkah.-pent.

﴿ يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللهِ ﴾ *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah."* (QS. An-Nisaa': 108).

Demikian makna yang diriwayatkan Ibnu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

Ada pula yang mengatakan: "Artinya bahwa jika orang munafik itu menampakkan keislaman di hadapan manusia ia bersumpah dan mempersaksikan Allah kepada mereka (para manusia) bahwa apa yang ada di dalam hatinya sesuai dengan ucapannya. Makna seperti ini benar dikemukakan oleh Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir dan disandarkan kepada Ibnu Abbas dari Mujahid. *Wallahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴾ *"Padahal ia adalah penantang yang paling keras."* Secara bahasa, *al-aladdu* berarti yang menyimpang. Seperti firman-Nya, ﴿ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا ﴾ *"Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang."* (QS. Maryam: 97) *luddan* berarti yang menyimpang (baca: membangkang). Demikian itulah keadaan orang munafik ketika melakukan pembangkangan. Ia berdusta, menyimpang dari kebenaran, tidak konsisten, bahkan sebaliknya, ia suka mengada-ada dan berbuat keji. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, beliau pernah bersabda:

(آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.)

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara berdusta, jika berjanji ingkar, dan jika bertengkar ia berbuat jahat."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, secara marfu', bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ، الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.)

"Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah penentang yang paling keras." (HR. Al-Bukhari).

Dan firman Allah Ta'ala berikutnya:
﴿ وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴾ *"Dan apabila ia berpaling (darimu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."* Artinya, orang yang amat menyimpang perkataannya dan jahat perbuatannya. Seperti itulah perkataannya, dan perbuatannya. Ucapannya dusta, keyakinannya sesat, dan semua perbuatannya jelek. السَّعْيُ (maksudnya yaitu lafazh "سَعَى"-pent.) dalam ayat ini berarti menuju. Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman:
﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka hendaklah kamu menuju kepada mengingat Allah."* (QS. Al-Jumu'ah: 9) Artinya,

bersegeralah kepada mengingat Allah dengan berniat mengerjakan shalat Jum'at, karena menuju shalat hanya secara fisik semata dilarang berdasarkan sunnah Rasulullah ﷺ:

إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ، فَلَا تَأْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَأْتُوْهَا وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ وَالْوَقَارُ.

"Jika kalian berangkat shalat, maka janganlah mendatanginya dengan tergesa-gesa, tetapi datanglah dengan penuh ketenangan dan kekhusyu'an." (Muttafaqun 'alaih, tetapi dengan beberapa riwayat yang berbeda-beda lafadznya.).

Orang munafik itu tidak mempunyai keinginan kecuali untuk membuat kerusakan semata di muka bumi, memusnahkan tanam-tanaman, maksudnya tempat tanaman tumbuh, berbuah, dan sekaligus tempat berkembangbiaknya hewan-hewan, yang keduanya (tumbuh-tumbuhan dan hewan) merupakan sendi hajat hidup manusia.

Mujahid mengatakan: "Jika orang munafik berkeliaran di muka bumi untuk membuat kerusakan, maka Allah akan menahan hujan sehingga tanaman dan ternak binasa."

Firman-Nya, ﴿ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai kerusakan."* Artinya, Dia tidak menyukai orang yang bersifat seperti ini dan berbuat demikian itu.

Firman Allah berikutnya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللّٰهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ﴾ *"Dan jika dikatakan kepadanya, Bertakwalah kepada Allah, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa."* Artinya, jika orang yang buruk dalam ucapan dan perbuatannya ini dinasihati dan dikatakan kepadanya, "Takutlah kepada Allah dan jauhilah ucapan dan perbuatanmu itu serta kembalilah kepada kebenaran," niscaya ia menolak, enggan, menjadi sombong dan marah disebabkan dosa-dosa yang telah meliputi dirinya. Oleh karena itu dalam ayat itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴾ *"Maka cukuplah (balasannya) neraka jahanam. Dan sungguh neraka jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya."* Maksudnya, neraka jahanam itu lebih dari cukup baginya sebagai siksaan atas perbutannya itu.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah."* Ketika Allah ﷻ memberitahukan tentang orang-orang munafik dengan sifat-sifat mereka yang sangat tercela, maka Dia juga menyebutkan sifat-sifat orang-orang mukmin yang sangat terpuji, melalui firman-Nya:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah."*

Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Sa'id bin al-Musayyab, Abu Utsman an-Nahdhi, Ikrimah, dan segolongan orang mengatakan, "Ayat itu turun berkenaan dengan Shuhaib bin Sinan ar-Rumi." Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu

Utsman an-Nahdhi, dari Shuhaib, katanya, "Ketika aku bermaksud hijrah dari Makkah kepada Nabi ﷺ, orang-orang Quraisy berkata kepadaku, 'Hai Shuhaib, kamu datang kepada kami dengan tidak membawa harta kekayaan, dan sekarang kamu akan pergi dengan membawa harta kekayaanmu. Demi Allah hal itu tidak boleh terjadi sama sekali.'"

Hamad bin Salamah meriwayatkan, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyab, katanya, "Shuhaib berangkat hijrah menuju Nabi ﷺ, lalu diikuti oleh beberapa orang Quraisy, maka ia pun turun dari kendaraannya dan mengeluarkan apa yang berada di dalam tempat anak panahnya, kemudian berujar, "Hai orang-orang Quraisy, kalian tahu bahwa aku adalah orang yang pandai memanah di antara kalian, sedang kalian, demi Allah, kalian tidak akan sampai kepadaku kecuali aku akan melemparkan semua anak panah yang ada di dalam tempatnya ini, dan membuang pedangku ini sehingga tiada yang tersisa sedikit pun padaku. Maka lakukan apa yang kalian kehendaki. Tetapi jika kalian mau, akan kutunjukkan kepada kalian harta dan simpananku di Makkah, tetapi kalian harus membebaskan jalanku." Maka mereka pun menjawab, "Mau." Dan ketika sampai kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Beruntunglah Shuhaib." Maka turunlah ayat:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللهِ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah. Dan Allah Mahapenyantun kepada hamba-hamba-Nya."*

Tetapi kebanyakan ulama memahami bahwa ayat tersebut turun ditujukan bagi setiap orang yang berjuang di jalan Allah Ta'ala, sebagaimana Dia telah berfirman:

﴿ إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْءَانِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 111).

Dan ketika Hisyam bin Amir maju menyerang ke tengah-tengah barisan musuh, sebagian orang menentangnya, sedangkan Umar bin al-Khatthab, Abu Hurairah, dan yang lainnya membantah tindakan mereka itu seraya membacakan ayat ini, ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللهِ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾ فَإِن زَلَلْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْكُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. 2:208) ***Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 2:209)

Allah Ta'ala memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya, agar berpegang kepada seluruh tali Islam dan syari'atnya, mengerjakan perintah-Nya, serta menjauhi semua larangan-Nya sekuat tenaga.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ ﴾ al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Thawus, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan Ibnu Zaid, "Yaitu Islam."

Masih mengenai firman-Nya tersebut di atas, adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, dan Rabi' bin Anas, "Yakni ketaatan." Qatadah juga mengatakan: "Yaitu perdamaian."

Dan firman-Nya, ﴿ كَآفَّةً ﴾ Ibnu Abbas, Mujahid, Abu al-Aliyah, Ikrimah, Rabi' bin Anas, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan, Qatadah, dan adh-Dhahhak mengatakan, "﴿ كَآفَّةً ﴾ berarti *jami'an* (keseluruhan)."

Mujahid menuturkan: "Artinya, kerjakanlah semua amal shalih dan segala macam kebajikan."

Di antara para mufassir ada yang menjadikan firman Allah ﷻ, ﴿ كَآفَّةً ﴾ berkedudukan sebagai *haal* (yang menerangkan keadaan) dari orang-orang yang masuk. Maksudnya, masuklah kalian semua ke dalam Islam. Dan yang benar adalah pendapat pertama, yaitu bahwa mereka seluruhnya diperintahkan untuk mengerjakan semua cabang iman dan syari'at Islam, yang jumlahnya sangat banyak, sesuai dengan kemampuan mereka.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan."* Laksanakanlah segala ketaatan dan hindari

apa yang diperintahkan syaitan kepada kalian. Karena, sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَآءِ وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَالاَتَعْلَمُونَ﴾ *Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui.* (QS. Al-Baqarah: 169). Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kalian."*

Muthraf berkata: "Hamba Allah yang paling lihai menipu hamba-hamba-Nya yang lain adalah syaitan."

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿فَإِن زَلَلْتُم مِّن بَعْدِ مَا جَآءَتْكُمُ الْبَيِّنَاتُ﴾ *"Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran."* Maksudnya, jika kalian menyimpang dari kebenaran setelah ditegakkannya hujjah atas kalian. "Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa." Yaitu dalam siksaan-Nya, dan tidak akan pernah dikalahkan oleh siapapun. "Dia Mahabijaksana," dalam ketetapan-ketetapan-Nya, pembatalan dan pemberlakuan hukum-Nya. Oleh karena itu, Abu al-Aliyah, Qatadah, dan Rabi' bin Anas mengatakan, "Dia Mahaperkasa dalam pembalasan-Nya dan Mahabijaksana dalam perintah-Nya."

Dan Muhammad bin Ishak mengemukakan: "Yang Mahaperkasa dalam pertolongan-Nya dari orang-orang yang kafir kepada-Nya, jika Ia menghendaki, dan Mahabijaksana dalam alasan dan dalih-Nya kepada para hamba-Nya."

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan. (QS. 2:210)

Allah ﷻ mengancam orang-orang yang kafir kepada Muhammad ﷺ, dengan berfirman, ﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَن يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلاَئِكَةُ﴾ *"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan."* Yaitu pada hari kiamat untuk memutuskan ketetapan di antara seluruh umat manusia, baik yang hidup lebih awal ataupun yang hidup terakhir. Lalu setiap orang akan diberi balasan sesuai dengan amalnya. Jika baik, maka kebaikanlah yang diterimanya. Jika buruk, maka kejelekanlah yang diterimanya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:
﴿وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ *"Dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan."* Sebagaimana firman-Nya:

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلآ أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ ﴾ *"Yang mereka nanti-nanti tiada lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk me cabut nyawa mereka) atau kedatangan Rabbmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda (dari) Rabbmu."* (QS. Al-An'aam: 158).

Mengenai firman-Nya, ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلآَّ أَن يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلاَئِكَةُ ﴾ *"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datang ya Allah dan malaikat dalam naungan awan,"* Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan, dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, ia mengatakan, "Para malaikat datang di bawah naungan awan, sedang Allah Ta'ala datang sesuai kehendak-Nya. Ayat ini seperti firman-Nya: ﴿ وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَآءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلاَئِكَةُ تَنزِيلاً ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah me geluarkan kabut putih dan diturunkanlah para malaikat bergelombang-gelombang."* (QS. Al-Furqaan: 25).

سَلْ بَنِيٓ إِسْرَآءِيلَ كَمْ ءَاتَيْنَٰهُم مِّنْ ءَايَةٍۭ بَيِّنَةٍ ۗ وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢١١﴾ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka". Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya. **(QS. 2:211)** ***Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari Kiamat. Dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.*** **(QS. 2:212)**

Allah ﷻ memberitahukan mengenai Bani Israil, betapa banyak mereka menyaksikan tanda-tanda yang sangat jelas, ketika mereka bersama Nabi Musa عليه السلام yaitu berupa hujjah, yang memastikan kebenaran apa yang dibawa Musa kepada mereka, seperti tangannya (yang bersinar), tongkat, pembelahan laut, pemukulan batu, awan yang menaungi mereka dari sengatan panas, serta penurunan *manna* dan *salwa*, dan tanda-tanda lainnya yang menunjukkan adanya Allah yang berbuat sesuai dengan kehendak-Nya, serta kebenaran rasul yang terjadi pada dirinya berbagai macam keajaiban. Namun demikian, kebanyakan dari Bani Israil berpaling darinya dan mengganti nikmat Allah

Ta'ala dengan kekufuran. Maksudnya, mereka berpaling dan menukar keimanan dengan kekufuran, ﴿ وَمَن يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللهِ مِن بَعْدِ مَا جَآءَتْهُ فَإِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya."*

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman untuk memberitahukan keadaan orang kafir Quraisy:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahanam, mereka masuk ke dalamnya, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."* (QS. Ibrahim: 28-29).

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan, bahwasanya Dia menjadikan kehidupan dunia ini indah bagi orang-orang kafir. Mereka puas dan merasa tenang dengannya. Mereka kumpulkan harta kekayaan dan enggan untuk membelanjakannya dalam hal-hal yang telah diperintahkan dan diridhai-Nya. Selain itu mereka juga memandang hina orang-orang yang beriman, yang berpaling dari tipu daya dunia serta menginfakkan rizki yang mereka peroleh untuk berbuat ketaatan kepada Rabb mereka dan membelanjakannya dalam rangka mencari keridhaan-Nya. Karena itu, mereka beruntung di akhirat kelak dengan memperoleh tempat paling nyaman dan bagian yang amat banyak pada hari mereka dikembalikan. Orang-orang yang beriman ini memperoleh kedudukan di atas orang-orang kafir di padang mahsyar, tempat mereka digiring dan dikembalikan, di mana mereka menempati derajat *'ala 'illiyyin* (peringkat paling tinggi), sedang orang-orang kafir itu akan hidup kekal selama-lamanya di neraka yang paling bawah.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ *"Dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas."* Artinya, Dia memberikan rizki kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menganugerahkan karunia yang melimpah tanpa batas yang tidak dapat dihitung baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits qudsi, Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَاابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ.)

"Hai anak Adam, berinfaklah, niscaya Aku memberi limpahan (rizki) kepadamu." (*Al-Humaidi* dan *Zaadul Masir* oleh Ibnu Jauzi.).

Dan Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ وَمَآأَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ﴾ *"Dan barang apa saja yang kamu infakkan, maka Allah akan menggantinya."* (QS. Saba': 39).

Dalam hadits shahih disebutkan:

(أَنَّ مَلَكَيْنِ يَنْزِلاَنِ مِنَ السَّمَاءِ صَبِيْحَةَ كُلِّ يَوْمٍ، فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اللّٰهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُوْلُ الْآخَرُ: اللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.)

"Turun dua malaikat pada tiap pagi dari langit, yang satu berdo'a: 'Ya Allah, berikanlah pada orang dermawan, ganti (dari harta yang diinfakkannya)'. Dan yang lainnya berdo'a: 'Ya Allah, berilah pada orang kikir, kerusakan (dalam hartanya.-pent.)'"

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

(يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي مَالِي، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، وَمَا لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، وَمَا تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ، وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ.)

"Manusia berkata, Hartaku, hartaku, adakah bagimu dari hartamu kecuali apa yang engkau makan lalu lenyap, dan apa yang engkau pakai lalu hancur, dan apa yang engkau sedekahkan kemudian berlalu dan selain dari itu akan lenyap dan ditinggalkan untuk orang lain."

Dalam kitab *al-Musnad*, Imam Ahmad meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda :

(الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لاَ دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لاَ مَالَ لَهُ وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لاَ عَقْلَ لَهُ.)

"Dunia ini adalah tempat tinggal orang yang tidak mempunyai tempat tinggal, harta kekayaan bagi orang yang tidak mempunyai harta kekayaan, dan untuknya orang yang tidak berakal mengumpulkan." (HR. Ahmad).*

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatang-

---

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (3012).-ed.

kan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. 2:213)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Antara Nuh dan Adam itu berselang sepuluh generasi, semuanya berpegang pada syari'at Allah ﷻ. Kemudian terjadilah perselisihan di antara mereka, lalu Allah Ta'ala mengutus para Nabi yang menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan."

Sehubungan dengan firman Allah ﷻ, ﴿ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Manusia itu adalah umat yang satu"*, Abdur Razzak berkata :Mu'ammar memberitahukan kami, dari Qatadah, ia mengemukakan: "Mereka semua dalam petunjuk, kemudian mereka pun berselisih, ﴿ فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّنَ ﴾ *'Maka Allah mengutus para nabi,'* nabi yang pertama kali diutus adalah Nuh ﷺ."

Hal senada juga dikemukakan oleh Mujahid, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas di atas.

Masih mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Manusia itu adalah umat yang satu."* Al-Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas ia mengatakan, "Mereka dalam keadaan kafir. ﴿ فَبَعَثَ اللهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴾ *'Maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.'"*

Pendapat pertama yang bersumber dari Ibnu Abbas memiliki sanad dan makna yang lebih shahih. Karena umat manusia pada saat itu menganut agama yang dibawa Adam ﷺ hingga akhirnya mereka menyembah berhala, maka Allah ﷻ mengutus Nuh ﷺ kepada mereka. Ia adalah rasul pertama yang diutus ke muka bumi ini. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلاَّ الَّذِينَ أُوتُوهُ مِن بَعْدِ مَاجَآءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ﴾

"Dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri." Maksudnya, hujjah telah tegak atas mereka, dan yang mendorong mereka berbuat demikian tidak lain hanyalah kedengkian di antara mereka.

﴿ فَهَدَى اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللهُ يَهْدِي مَن يَشَآءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾

"Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya, dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya,"* Ibnu Wahab meriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia mengatakan: Lalu merekapun berselisih **mengenai hari jum'at**, maka orang-orang Yahudi menetapkan hari Sabtu dan Nasrani hari Ahad. Kemudian Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ untuk menetapkan hari Jum'at. Setelah itu mereka berselisih mengenai kiblat, maka orang-orang Nasrani pun menjadikan Masyriq sebagai kiblat, orang-orang Yahudi memilih Baitul Maqdis, kemudian Allah ﷻ memberi petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ untuk menjadikan **Ka'bah sebagai kiblat.**

Mereka juga **berselisih mengenai shalat.** Di antara mereka ada yang hanya mengerjakan ruku' saja tanpa sujud, ada juga yang hanya sujud saja tanpa ruku'. Juga ada yang mengerjakan shalat sambil berbicara, ada yang sambil berjalan. Kemudian Allah ﷻ memberi petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ mengenai ibadah shalat dengan cara yang benar.

Selain itu juga mereka **berselisih mengenai ibadah puasa.** Ada di antara mereka yang berpuasa setengah hari saja, ada yang berpuasa dengan tidak memakan sebagian makanan saja. Kemudian Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ mengenai pelaksanaan puasa yang benar.

Mereka juga **berselisih mengenai Ibrahim** عليه السلام, orang-orang Yahudi mengatakan: "Ibrahim adalah seorang Yahudi." Sedangkan orang-orang Nasrani mengatakan: "Ibrahim itu adalah seorang Nasrani." Padahal Allah ﷻ telah menjadikannya seorang yang *hanif* (lurus, condong kepada kebenaran) lagi berserah diri kepada Allah ﷻ. Kemudian Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ mengenai kebanaran tentang diri Ibrahim tersebut.

Mereka juga **berselisih tentang Isa** عليه السلام, orang-orang Yahudi mendustakannya dan mereka menuduh ibunya, Maryam, berbuat zina. Sedangkan orang-orang Nasrani menjadikannya sebagai sesembahan dan anak Tuhan. Padahal Allah ﷻ telah menciptakannya dengan kalimat-Nya dan ditiupkan ruh dari-Nya. Kemudian dia memberikan petunjuk kepada umat Muhammad ﷺ kebenaran mengenai hal tersebut.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ﴾ Rabi bin Anas mengatakan: "Maksudnya ketika terjadinya perselisihan, mereka masih menganut apa yang dibawa oleh para Rasul sebelum perselisihan tersebut terjadi. Mereka semua berada dalam tauhid yang hanya beribadah kepada Allah ﷻ semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Jadi mereka tetap menjalankan perintah yang pertama sebelum terjadi perselisihan, juga menjauhkan perselisihan. Mereka ini adalah sebagai saksi bagi umat manusia pada hari kiamat

kelak, saksi bagi kaum Nabi Nuh, Nabi Huud, Nabi Shalih, Nabi Syu'aib, dan keluarga Fir'aun, bahwa para Rasul mereka telah menyampaikan risalah kepada mereka, tetapi mereka mendustakan para Rasul tersebut. Dan Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."

Dan mengenai ayat ini, Abu Aliyah mengatakan: "Allah yang mengeluarkan mereka dari keraguan, kekesesatan, dan fitnah."

Firman-Nya, ﴿ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dengan kehendak-Nya."* Artinya, sesuai dengan pengetahuan-Nya tentang mereka dan petunjuk yang diberikan kepada mereka. Demikian dikatakan oleh Ibnu Jarir.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya,"* di antara makluk-Nya, ﴿ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Ke jalan yang lurus."* Yakni, Allah ﷻ mempunyai hikmah dan hujjah yang sempurna.

Dalam kitab *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* diriwayatkan hadits dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ jika bangun malam dan mengerjakan shalat, beliau mengucapkan:

(اَللّٰهُمَ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ، فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ والأَرْضِ، عَالِمَ الغَيْبِ وَالشَهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اِهْدِنِى لِمَا اُخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَآءُ إِلَى صِرَاطٍ مُستَقِيْمٍ.)

"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui semua hal yang ghaib dan yang nyata, Engkau yang memberikan putusan di antara hamba-hamba-Mu, tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tunjukkanlah kepadaku kebenaran dari apa yang mereka perselisihkan itu dengan zin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberikan petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."

Dan dalam doa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ:

(اَللّٰهُمَ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ، وَلاَ تَجْعَلْهُ مُلْتَبِسًا عَلَيْنَا فَنَضِلَّ، وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا.)

"Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami yang benar itu benar dan karuniakan kepada kami untuk dapat mengikutinya. Dan perlihatkanlah kepada kami yang bathil itu bathil, dan karuniakan kepada kami untuk dapat menghindarinya. Janganlah Engkau menjadikannya samar di hadapan kami sehingga kami tersesat. Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah." Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. **(QS. 2:214)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ ﴾ "*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga.*" Sebelum kamu diuji dan dicoba, sebagaimana yang Allah Ta'ala tumpakan kepada orang-orang yang sebelum kamu. Oleh karena itu, Dia pun berfirman:
﴿ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ ﴾ "*Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan.*" Yaitu berupa berbagai macam penyakit, musibah, dan cobaan.

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu al-Aliyah, Mujahid, Sa'id bin Jabir, Murrah al-Hamdani, Hasan al-Bashri, Qatadah, adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas, as-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan mengatakan, *al-ba'saa* berarti kefakiran, *adh-dharra'* berarti penyakit, *wa zulzilu* berarti dibuat terguncang jiwa mereka dengan goncangan yang keras dari musuh, dan mereka diuji dengan berbagai cobaan yang sangat berat. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih, dari Khabab bin al-Arat, ia menceritakan, kami tanyakan:

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلاَ تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلاَ تَدْعُو اللهَ لَنَا، فَقَالَ (إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ أَحَدُهُمْ يُوْضَعُ الْمِنْشَارُ عَلَى مَفْرَقِ رَأْسِهِ فَيَخْلُصُ إِلَى قَدَمَيْهِ، لاَ يُصَرِّفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِيْنِهِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيْدِ مَا بَيْنَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ لاَيَصْرِفُهُ ذَلِكَ عَنْ دِيْنِهِ) ثُمَّ قَالَ (وَاللهِ لَيَتِمَّنَّ اللهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيْرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لاَيَخَافُ إِلاَّ اللهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ قَوْمٌ تَسْتَعْجِلُوْنَ).

"'Ya Rasulullah, mengapa engkau tidak memohon pertolongan untuk kami, dan mengapa engkau tidak mendo'akan kami?' Maka beliau pun bersabda, 'Sesung-

guhnya orang-orang sebelum kalian, ada di antara mereka yang digergaji pada tengah-tengah kepalanya hingga terbelah sampai kedua kakinya, namun hal itu tidak memalingkan dirinya dari agama yang dipeluknya. Ada juga yang tubuhnya disisir dengan sisir besi sampai terpisah antara daging dan tulangnya, namun hal itu tidak menjadikannya berpaling dari agamanya.' Selanjutnya beliau bersabda, 'Demi Allah, Allah benar-benar akan menyempurnakan perkara (agama) ini sehingga seorang yang berkendaraan dari Shan'a menuju ke Hadhramaut tidak merasa takut kecuali kepada Allah, dan hanya mengkhawatirkan serigala atas kambingnya. Tetapi kalian adalah kaum yang tergesa-gesa.'"

Allah ﷻ berfirman:

﴿ الم أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴾

"Alif laaf miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta". (QS. Al-Ankabuut: 1-3).

Sebagian besar dari cobaan tersebut telah menimpa para Sahabat رضي الله عنهم pada peristiwa perang Ahzab, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴾

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam praasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya". (QS. Al-Ahzaab: 10-12).

Ketika Heraclius bertanya kepada Abu Sufyan: "Apakah kalian memeranginya?" "Ya", Jawab Abu Sufyan. "Bagaimana peperangan yang terjadi di antara kalian?" tanya Heraclius. Abu Sufyan menjawab: "Bergantian, terkadang kami yang menang, dan terkadang dia yang memenangkannya." Lebih lanjut Heraclius mengatakan: "Demikian juga para Rasul diuji, sedangkan kemenangan terakhir adalah untuk mereka."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم ﴾ *"Sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu."* Yakni, sudah menjadi ketetapan bagi mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ. ﴿ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴾

"Maka Kami telah binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya daripada mereka itu (kaum Musyrikin Makkah) dan telah terdahulu (tersebut dalam al-Qur'an) perumpamaan umat-umat masa lalu." (QS. Az-Zukhruf: 8).

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللهِ ﴾ *"Dan mereka digoncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, Bilakah datangnya pertolongan Allah?"* Artinya, mereka memohon agar diberikan kemenangan atas musuh-musuh mereka dan berdo'a agar didekatkan dengan kemenangan serta dikeluarkan dari kesulitan dan kesusahan. Maka Allah ﷻ pun berfirman: ﴿ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيبٌ ﴾ *"Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* Sebagaimana Dia ber-firman: ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesung-guhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasyrah: 5-6).

Dan sebagaimana difirmankan bahwa kesulitan itu diturunkan bersama pertolongan. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيبٌ ﴾ *"Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."*

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Mahamengetahuinya. (QS. 2:215)

Muqatil bin Hayyan mengatakan: "Ayat ini berkenaan dengan nafkah *tathawwu'* (sunnah)."

As-Suddi mengemukakan: "Nafkah ini telah di*nasakh* (dihapuskan) dengan zakat."

Namun hal ini masih perlu ditinjau kembali. Sedangkan makna ayat itu adalah, mereka bertanya kepadamu (Muhammad), bagaimana mereka harus berinfak?

Demikian menurut pendapat Ibnu Abbas dan Mujahid. Maka Allah menjelaskan hal itu dengan berfirman:

﴿ قُلْ مَآأَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ﴾ *"Jawablah, 'apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.'"* Maksudnya, berikanlah infak kepada mereka.

Sebagaimana hal itu telah dijelaskan dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ.)

"Ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, dan setelah itu orang-orang yang lebih dekat (dalam hubungan kekerabatan)." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan al-Hakim)

Maimun bin Mahran membaca ayat ini kemudian berkata, "Inilah tempat penyaluran infak. Tidak disebutkan di dalam ayat itu, rebana, seruling, patung kayu, dan tirai-dinding (barang yang haram dan sia-sia.-pent.)."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui."* Maksudnya, Allah mengetahui kebaikan apa pun wujudnya, dan Dia akan membalas kebaikan kalian itu dengan pahala yang lebih besar, karena Allah ﷻ tidak pernah menzhalimi seorang pun meski hanya sebesar dzarrah.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. 2:216)

Ini merupakan penetapan kewajiban jihad dari Allah ﷻ bagi kaum muslimin. Supaya mereka menghentikan kejahatan musuh di wilayah Islam.

Az-Zuhri mengatakan: "Jihad itu wajib bagi setiap individu, baik yang berada dalam peperangan maupun yang sedang duduk (tidak ikut berperang). Orang yang sedang duduk, apabila dimintai bantuan, maka ia harus memberikan bantuan, jika diminta untuk berperang, maka ia harus maju berperang, dan jika tidak dibutuhkan, maka hendaklah ia tetap di tempat (tidak ikut)."

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, oleh karena itu, dalam hadits shahih disebutkan:

(مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ، وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِالْغَزْوِ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.)

"Barangsiapa meninggal dunia sedang ia tidak pernah ikut berperang dan ia juga tidak pernah berniat untuk berperang, maka ia meninggal dunia dalam keadaan jahiliyah." (Muttafaq 'alaih).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah):

(لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا.)

"Tidak ada hijrah setelah Fathu Makkah (pembukaan kota Makkah), akan tetapi yang ada adalah jihad dan niat baik. Bila kalian diminta untuk maju perang, maka majulah!" (Muttafaq 'alaih).

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ﴾ *"Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci."* Maksudnya, sangat berat dan menyulitkan kalian. Karena berperang akan mengakibatkan kematian atau luka, di samping kesulitan dalam perjalanan serta keberanian menghadapi musuh.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia sangat baik bagi kamu."* Artinya, karena peperangan itu membawa kemenangan dan keberuntungan atas musuh, penguasaan atas negeri, harta benda, wanita, dan anak-anak mereka.

﴿ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ﴾ *"Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia sangat buruk bagi kamu."* Pengertian ayat ini bersifat umum dalam segala hal. Bisa saja seseorang menyukai sesuatu, padahal sesuatu itu tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan baginya. Di antaranya adalah penolakan ikut berperang yang akan berakibat jatuhnya negeri dan pemerintahan ke tangan musuh.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* Artinya, Allah Ta'ala lebih mengetahui akibat dari segala sesuatu. Dan Dia memberitahukan bahwa dalam peperangan itu terdapat kebaikan bagi kalian di dunia maupun di akhirat. Karena itu, sambut dan bersegeralah memenuhi perintah-Nya supaya kalian mendapat petunjuk.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن
سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ

عِندَ ٱللَّهِۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ
عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ
وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِۖ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) dari pada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. 2:217) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 2:218)

Ibnu Abi Hatim menceritakan, dari Jundub bin Abdullah bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mengutus sebuah delegasi, dan menunjuk Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai pemimpin. Ketika Abu Ubaidah berangkat, ia pun menangis, karena berat meninggalkan Rasulullah ﷺ, maka beliau pun menahan kepergian Abu Ubaidah. Selanjutnya beliau mengutus Abdullah bin Jahsy untuk menggantikan posisi Abu Ubaidah, Rasulullah ﷺ menitipkan sepucuk surat kepadanya dan memerintahkan agar ia tidak membacanya hingga ia sampai di suatu tempat ini dan itu, seraya berpesan, "Janganlah engkau memaksa seseorang dari para sahabatmu untuk pergi bersamamu." Setelah membaca isi surat itu, ia pun berucap: "Inna lillahi wa innaa ilaihi raji'uun" dan berkata, "Aku patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya." Selanjutnya ia menyampai-

kan berita itu dan membacakan surat itu kepada mereka. Lalu ada dua orang yang pulang kembali.[58]

Dan mereka yang tersisa terus berjalan hingga bertemu dengan Ibnu al-Hadhrami, maka mereka membunuhnya, sedang mereka tidak mengetahui bahwa hari itu termasuk bulan Rajab atau Jumadil Tsaniyah. Lalu orang-orang musyrik mengatakan kepada kaum muslimin: "Kalian telah berperang pada bulan Haram."Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, berperang pada bulan itu adalah dosa besar."* Tidak boleh berperang pada bulan haram itu, namun apa yang kalian kerjakan, hai orang-orang musyrik lebih besar dosanya daripada pembunuhan pada bulan haram ini, yaitu kalian kufur kepada Allah Ta'ala, kalian halangi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya dari Masjidilharam dan kalian mengusir penduduk yang tinggal di sekitar Masjidilharam yaitu ketika mereka mengusir Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Di sisi Allah, hal itu jelas lebih besar dosanya daripada pembunuhan.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, berperang pada bulan itu adalah dosa,"* al-Aufi mengemukakan, dari Ibnu Abbas, yaitu bahwa orang-orang musyrik menghalangi dan melarang Rasulullah ﷺ masuk Masjidilharam pada bulan Haram. Kemudian Allah Ta'ala membukakan jalan bagi Nabi-Nya pada bulan Haram tahun berikutnya. Karena itulah, orang-orang musyrik menuduh Rasulullah ﷺ berperang pada bulan Haram. Maka Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya lebih besar (dosanya) di sisi Allah."* Yaitu lebih besar dosanya daripada pembunuhan pada bulan Haram ini. Maksudnya yaitu, jika kalian telah melakukan pembunuhan pada bulan haram, tetapi mereka telah menghalangi kalian dari jalan Allah Ta'ala dan Masjidilharam, kafir kepada-Nya, dan mengusir kalian darinya, padahal kalian adalah penduduk asli di sana, maka hal itu ﴿ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Lebih besar (dosanya) di sisi Allah,"* daripada pembunuhan yang kalian lakukan terhadap salah seorang dari mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ﴾ *"Dan berbuat fitnah itu lebih besar (dosanya) daripada membunuh."* Artinya, mereka sebelumnya telah menekan (mengintimidasi) orang muslim dalam urusan agamanya sehingga mereka berhasil mengembalikannya kepada kekufuran setelah keimanannya. Maka perbuatan seperti itu lebih besar dosanya di sisi Allah daripada pembunuhan.

---

[58] Dalam sirah diceritakan, tidak ada seorang pun dari mereka yang kembali pulang. Tetapi Sa'ad bin Abi Waqqash dan Atabah bin Ghazwan tertinggal di belakang, karena kehilangan unta. Mereka berdua terlambat karena mencari unta tersebut dan kembali pulang ke Madinah setelah delegasi itu berangkat.

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ﴾ *"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka dapat mengembalikan kamu dari agama kamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup."* Maksudnya, kemudian mereka akan terus melakukan perbuatan yang lebih keji tanpa ada keinginan untuk bertaubat dan menghentikan diri.

Ibnu Ishaq mengatakan: Setelah tampak jelas persoalannya bagi Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya dengan turunnya ayat ini, maka mereka sangat mengharapkan pahala seraya berkata: "Ya Rasulullah, bolehkan kami mengharap adanya peperangan? Hingga kami memperoleh pahala mujahidin dalam perang itu?" Maka Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللهِ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Ziyad, dari Ibnu Ishak, telah disebutkan pula dari sebagian keluarga Abdullah, bahwa Abdullah telah membagi *fa'i* (harta rampasan perang) ketika Allah Ta'ala telah menghalalkannya, menjadi 4/5 (empat perlima) bagian untuk orang-orang yang diberi harta rampasan (yang ikut berperang), dan 1/5 (seperlima) diserahkan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka ketentuan Allah yang berlaku dalam hal ini adalah seperti yang dilakukan oleh Abdullah bin Jahsy pada kafilah (yang membawa harta) orang Quraisy itu.

Lebih lanjut Ibnu Hisyam mengemukakan: "Itulah harta rampasan perang pertama yang diperoleh kaum muslimin. Dan Amr bin al-Hadhrami adalah orang yang pertama kali dibunuh oleh kaum muslimin, sedangkan Utsman bin Abdullah dan al-Hakam bin Kisan adalah orang pertama yang ditawan oleh kaum muslimin."

Ibnu Ishaq mengatakan: "Maka Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه dalam perang (yang dipimpin oleh) Abdullah bin Jahsyi, mengucapkan syair di bawah ini, dan ada yang berpendapat syair itu diucapkan oleh Abdullah bin Jahsyi itu sendiri. Syair itu ia ucapkan ketika orang-orang Quraisy mengatakan, "Muhammad dan para sahabatnya telah menghalalkan perang pada bulan Haram dengan menumpahkan darah, mengambil harta benda, dan menawan banyak orang."

Ibnu Hisyam menuturkan, bait-bait berikut ini diucapkan Abdullah bin Jahsyi:

تَعُدُّوْنَ قَتْلاً فِي الْحَـــرَامِ عَظِيْمَةً * وَأَعْظَمَ مِنْهُ لَوْ يَرَى الرُّشْدَ رَاشِدُ

صُدُوْدُكُمْ عَمَّا يَقُــوْلُ مُحَـــمَّدٌ * وَ كَفْرٌ بِـــهِ وَاللهُ رَاءٍ وَ شَـــاهِدُ

وَ إِخْرَاجُكُمْ مِنْ مَسْجِدِ اللهِ أَهْلَهُ * لِئَلاَّ يُرَى لِلّٰهِ فِـــي الْبَيْتِ سَاجِدُ

فَإِنَّا وَ إِنْ عَيَّرْتُمُوْنَا بِقَتْلِهِ * وَ أَرْجَفَ بِالْإِسْلَامِ بَاغٍ وَ حَاسِدُ

سَقَيْنَا مِنَ ابْنِ الْحَضْرَمِيِّ رِمَاحَنَا * بِنَخْلَةَ لَمَّا أَوْقَدَ الْحَرْبَ وَاقِدُ

دَمًا وَ ابْنُ عَبْدِ اللهِ عُثْمَانُ بَيْنَنَا * يُنَازِعُهُ غِلٌّ مِنَ الْقَيْدِ عَائِدُ

Kalian anggap dosa besar berperang pada bulan Haram.
Padahal ada yang lebih besar dari itu, jika orang dewasa memperoleh petunjuk.

(Yaitu) penolakan kalian terhadap apa yang dikatakan Muhammad.
Dan kekufuran kepada Allah, padahal Allah melihat dan menyaksikan.

Tindakan kalian mengusir penghuni Masjidilharam.
Agar tak terlihat lagi orang yang bersujud kepada Allah di Baitullah.

Dan sesungguhnya kami -meskipun kalian telah mencela kami karena membunuhnya (Ibnu) Hadrami)-.
Hanyalah menggetarkan orang-orang jahat dan dengki terhadap Islam.

Kami telah basahi tombak-tombak kami dengan darah Ibnu Hadrami di Nakhlah.
Ketika Waqid menyalakan perang.

Dan Utsman ibnu Abdullah menjadi tawanan kami.
Dalam keadaan terbelenggu, akan dikembalikan.

۞ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْيَتَٰمَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ ٱلْمُفْسِدَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah:"Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya

kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah:"Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu supaya kamu berfikir, (QS. 2:219) *tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah:"Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu, dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 2:220)

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Umar bin Khaththab, ia menceritakan bahwa ketika turun ayat pengharaman khamr, ia berdo'a, "Ya Allah terangkanlah kepada kami ihwal khamr sejelas-jelasnya." Maka turunlah ayat yang ada dalam surat al-Baqarah ini, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, pada keduanya itu terdapat dosa yang besar."* Kemudian Umar dipanggil dan dibacakan ayat itu kepadanya. Maka ia pun berdo'a lagi: "Ya Allah, terangkanlah kepada kami mengenai masalah khamr ini sejelas-jelasnya." Maka turunlah ayat yang terdapat dalam surat an-Nisaa': ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَتَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنتُمْ سُكَارَى ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk."* (QS. An-Nisaa': 43). Dan seorang muadzin Rasulullah ﷺ jika mengumandangkan iqamah shalat, ia mengucapkan: "Jangan sekali-kali orang yang dalam keadaan mabuk mendekati shalat." Kemudian Umar dipanggil dan dibacakan ayat tersebut, maka ia pun berdo'a pula: "Ya Allah, terangkanlah kepada kami mengenai khamr ini sejelas-jelasnya." Maka turunlah ayat yang terdapat dalam surat al-Maidah:

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَآءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللهِ وَعَنِ الصَّلاَةِ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴾

"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi, serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat. Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan perbuatan itu)." (QS. Al-Maidah: 91) Lalu Umar dipanggil dan dibacakan ayat tersebut, dan ketika bacaan itu sampai pada kalimat, ﴿ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴾ *"Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan perbuatan itu),"* Umar berkata, "Kami berhenti, kami berhenti."

Demikian pula hadits yang diriwayatkan Imam Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i.

Ali bin al-Madini mengatakan, isnad hadits ini shaleh (bagus), shahih, dan dishahihkan oleh Tirmidzi. Dan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim, ia menambahkan setelah kalimat, "Kami berhenti, kami berhenti," yaitu kalimat, "Karena ia dapat menghilangkan harta benda dan menghilangkan akal fikiran."

Hadits ini juga akan diuraikan lebih lanjut bersamaan dengan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad melalui jalan Abu Hurairah ﵁, pada pembahasan surat al-Maidah ayat 90 yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَا الْخَمْرُ وَ الْمَيْسِرُ وَ الْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

"Sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maa-idah: 90).

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ﴾ *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi."* Sebagaimana dikatakan oleh Umar bin Khaththab ﵁, kamr adalah segala sesuatu yang dapat mengacaukan akal. Seperti yang akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan ayat dalam surat al-Maa-idah. Demikian juga dengan pengertian *maisir* yang berarti *al-qimar* (judi).

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ﴾ *"Katakanlah, pada keduanya itu terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia."* Dosanya itu menyangkut masalah agama, sedangkan manfaatnya berhubungan dengan masalah duniawi, yakni minuman itu bermanfaat bagi badan, membantu pencernaan makanan, dan mengeluarkan sisa-sisa makanan, mempertajam sebagian pemikiran, kenikmatan dan daya tariknya yang menyenangkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hassan bin Tsabit pada masa jahiliyahnya:

وَنَشْرَبُهَا فَتَتْرُكُنَا مُلُوكًا * وَأُسْدًا لَا يُنَهْنِهُنَا اللِّقَاءُ

Kami meminumnya hingga kami terasa sebagai raja dan singa.
Yang pertemuan itu tidak menghentikan kami.

Demikian juga menjualnya dan memanfaatkan uang hasil dari penjualannya. Dan juga keuntungan yang mereka dapatkan dari permainan judi, lalu mereka nafkahkan untuk diri dan keluarganya. Tetapi faedah tersebut tidak sebanding dengan bahaya dan kerusakan yang terkandung di dalamnya, karena berhubungan dengan akal dan agama. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ﴾ *"Tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya."*

Oleh karena itu, ayat ini diturunkan sebagai pendahulu untuk mengharamkan khamr secara keseluruhan, tapi larangan itu masih dalam bentuk sindiran belum secara tegas. Karenanya, ketika dibacakan ayat ini kepada Umar bin Khaththab ﵁, ia berdo'a: "Ya Allah, terangkanlah kepada kami mengenai khamr ini sejelas-jelasnya." Maka turunlah ayat yang terdapat dalam surat al-Maidah yang secara tegas mengharamkan khamr.

Ibnu Umar, asy-Sya'bi, Mujahid, Qatadah, Rabi' bin Anas, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Ayat-ayat yang pertama kali turun berkenaan dengan khamr, yaitu firman-Nya: ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ ﴾ *'Mereka bertanya kepadamu tentang minuman khamr dan judi. Katakanlah, Pada keduanya itu terdapat dosa yang besar.'* Ayat yang terdapat dalam surat an-Nisa',

kemudian yang terdapat dalam surat al-Maidah, hingga akhirnya secara tegas khamr tersebut diharamkan."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Yang lebih dari keperluan.'"* Kata *al-'afw* dibaca *manshub* atau *marfu'* dan kedua-duanya baik, beralasan dan berdekatan. Ibnu Abi Hatim menceritakan, ayahku memberitahu kami, ia menuturkan bahwa Mu'adz bin Jabal dan Tsa'labah pernah mendatangi Rasulullah ﷺ seraya mengatakan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami mempunyai sejumlah budak dan keluarga, bagaimana kami menginfakkan harta kami?" Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, ﴿ وَيَسْئَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan."*

Mengenai firman ﷻ Ta'ala ini, al-Hakam menceritakan dari Muqsim, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Apa yang lebih dari (kebutuhan untuk) keluargamu."

Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu Umar, Mujahid, Atha', Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab, Hasan al-Bashri, Qatadah, al-Qasim, Salim, Atha' Al-Khurasani, Rabi' bin Anas, dan ulama-ulama lainnya, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلِ الْعَفْوَ ﴾ mereka mengatakan: "Yaitu kelebihan."

Diriwayatkan dari Thawus, "Yaitu bagian kecil dari segala sesuatu". Sedangkan menurut Rabi' bin Anas, "Yaitu sesuatu yang terbaik dan paling utama dari apa yang engkau miliki".

Tetapi semuanya kembali kepada kelebihan.

Dalam tafsirnya, Abd bin Humaidi meriwayatkan dari al-Hasan mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ يَسْئَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ﴾ ia mengatakan: "Janganlah menginfakkan seluruh hartamu, lalu engkau duduk sambil meminta-minta kepada orang lain." Berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan Ibnu Jarir dari Abu Hurairah ؓ, ia menceritakan: "Ada seseorang yang mengatakan: 'Ya Rasulullah, aku mempunyai satu dinar.' Maka beliau bersabda: 'Nafkahkanlah untuk dirimu sendiri.' Orang itu menjawab: 'Aku masih punya yang lain lagi.' Dan beliau pun bersabda: 'Nafkahkanlah untuk keluargamu.' Orang itu masih berkata lagi: 'Aku masih punya yang lain lagi, ya Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Nafkahkanlah untuk anakmu.' 'Aku masih punya dinar yang lain lagi.' Dan Rasulullah ﷺ bersabda: 'Engkau lebih tahu (kepada siapa uang itu harus dinafkahkan).'" (Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam kitab shahih).

Firman Allah ﷻ berikutnya:
﴿ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir tentang dunia dan akhirat."* Artinya, sebagaimana Allah Ta'ala telah memberikan rincian dan menjelaskan hukum-hukum ini kepada kalian sebagaimana Dia telah menjelaskan

ayat-ayat tentang hukum, janji, dan ancaman-Nya agar kalian memikirkan tentang dunia dan akhirat.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, (makna ayat itu) yaitu tentang kefanaan dan sirnanya dunia serta datangnya negeri akhirat dan kekekalannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sha'aq at-Tamimi, ia menuturkan, aku pernah menyaksikan al-Hasan sedang membaca ayat dari Surat al-Baqarah ini, ﴿لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ﴾ lalu ia mengatakan: "Demi Allah, barangsiapa memikirkannya, maka ia akan mengetahui bahwa dunia ini adalah tempat yang penuh cobaan dan ujian, serta tidak abadi. Sedangkan akhirat adalah tempat pemberian balasan dan kekal." Demikian dikemukakan oleh Qatadah, Ibnu Juraij, dan ulama lainnya.

Abdur Razak meriwayatkan dari Mu'ammar, dari Qatadah, "Agar mereka mengetahui kelebihan akhirat atas dunia." Dan dalam riwayat lain dari Qatadah: "Maka hendaknya kalian lebih mengutamakan akhirat daripada dunia".

Firman Allah ﷻ:

﴿وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah: 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ketika turun ayat, ﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali melalui cara yang lebih baik."* (QS. Al-An'am: 152). Dan ayat:
﴿إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim secara zhalim sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala."* (QS. An-Nisaa': 10). Maka (dengan turunnya ayat tersebut) orang yang mengasuh anak yatim langsung memisahkan makanan dan minumannya dari makanan dan minuman anak yatim yang diasuhnya. Lalu ia menyisakan sebagian dari makanannya dan ia simpan untuk si yatim, sampai si yatim memakannya, atau makanan itu jadi basi. Karena hal itu menyulitkan mereka (pengasuh anak yatim), lalu mereka melaporkan peristiwa itu kepada Rasulullah ﷺ, maka Allah Ta'ala pun menurunkan ayat:
﴿وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ﴾ *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah: 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudara-*

mu.'" Setelah itu mereka pun menggabung makanan dan minuman mereka dengan makanan dan minuman anak yatim.

Kisah ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak.* Dan begitu juga yang disebutkan oleh banyak ulama berkenaan dengan turunnya ayat ini, baik dari kalangan ulama salaf maupun khalaf.

Jadi firman-Nya, ﴿قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ﴾ *"Katakanlah: 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik,'"* yakni secara terpisah. ﴿وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ﴾ *"Dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu."* Artinya, kalian juga boleh menggabungkan makanan dan minuman kalian dengan makanan dan minuman mereka, karena mereka adalah saudara kalian seagama.

Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ﴾ *"Dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan."* Artinya, Dia mengetahui orang yang berniat membuat kerusakan dari orang berniat melakukan perbaikan.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾ *"Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, seandainya Allah menghendaki, niscaya dapat mempersulit dan memberatkan kalian, tetapi Dia memberikan keleluasaan dan keringanan kepada kalian, serta membolehkan kalian menggabungkan makanan dan minuman kalian dengan makanan dan minuman mereka, dengan cara yang lebih baik. Allah ﷻ telah berfirman: ﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik."* (QS. Al-An'am: 152) Bahkan Allah ﷻ membolehkan makan dari harta anak yatim itu bagi orang yang membutuhkan, dengan cara yang baik, baik dengan syarat harus menggantinya bagi yang mampu atau secara cuma-cuma. Sebagaimana hal itu akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan surat an-Nisaa', insya Allah.

وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ
مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى
الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik daripada wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. 2:221)

Ini adalah pengharaman bagi kaum muslimin untuk menikahi wanita-wanita musyrik, para penyembah berhala. Jika yang dimaksudkan adalah kaum wanita musyrik secara umum yang mencakup semua wanita, baik dari kalangan ahlul kitab maupun penyembah berhala, maka Allah Ta'ala telah mengkhususkan wanita Ahlul Kitab, melalui firman-Nya:

﴿ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ﴾

"(Dan dihalalkan menikahi) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu, jika kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak pula menjadikannya gundik." (QS. Al-Maa-idah: 5).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman,"* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Dalam hal ini, Allah ﷻ telah mengecualikan wanita-wanita Ahlul Kitab."

Hal senada juga dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Makhul, Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, Rabi' bin Anas, dan ulama lainnya.

Ada yang mengatakan: "Bahkan yang dimaksudkan dalam ayat itu adalah wanita musyrik dari kalangan penyembah berhala, sama sekali bukan wanita Ahlul Kitab. Dan maknanya berdekatan dengan pendapat yang pertama." *Wallahu a'lam.*

Setelah menceritakan ijma' mengenai dibolehkannya menikahi wanita Ahlul Kitab, Abu Ja'far bin Jarir *rahimahullahu* mengatakan: "Umar melarang hal itu (menikahi wanita Ahlul Kitab) agar orang-orang tidak meninggalkan wanita-wanita muslimah atau karena sebab lain yang semakna."

Imam Buhkari meriwayatkan, Ibnu Umar mengatakan: "Aku tidak mengetahui syirik yang lebih besar daripada seorang wanita yang mengaku 'Isa sebagai Rabbnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya wanita budak yang beriman itu lebih baik daripada wanita musyrik, walaupun ia menarik hatimu."* As-Suddi mengatakan: Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Rawahah yang mempunyai seseorang budak wanita berkulit hitam. Suatu ketika Abdullah marah dan menamparnya, lalu ia merasa takut dan mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan peristiwa yang terjadi di antara mereka berdua (Abdullah dan budaknya). Maka Rasulullah bertanya: "Bagaimana budak itu?" Abdullah bin Rawahah menjawab: "Ia berpuasa, shalat, berwudhu' dengan sebaik-baiknya, dan mengucapkan syahadat bahwa tidak ada Ilah yang hak selain Allah dan engkau adalah Rasul-Nya." Kemudian Rasulullah bersabda: "Wahai Abu Abdullah, wanita itu adalah mukminah." Abdullah bin Rawahah mengatakan: "Demi Allah yang mengutusmu dengan hak, aku akan memerdekakan dan menikahinya." Setelah itu Abdullah pun melakukan sumpahnya itu, maka beberapa orang dari kalangan kaum muslimin mencelanya serta berujar: "Apakah ia menikahi budaknya sendiri?" Padahal kebiasaannya mereka ingin menikah dengan orang-orang musyrikin atau menikahkan anak-anak mereka dengan orang-orang musyrikin, karena menginginkan kemuliaan leluhur mereka. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat, ﴿ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya wanita budak yang beriman itu lebih baik daripada wanita musyrik walaupun ia menarik hatimu."* ﴿ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik daripada orang musyrik walaupun dia menarik hatimu."*

Dalam kitab *shahih* pun (al-Bukhari dan Muslim) telah ditegaskan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ، لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ.)

"Wanita itu dinikahi karena empat hal: karena harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau beruntung." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hal senada juga diriwayatkan Imam Muslim, dari Jabir bin Abdullah, dari Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.)

"Dunia ini adalah kenikmatan, dan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah wanita shalihah." (HR. Muslim).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ﴾ *"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman."* Artinya, janganlah kalian menikahkan laki-laki musyrik dengan wanita-wanita yang beriman.

Sebagaimana Allah Ta'ala juga berfirman: ﴿لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ﴾ *"Mereka (wanita-wanita yang beriman) tidak halal bagi orang-orang kafir itu, dan orang-orang kafir itu tidak halal juga bagi mereka."* (QS. Al-Mumtahanah: 10)

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ﴾ *"Sesungguhnya budak yang mukmin itu lebih baik daripada orang musyrik walaupun ia menarik hatimu."* Artinya, seorang budak laki-laki yang beriman meskipun ia seorang budak keturunan Habasyi (Ethiopia) adalah lebih baik daripada seorang laki-laki musyrik meskipun ia seorang pemimpin yang mulia.

﴿أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ﴾ *"Mereka mengajak ke neraka."* Maksudnya, bergaul dan berhubungan dengan mereka hanya akan membangkitkan kecintaan kepada dunia dan kefanaannya serta lebih mengutamakan dunia daripada akhirat dan hal ini berakibat buruk. ﴿وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ﴾ *"Sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya."* Yaitu melalui syari'at, perintah, dan larangan-Nya. ﴿وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ *"Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."*

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا۟ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (QS. 2:222) *Isteri-isterimu adalah (seperti) lahan tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah lahan tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah*

kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman. (QS. 2:223)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwasanya jika wanita orang-orang Yahudi sedang haid, maka mereka tidak mau makan dan tidur bersama. Kemudian para sahabat Nabi ﷺ menanyakan tentang hal itu, maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ وَيَسْئَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَآءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: 'Haid itu adalah kotoran.' Oleh sebab itu hendaklah kalian menjauhkan diri dari wanita pada waktu haid. Dan janganlah kalian mendekati mereka sehingga mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepada kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.'" Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Lakukan apa saja selain berhubungan badan." Maka berita itu sampai kepada orang-orang Yahudi, lalu mereka pun berkata: "Orang ini (Muhammad) tidak meninggalkan satu perkara pun dari urusan kita kecuali menyelisihinya." Kemudian datanglah Usaid bin Hudhair dan Ubad bin Basyar, keduanya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi telah mengatakan begini dan begitu, apakah tidak kita campuri saja?" Maka berubahlah raut wajah Rasulullah ﷺ sehingga kami kira beliau sedang marah kepada keduanya. Selanjutnya kedua orang itu pergi, lalu datanglah hadiah berupa susu untuk beliau. Kemudian beliau mengutus utusan kepada keduanya dan memanggilnya untuk diberikan kepada keduanya. Akhirnya keduanya mengetahui bahwa beliau tidak marah kepada mereka.

Demikianlah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Hamad bin Zaid bin Salamah.

Firman-Nya, ﴿ فَاعْتَزِلُوا النِّسَآءَ فِي الْمَحِيضِ ﴾ *"Oleh sebab itu hendaklah kalian menjauhkan diri dari wanita pada waktu haid,"* yaitu pada kemaluannya. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ:

(اِصْنَعُوْا كُلَّ شَيْءٍ، إِلاَّ النِّكَاحَ.)

"Berbuatlah apa saja, kecuali berhubungan badan."

Oleh karena itu banyak atau bahkan mayoritas ulama berpendapat, bahwasanya dibolehkan menggauli wanita yang sedang haid kecuali pada kemaluannya.

Abu Dawud meriwayatkan dari Imarah bin Gharab, bahwa bibinya pernah memberitahukan kepadanya bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah *radhiallahu 'anha*, "Salah seorang dari kami sedang haid. Sementara ia dan suaminya tidak mempunyai tempat tidur kecuali hanya satu saja." Maka Aisyah pun berkata: "Akan kuberitahukan kepadamu tentang apa yang pernah dilakukan Rasulullah ﷺ. Suatu hari beliau memasuki rumah dan langsung

menuju ke masjidnya." Abu Dawud mengatakan bahwa yang dimaksud masjid di sini adalah tempat shalat di rumahnya. Dan ketika beliau kembali aku telah tertidur lelap. Saat itu beliau tengah diserang rasa dingin (kedinginan), maka beliau berkata kepadaku: "Mendekatlah kepadaku." Lalu kukatakan kepada beliau: "Aku sedang haid." Dan beliau pun berucap: "Singkaplah kedua pahamu." Maka aku pun membuka pahaku, dan kemudian beliau meletakkan pipi dan dadanya di atas pahaku. Dan aku mendekapkan tubuh beliau sehingga terasa hangat, hingga beliau tertidur.*

Dan dalam hadits shahih disebutkan, juga dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia menceritakan:

(كُنْتُ أَتَعَرَّقُ الْعَرْقَ وَأَنَــا حَــائِضٌ، فَأُعْطِيْهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَضَعُ فَمَهُ فِيْ الْمَوْضِعِ الَّذِي وَضَعْتُ فَمِي فِيْهِ، وَأَشْرَبُ الشَّرَابَ فَأُنَاوِلُهُ، فَيَضَعُ فَمَهُ فِي الْمَوْضِعِ الَّذِي كُنْتُ أَشْرَبُ مِنْهُ.)

"Aku pernah menggigit daging sedang aku dalam keadaan haid. Kemudian aku berikan daging itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau menggigit pada bagian yang telah aku gigit. Aku juga pernah minum, lalu aku berikan minuman itu kepada beliau, maka beliau pun meletakkan bibirnya pada bagian yang darinya aku minum."

Sedang dalam riwayat Abu Dawud, juga dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia berkata:

(كُنْتُ إِذَا حِضْتُ نَزَلْتُ عَنِ الْمِثَــالِ عَلَى الْحَصِيْرِ، فَلَمْ تَقْرَبْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَلَمْ تَدْنُ مِنْهُ حَتَّى تَطْهُرَ.)

"Jika aku haid, aku turun dari tempat tidur ke atas tikar. Maka dia tidak mendekati Rasulullah ﷺ hingga dia suci dari haidh."**

Hal itu dipahami sebagai suatu upaya pencegahan dan kehati-hatian. Ulama lainnya berpendapat bolehnya seseorang mencumbui isteri yang sedang haid kecuali pada bagian di bawah kain. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari Maimunah bin al-Harits al-Hilaliyah, ia menceritakan, jika Nabi ﷺ hendak mencumbui salah seorang dari isterinya yang sedang haid, maka beliau menyuruhnya mengenakan kain.

Demikian lafazh yang disampaikan Imam al-Bukhari. Hadits senada diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*.

---

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif Abi Dawud* (1/52).-ed.

** Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani sebagaimana terdapat dalam kitab *Dha'iif Abi Dawud* (1/53).-ed.

Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari al-'Ala', dari Hizam bin Hakim, dari pamannya, Abdullah bin Sa'ad al-Anshari, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apa yang boleh aku lakukan terhadap isteriku yang sedang haid?" Maka beliau pun menjawab: "Engkau boleh berbuat apa saja terhadapnya pada bagian di atas kain."

Juga hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, dari Mu'adz bin Jabal, ia menceritakan:

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمَّـا يَحِلُّ لِي مِنْ امْرَأَتِي وَهِيَ حَائِضٌ قَـالَ: (مَـا فَوْقَ الْإِزَارِ، وَالتَّعَفُّفُ عَنْ ذَلِكَ أَفْضَلُ).

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai apa-apa yang boleh aku lakukan terhadap isteriku yang sedang haid. Maka beliau pun menjawab: 'Engkau boleh berbuat apa saja terhadapnya pada bagian di atas kain, dan menghindari hal itu adalah tindakan yang lebih baik.'"*

Hadits tersebut diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, Ibnu Abbas, Sa'id bin Musayyab, dan Syuraih.

Hadits-hadits tersebut di atas dan yang senada dengannya merupakan hujjah bagi orang yang membolehkan mencumbui isteri yang sedang haidh sebatas pada bagian di atas kain saja. Ini merupakan salah satu dari dua pendapat dalam madzhab Syafi'i *rahimahullahu*. Dan ditarjih oleh banyak ulama Irak dan lain-lainnya. Mereka menyimpulkan bahwa daerah sekitar farji adalah haram, agar tidak terjerumus melakukan hal-hal yang diharamkan Allah ﷻ, sebagaimana disepakati oleh para ulama bahwa haram menggaulinya pada kemaluan. Barangsiapa yang melakukan hal itu, berarti ia telah berdosa. Maka hendaklah ia segera memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah Ta'ala.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati mereka sehingga mereka suci."* merupakan penafsiran dari firman-Nya, ﴿ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ﴾ *"Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita pada waktu haid."* Allah Ta'ala melarang mencampuri wanita selama ia masih menjalani haid. Pengertiannya adalah halal melakukan hal itu jika haidnya telah berhenti.

Firman-Nya, ﴿ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu."* Dalam ayat tersebut terdapat anjuran dan bimbingan untuk mencampuri isteri setelah mereka mandi.

Ibnu Hazm berpendapat, wajib melakukan hubungan badan setiap usai haid. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintah-*

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif Abi Dawud* (36).-ed.

kan Allah kepada kamu." Dalam hal ini Ibnu Hazm tidak mempunyai sandaran, karena hal itu merupakan perintah setelah larangan.

Dalam hal ini terdapat banyak pendapat para ulama ushul fiqih. Di antara pendapat mereka ada yang mewajibkan sebagaimana perintah mutlak, dan mereka ini memerlukan jawaban yang sama dengan Ibnu Hazm. Ada juga yang berpendapat, ayat itu untuk membolehkan hubungan badan setelah haid. Mereka beralasan dengan didahulukannya larangan atas perintah maka hukum perintah itu tidak wajib. Namun pendapat ini masih perlu dipertimbangkan. Adapun pendapat yang didukung oleh dalil ialah yang menyatakan bahwa hukum itu dikembalikan kepada hukum sebelumnya, yaitu sebelum adanya larangan, jika wajib maka wajiblah hukumnya, seperti misalnya firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu."* (QS. At-Taubah: 5). Atau mubah, jika berhukum mubah, seperti misalnya firman Allah ﷻ yang berbunyi: ﴿ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ﴾ *"Dan jika kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka kamu boleh berburu."* (QS. Al-Maa-idah: 2). Dan juga firman-Nya: ﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi."* (QS. Al-Jumu'ah: 10). Pendapat inilah yang diperkuat oleh banyak dalil. Hal ini telah dikemukakan oleh al-Ghazali dan juga yang lainnya, dan menjadi pilihan sebagian imam muta'akhirin, dan itulah yang shahih.

Para ulama telah sepakat, jika seorang wanita telah selesai menjalani masa haid, maka tidak dibolehkan mencampurinya hingga ia mandi atau bertayamum jika ada alasan yang membolehkan bertayamum. Namun Abu Hanifah *rahimahullahu* berpendapat lain, jika darah haid seorang wanita telah berhenti pada hari maksimal haid, yaitu 10 hari, maka menurutnya, boleh mencampurinya hanya dengan terhentinya darah tersebut, dan tidak perlu mandi terlebih dahulu. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abbas mengatakan, ﴿ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ﴾ *"Sehingga mereka suci,"* dari darah haid. ﴿ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ ﴾ *"Jika mereka telah bersuci,"* dengan air.

Hal senada juga dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Hasan al-Bashri, Muqatil bin Hayyan, al-Laits bin Sa'ad, dan ulama lainnya.

Firman-Nya, ﴿ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللهُ ﴾ *"Di tempat yang diperintahkan Allah kepada kamu."* Ibnu Abbas, Mujahid, dan ulama lainnya mengatakan: "Yaitu kemaluan."

Mengenai firman-Nya, ﴿ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللهُ ﴾ *"Di tempat yang diperintahkan Allah kepada kamu,"* Ibnu Abbas, Mujahid, dan Ikrimah juga mengatakan: "(Artinya) hendaklah kalian menjauhi mereka." Pada saat yang sama, ayat ini mengandung dalil yang menunjukkan diharamkannya melakukan hubungan dari dubur, yang mana pembahasannya secara tuntas akan dikemukakan selanjutnya, insya Allah.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat."* Maksudnya, dari dosa meskipun percampuran itu dilakukan berkali-kali. ﴿ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴾ *"Dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."* Maksudnya, menyucikan diri dari berbagai macam kotoran, yaitu segala sesuatu yang dilarang, seperti mencampuri wanita yang sedang haidh atau tidak pada tempatnya (kemaluan).

Firman-Nya, ﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ﴾ *"Isteri-isterimu adalah (seperti) lahan tempat kamu bercocok tanam."* Ibnu Abbas mengatakan, *al-harts* berarti tempat mengandung anak. ﴿ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ﴾ *"Maka datangilah lahan tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki."* Maksudnya, kalian boleh mencampurinya sekehendak hati kalian, dari depan maupun dari belakang, tetapi tetap pada satu jalan (yaitu lewat kemaluan). Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam banyak hadits.

Imam Bukhari meriwayatkan, dari Ibnul Munkadir, ia menceritakan, aku pernah mendengar Jabir mengatakan, dulu, orang-orang Yahudi mengatakan, "Jika seorang suami mencampuri istrinya dari belakang, maka akan lahir anak bermata juling." Maka turunlah ayat, ﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ﴾ *"Istri-istri kalian adalah (seperti) lahan tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah lahan tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki."* (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).

Sedang dalam hadits Bahz bin Hakim bin Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya ia pernah mengatakan, "Ya Rasulullah, pada bagian mana isteri-isteri kami yang boleh kami datangi dan bagian mana yang harus kami jauhi?" Maka beliau bersabda:

(حَرْثُكَ ائْتِ حَرْثَكَ أَنَّى شِئْتَ، غَيْرَ أَنْ لاَ تَضْرِبَ الْوَجْهَ، وَلاَ تُقَبِّحْ، وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ.)

"(Isterimu adalah seperti) lahan kamu bercocok tanam, datangilah lahanmu itu bagaimana saja yang engkau kehendaki, dengan tidak memukul bagian wajah, tidak boleh mencelanya dan tidak juga mengisolasi(nya) kecuali di dalam rumah." (HR. Ahmad dan para penulis kitab *as-Sunan*).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ayat, ﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ﴾, turun berkenaan dengan beberapa orang Anshar yang mendatangi Nabi ﷺ, lalu mereka menanyakan kepada beliau, dan beliau pun bersabda, "Datangilah mereka dengan cara bagaimanapun selama masih pada kemaluan." (HR. Ahmad).

Masih dalam riwayat Imam Ahmad, dari Abdullah bin Sabith, ia menceritakan, aku pernah menemui Hafshah binti Abdurrahman bin Abu Bakar dan kutanyakan: "Aku akan bertanya kepadamu mengenai suatu hal yang aku malu untuk mengemukakannya." Maka Hafshah pun menyahut: "Janganlah

malu, wahai keponakanku." Abdullah bin Sabith menuturkan: "Tentang mencampuri isteri dari belakang." Ia pun mengemukakan, Ummu Salamah pernah memberitahuku bahwa kaum Anshar sangat suka menggauli isteri mereka dari arah belakang, sedang orang-orang Yahudi dulu mengatakan: "Barangsiapa mendatangi isterinya dari arah belakang, maka anaknya akan lahir juling." Dan ketika orang-orang Muhajirin tiba di Madinah, mereka menikahi wanita-wanita Anshar. Maka ketika mereka hendak mencampuri isterinya dari arah belakang, ada seorang wanita yang menolak mentaati suaminya seraya berkata: "Engkau jangan melakukan hal itu hingga aku mendatangi Rasulullah ﷺ. Kemudian ia menemui Ummu Salamah dan menyebutkan hal itu kepadanya." Maka Ummu Salamah pun berujar: "Duduklah hingga Rasulullah ﷺ datang." Dan ketika beliau tiba, wanita Anshar tersebut merasa malu untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ, sehingga wanita itu pun keluar. Lalu Ummu Salamah bertanya kepada beliau. Maka beliau bersabda: "Panggilah wanita Anshar itu." Kemudian Ummu Salamah pun memanggilnya. Setelah itu, beliau membacakan kepadanya ayat: ﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ﴾ *"Isteri-isterimu adalah (seperti) lahan tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah lahan tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki."* Tetapi dengan satu tujuan (kemaluan). (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi).

Nasa'i meriwayatkan, dari Ka'ab bin Alqamah, dari Abu Nadhr, bahwa ia pernah berkata kepada Nafi' budak Ibnu Umar, "Sesungguhnya banyak yang menyebutkan bahwa engkau menceritakan Ibnu Umar pernah memberikan fatwa yang membolehkan mendatangi isteri dari dubur mereka." Maka ia pun menuturkan: "Mereka telah berbohong mengenai diriku. Tetapi akan kuberitahukan kepadamu kejadian yang sebenarnya. Pada suatu hari, Ibnu Umar membaca al-Qur'an dan aku berada di sisinya. Ketika ia sampai pada bacaan, ﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ﴾, ia (Ibnu Umar) mengatakan: "Hai Nafi', apakah engkau mengetahui siapa yang diperintahkan oleh ayat ini?" "Tidak", jawab Nafi'. Maka Ibnu Umar mengatakan: "Sesungguhnya kami kaum Quraisy terbiasa mendatangi isteri dari belakang (tapi tetap pada kemaluan). Ketika tiba di Madinah, kami menikahi wanita-wanita Anshar. Dan kami menghendaki dari mereka (berhubungan badan) seperti yang kami inginkan. Tetapi hal itu menyakitkan mereka, maka mereka menolak dan bahkan memperbesar persoalan. Dan wanita-wanita Anshar sudah terbiasa dengan kebiasaan orang-orang Yahudi, yaitu mendatangi isteri-isteri mereka dari arah depan." Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ﴾ *"Isteri-isterimu adalah (seperti) lahan tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah lahan tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki."* Isnad hadits ini shahih.

Kami juga pernah meriwayatkan suatu hal yang secara jelas bertentangan dengan hal itu, dari Ibnu Umar, bahwa mendatangi istri dengan cara seperti itu tidak boleh dan bahkan dilarang. Sebagaimana akan diuraikan lebih

lanjut. Dan banyak hadits yang diriwayatkan dari berbagai jalur, yang semuanya mencela dan melarang perbuatan semacam itu.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Khuzaimah bin Tsabit, bahwasanya Nabi ﷺ telah melarang suami mendatangi isterinya dari duburnya.

Abu Isa at-Tirmidzi dan an-Nasa'i meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لاَيَنْظُرُ اللهُ إِلَــى رَجُلٍ أَتَــى رَجُلاً أَوْ امْرَأَةً فِــيْ الدُّبُرِ.)

"Allah tidak akan melihat orang yang mendatangi seorang laki-laki atau istrinya pada bagian dubur." (HR. At-Tirmidzi dan Nasa'i).

Lebih lanjut at-Tirmidzi mengatakan, hadits ini *hasan gharib.* Demikianlah diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab, *Shahih Ibnu Hibban,* dan dishahihkan oleh Ibnu Hazm.

Abd meriwayatkan dari Abdur Razaq, dari Mu'ammar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada Ibnu Abbas tentang mendatangi isteri dari duburnya. Maka ia menjawab: "Engkau menanyakan kepadaku mengenai kekufuran."

Isnad hadits itu shahih. Dan an-Nasa'i juga meriwayatkan hal senada.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

(الَّذِي يَأْتِي امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَــا هِيَ اللُّوْطِيَّةُ الصُّغْرَى.)

“Mencampuri isteri dari bagian dubur adalah homoseksual kecil."

Qatadah menceritakan, Uqbah bin Wisaj memberitahuku, dari Abu Darda', ia mengatakan: "Dan tidaklah hal itu dilakukan kecuali oleh orang kafir."

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Ali bin Thalaq, ia menceritakan: "Rasulullah ﷺ melarang seseorang mencampuri isteri dari duburnya, dan Allah tidak malu membicarakan kebenaran."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Ahmad, dari Abu Mu'awiyah, dan Abu Isa at-Tirmidzi juga melalui jalan Abu Mu'awiyah, dari Ashim al-Ahwal, yang di dalamnya terdapat tambahan. Dan ia (at-Tirmidzi) mengatakan, hadits ini *hasan.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dalam sebuah hadits marfu', bahwa Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

(لاَيَنْظُرُ اللهُ إِلَى رَجُلٍ جَامَعَ امْرَأَتَهُ فِيْ دُبُرِهَــا.)

"Allah ﷻ tidak akan melihat kepada orang yang mencampuri isterinya dari duburnya."

Hal yang sama juga diriwayatkan Ibnu Majah melalui jalur Suhail. Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَــا.)

"Terlaknat orang yang mencampuri istrinya dari duburnya."

Hal senada juga diriwayatkan Abu Dawud dan an-Nasa'i melalui jalur Waki'.

Ats-Tsauri meriwayatkan, dari as-Shalt bin Bahram, dari Abul Mu'tamar, dari Abu Juwairah, ia menceritakan, ada seseorang yang bertanya kepada Ali bin Abi Thalib tentang mencampuri isetri dari duburnya. Maka ia mengatakan: "Engkau telah berbuat kehinaan, maka Allah akan menghinakanmu. Tidakkah engkau mendengar firman Allah ﷻ: ﴿ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَاسَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu (homoseksual), yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelum kamu?"* (QS. Al-A'raaf: 80).

Ibnu Mas'ud, Abu Darda', Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Ibnu 'Amr berpendapat tentang haramnya perbuatan tersebut. Dan tidak diragukan lagi, bahwa inilah yang benar dari Abdullah bin Umar *radhiallahu 'anhuma,* yaitu bahwa ia mengharamkannya.

Abu Muhammad Abdurrahman bin Abdullah ad-Darimi dalam Musnadnya, dari Sa'id bin Yasar Abu Hibab, ia menceritakan: "Aku pernah mengatakan kepada Ibnu Umar: "Bagaimana pendapat anda tentang budak perempuan apakah boleh dicampuri dari *tahmidh*?" Ibnu Umar pun bertanya, "Apa yang dimaksud dengan *tahmidh* itu?" "*Tahmidh* berarti dubur," jawab Sa'id. Maka Ibnu Umar mengatakan: "Apakah ada dari kalangan kaum muslimin yang melakukannya?"

Hal yang sama juga diriwayatkan Ibnu Wahab dan Qutaibah, dari al-Laits. Isnad hadits ini shahih dan sebagai nash yang *sharih* (jelas) dari Ibnu Umar yang mengharamkan sodomi. Dengan demikian, setiap keterangan dari Ibnu Umar yang membolehkan atau mengandung kemungkinan yang membolehkan perbuatan tersebut tertolak oleh nash muhkam (jelas) ini.

Dan diriwayatkan oleh Mu'ammar bin Isa dari Malik bahwa perbuatan tersebut adalah haram.

Abu Bakar bin Ziyad an-Naisaburi berkata, telah mengabarkan kepadaku Ismail bin Husain, telah mengabarkan kepadaku Israil bin Ruh (katanya), aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik: "Bagaimana pendapat anda tentang mencampuri isteri dari dubur?" Anas menjawab: "Kalian adalah bangsa Arab, bukanlah ladang itu melainkan tempat bercocok tanam. Janganlah kalian melampaui batas kemaluan." Kutanyakan lagi, "Hai Abu Abdillah, mereka mengatakan bahwasanya engkau telah mengatakan hal itu." Ia pun

menjawab: "Mereka telah berbohong dengan mengatasnamakan diriku, mereka telah berbohong dengan mengatasnamakan diriku."

Demikianlah riwayat yang kuat dari Anas bin Malik. Hal itu juga menjadi pendapat Abu Hanifah, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal dan seluruh para sahabatnya. Juga menjadi pendapat Sa'id bin Musayyab, Abu Salamah, Ikrimah, Thawus, Atha', Sa'id bin Jubair, Urwah bin Zubair, Muhajid bin Jabar, Hasan al-Bashri, dan lain-lainnya dari kalangan ulama salaf, bahwa mereka semua secara tegas dan keras menentang perbuatan tersebut, bahkan sebagian dari mereka menganggap kufur perbuatan sodomi dan itulah pendapat jumhur ulama. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu."* Yaitu dengan berbuat ketaatan dan meninggalkan semua perbuatan yang dilarang Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya."* Artinya, Dia akan menghisab semua amal perbuatan kalian. ﴿ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman."* Yaitu orang-orang yang menaati Allah ﷻ dengan menjalankan semua perintah-Nya, dan yang meninggalkan semua larangan-Nya.

Dalam kitab Shahih al-Bukhari telah ditegaskan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ, bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian hendak mendatangi isterinya, maka hendaklah ia mengucapkan:

(بِاسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا.)

"Dengan nama Allah, Ya Allah hindarkanlah kami dari syaitan, dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami." Karena sesungguhnya jika dari hubungan itu keduanya ditakdirkan mempunyai anak, maka anak itu tidak akan pernah dicelakakan oleh syaitan selamanya."

وَلَا تَجْعَلُوا۟ ٱللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَٰنِكُمْ أَن تَبَرُّوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَتُصْلِحُوا۟ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾ لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di

antara manusia. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 2:224) *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun.* (QS. 2:225)

Allah ﷻ berfirman, "Janganlah kamu menjadikan sumpah-sumpah (yang telah) kamu (ucapkan) kepada Allah sebagai penghalang bagimu dari berbuat kebaikan dan menyambung tali kekelurgaan jika sebelumnya kamu telah bersumpah untuk meninggalkan hal itu."

Hal itu seperti firman-Nya:

﴿ وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu?" (QS. An-Nuur: 22).

Dengan demikian, orang yang tetap menjalankan sumpahnya itu berdosa. Dan untuk keluar dari sumpah itu, pelakunya harus membayar kafarat. Sebagaimana yang diriwayatkan al-Bukhari, dari Hamam bin Munabbih, ia menceritakan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)، وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَاللهِ لَأَنْ يَلَجَّ أَحَدُكُمْ بِيَمِيْنِهِ فِي أَهْلِهِ، آثِمٌ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْهِ.

"Kita adalah umat yang lahir di masa terakhir tetapi yang paling awal masuk ke dalam surga pada hari kiamat kelak." Dan beliau bersabda: "Demi Allah, salah seorang di antara kalian yang mempertahankan sumpahnya untuk memojokkan keluarganya, lebih berdosa di sisi Allah daripada -melanggar sumpah itu- dengan membayar kafarat (denda) yang telah diwajibkan Allah atasnya." (HR. Muslim).

Mengenai firman-Nya ﷻ, ﴿ وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَانِكُمْ ﴾ *"Janganlah kamu menjadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang,"* Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Artinya janganlah sekali-kali engkau menjadikan sumpahmu sebagai penghalang bagimu untuk berbuat kebaikan. Namun, bayarlah denda sumpahmu dan lakukanlah kebaikan."

Hal yang sama juga dikatakan oleh Masruq, asy-Sya'abi, Ibrahim an-Nakha'i, Mujahid, Thawus, Sa'id bin Jubair, Atha', Ikrimah, Makhul, az-

Zuhri, Hasan al-Bashri, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, Atha' al-Khurasani, dan as-Suddi. Pendapat para ulama tersebut diperkuat dengan hadits yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنِّي وَاللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ لاَ أَحْلِفُ عَلَى يَمِيْنٍ، فَأَرَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، إِلاَّ أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَتَحَلَّلْتُهَا.)

"Demi Allah, sesungguhnya aku insya Allah tidaklah bersumpah lalu aku melihat hal lain lebih baik daripada sumpah itu, melainkan aku akan menjalankan yang lebih baik tersebut, dan aku lepaskan sumpah itu dengan membayar kafarat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab *ash-Shahihain*, juga ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah:

(يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ ابْنِ سَمُرَةَ لاَ تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيْتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْئَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ.)

"Hai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta kepemimpinan. Sesungguhnya jika kepemimpinan itu diberikan kepadamu tanpa engkau minta, niscaya Allah akan membantumu untuk menjalankannya. Dan jika kepemimpinan itu diberikan kepadamu setelah engkau minta, niscaya engkau dibiarkan dengan kepemimpinan itu (tidak mendapat pertolongan dari Allah). Dan jika engkau telah terlanjur bersumpah, kemudian engkau melihat ada sesuatu yang lebih baik daripada sumpahmu, maka hendaklah engkau mengerjakan yang lebih baik itu dan bayarlah denda atas sumpahmu tadi."

Dan firman-Nya, ﴿ لاَيُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ ﴾ *"Allah tidak akan menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksudkan (untuk bersumpah)."* Artinya, Allah tidak akan menghukum dan tidak juga mengharuskan kalian untuk memenuhi sumpah keliru yang telah kalian ucapkan, sedangkan ia tidak bermaksud mengucapkannya, tetapi sumpah itu keluar dari mulutnya tanpa adanya keyakinan dan kesungguhan. Sebagaimana telah ditegaskan dalam kitab *ash-Shahih* (Bukhari dan Muslim), dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.)

"Barangsiapa bersumpah dengan menyebutkan nama Latta dan 'Uzza, maka hendaklah ia mengucapkan Laa Ilaaha illallaah (tidak ada Ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah)."

Hal ini disampaikan Rasulullah ﷺ kepada suatu kaum yang baru saja lepas daripada masa jahiliyah, mereka telah memeluk Islam namun lidah mereka sudah terbiasa menyebutkan nama Latta dan 'Uzza, tanpa adanya kesengajaan. Kemudian mereka diperintahkan untuk mengucapkan kalimat ikhlas (لا إلـٰـه إلا الله), sebagaimana mereka telah mengucapkan kata-kata tersebut tanpa sengaja. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ﴾ *"Tetapi Allah menghukummu disebabkan (sumpahmu) yang sengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu."* Dan dalam surat yang lain Dia berfirman dengan menggunakan kalimat. ﴿ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ ﴾ *"Tetapi Dia menghukummu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja."* (QS. Al-Maa-idah: 89).

Dalam bab *Laghwul yamin* (sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah), Imam Abu Dawud meriwayatkan, dari Atha', bahwa, Aisyah *radhiallahu 'anha* mengatakan, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(اللَّغْوُ فِي الْيَمِيْنِ هُوَ كَلَامُ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ كَلاَّ وَاللهِ وَبَلَى وَاللهِ.)

"*Laghwul yamin* adalah ucapan seseorang di dalam rumahnya, *kalla wallahi* (tidak, demi Allah) dan *balaa wallahi* (ya, demi Allah)."

Selanjutnya Abu Dawud mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan Ibnul Furat, dari Ibrahim ash-Sha'igh, dari Atha', dari Aisyah sebagai hadits *mauquf*. Juga diriwayatkan az-Zuhri, Abdul Malik, dan Malik bin Maghul, semuanya dari Atha', dari Aisyah *radhiallahu 'anha* sebagai hadits *mauquf*.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ لَّا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ ﴾, Abdur Razak meriwayatkan dari Mu'ammar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, ia mengatakan; "Mereka itu adalah kaum yang saling membela diri dalam masalah yang diperselisihkan, lalu ia mengatakan: "Tidak, demi Allah, ya, demi Allah, dan benar-benar tidak, demi Allah." Mereka saling membela diri dengan bersumpah tanpa adanya keyakinan dalam hati mereka."

(Pengertian kedua): Dibacakan kepada Yunus bin Abdul A'la dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Aisyah pernah menafsirkan ayat: ﴿ لَّا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ ﴾, ia berkata, maksudnya adalah apabila seseorang di antara kalian bersumpah dalam suatu hal dan ia tidak menghendaki kecuali kejujuran semata, tetapi ternyata kenyataan yang ada berbeda dengan sumpahnya itu.

Hal yang senada juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas dalam salah satu dari dua pendapatnya, Sulaiman bin Yasar, Sa'id bin Jubair, Mujahid dalam salah satu dari dua pendapatnya, Ibrahim an-Nakha'i dalam salah satu dari dua pendapatnya, al-Hasan, Zararah bin Aufa, Abu Malik, Atha' al-Khurasani, Bakar bin Abdullah, dan salah satu dari pendapat Ikrimah, Habib bin Abi Tsabit, as-Suddi, Makhul, Muqatil, Thawus, Qatadah, Rabi' bin Anas, Yahya bin Sa'id, dan Rabi'ah.

Dalam bab *Yamin fil ghadhab* (sumpah pada waktu marah), Abu Dawud meriwayatkan, dari Sa'id bin Musayyab, bahwasanya ada dua orang bersaudara dari kaum Anshar yang memiliki harta warisan. Salah seorang di antaranya meminta bagian dari harta warisan tersebut lalu saudaranya menjawab: "Jika engkau kembali menanyakan bagian warisan kepadaku, maka semua hartaku berada di pintu Ka'bah." Maka Umar berkata kepadanya: "Sesungguhnya Ka'bah sama sekali tidak membutuhkan hartamu, bayarlah kafarat dari sumpahmu itu, dan berbicaralah dengan saudaramu. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيَمِيْنَ عَلَيْكَ، وَلاَ نَذرَ فِي مَعْصِيَةِ الرَّبِّ عَزَّ وَجَلَّ، وَلاَ فِي قَطِيْعَةِ الرَّحِمِ، وَلاَ فِيْمَا لاَتَمْلِكُ.)

"Tidak ada sumpah bagimu, tidak juga nadzar dalam berbuat maksiat kepada Rabb ﷻ, tidak juga dalam pemutusan hubungan silaturahmi, dan tidak juga pada apa yang tidak engkau miliki."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ﴾ *"Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu."* Ibnu Abbas, Mujahid, dan ulama lainnya mengatakan, yaitu seseorang bersumpah atas sesuatu sedang ia mengetahui bahwa dirinya bohong.

Lebih lanjut Mujahid dan ulama lainnya mengatakan, ayat tersebut sama seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ ﴾ *"Tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah yang kamu sengaja."* (QS. Al-Maa-idah: 89).

Dan firman-Nya, ﴿ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴾ Artinya, Dia Mahapengampun dan Mahapenyantun terhadap hamba-hamba-Nya.

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَآءُو فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾ وَإِنْ عَزَمُوا۟ ٱلطَّلَٰقَ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 2:226) *Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 2:227)

(الإِيْلاَءُ) berarti sumpah. Jika seseorang bersumpah tidak mencampuri istrinya dalam waktu tertentu, baik kurang atau lebih dari empat bulan. Jika

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif Abi Dawud* (1/713).-ed.

kurang dari empat bulan, maka ia harus menunggu berakhirnya masa yang telah ditentukan. Setelah itu ia boleh mencampuri isterinya kembali. Bagi si isteri agar bersabar, dan tidak berhak menuntutnya untuk ruju' pada masa itu. Demikian itulah yang telah ditegaskan dalam *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah meng*ilaa'* (bersumpah untuk tidak mencampuri) isterinya selama satu bulan. Kemudian beliau turun (dari biliknya) pada hari kedua puluh sembilan. Dan beliau bersabda, "Satu bulan itu dua puluh sembilan hari."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Umar bin Khaththab ﷺ mengenai hal yang sama.

Tetapi jika lebih dari empat bulan, maka bagi sang isteri boleh menuntut suaminya mencampurinya setelah masa empat bulan atau menceraikannya. Dan untuk itu, hakim boleh memaksa suami. Hal ini agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi isterinya tersebut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ﴾ *"Kepada orang-orang yang mengilaa' isteri-isterinya."* Artinya, bersumpah untuk tidak mencampuri istrinya.

Ini menunjukkan bahwa *ilaa'* itu hanya dikhususkan terhadap isteri bukan hamba sahaya. Sebagaimana yang menjadi pendapat jumhur ulama.

Firman-Nya, ﴿ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ ﴾ *"Diberi tangguh empat bulan."* Maksudnya, si suami harus menunggu selama empat bulan dari sejak sumpah itu diucapkan, setelah itu ia dituntut untuk mencampuri atau menceraikan isterinya tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنْ فَآءُو ﴾ *"Kemudian Jika mereka kembali."* Artinya, jika mereka kembali seperti semula. "Kembali" di sini merupakan kiasan dari jima'. Demikian dikatakan Ibnu Abbas, Masruq, asy-Sya'abi, Sa'id bin Jubair, dan ulama lainnya, di antaranya adalah Ibnu Jarir *rahimahullahu.* ﴿ فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Atas pengabaian suami terhadap hak isterinya disebabkan oleh sumpah.

Firman-Nya, ﴿ فَإِنْ فَآءُو فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Menurut salah satu dari beberapa pendapat ulama, di antaranya pendapat lama dari asy-Syafi'i, ayat ini mengandung dalil bahwa jika seseorang yang meng-*ilaa'* isterinya kembali setelah empat bulan, maka tiada kafarat (denda) baginya. Dan hal itu diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ، فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْراً مِنْهَا فَتَرْكُهَا كَفَّارَتُهَا.)

"Barangsiapa bersumpah atas suatu hal, lalu ia melihat hal lainnya lebih baik daripada sumpahnya tersebut, maka meninggalkan sumpahnya itu adalah kafaratnya."❖

❖ Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'*.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi. Sedangkan pendapat baru dari madzhab Imam Syafi'i, bahwa ia harus membayar kafarat berdasarkan pada universalitas kewajiban membayar kafarat bagi setiap orang yang bersumpah, sebagaimana telah dikemukakan dalam beberapa hadits shahih sebelumnya. Wallahu a'lam.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ ﴾ *"Dan jika mereka berketetapan hati untuk talak."* Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa talak itu tidak jatuh hanya sekedar karena berlalunya waktu empat bulan, inilah yang menjadi pendapat jumhur ulama muta'akhkhirin, yaitu dia harus menentukan, yakni ia dituntut untuk mencampurinya kembali atau menceraikannya. Jadi, talak itu tidak terjadi hanya karena berlalunya waktu empat bulan.

Diriwayatkan Imam Malik, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar , ia pernah mengatakan: "Jika seorang laki-laki meng-*ilaa'* isterinya, maka hal itu tidak menyebabkan jatuhnya talak meskipun telah berlalu empat bulan, hingga ia mempertimbangkan untuk menceraikan atau mencampurinya kembali." Hadits tersebut juga diriwayatkan al-Bukhari. Asy-Syafi'i *rahimahullah* meriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar, katanya, "Aku pernah mendapati sekitar sepuluh orang atau lebih dari sahabat Nabi ﷺ, yang mengatakan: "Orang yang bersumpah harus menentukan pendiriannya." Lebih lanjut Imam Syafi'i mengatakan: "Paling sedikit tiga belas orang sahabat."

Imam Syafi'i juga meriwayatkan, dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwasanya orang yang meng-*ilaa'* isterinya harus dituntut untuk menentukan pendiriannya. Lalu ia mengatakan: "Demikianlah pendapat kami, dan itu sejalan dengan apa yang kami riwayatkan dari Umar, Ibnu Amr, Aisyah, Utsman, Zaid bin Tsabit, dan lebih dari sepuluh orang sahabat Nabi ﷺ." Demikianlah pendapat Imam Syafi'i *rahimahullah.*

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Suhail Ibnu Abi Shalih, dari ayahnya, ia menceritakan: "Pernah kutanyakan kepada dua belas orang sahabat tentang seseorang yang meng-*ilaa'* isterinya. Semua mengatakan, tidak ada kewajiban apa pun baginya hingga empat bulan berlalu, lalu ia diminta untuk menentukan pendiriannya, jika berkehendak, ia boleh kembali dan jika tidak, ia boleh menceraikannya.

Diriwayatkan juga oleh ad-Daruquthni melalui jalur Suhail.

Aku (Ibnu Katsir) katakan, ia meriwayatkannya dari Umar, Utsman, Ali, Abu Darda', Aisyah *Ummul Mukminin*, Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Hal itu pula yang menjadi pendapat Sa'id bin Musayyab, Umar bin Abdul Aziz, Mujahid, Thawus, Muhammad bin Ka'ab, dan al-Qasim juga menjadi pendapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal dan para sahabat mereka, juga yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan merupakan pendapat al-Laits, Ishaq bin Rahawaih, Abu Ubaid, Abu Tsaur, dan Dawud. Mereka mengatakan, jika

ia tidak mencampuri istrinya, maka ia harus menceraikannya, dan jika ia tidak mau menceraikannya juga maka hakim yang harus menceraikannya. Jenis talaknya adalah raj'i sehingga si suami masih boleh rujuk kepada istrinya tersebut pada masa iddah. Tetapi Imam Malik sendiri mengemukakan, "Si suami tidak diperbolehkan merujuknya sehingga ia mencampurinya pada masa iddah." Pendapat ini jelas aneh sekali.

Berkenaan dengan masa penangguhan selama empat bulan, para fuqaha' dan juga yang lainnya menyebutkan sebuah atsar yang diriwayatkan Imam Malik bin Anas *rahimahullahu*, dalam kitab *al-Muwattha'*, dari Abdullah bin Dinar, ia menceritakan, Umar bin Khatthab ﵁ pernah pergi pada malam hari, lalu ia mendengar seorang wanita mengucapkan:

تَطَاوَلَ هَذَا اللَّيْلُ وَاسْوَدَّ جَانِبُهْ * وَأَرَّقَنِي أَنْ لاَ خَلِيْلَ أُلاَعِبُهْ

فَوَاللهِ لَوْلاَ اللهُ إِنِّي أُرَاقِبُهْ * لَحُرِّكَ مِنْ هَذَا السَّرِيرِ جَوَانِبُهْ

Malam begitu panjang dan hitam kelam sekelilingnya, aku tak dapat tidur tiada kekasih yang berkencan denganku.

Demi Allah, jika bukan karena Allah yang selalu mengawasiku, niscaya sisi-sisi pelaminan ini telah bergoyang.

Kemudian Umar berkata kepada putrinya, Hafshah *radhiallahu 'anha*, "Berapa lama seorang wanita dapat bersabar menunggu suaminya?" Hafshah menjawab, "Enam atau empat bulan." Maka Umar pun berucap, "Aku tidak akan menahan seorang prajurit lebih lama dari masa tersebut."

Muhammad bin Ishak meriwayatkan, dari Sa'id bin Jubair budak Ibnu Abbas, yang pernah bertemu dengan para sahabat Nabi ﷺ, ia menuturkan, aku masih tetap ingat hadits Umar, bahwa pada suatu malam ia pernah pergi mengelilingi Madinah, ia memang sering melakukan hal tersebut. Tiba-tiba ia melewati seorang wanita Arab yang pintu rumahnya tertutup seraya berucap:

تَطَاوَلَ هَذَا اللَّيْلُ وَازْوَرَّ جَانِبُهْ * وَأَرَّقَنِي أَنْ لاَ ضَجِيْعَ أُلاَعِبُهْ

أُلاَعِبُهُ طَوْرًا وَطَوْرًا كَأَنَّمَا * بَدَا قَمَرًا فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ حَاجِبُهْ

يُسَرُّ بِهِ مَنْ كَانَ يَلْهُو بِقُرْبِهِ * لَطِيفُ الْحَشَا لاَ يَحتَوِيهِ أَقَارِبُهْ

فَوَاللهِ لَوْلاَ اللهُ لاَ شَيءَ غَيْرُهُ * لَنَقَضَ مِنْ هَذَا السَّرِيرِ جَوَانِبُهْ

وَلَكِنَّنِي أَخْشَى رَقِيباً مُوَكَّلاً * بِأَنْفَاسِنَا لاَ يَفْتُرُ الدَّهْرَ كَاتِبُهْ

مَخَافَةُ رَبِّي وَالْحَيَاءُ يَصُدُّنِي * وَإِكْرَامُ بَعْلِي أَنْ تُنَالَ مَرَاكِبُهْ

Malam ini begitu panjang, menghiasi sekelilingnya, ketiadaan teman tidur membuatku terjaga.

Aku kencani ia dari masa ke masa, seakan-akan ia menutupi cahaya bulan dalam kepekatan malam.

Membuat senang orang berkencan di sisinya, dalam kelembutan bantal yang tidak melindunginya, aku mendekatinya.

Demi Allah jika bukan karena Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia, niscaya hancurlah sisi pelaminan ini.

Namun aku takut pada malaikat Raqib yang ditugaskan mengawasi diri kami, yang selalu mencatatnya sepanjang masa.

Takut kepada Rabb-ku, rasa malu, dan rasa hormat kepada suami, menghalangi diriku, agar kehormatannya tidak tercemar.

Kemudian perawi melanjutkan kelengkapannya seperti yang disebutkan di atas atau semisalnya. Hal ini diriwayatkan juga melalui beberapa jalan yang masyhur.

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ
مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ
بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ
وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujuknya dalam masa menanti itu jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkat kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 2:228)

Ini merupakan perintah Allah ﷻ bagi para wanita yang diceraikan, yang sudah dicampuri oleh suami mereka, dan masih haid. Mereka diperintahkan untuk menunggu selama tiga kali quru'. Artinya, mereka harus berdiam diri selama tiga quru' (masa suci atau haid) setelah diceraikan oleh suaminya; setelah itu jika menghendaki, mereka boleh menikah dengan laki-laki lain.

Empat Imam (Maliki, Hanafi, Hambali, dan Syafi'i) telah mengecualikan hamba sahaya dari keumuman ayat tersebut. Menurut mereka, jika hamba sahaya itu diceraikan, maka ia hanya perlu menunggu dua quru' saja, karena mereka berkedudukan setengah dari wanita merdeka, sedangkan quru' itu sendiri tidak dapat dibagi menjadi dua. Sehingga cukup bagi para hamba sahaya untuk menunggu dua quru' saja.

Para ulama Salaf dan Khalaf serta para imam berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud quru' itu. Mengenai hal itu terdapat dua pendapat:

Pertama, yang dimaksud dengan *quru'* adalah masa suci. Dalam kitabnya, *al-Muwattha'*, Imam Malik meriwayatkan, dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwasanya Hafshah binti Abdurrahman pindah (ke rumah suaminya) ketika ia menjalani haid yang ketiga kalinya. Kemudian hal itu disampaikan kepada Umrah binti Abdurrahman, maka ia pun berkata, "Urwah benar." Namun hal itu ditentang oleh beberapa orang, di mana mereka mengatakan, sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman dalam kitab-Nya, ﴿ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ﴾ *"Tiga kali quru'."* Lalu Aisyah menuturkan, "Kalian memang benar, tetapi tahukah kalian apakah yang dimaksud dengan quru'? Quru' adalah masa suci."

Imam Malik meriwayatkan, dari Ibnu Syihab, aku pernah mendengar Abu Bakar bin Abdur Rahman mengatakan, "Aku tidak mengetahui para fuqaha' kita melainkan mereka mengatakan hal itu." Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah ucapan Aisyah *radhiallahu 'anha.*

Lebih lanjut Imam Malik mengatakan, "Pendapat Ibnu Umar itulah yang menjadi pendapat kami."

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, Salim, al-Qasim, Urwah, Sulaiman bin Yasar, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abban bin Utsman, Atha' bin Rabah, Qatadah, az-Zuhri, dan beberapa fuqaha' lainnya. Itu pula yang menjadi pendapat Imam Malik, Syafi'i, Dawud, Abu Tsaur, dan sebuah riwayat dari Ahmad. Pendapat itu didasarkan pada firman Allah ﷻ: ﴿ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *"Maka hendaklah kalian menceraikan mereka pada waktu mereka (menjalani) iddahnya (yang wajar)."* (QS. Ath-Thalaaq: 1) Maksudnya, ceraikan mereka ketika mereka berada pada masa suci. Oleh karena masa suci itu menjadi sandaran dalam pelaksanaan perceraian, hal itu menunjukkan bahwa masa suci itu merupakan salah satu dari quru' yang diperintahkan untuk menunggunya. Karenanya, mereka mengatakan, bahwa seorang wanita yang menjalani masa iddahnya karena diceraikan suaminya dapat mengakhiri masa iddahnya tersebut dan berpisah dari suaminya dengan berhentinya masa haid yang ketiga. Batas waktu minimal seorang wanita mendapatkan nafkah selama menyelesaikan masa iddahnya itu adalah 32 hari lebih beberapa saat. Abu Ubaidah dan ulama lainnya (berpendapat seperti itu) berdasarkan pada ungkapan seorang penyair, yaitu al-A'sya:

فَفِي كُلِّ عَامٍ أَنْتَ جَاشِمُ غَزْوَةٍ * تَشُدُّ لأَقْصَاهَا عَزِيمَ عَزَائِكَا
مُوَرِّثَةٍ مَالاً وَفِي الأَصْلِ رِفْعَةٍ * لِمَا ضَاعَ فِيْهَا مِنْ قُرُوءِ نِسَائِكَا

Setiap tahun engkau melibatkan diri dalam peperangan, kesabaranmu yang kuat telah mengantarmu kepada puncaknya.

Dengan mewariskan harta benda, yang pada dasarnya adalah kehormatan, karena hilangnya masa quru' istrimu pada masa itu.

Syair tersebut memuji salah seorang panglima perang, yang lebih mengutamakan berperang hingga hilang masa suci isterinya, dan ia tidak sempat mencampuri mereka.

Pendapat kedua, yang dimaksud dengan quru' adalah haid. Sehingga seorang wanita belum dinyatakan selesai menjalani masa iddahnya sampai suci dari haidnya yang ketiga. Ulama lainnya menambahkan dengan kalimat, dan ia sudah mandi besar. Batas waktu minimal pemberian nafkah kepada wanita pada masa menjalani masa iddahnya adalah 33 (tiga puluh tiga) hari dan sesaat sesudahnya.

Ats-Tsauri meriwayatkan, dari Mansur, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia menceritakan, kami pernah berada di sisi Umar bin Khattab ﷺ, lalu ada seorang wanita mendatanginya seraya berkata: "Suamiku telah meninggalkanku satu atau dua kali. Kemudian ia datang kembali kepadaku sedang aku telah mengemasi pakaianku dan menutup rapat pintuku." (Maksudnya: telah berlalu haid yang ketiga kali, dan siap untuk mandi besar lalu suaminya datang untuk kembali rujuk). Maka Umar berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Aku berpendapat, dia tetap menjadi istrinya selama dia belum boleh mengerjakan shalat (belum mandi wajib)." Ibnu Mas'ud pun berpendapat seperti itu.

Diriwayatkan juga dari Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Darda', Ubadah bin Shamit, Anas bin Malik, Ibnu Mas'ud, Mu'adz, Ubay bin Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari, Ibnu Abbas, Sa'id bin Musayyab, al-Qamah, al-Aswad, Ibrahim, Muhajid, Atha', Thawus, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Muhammad bin Sirin, al-Hasan, Qatadah, asy-Sya'abi, Rabi' bin Anas, Muqatil bin Hayyan, as-Suddi, Makhul, adh-Dhahhak, dan Atha' al-Khurasani. Mereka semua menyatakan bahwa quru' berarti haidh. Itu pula yang menjadi pendapat Imam Abu Hanifah dan para sahabatnya, serta pendapat yang paling shahih dari dua riwayat Imam Ahmad bin Hambal. Diceritakan al-Atsram, bahwa ia mengatakan, para pembesar dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ berkata: "*Quru'* adalah haidh." Dan itu pula yang menjadi pendapat ats-Tsauri, al-Auza'i, Ibnu Abi Laila, Ibnu Syubrumah, Hasan bin Shalih bin Hayi, Abu Ubadah, dan Ishak bin Rahawaih.

Ibnu Jarir mengatakan, dalam percakapan masyarakat Arab, *quru'* berarti waktu datangnya sesuatu, yang sudah rutin dan diketahui waktunya,

dan waktu berlalunya sesuatu yang sudah rutin, dan sudah diketahui waktu berlalunya. Istilah *quru'* ini berlaku untuk keduanya. Dan sebagian ulama ushul telah berpendapat dengan makna tersebut. *Wallahu a'lam.*

Syaikh Abu Umar bin Abdul Barr mengatakan: "Para ahli bahasa Arab dan juga fuqaha' tidak berbeda pendapat bahwa yang dimaksud dengan *quru'* itu adalah masa haid dan juga masa suci. Tetapi mereka hanya berbeda pendapat mengenai maksud dari ayat tersebut hingga terbagi menjadi dua pendapat.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ ﴾ *"Mereka tidak boleh menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka."* Yaitu, hamil atau haid. Demikian dikatakan Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Mujahid, asy-Sya'bi, al-Hakam bin Unaiyah, Rabi' bin Anas, adh-Dahhak, dan ulama lainnya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir."* Itu merupakan ancaman bagi mereka (para isteri) jika mereka menyalahi kebenaran. Hal itu menunjukkan bahwa persoalan ini berpulang kepada para wanita itu sendiri, karena hanya merekalah yang mengetahui persoalan tersebut. Dan sangat sulit untuk meminta keterangan mengenai hal itu, sehingga persoalan itu diserahkan kepada mereka dan mereka diancam agar tidak memberitahukan sesuatu yang tidak benar, baik karena ingin segera menyelesaikan masa iddah maupun karena ingin memperpanjang masa iddahnya. Dan mereka diperintahkan agar memberitahukan keadaan yang sebenarnya, tanpa tambahan dan pengurangan.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ﴾ *"Dan para suami berhak merujuknya dalam masa menunggu itu. Jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah."* Artinya, suami yang menceraikannya lebih berhak untuk merujuknya selama ia masih menjalani masa iddah, jika dengan rujuk tersebut ia bermaksud mengadakan ishlah dan kebaikan. Hal itu berlaku pada wanita-wanita yang di talak raj'i. Sedangkan wanita-wanita yang ditalak *ba'in* (talak tiga), pada saat ayat ini turun belum ada wanita yang di talak ba'in. Dan terjadinya talak ba'in ini setelah mereka dibatasi dengan tiga talak. Sedangkan ketika turunnya ayat ini, seorang laki-laki lebih berhak merujuk istrinya meskipun ia telah mentalaknya seratus kali talak. Tetapi ketika mereka dibatasi oleh ayat berikutnya bahwa talak itu hanya sampai batas tiga kali, maka terdapatlah wanita yang ditalak *ba'in* (talak tiga) dan talak *raj'i* (talak yang pertama dan yang kedua).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf."* Artinya, para istri itu mempunyai hak atas suami mereka seperti hak yang dimiliki suami atas diri mereka. Masing-masing dari keduanya harus menunaikan hak tersebut dengan cara yang baik. Sebagaimana yang telah ditegaskan

dalam *Shahih Muslim*, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda dalam khutbahnya yang disampaikan pada waktu haji wada':

(فَاتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَاءِ، فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لاَ يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَداً تَكْرَهُونَهُ، فَإِنْ فَعَلْنَ ذَالِكَ فَاضْرِبُوْهُنَّ ضَرْباً غَيْرَ مُبَرِّحٍ، وَلَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ.)

"Takutlah kepada Allah dalam urusan wanita. Karena sesungguhnya kalian telah mengambil (menikahi) mereka dengan amanat Allah dan meminta kehalalan dalam mencampuri mereka dengan kalimat Allah. Akan tetapi, kalian memiliki (hak) atas mereka, bahwa mereka (isteri) tidak boleh mengizinkan seseorang yang kalian benci menginjak tikar (rumah) kalian. Jika mereka melakukan hal itu, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Juga diwajibkan atas kalian (suami) memberi nafkah dan pakaian kepada mereka (isteri) dengan cara yang baik." (HR. Muslim).

Dan dalam hadits Bahaz bin Hakim, dari Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya ia pernah bertanya:

(يَارَسُوْلَ اللهِ مَاحَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا، قَالَ أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوْهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلاَ تُقَبِّحْ، وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِي الْبَيْتِ.)

"Ya Rasulullah, apakah hak istri salah seorang dari kami?" Maka beliau bersabda: "Hendaklah engkau memberikan makan kepadanya jika engkau makan, memberinya pakaian jika engkau berpakaian, dan engkau tidak boleh memukul wajahnya, tidak boleh menghina, dan tidak boleh juga mengisolasinya kecuali di dalam rumah." (HR. Abu Dawud dengan sanad Shahih dan Nasa'i.).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ﴾ "Akan tetapi para suami, mempunyai suatu tingkat kelebihan daripada istrinya." Maksudnya, kelebihan dalam bentuk tubuh, kedudukan, ketaatan terhadap perintah, pemberian nafkah, penunaian berbagai kewajiban dan kepentingan, serta kelebihan di dunia dan akhirat. Sebagaimana yang difirmankan-Nya ini: ﴿ الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ﴾ "*Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*" (QS. An-Nisaa': 34).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Artinya, perkasa dalam memberikan siksaan kepada orang yang mendurhakai-Nya dan melanggar perintah-Nya, serta bijaksana dalam perintah, syari'at, dan ketetapan-Nya.

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِۖ فَإِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌۢ بِإِحْسَٰنٍۗ وَلَا يَحِلُّ
لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا۟ مِمَّآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْـًٔا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا
حُدُودَ ٱللَّهِۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا ٱفْتَدَتْ
بِهِۦۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَاۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٢٩﴾ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوْجًا
غَيْرَهُۥۗ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ
ٱللَّهِۗ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami-istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zhalim. (QS. 2:229) *Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.* (QS. 2:230)

Ayat mulia ini menghapus tradisi yang berlaku pada permulaan Islam, yaitu seorang laki-laki lebih berhak merujuk isterinya meskipun ia telah menalaknya seratus kali selama masih dalam menjalani masa iddah. Ketika tradisi

tersebut banyak merugikan para isteri, maka Allah ﷻ membatasi mereka dengan tiga talak saja, dan membolehkan mereka untuk merujuknya kembali pada talak pertama dan kedua saja, dan tidak memungkinkan untuk ruju' (kembali) lagi setelah talak yang ketiga. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ الطَّلاَقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ﴾ *"Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik."*

Dan dalam kitab, *Sunan Abu Dawud*, bab *Naskhul-muraja'ah ba'dal-muthallaqaatits-tsalats* (dihapuskannya *ruju'* setelah talak yang ketiga), diriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿ وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاَثَةَ قُرُوءٍ وَلاَ يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ ﴾, ia mengatakan, yaitu bahwasanya jika seorang laki-laki menalak istrinya, maka ia lebih berhak merujuknya meskipun ia telah menalaknya tiga kali. Lalu hal itu *dinasakh* (dihapus) dengan firman Allah ﷻ, ﴿ الطَّلاَقُ مَرَّتَانِ ﴾ *"Talak (yang dapat dirujuk) dua kali."* (HR. Imam Nasa'i).

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwasanya ada seorang laki-laki yang mengatakan kepada isterinya, "Aku tidak akan pernah menceraikanmu untuk selama-lamanya dan tidak juga mencampurimu untuk selama-lamanya." "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Tanya isterinya itu. Maka ia menjawab: "Aku akan menceraikanmu hingga apabila masa iddahmu sudah dekat, aku akan merujukmu kembali." Kemudian wanita itu pun datang kepada Rasulullah ﷺ dan menceritakan hal itu kepada beliau, maka Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ الطَّلاَقُ مَرَّتَانِ ﴾ *"Talak (yang dapat dirujuk) dua kali."*

Hadits tersebut juga diriwayatkan Ibnu Jarir dalam tafsirnya, juga Abd bin Humaid dalam tafsirnya, dan at-Tirmidzi sebagai hadits *mursal*, dan ia mangatakan ini lebih shahih. Selain itu, hadits tersebut juga diriwayatkan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, dan menurutnya hadits tersebut berisnad shahih.

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ﴾ *"Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik."* Artinya, jika engkau (seorang suami) mengucapkan talak kepada istri pada saat yang pertama kalinya atau pada saat yang kedua kalinya, maka engkau mempunyai dua pilihan selama masa iddahnya masih tersisa, merujuknya kembali dengan niat mengadakan ishlah dan dengan berbuat baik kepadanya atau membiarkannya menyelesaikan masa iddahnya, hingga akhirnya dirimu memilih untuk menceraikannya, maka ceraikanlah dengan cara yang baik, dengan tidak menzhalimi haknya sedikit pun dan tidak juga merugikannya.

Dalam tafsirnya, Abd bin Humaid meriwayatkan, dari Ismail bin Sami', bahwa Abu Razin al-Asadi mengatakan, ada seseorang yang berkata:

يَارَسُـــولَ اللهِ أَرَأَيْتَ قَوْلَ اللهِ ﴿ الطَّلاَقُ مَرَّتَانِ ﴾ فَأَيْنَ الثَّـــالِثَةُ؟ قَالَ (التَّسْرِيْحُ بِإِحْسَـــانٍ الثَّالِثَةُ).

"Ya Rasulullah, bagaimana pendapat anda mengenai firman Allah Ta'ala, *"Talak (yang dapat diruju') dua kali,"* lalu di mana dengan yang ketiganya?" Maka beliau menjawab, "Yang ketiga adalah (pada kalimat) menceraikannya dengan cara yang baik." Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad.

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan, dari Anas bin Malik, ia menceritakan, ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: "Ya Rasulullah, Allah telah menyebutkan talak dua kali. Lalu di mana yang ketiga?" Maka beliau pun bersabda: "Merujuk kembali dengan cara yang ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُـــذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا ﴾ *"Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka."* Artinya, kalian tidak menyusahkan, membuat mengeluh dan mempersulit mereka (wanita) dengan tujuan supaya mereka menebus apa yang telah kalian berikan kepada mereka sebagian atau seluruhnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ﴾ *"Dan janganlah kalian menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka, terkecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata."* (QS. An-Nisaa': 19).

Jika seorang isteri memberikan sesuatu dengan ketulusan hatinya, maka mengenai hal itu Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴾ *"Kemudian jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."* (QS. An-Nisaa': 4).

Tetapi jika suami isteri saling berselisih, di mana si isteri tidak melaksanakan hak suaminya dan ia sangat membencinya, serta tidak mampu menggaulinya, maka ia (isteri) dapat memberikan tebusan kepada suaminya atas apa yang pernah diberikan suaminya kepadanya. Tidak ada dosa baginya untuk mengeluarkan tebusan itu kepada suaminya, dan tidak ada dosa bagi suami untuk menerima tebusan dari isterinya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّآ أَن يَخَـــافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ فَلَا جُنَـــاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَـــا افْتَدَتْ بِهِ ﴾

"Tidak halal bagimu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak

dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya."

Tetapi jika tidak ada alasan bagi si isteri, lalu ia meminta tebusan dari suaminya, maka mengenai hal ini, Ibnu Jarir telah meriwayatkan, dari Tsauban, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلاَقَهَا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ، فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ.)

"Wanita mana saja yang meminta cerai kepada suaminya tanpa alasan yang dibenarkan, maka diharamkan baginya bau surga." Hadits ini diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, dan ia mengatakan, hadits hasan.

Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Abu Qalabah, ia menceritakan, bahwa Abu Asma' dan Tsauban pernah berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلاَقَ فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ، فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ.)

"Wanita mana saja yang meminta cerai kepada suaminya dengan alasan yang tidak dibenarkan, maka diharamkan baginya wangi surga."

Demikian pula diriwayatkan Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, dari Hamad bin Zaid.

Kemudian banyak kelompok dari kalangan ulama salaf dan para imam khalaf yang menyatakan, bahwasanya tidak dibolehkan *khulu'* (talak yang ditebus oleh si isteri) kecuali terjadi *syiqaq* (perselisihan) dan *nusyuz* (kedurhakaan) dari pihak isteri. Maka pada saat itu, bagi suami diperbolehkan untuk menerima *fidyah* (tebusan). Dalam hal itu, mereka berlandaskan pada firman Allah ﷻ: ﴿ وَلاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلاَّ أَن يَخَافَا أَلاَّ يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ ﴾ *"Tidak halal bagi kalian mengambil kembali dari sesuatu yang telah kalian berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah."* Lebih lanjut mereka mengemukakan: "*Khulu'* itu tidak disyariatkan kecuali dalam kondisi seperti ini, sehingga tidak diperbolehkan melakukan *khulu'* dalam kondisi yang lain kecuali dengan dalil. Karena pada dasarnya *khulu'* itu tidak ada."

Di antara yang berpendapat demikian itu adalah Ibnu Abbas, Thawus, Ibrahim, Atha', al-Hasan, dan jumhur ulama. Sampai Imam Malik dan al-Auza'i mengatakan, "Seandainya suami mengambil suatu tebusan dari isterinya, sedangkan hal itu memudharatkan pihak isteri, maka ia harus mengembalikannya, dan jatuhlah talaknya sebagai talak raj'i." Dan menurut Imam Malik, "Itulah persoalan yang sering kujumpai menimpa banyak orang."

Dan Imam Syafi'i *rahimahullahu* berpendapat bahwa *khulu'* itu diperbolehkan pada waktu terjadi perselisihan dan ketika dicapai kesepakatan

dengan cara yang lebih baik dan tepat. Dan yang demikian itu merupakan pendapat seluruh sahabatnya.

Ibnu Jarir *rahimahullahu* menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syamasy dengan istrinya, Habibah binti Abdullah bin Ubay bin Salul. Berikut ini akan kami kemukakan beberapa jalan periwayatan hadits ini dengan berbagai perbedaan lafazhnya.

Dalam kitab *al-Muwattha'*, Imam Malik meriwayatkan, dari Habibah binti Sahal al-Anshari, bahwa ia pernah menjadi isteri Tsabit bin Qais bin Syamasy. Ketika itu Rasulullah ﷺ hendak berangkat mengerjakan shalat Subuh, lalu beliau menemukan Habibah binti Sahal berada di pintunya pada saat gelap gulita diakhir malam. Maka beliau bertanya: "Siapa ini?" Ia menjawab: "Aku Habibah binti Sahal." "Apa gerangan yang terjadi padamu?" Tanya Rasulullah ﷺ. Habibah berujar: "Aku bukan isteri Tsabit lagi." Ketika suaminya, Tsabit bin Qais datang, Rasulullah ﷺ pun berkata kepadanya: "Ini adalah Habibah binti Sahal, ia telah menceritakan apa yang menjadi masalahnya." Maka Habibah bertutur: "Ya Rasulullah, semua yang ia berikan kepadaku masih berada padaku." Kemudian beliau berkata kepada Tsabit: "Ambillah darinya." Maka ia pun mengambil tebusan darinya dan Habibah pun berkumpul bersama keluarganya (pulang ke rumah orang tuanya). Demikian pula diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Dawud dan an-Nasa'i.

Para imam berbeda pendapat mengenai apakah boleh bagi seorang suami meminta tebusan kepada isterinya melebihi dari apa yang pernah ia berikan kepadanya. Jumhur ulama membolehkan hal tersebut. Hal itu didasarkan pada keumuman firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ﴾ *"Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya."*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Katsir, Maula[59] Ibnu Samurah, bahwa dihadapkan kepada Umar, seorang wanita yang melakukan *nusyuz* (membangkang terhadap suaminya). Lalu Umar memerintahkan agar membawa wanita itu ke sebuah rumah yang banyak sampah, setelah itu wanita itu dipanggil, lalu ditanyakan: "Apa yang engkau rasakan?" Ia menjawab: "Aku tidak memperoleh ketenangan selama berada bersamanya kecuali malam ini saat engkau menahanku." Kemudian Umar berkata kepada suaminya: "Ceraikanlah ia walaupun dengan tebusan antingnya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Abdurrazak, dari Mu'ammar, dari Katsir, budak Ibnu Samurah, lalu ia menyebutkan matan hadits tersebut seraya menambahkan, "Maka Umar menahannya di tempat itu selama tiga hari."

---

[59] Maula: Bisa berarti budak atau budak yang telah dimerdekakan ataupun majikan atau yang memerdekakan budak.-pent.

Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Utsman membolehkan *khulu'* dengan selain dari kepangan rambutnya. Artinya, seorang suami boleh mengambil apa pun yang berada di tangannya, sedikit maupun banyak, dan tidak meninggalkan apa pun kecuali kepangan rambutnya. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, Qutaibah bin Dzuwaib, Hasan bin Shalih, dan Utsman al-Batti. Dan itu pula yang menjadi pendapat Imam Malik, al-Laits, asy-Syafi'i, Abu Tsaur, serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Para sahabat Abu Hanifah mengatakan: "Jika kemadharatan berasal dari pihak isteri, maka suami boleh mengambil semua yang telah ia berikan. Para sahabat Abu Hanifah juga mengatakan: "Suami boleh mengambil apa yang pernah diberikan kepadanya dan tidak boleh lebih dari itu. Jika pihak suami menuntut tambahan, maka harus lewat pengadilan. Dan jika kemadharatan itu berasal dari pihak suami, maka si suami tidak diperbolehkan mengambil sesuatu apa pun darinya. Jika pihak suami ingin mengambilnya, maka harus lewat pengadilan."

Imam Ahmad, Abu Ubaid, dan Ishak bin Rahawaih mengatakan: "Suami tidak diperbolehkan mengambil melebihi dari apa yang pernah diberikan kepada isterinya." Ini juga merupakan pendapat Sa'id bin Musayyab, Atha', Amr bin Syu'aib, az-Zuhri, Thawus, Hasan al-Bashri, Sya'bi, Hamad bin Abi Sulaiman dan Rabi' bin Anas.

Mu'ammar dan al-Hakam menceritakan, Ali pernah mengatakan: "Suami tidak diperbolehkan mengambil dari istri yang meminta cerai melebihi apa yang pernah ia berikan kepadanya."

Al-Auza'i pernah mengemukakan, para hakim tidak memperbolehkan suami mengambil dari isterinya melebihi apa yang telah ia berikan kepadanya.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis katakan, pendapat itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Abd bin Humaid, dari Atha', bahwasanya Nabi ﷺ membenci seorang suami yang mengambil melebihi dari apa yang pernah ia berikan. Mereka menafsirkan makna ayat:
﴿ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ﴾ *"Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya,"* dengan pengertian dari apa yang telah diberikannya. Karena ayat itu telah didahului oleh ayat:
﴿ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ﴾

"Tidak halal bagimu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya," dari pemberian itu.

Imam Syafi'i mengatakan, para sahabat kami berbeda pendapat mengenai masalah khulu', lalu Sufyan memberitahu kami, dari Ibnu Abbas mengenai seseorang yang menceraikan isterinya dengan talak dua, setelah itu isterinya meminta khulu' darinya, maka ia boleh menikahinya kembali jika ia meng-hendaki, karena Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ الطَّلاَقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا
إِلاَّ أَن يَخَافَا أَلاَّ يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلاَ تَعْتَدُوهَا وَمَن
يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ فَأُولَائِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ فَإِن طَلَّقَهَا فَلاَ تَحِلُّ لَهُ مِن بَعْدُ حَتَّى تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِن طَلَّقَهَا
فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَن يَتَرَاجَعَا إِن ظَنَّا أَن يُقِيمَا حُدُودَ اللهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾

Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami-istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zhalim. Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikanya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui. (QS. Al-Baqarah:229-230).

Lebih lanjut Imam Syafi'i menceritakan, Sufyan memberitahu kami dari Amr, dari Ikrimah, ia mengatakan: "Segala sesuatu yang diselesaikan dengan harta kekayaan itu bukan termasuk talak."

Diriwayatkan oleh ulama lainnya (selain Imam Syafi'i) dari Ibnu Abbas, bahwa Ibrahim bin Sa'ad bin Abi Waqqash pernah bertanya kepadanya, ia menuturkan, "Ada seseorang yang menceraikan istrinya dengan talak dua, lalu istrinya meng*khulu'*nya, apakah boleh ia menikahinya kembali?" Ibnu Abbas menjawab, "Ya boleh, karena *khulu'* bukanlah talak. Allah Ta'ala telah menyebutkan talak pada bagian awal dan akhir ayat, sedangkan *khulu'* berada di antara keduanya. Dengan demikian, *khulu'* itu bukanlah sesuatu yang dianggap sebagai talak." Kemudian Ibnu Abbas membaca ayat:

﴿ الطَّلاَقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ﴾ dan ayat:

﴿ فَإِن طَلَّقَهَا فَلاَ تَحِلُّ لَهُ مِن بَعْدُ حَتَّى تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ﴾

Inilah yang menjadi pendapat Ibnu Abbas ﷺ, bahwa *khulu'* itu bukanlah talak melainkan hanyalah *fasakh* (pembatalan persetujuan). Dan hal ini diriwayatkan pula dari Amirul Mukminin Utsman bin Affan dan Ibnu Umar. Ini juga merupakan pendapat Thawus, Ikrimah, Imam Ahmad bin Hanbal. Ishaq bin Rahawaih, Abu Tsaur, Dawud bin Ali adz-Dzahiri. Selain itu, ia juga merupakan qaul qadim (pendapat lama) Imam Syafi'i. Dan itulah makna lahiriyah ayat tersebut.

Pendapat lainnya menyatakan bahwa *khulu'* itu adalah talak ba'in, kecuali jika diniati lebih dari itu. Imam Malik meriwayatkan, dari Ummu Bakar al-Aslamiyah, bahwa ia pernah meminta *khulu'* dari suaminya, Abdullah bin Khalid bin Usaid, lalu keduanya mendatangi Utsman bin Affan untuk menanyakan hal itu, lalu Utsman menjawab, "Yang demikian itu sudah merupakan talak, kecuali jika ia menyebutkan sesuatu, maka ia tergantung pada apa yang ia sebut." Imam Syafi'i mengatakan: "Aku tidak mengenal Jahman (perawi atsar ini)." Dan Imam Ahmad bin Hanbal juga melemahkan atsar tersebut. *Wallahu a'lam.*

Hal senada juga diriwayatkan dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Umar. Ini juga merupakan pendapat Sa'id bin Musayyab, Hasan al-Bashri, Atha', Syura'ih, asy-Sya'bi, Ibrahim, Jabir bin Zaid. Juga Imam Malik, Abu Hanifah dan para sahabatnya, ats-Tsauri, al-Auza'i, Abu Utsman al-Batti, dan qaul jadid (pendapat baru) Imam Syafi'i. Hanya saja para pengikut Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa jika orang yang melakukan *khulu'* itu berniat sebagai talak satu, talak dua atau talak secara mutlak, maka yang terjadi adalah talak satu raj'i dan jika berniat talak tiga, maka menjadi talak tiga.

Permasalahan:

Imam Malik, Abu Hanifah, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dalam suatu riwayat yang masyhur berpendapat bahwa iddah wanita yang *khulu'* sama dengan iddah wanita yang ditalak, yaitu tiga quru', jika ia termasuk wanita yang sedang haidh. Hal itu pula yang menjadi pendapat Sa'id bin Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Urwah, Salim, Abu Salamah, Umar bin Abdul Aziz, Ibnu Syihab, al-Hasan, asy-Sya'abi, Ibrahim an-Nakha'i, Abu Iyyadh, Khalas bin Umar, Qatadah, Sufyan ats-Tsauri, al-Auza'i, al-Laits bin Sa'ad dan Abul-Ubaid.

At-Tirmidzi mengatakan: "Ini merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat dan juga yang lainnya. Yang menjadi landasan mereka adalah bahwa *khulu'* itu adalah talak, sehingga seorang wanita yang meminta *khulu'* harus menjalani iddah sebagaimana wanita-wanita yang dicerai suaminya."

Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa wanita yang di*khulu'* itu hanya menjalani iddah satu kali haid saja untuk memastikan kesucian rahimnya. Dari Rabi' binti Mu'awwidz bin Afra', bahwa ia pernah meminta *khulu'* pada masa Rasulullah ﷺ, lalu beliau memerintahkanya -atau diperintahkan- untuk menjalani iddah dengan satu kali haidh.

At-Tirmidzi mengatakan: "Yang shahih adalah (kalimat) bahwa wanita tersebut diperintahkan untuk menjalani iddah selama satu kali haid."

Permasalahan:

Menurut imam empat madzhab dan juga jumhur ulama, suami yang meng*khulu'* tidak diperbolehkan merujuk isteri yang di*khulu'* pada masa iddah tanpa adanya keridhaan dari isterinya, karena pada saat itu wanita tersebut telah menguasai (memiliki hak atas) dirinya sendiri melalui tebusan yang telah ia berikan kepadanya. Namun semua ulama bersepakat bahwa si suami boleh menikahi kembali wanita (mantan isterinya) itu pada saat menjalani masa iddah.

Permasalahan:

Apakah si suami boleh menjatuhkan talak lain kepada istri pada masa iddah? Mengenai hal tersebut, terdapat tiga pendapat:

Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa si suami itu tidak boleh menjatuhkan talak yang lain, karena si isteri telah memiliki dirinya sendiri dan telah terlepas dari mantan suaminya. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, Ikrimah, Jabir bin Zaid, Hasan al-Bashri, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Ishak bin Rahawaih, dan Abu Tsaur.

Kedua, Imam Malik berpendapat, jika *khulu'* itu diikuti oleh talak tanpa tenggang waktu di antara keduanya, maka jatuhlah talak, dan jika di antara keduanya (lafadz *khulu'* dan talak) si suami diam sebentar, maka tidak terjadi talak. Ibnu Abdul Barr mengatakan: "Pendapat ini menyerupai apa yang diriwayatkan dari Utsman ﷺ."

Ketiga, bahwa bagaimanapun pada si isteri tersebut telah jatuh talak selama dalam masa iddah. Hal ini merupakan pendapat dari Abu Hanifah dan para sahabatnya, ats-Tsauri dan az-Auza'i. Juga menjadi pendapat Sa'id bin Musayyab, Syuraih, Thawus, Ibrahim, az-Zuhri, al-Hakim, al-Hakam dan Hamad bin Abi Sulaiman.

Firman-Nya, ﴿ تِلْكَ حُدُودُ اللهِ فَلاَ تَعْتَدُوهَا وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ فَأُوْلاَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, semua syari'at yang telah ditetapkan bagi kalian merupakan batasan-batasan yang diberikan Allah ﷻ, maka janganlah kalian melanggarnya. Sebagaimana hal tersebut telah ditegaskan dalam hadits shahih:

(إِنَّ اللهَ حَدَّ حُدُوْداً فَلاَ تَعْتَدُوْهَا، وَفَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوهَا، وَحَرَّمَ مَحَارِمَ فَلاَ تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عِنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلاَ تَسْأَلُوْا عَنْهَا.)

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan berbagai batasan, maka janganlah kalian melampauinya. Dia pun telah menetapkan berbagai kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya. Dan telah mengharamkan berbagai larangan, maka janganlah kalian melanggarnya. Allah membiarkan banyak hal sebagai rahmat bagi kalian, bukan karena lupa, maka janganlah kalian menanyakan hal itu."

Ayat ini juga dijadikan dalil bagi orang-orang yang berpendapat bahwa yang menghimpun (mengucapkan) talak tiga dalam satu ucapan sekaligus adalah haram. Sebagaimana yang menjadi pendapat madzhab Maliki dan yang sejalan dengan mereka. Dan menurut mereka,yang sunnah adalah menjatuhkan talak satu kali, karena sebagaimana telah difirmankan Allah ﷻ, ﴿ الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ ﴾ *"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali."* Dan setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang yang zhalim."*

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِن بَعْدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ﴾ *"Kemudian jika si suami menalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal baginya hingga ia menikah dengan suami yang lain."* Maksudnya, jika seorang suami menceraikan istrinya yang ketiga kalinya, yang sebelumnya ia telah menjatuhkan dua kali talak, maka si istri haram dirujuk oleh si suami tersebut sebelum wanita itu menikah lagi dengan laki-laki lain. Artinya, hingga wanita itu berhubungan badan dengan laki-laki melalui pernikahan yang sah. Jika wanita itu disetubuhi oleh laki-laki lain tanpa melalui proses pernikahan, sekalipun karena perbudakan, maka mantan suami yang pertama tidak boleh merujuk kembali mantan istrinya tersebut. Karena lelaki itu bukan sebagai suami. Demikian halnya, jika wanita itu sudah menikah kembali dengan laki-laki lain tetapi belum dicampuri oleh sang suami, maka belum halal bagi suami pertama.

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Aisyah *radiallahu'anha*, bahwasanya ada seseorang laki-laki yang menceraikan istrinya dengan talak tiga, wanita itu menikah kembali dengan laki-laki lain, kemudian laki-laki itu menceraikannya sebelum menyetubuhinya, lalu ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, apakah boleh bagi mantan suaminya yang pertama merujuknya kembali? Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Tidak, sehingga ia (suami kedua) itu merasakan *al-'Usailah* (madu)nya sebagaimana yang telah dirasakan oleh suami pertama." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i.).

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Aisyah *radiallahu'anha,* katanya: "Istri Rifa'ah al-Quradzi masuk, sedang aku dan Abu Bakar berada di samping Nabi ﷺ, lalu ia mengatakan, "Sesungguhnya Rifa'ah telah menceraikanku dengan talak tiga, dan Abdurrahman bin Zubair telah menikahiku. Dan miliknya (kemaluan Abdurrahman bin Zubair) bagaikan ujung kain jilbab, seraya memegang ujung kain jilbabnya, sedangkan saat itu Khalid bin Sa'id bin 'Ash berada di pintu belum diizinkan masuk, ia berujar; "Hai Abu Bakar,

tidakkah engkau melarang wanita ini berbicara blak-blakan di hadapan Nabi ﷺ." Kemudian Rasulullah tersenyum seraya berkata (kepada bekas isteri Rifa'ah): "Sepertinya engkau hendak kembali ke Rifa'ah. Tidak boleh, sehingga engkau merasakan madunya (kemanisannya) dan ia merasakan madumu."

Demikian pula yang diriwayatkan al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i. Sedangkan dalam hadits Abdur Razak, menurut riwayat Muslim, bahwa Rifa'ah menceraikannya pada kali ketiga. Hadits tersebut juga diriwayatkan jama'ah kecuali Abu Dawud, al-Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i.

Penjelasan :

Suami kedua yang dimaksud harus benar-benar suka dan bertujuan untuk hidup berdua selamanya, sebagaimana disyaria'atkan dalam pernikahan. Dan selain itu Imam Malik mensyaratkan, suami harus menyetubuhi istrinya itu pada saat yang dibenarkan. Jika ia menyetubuhinya pada saat istrinya itu sedang menjalankan ihram atau berpuasa atau beri'tikaf atau sedang haid atau nifas. Atau pihak suami barunya itu sedang dalam keadaan puasa atau ihram atau sedang i'tikaf, maka mantan suami pertama belum diperbolehkan untuk merujuknya. Demikian juga jika suami barunya itu seorang dzimmi, maka tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk menikahinya, karena pernikahan dengan orang kafir itu tidak sah (batal), menurut beliau.

Maksud *al-'Usailah* dalam hadits Rasulullah ﷺ ini bukanlah air mani (sperma). Hal itu sebagaimana yang diuraikan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Nasa'i, dari Aisyah *radiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلاَ إِنَّ الْعُسَيْلَةَ الْجِمَاعُ.)

"Ketahuilah, sesungguhnya *al-'Usailah* itu berarti jima' (persetubuhan)."

Dan jika suami yang kedua hanya bertujuan untuk menghalalkan wanita itu bagi suami pertama, maka inilah yang disebut *muhallil* (yang menghalalkan) yang mana beberapa hadits telah mencela dan melaknatnya. Dan jika *muhallil* menyatakan maksudnya secara jelas di dalam akad, maka batallah pernikahan tersebut. Demikian menurut pendapat jumhur ulama.

Beberapa hadits yang berkenaan dengan *muhallil* dan *muhallal lahu*[60] :

(لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَالْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْمُحَلِّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ، وَآكِلَ الرِّبَا وَمُوْكِلَهُ.)

[60] Muhallil: Orang yang menikah hanya untuk menghalalkan seorang wanita bagi mantan suaminya. -pent.
Muhallal lahu: Suami pertama yang meminta muhallil melakukan hal itu ataupun si wanita jika ia yang memintanya. -pent.

"Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang mentato (kulitnya) dan wanita yang minta dibuatkan tato, wanita yang menyambung rambutnya dan wanita yang minta disambungkan rambutnya, muhallil dan muhallal lahu dan orang yang memakan riba dan yang memberikannya."

Kemudian Imam Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i juga meriwayatkan dari jalur lain. Dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*.

At-Tirmidzi mengatakan, para ulama dari kalangan sahabat, di antaranya, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ibnu Umar mengamalkan hal tersebut. Ini juga merupakan pendapat para fuqaha' dari kalangan tabi'in.

Hal itu juga diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas.

Dalam kitab *al-Mustadrak*, al-Hakim meriwayatkan, dari Ibnu Umar bin Nafi', dari ayahnya , ia pernah menceritakan:

(جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عُمَرَ، فَسَأَلَهُ عَنْ رَجُلٍ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلاَثًا، فَتَزَوَّجَهَا أَخٌ لَهُ مِنْ غَيْرِ مُؤَامَرَةٍ مِنْهُ لِيُحِلَّهَا لِأَخِيْهِ، هَلْ تُحِلُّ لِلْأَوَّلِ، فَقَالَ: لاَ إِلاَّ نِكَاحُ رَغْبَةٍ، كُنَّا نَعُدُّ هَذَا سِفَاحًا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ.)

"Ada seseorang yang datang kepada Ibnu Umar dan menanyakan tentang seseorang yang menceraikan istrinya dengan talak tiga, lalu wanita itu dinikahi oleh saudaranya sendiri tanpa adanya konsultasi darinya, supaya dengan demikian menjadi halal bagi saudaranya. Bolehkah bagi mantan suami pertama itu menikahinya kembali?" Maka Ibnu Umar pun menjawab, "Tidak, kecuali nikah yang didasarkan karena keinginan. Dan kami mengkategorikan hal itu sebagai perzinaan pada masa Rasulullah ﷺ." Kemudian ia mengatakan bahwa hadits ini berisnad shahih, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِن طَلَّقَهَا ﴾ *"Kemudian jika ia menceraikannya,"* maksudnya suami yang kedua, setelah bercampur dengannya: ﴿ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَن يَتَرَاجَعَا ﴾ *"Maka tidak ada dosa bagi keduanya untuk menikah kembali,"* yaitu wanita tersebut dengan suami pertama.

﴿ إِن ظَنَّا أَن يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ﴾ *"Jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah."* Artinya jika keduanya dapat *bermu'asyarah* (berkeluarga) dengan baik. Mujahid mengatakan: "Jika keduanya beranggapan bahwa pernikahan mereka berdua itu bukan palsu." ﴿ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ﴾ *"Itulah hukum-hukum Allah,"* maksudnya syari'at dan ketentuan-ketentuan-Nya. ﴿ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Diterangkan-Nya kepada kaum yang mau mengetahui."*

Para ulama masih berbeda pendapat mengenai permasalahan, jika seorang suami menceraikan isterinya dengan talak dua dan kemudian meninggalkan hingga ia selesai menjalani iddahnya, setelah itu ia menikah dengan

laki-laki lain dan sudah bercampur dengannya, lalu diceraikan kembali oleh laki-laki tersebut, dan setelah selesai menjalani iddahnya, suaminya yang pertama menikahinya kembali. Apakah kembalinya itu berikut jumlah talak yang pernah dia jatuhkan sebagaimana pendapat Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal, dan juga pendapat para Sahabat ﷺ, ataukah suami yang kedua itu telah menghapuskan jumlah talak yang pernah dia jatuhkan sehingga ia kembali memiliki jatah talak tiga kali lagi, sebagaimana pendapat Abu Hanifah para sahabatnya. Alasan Abu Hanifah dan para sahabatnya itu adalah jika suami yang kedua dapat menghapuskan keberadaan talak tiga, tentu penghapusan talak di bawah tiga itu lebih utama. *Wallahu a'lam.*

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا۟ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ
وَلَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَآ أَنزَلَ
عَلَيْكُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِۦ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ
بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemadharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab dan al-Hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 2:231)

Ini merupakan perintah Allah ﷻ kepada kaum laki-laki jika ia menceraikan salah seorang dari isterinya dengan talak *raj'i*, maka ia (si suami) harus menyelesaikan urusan ini dengan baik, yaitu pada saat ia (si isteri) sudah menyelesaikan masa iddahnya dan yang tinggal hanyalah sisa waktu yang

memungkinkan baginya untuk merujuknya, maka ketika itu ia (suami) boleh menahannya, yaitu mengembalikan si isteri ke dalam ikatan pernikahannya dengan cara yang ma'ruf. Maksudnya, dia harus mempersaksikan rujuknya itu kepada orang lain dan berniat menggaulinya dengan baik. Atau ia boleh menceraikannya. Yaitu membiarkannya hingga iddahnya selesai dan mengeluarkannya dari rumahnya dengan cara yang baik, tanpa adanya pertikaian, perkelahian dan saling mencaci maki. Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ﴾ *"Janganlah kalian merujuki mereka untuk memberi kemadharatan,"* maka ﴿ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ﴾ *"Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri."* Yaitu dengan melanggar perintah Allah ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَتَّخِذُوا ءَايَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ﴾ *"Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan."* Hasan al-Bashri, Qatadah, Atha' al-Khurasani, Rabi' bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan mengatakan, "Yaitu seorang suami yang menceraikan istrinya seraya berucap: "Aku hanya main-main." Atau memerdekakan budak atau menikah dengan mengatakan, "Aku hanya main-main". Maka Allah Ta'ala pun menurunkan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَتَّخِذُوا ءَايَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ﴾ *"Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan."* Maka dengan demikian Allah Ta'ala memastikan hal tersebut (hal di atas tadi dinyatakan sah).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, "Ada seseorang yang menceraikan istrinya dengan main-main dan tidak bermaksud talak yang sebenarnya, maka Allah menurunkan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَتَّخِذُوا ءَايَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ﴾ *"Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan."* Kemudian Rasulullah ﷺ mengharuskan talak baginya."*

Berkenaan dengan hal ini, ada sebuah hadits yang sangat masyhur diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلَاثٌ، جِدُّهُنَّ جِدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ، وَالطَّلَاقُ، وَالرَّجْعَةُ.)

"Ada tiga perkara yang bersungguh-sungguhnya dianggap sungguh-sungguh dan main-mainnya pun dianggap sungguh-sungguh, yaitu nikah, talak dan rujuk."

Menurut at-Tirmidzi, "Hadits tersebut *hasan gharib.*" Dan firman Allah, ﴿ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu,"* yaitu berupa pengutusan Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan penjelasan kepada kalian. ﴿ وَمَا أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ ﴾ *"Dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah,"* yaitu sunnah. ﴿ يَعِظُكُم بِهِ ﴾ *"Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu."* Maksudnya, Dia telah menurunkan perintah dan larangan serta memberikan

* Dha'if, sanadnya dha'if.-ed.

ancaman kepada kalian atas perbuatan dosa. ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* dengan menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya.

﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan ketahuilah, bahwasanya Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Sehingga tidak ada suatu perkara pun yang tersembunyi dari-Nya dari seluruh urusan kalian baik yang rahasia ataupun yang terang-terangan. Dan Allah ﷻ akan memberikan balasan kepada kalian atas semua itu.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ إِذَا تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Apabila kamu menalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan calon suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah Mahamengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. 2:232)

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seseorang yang menalak istrinya dengan talak satu atau dua, kemudian istrinya menjalani iddahnya hingga selesai. Setelah itu terfikir olehnya keinginan untuk menikahi dan merujuknya kembali. Maka si wanita itu pun mau menerima, tetapi para walinya melarang hal itu. Lalu Allah Ta'ala melarang mereka menghalang-halanginya. Hal yang sama juga diriwayatkan al-Aufi, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas pula.

Demikian juga yang dikatakan Masruq, Ibrahim an-Nakha'i, az-Zuhri, dan adh-Dhahhak, bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan peristiwa tersebut. Dan mereka pun berkata: "Inilah zhahir (makna yang tampak jelas) dari ayat tersebut."

Dalam ayat tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa, seorang wanita tidak mempunyai kekuasaan untuk menikahkan dirinya sendiri, tetapi harus ada wali baginya dalam pernikahan. Sebagaimana yang dikatakan at-

Tirmidzi dan Ibnu Jarir berkenaan dengan ayat ini. Seperti yang terkandung dalam hadits berikut ini:

(لاَ تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ، وَلاَ تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا، فَإِنَّ الزَّانِيَةَ هِيَ الَّتِي تُزَوِّجُ نَفْسَهَا.)

"Seseorang wanita tidak dapat menikahkan wanita lain, dan tidak pula menikahkan dirinya sendiri. Sesungguhnya wanita pezinalah yang menikahkan dirinya sendiri."[61]

Dalam hadits yang lain juga disebutkan:

(لاَ نِكَاحَ إِلاَّ بِوَلِيٍّ مُرْشِدٍ، وَشَاهِدَيْ عَدْلٍ.)

"Tidak ada nikah melainkan dengan seorang wali, yang dapat memberi petunjuk, dan dua saksi yang adil."[62]

Ada juga yang meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ma'qil bin Yasar al-Muzni dan saudara puterinya. Al-Bukhari meriwayatkan dari al-Hasan bahwa saudara puteri Ma'qil bin Yasar telah dicerai oleh suaminya, lalu ia meninggalkannya hingga isterinya itu menyelesaikan masa iddahnya, kemudian ia melamarnya kembali, tetapi Ma'qil bin Yasar menolaknya. Maka turunlah ayat, ﴿ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ ﴾ *"Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan calon suaminya."*

Demikianlah yang diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Dan hadits tersebut dishahihkan oleh Tirmidzi, dan lafadznya berasal dari Ma'qil bin Yasar, bahwasanya ia pernah menikahkan saudara perempuannya dengan seseorang dari kalangan kaum muslimin pada masa Rasulullah ﷺ. Maka hiduplah ia bersama suaminya itu, lalu ia menceraikannya dengan talak satu, dan ia tidak merujuknya kembali hingga wanita itu menyelesaikan iddahnya. Tetapi suaminya itu ternyata masih mencintainya, dan si wanita pun masih mencintai bekas suaminya, kemudian ia melamarnya kembali. Ma'qil pun berkata kepadanya: "Hai si dungu anak orang dungu, aku telah menghormatimu dan menikahkanmu dengannya, tetapi engkau malah menceraikannya. Demi Allah, ia tidak akan pernah kembali kepadamu untuk selamanya hingga akhir hayatmu." Dan Allah ﷻ mengetahui hajat laki-laki pada mantan isterinya tersebut dan hajat wanita itu pada mantan suaminya. Maka Dia pun menurunkan firman-Nya:

﴿ وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

[61] Diriwayatkan Imam Ibnu Majah dan Daruquthni dengan syarat *Syaikhani* (Al-Bukhari dan Muslim).

[62] Diriwayatkan Imam Abu Daud dan Imam Tirmidzi dengan sanad Hasan. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dan syaikhani dengan lafadz keduanya.

Maka ketika Ma'qil bin Yasar mendengarnya, maka ia pun berkata: "Aku mendengar dan menaati Rabbku." Setelah itu Ma'qil memanggil laki-laki tersebut seraya berkata: "Aku nikahkan engkau kembali dan aku hormati engkau." Sedangkan Ibnu Mardawaih menambahkan: "Dan aku akan membayar kafarat atas sumpah yang telah kuucapkan." *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari akhir."* Maksudnya, inilah yang Kami (Allah) larang, yaitu tindakan para wali menghalangi pernikahan wanita dengan calon suaminya, jika masing-masing dari keduanya sudah saling meridhai dengan cara yang ma'ruf, hendaknya ditaati, diperhatikan dan diikuti.

﴿ مَن كَانَ مِنكُمْ ﴾ *"Kepada orang-orang di antara kamu,"* hai sekalian manusia, ﴿ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Yang beriman kepada Allah dan hari akhir."* Artinya, beriman kepada syari'at Allah, takut akan ancaman dan adzab Allah Ta'ala di akhirat kelak serta mengimani akan adanya pahala di sana.

﴿ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ﴾ *"Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih suci."* Maksudnya ketaatan kalian pada syari'at Allah ﷻ dengan mengembalikan wanita yang ada (ikatan) perwaliannya (denganmu) kepada mantan suaminya dan tidak menghalanginya adalah lebih baik bagi kalian dan lebih suci bagi hati kalian.

﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ ﴾ *"Allah Mahamengetahui."* Yaitu kebaikan yang terdapat dalam perintah dan larangan-Nya. ﴿ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sedang kamu tidak mengetahui."* Yakni kebaikan yang terdapat pada apa yang kalian kerjakan dan tinggalkan.

۞ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu bila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. **(QS. 2:233)**

Ini adalah bimbingan dari Allah Ta'ala bagi para ibu supaya mereka menyusui anak-anaknya dengan sempurna, yaitu dua tahun penuh. Dan setelah itu tidak ada lagi penyusuan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴾ *"Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."*

Kebanyakan para imam berpendapat bahwa tidak diharamkan penyusuan yang kurang dari dua tahun. Jadi, apabila ada bayi yang berusia lebih dari dua tahun masih menyusui, maka yang demikian itu tidak diharamkan.

Hal itu diperkuat dengan apa yang diriwayatkan ad-Daruquthni, dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيُحَرِّمُ مِنَ الرَّضَاعِ، إِلاَّ مَا كَانَ فِي الْحَوْلَيْنِ.)

"Tidak menjadikan mahram karena penyusuan, kecuali yang dilakukan kurang dari dua tahun."

Kemudian ad-Daruquthni mengatakan: "Hadits tersebut tidak disandarkan pada Ibnu Uyainah kecuali oleh al-Haitsam bin Jamil, dan ia adalah seorang yang dapat dipercaya dan seorang hafizh."

Berkenaan dengan hal ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan: "Hadits ini terdapat dalam kitab *al-Muwattha'*, Imam Malik meriwayatkan dari Tsaur bin Yazid, dari Ibnu Abbas, secara *marfu'*. Juga diriwayatkan oleh ad-Darawardi dari Tsaur, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan ia menambahkan:

(وَمَا كَانَ بَعْدَ الْحَوْلَيْنِ فَلَيْسَ بِشَيْئٍ.)

"Dan penyusuan setelah dua tahun itu tidak mempunyai pengaruh apa pun."

Makna yang terkandung dalam hadits ini menjadi lebih sempurna dengan adanya firman Allah ﷻ: ﴿ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي ﴾ *"Dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku."* (QS. Luqman: 14). Dia juga

berfirman, ﴿ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ﴾ *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan."* (QS. Al-Ahqaaf: 15).

Pendapat yang menyatakan bahwa penyusuan setelah dua tahun itu, tidak menjadikan mahram diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Jabir, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ummu Salamah, Sa'id bin Musayyab, Atha' dan jumhur ulama. Ini juga merupakan pendapat Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Ishaq, ats-Tsauri, Abu Yusuf, Muhammad, dan Malik. Sedangkan Abu Hanifah mengatakan, "Yaitu dua tahun enam bulan."

Imam Malik berpendapat, jika seorang bayi disapih kurang dari dua tahun, lalu ada wanita lain menyusuinya, maka yang demikian itu tidak menjadikan mahram, karena penyusuan itu berkedudukan sama dengan makanan. Hal ini diriwayatkan dari al-Auza'i. Dan diriwayatkan pula dari Umar bin Khaththab dan Ali bin Abi Thalib, keduanya mengatakan: "Tidak ada penyusuan setelah penyapihan." Kemungkinan yang dimaksudkan oleh keduanya adalah setelah dua tahun. Hal itu sama seperti pendapat jumhur ulama, baik (bagi anak) yang disapih ataupun tidak. Dan mungkin yang dimaksud oleh Umar bin Khaththab dan Ali bin Abi Thalib *radiallahu'anhuma* adalah perbuatannya, seperti yang menjadi pendapat Imam Malik. *Wallahu a'lam.*

Dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) juga telah diriwayatkan sebuah hadits, dari Aisyah *radiallahu'anha*, ia berpendapat bahwasanya penyusuan anak yang sudah besar berpengaruh dalam kemahraman. Yang demikian itu juga merupakan pendapat Atha' bin Abi Ribah, al-Laits bin Sa'ad. Dan Aisyah *radiallahu'anha* memerintahkan beberapa wanita untuk menyusui laki-laki. Dalam hal itu Aisyah berlandaskan pada hadits Salim, budak Abu Hudzaifah, di mana Rasulullah ﷺ memerintahkan isteri Abu Hudzaifah untuk menyusui Salim, padahal ia sudah besar. Salim masuk ke rumah istri Abu Hudzaifah untuk menetek. Namun para istri Nabi ﷺ menolak hal itu, dan mereka berpendapat bahwa hal itu termasuk pengecualian. Yang demikian itu merupakan pendapat jumhur ulama. Dan yang menjadi landasan jumhur ulama, yaitu empat imam madzhab, tujuh orang ahli fiqih, para sahabat utama dan seluruh istri Rasulullah ﷺ kecuali Aisyah *radiallahu 'anha*, adalah hadits yang telah ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari Aisyah *radiallahu'anha*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(اُنْظُرْنَ مَنْ إِخْوَانُكُنَّ، فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ.)

"Perhatikanlah oleh kalian (kaum wanita) saudara-saudara kalian itu! Sesungguhnya penyusuan itu karena kelaparan (pada masa bayi)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Mengenai masalah penyusuan dan hal-hal yang berkenaan dengan penyusuan orang besar akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan surat

an-Nisaa' yang berbunyi: ﴿ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللاَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ ﴾ *"Dan ibu-ibu kalian yang menyusui kalian."* (QS. An-Nisaa: 23).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf."* Maksudnya, seorang bapak berkewajiban memberikan nafkah dan pakaian kepada ibu bayi yang menyusui dengan cara yang ma'ruf, yaitu yang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku bagi mereka di negeri mereka masing-masing dengan tidak berlebih-lebihan atau juga terlampau kurang, sesuai dengan kemampuan dan kemudahan yang dimiliki oleh bapak si bayi. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللهُ لاَيُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ مَآءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴾

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang telah Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (QS. Ath-Thalaaq: 7).

Adh-Dhahhak mengatakan: "Jika seseorang menceraikan isterinya, dan ia memperoleh anak dari isterinya tersebut, lalu mantan isterinya itu menyusui anaknya, maka sebagai bapak ia berkewajiban memberikan nafkah dan pakaian kepada mantan isterinya tersebut dengan cara yang ma'ruf."

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ لاَ تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا ﴾ *"Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya."* Yaitu si ibu memberikan anaknya kepada bapaknya dengan maksud untuk menyusahkan bapaknya dalam mengasuhnya. Tetapi si ibu tadi tidak boleh menyerahkan bayinya itu ketika baru melahirkannya hingga ia menyusuinya karena seringkali bayi yang tidak dapat bertahan hidup bila tidak menyusunya. Kemudian setelah masa penyusuan itu, ia boleh menyerahkan bayi tersebut, jika ia menghendaki. Tetapi jika hal itu menyusahkan bapaknya, maka ia tidak boleh menyerahkan bayi itu kepadanya, sebagaimana si bapak tidak boleh merebut bayi tersebut dari ibunya dengan tujuan untuk membuatnya sengsara. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَلاَ مَوْلُودٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ ﴾ *"Dan jangan pula seorang ayah -menderita kesengsaraan- karena anaknya."* Yakni si bapak berkeinginan untuk merebut anaknya dari istrinya dengan tujuan untuk menyakitinya.

Demikianlah yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dahhak, az-Zuhri, as-Suddi, ats-Tsauri, serta Ibnu Zaid, dan yang lainnya.

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ﴾ *"Dan waris pun berkewajiban demikian."* Ada yang mengatakan, tidak boleh menimpakan madharat kepada kerabatnya. Demikian dikatakan oleh Mujahid, asy-Sya'bi, dan adh-Dhahhak. Ada juga yang mengatakan, kepada ahli waris diwajibkan

pula seperti yang diwajibkan kepada bapak anak itu. Yaitu memberi nafkah kepada ibu si bayi serta memenuhi semua hak-haknya serta tidak mencelakakannya. Demikan pendapat jumhur ulama. Yang demikian itu telah bahas panjang lebar oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya. Ayat itu juga dijadikan dalil oleh para pengikut madzhab Hanafi dan Hambali yang mewajibkan pemberian nafkah kepada kaum kerabat, sebagian atas sebagian yang lain. Dan pendapat ini juga diriwayatkan, dari Umar bin Khatthab ﷺ dan jumhur ulama salaf.

Dan disebutkan pula bahwa penyusuan setelah dua tahun mungkin akan membahayakan si anak, baik terhadap badan maupun otaknya.

Dan firman-Nya selanjutnya:
﴿ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ﴾ "*Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa bagi keduanya.*" Maksudnya, jika kedua orang tua si bayi itu, baik bapak maupun ibu telah sepakat untuk menyapihnya sebelum masa dua tahun dan keduanya melihat adanya kebaikan dalam hal itu bagi si bayi, lalu keduanya bermusyawarah dan mengambil kesepakatan, maka tidak ada dosa bagi keduanya. Tetapi keputusan itu tidak cukup jika hanya berasal dari salah satu pihak saja (bapak ataupun ibu), dan salah satu pihak tidak boleh memaksakan hal itu tanpa adanya musyawarah dengan pihak lainnya. Demikian dikatakan oleh ats-Tsauri dan ulama lainnya.

Hal ini merupakan tindakan kehati-hatian terhadap anak dan keharusan memperhatikan masalah anak. Anak merupakan rahmat dari Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya, di mana Dia mengingatkan kedua orang tua untuk senantiasa memperhatikan pemeliharaan anak-anak mereka serta membimbing keduanya kepada kebaikan mereka berdua dan juga anak-anaknya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat ath-Thalaq berikut ini:
﴿ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَىٰ ﴾ "*Dan jika mereka menyusui (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik. Dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.*" (QS. Ath-Thalaaq: 6).

Dan firman-Nya,
﴿ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ﴾ "*Dan jika kamu ingin anak mu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran menurut apa yang patut.*" Maksudnya, jika bapak dan ibu si bayi itu telah sepakat untuk menyusukan anaknya kepada orang lain karena suatu alasan, baik dari pihak si bapak maupun si ibu, maka tidak ada dosa bagi keduanya atas penyerahan bayi mereka. Dan bukan suatu kewajiban bagi pihak bapak untuk memenuhi permintaan penyerahan bayi itu (untuk disusui wanita lain) apabila ia telah menyerahkan upahnya yang terdahulu dengan cara yang paling baik, lalu si bayi disusukan wanita lain

dengan upah tersebut dengan cara yang ma'ruf. Demikian yang dikatakan oleh banyak ulama.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Bertakwalah kepada Allah,"* dalam segala hal dan keadaan kalian. ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan ketahuilah bahwa Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* Artinya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, baik yang berupa keadaan maupun ucapan kalian.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾

Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis masa 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu(para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. **(QS. 2:234)**

Ini merupakan perintah Allah ﷻ bagi kaum wanita yang ditinggal mati oleh suaminya, yaitu hendaklah mereka menjalani masa iddah selama empat bulan sepuluh hari. Dan menurut ketetapan ijma', ketentuan itu berlaku bagi isteri yang sudah dicampuri maupun yang belum dicampuri. Yang menjadi sandaran berlakunya ketentuan ini bagi wanita yang belum dicampuri adalah pengertian umum dari ayat dan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan para penulis buku *as-Sunan*, dan yang dishahihkan oleh Imam at-Tirmidzi: Bahwasanya Ibnu Mas'ud pernah ditanya mengenai seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita, lalu ia meninggal sebelum sempat bercampur dengannya dan belum menyerahkan kepadanya mahar yang menjadi kewajibannya. Kemudian orang-orang berulang kali datang untuk mempertanyakan hal itu kepadanya. Maka Ibnu Mas'ud berkata: "Aku akan jawab berdasarkan pendapatku sendiri, jika benar, maka demikian berasal dari Allah ﷻ, dan jika salah, maka hal itu berasal dari diriku sendiri dan syaitan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya terlepas dari kesalahan tersebut. Yaitu, wanita itu berhak menerima mahar secara penuh." Sedangkan dalam lafazh yang lain juga dikatakan: "Baginya mahar seperti yang diberikan kepada wanita semisalnya. Tidak boleh kurang atau lebih, serta berlaku pula baginya iddah dan menerima

waris." Kemudian Ma'qil bin Yasar al-Asyja'i berdiri seraya berujar: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ memutuskan masalah Buru' binti Wasyiq dengan ketentuan tersebut." Mendengar hal itu, Abdullah bin Mas'ud pun gembira sekali.

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan, maka orang-orang dari kabilah Asyja' berdiri seraya berucap, "Kami bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan demikian dalam kasus Buru' bin Wasyiq."

Tidak dikecualikan dari ketentuan tersebut selain isteri yang ditinggal mati suaminya ketika ia sedang hamil. Maka iddahnya adalah sampai ia melahirkan. Hal itu didasarkan pada keumuman firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾ *"Dan wanita-wanita yang hamil, waktu iddahnya mereka itu adalah sampai mereka melahirkan."* (QS. Ath-Thalaq: 4).

Sedangkan Ibnu Abbas berpendapat, bahwa wanita yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil harus menunggu dalam masa yang lebih panjang dari dua macam masa iddah yaitu; antara masa melahirkan, atau empat bulan sepuluh hari. Hal itu didasarkan pada pemaduan antara kedua ayat di atas. Yang demikian itu merupakan pendapat yang baik dan kuat yang diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari Subai'ah al-Aslamiyah yang disebutkan dalam Kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) dari beberapa jalan: "Bahwa Subai'ah ditinggal mati suaminya yang bernama Sa'ad bin Khaulah sedang ia dalam keadaan hamil. Dan tidak lama setelah suaminya meninggal, ia pun melahirkan."

Dalam riwayat yang lain disebutkan, maka ia pun melahirkan beberapa malam setelah suaminya meninggal. Setelah nifasnya mengering, ia pun berdandan untuk menyambut pelamar. Maka datanglah Abu Sanabil bin Ba'kak menemuinya dan berkata kepadanya, "Aku melihat engkau berdandan apa mungkin engkau berkeinginan untuk menikah? Demi Allah, engkau tidak boleh menikah sebelum empat bulan sepuluh hari berlalu." Subai'ah berkata: "Setelah Abu Sanabil mengatakan hal itu kepadaku, maka sore harinya aku langsung mengemasi pakaianku dan kemudian pergi menemui Rasulullah ﷺ dan kutanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau memberikan fatwa kepadaku bahwa aku boleh menikah sejak aku melahirkan. Dan beliau menyuruhku menikah, jika aku mau."

Abu Umar bin Abdul Barr mengatakan, telah diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas telah (meralat pendapatnya dan) kembali kepada hadits Subai'ah, ketika ia disanggah dengan hadits ini. Yang membuktikan kebenaran hal ini ialah bahwa para sahabat pun memberikan fatwa dengan hadits Subai'ah, sebagaimana yang menjadi pendapat para ulama.

Dalam hal ini dikecualikan bagi isteri yang berasal dari budak, di mana iddah budak wanita itu setengah dari iddahnya wanita merdeka, yaitu dua bulan lima hari. Demikian menurut pendapat jumhur ulama, karena ia men-

dapat ketentuan setengah dari wanita merdeka dalam perkara yang menyangkut *had* (hukum pidana), maka dalam iddah pun ia mendapatkan ketentuan setengah pula.

Thawus dan Qatadah mengemukakan: "Iddah seorang ibu (dari kalangan budak) yang ditinggal mati tuannya adalah setengah dari iddah wanita merdeka, yaitu dua bulan lima hari."

Sedangkan Abu Hanifah dan para sahabatnya, ats-Tsauri, al-Hasan bin Shalih bin Huyay mengatakan: "Ia harus menjalani iddah dengan tiga kali haid." Yang demikian itu juga merupakan pendapat Ali, Ibnu Mas'ud, Atha', Ibrahim an-Nakha'i. Sedangkan Imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad berpendapat: "Iddahnya adalah satu kali haid." Pendapat terakhir ini juga dikemukakan oleh Ibnu Umar, asy-Sya'bi, Makhul, al-Laits, Abu Ubaid, Abu Tsaur, dan jumhur ulama. Al-Laits mengatakan: "Seandainya suaminya meninggal, sedang ia dalam keadaan haid, maka cukup baginya haid itu sebagai iddah." Imam Malik mengemukakan: "Jika ia termasuk wanita yang tidak mengalami haid, maka iddahnya tiga bulan." Sedangkan Imam Syafi'i dan jumhurul ulama mengatakan: "Tiga bulan lebih aku sukai." *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala:

﴿ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾

"Kemudian apabila telah habis masa iddahnya, maka tiada dosa bagi kamu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka sendiri menurut apa yang patut. Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan." Dari penggalan ayat ini dapat disimpulkan keharusan berkabung bagi isteri yang ditinggal mati suaminya selama menjalani masa iddahnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam kitab *Shahihain* melalui beberapa jalan, dari Ummu Habibah dan Zainab binti Jahsy, Ummul Mukminin, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَيَحِلُّ لاِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثٍ، إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْراً.)

"Tidak dihalalkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas seseorang yang meninggal dunia melebihi tiga hari, kecuali atas kematian suaminya, (maka berkabungnya adalah selama) empat bulan sepuluh hari."

Dan dalam kitab *Shahihain* juga diriwayatkan dari Ummu Salamah, bahwasanya ada seorang wanita yang berkata:

يَارَسُولَ اللهِ إِنَّ ابْنَتِى تُوُفِّيَ عَنْهَا زَوْجُهَا وَقَدْ اشْتَكَتْ عَيْنُهَا، أَفَنَكْحُلُهَا؟ فَقَالَ (لاَ) كُلَّ ذَالِكَ يَقُولُ -لاَ- مَرَّتَيْنِ أو ثَلاَثًا، ثُمَّ قَالَ (إِنَّمَا هِيَ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ وَقَدْ كَانَتْ إِحْدَاكُنَّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ تَمْكُثُ سَنَةً.

"'Ya Rasulullah, sesungguhnya puteriku ditinggal mati suaminya, hingga matanya bengkak, apakah kami boleh memakaikan celak pada matanya?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Tidak.' Setiap pertanyaan, beliau jawab 'tidak' dua kali atau tiga kali. Setelah itu beliau bersabda: 'Sesungguhnya masa berkabungnya adalah empat bulan sepuluh hari. Dulu, seorang di antara kalian ada pada masa jahiliyah, mengurung diri (mengalami masa iddahnya) selama satu tahun.'"

Bertolak dari hal tersebut di atas, banyak dari kalangan para ulama yang berpendapat bahwa ayat ini berkedudukan sebagai *penasakh* (penghapus) hukum ayat setelahnya, yaitu firman-Nya: ﴿ وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِم مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, yaitu diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)."* (QS. Al-Baqarah: 240). Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan ulama lainnya. Namun hal ini perlu ditinjau kembali sebagaimana yang akan dikemukakan selanjutnya.

Yang dimaksud dengan berkabung adalah meninggalkan berhias dengan wangi-wangian dan memakai pakaian dan perhiasan atau hal lainnya yang menunjukkan pada keinginan menikah. Yang demikian itu telah disepakati sebagai suatu hal yang wajib dalam iddah wanita yang ditinggal mati suaminya, dan tidak wajib bagi wanita yang ditalak *raj'i.* Lalu apakah hal itu wajib bagi iddah wanita yang ditalak ba'in. Mengenai yang terakhir ini terdapat dua pendapat. Diharuskan berkabung bagi semua wanita yang ditinggal mati suaminya, baik itu wanita masih kecil atau sudah tua, wanita merdeka atau budak, muslimah maupun kafir. Hal itu berdasarkan pada keumuman ayat di atas.

Ats-Tsauri, Abu Hanifah dan para sahabatnya mengatakan: "Tidak ada kewajiban bagi wanita kafir untuk berkabung." Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Asyhab dan Ibnu Nafi' salah seorang sahabat Malik. Mereka berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ:

(لاَيَحِلُّ لِإِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تَحُدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلاَثٍ، إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.)

"Tidak dihalalkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas seorang yang meninggal dunia melebihi tiga hari, kecuali atas kematian suaminya, yaitu empat bulan sepuluh hari."

Mereka mengatakan bahwa dalam hal ini, berkabung bagi isteri yang ditinggal mati suaminya dijadikan sebagai suatu ibadah. Imam Abu Hanifah dan ats-Tsauri mengecualikan wanita yang masih kecil karena tidak adanya

taklif baginya, Abu Hanifah serta para sahabatnya memasukkan ke dalam pengertian ini, budak wanita muslimah karena kekurangan yang ada padanya. Ketentuan semua ini terdapat dalam buku-buku masalah hukum dan furu' (cabang).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ ﴾ *"Kemudian apabila telah habis masa iddanya."* Maksudnya, jika ia telah menyelesaikan masa iddahnya. Demikian dikatakan oleh adh-Dhahhak dan Rabi' bin Anas.

﴿ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Maka tiada dosa bagi kamu."* Mengenai firman Allah Ta'ala tersebut, az-Zuhri mengatakan: "Yaitu para wali mereka."

﴿ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ ﴾ *"Membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka sendiri,"* yaitu para wanita yang telah menyelesaikan masa iddahnya. Alwani menceritakan dari Ibnu Abbas, jika seorang wanita dicerai atau ditinggal mati suaminya, dan telah menyelesaikan masa iddahnya, maka tidak ada dosa baginya untuk berhias, berdandan, serta menampilkan diri untuk dipinang. Dan itulah yang *ma'ruf* (patut). Hal senada juga telah diriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan.

Masih mengenai firman Allah ﷻ:
﴿ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ *"Maka tiada dosa bagi kamu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka sendiri menurut yang patut,"* Ibnu Juraij menceritakan dari Mujahid, ia mengatakan, "Yaitu pernikahan yang halal dan baik." Hal yang sama juga diriwayatkan dari al-Hasan, az-Zuhri, dan as-Suddi.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِۦ مِنْ خِطْبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُوا۟ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا۟ عُقْدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْكِتَٰبُ أَجَلَهُۥ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia,

kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun. (QS. 2:235)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan tidak ada dosa bagi kamu,"* untuk melamar wanita-wanita yang masih menjalani iddahnya tanpa terang-terangan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَآءِ ﴾ *"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sendirian."* Yaitu dengan cara seseorang mengatakan, "Aku bermaksud untuk menikah," (atau mengatakan) "Wanita adalah bagian dari kebutuhanku," atau "Aku sangat berharap dimudahkan memperoleh isteri yang shalihah." Hal senada juga dikatakan oleh Mujahid, Thawus, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'i, asy-Sya'bi, Qatadah, az-Zuhri, Yazid bin Qasith, Muqatil bin Hayyan, Qasim bin Muhammad, dan beberapa ulama salaf dan para imam, berkenaan dengan masalah meminang wanita dengan sindiran (tanpa terang-terangan), mereka mengatakan, dibolehkan melamar wanita yang ditinggal mati suaminya secara sindiran (tidak terus terang).

Demikian pula ketetapan bagi wanita yang ditalak *ba'in* (terakhir) bahwa ia dapat dilamar dengan sindiran, sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ kepada Fatimah binti Qais ketika ia dicerai oleh suaminya, Abu Umar bin Hafsh dengan talak tiga. Beliau menyuruhnya untuk menjalankan iddah di rumah Ibnu Ummi Maktum seraya bertutur kepadanya, "Jika engkau telah halal, beritahu aku." Setelah ia halal, Usamah bin Zaid, budak beliau, melamarnya, dan beliau pun menikahkan Fatimah dengan Usamah.

Sedangkan wanita yang ditalak *raj'i*, maka tidak diperselisihkan lagi bahwa ia tidak boleh dilamar, baik secara terus terang maupun sindiran. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِي أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Atau kamu menyembunyikan (keinginan menikahi mereka) dalam hati kamu."* Maksudnya, atau kalian menyembunyikan niat untuk melamar mereka dalam diri kalian. ﴿ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ ﴾ *"Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka."* Yaitu dalam diri kalian, lalu Dia menghilangkan dosa dari diri kalian kerena perbuatan itu.

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا ﴾ *"Tetapi janganlah kamu mengadakan janji nikah dengan mereka secara rahasia."* Abu Majlaz, Abu Sya'tsa', Jabir bin Zaid, Hasan Bashri, Ibrahim an-Nakha'i, Qatadah, adh-Dhahhak, Rabi' bin Anas, Sulaiman at-Taimi, Muqatil bin Hayyan, dan as-Suddi mengatakan: "Yakni zina." Dan itu merupakan pengertian riwayat al-Aufi, dari Ibnu Abbas, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا ﴾ Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Janganlah engkau mengatakan kepada wanita itu, 'Aku benar-benar mencintaimu. Berjanjilah kepadaku bahwa engkau tidak akan menikah dengan laki-laki lain,' serta ungkapan lainnya."

Demikian juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, Ikrimah, Abu Dhuha, adh-Dhahhak, az-Zuhri, Mujahid, dan ats-Tsauri, yaitu seorang laki-laki mengambil janji agar wanita itu tidak menikah dengan laki-laki lain.

Diriwayatkan dari Mujahid, "Maksudnya adalah ucapan seorang laki-laki kepada seorang wanita, 'Janganlah engkau meninggalkanku, karena aku pasti akan menikahimu.' Allah Ta'ala melarang hal itu, tetapi Allah menghalalkan lamaran serta ucapan dengan cara yang baik."

Ayat ini bersifat umum dan mencakup semua hal tersebut di atas. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ إِلَّا أَن تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴾ *"Kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf."* Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, as-Suddi, ats-Tsauri, dan Ibnu Zaid mengatakan, yakni beberapa hal yang diperbolehkan dalam rangka pelamaran, misalnya ucapan, "Sesungguhnya aku tertarik kepadamu," dan ucapan-ucapan lainnya yang serupa.

Muhammad bin Sirin berkata, pernah kutanyakan kepada Ubaidah, apakah makna firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا أَن تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴾ Ubaidah pun menjawab, yaitu ucapan seorang laki-laki kepada wali seorang wanita, "Janganlah engkau menikahkannya sehingga ia mengenalku." Keterangan tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu berazam (berketetapan hati) untuk berakad nikah sebelum habis iddahnya."* Maksudnya, janganlah kalian mengadakan akad nikah hingga masa iddahnya berakhir. Berkata Ibnu Abbas, Mujahid, asy-Sya'bi, Qatadah, Rabi' bin Anas, Abu Malik, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan, az-Zuhri, Atha' al-Khurasani, as-Suddi, dan adh-Dhahhak, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ﴾ *"Sebelum habis iddahnya,"* artinya, janganlah kalian mangadakan akad nikah hingga masa iddahnya selesai.

Para ulama sepakat bahwasanya tidak sah akad nikah yang diadakan dalam masa iddah. Tetapi mereka berbeda pendapat mengenai seorang yang menikahi wanita pada masa iddahnya, lalu mencampurinya, kemudian keduanya dipisahkan. Apakah wanita itu haram bagi laki-laki itu untuk selamanya? Mengenai hal itu terdapat dua pendapat.

Pertama, pendapat jumhur ulama menyatakan bahwa si wanita itu tidak haram baginya, namun ia (si laki-laki) harus melamarnya kembali bila iddahnya selesai. *Kedua*, pendapat Imam Malik yang menyatakan bahwa wanita tersebut haram baginya untuk selamanya. Pendapat tersebut berdasarkan pada riwayat dari Ibnu Syihab, Sulaiman bin Yasar, bahwa Umar bin Khaththab ﷺ

pernah mengatakan: "Wanita mana saja yang menikah pada masa iddah, jika laki-laki yang menikahinya itu belum mencampurinya, maka keduanya harus dipisahkan, lalu wanita tersebut menyelesaikan sisa iddahnya dari suaminya yang pertama dan laki-laki itu boleh melamarnya kembali. Namun jika laki-laki itu sudah mencampurinya, maka keduanya harus dipisahkan, lalu si wanita itu harus menyelesaikan sisa iddahnya dari suami yang pertama, dan setelah itu menjalani iddah yang lain, dan laki-laki bekas suami yang baru itu tidak boleh lagi menikahinya untuk selamalamanya."

Para ulama mengatakan: "Pengambilan pendapat ini adalah bahwa setelah suami mempercepat apa yang telah ditentukan Allah ﷻ, ia diberi hukuman berupa kebalikan dari tujuannya, sehingga wanita itu menjadi haram baginya untuk selamanya. Seperti halnya pembunuh diharamkan dari harta warisan. Dan telah diriwayatkan Imam Syafi'i atsar ini dari Imam Malik. Imam Baihaqi mengemukakan, "Ia berpendapat demikian pada *qaul qadim*, tetapi ia meninggalkannya dalam *qaul jadid*." Yang demikian itu didasarkan pada ungkapan Ali bahwa wanita itu dihalalkan baginya.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis (Ibnu Katsir) katakan, pendapat ini merupakan atsar terputus dari Umar bin Khaththab.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ﴾ *"Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kamu. Maka takutlah kepada-Nya."* Allah ﷻ mengancam mereka atas apa yang mereka sembunyikan dalam diri mereka mengenai masalah wanita, serta Allah Ta'ala membimbing mereka supaya meniatkan kebaikan dan bukan keburukan. Dan Allah Ta'ala tidak menjadikan mereka berputus asa untuk memperoleh rahmat-Nya, maka Dia berfirman, ﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴾ *"Dan ketahuilah bahwa Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun."*

لَّا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣٦﴾

Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut

yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. 2:236)

Allah ﷻ membolehkan laki-laki untuk menceraikan isteri setelah menikah dan belum bercampur dengannya. Ibnu Abbas, Thawus, Ibrahim an-Nakha'i, dan Hasan al-Bashri mengatakan: "*Al-Massu* berarti menikah." Bahkan si suami diperbolehkan untuk menceraikannya sebelum bercampur dengannya dan sebelum penentuan maharnya, jika si isteri tersebut belum ditentukan maharnya, meskipun hal itu dapat mengakibatkan hatinya terluka. Oleh karena itu Allah ﷻ menyuruh memberinya *mut'ah* (pemberian), yaitu sebagai ganti dari sesuatu yang hilang dari dirinya. *Mut'ah* itu berupa sesuatu yang diberikan mantan suaminya yang ukurannya sesuai dengan kemampuannya.

Abu Hanifah berpendapat, jika pasangan suami isteri berselisih pendapat mengenai ukuran *mut'ah* tersebut, maka mantan suaminya itu berkewajiban memberikan setengah dari maharnya. Dalam *qaul jadid*nya Imam Syafi'i mengatakan: "Seorang suami tidak boleh dipaksa untuk memberikan dalam ukuran tertentu tetapi minimal tidak boleh kurang dari apa yang disebut *mut'ah* (pemberian yang menyenangkan)."

Para ulama juga berbeda pendapat, apakah *mut'ah* itu harus diberikan kepada setiap wanita yang diceraikan, ataukah hanya wajib diberikan kepada wanita yang dicerai dan belum dicampuri serta yang belum ditentukan maharnya. Dalam hal itu terdapat beberapa pendapat.

Pertama, bahwa *mut'ah* itu harus diberikan kepada setiap wanita yang diceraikan. Pendapat ini didasarkan pada keumuman firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Baqarah: 241). Juga berdasarkan firman-Nya yang lain:
﴿ يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴾
"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, jika kamu menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya diberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik." (QS. Al-Ahzaab: 28). Sedangkan mereka sudah dicampuri dan sudah pula ditentukan maharnya.

Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair, Abu Aliyah, Hasan al-Bashri, dan merupakan salah satu pendapat asy-Syafi'i. Di antara mereka ada yang menjadikan pendapat ini sebagai *qaul jadid* yang shahih. *Wallahu a'lam.*

Kedua, *mut'ah* itu hanya wajib diberikan kepada wanita yang diceraikan dan belum dicampuri, meskipun sudah ditentukan maharnya. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلاً ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi wanita-wanita yang beriman, kemudian menceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya." (QS. Al-Ahzaab: 49).

Dan telah diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam kitab shahihnya "شَرَحْبِيل", dari Sahal bin Sa'id dan Abu Usaid, bahwa keduanya pernah menceritakan:

(تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أُمَيْمَةَ بِنْتَ شُرَحْبِيلَ، فَلَمَّا أُدْخِلَتْ عَلَيْهِ بَسَطَ يَدَهُ إِلَيْهَا فَكَأَنَّهَا كَرِهَتْ ذَالِكَ، فَأَمَرَ أَبَا أُسَيْدٍ أَنْ يُجَهِّزَهَا وَيَكْسُوْهَا ثَوْبَيْنِ أَزْرَقَيْنِ.)

"Rasulullah ﷺ menikahi Umaimah binti Syurahbil. Ketika dipertemukan dengan beliau, beliau merentangkan tangannya kepadanya, dan seolah-olah Umaimah tidak menyukai hal itu. Maka beliau menyuruh Abu Usaid untuk menyiapkan dan memberikan kepadanya dua pakaian berwarna biru."

Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa *mut'ah* (pemberian) itu hanya wajib diberikan kepada wanita yang diceraikan dan belum dicampuri serta belum ditentukan maharnya. Jika sudah dicampuri, maka wajib diberi *mut'ah* yang nilainya sama dengan mahar, jika mahar belum diserahkan. Dan jika mahar sudah ditentukan, lalu diceraikan sebelum dicampuri, maka mantan suaminya itu harus membayar setengah dari mahar yang sudah ditentukan itu. Dan jika sudah dicampuri, maka ia wajib membayar mahar itu secara keseluruhan, sebagai pengganti *mut'ah.* Karena sesungguhnya wanita yang berhak menerima mut'ah hanyalah wanita yang belum ditentukan maharnya dan belum dicampuri. Dan inilah yang diisyaratkan oleh ayat di atas, yang mengharuskan pemberian *mut'ah.* Ini adalah pendapat Ibnu Umar dan Mujahid.

Di antara ulama ada yang menyunahkan pemberian mut'ah kepada setiap wanita yang dicerai kecuali wanita "*mufawwidhah*" (yang memasrahkan jumlah maharnya) dan sudah dicerai sebelum dicampuri. Dan pendapat tersebut tidak ditolak. Dan makna itu pula yang dikandung oleh ayat dalam surat Al-Ahzab. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya pula, yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan."*

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّآ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَا۟ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ عُقْدَةُ ٱلنِّكَاحِ ۚ وَأَن تَعْفُوٓا۟ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَنسَوُا۟ ٱلْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah dan pemaafanmu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antaramu. Sesungguhnya Allah Mahamelihat segala apa yang kamu kerjakan. (QS. 2:237)

Ayat suci ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan kekhususan *mut'ah* dari apa yang telah diisyaratkan oleh ayat sebelumnya. Dalam ayat ini, Allah ﷻ hanya mewajibkan setengah dari mahar yang telah ditentukan, jika suami menceraikan isterinya sebelum dicampuri. Karena jika di sana ada kewajiban lain berupa *mut'ah*, niscaya Allah akan menjelaskannya, apalagi ayat ini mengiringi ayat sebelumnya tentang kekhususan *mut'ah. Wallahu a'lam.*

Pemberian setengah dari mahar dalam keadaan seperti itu merupakan suatu kesepakatan para ulama dan tidak terdapat lagi perbedaan di antara mereka. Ketika mahar telah disebutkan kepada seorang wanita, kemudian si suami menceraikannya sebelum dicampuri, maka suami tersebut berkewajiban memberikan setengah dari mahar yang telah disebutkan tersebut. Namun menurut Imam yang tiga, suami itu harus memberikan seluruh mahar, jika ia telah ber*khalwat* (berdua-duaan) meskipun belum mencampurinya. Ini merupakan madzhab Imam Syafi'i dalam *qaul qadim* (pendapat lama).

Dan dengan ketetapan itu pula para khulafa'ur Rasyidin memberikan keputusan. Tetapi Imam Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita lalu berkhalwat dengannya dan tidak mencampurinya, lalu menceraikannya, ia mengatakan: Wanita itu tidak mendapatkan apa-apa kecuali setengah dari mahar, karena Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ ﴾ *"Dan jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan*

mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu." Lebih lanjut Imam Syafi'i mengemukakan: "Demikian pendapatku dan itulah lahiriyah ayat ini."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَّا أَن يَعْفُونَ ﴾ *"Kecuali isteri-isteri itu memaafkan."* Yaitu para wanita memaafkan apa yang diwajibkan bagi suami kepada mereka berupa pemberian mahar, sehingga tidak ada lagi kewajiban baginya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ أَوْ يَعْفُوَا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ ﴾ *"Atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Isa bin Ashim, katanya: Aku pernah mendengar Syuraih berkata, aku pernah ditanya Ali bin Abi Thalib ؓ mengenai orang yang memegang ikatan nikah, maka aku menjawab: "Yaitu wali mempelai wanita." Kemudian Ali bin Abi Thalib berkata: "Tidak, tetapi ia adalah suami."

Berkenaan dengan hal itu, penulis katakan, ini adalah *qaul jadid* Imam Syafi'i, juga merupakan pendapat Abu Hanifah dan para sahabatnya, ats-Tsauri, Ibnu Syibrimah, al-Auza'i, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dasar pengambilan pendapat ini adalah bahwa orang yang memegang ikatan nikah itu adalah suami, karena di tangannya kelangsungan dan pembatalan akad itu berada.[63]

Sisi kedua bersumber dari Ibnu Abbas -mengenai orang yang disebut Allah Ta'ala sebagai pemegang ikatan nikah- ia mengatakan, "Yaitu ayah mempelai wanita, saudara laki-lakinya, atau siapa saja yang ia tidak dapat menikah tanpa seizinnya." Dan itulah pendapat yang dikemukakan Imam Malik, dan juga pendapat Imam Syafi'i dalam *qaul qadim.* Dan yang menjadi sandarannya, ialah bahwa wali adalah orang yang menyerahkan wanita itu kepadanya, maka pihak walilah yang berkuasa menentukannya, kecuali dalam urusan harta milik wanita itu.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَن تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ﴾ *"Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa."* Ibnu Jarir mengatakan, sebagian ulama mengatakan: "Yang menjadi sasaran ayat tersebut adalah kaum laki-laki dan juga kaum wanita." Mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَن تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ﴾, Ibnu Abbas mengatakan: "Di antara keduanya yang paling dekat dengan takwa adalah yang memberikan maaf." Mujahid, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan, Rabi' bin Anas, dan ats-Tsauri mengatakan: Hal yang utama dalam hal ini ialah, hendaknya wanita yang diceraikan itu memberikan maaf (mengikhlaskan) setengah dari maharnya, atau si suami melengkapi mahar yang telah disebutkan secara keseluruhan kepadanya." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَا تَنسَوُا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antaramu."* Maksudnya, kebaikan. Demikian yang dikatakan Sa'id.

---

[63] Pemberian maaf suami di sini adalah pemberian mahar olehnya secara keseluruhan.

Adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan Abu Wail, berkata: "("الفَضْل", adalah) al-Ma'ruf (kebaikan), maksudnya janganlah kalian mengabaikan kebaikan, tetapi gunakanlah kebaikan itu di antara kalian. ﴿ إِنَّ اللهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamelihat segala apa yang kamu kerjakan."* Artinya, tidak ada sesuatu pun dari urusan dan keadaan kalian yang tersembunyi dari Allah Ta'ala. Dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan amalnya.

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُواْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾

Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. 2:238) ***Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*** (QS. 2:239)

Allah Ta'ala memerintahkan untuk memelihara semua shalat pada waktunya masing-masing, memelihara ketentuannya dan kamu mengerjakannya tepat pada waktunya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan:

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: (الصَّلاَةُ فِي وَقْتِهَا)، وَقُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: (بِرُّ الْوَالِدَيْنِ)، حَدَّثَنِي بِهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي.

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Amal apakah yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' Lalu kutanyakan lagi: 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab: 'Jihad di jalan Allah.' 'Kemudian apa lagi?' tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: 'Berbuat baik kepada ibu-bapak.'" Ibnu Mas'ud mengatakan: "Semua itu disampaikan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku. Dan seandainya aku menambahkan pertanyaan, niscaya beliau akan menambah pula jawabannya."

Allah ﷻ memberi kekhususan dengan memberikan penekanan pada shalat wustha. Para ulama, baik Salaf maupun Khalaf berbeda pendapat, tentang apa yang dimaksud dengan shalat wustha di sini.

Ada yang mengatakan bahwa shalat wustha itu adalah shalat Shubuh. Pendapat ini disebut oleh Imam Malik dalam bukunya *al-Muwattha'*, dari Ali, dari Ibnu Abbas. Hasyim, Ibnu 'Ullayah, Ghundar, Ibnu Abi Adi, Abdul Wahab, Syarik, dan ulama lainnya, dari Auf al-A'rabi, dari Abu Raja' al-Atharidi, ia berkata, aku pernah mengerjakan shalat shubuh di belakang Ibnu Abbas, di dalamnya ia membaca qunut dengan mengangkat kedua tangannya, kemudian mengucapkan: "Inilah shalat wustha yang kita diperintahkan untuk mengerjakannya dengan *khusyu'* (qunut)." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jabir.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah shalat shubuh di masjid Bashrah, lalu ia membaca qunut sebelum ruku'. Dan ia mengatakan: "Inilah shalat wustha yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya: ﴿حٰفِظُوا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ﴾ *"Peliharalah semua shalat, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."*

Masih menurut Ibnu Jarir, dari Jabir bin Abdullah, ia mengatakan, "Shalat wustha adalah shalat Shubuh." Juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Umar, Abu Umamah, Anas, Abu Aliyah, Ubaid bin Umair, Atha' al-Khurasani, Mujahid, Jabir bin Zaid, Ikrimah, dan Rabi' bin Anas. Dan itu pula yang ditetapkan Imam Syafi'i *rahimahullahu* berdasarkan pada firman Allah Ta'ala, ﴿وَقُوْمُوا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ﴾ *"Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."* Menurutnya, qunut itu dibaca pada shalat Subuh.

Ada juga yang mengatakan bahwa shalat wustha adalah shalat Zhuhur. Imam Ahmad meriwayatkan, dari Zaid bin Tsabit, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Zhuhur pada tengah hari setelah matahari tergelincir. Beliau belum pernah mengerjakan suatu shalat yang lebih menekankan kepada para sahabatnya dari shalat tersebut, lalu turunlah ayat: ﴿حٰفِظُوا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ﴾

Dan Zaid bin Tsabit ؓ mengatakan: "(Karena) sesungguhnya sebelum shalat Zhuhur itu ada dua shalat (yaitu shalat isya dan shubuh) dan sesudahnya pun ada dua shalat (yaitu ashar dan maghrib)."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Abu Dawud dalam bukunya *Sunan Abi Dawud*, dari Syu'bah. Yang demikian itu juga menjadi pendapat Urwah bin Zubair, Abdullah bin Syidad bin al-Haad, dan sebuah riwayat dari Abu Hanifah *rahimahullahu.*

Menurut pendapat lain bahwa shalat wustha itu adalah shalat Ashar. At-Tirmidzi dan Baghawi *rahimahullahu* mengatakan, itu adalah pendapat terbanyak dari ulama kalangan sahabat da ya. Al-Qadhi al-Mawardi

mengatakan, hal tersebut merupakan pendapat mayoritas tabi'in, sedangkan al-Hafizh Abu Umar bin Abdul Barr mengatakan: "Ini merupakan pendapat mayoritas ahlul atsar dan madzhab Ahmad bin Hanbal." Lebih lanjut al-Qadhi al-Mawardi dan asy-Syafi'i mengatakan, Ibnu Mundzir mengemukakan: "Dan itulah yang shahih dari Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad, dan menjadi pilihan Ibnu Habib al-Maliki *rahimahullahu.*"

Beberapa dalil yang menunjukkan hal tersebut:

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ali, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda pada peristiwa Ahzab:

(شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلاَةِ الْوُسْطَى صَلاَةِ الْعَصْرِ مَلَأَ اللهُ قُلُوْبَهُمْ وَبُيُوْتَهُمْ نَاراً.)

"Mereka (orang-orang kafir) telah menyibukkan kami dari shalat wustha, yaitu shalat Ashar. Semoga Allah memenuhi hati dan rumah mereka dengan api." Kemudian beliau mengerjakannya di antara Maghrib dan Isya'.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Syaikhan (Bukhari dan Muslim), Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasa'i dan beberapa penulis kitab *al-Musnad, as-Sunan* dan *ash-Shahih.* Hal itu diperkuat dengan perintah untuk memelihara shalat tersebut.

Dan dalil lainnya ialah sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits shahih riwayat az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ فَاتَتْهُ صَلاَةُ الْعَصْرِ فَكَأَنَّمَا وُتِرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ.)

"Barangsiapa yang meninggalkan shalat Ashar, maka seakan-akan ia telah dirampas keluarga dan hartanya."

Masih dalam hadits shahih dari Buraidah bin al-Hashib, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(بَكِّرُوْا بِالصَّلاَةِ فِي يَوْمِ الْغَيْمِ، فَإِنَّهُ مَنْ تَرَكَ صَلاَةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ.)

"Segerakanlah shalat Ashar pada hari yang penuh mendung, karena barangsiapa meninggalkan shalat Ashar, maka terhapuslah semua amalnya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Nadrah al-Ghifari, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Ashar bersama kami di salah satu lembah yang bernama al-Hamish, kemudian beliau bersabda:

(إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ عُرِضَتْ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ فَضَيَّعُوْهَا، أَلاَ وَمَنْ صَلاَّهَا ضُعِّفَ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ، أَلاَ وَلاَ صَلاَةَ بَعْدَهَا حَتَّى تَرَوا الشَّاهِدَ.)

"Sesungguhnya shalat ini pernah ditawarkan kepada orang-orang sebelum kalian, namun mereka menyia-nyiakannya. Ketahuilah, barangsiapa mengerjakannya, maka akan dilipatgandakan pahalanya dua kali lipat. Dan ketahuilah, tidak

ada shalat setelahnya hingga kalian melihat saksi (Matahari tenggelam dan malam mulai gelap.-Pent.)"

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dan an-Nasa'i. Sedangkan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dari Abu Yunus, seorang budak Aisyah, ia menceritakan, Aisyah pernah menyuruhku menulis sebuah mushaf, ia menuturkan: "Jika sudah sampai pada ayat:
﴿ حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى ﴾ *"Peliharalah semua shalat, dan peliharalah shalat wustha"* maka beritahu aku." Ketika sampai pada ayat tersebut, aku pun memberitahunya, lalu beliau mendiktekan kepadaku:

(حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَصَلَاةِ الْعَصْرِ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِيْنَ.)

"Peliharalah semua shalat, dan peliharalah shalat wustha, yaitu shalat Ashar dan berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." Aisyah menuturkan, aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ.

Hal senada juga diriwayatkan Imam Muslim, dari Yahya bin Yahya, dari Malik.

Diriwayatkan juga oleh Imam Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Amr bin Rafi', ia menceritakan:

"Aku pernah menulis sebuah mushaf untuk Hafshah, isteri Nabi ﷺ, lalu Hafshah berkata: 'Jika sudah sampai pada ayat ini, ﴿ حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى ﴾ *'Peliharalah semua shalat dan peliharalah shalat wustha,'* maka beritahukanlah aku." Ketika sampai ayat tersebut, aku pun memberitahukannya, lalu Hafshah mendiktekan kepadaku:

(حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَ صَلَاةِ الْعَصْرِ وَقُومُوا لله قَانِتِيْنَ.)

'Peliharalah semua shalat dan shalat wustha, yaitu shalat Ashar dan berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengna khusyu'."

Menurut orang yang menentang pendapat ini adalah bahwa beliau meng-*'athaf*kan (menghubungkan/menggabungkan) shalat Ashar pada shalat Wustha dengan "wawu 'athaf" (huruf "و" yang berfungsi menggabungkan kata atau kalimat), yang menunjukan adanya perbedaan (antara ma'tuf dan ma'tuf 'alaih). Hal ini menunjukan bahwa shalat Wustha bukanlah shalat Ashar. Sanggahan untuk pendapat mereka ini dapat dijawab melalui beberapa sisi.

Pertama, jika hal itu diriwayatkan dengan anggapan bahwa ia merupakan kalimat berita, maka hadits Ali berkedudukan lebih shahih dan lebih jelas darinya. Karena kemungkinan huruf "و" (dan) dalam ayat tersebut berkedudukan sebagai "wawu zaidah" (wawu tambahan), seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat al-Qur'an, (supaya jelas jalan orang-orang shaleh) dan supaya jelas (pula)*

jalan orang-orang yang berdosa." (QS. Al-An'aam: 55). Dan juga firman-Nya: ﴿ وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴾ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi. Dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin."* (QS. Al-An'aam: 75).

Atau huruf "وَ" (dan) pada ayat itu berkedudukan untuk menghubungkan sifat dan bukan dzat. Misalnya adalah firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ﴾ *"Tetapi ia adalah Rasulullah dan penutup para nabi."* (QS. Al-Ahzaab: 40). Juga firman-Nya yang lain: ﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ ﴾ *"Sucikanlah nama Rabbmu yang Mahatinggi, yang menciptakan dan yang menyempurnakan (ciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) serta memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan."* (QS. Al-A'la: 1-4).

Dan ayat-ayat yang serupa, dan jumlahnya cukup banyak.

Seorang penyair berujar:

إِلَى الْمَلِكِ الْقَوْمِ وَابْنِ الْهُمَامِ * وَلَيْثِ الْكَتِيبَةِ فِي الْمُزْدَحَمْ

Kepada raja yang agung, anak orang yang berkuasa.
Harimau dalam barisan perang, bila perang berkobar.

Sibawaih tokoh dalam Ilmu Nahwu, membolehkan ucapan seseorang:

(مَرَرْتُ بِأَخِيْكَ وَصَاحِبِكَ.)

"Aku berjumpa dengan saudaramu yang juga temanmu."

Dengan demikian, teman yang dimaksudkan di sini adalah saudara itu sendiri. *Wallahu a'lam.*

As-Sunnah telah menetapkan bahwa shalat wustha adalah shalat Ashar. Maka jelaslah pengertian itu kembali kepadanya.

Firman Allah ﷻ yang selanjutnya, ﴿ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴾ *"Dan berdirilah kerena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."* Yakni dengan merendahkan diri dan tenang di hadapan-Nya. Yang demikian itu mengharuskan tidak berbicara dalam shalat, kerena bertentangan dengan kekhusyu'an. Oleh karena itu, tatkala Rasulullah ﷺ tidak menjawab salam Ibnu Mas'ud, karena beliau sedang menjalankan shalat, beliau memberikan alasan dengan bersabda:

(إِنَّ فِي الصَّلَاةِ لَشُغْلاً.)

"Sesungguhnya dalam shalat itu benar-benar terdapat kesibukan." (Muttafaqun 'alaih).

Sedangkan dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Mu'awiyah bin Hakam al-Sulami ketika ia berbicara dalam shalat:

(إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ لاَ يَصْلُحُ فِيْهَـا شَيْءٌ مِنْ كَلاَمِ النَّـاسِ، إِنَّمَا هِيَ التَّسْبِيْحُ، وَالتَّكْبِيْـرُ، وَذِكْرُ اللهِ.)

"Sesungguhnya di dalam shalat ini tidak diperbolehkan sedikit pun dari pembicaraan manusia. Shalat itu adalah tasbih, takbir, dan dzikir kepada Allah."

Firman Allah Ta'ala selanjutnya: ﴿ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالاً أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَاذْكُرُوا اللهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّالَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah) sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."* Ketika Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk senantiasa memelihara semua shalat dan menjalankan ketentuan-ketentuannya serta memberikan penekanan padanya, Dia menyebutkan keadaan di mana seseorang tidak dapat mengerjakan shalat secara benar dan sempurna, yaitu dalam keadaan perang dan pertempuran sengit. Dia berfirman, ﴿ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالاً أَوْ رُكْبَانًا ﴾ *"Jika kalian dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan."* Artinya, kerjakan shalat dalam keadaan bagaimanapun juga, dalam keadaan berjalan maupun naik kendaraan, baik menghadap kiblat maupun membelakanginya. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Malik, dari Nafi', bahwa Ibnu Umar apabila ditanya mengenai shalat khauf, maka ia menggambarkannya dan kemudian berkata: "Jika rasa takut lebih mencekam daripada itu, mereka mengerjakan shalat sambil berjalan kaki atau menaiki kendaraan, dengan menghadap kiblat ataupun tidak."

Nafi' mengatakan, aku tidak mengetahui Ibnu Umar menyebutkan hal itu melainkan dari Nabi ﷺ.

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Bukhari, dan lafadz di atas adalah dari Imam Muslim.

Selain itu, Imam Bukhari juga meriwayatkan hal yang sama atau yang mendekati hal itu, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ.

Sedangkan menurut riwayat Imam Muslim, dari Ibnu Umar, ia mengatakan, "Jika rasa takut lebih mencekam daripada itu, maka shalatlah dalam keadaan menaiki kendaraan atau berdiri dengan menggunakan isyarat."

Dan dalam hadits Abdullah bin Unais al-Juhani, disebutkan, ketika ia diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk membunuh Khalid bin Sufyan, pada saat itu ia menghadap ke Arafah. Ketika ia sedang menghadap ke Arafah, datang waktu shalat Ashar. Ia mengatakan, "Aku khawatir kehabisan waktu Ashar, maka aku

pun shalat dengan menggunakan isyarat." Secara lengkap, hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Dawud dengan *isnad jayyid.*

Hal ini merupakan keringanan dari Allah ﷻ yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya dan Dia lepaskan semua beban dan belenggu dari diri mereka.

Mengenai apa yang telah dinashkan, Imam Ahmad berpendapat bahwa shalat khauf itu kadangkala dikerjakan dengan satu rakaat saja, jika antara dua pasukan sedang bertempur sengit. Dalam keadaan seperti itulah berlaku hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Jarir, dari Abu Awanah al-Wadhah bin Abdullah al-Yasykuri. Imam Muslim, Nasa'i, dan Ayub bin A'idz menambahkan, keduanya dari Bakir bin al-Akhnas al-Kufi, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Allah Ta'ala mewajibkan shalat melalui ucapan Nabi kalian dalam keadaan normal empat raka'at, dalam perjalanan (musafir) dua rakaat, dan dalam keadaan takut (khauf) satu rakaat."

Dalam bab ***"Ash-Shalatu 'inda munahadhatil hushun wa liqa'il 'aduww."*** (Shalat pada saat menyerbu benteng dan bertemu musuh) Imam al-Bukhari meriwayatkan, al-Auza'i mengatakan, "Jika pertempuran sudah mulai dan mereka tidak sanggup mengerjakan shalat, maka mereka mengerjakannya dengan menggunakan isyarat, masing-masing orang mengerjakannya sendiri-sendiri. Dan jika mereka tidak mampu menggunakan isyarat, mereka mengakhirkan shalat sehingga pertempuran berakhir dan keadaan tenang. Setelah itu mereka baru mengerjakan shalat dua rakaat. Dan jika mereka tetap tidak mampu melakukan hal itu, maka mereka akan mengerjakan satu rakaat dan dua sujud. Dan jika tidak mampu juga, karena takbir saja tidak cukup bagi mereka, maka mereka mengakhirkannya, sampai keadaan aman."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Makhul. Anas bin Malik mengatakan: "Aku pernah mengikuti penyerangan benteng Tustar pada saat sinar fajar muncul, dan api pertempuran semakin sengit, sedang mereka tidak dapat mengerjakan shalat, dan kami pun tidak mengerjakan shalat kecuali setelah siang hari. Kemudian kami segera mengerjakannya,saat itu kami bersama Abu Musa, lalu diberikan kemenangan kepada kami." Lebih lanjut Anas bin Malik mengatakan: "Dunia dan isinya tidak menggembirakanku lebih dari shalat ketika itu."

Demikian lafazh Imam al-Bukhari. Kemudian hal itu diperkuat dengan hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengakhirkan shalat Ashar sampai matahari tenggelam pada peristiwa Khandaq karena alasan perang. Juga dengan sabda Rasulullah ﷺ yang disampaikan setelah itu kepada para sahabatnya ketika mereka dipersiapkan untuk berangkat ke Bani Quraidzah:

(لاَيُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمُ الْعَصْرَ، إِلاَّ فِي بَنِي قُرَيْظَةَ.)

"Janganlah ada seorang pun dari kalian yang mengerjakan shalat Ashar, kecuali setelah sampai di Bani Quraidzah." (Muttafaqun 'alaih).

Di antara mereka ada yang mendapati waktu shalat Ashar di jalan, lalu mereka mengerjakan shalat dan berkata: "Rasulullah ﷺ tidak menginginkan dari kita melainkan agar mempercepat perjalanan." Dan di antara mereka ada juga yang mendapati waktu shalat itu di tengah jalan tetapi mereka tidak mengerjakan shalat Ashar sampai matahari terbenam di Bani Quraidzah.

Namun demikian, Rasulullah ﷺ tidak menyalahkan salah satu dari dua kelompok tersebut. Dan ini menunjukkan jatuhnya pilihan al-Bukhari pada pendapat ini.

Sedangkan jumhur ulama berbeda pendapat dengannya, dan mereka mengemukakan alasannya bahwa shalat khauf seperti yang disifatkan al-Qur'an dalam surat an-Nisaa' dan juga oleh beberapa hadits itu disyari'atkan setelah terjadinya perang Khandaq. Hal ini secara jelas telah disebutkan dalam hadits Abu Sa'id dan lainnya. Sedangkan Makhul, al-Auza'i, dan al-Bukhari menjawab bahwa disyariatkannya shalat khauf tersebut setelah itu tidak menafikan bahwa cara seperti itu boleh. Karena hal itu merupakan keadaan khusus dan jarang terjadi, maka hal itu dibolehkan, seperti yang kami katakan. Berdasarkan apa yang dilakukan oleh para sahabat pada zaman Umar bin Khaththab ؓ pada waktu pembebasan kota Tustar. Dan hal itu sangat terkenal dan tidak dipungkiri. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَاذْكُرُوا اللهَ ﴾ *"Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah."* Artinya kerjakanlah shalat kalian sebagaimana telah diperintahkan kepada kalian, sempurnakanlah ruku', sujud, bediri, duduk dan khusyu'nya. ﴿ كَمَا عَلَّمَكُم مَّالَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."* Maksudnya, sebagaimana Dia telah menganugerahkan nikmat kepada kalian, menunjukkan kalian kepada keimanan dan mengajarkan kepada kalian hal-hal yang bermanfaat bagi kalian di dunia maupun di akhirat. Maka sambutlah dengan rasa syukur dan dzikir kepada-Nya. sebagaimana firman-Nya setelah penyebutan shalat khauf: ﴿ فَإِذَا اطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلاَةَ إِنَّ الصَّلاَةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴾ *"Kemudian jika kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* (QS. An-Nisaa': 103).

Hadits-hadits yang berkenaan dengan shalat khauf dan sifat-sifatnya akan dikemukakan selanjutnya dalam pembahasan surat an-Nisaa' pada penafsiran firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلاَةَ ﴾ *"Dan jika kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabat kamu), lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka."* (QS. An-Nisaa' 102).

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَٰجِهِم مَّتَٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ۚ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِى مَا فَعَلْنَ فِىٓ أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٤٠﴾ وَلِلْمُطَلَّقَٰتِ مَتَٰعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٤١﴾ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

Dan orang-orang yang akan meninggal dunia diantaramu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat ma'ruf terhadap diri mereka. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 2:240) *Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang takwa.* (QS. 2:241) *Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.* (QS. 2:242)

Mayoritas ulama mengatakan, ayat ini *mansukh* (dihapuskan) dengan ayat sebelumnya, yaitu firman Allah ﷻ, ﴿ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ﴾ *"(Hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari."* (QS. Al-Baqarah: 234).

Diriwayatkan melalui Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Jika seorang laki-laki meninggal dunia dan meninggalkan isterinya, maka isterinya harus menjalani iddah selama satu tahun di dalam rumahnya dengan diberi nafkah dari harta mantan suaminya. Dan setelah itu Allah Ta'ala menurunkan firman, ﴿ وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ﴾ *"Orang-orang meninggal dunia di antara kamu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari."* Inilah masa iddah wanita yang ditinggal mati suaminya, kecuali jika ia ditinggal mati dalam keadaan hamil. Maka iddahnya adalah sampai melahirkan kandungannya. Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَهُنَّ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ ٱلثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُم ﴾ *"Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mem-*

punyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan." (QS. An-Nisaa': 12)

Dengan demikian, Allah ﷻ telah menguraikan masalah harta pusaka (warisan), peninggalan wasiat, dan pemberian nafkah.

Atha' mengatakan, "Kemudian datanglah masalah pembagian warisan, maka dihapuslah masalah tempat tinggal. Sehingga seorang wanita boleh menjalankan masa iddahnya di mana saja yang ia kehendaki dan tidak harus diberikan tempat tinggal."

Kemudian dari jalur Ibnu Abbas, Imam Bukhari meriwayatkan hal yang serupa dengan pendapat yang disampaikan sebelumnya yang dinyatakan oleh Mujahid dan Atha', bahwa ayat ini tidak menunjukkan diwajibkannya iddah selama satu tahun, sebagaimana yang dikemukakan oleh jumhur ulama. Di mana ketentuan tersebut *mansukh* dengan ketentuan empat bulan sepuluh hari. Namun demikian, ayat tersebut menunjukkan perihal wasiat kepada isteri, yaitu agar mereka diperbolehkan tinggal selama satu tahun penuh di rumah suaminya yang sudah meninggal tersebut, jika memang mereka memilih hal itu. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِم ﴾ *"Hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya."* Artinya, Allah Ta'ala mewasiatkan kepada kalian sebuah wasiat mengenai diri mereka (para isteri). Hal itu sama seperti firman-Nya yang lain: ﴿ يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ ﴾ *"Allah mewasiatkan (mensyari'atkan) kepada kamu tentang (pembagian harta pusaka untuk) anak-anak kamu."* (QS. An-Nisa': 11) Dan juga seperti firman Allah ﷻ yang lainnya: ﴿ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ ﴾[64] *"Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah."* (QS. An-Nisaa': 12). Ada juga yang mengatakan, dibaca *manshub* dengan pengertian, "Hendaklah kamu mewasiatkan sebuah wasiat kepada mereka." Tetapi ada juga yang membacanya *marfu'* dengan pengertian, "Diwajibkan kepada kamu berwasiat." Yang terakhir ini merupakan pilihan Ibnu Jarir, namun para isteri tersebut tetap tidak dilarang dari hal itu, sebagaimana firman-Nya, ﴿ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ﴾ *"Dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)."*

Tetapi jika mereka telah menyelesaikan masa iddahnya selama empat bulan sepuluh hari atau dengan melahirkan anak yang dikandungnya, lalu mereka memilih untuk pergi dan pindah dari rumah itu, maka mereka tidak boleh dihalang-halangi, berdasarkan pada firman Allah Ta'ala: ﴿ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ ﴾ *"Akan tetapi jika mereka pindah sendiri, maka tidak dosa bagi kamu (wali atau ahli waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka sendiri."*

Pendapat ini cukup terarah dan lafadz ayat itu sendiri mendukungnya. Pendapat ini menjadi pilihan satu kelompok, di antaranya adalah Imam Abu

---

[64] Abu Amr, Ibnu Amir, Hamzah, dan Hafsh membaca manshub, yaitu "وَصِيَّةً". Sedangkan ulama lainnya marfu' (harakat dhammah), yaitu "وَصِيَّةٌ".

al-Abbas Ibnu Taimiyah. Tetapi ada yang menolak pendapat ini, di antaranya Syaikh Abu Umar bin Abdul Barr. Sedangkan pendapat Atha' dan para pengikutnya menyatakan bahwa ketentuan itu telah *mansukh* dengan ayat mengenai harta warisan (*mirats*), jika mereka bermaksud lebih dari sekedar tinggal di rumah mantan suaminya selama empat bulan sepuluh hari, maka dapat diterima. Tetapi jika yang mereka maksudkan adalah pemberian tempat tinggal selama empat bulan sepuluh hari tidak wajib dalam harta pusaka, maka inilah titik perbedaan yang terjadi di antara para imam. Keduanya adalah pendapat Imam Syafi'i *rahimahullahu*. Pendapat mereka yang mewajibkan memberi tempat tinggal di rumah mantan suami adalah didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Malik dalam kitab *al-Muwattha'*, dari Sa'ad bin Ishak bin Ka'ab bin Ajrah, dari bibinya, Zainab binti Ka'ab bin Ajrah, bahwa Furai'ah binti Malik bin Sinan, (saudara perempuan Abu Sa'id al-Khudri ﷺ), bercerita kepada (Zainab binti Ka'ab bin Ajrah) bahwa ia pernah datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menanyakan apakah ia boleh pulang kembali ke keluarganya di Bani Khudrah, karena suaminya pergi keluar rumah mencari beberapa budaknya, hingga ketika ia menemukan mereka di pinggir daerah Qadum, mereka membunuhnya. Furai'ah melanjutkan ceritanya, kemudian aku meminta kepada Rasulullah ﷺ agar membolehkan aku kembali kepada keluargaku di Bani Khudrah, kerena suamiku tidak meninggalkanku di rumah miliknya dan tidak pula meninggalkan nafkah. Setelah itu, Nabi ﷺ menjawab: "Ya." Lalu aku pun pulang hingga ketika aku berada di dalam kamar, Rasulullah ﷺ memanggilku atau menyuruh untuk memanggilku. Kemudian beliau berkata: "Bagaimana cerita yang engkau sampaikan tadi?" Maka aku pun mengulangi kembali kisah yang telah kusampaikan itu mengenai keadaan suamiku. Lalu beliau bersabda: "Tinggallah di tempat tinggalmu hingga masa iddahmu selesai." Furai'ah melanjutkan ceritanya, maka aku pun menjalani iddah di sana selama empat bulan sepuluh hari. Dan ketika Utsman bin Affan mengirim utusan kepadaku untuk menanyakan hal itu kepadaku, maka aku pun memberitahukan kepadanya dan Utsman pun mengikutinya dan memberikan keputusan (yang sama) dengannya.

Demikian hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i, dari Malik. An-Nasa'i dan Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits tersebut dari Sa'ad bin Ishak. Menurut at-Tirmidzi hadits tersebut *hasan shahih*.

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa."* Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menceritakan, ketika turun firman Allah Ta'ala, ﴿ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan."* (QS. Al-Baqarah: 236) Ada seseorang yang mengatakan: "Jika aku menghendaki untuk berbuat kebajikan , maka aku akan mengerjakan, dan jika aku menghendaki, aku tidak akan mengerjakannya." Lalu turunlah ayat ini:

﴿ وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴾ *"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Baqarah: 241) Ayat ini juga dijadikan dalil oleh orang yang mewajibkan pemberian mut'ah kepada setiap wanita yang diceraikan, baik yang belum diserahkan maharnya, maupun yang sudah ditentukan maharnya, baik wanita yang diceraikan sebelum dicampuri atau yang sudah dicampuri. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i *rahimahullahu.* Dan pendapat ini pula yang menjadi pegangan Sa'id bin Jubair dan ulama salaf lainnya, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Sedangkan orang-orang yang tidak mewajibkannya secara mutlak mengkhususkan keumuman ayat ini dengan pengertian firman Allah Ta'ala berikut ini:

﴿ لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴾

"Tidak ada kewajiban membayar mahar atasmu jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya pula, yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Al-Baqarah: 236).

Ulama kelompok pertama menyatakan bahwa hal itu merupakan bentuk penyebutan beberapa bagian yang umum, sehingga tidak ada pengkhususan menurut pendapat yang masyhur. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ﴾ *"Demikianlah Allah menerangkan kepada kamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya)."* Maksudnya, dalam hal yang menyangkut halal, haram, fardhu serta batasan-batasan mengenai apa yang diperintahkan dan dilarang. Dia menjelaskan dan menafsirkan semuanya itu secara gamblang serta tidak meninggalkannya secara mujmal (global) pada saat kalian membutuhkannya, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Supaya kalian memahaminya."* Atau dengan kata lain, mamahami dan merenungkannya.

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى

ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾ وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾ مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. 2:243) ***Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 2:244) ***Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rizki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*** (QS. 2:245)

Dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu jumlahnya karena takut mati,"* ia mengatakan, "Mereka berjumlah empat ribu orang. Mereka pergi untuk menghindarkan diri dari wabah *tha'un*. Mereka mengatakan, "Kami akan pergi ke daerah yang tidak ada kematian di sana." Dan ketika mereka sampai di suatu tempat, Allah Ta'ala berfirman kepada mereka, ﴿ مُوتُوا ﴾ *"Matilah kamu."* Maka mereka pun mati semuanya. Setelah itu ada seorang nabi yang melewati mereka. Ia berdo'a kepada Rabb-Nya agar Ia menghidupkan mereka. Kemudian Allah Ta'ala menghidupkan mereka. Dihidupkannya mereka kembali oleh Allah, mengandung pelajaran dan dalil yang pasti akan adanya kebangkitan jasmani pada hari kiamat kelak. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia."* Yaitu karunia berupa diperlihatkannya tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ yang jelas. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."* Artinya, mereka tidak bersyukur atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah ﷻ kepada mereka, baik nikmat agama maupun dunia.

Dalam kisah tersebut mengandung pelajaran dan dalil yang menunjukkan bahwa tindakan menghidarkan diri dari takdir itu sama sekali tidak berguna. Dan bahwasanya tidak ada tempat berlindung dari ketentuan Allah kecuali kepada-Nya. Karena mereka pergi dengan tujuan menghindarkan diri dari wabah penyakit untuk meraih kehidupan yang panjang, tetapi mereka mendapatkan kebalikan dari apa yang mereka tuju. Kematian mendatangi mereka dengan cepat dan dalam satu waktu.

Termasuk dalam pengertian ini adalah sebuah hadits shahih yang diriwayatkan Imam Ahmad, bahwa Abdurrahman bin Auf memberitahu Umar bin Khatthab di Syam, Nabi ﷺ bersabda:

(إِنَّ هَذَا السَّقَمَ عُذِّبَ بِهِ الأُمَمُ قَبْلَكُمْ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فِي أَرْضٍ فَلاَ تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوا فِرَارًا.)

"Sesungguhnya penyakit ini dijadikan sebagai siksaan bagi umat-umat sebelum kalian. Jika kalian mendengarnya melanda di suatu daerah, maka janganlah memasuki daerah itu. Dan jika penyakit itu melanda di suatu daerah, sedangkan kalian berada di sana, maka janganlah kalian keluar untuk menghindarinya."

Ia menuturkan, kemudian Umar bin Khaththab pulang kembali dari Syam (tidak jadi memasuki wilayah Syam).

Hadits senada juga diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Shahihain*, dari Malik, dari az-Zuhri.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan berperanglah kamu di jalan Allah. Ketahuilah sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, sebagaimana tindakan menghindarkan diri dari takdir sama sekali tidak bermanfaat, demikian juga halnya tindakan melarikan diri dan menghindar dari jihad sama sekali tidak mendekatkan atau menjauhkan ajal kematian yang telah ditetapkan dan rizki yang sudah digariskan, bahkan hal itu merupakan ketentuan yang tidak ditambah ataupun dikurangi. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾
"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah: 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.'" (QS. Ali Imraan: 168).

Firman-Nya, ﴿ مَّن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* Allah ﷻ menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berinfak di jalan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala telah beberapa kali mengulangi ayat ini dalam kitab-Nya yang mulia tidak hanya di satu tempat.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, ketika turun ayat tersebut, Abu Dahdah al-Anshari bertanya: "Ya Rasulullah, apakah Allah ﷻ mengharapkan pinjaman dari kita?" "Ya, wahai Abu Dahdah," jawab Rasulullah. Kemudian Abu Dahdah berujar: "Perlihatkan tanganmu kepadaku, ya Rasulullah." Kemudian Rasulullah, mengulurkan tangannya dan Abu Dahdah berkata: "Sesungguhnya aku akan meminjamkan kepada Rabbku ﷻ kebunku." Ibnu Mas'ud menceritakan: "Di dalam kebun itu terdapat enam ratus pohon kurma dan di sana tinggal pula ibu Abu Dahdah dan keluarganya." Ibnu Mas'ud melanjutkan, kemudian Abu Dahdah datang dan memanggilnya: "Hai Ummu Dahdah." "Labbaik," jawabannya. Dia berujar: "Keluarlah, karena aku telah meminjamkannya kepada Rabbku ﷻ." Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Mardawaih.

Firman-Nya, ﴿ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Pinjaman yang baik."* Diriwayatkan dari Umar dan ulama salaf lainnya, yaitu infak di jalan Allah. Ada juga yang mengatakan, yaitu pemberian nafkah kepada keluarga. Tetapi ada juga yang berpendapat, yaitu tasbih dan "*taqdis*" (penyucian).

Firman-Nya, ﴿ فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* Hal ini seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ وَاللهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261). Dan mengenai hal ini akan diuraikan lebih lanjut.

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ وَاللهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ ﴾ *"Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rizki)."* Artinya, berinfaklah dan janganlah kalian pedulikan, karena Allah Mahamemberi rizki. Dia akan sempitkan rizki siapa saja yang Dia kehendaki, dan meluaskan rizki orang yang Dia kehendaki pula. Dan dalam hal itu Dia mempunyai hikmah yang sangat sempurna. ﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* Yaitu pada hari kiamat kelak.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلْمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰٓ إِذْ قَالُوا۟ لِنَبِىٍّ لَّهُمُ

ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُوا۟ ۖ قَالُوا۟ وَمَا لَنَآ أَلَّا نُقَٰتِلَ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَٰرِنَا وَأَبْنَآئِنَا ۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ
ٱلْقِتَالُ تَوَلَّوْا۟ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٤٦﴾
وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوٓا۟
أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ
سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً
فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Mahamengetahui orang-orang yang zhalim. (QS. 2:246) *Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Mahamengetahui.* (QS. 2:247)

Ketika Bani Israil meminta kepada nabi mereka agar mengangkat bagi mereka seorang raja dari kalangan mereka sendiri, maka nabi mereka pun menetapkan Thalut sebagai pemimpin mereka. Thalut adalah seorang dari bala tentara Bani Israil, dan bukan dari kalangan kerajaan, karena kerajaan berada pada kekuasaan keturunan Yahudza. Sedangkan Thalut bukan dari keturunan Yahudza. Oleh karena itu mereka berkata, ﴿ أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا ﴾ *"Bagaimana Thalut memerintah kami."* Artinya, bagaimana mungkin ia akan menjadi raja yang memerintah kami, ﴿ وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ﴾ *"Padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan darinya, sedang ia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?."* Maksudnya, dia adalah orang miskin yang tidak punya harta untuk menjalankan pemerintahan. Padahal keharusan bagi mereka ialah taat dan mengucapkan kata-kata yang baik.

Kemudian nabi itu memberikan jawaban kepada mereka seraya berkata, ﴿ إِنَّ اللهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian."* Artinya, Dia telah memilih Thalut sebagai pemimpin kalian dari kalangan kalian sendiri, dan Allah Ta'ala lebih mengetahuinya daripada kalian. Nabi bersabda: "Bukan aku yang menentukannya berdasarkan pandanganku sendiri, tetapi Allah Ta'ala yang menyuruhku untuk memilihnya kerena kalian telah meminta hal itu kepadaku." ﴿ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ﴾ *"Dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."* Artinya Thalut lebih mengetahui daripada kalian, lebih mulia, lebih perkasa, lebih kuat, dan lebih sabar dalam peperangan, serta lebih sempurna ilmunya dan lebih tegar daripada kalian. Oleh karena itu, ia layak menjadi seorang raja karena berpengetahuan, mempunyai bentuk tubuh yang bagus, dan kuat fisik maupun mental.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang Dia kehendaki."* Maksudnya, Dia-lah yang Mahabijaksana yang mengerjakan apa saja yang Dia kehendaki. Dia tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang Dia kerjakan, justru merekalah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Hal ini karena ilmu, hikmah, dan kasih sayang-Nya kepada semua makhluk-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Mahamengetahui."* Artinya, Dia Mahaluas karunia-Nya, Dia khususkan rahmat-Nya bagi siapa saja yang Dia kehendaki, dan Mahamengetahui siapa yang berhak memegang pemerintahan dan siapa yang tidak berhak.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ
فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ

وَءَالُ هَٰرُونَ تَحۡمِلُهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya Tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Rabbmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; Tabut itu dibawa oleh malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. **(QS. 2:248)**

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda keberkahan kerajaan Thalut bagi kalian yaitu Allah akan mengembalikan Tabut yang telah diambil dari kalian." ﴿ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Di dalamnya terdapat ketenangan dari Rabb kalian."* Ada yang mengatakan, artinya, di dalam Tabut tersebut terdapat ketenangan dan keagungan. Rabi' bin Anas mengatakan, "Di dalamnya terdapat rahmat." Demikian yang diriwayatkan dari al-Aufi dari Ibnu Abbas. Ibnu Juraij mengatakan, aku pernah menanyakan kepada Atha mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ ia mengatakan, "Tanda-tanda kekuasaan Allah yang kalian ketahui, lalu kalian merasa tenteram kepadanya." Hal yang sama juga dikatakan Hasan al-Bashri.

Firman-Nya, ﴿ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَارُونَ ﴾ *"Dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun."* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَارُونَ ﴾ ia mengatakan: "Yaitu tongkat dan serpihan lauh Nabi Musa." Hal yang sama juga dikatakan Qatadah, as-Suddi, Rabi' bin Anas dan Ikrimah dan ia menambahkan: "Dan juga Taurat."

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ﴾ *"Tabut itu dibawa oleh malaikat."* Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu Abbas mengatakan: "Malaikat datang dengan membawa tabut di antara langit dan bumi lalu meletakkannya di hadapan Thalut, sementara orang-orang menyaksikannya." Dan as-Suddi mengatakan: "Tabut itu berada di rumah Thalut, maka mereka mengimani kenabian Syam'un dan mena'ati Thalut."

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ ﴾ *"Sesunguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagi kamu."* Maksudnya, tanda kebenaranku atas apa yang telah aku bawa kepada kalian berupa kenabianku dan apa yang aku perintahkan kepada kalian berupa keta'atan kepada Thalut. ﴿ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Jika kamu orang yang beriman."* Maksudnya, beriman kepada Allah dan hari akhirat.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن
شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً
بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ
آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُو اللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ
فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa yang tidak meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS. 2:249)

Allah ﷻ memberitakan tentang Thalut, raja Bani Israil, ketika berangkat membawa bala tentaranya dan orang-orang yang menaatinya dari kalangan Bani Israil. Pada saat itu bala tentaranya, seperti yang di sebutkan as-Suddi berjumlah 80.000 orang. *Wallahu a'lam.*

Thalut berkata, ﴿ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan menguji kamu."* Maksudnya, menguji kalian dengan sebuah sungai. Ibnu Abbas dan ulama lainnya mengatakan: "Sungai tersebut adalah sungai antara Yordania dan Palestina, yaitu sungai Syari'ah yang sangat terkenal." ﴿ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي ﴾ *"Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku."* Artinya, maka hendaklah ia tidak menemaniku menunaikan tugas pada hari ini.

﴿ وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa tidak meminumnya, kecuali menciduk seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku."* Maksudnya, maka tidak mengapa baginya untuk meminumnya sedikit.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka"*. Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu Abbas mengatakan: "Barangsiapa yang meminum dengan cidukkan tangannya, maka ia akan merasa kenyang dan barangsiapa yang meminum langsung dari sungai tersebut maka mereka tiada akan pernah kenyang."

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari al-Barra' bin Azib, ia menceritakan: "Kami pernah membicarakan bahwa para sahabat Rasulullah ﷺ, pada hari terjadinya perang Badar yang berjumlah 313 lebih adalah sama dengan jumlah para sahabat Thalut yang menyeberangi sungai bersamanya, tidak ada yang menyeberangi sungai bersamanya melainkan orang-orang yang beriman."

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, oleh karena itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ﴾ *"Maka ketika Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: 'Tidak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.'"* Artinya, mereka menarik diri untuk menemui musuh mereka karena banyaknya jumlah (musuh) mereka. Kemudian mereka diberikan dorongan oleh para ulama mereka bahwa janji Allah itu benar. Dan sesungguhnya kemenangan itu berasal dari sisi-Nya. Dan bukan karena banyaknya jumlah tentara, oleh karena itu mereka berkata, ﴿ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah, dan Allah beserta orang-orang yang sabar."*

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾ تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۚ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٥٢﴾

Tatkala Jalut dan tentaranya telah tampak oleh mereka, mereka pun berdo'a: "Ya Rabb kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir". (QS. 2:250) *Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.* (QS. 2:251) *Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus.* (QS. 2:252)

Ketika kelompok orang yang beriman dari kalangan sahabat Thalut yang jumlahnya sedikit menghadapi musuh mereka para sahabat Jalut yang jumlahnya sangat banyak, ﴿ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا ﴾ *"Mereka pun (Thalut dan bala tentaranya) berdo'a: 'Ya Rabb kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami."* Dari sisi-Mu. ﴿ وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا ﴾ *"Dan kokohkanlah pendirian kami."* Yaitu dalam menghadapi para musuh, jauhkanlah kami dari melarikan diri dan ketidakberdayaan. ﴿ وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."*

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ *"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah."* Maksudnya, mereka mengalahkan dan menundukkan mereka dengan pertolongan dari Allah Ta'ala yang diberikan kepada mereka. ﴿ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ ﴾ *"Dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut."* Setelah itu pemerintahan beralih kepada Dawud ﵇ berikut kenabian yang agung yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ ﴾ *"Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan."* Yang sebelumnya berada di tangan Thalut. ﴿ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan hikmah."* Yaitu kenabian setelah Samuel. ﴿ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ﴾ *"Dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya."* Yaitu berupa ilmu yang dikehendaki Allah yang hanya dikhususkan kepadanya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ ﴾ *"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini."* Maksudnya, kalau saja Allah Ta'ala tidak membela suatu kaum dari serangan kaum yang lain, sebagaimana Dia telah membela Bani Israil melalui penyerbuan Thalut dan keberanian Dawud, niscaya mereka akan binasa. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ﴾
"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian lainnya, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-

rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." (QS. Al-Hajj: 40).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَٰكِنَّ اللهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ *"Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) bagi semesta alam."* Maksudnya, Dialah yang memberikan karunia dan rahmat kepada mereka, yang menolak kejahatan sebagian mereka atas sebagian lainnya. Dia juga pemilik ketentuan, hikmah, dan hujjah atas makhluk-Nya dalam semua perbuatan dan ucapan mereka.

Lalu Allah ﷻ berfirman, ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ اللهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya engkau benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus."* Artinya, inilah ayat-ayat Allah yang Kami ceritakan kepadamu mengenai orang-orang yang telah Kami sebutkan dengan benar, sesuai dengan kenyataan sesungguhnya dan sesuai dengan kebenaran yang ada di tangan Ahlul Kitab dan diketahui oleh para ulama Bani Israil. ﴿ وَإِنَّكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya engkau,"* hai Muhammad. ﴿ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus."* Hal ini merupakan pengukuhan dan pemantapan terhadap sumpah.

۞ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ اللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِم مِّن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَٰكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُم مَّنْ آمَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (QS. 2:253)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah melebihkan sebagian rasul atas sebagian yang lain. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah melebihkan sebagian nabi itu atas sebagian yang lain. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud."* (QS. Al-Israa': 55) Sedangkan dalam surat al-Baqarah ini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ اللَّهُ ﴾ *"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengannya)."* Yaitu Nabi Musa ﷺ dan Nabi Muhammad ﷺ. Demikian juga Adam ﷺ. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih* Ibnu Hibban, dari Abu Dzar ﷺ.

﴿ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ﴾ *"Dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat."* Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits tentang Isra', yaitu ketika Nabi ﷺ melihat para nabi di langit sesuai dengan kedudukan mereka di sisi Allah ﷻ.

Jika ditanyakan, apa fungsi penyatuan antara ayat ini dengan hadits yang ditegaskan dalam *Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan: "Seorang muslim saling mencaci-maki dengan seorang Yahudi, lalu dalam sumpah yang diucapkannya si Yahudi tersebut mengatakan: "Tidak, demi Dzat yang telah memilih Musa atas semesta alam." Kemudian orang muslim itu mengangkat tangan seraya menampar si Yahudi tersebut dan mengatakan: "Betapa buruknya kau, apakah Musa juga mengungguli Muhammad ﷺ?" Kemudian si Yahudi itu datang kepada Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تُفَضِّلُوْنِي عَلَى الأَنْبِيَاءِ فَإِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيْقُ فَأَجِدُ مُوْسَى بَاطِشًا بِقَائِمَةِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوْزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّوْرِ؟ فَلاَ تُفَضِّلُوْنِي عَلَى الأَنْبِيَاءِ.)

"Janganlah kalian mengunggulkan aku atas nabi-nabi yang lain. Sesungguhnya manusia akan tidak sadarkan diri (pingsan) pada hari kiamat kelak. Dan aku adalah orang yang pertama kali sadarkan diri. Lalu aku melihat Musa, ia berdiri tegar di dekat pilar 'Arsy. Aku tidak tahu, apakah ia sadarkan diri sebelumku ataukah ia tidak merasakannya karena ia pernah pingsan di bukit Thursina. Maka janganlah kalian mengunggulkan aku atas nabi-nabi lainnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan riwayat yang lain disebutkan:

(لاَتُفَضِّلُوْا بَيْنَ الأَنْبِيَاءِ.)

"Jangan kalian mengunggulkan di antara para nabi."

Menjawab pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ itu termasuk dalam bab kelembutan tawadhu' (merendahkan diri). Hak mengunggulkan itu bukanlah hak kalian, melainkan hak Allah ﷻ. Kewajiban kalian hanyalah tunduk patuh, berserah diri, dan beriman kepadanya.

Firman-Nya, ﴿ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat."* Yaitu berbagai macam hujjah dan dalil-dalil pasti yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawanya kepada Bani Israil, bahwa ia adalah hamba Allah sekaligus rasul-Nya *Jalla wa alaa* yang diutus kepada mereka. ﴿ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ﴾ *"Serta Kami perkuat ia dengan Ruhul Qudus."* Yakni bahwa Allah ﷻ telah memperkuat Isa عليه السلام dengan malaikat Jibril عليه السلام. Kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِم مِّن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَٰكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا ﴾

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan. Akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan." Artinya semuanya itu sudah merupakan ketetapan dan takdir Allah Taala. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴾ *"Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ ۗ وَٱلْكَٰفِرُونَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim. (QS. 2:254)

Allah ﷻ telah memerintahkan hamba-hamba-Nya supaya menginfakkan sebagian dari apa yang telah Dia karuniakan kepada mereka di jalan-Nya, yaitu jalan kebaikan. Agar pahala infak tersebut tersimpan di sisi Allah Ta'ala dan supaya mereka segera mengerjakannya dalam kehidupan dunia ini. ﴿ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ ﴾ *"Sebelum datang hari,"* yaitu hari kiamat. ﴿ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ﴾ *"Yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan*

tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat." Maksudnya, tidak seorang pun dapat membeli atau menebus dirinya dengan harta kekayaan meski dengan emas sepenuh bumi. Pada saat itu, persahabatan dan kekerabatan juga tidak lagi bermanfaat, bahkan keturunan sekalipun tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴾ "*Apabila sangkala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*" (QS. Al-Mukminuun: 101).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا شَفَاعَةٌ ﴾ "Dan tidak ada lagi syafaat." Artinya, syafaat (pertolongan) orang-orang yang dapat memberikan syafaat pada hari itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ "*Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim.*" Kalimat itu berkedudukan sebagai *mubtada'* sedangkan *khabar*nya adalah kalimat singkat. Artinya, tidak ada orang yang lebih zhalim dari orang yang menghadap Allah ﷻ pada hari itu dalam keadaan kafir.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Allah tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (QS. 2:255)

Inilah yang disebut ayat kursi. Ayat ini mengandung suatu hal yang sangat agung. Dan terdapat sebuah hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, yang

menyebutkan bahwa ayat tersebut adalah ayat yang paling utama di dalam kitab Allah (al-Qur'an).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Nabi ﷺ pernah bertanya kepadanya: "Apakah ayat yang paling agung di dalam kitab Allah?" "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui," sahut Ubay bin Ka'ab. Maka Nabi ﷺ mengulang-ulang pertanyaan tersebut, dan kemudian Ubay bin Ka'ab menjawab: "Ayat kursi." Lalu beliau mengatakan: "Engkau akan dilelahkan oleh ilmu, hai Abu Mundzir. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ayat kursi itu mempunyai satu lidah dan dua bibir yang senantiasa menyucikan al-Malik (Allah) di sisi tiang 'Arsy."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Muslim tanpa adanya tambahan, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ayat kursi itu mempunyai satu lidah dua bibir yang senantiasa menyucikan al-Malik (Allah) di sisi tiang 'Arsy."

Hadits yang lainnya diriwayatkan dari Abu Dzar Jundub bin Janadah. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar ﵁, ia menceritakan:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ، فَجَلَسْتُ، فَقَالَ: (يَاأَبَا ذَرٍّ هَلْ صَلَّيْتَ؟) قُلْتُ: لاَ، قَالَ: (قُمْ فَصَلِّ) قَالَ، فَقُمْتُ فَصَلَّيْتُ، ثُمَّ جَلَسْتُ، فَقَالَ: (يَا أَبَا ذَرٍّ تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّ شَيَاطِيْنِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ) قَـــالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوْ لِلإِنْسِ شَيَاطِيْنُ! قَالَ: (نَعَمْ) قَالَ، قُلْتُ: يَا رَسُـــولَ اللهِ، الصَّلاَةُ قَـــالَ: (خَيْرُ مَوْضُوعٍ مَنْ شَآءَ أَقَلَّ وَمَنْ شَاءَ أَكْثَرَ) قَالَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَالصَّوْمُ؟ قَالَ: (فَرْضٌ مَجْزِيٌّ وَعِنْدَ اللهِ مِزِيْدٌ) قُلْتُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَالصَّدَقَةُ، قَالَ: (أَضْعَافٌ مُضَاعَفَةٌ) قُلْتُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ فَأَيُّهَا أَفْضَلُ، قَالَ: (جُهْدٌ مِنْ مُقِلٍّ أَوْ سِرٌّ إِلَى فَقِيْرٍ) قُلْتُ، يَا رَسُـــولَ اللهِ أَيُّ الْأَنْبِيَاءِ كَانَ أَوَّلُ، قَـــالَ: (آدَمُ) قُلْتُ، يَا رَسُولَ اللهِ وَنَبِيٌّ كَـــانَ، قَالَ: (نَعَمْ نَبِيٌّ مُكَلَّمٌ) قُلْتُ، يَا رَسُوْلَ اللهِ كَمِ الْمُرْسَلُوْنَ، قَالَ: (ثَلاَثُمِائَةٍ وَبِضْعَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيْرًا) وَقَالَ مَرَّةً: (خَمْسَةَ عَشَرَ) قُلْتُ: يَـــا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ مَـــا أُنْزِلَ عَلَيْكَ أَعْظَمُ، قَالَ: (آيَةُ الْكُرْسِيِّ ﴿ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾. (وَرَوَاهُ النَّسَائِيُّ)

"Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ, ketika itu beliau sedang di masjid, lalu aku duduk maka beliau bertanya: 'Hai Abu Dzar, apakah engkau sudah shalat?' 'Belum,' jawab Abu Dzar. 'Berdiri dan kerjakanlah shalat,' perintah Rasulullah. Kemudian, lanjut Abu Dzar, aku bangun dan mengerjakan shalat, setelah itu aku duduk lagi, kemudian beliau bertanya: Hai Abu Dzar, berlindunglah kepada Allah dari kejahatan syaitan yang berwujud manusia dan jin.' Lalu kutanyakan: 'Ya Rasulullah ﷺ, apakah ada syaitan yang berwujud manusia?' 'Ya,' jawab beliau. Lalu kutanya lagi: 'Ya Rasulullah, apakah shalat itu?' Beliau bersabda:

'Merupakan amal yang paling bagus. Barangsiapa menghendaki boleh mengerjakan sedikit dan barangsiapa menghendaki boleh mengerjakan banyak.' Lebih lanjut kutanyakan: 'Kemudian apa itu puasa?' Beliau menjawab: 'Suatu kewajiban yang berpahala dan di sisi Allah terdapat tambahan (pahala).' Kutanyakan lagi: 'Lalu apa yang dimaksud dengan sedekah itu?' Beliau menjawab: 'Ibadah yang dilipatgandakan (pahalanya).' Selanjutnya kutanyakan: 'Lalu mana di antara sedekah itu yang lebih baik?' Beliau menjawab: 'Yaitu sedekah yang diberikan oleh orang yang sedikit hartanya atau sedekah yang diberikan secara sembunyi-sembunyi kepada orang miskin.' Kutanyakan lagi: 'Siapakah nabi yang paling pertama?' Beliau menjawab: 'Adam.' Kutanyakan lagi: 'Nabi yang bagaimana ia itu?' Beliau berjawab: 'Ia adalah nabi yang diajak bicara (oleh Allah secara langsung).' 'Ya Rasulullah, berapakah rasul yang diutus?' tanyaku. Beliau menjawab: 'Secara keseluruhan mereka berjumlah tiga ratus tiga belas lebih suatu jumlah yang banyak. Di lain kesempatan Nabi mengatakan: 'Mereka berjumlah tiga ratus lima belas orang.' Kutanyakan lagi: 'Ya Rasulullah, ayat apa yang paling agung yang telah diturunkan kepadamu?' Beliau menjawab: 'Ayat kursi; *Tiada Ilah melainkan hanya Dia yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya.*'"❖ (HR. Nasa'i).

Imam Bukhari juga meriwayatkan dalam kitabnya, Shahih Bukhari pada bab *Fadhailu al-Qur'an* (keutamaan-keutamaan al-Qur'an) dan juga dalam bab al-Wakalah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan:

وَكَّلَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِي آتٍ، فَجَعَلَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ وَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ: دَعْنِي فَإِنِّي مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ وَلِي حَاجَةٌ شَدِيْدَةٌ، قَالَ: فَخَلَّيْتُ عَنْهُ فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: (يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَافَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟) قَالَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ شَكَا حَاجَةً شَدِيْدَةً وَعِيَالاً، فَرَحِمْتُهُ سَبِيْلَهُ، قَالَ: (أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُوْدُ) فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَعُوْدُ لِقَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ (إِنَّهُ سَيَعُوْدُ)، فَرَصَدْتُهُ، فَجَاءَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ: دَعْنِي فَإِنِّي مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ لاَ أَعُوْدُ. فَرَحِمْتُهُ سَبِيْلَهُ فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟)، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ شَكَا حَاجَةً وَعِيَالاً، فَرَحِمْتُهُ فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ قَالَ: (أَمَا إِنَّهُ قَدْكَذَبَكَ وَسَيَعُودُ)، فَرَصَدْتُهُ الثَّالِثَةَ، فَجَاءَ يَحْثُو مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ، فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَهَذَا آخِرُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّكَ لاَ

❖ Dha'if: Disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma'* (726), ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Ausath* seperti ini, di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama al-Mas'udi. Dia tsiqah, tetapi hafalannya bercampur/kacau."

تَعُوْدُ ثُمَّ تَعُوْدُ، فَقَـــالَ: دَعْنِي أُعَلِّمْكَ كَلِمَـــاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهَا، قُلْتُ: وَمَا هِيَ، قَالَ: إِذَا أَوَيتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ ﴿ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَالْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ، فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ، وَلاَ يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ فَأَصْبَحْتُ، فَقَـــالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَـــارِحَةَ؟)، قُلْتُ: يَا رَسُـــوْلَ اللهِ زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِي كَلِمَـــاتٍ يَنْفَعُنِيَ اللهُ بِهَا، فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ، قَـــالَ: (مَا هِيَ). قَالَ لِي: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ، فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ ﴿ اَللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَالْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾، وَقَالَ لِي: لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلاَ يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ –وَكَانُوا أَحْرَصَ شَيْءٍ عَلَى الْخَيْرِ– فَقَـــالَ النَّبِيُّ ﷺ: (أَمَا إِنَّهُ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ، تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلاَثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟) قُلْتُ: لاَ، قَالَ: (ذَاكَ شَيْطَانٌ).

"Rasulullah ﷺ pernah memberikan tugas kepadaku untuk menjaga zakat bulan Ramadhan. Lalu ada seseorang yang mendatangiku seraya meraup makanan, maka aku pun segera menangkapnya seraya kukatakan: 'Akan aku laporkan kamu kepada Rasulullah.' Orang itu berkata: 'Biarkanlah aku mengambilnya, sesungguhnya aku membutuhkannya untuk menanggung keluargaku yang banyak, dan aku punya keperluan yang sangat mendesak.' Abu Hurairah melanjutkan ceritanya, kemudian aku pun membiarkannya, hingga pada keesokan harinya, Rasulullah ﷺ berkata: 'Hai Abu Hurairah, apa yang dikerjakan oleh tawananmu tadi malam?' Kujawab, lanjut Abu Hurairah: 'Ya Rasulullah, ia mengadukan kebutuhannya yang sangat mendesak dan keluarganya yang banyak. Maka aku merasa kasihan kepadanya dan aku biarkan ia berlalu.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya ia telah membohongimu dan akan kembali.' Aku tahu bahwa orang itu akan kembali lagi berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, 'Bahwa ia akan kembali.' Kemudian aku pun mengintai-nya. Ternyata ia datang dan meraup makanan. Lalu aku menangkapnya kembali dan kukatakan: 'Akan aku laporkan engkau kepada Rasulullah.' Maka orang itu pun berujar: 'Biarkanlah aku mengambilnya, sesungguhnya aku benar-benar terdesak oleh kebutuhan dan tanggungan keluarga, aku tidak akan kembali.' Maka aku pun kasihan dan aku biarkan ia berlalu. Dan pada keesokan harinya, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: 'Hai Abu Hurairah, apa yang dikerjakan oleh tawananmu tadi malam?' Kukatakan: 'Ya Rasulullah, ia mengadukan kebutuhannya yang sangat mendesak dan keluarganya yang banyak. Maka aku merasa kasihan kepadanya dan aku biarkan ia berlalu.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya ia telah membohongimu dan ia akan kembali.' Selanjutnya kuintai untuk ketiga kalinya, dan ternyata ia datang kembali dan meraup makanan lagi. Lalu aku menangkapnya kembali dan kukatakan: 'Akan aku laporkan engkau kepada Rasulullah. Dan ini adalah yang ketiga kalinya

dan engkau telah berjanji untuk tidak kembali, ternyata engkau masih kembali. Kemudian orang itu bertutur: 'Lepaskanlah aku, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat, yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadamu.' 'Apakah kalimat-kalimat tersebut?' tanyaku. Maka ia menjawab: 'Apabila engkau hendak beranjak tidur, maka bacalah ayat kursi: ﴿ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ *"Allah, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Dia yang Mahahidup, kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya,"* niscaya akan senantiasa ada perlindungan Allah bagimu dan engkau tidak akan didatangi syaitan hingga pagi hari tiba.' Maka aku pun membebaskan orang itu. Dan pada saat pagi harinya, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: 'Apa yang dikerjakan oleh tawananmu tadi malam?' Kukatakan: 'Ya Rasulullah ﷺ, orang itu telah mengajariku beberapa kalimat, yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadaku. Maka aku pun membiarkan ia berlalu.' Beliau ﷺ bertanya: 'Apa kalimat-kalimat tersebut?' Orang itu berkata kepadaku: 'Apabila engkau beranjak ke tempat tidur, maka bacalah ayat kursi: ﴿ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ *"Allah, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Dia yang Mahahidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya,"* niscaya akan senantiasa ada perlindungan Allah bagimu dan engkau tidak akan didatangi syaitan hingga pagi hari tiba' -para sahabat adalah orang-orang yang sangat loba terhadap kebaikan.- Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya ia telah berkata benar, padahal ia seorang pendusta. Tahukah engkau, hai Abu Hurairah, siapakah yang engkau ajak bicara selama tiga malam tersebut?' 'Tidak,' jawabku. Beliau bersabda: 'Ia adalah syaitan.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari secara muallaq dengan ungkapan pasti. Hadits ini juga diriwayatkan an-Nasa'i dalam Kitab *"al-Yauma wa lailah."*

Hadits yang lain, yang menjelaskan bahwa ayat ini mengandung nama Allah yang paling agung, diriwayatkan Imam Ahmad, dari Asma' binti Yazid bin Sakan, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda mengenai dua ayat ini, ﴿ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ *"Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia Yang Mahahidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)."* Dan ayat, ﴿ الٓمٓ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ *"Alif laam miim. Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia Yang Mahahidup kekal, lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."* (QS. Ali Imraan: 1-2):

(إِنَّ فِيهِمَا اسْمَ اللهِ الْأَعْظَمَ.)

"Sesungguhnya pada kedua ayat tersebut terdapat nama Allah yang paling agung."

Demikian hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah. Imam Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih."

Ayat ini mencakup 10 (sepuluh) kalimat yang berdiri sendiri, yaitu firman Allah Ta'ala, ﴿ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Allah, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia."* Yang demikian itu memberitahukan, bahwasanya Allahlah yang Tunggal dalam uluhiyah-Nya (ketuhanan-Nya) bagi seluruh makhluk-Nya. ﴿ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ *"Yang Mahahidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."* Artinya, yang hidup kekal, dan tidak akan pernah mati selamanya, yang mengendalikan semua yang ada. Dengan demikian, semua yang ada di dunia ini sangat membutuhkan-Nya, sedang Dia sama sekali tidak membutuhkan mereka, tidak akan tegak semuanya itu tanpa adanya perintah-Nya. seperti firman-Nya berikut ini: ﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَن تَقُومَ السَّمَآءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 25).

Dan firman-Nya, ﴿ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ﴾ *"Tidak mengantuk dan tidak pula tidur."* Artinya, Ia suci dari cacat (kekurangan), kelengahan dan kelalaian dalam mengurusi makhluk-Nya. Bahkan sebaliknya, Dia senantiasa mengurus dan memperhatikan apa yang dikerjakan setiap individu. Dan Dia senantiasa menyaksikan segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dan di antara kesempurnaan sifat-Nya adalah Dia tidak pernah dikalahkan (dikuasai) kantuk dan tidur. Firman-Nya, ﴿ لَا تَأْخُذُهُ ﴾ berarti Dia tidak dikalahkan (dikuasai) oleh kantuk. Oleh karena itu Dia juga berkata: "Dan tidak juga tidur." Karena tidur itu lebih kuat dari mengantuk.

Dan firman-Nya, ﴿ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi."* Hal itu merupakan pemberitahuan bahwa semua makhluk ini adalah hamba-Nya, dan berada di dalam kerajaan-Nya, pemaksaan-Nya, dan juga kekuasaan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya."* Ini merupakan bagian dari keagungan, keperkasaan, dan kebesaran Allah ﷻ, yang mana tidak seorang pun dapat memberikan syafa'at kepada orang lain, kecuali dengan seizin-Nya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits tentang syafaat:

(آتِي تَحْتَ الْعَرْشِ، فَأَخِرُّ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ تُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ –قال– فَيَحُدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ.)

"Aku datang ke bawah 'Arsy, lalu aku tunduk bersujud. Maka Dia membiarkanku selama waktu yang Dia kehendaki. Kemudian dikatakan: 'Angkatlah kepalamu, katakanlah perkataanmu akan didengar, dan berilah syafaat, dan engkau akan mendapat syafaat.' Nabi bersabda: 'Kemudian Allah memberikan suatu batasan kepadaku, lalu aku memasukkan mereka ke dalam surga.'" (HR. Al-Bukhari dan lain-lainnya).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعْلَمُ مَابَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَاخَلْفَهُمْ ﴾ *"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka."* Yang demikian itu sebagai bukti yang menunjukkan bahwa ilmu-Nya meliputi segala yang ada, baik yang lalu, kini, dan yang akan datang.

Selanjutnya penggalan ayat, ﴿ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَآءَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* Artinya, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sedikit pun dari ilmu Allah kecuali yang telah diajarkan dan diberitahukan oleh Allah ﷻ kepada-Nya. Mungkin juga makna penggalan ayat tersebut adalah, manusia tidak akan dapat mengetahui ilmu Allah sedikit pun, dzat dan sifatnya melainkan apa yang telah diperlihatkan Allah kepadanya. Hal itu seperti firman-Nya, ﴿ وَلَايُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴾ *"Sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* (QS. Thaahaa: 110).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾ *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi."* Ibnu Abi Hatim menceritakan, dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾ *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi,"* ia mengatakan, "Yaitu ilmu-Nya."

Pendapat yang sama juga diriwayatkan Ibnu Jarir, dari Abdullah bin Idris dan Hasyim, keduanya dari Mutharif bin Tharif. Ibnu Abi Hatim, menceritakan, hal yang sama juga diriwayatkan, dari Sa'id bin Jubair.

Dalam tafsirnya, Wak'i telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Kursi adalah tempat pijakan dua kaki (Allah) dan 'Arsy tidak ada seorang pun yang mampu memperkirakannya. Hal itu juga diriwayatkan al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak*, ia mengatakan: "(Riwayat tersebut) shahih sesuai syarat dari *Syaikhani* (al-Bukhari dan Muslim) tetapi keduanya tidak meriwayatkannya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ﴾ *"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya."* Maksudnya, Dia tidak merasa keberatan dan kewalahan untuk memelihara langit, bumi, dan semua yang ada di antara keduanya. Bahkan bagi-Nya semuanya itu merupakan suatu hal yang sangat mudah dan ringan. Dia yang mengawasi setiap individu atas apa yang ia kerjakan. Yang senantiasa memantau segala sesuatu, sehingga tidak ada sesuatu pun yang luput dan tersembunyi dari-Nya. Dia yang menundukkan dan menghisab (memperhitungkan) segala sesuatu. Dialah Ilah Yang Mahamengawasi, Mahatinggi, dan Mahaagung, tidak ada Ilah selain Dia.

Dengan demikian firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴾ *"Dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar,"* adalah sama seperti firman-Nya: ﴿ وَهُوَ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴾ *"Yang Mahabesar lagi Mahatinggi."* (QS. Ar-Ra'ad: 9).

Jalan terbaik dalam memahami ayat-ayat di atas berikut maknanya yang terkandung dalam beberapa hadits shahih adalah dengan metode yang

digunakan para ulama Salafush Shaleh; Mereka memahami[65] makna ayat-ayat tersebut (sebagaimana arti bahasa yang digunakan dalam ayat-ayat atau hadits-hadits itu,-pent.) tanpa *takyif* (menanyakan kaifiatnya/hakekatnya) dan tanpa *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk).

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 2:256)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِ ﴾ *"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama."* Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nurainya, maka ia akan memeluknya. Dan barangsiapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta'ala, dikunci mati pen-dengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.

Para ulama menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan beberapa orang kaum Anshar, meskipun hukumnya berlaku umum.

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, ada seorang wanita yang sulit mempunyai anak, berjanji kepada dirinya, jika putranya hidup, maka ia akan menjadikannya Yahudi. Dan ketika Bani Nadhir diusir, dan di antara mereka terdapat anak-anak kaum Anshar, maka mereka berkata, "Kami tidak mendakwahi anak-anak kami." Maka Allah ﷻ menurunkan ayat, ﴿ لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّ ﴾ *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat."*

---

[65] Dalam naskah al-Azhar: Arti memahami di sini ialah tanpa mena'wilkannya dengan pandangan-pandangan manusia tetapi kita hanya beriman kepada ayat-ayat itu dengan menyucikan Allah terhadap keserupaan-Nya dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya.

Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Nasa'i secara keseluruhan. Juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya.

Ulama yang lainnya mengatakan: "Ayat tersebut telah di*naskh* (dihapus) dengan ayat *qital* (perang), dan bahwasanya kita diwajibkan mengajak seluruh umat manusia memeluk agama yang lurus, yaitu Islam. Jika ada salah seorang di antara mereka menolak memeluknya dan tidak mau tunduk kepadanya, atau tidak mau membayar jizyah, maka ia harus dibunuh. Dan inilah makna pemaksaan."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ﴾ *"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)."* (QS. Al-Fath: 16).

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

(عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُقَادُوْنَ إِلَى الْجَنَّةِ فِي السَّلَاسِلِ.)

"Rabbmu merasa kagum kepada kaum yang digiring ke dalam surga dengan rantai."

Maksudnya, para tawanan yang dibawa ke negeri Islam, dalam keadaan diikat dan dibelenggu, setelah itu mereka masuk Islam, lalu amal perbuatan mereka dan hati mereka menjadi baik, sehingga mereka menjadi penghuni surga.

Dan firman-Nya:
﴿ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾
"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui." Artinya, barangsiapa yang melepaskan diri dari sekutu-sekutu (tandingan), berhala, serta apa yang diserukan oleh syaitan berupa penyembahan kepada selain Allah ﷻ, mengesakan-Nya, serta menyembah-Nya, dan bersaksi bahwa tiada Ilah yang haq selain Dia. ﴿ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ﴾ *"Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus."* Berarti ia telah benar-benar tegar dan teguh berjalan di jalan yang tepat lagi lurus.

Umar ﷺ mengatakan: "Bahwa *al-jibt* itu berarti sihir dan thaghut berarti syaitan. Bahwasanya keberanian dan sikap pengecut merupakan tabiat yang melekat pada diri Manusia. Orang yang berani akan memerangi orang-orang yang tidak dikenalnya, sedangkan seorang pengecut lari meninggalkan ibunya. Sesungguhnya kamuliaan seseorang adalah pada agama, kehormatan dan akhlaknya, meskipun ia orang Parsi ataupun rakyat jelata." Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari Umar ﷺ. Lalu ia menyebutkannya. Dan makna yang diberikan Umar bahwa thaghut berarti

syaitan mempunyai landasan yang sangat kuat, ia mencakup segala macam kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah, yaitu berupa penyembahan berhala, berhukum, dan memohon bantuan kepadanya.

Sedangkan firman-Nya:
﴿ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انْفِصَامَ لَهَا ﴾ *"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus."* Artinya, ia telah berpegang-teguh kepada agama dengan sarana yang sangat kuat. Dan Allah Ta'ala menyerupakan hal itu dengan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Tali tersebut sangatlah kokoh, kuat dan keras ikatannya.

Mujahid mengatakan: "Yang dimaksud dengan *al-'urwatul wutsqa* adalah iman." Sedangkan as-Suddi mengemukakan: "Yaitu Islam." Sedangkan Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu kalimat *Laa Ilaaha illallah.*" Dari Anas bin Malik: "Yang dimaksud dengan *al-'urwatul wutsqa* adalah al-Qur'an." Dan dari Salim bin Abi al-Ja'ad, ia mengatakan: "Yaitu cinta dan benci karena Allah."

Semua ungkapan di atas benar, tidak bertentangan satu dengan lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Muhammad bin Qais bin 'Ubadah, ia menceritakan, suatu ketika aku berada di dalam masjid, lalu datang seseorang yang terpancar kekhusyuan dari wajahnya. Kemudian orang itu mengerjakan shalat dua rakaat secara singkat. Orang-orang di masjid itu berkata: "Inilah seorang ahli syurga." Ketika orang itu keluar, aku mengikutinya hingga memasuki rumahnya. Maka aku pun masuk ke rumahnya bersamanya. Selanjutnya aku ajak ia berbicara, dan setelah sedikit akrab, maka aku pun berkata kepadanya: "Sesungguhnya ketika engkau masuk masjid, orang-orang berkata ini dan itu." Ia berujar: "Subhanallah, tidak seharusnya seseorang mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Akan aku ceritakan kepadamu mengapa aku demikian. Sesungguhnya pada masa Rasulullah ﷺ, aku bermimpi dan mimpi itupun kuceritakan kepada beliau. Aku pernah bermimpi seolah-olah berada di sebuah taman yang sangat hijau. Ibnu Aun mengatakan: "Orang itu menyebutkan warna hijau dan keluasan taman itu." Di tengah-tengah taman itu terdapat tiang besi yang bagian bawahnya berada di bumi dan yang bagian atas berada di langit. Di atasnya terdapat tali. Dikatakan kepadaku, "Naiklah ke atasnya." Aku tidak sanggup," jawabku. Kemudian datang seorang pelayan kepadaku. -Ibnu Aun mengatakan: yaitu seorang pelayan muda- lalu ia menyingsingkan bajuku dari belakang seraya berkata: "Naiklah." Maka aku pun menaikinya hingga aku berpegangan pada tali itu. Ia berkata: "Berpegang teguhlah pada tali itu!." Setelah itu aku bangun dari tidur dan tali itu berada di tanganku. Selanjutnya aku menemui Rasulullah ﷺ dan kuceritakan semuanya itu kepada beliau, maka beliau bersabda:

(أَمَّا الرَّوْضَةُ، فَرَوْضَةُ الْإِسْلَامِ، وَأَمَّا الْعَمُوْدُ فَعَمُوْدُ الْإِسْلَامِ، وَأَمَّا الْعُرْوَةُ فَهِيَ الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى، أَنْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوْتَ.)

"Taman itu adalah taman Islam, dan tiang itu adalah tiang Islam, sedangkan tali itu adalah tali yang sangat kuat. Engkau akan senantiasa memeluk Islam sampai mati."

Imam Ahmad mengatakan: "Ia adalah Abdullah bin Salam." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Shahihain.*

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni nereka; mereka kekal di dalamnya. (QS. 2:257)

Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia akan memberikan hidayah (petunjuk) kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan keselamatan. Dia mengeluarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dari gelapnya kekufuran dan keraguan menuju cahaya kebenaran yang sangat jelas, terang, mudah, dan bersinar terang. Sedangkan pelindung orang-orang kafir adalah syaitan yang menjadikan kebodohan dan kesesatan itu indah dalam pandangan mereka, serta mengeluarkan mereka dari jalan kebenaran menuju kekufuran dan kebohongan. ﴿ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* Oleh karena itu, Allah ﷻ menyebutkan kata *an-nuur* dalam bentuk tunggal dan menyebutkan kata *azh-zhulumat* dalam bentuk *jama'*, karena kebenaran itu hanyalah satu sedangkan kekufuran mempunyai jenis yang beragam dan semuanya adalah batil. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

"Dan bahwasanya (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-

jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kalian bertakwa." (QS. Al-An'aam: 153).

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabbnya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Rabbku ialah yang menghidupkan dan mematikan". Orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. 2:258)

Inilah orang yang mendebat Ibrahim mengenai Rabb-nya, yaitu Raja Babilonia yang bernama Namrudz bin Kan'an. Mujahid mengatakan: "Raja dunia dari barat sampai timur ada empat; dua mukmin dan dua kafir, raja mukmin adalah Sulaiman bin Daud dan Dzulkarnain. Sedangkan raja kafir adalah Namrudz dan Bukhtanashr. *Wallahu a'lam.*"

Firman-Nya, ﴿ أَلَمْ تَرَ ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan,"* artinya, dengan hatimu, hai Muhammad, ﴿ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ ﴾ *"Orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabbnya."* Yaitu keberadaan Rabbnya. Karena Namrud mengingkari adanya Rabb selain dirinya sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Fir'aun yaitu orang setelah Namrud kepada rakyatnya: ﴿ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي ﴾ *"Aku tidak mengetahui Tuhan bagi kalian selain diriku."* (QS. Al-Qashash: 38).

Yang membuatnya berbuat sewenang-wenang, kekufuran yang sangat, dan penentangan yang keras adalah kelaliman dan lamanya masa ia berkuasa. Dikatakan bahwa ia berkuasa selama empat ratus tahun. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ءَاتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ ﴾ *"Karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan)."* Namrud meminta kepada Ibrahim dalil yang menunjukkan keberadaan Rabb yang dia serukan kepada-Nya, maka Ibrahim bertutur, ﴿ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Rabbku adalah yang menghidupkan*

dan mematikan." Maksudnya, dalil yang menunjukkan keberadan-Nya adalah keberadaan segala sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya dan ketiadaannya setelah itu. Semua itu menunjukkan adanya pelaku dan pencipta secara pasti, karena segala sesuatu tidak akan ada dengan sendirinya. Melainkan harus ada pencipta yang menciptakan keberadaannya dan Dialah Rabb yang Ibrahim menyerukan ibadah hanya kepada-Nya semata, Rabb yang tiada sekutu bagi-Nya.

Pada saat itu Namrud, si pendebat mengatakan, ﴿ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ﴾ *"Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan."* Qatadah, Muhammad bin Ishaq, as-Suddi, dan ulama lainnya mengatakan: "Kemudian Namrud mendatangkan dua orang yang akan dihukum mati. Ia menyuruh membunuh salah seorang dari keduanya dan memberikan ampunan kepada yang lain dan tidak membunuhnya. Dan itulah makna menghidupkan dan mematikan (menurut anggapannya)." Ketika Namrud memperlihatkan kesombongannya itu, Ibrahim berkata kepadanya, ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah matahari itu dari barat."* Maksudnya, jika benar apa yang engkau katakan tadi, bahwa engkau dapat menghidupkan dan mematikan, maka yang dapat menghidupkan dan mematikan itu adalah yang mengendalikan segala yang ada, menciptakan zatnya dan menaklukkan planet-planet berikut peredarannya. Matahari ini selalu muncul setiap hari dari timur, jika engkau benar-benar Tuhan sebagaimana yang engkau katakan, maka terbitkanlah matahari itu dari barat." Maka ketika Namrud mengetahui ketidakmampuannya dan bahwa ia tidak sanggup berbuat apa-apa dengan kesombongan itu, ia pun tercengang, membisu tidak dapat berbicara sepatah kata pun. Dan hujjah pun telah jelas (tegak) atas dirinya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Artinya, Allah ﷻ tidak mengilhami mereka untuk mendapatkan suatu alasan, justru hujjah mereka tidak dapat berkutik di hadapan Rabb mereka. Mereka layak mendapatkan kemurkaan dan siksaan yang pedih.

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي
هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ
قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ
طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ

ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?". Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikanmu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana kami menyusunnya kembali, kemudian Kami menutupnya kembali dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu". (QS. 2:259)

Sebelumnya telah dikemukakan firman Allah ﷻ: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabbnya."* Melalui penekanan firman-Nya itu terkandung pertanyaan: "Apakah engkau mengetahui orang seperti yang mendebat Ibrahim mengenai Rabbnya?" Oleh karena itu, Allah ﷻ menghubungkan ayat itu dengan firman-Nya: ﴿أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا﴾ *"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui sesuatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya."* Para ulama masih berbeda pendapat mengenai siapakah yang dimaksud dengan orang tersebut.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ؓ, ia berkata, "Ia adalah Uzair." Pendapat ini juga diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan Sulaiman bin Buraidah. Pendapat inilah yang masyhur. Sedangkan negeri yang dimaksudkan adalah sudah sangat masyhur, yaitu Baitul Maqdis. Ia melintasi negeri itu setelah dihancurkan dan dibunuh penduduknya oleh raja Bukhtanashr. ﴿وَهِيَ خَاوِيَةٌ﴾ *"Yang (temboknya) roboh menutupi atapnya."* Maksudnya, tidak ada seseorang pun di sana. Seperti perkataan mereka: "خَوَتِ الدَّارُ" (Rumah tak berpenghuni/kosong), bentuk lainnya yaitu: تَخْوِي, خُوِيَ.

Sedangkan firman Allah Ta'ala, ﴿ عَلَىٰ عُرُوشِهَا ﴾ *"Yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya."* Artinya, atap bangunan itu sudah runtuh dan temboknya telah roboh ke lantainya. Maka orang itu pun berdiri seraya berfikir tentang kejadian yang menimpa negeri itu beserta dan penduduknya, padahal sebelumnya negeri tersebut dipenuhi oleh bangunan-bangunan yang megah. Ia pun berkata, ﴿ أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴾ *"Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?"* Perkataan itu ia ucapkan setelah menyaksikan kerusakan dan kehancuran perkataan yang sangat parah serta tidak mungkin bisa kembali ramai seperti sediakala. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ﴾ *"Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali."* Allah Ta'ala berfirman, "Aku membangun kembali negeri itu setelah 70 tahun berlalu dari kematiannya, penduduknya berkumpul kembali, dan Bani Israil telah kembali ke negeri tersebut, ketika Allah ﷻ membangkitkannya dari kematian." Yang pertama kali dihidupkan oleh Allah ﷻ adalah kedua matanya, hingga ia dapat melihat ciptaan Allah, bagaimana Dia menghidupkan kembali badannya. Ketika ia telah hidup sempurna, maka Allah Ta'ala melalui malaikat-Nya bertanya: ﴿ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ﴾ *"Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: 'Aku telah tinggal di sini satu hari atau setengah hari.'"* Yang demikian itu disebabkan kematiannya terjadi pada permulaan siang hari, kemudian Allah Ta'ala membangkitkan orang itu setelah seratus tahun pada akhir siang. Ketika ia melihat matahari masih bersinar, ia menyangkanya sebagai matahari pada hari yang sama, sehingga ia mengatakan, ﴿ أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ﴾ *"Atau setengah hari."*

Allah ﷻ berfirman: ﴿ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ﴾ *"Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah."* ﴿ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ ﴾ *"Dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang-belulang)."* Maksudnya, bagaimana Allah ﷻ menghidupkan, sedang engkau memperhatikan.

﴿ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Kami akan menjadikanmu tanda kekuasaan Kami bagi manusia."* Maksudnya sebagai dalil yang menunjukkan adanya hari akhir. ﴿ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ﴾[66] *"Dan lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali."* Artinya, Kami (Allah) mengangkatnya, lalu menyusun satu dengan yang lainnya. Dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, al-Hakim meriwayatkan dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat, ﴿ كَيْفَ نُنشِزُهَا ﴾ membacanya dengan huruf "ز" Kemudian ia mengatakan: "Hadits tersebut berisnad shahih, akan tetapi tidak diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim." Ayat (ini pun dapat) dibaca dengan, ﴿ نُنشِرُهَا ﴾, yang artinya *"Kami menghidupkannya kembali."* Demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

---

[66] Dibaca oleh Ibnu 'Amru dan penduduk kuffah dengan "ز" (نُنشِزُهَا), sementara ulama lain membacanya dengan "ر" (نُنشِرُهَا).

﴿ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا﴾ *"Kemudian Kami menutup kembali dengan daging."* As-Suddi dan ulama lainnya mengatakan: "Tulang belulang keledai orang itu berserakan di sekitarnya, baik di sebelah kanan maupun di sebelah kirinya. Kemudian ia pun memperhatikan tulang-tulang itu yang tampak jelas karena putihnya. Selanjutnya Allah Ta'ala mengirimkan angin untuk mengumpulkan kembali tulang belulang tersebut dari segala tempat. Setelah itu, Dia menyusun setiap tulang pada tempatnya hingga menjadi seekor keledai yang berdiri dengan tulang tanpa daging. Selanjutnya Allah Ta'ala membungkusnya dengan daging, urat, pembuluh darah, dan kulit. Kemudian Dia mengutus malaikat untuk meniupkan ruh melalui kedua lubang hidung keledainya. Lalu dengan izin Allah ﷻ keledai itu bersuara. Semua peristiwa itu disaksikan oleh Uzair.

Setelah semua menjaji jelas baginya, ﴿قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ *"Ia berkata: 'Aku yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'"* Artinya, aku benar-benar mengetahui hal itu, aku telah menyaksikannya dengan kedua mataku. Dan aku adalah orang yang paling mengetahui hal itu daripada orang-orang lain sezamanku.

Para ulama lainnya[67] membaca ﴿قَالَ اعْلَمْ﴾ *"Ia berkata: 'Ketahuilah!'"* Hal ini menunjukan bahwa demikian itu merupakan suatu hal yang layak diketahui.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Rabb-ku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang mati," Allah berfirman: "Apakah engkau belum yakin" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu, kemudian letakkanlah tiap-tiap bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka akan datang

[67] Hamzah dan al-Kasa'i membaca dengan menggunakan hamzatul washl dan pemberian sukun pada huruf mim yang berkedudukan sebagai kata perintah, "اعْلَمْ" (ketahuilah). Sedangkan ulama lainnya membaca dengan hamzatul qath'i dan pemberian dhammah pada huruf mim yang berkedudukan sebagai khabar "أَعْلَمُ" (aku mengetahui).

kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 2:260)

Ibrahim bermaksud hendak meningkatkan pengetahuannya dari *'ilmul yaqin* kepada *'ainul yaqin*. Dan ia ingin melihat proses penghidupan itu dengan mata kepalanya sendiri, maka ia mengatakan: ﴿ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن قَالَ بَلَى وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ﴾ *"'Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku, bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman: 'Belumkah yakinkah engkau?' Ibrahim menjawab: 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).'"*

Sedangkan hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari berkenaan dengan ayat ini, bersumber dari Abu Salamah dan Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيْمَ إِذْ قَالَ: ﴿ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ﴾)

"Kita lebih berhak untuk ragu-ragu daripada Ibrahim ketika ia berkata: *'Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku, bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman: 'Belum yakinkah engkau?' Ibrahim menjawab: 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).'"*

Demikian juga hadits yang diriwayatkan Imam Muslim. Yang dimaksudkan dengan kata "ragu" dalam hadits tersebut tentunya bukan keraguan sebagaimana yang difahami oleh orang yang tidak berilmu. Mengenai jawaban tentang hadits ini di antaranya adalah (seperti yang dalam catatan kaki ini).[68]

---

[68] Dalam manuskrip yang ada pada kami, tidak terdapat tulisan apapun dari Ibnu Katsir. Kami sebutkan di sini apa yang dikatakan oleh al-Baghawi untuk menyempurnakan manfaat. Ia menceritakan, Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah menceritakan dari Abu Ibrahim bin Yahya al-Muzni, bahwasanya ia pernah mengatakan mengenai ihwal hadits tersebut, "Nabi ﷺ dan juga Ibrahim sama sekali tidak meragukan bahwa Allah ﷻ mampu untuk menghidupkan apa yang sudah mati. Tetapi keduanya masih meragukan, apakah Allah Taala akan memenuhi apa yang mereka mohonkan." Abu Sulaiman al-Khathabi mengatakan, "Sabda Rasulullah ﷺ, 'Kita lebih berhak untuk ragu-ragu daripada Ibrahim,' di dalam hadits tersebut terdapat sesuatu yang menafikan keraguan dari keduanya. Beliau mengatakan, 'Jika aku tidak ragu terhadap kemampuan Allah ﷻ untuk menghidupkan sesuatu yang sudah mati, maka Ibrahim lebih-lebih tidak akan ragu.' Perkataan itu diucapkan dengan penuh ketawadhu'an (kerendahan hati). Demikian juga sabda beliau, 'Seandainya aku mendekam dalam penjara selama yang di alami oleh Yusuf, niscaya aku akan memenuhi seruan penyeru.' Di dalamnya terdapat pemberitahuan bahwa pertanyaan yang diajukan Ibrahim itu tidak bersumber dari keraguan, tetapi didasarkan pada keinginan untuk menambah pengetahuan secara meyakinkan ('ainul yaqin), karena pengetahuan yang demikian itu sangat bermanfaat bagi ma'rifah dan memberikan ketenangan, yang mana tidak dapat diperoleh hanya dengan pencarian dalil-dalil semata." Ada juga yang mengatakan, ketika ayat ini turun, ada suatu kaum yang mengatakan, "Ibrahim masih merasa ragu, sedang Nabi kita (Muhammad ﷺ) tidak merasa ragu. Maka Rasulullah ﷺ pun menyampaikan sabdanya tersebut sebagai bentuk sikap rendah hati dari beliau dan mengutamakan Ibrahim atas diri beliau.

Firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ﴾ *"(Kalau demikian) ambilah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu."* Al-Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ﴾, ia mengatakan, artinya, ikatlah. Setelah mengikatnya, lalu ia menyembelih dan memotong-motongnya, mencabuti bulu-bulunya, mencabik cabiknya, serta mencampur adukan antara satu bagian dengan bagian yang lain. Setelah itu Ibrahim membagi-bagi bagian tubuh burung-burung tersebut dan meletakkan bagian-bagian itu pada setiap gunung. Ada yang mengatakan bahwa gunung itu berjumlah empat. Tetapi ada juga yang mengatakan berjumlah tujuh gunung.

Ibnu Abbas mengatakan: "Ibrahim mengambil kepala burung-burung itu dengan tangannya, kemudian Allah ﷻ menyuruhnya untuk memanggil burung-burung tersebut. Maka Ibrahim pun segera memanggilnya. Seperti yang telah diperintahkan oleh Allah Ta'ala. Selanjutnya ia melihat bulu-bulu berterbangan manuju bulu-bulu yang lainnya, darah menuju ke darah yang lain, daging ke daging yang lainnya, serta bagian tubuh masing-masing burung itu berhubungan satu dengan lainnya sehingga masing-masing burung menjadi satu kesatuan yang utuh. Lalu burung-burung itu mendatangi Ibrahim dengan segera. Hal itu supaya penglihatan Ibrahim benar-benar jelas tentang apa yang ia telah tanyakan. Dan masing-masing burung datang dan bersatu dengan kepalanya yang berada di tangan Ibrahim ﷺ. Jika yang diberikan kepada burung itu bukan kepalanya sendiri, maka ia menolaknya. Tapi jika diberikan kepadanya kepalanya sendiri, maka ia langsung tersusun dengan tubuhnya dengan daya dan kekuatan Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Dia Mahaperkasa, tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan-Nya dan tidak ada pula yang dapat menghalangi-Nya dari sesuatu. Apa yang Dia kehendaki, pasti akan terjadi tanpa adanya sesuatu yang menghalangi-Nya, karena Dia Mahaperkasa atas segala sesuatu, Mahabijaksana dalam ucapan, perbuatan, syariat, dan ketetapan-Nya.

مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat-

gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (kurnia-Nya) lagi Mahamengetahui. (QS. 2:261)

Ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah Ta'ala mengenai pelipatgandaan pahala bagi orang yang menafkahkan harta kekayaannya di jalan-Nya dengan tujuan untuk mencari keridhaan-Nya. Dan bahwasanya kebaikan itu dilipatgandakan mulai dari sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah."* Sa'id bin Jubair mengatakan: "Yaitu dalam rangka menaati Allah ﷻ." Sedangkan Makhul mengatakan: "Yang dimaksud adalah menginfakkan harta untuk jihad, berupa tali kuda, persiapan persenjataan, dan yang lainnya."

Syabib bin Basyar menceritakan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas; "Dirham yang dipergunakan untuk jihad dan ibadah haji akan dilipatgandakan sampai 700 kali lipat." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ﴾ *"Adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbukan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji."*

Perumpamaan ini lebih menyentuh jiwa daripada penyebutan bilangan 700 kali lipat, karena perumpamaan tersebut mengandung isyarat bahwa pahala amal shalih itu dikembangkan oleh Allah ﷻ bagi para pelakunya, sebagaimana tumbuh-tumbuhan, tumbuh subur bagi orang yang menanamnya di tanah yang subur. Dan di dalam hadits juga telah disebutkan pelipatgandaan kebaikan sampai 700 kali lipat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya ada seorang laki-laki yang menginfakkan seekor unta yang hidungnya telah diberi tali di jalan Allah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَتَأْتِيَنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِسَبْعِمِائَةِ نَاقَةٍ مَخْطُومَةٍ.)

"Engkau pasti akan datang pada hari kiamat kelak, dengan tujuh ratus unta yang telah ditali hidungnya."[69] Dan diriwayatkan juga oleh Muslim dan an-Nasa'i.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى مَا شَاءَ اللهُ، يَقُوْلَ اللهُ: إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي، وَلِلصَّائِمِ

[69] Mengenai hal itu, pentahkik mengatakan, juga dalam Kitab shahihain (terdapat hadits yang berbunyi): (مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا) الخ "Barangsiapa ingin berbuat kebaikan, akan tetapi ia belum mengerjakannya... dan seterusnya."

فَرْحَتَانِ، فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ، وَلَخَلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ.)

"Setiap amal perbuatan anak Adam, satu kebaikan dilipatgandakan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat atau bahkan lebih sesuai kehendak Allah. Allah berfirman: 'Kecuali puasa, karena ia untuk-Ku dan Aku akan memberikan pahala atasnya. Ia meninggalkan makanan dan minuman karena-Ku.' Dan orang yang berpuasa mempunyai dua kebahagiaan, kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya. Dan bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak kesturi. Puasa itu perisai, puasa itu perisai.'" Demikian hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya.

Dan firman-Nya di sini, ﴿ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ ﴾ *"Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki."* Artinya, sesuai dengan keikhlasan orang itu dalam beramal. ﴿ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui."* Maksudnya, karunia Allah ﷻ itu Mahaluas dan sangat banyak bahkan lebih banyak dari makhluk-Nya, dan Dia Mahamengetahui siapa-siapa yang berhak dan siapa-siapa yang tidak berhak mendapatkannya. Mahasuci Allah Ta'ala, Mahasuci Dia dan segala puji bagi-Nya.

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا وَلَآ أَذًى ۙ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾ ۞ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّن صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ۗ وَٱللَّهُ غَنِىٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. 2:262) *Perkataan yang baik dan pemberian ma'af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Mahapenyantun.* (QS. 2:263) *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.* (QS. 2:264)

Allah ﷻ memuji orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan-Nya, dan tidak menyertai kebaikan dan sedekah yang diinfakkannya itu dengan mengungkit-ungkitnya di hadapan si penerima dan tidak juga di hadapan orang lain, baik melalui ucapan maupun perbuatan.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَآ أَذًى ﴾ *"Dan dengan tidak menyakiti."* Maksudnya, mereka tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh si penerima, hingga menghapuskan kebaikan yang mereka lakukan tersebut. Selanjutnya Allah Ta'ala menjanjikan kepada mereka pahala yang berlimpah atas perbuatan tersebut, dengan firman-Nya, ﴿ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb mereka."* Maksudnya, pahala mereka itu hanya berasal dari Allah semata. ﴿ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka."* Yaitu terhadap berbagai bencana yang akan mereka hadapi pada hari kiamat kelak. ﴿ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka bersedih hati."* Maksudnya, (terhadap) anak-anak yang mereka tinggalkan serta hilangnya kesempatan dari kehidupan dunia dan kegemerlapannya tidak menjadikan mereka kecewa, karena mereka telah mendapatkan sesuatu yang lebih baik bagi mereka dari semuanya itu.

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman, ﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ﴾ *"Perkataan yang baik."* Yaitu berupa kata-kata yang baik dan doa bagi orang muslim. ﴿ وَمَغْفِرَةٌ ﴾ *"Dan pemberian maaf."* Yaitu berupa maaf dan ampunan atas suatu kezhaliman, baik berupa ucapan maupun perbuatan. ﴿ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَآ أَذًى ﴾ *"Lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)."* ﴿ وَاللهُ غَنِيٌّ ﴾ *"Allah Mahakaya,"* dari bantuan makhluk-makhluk-Nya. ﴿ حَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahapenyantun."* Yakni Dia senantiasa menyantuni, memberikan ampunan, memberikan maaf dan menghapuskan dosa mereka.

Ada beberapa hadits yang telah melarang kita mengungkit-ungkit pemberian. Misalnya yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya, *Shahih Muslim*, dari Abu Dzar, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ، لاَيُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَــامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ: الْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى، وَالْمُسْبِلُ إِزَارَهُ، وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.)

"Ada tiga orang yang pada hari kiamat kelak Allah tidak mengajak mereka bicara, tidak melihat mereka, tidak menyucikan mereka dan bagi mereka azab yang pedih. Yaitu: orang yang menyebut-nyebut pemberian yang ia telah berikan, orang yang memanjangkan kainnya (di bawah mata kaki), dan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu."

Kemudian Ibnu Mardawih, Ibnu Hibban, al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, dan Nasa'i juga meriwayatkan dari Abdullah bin Yasar al-A'raj, dari Salim bin Abdillah bin Umar, dari ayahnya, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ، لاَيَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ، وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى.)

"Ada tiga orang yang pada hari kiamat kelak Allah tidak akan melihat mereka, yaitu: orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, peminum khamr, dan orang yang suka menyebut-nyebut apa yang pernah ia berikan."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَــاتِكُم بِالْمَنِّ وَالْأَذَى ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)."* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa pahala sedekah itu bisa hilang karena tindakan menyebut-nyebut sedekah itu atau menyakiti si penerima sedekah tersebut. Jadi, pahala sedekah itu akan terhapus karena kesalahan berupa tindakan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti hati si penerima sedekah.

Lebih lanjut Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَالَّذِي يُنفِقُ مَالَهُ رِئَآءَ النَّــاسِ ﴾ *"Seperti orang yang menafkahkan hartanya kerena riya' kepada manusia."* Maksudnya, janganlah kalian menghapuskan pahala sedekah kalian dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti si penerima sedekah, sebagaimana terhapusnya pahala sedekah yang dikerjakan karena riya' kepada manusia, di mana ia memperlihatkan kepada orang-orang bahwa ia bersedekah untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala, padahal niat yang sebenarnya adalah agar mendapat pujian orang lain serta bermaksud mendapatkan kepopuleran dengan sifat-sifat yang baik sehingga ia akan memperoleh ucapan terima kasih atau mendapat sebutan, "Orang yang dermawan" dan hal-hal duniawi lainnya, dengan memutuskan perhatiannya dari mu'amalah dengan Allah dan dari tujuan meraih keridhaan Allah ﷻ serta memperoleh limpahan pahala-Nya. oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ﴾ *"Dan ia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir."*

Kemudian Allah ﷻ memberikan perumpamaan orang yang berinfak dengan disertai riya' tersebut. Adh-Dhahhak mengatakan, mengenai orang yang menyertai infaknya dengan tindakan menyebut-nyebut pemberian atau menyakiti si penerima sedekah, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ ﴾ *"Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin."* "صَفْوَانٍ" adalah *jamak* (plural) dari kata "صَفْوَانَةٌ". Di antara ulama ada yang mengatakan, kata "صَفْوَانٍ" dapat juga sebagai *mufrad* (kata tunggal), yang berarti batu yang licin. ﴿ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ ﴾ *"Yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat."* ﴿ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ﴾ *"lalu ia menjadi bersih (tidak bertanah)."* Maksudnya, hujan itu menjadikan batu tersebut licin, tidak ada sesuatu pun di atasnya, karena semua tanah yang ada di atasnya telah hilang. Demikian halnya dengan amal perbuatan orang-orang yang riya', akan hilang dan lenyap di sisi Allah, meskipun amal perbuatan itu tampak oleh mereka, sebagaimana tanah di atas batu tersebut. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لاَ يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi pentunjuk kepada orang-orang yang kafir."*

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu perbuat. (QS. 2:265)

Ini merupakan perumpamaan orang-orang yang beriman yang menginfakkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala, ﴿ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Dan untuk keteguhan jiwa mereka."* Artinya, mereka benar-benar yakin dan teguh bahwa Allah ﷻ akan memberikan pahala atas amal perbuatan mereka tersebut dengan pahala yang lebih banyak.

Yang semakna dengan hal di atas makna sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits shahih:

(مَنْ صَـامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَـابًا.) الخ

"Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah..."

Artinya, ia beriman bahwa Allah Ta'ala yang telah mensyariatkannya dan ia mengharapkan pahala di sisi-Nya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Dan untuk keteguhan jiwa mereka."* Asy-Sya'abi mengatakan, "Artinya, percaya dan yakin." Hal senada juga dikatakan Qatadah, Abu Shalih dan Ibnu Zaid dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mujahid dan al-Hasan mengatakan, "Artinya mereka benar-benar teguh ke mana menyerahkan sedekah mereka."

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ ﴾ *"Seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi."* Maksudnya, sepeti sebuah kebun di dataran tinggi. Demikian menurut jumhurul ulama. Rabwah berarti tanah tinggi. Ibnu Abbas dan adh-Dhahhak menambahkan, "Dan di dalamnya mengalir sungai-sungai."

Ibnu Jarir *rahimahullahu* mengatakan, "Rabwah terdapat dalam tiga bahasa yaitu tiga *qira'ah* (bacaan). Penduduk Madinah, Hijaz, dan Irak secara keseluruhan membacanya, *Rubwah* (dengan didhomah "ra" nya) dan sebagian penduduk Syiria[70] dan Kufah[71] membacanya, *Rabwah* (dengan difathah "ra" nya). Ada juga yang mengatakan, *Rabwah* ini merupakan bahasa Kabilah Tamim. Juga dibaca, *ribwah* (dengan dikasrah "ra" nya), dan disebutkan bahwa ini adalah qira'ah Ibnu Abbas.

Firman-Nya, ﴿ أَصَابَهَا وَابِلٌ ﴾ *"Yang disiram oleh hujan lebat."* "وَابِلٌ" berarti hujan lebat, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka kebun itu menghasilkan ﴿ أُكُلَهَا ﴾ maksudnya yaitu, bauahnya. ﴿ ضِعْفَيْنِ ﴾ *"Dua kali lipat."* Jika dibandingkan dengan kebun-kebun lainnya. ﴿ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ﴾ *"Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun sudah memadai)."* Adh-Dhahhak mengatakan, "طَلٌّ" berarti gerimis. Dengan hujan lebat itu, kebun tersebut tidak akan pernah kering dan gersang, karena meskipun kebun itu tidak mendapatkan curahan hujan lebat, ia telah mendapatkan percikan gerimis. Dan air gerimis itu pun sudah cukup memadai. Demikianlah amal orang mukmin, tidak akan sia-sia, bahkan Allah menerimanya dan akan diperbanyak (pahalanya), serta dikembangkan sesuai dengan jerih payah orang yang beramal. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* Artinya, tidak ada sesuatu pun dari amal hamba-hamba-Nya yang tersembunyi dari-Nya.

---

[70] Yaitu Ibnu Amir

[71] Yaitu 'Ashim

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُۥ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ لَهُۥ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَأَصَابَهُ ٱلْكِبَرُ وَلَهُۥ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَآءُ فَأَصَابَهَآ إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَٱحْتَرَقَتْ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah, Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (QS. 2:266)

Pada saat manafsirkan ayat ini, Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan:

قَالَ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ يَوْمًا لِأَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ: فِيْمَنْ تَرَوْنَ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ؟ ﴿أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ﴾ قَالُوا: اللهُ أَعْلَمُ، فَغَضِبَ عُمَرُ، فَقَالَ: قُوْلُوْا نَعْلَمُ أَوْلَانَعْلَمُ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فِي نَفْسِي مِنْهَا شَيْءٌ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَقَالَ عُمَرُ: يَا ابْنَ أَخِي قُلْ وَلَا تُحْقِرْ نَفْسَكَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، ضَرَبْتُ مَثَلًا بِعَمَلٍ، قَالَ عُمَرُ: أَيُّ عَمَلٍ؟ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لِرَجُلٍ غَنِيٍّ يَعْمَلُ بِطَاعَةِ اللهِ ثُمَّ بَعَثَ اللهُ لَهُ الشَّيْطَانَ فَعَمِلَ بِالْمَعَاصِي حَتَّى أُغْرِقَ أَعْمَالُهُ.

"Pada suatu hari, Umar bin Khaththab رضي الله عنه pernah berkata kepada para sahabat Nabi ﷺ: "Menurut kalian, berkenaan dengan siapa ayat ini turun, *"Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur mengalir di bawahnya sungai-sungai?"* Mereka menjawab: *"Allahu a'lam* (Allah yang lebih mengetahui)." Maka Umar bin Khaththab pun marah seraya berkata: "Jawablah, kami mengetahui atau kami tidak mengetahui." Maka Ibnu Abbas berkata: "Aku mengetahui sedikit mengenai hal itu, ya Amirul Mukminin." Lalu Umar berkata: "Wahai keponakanku, katakanlah dan janganlah engkau meremehkan dirimu." Kemudian Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: "Akan aku berikan perumpamaan dengan sebuah amal." "Amal (perbuatan) apa?" tanya Umar. Ibnu Abbas menjawab: "Seorang kaya yang beramal dengan ketaatan

kepada Allah ﷻ, kemudian Allah mengirimkan syaitan kepadanya, maka ia pun berbuat banyak maksiat sehingga semua amalnya terhapus."

Hadits tersebut hanya diriwayatkan al-Bukhari *rahimahullahu*, namun sudah cukup memadai untuk menafsirkan ayat ini. Menjelaskan perumpamaan orang yang amal perbuatannya baik pada permulaan hidupnya, lalu setelah itu jalan hidupnya berbalik, di mana ia mengganti kebaikan dengan kejahatan -semoga Allah melindungi kita semua dari hal itu- sehingga amal perbuatannya yang pertama dihapuskan oleh perbuatannya yang kedua. Maka ketika dalam keadaan sulit, dan ia membutuhkan sesuatu dari amal perbuatannya yang pertama, ia tidak dapat memperolehnya sedikit pun. Ia dikhianati oleh sesuatu yang sangat dibutuhkannya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ﴾ *"Kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang ia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah."* Maksudnya, api itu membakar buah-buahannya dan menumbangkan pohon-pohonnya. Keadaan apakah yang lebih parah dari keadaan ini?
﴿كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ﴾ *"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian sepaya kalian memikirkannya."* Artinya mengambil pelajaran dan memahami perumpamaan berikut makna-maknanya serta menempatkannya pada maksud yang sebenarnya. Sebagaimana firman-Nya:
﴿وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ﴾ *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."* (QS. Al-Ankabuut: 43).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾ ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾ يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji. (QS. 2:267) *Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui.* (QS. 2:268) *Allah memberikan hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.* (QS. 2:269)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berinfak. Yang dimaksudkan di sini adalah sodaqah. Demikian dikatakan Ibnu Abbas: "Yaitu sebagian dari harta kekayaannya yang baik-baik yang telah dianugerahkan melalui usaha mereka."

Lebih lanjut Ibnu Abbas mengemukakan: "Mereka diperintahkan untuk menginfakkan harta kekayaan yang paling baik, paling bagus, dan paling berharga. Dan Dia melarang berinfak dengan hal-hal yang remeh dan hina. Dan itulah yang dimaksud dengan "الْخَبِيْثَ" (pada ayat itu). Karena sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ ﴾ *"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk."* Maksudnya, sengaja memberikan yang buruk-buruk. ﴿ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِآخِذِيهِ ﴾ *"Lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya."* Maksudnya, seandainya hal itu diberikan kepada kalian, niscaya kalian tidak akan mengambilnya dan bahkan akan memicingkan mata. Sesungguhnya Allah ﷻ lebih tidak membutuhkan hal semacam itu dari kalian. Maka janganlah kalian memberikan kepada Allah Ta'ala apa-apa yang tidak kalian sukai.

Ibnu Jarir *rahimahullahu* meriwayatkan dari al-Barra' bin Azib ؓ mengenai firman Allah Ta'ala:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَـٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya." Ia (al-Barra') mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan kaum Anshar. Pada hari pemetikan pohon kurma, orang-orang Anshar me-

ngeluarkan busrun (kurma mengkal), lalu menggantungkannya pada tali di antara dua tiang masjid Rasulullah ﷺ sehingga dimakan oleh kaum fakir miskin dari kalangan muhajirin. Lalu salah seorang di antara mereka sengaja mengambil kurma yang buruk-buruk dan mamasukkannya ke dalam beberapa tandan busrun (kurma mengkal), ia mengira bahwa perbuatan itu dibolehkan. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat berkenaan dengan orang yang mengerjakan hal tersebut, ﴿ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu nafkahkan darinya."*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Majah, Ibnu Mardawih dan al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak*. Dan al-Hakim mengatakan bahwa hadits ini shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Aisyah *radiallahu'anha*, ia menceritakan:

أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِضَبٍّ، فَلَمْ يَأْكُلْهُ وَلَمْ يَنْهَ عَنْهُ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، نُطْعِمُهُ الْمَسَاكِيْنَ، قَالَ: (لاَ تُطْعِمُوْهُمْ مِمَّا لاَ تَأْكُلُوْنَ).

"Pernah dihidangkan kepada Rasulullah ﷺ binatang sejenis biawak, namun beliau tidak memakannya tetapi tidak juga melarangnya. Lalu kukatakan: "Ya Rasulullah, kita berikan saja kepada orang-orang miskin." Maka beliau bersabda: "Janganlah kalian memberi makan mereka sesuatu yang kalian tidak mau memakannya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَ اعْلَمُوا أَنَّ اللهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴾ *"Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."* Maksudnya, meskipun Allah Ta'ala memerintahkan kalian bersedekah dengan yang baik-baik, namun Dia Mahakaya dan tidak membutuhkan hal tersebut, perintah itu tidak lain hanyalah untuk menyamakan antara orang kaya dan orang miskin. Ayat ini sama dengan firman-Nya: ﴿ لَن يَنَالَ اللهَ لُحُومُهَا وَ لاَ دِمَآؤُهَا وَ لَكِن يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنكُمْ ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimu yang dapat mencapainya."* (QS. Al-Hajj: 37).

Allah ﷻ tidak membutuhkan makhluk-Nya sedangkan seluruh makhluk-Nya itu adalah fuqara (butuh kepada-Nya). Dia Mahaluas karunia-Nya dan apa yang ada pada-Nya tiada akan pernah habis. Barangsiapa bersedekah dengan harta dari hasil usaha yang baik, maka hendaklah ia mengetahui bahwa Allah Ta'ala Mahakaya, Mahaluas karunia-Nya, Mahamulia dan Mahadermawan. Dan Dia akan memberikan balasan atas semuanya itu serta melipatgandakannya dengan kelipatan yang banyak, yaitu bagi orang yang meminjamkan kepada Dzat yang tidak mempunyai kebutuhan (Allah Ta'ala) dan tidak berbuat zhalim, Dia Mahaterpuji dalam segala perbuatan, firman, syari'at, dan takdir-Nya. Tidak ada Ilah yang haq selain Dia dan tidak ada Rabb selain Dia.

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَآءِ وَاللهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلاً وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan (kikir). Sedangkan Allah menjanjikan untuk kalian ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ آدَمَ، وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً، فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيْعَادٌ بِالشَّرِّ، وَ تَكْذِيبٌ بِالْحَقِّ، وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ، فَإِيْعَادٌ بِالْخَيْرِ، وَتَصْدِيْقٌ بِالْحَقِّ، فَمَنْ وَجَدَ ذَالِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللهِ فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ الْأُخْرَى، فَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ. ثُمَّ قَرَأَ ﴿ الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَآءِ وَ اللهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَ فَضْلاً ﴾.)

"Sesungguhnya syaitan itu mempunyai dorongan atau bisikan kepada anak Adam, dan malaikat juga mempunyai dorongan atau bisikan pula. Dorongan syaitan itu berupa upayanya mengembalikan kepada kejahatan dan mendustakan kebenaran. Sedangkan dorongan malaikat berupa upaya mengembalikan kepada kebaikan dan pembenaran terhadap kebenaran. Barangsiapa mendapatkan hal tersebut, maka hendaklah ia mengetahui bahwa yang demikian itu dari Allah, dan hendaklah ia memanjatkan pujian kepada-Nya. Dan barangsiapa mendapatkan selain dari itu, maka hendaklah ia berlindung dari syaitan.* Kemudian beliau membaca ayat: *'Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat kejahatan (kikir). Sedangkan Allah menjanjikan untuk kalian ampunan dari-Nya dan karunia.'"*

Demikian hadits yang diriwayatkan Tirmidzi dan Nasa'i dalam kitab tafsir dari kitab *Sunan* milik keduanya. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahihnya*. Dan Tirmidzi mengatakan: Derajat hadits ini hasan gharib. Hadits tersebut bersumber dari Abu al-Ahwash, yaitu Salam bin Sulaim sedang kami tidak mengetahui riwayat secara marfu' kecuali dari haditsnya. Demikian dikatakannya. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ ﴾ *"Syaitan menjanjikanmu dengan kemiskinan,"* berarti syaitan itu menakut-nakuti kalian dengan kemiskinan, sehingga kalian akan mempertahankan harta yang ada pada kalian dan enggan menginfakkannya untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala: ﴿ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَآءِ ﴾ *"Dan ia menyuruh kalian berbuat kejahatan (kikir),"* yaitu dengan melarang kalian berinfak karena takut miskin. Ia juga menyuruh kalian berbuat maksiat, dosa, melanggar berbagai larangan, dan menyalahi aturan Allah.

---

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani, sebagaimana terdapat dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (1963).-ed.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ ﴾ *"Sedangkan Allah menjanjikan untuk kalian ampunan dari-Nya."* Maksudnya, sebagai lawan dari perbuatan jahat yang diperintahkan syaitan kepada kalian. ﴿ وَفَضْلًا ﴾ *"Dan karunia."* Sebagai lawan dari kemiskinan yang senantiasa diancamkan kepada kalian. ﴿ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahamengetahui."*

Firman-Nya, ﴿ يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Allah menganugerahkan al-Hikmah (pemahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki."* Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas: "Yaitu pengetahuan mengenai al-Qur'an, yang meliputi ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*, *muhkam* dan *mutasyabih*, yang didahulukan dan yang diakhirkan, halal dan haram, dan semisalnya."

Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: "Yang dimaksud dengan hikmah di sini adalah tepat dalam ucapan."

Sedangkan Abu Aliyah mengatakan: "Hikmah berarti rasa takut kepada Allah ﷻ, karena sesungguhnya rasa takut kepada Allah merupakan pokok dari setiap hikmah."

Ibrahim an-Nakha'i mengemukakan: "Hikmah berarti pemahaman."

Ibnu Wahab menceritakan dari Malik, Zaid bin Aslam mengatakan: "Hikmah berarti akal."

Dan Imam Malik mengatakan: "Sesungguhnya terbetik di hatiku bahwa hikmah itu adalah pemahaman tentang agama Allah dan sesuatu yang dimasukkan Allah ke dalam hati yang berasal dari rahmat dan karunia-Nya. Yang dapat memperjelas hal itu adalah bahwa anda mungkin mendapatkan seseorang yang ahli dalam urusan dunianya, jika ia berbicara tentangnya. Dan anda mendapatkan orang lain yang lemah dalam urusan dunianya tetapi ia sangat ahli dan luas pandangannya dalam bidang agama, ini merupakan karunia yang diberikan kepadanya dan dihalangi dari orang yang pertama. Jadi, hikmah berarti pemahaman dalam agama Allah Ta'ala." Sedangkan as-Suddi mengemukakan, "Hikmah berarti kenabian."

Yang benar, sebagaimana dikatakan oleh Jumhurul ulama, hikmah itu tidak dikhususkan pada kenabian saja, tetapi lebih umum dari itu. Yang tertinggi dari derajat hikmah adalah kenabian, sedangkan risalah lebih khusus lagi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَحَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ، رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.)

"Tidak diperbolehkan dengki kecuali terhadap dua orang: Seorang yang diberi harta kekayaan oleh Allah, lalu ia menghabiskannya dalam kebenaran,

dan seorang yang diberikan hikmah oleh Allah, lalu ia memutuskan perkara (urusan) berdasarkan hikmah itu dan ia mengajarkannya."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Ibnu Majah melalui beberapa jalan, dari Ismail bin Abi Khalid.

Dan firman-Nya ﴿ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴾ *"Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."* Tidak ada yang mengambil pelajaran dari suatu nasihat dan peringatan kecuali orang-orang yang memiliki hati dan akal, yaitu ia memahami apa yang sedang dibicarakan dan makna yang terkandung dalam firman Allah ﷻ.

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾ إِن تُبْدُواْ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zhalim tidak ada seorang penolong pun baginya. (QS. 2:270) ***Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 2:271)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia mengetahui segala perbuatan hamba-hamba-Nya. Di antaranya berupa kebaikan, yang terdiri dari infak dan nadzar. Allah Ta'ala menjamin bahwa Dia akan memberikan balasan yang lebih banyak atas semua itu bagi mereka yang mengerjakannya untuk mencari keridhaan Allah ﷻ serta mengharapkan janji-Nya. Dia mengancam siapa saja yang tidak menaati-Nya, menentang perintah-Nya, mendustakan berita-Nya, atau menyekutukan-Nya dengan yang lain. Maka Dia pun berfirman, ﴿ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴾ *"Orang-orang yang berbuat zhalim tidak ada seorang pun penolong baginya."* Pada hari kiamat kelak, mereka tidak memiliki penolong yang dapat menyelamatkan mereka dari adzab dan murka Allah Ta'ala.

Firman-Nya, ﴿ إِن تُبْدُوا الصَّدَقَـٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ ﴾ *"Jika kamu menampakkan sedekah kamu, maka itu adalah baik sekali."* Maksudnya, jika kalian memperlihatkan sedekah tersebut, maka yang demikian itu merupakan suatu hal yang sangat baik.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَـرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu."* Di dalam ayat tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa memberi sedekah secara sembunyi-sembunyi itu lebih baik daripada menampakkannya, karena yang demikian itu lebih jauh dari sikap riya'. Namun, menampakkan sedekah bisa saja di lakukan jika akan mendatangkan kemaslahatan, dan menjadi contoh bagi yang lain, sehingga hal itu menjadi lebih afdhal.

Pada dasarnya, bersedekah secara sembunyi-sembunyi itu lebih afdhal. Berdasarkan ayat di atas dan juga sebuah hadits yang ditegaskan dalam kitab *Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَـادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَـا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْهِ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَـالٍ، فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ رَبَّ الْعَلَمِيْنَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ.)

"Tujuh orang yang dilindungi Allah dalam lindungan (naungan)-Nya pada hari yang tidak ada perlindungan (naungan) selain lindungan (naungan)-Nya, yaitu; Imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, dua orang yang saling mencintai karena Allah, di mana keduanya berkumpul dan berpisah karena-Nya, orang yang hatinya bergantung pada masjid saat keluar darinya hingga ia kembali kepadanya, orang yang mengingat Allah di tempat yang sunyi lalu kedua matanya berlinang, seorang laki-laki yang diajak berzina oleh wanita yang mempunyai kedudukan dan cantik lalu laki-laki itu menjawab: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah," serta orang yang mengeluarkan shadaqah lalu disembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan firman-Nya ﴿ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّئَاتِكُمْ ﴾ *"Dan Allah akan menghapuskan dari kalian sebagian kesalahan-kesalahan kalian."* Maksudnya, sebagai ganti dari sedekah, apalagi jika sedekah itu diberikan secara sembunyi-sembunyi. Kalian akan memperoleh kebaikan berupa derajat yang tinggi dan dihapuskan berbagai kesalahan yang pernah kalian lakukan.

Ada yang membaca "نُكَفِّرْ"[72] (dengan di*jazm*kan) berkedudukan sebagai *jawabusy syarthi.*

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun dari perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya, dan Dia akan memberikan pahala atas semua itu.

۞ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۗ وَمَا
تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ
ٱللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾
لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ
ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ
ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا
تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ
أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya. (QS. 2:272) ***(Berinfak-***

---

[72] Ibnu Katsir, Abu Bakar, dan Abu Amr membacanya, "نُكَفِّرُ" dengan "ن" dan "ر" didhamahkan, sedangkan Hafsh dan Ibnu Amir membacanya, "يُكَفِّرُ" dengan "ي" dan "ر" dhamah dan yang lainnya membaca "نُكَفِّرْ" dengan "ن" dan "ر" nya dijazmkan.

lah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui. (QS. 2:273) ***Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Rabb-nya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*** (QS. 2:274)

Abu Abdurrahman an-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menceritakan, dahulu mereka tidak suka memberikan sedekah kepada keturunan mereka dari kalangan musyrik, lalu mereka menanyakan hal itu, hingga diberikan *rukhshah* (keringanan) bagi mereka. Maka turunlah ayat ini:

﴿ لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلأَنفُسِكُمْ وَمَاتُنفِقُونَ إِلاَّ ابْتِغَآءَ وَجْهِ اللهِ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لاَ تُظْلَمُونَ ﴾

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya."

Firman-Nya, ﴿ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلأَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri."* Firman-Nya ini sama seperti firman-Nya yang berikut ini: ﴿ مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri."* (QS. Fushshilat: 46). Dan yang semisal dengan hal tersebut cukup banyak di dalam al-Qur'an.

Firman Allah Ta'ala berikutnya, ﴿ وَمَاتُنفِقُونَ إِلاَّ ابْتِغَآءَ وَجْهِ اللهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah."* Hasan Bashri mengatakan, "Yaitu nafkah yang diberikan orang mukmin untuk dirinya sendiri. Dan seorang mukmin tidak menafkahkan hartanya melainkan dalam rangka mencari keridhaan Allah ﷻ.

Atha' al-Khurasani mengatakan: "Yakni, jika engkau memberikan sesuatu karena mencari keridhaan Allah, maka pahala amal itu bukanlah urusanmu." Ini merupakan makna yang bagus. Maksudnya adalah bahwa jika seseorang bersedekah dalam rangka mencari keridhaan Allah ﷻ, maka pahalanya terserah pada Allah, dan tidak ada masalah baginya, apakah sedekah itu diterima oleh orang yang baik atau orang yang jahat, orang yang berhak

menerima maupun orang yang tidak berhak menerima. Orang yang bersedekah ini tetap mendapatkan pahala atas niatnya.

Yang menjadi sandaran dalam hal ini adalah kelanjutan ayat berikut ini, ﴿ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianianya (dirugikan)."*

Juga berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan dalam *shahihain*, melalui jalan Abu Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(قَالَ رَجُلٌ، لَأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ، فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ زَانِيَةٍ، فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَتَحَدَّثُوْنَ، تُصُدِّقَ عَلَى زَانِيَةٍ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ، لَأَتَصَدَّقَنَّ اللَّيْلَةَ بِصَدَقَةٍ، فَوَضَعَهُ فِي يَدِ غَنِيٍّ فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُوْنَ، تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى غَنِيٍّ قَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى غَنِيٍّ، لَأَتَصَدَّقَنَّ، فَخَرَجَ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ، فَأَصْبَحُوا يَتَحَدَّثُوا، تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى سَارِقٍ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ، وَعَلَى غَنِيٍّ، وَعَلَى سَارِقٍ، فَأُتِيَ فَقِيْلَ لَهُ، أَمَّا صَدَقَتُكَ فَقَدْ قُبِلَتْ، وَأَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا أَنْ تَسْتَعْفِفَ بِهَا عَنْ زِنَاهَا، وَلَعَلَّ الْغَنِيَّ يَعْتَبِرُ فَيُنْفِقُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللهُ، وَلَعَلَّ السَّارِقَ أَنْ يَسْتَعِفَّ بِهَا عَنْ سَرِقَتِهِ.)

"Ada seseorang berkata: 'Aku akan mengeluarkan sedekah pada malam ini.' Kemudian ia pergi dengan membawa sedekah, lalu sedekah itu jatuh ke tangan seorang pezina, maka pada pagi harinya, orang-orang pun membicarakan: 'Seorang pezina diberi sedekah.' Kemudian ia berucap: 'Ya Allah, segala puji hanya untuk-Mu atas (sedekah) kepada seorang pezina.' Selanjutnya orang itu berkata: 'Aku akan mengeluarkan sedekah pada malam ini.' Kemudian sedekah itu jatuh ke tangan orang kaya. Dan pada pagi harinya, orang-orang membicarakan: 'Tadi malam ada orang kaya yang diberi sedekah.' Maka orang itu pun berucap: 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu atas (segala sedekah) kepada orang kaya. Dan pada malam ini aku akan mengeluarkan sedekah.' Maka ia pun keluar dan sedekah itu jatuh ke tangan seorang pencuri. Dan pada pagi harinya, orang-orang pun membicarakan: 'Tadi malam seorang pencuri diberi sedekah.' Maka orang itu pun berucap: 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu atas (sedekah) kepada pezina, orang kaya, dan pencuri.' Kemudian ia didatangi (oleh malaikat) dan dikatakan kepadanya: "Sedekahmu telah diterima. Adapun si pezina itu semoga ia menjaga diri dari zina. Dan semoga orang kaya akan mengambil pelajaran sehingga ia mau menginfakkan apa yang telah diberikan Allah Ta'ala kepadanya. Dan semoga si pencuri itu menjaga diri dari perbuatan mencurinya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Sedangkan firman-Nya, ﴿ لِلْفُقَرَآءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Berikanlah kepada orang-orang fakir yang terikat oleh jihad di jalan Allah."* Yakni orang-orang Muhajirin yang telah mengabdikan diri kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya serta menetap di Madinah. Mereka tidak memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. ﴿ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Mereka tidak dapat berusaha di muka bumi."* Maksudnya, mereka tidak dapat pergi mencari penghidupan dan berjalan di bumi ini, maksudnya ialah bepergian (safar). Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ﴾ *"Dan jika kamu bepergian di muka bumi ini, maka tidak mengapa kamu mengqashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir."* (QS. An-Nisaa': 101).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ التَّعَفُّفِ ﴾ *"Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta."* Maksudnya orang-orang yang tidak mengetahui persoalan dan keadaan mereka menduga bahwa mereka itu orang-orang kaya karena sikap *iffah*nya (penjagaan dirinya) dalam hal pakaian, perilaku, dan perkataan. Mengenai makna ini terdapat sebuah hadits shahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِهَذَا الطَّوَّافِ، الَّذِى تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَاللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالْأَكْلَةُ وَالْأَكْلَتَــانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِيْنَ، الَّذِي لَايَجِدُ غِنًى يُغْنِهِ، وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ، فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا.)

"Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling untuk meminta-minta satu dua buah kurma, satu dua suap makanan dan satu dua kali makan, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai kekayaan yang mencukupinya dan tidak mampu berusaha, maka diberikan kepadanya shadaqah dan dia tidak meminta apa pun pada orang lain." (Muttafaqun 'alaih).

Hadits tersebut juga diriwayatkan Imam Ahmad dari Hadits Ibnu Mas'ud.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ تَعْرِفُهُم بِسِيمَاهُمْ ﴾ *"Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya."* Yaitu sifat-sifat yang tampak dari mereka, bagi orang-orang yang berpikir. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ: ﴿ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم ﴾ *"Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud."* (QS. Al-Fath: 29).

Sedangkan dalam Hadits yang lain juga pernah diriwayatkan mengenai hal yang serupa, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

(اتَّقُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللهِ.)

"Takutlah kalian terhadap firasat orang mukmin, karena sesungguhnya ia memandang dengan nur Allah."

Kemudian beliau membaca ayat: ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* (QS. Al-Hijr: 75).

Selanjutnya firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ﴾ *"Mereka tidak meminta-minta kepada orang secara mendesak."* Artinya, mereka tidak mendesak dalam meminta-minta serta tidak memaksa orang-orang dengan sesuatu yang tidak mereka butuhkan. Sesungguhnya orang yang meminta-minta, sedang ia mempunyai apa yang mencukupi dirinya sehingga tidak perlu baginya meminta-minta, maka berarti ia telah meminta dengan mendesak.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari ayahnya, ia menceritakan:

سَرَحَتْنِي أُمِّي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ، فَأَتَيْتُهُ فَقَعَدْتُ قَالَ: فَاسْتَقْبَلَنِي فَقَالَ: (مَنِ اسْتَغْنَى أَغْنَاهُ اللهُ، وَمَنِ اسْتَكَفَّ أَعَفَّهُ اللهُ، وَمَنِ اسْكَفَّ كَفَاهُ اللهُ وَمَنْ سَأَلَ وَلَهُ قِيْمَةُ أُوقِيَّةٍ فَقَدْ أَلْحَفَ) قَالَ: فَقُلْتُ نَاقَتِي الْيَاقُوتَةُ خَيْرٌ مِنْ أُقِيَةٍ فَرَجَعْتُ فَلَمْ أَسْأَلْهُ.

"Ibuku pernah mengutusku kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta sesuatu kepada beliau, maka aku pun mendatangi beliau dan duduk. Rasulullah ﷺ menghampiriku, seraya bersabda: 'Barangsiapa yang sudah merasa kaya, maka Allah akan menjadikannya kaya, dan barangsiapa yang menjaga kesucian (tidak meminta-minta), maka Allah akan menjaga kesuciannya, dan barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah pun akan memberikan kecukupan baginya. Dan barangsiapa yang meminta-minta sedang ia mempunyai 40 dirham (uqiyah), berarti ia telah meminta secara mendesak.'" Kemudian Abu Sa'id menuturkan, lalu aku bergumam: "Unta punyaku lebih baik daripada uqiyah(40 dirham)." Setelah itu aku pun kembali pulang, dan tidak jadi meminta kepada beliau." Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan apa saja harta yang baik yang kalian nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Allah Ta'ala. Dan Dia akan memberikan balasan pahala yang lebih banyak dan sempurna kepadanya pada hari kiamat kelak, dengan sesuatu yang sangat dibutuhkan olehnya.

Dan firman-Nya berikutnya:

﴿ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya pada malam dan siang hari secara sembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."

Ini merupakan pujian dari Allah ﷻ bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan-Nya serta mencari keridhaan-Nya sepanjang waktu, baik malam maupun siang hari, serta dalam setiap keadaan, baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Bahkan nafkah yang diberikan kepada keluarga pun termasuk dalam hal itu juga. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam Hadits yang terdapat dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Sa'ad bin Abi Waqqash ketika ia menjenguk beliau pada saat sedang sakit pada tahun pembebasan kota Makkah. Dan dalam sebuah riwayat disebutkan pada tahun haji wada'. Beliau bersabda:

(وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ ازْدَدْتَ بِهَا دَرَجَةً وَرِفْعَةً حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ.)

"Sesungguhnya engkau tidaklah menginfakkan sesuatu infak dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah melainkan akan bertambah derajat dan ketinggian, bahkan apa yang dimakan oleh isterimu."

Dan Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Mas'ud ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا أَنْفَقَ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً.)

"Sesungguhnya seorang muslim apabila memberikan nafkah kepada keluarganya dengan mengharap pahala dari Allah, maka nafkah itu merupakan sedekah baginya." (HR. Ahmad).

Hadits tersebut juga diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang bersumber dari Syu'bah.

Dan firman Allah berikutnya, ﴿ فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Maka mereka mendapat pahala di sisi Rabb mereka."* Yaitu pahala pada hari kiamat kelak atas infak yang telah mereka keluarkan dengan penuh ketaatan.

﴿ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾ *"Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."* Mengenai penggalan ayat yang terakhir ini telah diuraikan sebelumnya.

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ

وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat): "Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba," padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. 2:275)

Setelah Allah ﷻ menceritakan tentang orang-orang yang berbuat kebajikan, mengeluarkan infak, membayar zakat, serta mengutamakan kebaikan dan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan dan kepada kaum kerabat, yang dilakukan di setiap keadaan dan waktu, kemudian dalam ayat ini Allah ﷻ memulai dengan menceritakan tentang orang-orang yang memakan riba dari harta kekayaan orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan, serta berbagai macam syubhat. Lalu Allah ﷻ mengibaratkan keadaan mereka pada saat bangkit dan keluar dari kubur pada hari kebangkitan. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لاَ يَقُومُونَ إِلاَّ كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ﴾ *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran tekanan penyakit gila."* Artinya, mereka tidak dapat berdiri dari kuburan mereka pada hari kiamat kelak kecuali seperti berdirinya orang gila pada saat mengamuk dan kerasukan syaitan. Yaitu mereka berdiri dengan posisi yang tidak sewajarnya.

Ibnu Abbas mengatakan: "Pemakan riba akan dibangkitkan pada hari kiamat kelak dalam keadan gila yang tercekik."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Samurah bin Jundab, dalam hadits panjang tentang mimpi:

(فَأَتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ –حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ أَحْمَرُ مِثْلُ الدَّمِ– وَإِذَا فِيْ النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيْرَةً، وَإِذَا ذَالِكَ السَّابِحُ ثُمَّ يَأْتِي ذَالِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ الْحِجَارَةَ عَنْدَهُ فَيَغْفُرُلَهُ فَاهُ فَيَلْقِمُهُ حَجَرًا.)

"Maka tibalah kami di sebuah sungai, aku menduga ia mengatakan, 'Sungai itu merah semerah darah.' Ternyata di sungai tersebut terdapat seseorang yang

sedang berenang, dan di pinggirnya terdapat seseorang yang telah mengumpulkan batu yang sangat banyak di sampingnya. Orang itu pun berenang mendatangi orang yang mengumpulkan batu itu. Kemudian orang yang berenang itu membuka mulutnya, lalu ia menyuapinya dengan batu." (HR. Al-Bukhari).

Dan dalam menafsirkan peristiwa tersebut dikatakan bahwa ia itulah pemakan riba.

Dan firman Allah ﷻ berikutnya:
﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ﴾ *"Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."* Maksudnya, mereka membolehkan riba dengan maksud untuk menentang hukum-hukum Allah Ta'ala yang terdapat dalam syariat-Nya. Bukan karena mereka mengqiyaskan riba dengan jual beli, sebab orang-orang musyrik tidak pernah mengakui penetapan jual beli yang telah ditetapkan llah ﷻ di dalam al-Qur'an. Seandainya hal itu termasuk masalah qiyas, niscaya mereka akan mengatakan: "Sesungguhnya riba itu sama seperti jual beli." Tetapi dalam hal ini mereka mengatakan, ﴿ إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ﴾ *"Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba."* Artinya, keduanya serupa, lalu mengapa Dia mengharamkan yang ini dan menghalalkan yang itu?

Yang demikian itu merupakan penentangan mereka terhadap syariat. Artinya, yang ini sama dengan ini, dan Dia sendiri telah menghalalkan ini dan mengharamkan yang ini.

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ﴾ *"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."* Hal itu mungkin merupakan bagian dari kesempurnaan kalam sebagai penolakan terhadap mereka atau terhadap apa yang mereka katakan, padahal mereka mengetahui perbedaan hukum yang ditetapkan Allah Ta'ala antara keduanya. Dia Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya dan Allah tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah Ia kerjakan, justru merekalah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Dialah yang Mahamengetahui segala hakikat dan kemaslahatan persoalan. Apa yang bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, maka Dia akan membolehkannya bagi mereka, dan apa yang membahayakan bagi mereka, maka Dia akan melarangnya bagi mereka. Kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya lebih besar daripada sayangnya seorang ibu kepada anak bayinya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ﴾ *"Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datangnya larangan), dan urusannya terserah kepada Allah."* Maksudnya, barangsiapa yang telah sampai kepadanya larangan memakan riba, lalu ia mengakhirinya ketika syariat sampai kepadanya, maka baginya hasil muamalah terdahulu.

Yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya: ﴿ عَفَا اللهُ عَمَّا سَلَفَ ﴾ "*Allah memaafkan apa yang telah berlalu.*" (QS. Al-Maa-idah: 95).

Dan sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ pada saat pembebasan kota Makkah:[73]

(وَكُلُّ رِبًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوْعٌ تَحْتَ قَدَمَيَّ هَاتَيْنِ وَأَوَّلُ رِبًا أَضَعُ رِبَا الْعَبَّاسِ.)

"Segala bentuk riba pada masa Jahiliyah diletakkan di bawah kedua kakiku ini, dan riba yang pertama kali aku letakkan adalah riba 'Abbas."[74]

Rasulullah ﷺ tidak menyuruh mereka mengembalikan keuntungan yang mereka peroleh pada masa jahiliyah, tetapi Allah Ta'ala telah memaafkan mereka atas apa yang telah berlalu. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ ﴾ *"Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datangnya larangan), dan urusannya terserah kepada Allah."*

Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: "Baginya riba yang dahulu pernah ia makan sebelum diharamkan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan: bahwa Aisyah *radiallahu'anha*, isteri Nabi ﷺ pernah bertutur:

(قَالَتْ لَهَا أُمُّ بَحْنَةَ أُمُّ وَلَدِ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، أَتَعْرِفِيْنَ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ، قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَتْ: فَإِنِّي بِعْتُهُ عَبْدًا إِلَى الْعَطَاءِ بِثَمَانِمِائَةٍ فَاحْتَاجَ إِلَى ثَمَنِهِ، فَاشْتَرَيْتُهُ قَبْلَ مَحَلِّ الأَجَلِ بِسِتِّمِائَةٍ، فَقَالَتْ: بِئْسَ مَااشْتَرَيْتِ، وَبِئْسَ مَااشْتَرَيْتِ أَبْلِغِي زَيْدًا أَنَّهُ قَدْ أَبْطَلَ جِهَادَهُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِنْ لَمْ يَتُبْ، قَالَتْ: فَقُلْتُ أَرَأَيْتَ إِنْ تَرَكْتُ الْمِائَتَيْنِ وَأَخَذْتُ السِّتِّمِائَةَ قَالَتْ: نَعَمْ ﴿ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ ﴾.

"Ia pernah ditanya oleh Ummu Bahnah, yaitu *ummu walad*[¤] Zaid bin Arqam, 'Wahai Ummul Mukminin, apakah engkau kenal Zaid bin Arqam?' 'Ya, aku mengenalnya,' jawab Aisyah. Ummu Bahnah mengatakan: 'Sesungguhnya aku telah menjualkannya (untuk Zaid) seorang budak kepada Atha' dengan harga 800 dirham (dengan tempo/utang). Lalu aku memerlukan uang, maka aku membeli kembali (budak itu) (dengan tunai) sebelum sampai waktu pembayaran (sebelum jatuh tempo) dengan harga 600 dirham (tunai).' Aisyah pun berakata: 'Alangkah buruknya pembelianmu, alangkah buruknya pembelianmu itu. Sampaikanlah kepada Zaid bahwa ia benar-benar telah menghapuskan pahala jihadnya bersama Rasulullah ﷺ, jika ia tidak segera bertaubat.' Ummu Bahnah melanjutkan pertanyaan: 'Bagaimana menurut pendapatmu, jika aku meninggalkan 200 dirham dan mengambil yang 600 dirham (sebagai pem-

---

[73] Bahkan pada haji Wada'.
[74] Lihat kitab *Taarikhul Kabir*, karangan al-Bukhari, juz I.
[¤] Ummu walad adalah wanita yang melahirkan anak majikannya.-ed.

bayaran hutang)?' Aisyah menjawab: 'Ya, boleh.' *'Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Rabbnya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datangnya larangan), dan urusannya terserah kepada Allah."* Atsar ini sudah sangat masyhur dan merupakan dalil bagi orang yang mengharamkan jual beli *a'inah* (riba terselubung) serta beberapa Hadits lain yang berkaitan dengan hal itu yang telah ditetapkan dalam masalah hukum. Segala puji bagi Allah.

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَنْ عَـادَ ﴾ *"Orang yang mengulangi (mengambil riba)."* Maksudnya kembali mengambil riba, dan ia mengerjakannya setelah sampai kepadanya larangan tersebut, maka wajib baginya hukuman dan penegasan hujjah atasnya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَـابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."*

Abu Daud telah meriwayatkan dari Abu Zubair, dari Jabir, ia menceritakan ketika turun ayat: ﴿ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَـا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ﴾ *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran tekanan penyakit gila."* Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ لَمْ يَذَرِ الْمُخَـابَرَةَ، فَلْيُؤْذِنْ بِحَرْبٍ مِنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ.)

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan *mukhabarah*, maka maklumatkanlah perang kepada Allah dan Rasul-Nya."*

Hadits terakhir di atas juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, dari Abu Khaitsam. Dan ia mengatakan, bahwa derajat Hadits itu sahih dengan syarat Muslim, namun Imam al-Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkannya.

Diharamkan *mukhabarah*, yaitu menyewakan tanah dengan imbalan sebagian hasil buminya. Demikian juga *muzabanah*, yaitu membeli kurma basah yang masih ada di pohonnya dengan pembayaran kurma kering yang sudah ada di tanah. Dan *muhaqalah*, yaitu pembelian biji yang masih melekat pada tangkainya di ladang dengan biji yang sudah ada di atas tanah. Semuanya itu dan juga semua praktek yang sejenisnya diharamkan untuk merintangi jalan ke inti riba, sebab belum diketahui kesamaan dua barang sebelum keduanya kering betul. Oleh karena itu, para fuqaha mengemukakan: "Ketidaktahuan terhadap kesamaan, sama seperti hakikat kelebihan." Dan mereka juga mengharamkan segala sesuatu yang mereka pahami, sebagai upaya untuk mempersempit jalan dan berbagai sarana yang mengantarkan kepada riba. Adapun ketidaksamaan pandangan mereka tergantung pada ilmu yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada mereka. Dan Allah Ta'ala sendiri telah berfirman:

---

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (990).

﴿ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Mahamengetahui (Allah)."* (QS. Yusuf: 76).

Masalah riba ini merupakan masalah yang paling rumit menurut kebanyakan ulama. Amirul Mukminin, Umar bin Khaththab ﷺ pernah mengatakan, tiga hal yang seandainya saja Rasulullah ﷺ mewasiatkan kepada kami dengan suatu wasiat yang dapat memuaskan kami yaitu dalam masalah; *al-jaddu* (bagian warisan kakek), *al-kalalah* (orang yang meninggal tidak meninggalkan ayah dan anak), dan beberapa masalah riba. Maksudnya adalah sebagian masalah yang di dalamnya terdapat percampuran riba, sedangkan syariat telah menetapkan bahwa sarana yang mengantarkan kepada yang haram itu pun haram hukumnya, karena sesuatu yang mengantarkan kepada yang haram adalah haram, sebagaimana tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengan sesuatu, makanya itu menjadi wajib.

Di dalam kitab *ash-Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) telah ditegaskan sebuah Hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir, ia menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَ ذَالِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ.)

"Sesungguhnya yang halal itu telah jelas, yang haram pun telah jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar (diragukan). Barangsiapa menjaga dirinya dari perkara yang diragukan, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam keraguan, berarti ia telah terjerumus ke dalam perkara yang haram, seperti penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar daerah terlarang, lambat laun ia akan masuk ke dalamnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan di dalam kitab *as-Sunan* juga diriwayatkan sebuah hadits dari al-Hasan bin Ali *radiallahu'anhuma*, ia menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(دَعْ مَايَرِيْبُكَ، إِلَى مَا لاَيَرِيْبُكَ.)

"Tinggalkan perkara yang engkau ragukan, menuju kepada perkara yang tidak engkau ragukan."

Dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ juga bersabda:

(الإِثْمُ مَا حَاكَ فِي الْقَلْبِ، وَتَرَدَّدَتْ فِيْهِ النَّفْسُ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.)

"Dosa itu adalah sesuatu yang mengganjal di dalam hatimu, yang padanya jiwa menjadi ragu, dan engkau tidak suka bila diketahui orang lain."

Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan:

(اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّـــاسُ وَأَفْتَوْكَ.)

"Mintalah fatwa kepada hatimu, meskipun manusia telah memberikan fatwa kepadamu."[75]❖

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Ayat yang terakhir kali turun kepada Rasulullah ﷺ adalah ayat tentang riba." Demikian yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari Qabishah.

Imam Ahmad juga meriwayatkan bahwa Umar pernah mengatakan, "Ayat yang terakhir kali turun kepada Rasulullah ﷺ adalah ayat tentang riba, dan sesungguhnya beliau telah dipanggil ke hadirat-Nya sebelum beliau sempat menafsirkannya kepada kami. Oleh karena itu, tinggalkan riba dan keraguan." Ia mengatakan bahwa Hadits tersebut juga diriwayatkan Ibnu Majah dan Ibnu Mardawih.

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(الرِّبَاءُ ثَلاَثٌ وَسَبْعُونَ بَابًا.)

"Riba itu ada 73 (tujuh puluh tiga) macam." (HR. Ibnu Majah).

Hadits di atas juga diriwayatkan al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, dari 'Amr bin 'Ali al-Falas, dengan *isnad* yang sama, dengan tambahan lafazh:

أَيْسَرُهَا أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ، وَإِنَّ أَرْبَى الرِّبَاءِ عِرْضُ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ

"Yang paling ringan dari riba itu seperti seseorang menikahi ibunya sendiri dan sejahat-jahat riba adalah mengganggu kehormatan seorang muslim."

Al-Hakim mengatakan: "Hadits tersebut sahih dengan syarat *Syaikhani* (al-Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkannya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَأْكُلُونَ فِيهِ الرِّبَا) قَالَ: قِيلَ لَهُ: النَّاسُ كُلُّهُمْ؟ قَالَ (مَنْ لَمْ يَأْكُلْهُ مِنْهُمْ نَالَهُ مِنْ غُبَارِهِ).

"'Akan datang suatu masa di mana manusia banyak memakan riba.' Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ: 'Apakah manusia secara keseluruhan?' Beliau menjawab: 'Yang tidak memakannya pun akan terkena debunya.'" (HR. Ahmad).✧

---

[75] (Diriwayatkan Imam Ahmad dan Imam ad-Darimi dalam kitab Musnad milik masing-masing dari keduanya dengan sanad shahih atau hasan).
❖ Dha'if, lihat kitab *al-Majma'* (8/175).-ed.
✧ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (4864).-ed.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah. Oleh karena itu, diharamkan segala sarana yang dapat menimbulkan setiap perkara yang haram.

Ahmad meriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*: "Setelah ayat-ayat mengenai riba yang terdapat pada akhir surat al-Baqarah turun, Rasulullah ﷺ berangkat ke masjid, lalu beliau membacakan ayat-ayat tersebut. Selanjutnya beliau mengharamkan perdagangan khamer."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Jama'ah, kecuali at-Tirmidzi, melalui jalan al-A'masy. Demikian pula redaksi dari riwayat al-Bukhari ketika menafsir-kan ayat ini, maka diharamkanlah perdagangan khamer.

Dalam lafazh al-Bukhari, yang diriwayatkan dari Aisyah *radiallahu 'anha*, ia menceritakan: "Ketika ayat-ayat yang terdapat pada akhir surat al-Baqarah mengenai riba, Rasulullah ﷺ membacakannya kepada umat manusia, lalu beliau mengharamkan perdagangan khamer."

Beberapa imam yang membicarakan Hadits ini berkata, "Setelah riba dan berbagai macam sarananya diharamkan, maka khamer dan segala bentuk perdagangannya pun diharamkan," sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah Hadits *muttafaqun 'alaih*:

(لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ، فَجَمَلُوهَا، فَبَاعُوهَا وَأَكَلُوا أَثْمَانَهَا.)

"Allah melaknat orang Yahudi yang telah diharamkan bagi mereka lemak, namun mereka mencairkannya, lalu menjualnya dan memakan hasil penjualan-nya." (Muttafaqun 'alaih).

Telah dikemukakan sebelumnya pada Hadits Ali, Ibnu Mas'ud, dan yang lainnya dalam pelaknatan terhadap *muhallil*[76] pada penafsiran firman Allah ﷻ berikut ini: ﴿ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ﴾ *"Sehingga ia menikah dengan suami yang lain."* (QS. Al-Baqarah: 230). Sabda Rasulullah ﷺ:

(لَعَنَ اللهُ آكِلَ الرِّبَا، وَمُوْكِلَهُ، وَشَاهِدَيْهِ وَ كَاتِبَهُ.)

"Allah melaknat orang yang memakan riba, yang mewakili transaksi riba, dua orang saksinya, dan orang yang menuliskannya."

Mereka berpendapat: "Dan janganlah seseorang menyaksikannya dan menuliskannya kecuali jika diperlihatkan dalam bentuk akad syar'i, padahal transaksi itu sendiri batal."

Dengan demikian, yang dijadikan sandaran adalah maknanya, bukan gambaran lahiriahnya. Karena amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.

---

[76] Seseorang yang berpura-pura menikahi wanita yang sudah ditalak tiga, agar bisa kembali kepada suami yang menceraikannya.-ed.

Dalam Hadits shahih telah ditegaskan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ، وَلاَ إِلَى أَمْوَالِكُمْ، وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.)

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa kalian, dan tidak juga kepada harta kekayaan kalian, melainkan Ia melihat kepada hati dan perbuatan kalian."

Imam al-'Allamah Abu 'Abbas Ibnu Taimiyah telah menyusun sebuah kitab mengenai *Ibthalut-Tahlil* yang mencakup larangan menempuh berbagai sarana yang mengantarkan kepada setiap perkara yang bathil. Dan pembahasan tentang hal itu sudah sangat mencukupi dan memuaskan dalam kitab tersebut. Semoga Allah memberikan rahmat dan meridhainya.

يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (QS. 2:276) ***Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal sahalih, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Rabb-nya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*** (QS. 2:277)

Allah memberitahukan bahwa Dia menghapuskan riba, baik menghilangkannya secara keseluruhan dari tangan pelakunya maupun mengharamkan keberkahan hartanya, sehingga ia tidak dapat mengambil manfaat darinya, bahkan Dia melenyapkan hasil riba itu di dunia dan memberikan hukuman kelak pada hari kiamat. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*: ﴿ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ ﴾ *"Dan Dia menjadikan yang buruk itu sebagiannya atas sebagian yang lain, lalu semuanya Dia tumpukkan dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam."* (QS. Al-Anfaal: 37).

Dalam kitab *al-Musnad*, Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ الرِّبَا وَإِنْ كَثُرَ، فَإِنَّ عَاقِبَتَهُ تَصِيْرُ إِلَى قِلٍّ.)

"Sesungguhnya riba, meskipun pada awalnya banyak, namun akhirnya akan menjadi sedikit." (HR. Ahmad).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Yang demikian itu dari sisi muamalah, dan itu jelas bertentangan dengan tujuan mengambil riba supaya banyak.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ ﴾ *"Dan Allah menyuburkan sedekah."* Kata itu dibaca dengan memberikan dhammah pada huruf "ي". Kata "يُرْبِي" tersebut berasal dari kata, "أَرْبَاهُ يُرْبِيْهِ", "رَبَا الشَّيْءُ يَرْبُو" yang berarti memperbanyak dan mengembangbiakkan. Ada juga yang membacanya, "يُرَبِّي" dengan memberikan dhammah pada huruf "ي" dan disertai dengan tasydid pada "ب", yang berasal dari kata "التَّرْبِيَةُ".

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلاَ يَقْبَلُ اللهُ إِلاَّ الطَّيِّبَ، فَإِنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِيْنِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهَا كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ، حَتَّى يَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ.)

"Barangsiapa bersedekah senilai satu kurma yang dihasilkan dengan usaha yang baik (halal) dan Allah tidak menerima kecuali yang baik, maka sesungguhnya Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya, lalu memeliharanya untuk pelakunya, seperti halnya seseorang di antara kalian memelihara anak kudanya hingga menjadi sebesar bukit." (HR. Al-Bukhari).

Dan hal yang sama juga diriwayatkan Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

Firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ وَاللهُ لاَ يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa."* Maksudnya, Dia tidak menyukai orang yang hatinya senantiasa ingkar, yang selalu berbuat dosa baik berupa ucapan maupun perbuatan. Penyebutan sifat di atas dalam mengakhiri ayat ini sangatlah tepat. Karena, seorang yang melakukan riba itu pada hakekatnya tidak mau menerima yang halal yang telah ditetapkan Allah baginya dan tidak merasa cukup dengan usaha yang halal tersebut. Bahkan ia berusaha memakan harta orang lain dengan cara yang bathil, yaitu dengan berbagai macam usaha busuk. Dengan demikian, ia telah mengingkari nikmat Allah Ta'ala yang telah diberikan kepadanya, zhalim, dan berbuat dosa dengan memakan harta orang lain dengan cara yang bathil.

Selanjutnya Allah Ta'ala memuji orang-orang yang beriman kepada Rabb mereka, yang senantiasa menaati perintah-Nya, selalu bersyukur dan berbuat baik dengan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Allah Ta'ala berfirman untuk mengabarkan apa yang telah disediakan untuk mereka berupa

kemuliaan, dan bahwasanya mereka pada hari kiamat kelak termasuk orang-orang yang beriman. Dalam hal ini, Dia telah berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapatkan pahala di sisi Rabb-nya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾ وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. 2:278) ***Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*** (QS. 2:279) ***Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*** (QS. 2:280) ***Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).*** (QS. 2:281)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya sekaligus melarang mereka mengerjakan hal-hal yang dapat mendekatkan kepada kemurkaan-Nya dan menjauhkan dari

keridhaan-Nya, di mana Dia berfirman, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah."* Maksudnya, takutlah kalian kepada-Nya dan berhati-hatilah, karena Dia senantiasa mengawasi segala sesuatu yang kalian perbuat.

﴿ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا ﴾ *"Dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)."* Artinya, tinggalkanlah harta kalian yang merupakan kelebihan dari pokok yang harus dibayar orang lain, setelah datangnya peringatan ini.

﴿ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Jika kalian orang-orang yang beriman."* Yaitu, beriman kepada syariat Allah ﷻ yang telah ditetapkan kepada kalian, berupa penghalalan jual beli, pengharaman riba, dan lain sebagainya.

Zaid bin Aslam, Ibnu Juraij, Muqatil bin Hayan dan as-Suddi menyebutkan bahwa redaksi ayat ini diturunkan berkenaan dengan Bani 'Amr bin Umair dari suku Tsaqif, dan Bani Mughirah dari Bani Makhzum. Di antara mereka telah terjadi praktek riba pada masa jahiliyah. Setelah Islam datang dan mereka memeluknya, suku Tsaqif meminta untuk mengambil harta riba itu dari mereka. Kemudian mereka pun bermusyawarah, dan Bani Mughirah pun berkata: "Kami tidak akan melakukan riba dalam Islam dan menggantikannya dengan usaha yang disyariatkan. Kemudian Utab bin Usaid, pemimpin Makkah, menulis surat membahas mengenai hal itu dan mengirimkannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka turunlah ayat tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ membalas surat Utab dengan surat yang berisi:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu." Maka mereka pun mengatakan, "Kami bertaubat kepada Allah Ta'ala dan kami tinggalkan sisa riba yang belum kami pungut." Dan mereka semua pun akhirnya meninggalkannya.

Ayat ini merupakan peringatan keras dan ancaman yang sangat tegas bagi orang yang masih tetap mempraktekkan riba setelah adanya peringatan tersebut.

Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu Abbas mengatakan bahwasanya ayat, ﴿ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ﴾ *"Maka jika kalian tidak mengerjakan (meninggalkan riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian."* Maksudnya ialah, yakinilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian.

Sedangkan menurut Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ﴾ *"Jika kalian tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan*

memerangi kalian." Maksudnya, barangsiapa yang masih tetap melakukan praktek riba dan tidak melepaskan diri darinya, maka wajib atas imam kaum muslimin untuk memintanya bertaubat, jika ia mau melepaskan diri darinya, maka keselamatan baginya, dan jika menolak, maka ia harus dipenggal lehernya.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan jika kalian bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagi kalian pokok harta kalian. Kalian tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* Maksudnya, kalian tidak berbuat zhalim dengan mengambil pokok harta itu, ﴿ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan tidak pula dianiaya."* Maksudnya, karena pokok harta kalian dikembalikan tanpa tambahan atau pengurangan (yaitu: memperoleh kembali pokok harta).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan, Imam asy-Syafi'i memberitahu kami, dari Sulaiman bin 'Amr, dari ayahnya, ia menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلَا إِنَّ كُلَّ رِبًا مِنْ رِبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ.)

"Ketahuilah, sesungguhnya setiap riba dari riba Jahiliyah itu sudah dihapuskan. Maka bagi kalian pokok harta (modal) kalian, kalian tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya."

Dan firman Allah Ta'ala berikutnya: ﴿ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui."* Allah ﷻ memerintahkan agar bersabar jika orang yang meminjam dalam kesulitan membayar hutang, yang tidak memperoleh apa yang dapat digunakan untuk membayar. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ﴾ *"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan."* Tidak seperti yang terjadi di kalangan orang-orang Jahiliyah. Di mana salah seorang di antara mereka mengatakan kepada peminjam, Jika sudah jatuh tempo: "Dibayar atau ditambahkan pada bunganya."

Selanjutnya Allah ﷻ menganjurkan untuk menghapuskannya saja. Dan Dia menyediakan kebaikan dan pahala yang melimpah atas hal itu. Maka Dia pun berfirman, ﴿ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui."* Artinya, hendaklah kalian meninggalkan pokok harta (modal) secara keseluruhan dan membebaskannya dari si peminjam. Dan mengenai hal tersebut telah banyak hadits yang diriwayatkan melalui beberapa jalan yang berbeda-beda dari Nabi ﷺ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi:

أَنَّ أَبَا قَتَـادَةَ كَانَ لَهُ دَيْنٌ عَلَى رَجُلٍ، وَكَـانَ يَأْتِيْهِ يَتَقَاضَاهُ فَيَخْتَبِئُ مِنْهُ، فَجَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ فَخَرَجَ صَبِيٌّ، فَسَأَلَهُ عَنْهُ، فَقَـالَ: نَعَمْ، هُوَ فِي الْبَيْتِ، فَنَادَاهُ، فَقَـالَ يَا فُلاَنُ اُخْرُجْ فَقَدْ أُخْبِرْتُ أَنَّكَ هَاهُنَا، فَخَرَجَ إِلَيْهِ، فَقَـالَ مَا يُغَيِّبُكَ عَنِّي؟ فَقَـالَ: إِنِّي مُعْسِرٌ وَلَيْسَ عِنْدِي شَيْءٌ، قَالَ: آللهِ إِنَّكَ مُعْسِرٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَبَكَى أَبُوْ قَتَادَةَ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَنْ نَفَّسَ عَنْ غَرِيْمِهِ -أَوْ مَحَـا عَنْهُ- كَـانَ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ).

Bahwasanya Abu Qatadah pernah mempunyai piutang kepada seseorang, lalu ia mendatanginya untuk menagihnya, namun orang itu bersembunyi darinya. Pada suatu hari ia datang kembali, kemudian keluarlah seorang anak, lalu Abu Qatadah bertanya kepada anak tersebut mengenai keberadaan orang itu, dan si anak itu menjawab: "Ya, ia berada di rumah." Maka Abu Qatadah pun memanggilnya seraya berucap: "Hai Fulan, keluarlah, aku tahu bahwa engkau berada di dalam." Maka orang itu pun keluar menemuinya. Dan Abu Qatadah bertanya: "Apa yang menyebabkan engkau bersembunyi dariku?" Orang itu menjawab: "Sesungguhnya aku benar-benar dalam kesulitan, dan aku tidak mempunyai sesuatu apa pun." "Ya Allah, apakah engkau benar-benar dalam kesulitan?" tanya Abu Qatadah. "Ya," jawabnya. Maka Abu Qatadah pun menangis, lalu menceritakan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa memberi kelonggaran kepada peminjam -atau menghapuskannya-, maka ia berada dalam naungan 'Arsy pada hari kiamat kelak." (HR. Muslim).

Ada juga hadits lain diriwayatkan al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili, dari Hudzaifah bin al-Yaman, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَتَى اللهُ بِعَبْدٍ مِنْ عَبِيْدِهِ يَوْمَ الْقِيَـامَةِ، قَالَ: مَاذَا عَمِلْتَ لِي فِي الدُّنْيَا؟ فَقَالَ: مَاعَمِلْتُ لَكَ يَارَبِّ، مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي الدُّنْيَـا أَرْجُوْكَ بِهَا -قَالَهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ- قَـالَ الْعَبْدُ عِنْدَ آخِرِهَا: يَارَبِّ إِنَّكَ كُنْتَ أَعْطَيْتَنِي فَضْلَ مَالٍ، وَكُنْتُ رَجُلاً أُبَايِعُ النَّاسَ، وَكَانَ مِنْ خُلُقِي الْجَوَازُ، فَكُنْتُ أُيَسِّرُ عَلَى الْمُوسِرِ، وَأُنْظِرُ الْمُعْسِرَ، قَـالَ، فَيَقُولُ اللهُ ﷻ: أَنَـا أَحَقُّ مَنْ يُيَسِّرُ، أُدْخُلِ الْجَنَّةَ.

"Allah mendatangi salah seorang hamba-Nya pada hari kiamat kelak. Dia bertanya, 'Apa yang telah engkau kerjakan di dunia untuk-Ku?' Ia menjawab, 'Aku tidak mengerjakan sesuatu apa pun untuk-Mu, ya Rabbku, meski hanya sebesar biji atom pun di dunia, yang dengannya aku berharap kepada-Mu.'

Dia ucapkan hal itu tiga kali. Dan pada kalimat terakhirnya hamba itu pun berucap, 'Ya Rabbku, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepadaku kelebihan harta, dan aku adalah seorang yang berdagang dengan orang-orang. Di antara tabiatku adalah mempermudah urusan. Maka aku berikan kemudahan kepada orang yang dalam kemudahan dan memberi tangguh kepada orang yang dalam kesulitan.' Setelah itu Allah ﷻ berfirman, 'Aku lebih berhak memberikan kemudahan itu, masuklah ke dalam surga.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah.

Selanjutnya Allah ﷻ menasehati dan mengingatkan hamba-hamba-Nya akan kefanaan dunia dan musnahnya semua harta kekayaan dan segala yang ada di muka bumi. Untuk kemudian datang alam akhirat dan semua makhluk kembali kepada-Nya, dan Allah Ta'ala menghisab semua yang pernah mereka lakukan, serta memberikan pahala sesuai dengan perbuatan mereka, yang baik maupun yang buruk. Dan Allah ﷻ mengingatkan mereka akan siksaan-Nya, dengan berfirman, ﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لاَيُظْلَمُونَ ﴾ *"Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."*

Ada yang meriwayatkan bahwa ayat ini merupakan ayat al-Qur'an yang terakhir turun. Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Atha' bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan, ayat al-Qur'an yang terakhir turun adalah firman Allah ﷻ, ﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لاَيُظْلَمُونَ ﴾.

Dan Rasulullah ﷺ masih sempat hidup selama sembilan hari setelah turunnya ayat ini, kemudian beliau meninggal dunia pada hari Senin tanggal 2 bulan Rabi'ul Awwal. Demikian diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Dan juga diriwayatkan Ibnu Mardawih, dari Ibnu Abbas, katanya, ayat yang terakhir kali turun adalah firman Allah ﷻ, ﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللهِ ﴾ Atsar ini diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i, dari Abdullah bin Abbas. Demikian juga telah diriwayatkan oleh adh-Dhahhak, al-Aufi, dari Ibnu Abbas.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ ۚ
وَلْيَكْتُب بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِٱلْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا
عَلَّمَهُ ٱللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا

يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا
يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِن
رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ
الشُّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ
الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ
أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا
أَن تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا
تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ
وَإِن تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabbnya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan

lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalah-mu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 2:282)

Ayat ini merupakan ayat yang paling panjang di dalam al-Qur'an. Firman Allah ﷻ, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya."* Ini merupakan nasihat dan bimbingan dari Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, jika mereka melakukan muamalah secara tidak tunai, hendaklah mereka menulisnya supaya lebih dapat menjaga jumlah dan batas waktu muamalah tersebut, serta lebih menguatkan bagi saksi. Dan Allah ﷻ telah memperingatkan hal tersebut pada akhir ayat, di mana Dia berfirman, ﴿ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدْنَىٰٓ أَلَّا تَرْتَابُوٓا۟ ﴾ *"Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu."*

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَٱكْتُبُوهُ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya,"* Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan pemberian utang *salam*[77] dalam batas waktu yang ditentukan.

Sedangkan Qatadah menceritakan, dari Abu Hasan al-A'raj, dari Ibnu Abbas, aku bersaksi bahwa pemberian hutang yang dijamin untuk diselesaikan pada tempo tertentu, telah dihalalkan dan diizinkan Allah ﷻ. Kemudian ia membacakan ayat, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ Demikian riwayat al-Bukhari.

Dan disebutkan di dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim), dari Ibnu Abbas, ia menceritakan: Bahwa Nabi ﷺ pernah datang di Madinah sedang masyarakat di sana biasa mengutangkan buah untuk tempo satu, dua, atau tiga tahun. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ أَسْلَفَ، فَلْيُسْلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ.)

"Barangsiapa meminjamkan sesuatu, maka hendaklah ia melakukannya dengan takaran dan timbangan yang disepakati sampai batas waktu yang ditentukan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

---

[77] Uang pembayaran lebih dulu, dan barangnya diterima kemudian.

﴿ فَاكْتُبُوهُ ﴾ *"Hendaklah kamu menuliskannya."* ini merupakan perintah dari Allah Ta'ala supaya dilakukan penulisan untuk memperkuat dan menjaganya.

Abu Sa'id, as-Sya'bi, Rabi' bin Anas, al-Hasan, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid, dan ulama lainnya mengatakan, sebelumnya hal itu merupakan suatu kewajiban, kemudian di*nasakh* (dihapuskan) dengan firman-Nya: ﴿ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ ﴾ *"Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya)."* (QS. Al-Baqarah: 283). Dalil lain yang menunjukkan hal itu adalah hadits yang menceritakan tentang syariat yang ada sebelum kita dan ditetapkan dalam syariat kita, serta tidak diingkari, yang isinya menjelaskan tentang tidak adanya (kewajiban untuk) penulisan dan persaksian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bercerita: "Ada seorang dari Bani Israil yang meminta kepada salah seorang Bani Israil (lainnya) agar meminjamkan kepadanya uang seribu dinar. Kemudian orang yang dimintai pinjaman itu berkata: 'Datangkanlah saksi-saksi kepadaku sehingga aku dapat menjadikan mereka sebagai saksi.' Lalu orang yang meminjam itu pun berujar: 'Cukuplah Allah sebagai saksi.' Si pemberi pinjaman itu berkata lagi: 'Datangkan kepadaku orang yang dapat memberi jaminan.' Orang itu berujar pula: 'Cukuplah Allah yang memberi jaminan.' Si pemberi pinjaman itu berujar lagi: 'Engkau benar.' Maka si pemberi pinjaman itu menyerahkan kepadanya seribu dinar dengan batas waktu tertentu. Kemudian orang (peminjam uang) itu pun pergi ke laut untuk menunaikan keperluannya. Kemudian ia sangat memerlukan perahu guna mengantarkan uang pinjaman yang sudah jatuh tempo pembayarannya. Namun ia tidak juga mendapatkan perahu, lalu ia mengambil sebatang kayu dan melubanginya. Selanjutnya ia memasukkan uang seribu dinar ke dalam kayu tersebut berikut selembar surat yang ditujukan kepada pemilik uang itu (pemberi pinjaman). Kemudian ia melapisinya (agar tidak terkena air). Setelah itu ia membawa kayu itu ke laut. Selanjutnya ia berucap: 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengetahui bahwa aku telah meminjam uang seribu dinar kepada si fulan. Lalu ia meminta kepadaku pemberi jaminan, maka kukatakan kepadanya: 'Cukuplah Allah yang memberi jaminan.' Dan ia pun menyetujui hal itu. Selanjutnya ia meminta saksi kepadaku, dan kukatakan kepadanya: 'Cukuplah Allah sebagai saksi.' Dan ia pun menyetujui hal itu. Dan sesungguhnya aku telah berusaha mencari perahu untuk mengirimkan uang pinjaman itu. Namun aku tidak mendapatkannya. Kini kutitipkan uang ini kepada-Mu.' Maka orang itu pun melemparkan kayu tersebut ke laut hingga tenggelam. Kemudian ia kembali pulang. Dan ia masih tetap mencari perahu untuk kembali ke negerinya. Sementara itu si pemberi pinjaman keluar untuk memperhatikan barangkali ada perahu datang membawa uangnya (yang dipinjamkan). Tiba-tiba ia menemukan sebatang kayu yang di dalamnya terdapat uangnya, maka ia pun mengambilnya untuk diberikan kepada keluarganya

sebagai kayu bakar. Ketika ia membelah kayu tersebut ia menemukan uang dan selembar surat. Kemudian orang yang meminjam uang darinya pun datang dengan membawa seribu dinar. Peminjam itu berkata: 'Demi Allah, sebelum mendatangi anda sekarang ini, aku secara terus-menerus berusaha mencari perahu untuk mengembalikan uang anda, namun aku tidak mendapatkan perahu sama sekali.' Si pemberi pinjaman itu bertanya: 'Apakah engkau mengirimkan sesuatu kepadaku?' Si peminjam menjawab: 'Bukankah telah kuberitahukan kepada anda bahwa aku tidak mendapatkan perahu sebelum kedatanganku ini.' Si pemberi pinjaman itu berkata: 'Sesungguhnya Allah telah mengantarkan pinjamanmu yang telah engkau letakkan dalam kayu. Maka kembalilah dengan uangmu yang seribu dinar itu dengan baik.'" (Isnad hadits ini shahih. Telah diriwayatkan al-Bukhari dalam tujuh tempat melalui jalan yang shahih secara *muallaq* dan dengan memakai *sighat jazm* (ungkapan yang tegas)).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ﴾ *"Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar."* Maksudnya dengan adil dan benar serta tidak boleh berpihak kepada salah seorang dalam penulisannya tersebut dan tidak boleh juga ia menulis kecuali apa yang telah disepakati tanpa menambah atau menguranginya.

Sedangkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللهُ فَلْيَكْتُبْ ﴾ *"Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis."* Maksudnya, orang yang mengerti tulis menulis tidak boleh menolak jika ia diminta menulis untuk kepentingan orang lain dan tidak boleh menyusahkannya, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Maka hendaklah ia berbuat baik kepada orang lain yang tidak mengenal tulis-menulis, dan hendaklah ia menuliskannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ مِنَ الصَّدَقَةِ أَنْ تُعِيْنَ صَانِعًا، أَوْتَصْنَعَ لأَخْرَقَ.)

"Sesungguhnya termasuk sedekah jika engkau membantu seorang yang berbuat (kebaikan) atau berbuat baik bagi orang bodoh." (HR. al-Bukhari dan Ahmad).

Dan dalam hadits yang lain juga disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ كَتَمَ عِلْمًا يَعْلَمُهُ، أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.)

"Barangsiapa menyembunyikan ilmu yang diketahuinya, maka ia akan dikekang pada hari kiamat kelak dengan tali kekang dari api neraka." (HR. Ibnu Majah).

Mujahid dan Atha' mengatakan: "Orang yang dapat menulis berkewajiban untuk menuliskan."

Dan firman Allah ﷻ berikutnya, ﴿ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللهَ رَبَّهُ ﴾ *"Dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabb-nya."* Artinya, hendaklah orang yang menerima pinjaman mendiktekan kepada juru tulis jumlah hutang yang menjadi tanggungannya, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah ﷻ dalam melakukan hal itu. ﴿ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ﴾ *"Dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari hutangnya."* Maksudnya, tidak menyembunyikan sesuatu apa pun darinya. ﴿ فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا ﴾ *"Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya."* Sebagai upaya mencegahnya dari tindakan penghamburan uang dan lain sebagainya. ﴿ أَوْ ضَعِيفًا ﴾ *"Atau lemah keadaannya."* Maksudnya, masih dalam keadaan kecil atau tidak waras. ﴿ أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ ﴾ *"Atau ia sendiri tidak mampu mengimlakkan,"* baik karena cacat atau tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. ﴿ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ﴾ *"Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِن رِّجَالِكُمْ ﴾ *"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki di antaramu."* Ini adalah perintah untuk memberi kesaksian disertai penulisan untuk menambah validitasnya (kekuatannya). ﴿ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ ﴾ *"Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan."* Hal itu hanya berlaku pada perkara yang menyangkut harta dan segala yang diperhitungkan sebagai kekayaan. Ditempatkannya dua orang wanita menduduki kedudukan seorang laki-laki karena kurangnya akal kaum wanita. Sebagaimana yang diriwayatkan Muslim dalam kitab shahihnya, dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْاِسْتِغْفَارَ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ) فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزْلَةٌ: وَمَا لَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ أَكْثَرُ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ: (تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِيْنٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ) قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ، قَالَ: (أَمَّا نُقْصَانُ عَقْلِهَا فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهٰذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ، وَتَمْكُثُ اللَّيَالِيَ لَا تُصَلِّي، وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ، فَهٰذَا نُقْصَانُ الدِّينِ).

"'Wahai kaum wanita, bersedekahlah kalian dan perbanyaklah istighfar, karena aku melihat kebanyakan dari kalian sebagai penghuni neraka.' Salah seorang wanita bertubuh besar bertanya: 'Mengapa kebanyakan dari kami sebagai penghuni neraka?' Beliau menjawab: 'Karena kalian banyak melaknat dan tidak bersyukur kepada suami. Aku tidak melihat orang-orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih dapat menaklukkan seorang lelaki yang berakal dari pada kalian.' Wanita itu bertanya: 'Apa yang dimaksud dengan kekurangan akal dan agama?' Beliau menjawab: 'Yang dimaksud kurang akal adalah kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian seorang laki-laki, yang demikian itu ter-

masuk kurangnya akal. Dan kalian berdiam diri selama beberapa malam, tidak mengerjakan shalat, dan tidak berpuasa pada bulan Ramadhan (karena haidh dan nifas). Dan yang demikian itu termasuk dari kekurangan agama.'"

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ ﴾ *"Dari saksi-saksi yang kamu ridhai."* Dalam potongan ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan adanya syarat adil bagi para saksi. Dan hal ini adalah *muqayyad* (terbatas). Makna ayat *muqayyad* (mengikat) inilah yang dijadikan pegangan hukum oleh Imam Syafi'i dan menetapkannya pada setiap perintah mutlak untuk memberikan kesaksian di dalam al-Qur'an tanpa ada persyaratan. Dan bagi pihak yang menolak kesaksian orang yang tidak jelas pribadinya potongan ayat ini juga menunjuk-kan bahwa saksi itu harus adil dan diridhai (diterima).

Dan firman-Nya, ﴿ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا ﴾ *"Supaya jika seorang lupa. Maka seorang lagi mengingatkannya."* Yaitu kedua orang wanita tersebut jika salah seorang lupa atas kesaksiannya. ﴿ فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ﴾ *"Maka seorang lagi mengingatkannya."* Maksudnya, mengingatkan kesaksian yang pernah diberikan. Karena itu ada sebagian ulama membaca dengan menggunakan *tasydid* dari kata "التَّذْكَار" (peringatan).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ﴾ *"Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil."* Ada yang mengatakan, makna ayat ini adalah, jika mereka dipanggil untuk memberikan kesaksian, maka hendaklah mereka memenuhi panggilan tersebut. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Qatadah dan Rabi' bin Anas. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ ﴾ *"Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis."*

Dari sini dapat disimpulkan bahwa hukum memberikan kesaksian adalah *fardhu kifayah*[78]. Ada yang mengatakan bahwa hal itu merupakan pendapat jumhur ulama. Sedangkan yang dimaksud dengan firman-Nya: ﴿ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ﴾ *"Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil,"* yakni untuk melaksanakan kesaksian, karena hakekat mereka sebagai saksi. Seorang saksi hakekatnya adalah yang bertanggung-jawab. Jika dipanggil, maka ia berkewajiban untuk memenuhinya, jika hal itu hukumnya *fardhu 'ain*[79]. Jika tidak, maka berkedudukan sebagai fardhu kifayah. *Wallahu a'lam.*

Mujahid, Abu Majlaz, dan ulama lainnya mengatakan, "Jika anda dipanggil untuk memberikan kesaksian, maka anda boleh memilih (boleh bersedia dan boleh juga tidak). Namun jika anda telah menjadi saksi, lalu dipanggil, maka penuhilah panggilan itu."

---

[78] Fardu kifayah ialah, suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh sebagian orang, bila tidak ada yang mengerjakan kewajiban tersebut maka seluruh penduduk wilayah tersebut berdosa.-ed.

[79] Fardu 'ain ialah, kewajiban yang harus dilakukan oleh tiap orang yang mukallaf (dewasa).-ed.

Dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab *as-Sunan* telah disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari jalan Malik, dari Zaid bin Khalid, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

(أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ؟ الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا.)

"Maukah kalian aku beritahu tentang sebaik-baik saksi ? Yaitu orang yang datang dengan mempersiapkan kesaksiannya sebelum diminta kesaksiannya."

Adapun hadits yang disebutkan dalam kitab *Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ الشُّهَدَاءِ؟ الَّذِيْنَ يَشْهَدُوْنَ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدُوا.)

"Maukah kalian aku beritahu seburuk-buruk saksi ? Yaitu orang yang memberikan kesaksian sebelum mereka diminta untuk memberikan kesaksian." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Juga sabda Rasulullah ﷺ:

(ثُمَّ يَأْتِي قَوْمٌ تَسْبِقُ أَيْمَانُهُمْ شَهَادَتَهُمْ، وَتَسْبِقُ شَهَادَتُهُمْ أَيْمَانَهُمْ.)

"Kemudian datang suatu kaum yang sumpah mereka mendahului kesaksian mereka dan kesaksian mereka mendahului sumpah mereka." Dan dalam riwayat lain juga disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثُمَّ يَأْتِي قَوْمٌ يَشْهَدُونَ، وَلاَ يُسْتَشْهَدُوْنَ.)

"Kemudian datang suatu kaum yang memberikan kesaksian, padahal mereka tidak diminta memberikan kesaksian."

Maka mereka itu adalah saksi-saksi palsu. Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Hasan Bashri bahwa hal itu mencakup dua keadaan, yaitu menyampaikan dan memberikan (kesaksian).

Sedangkan firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿ وَلاَ تَسْئَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ﴾ *"Dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya."* Ini merupakan bagian dari kesempurnaan bimbingan, yaitu perintah untuk menulis kebenaran baik yang kecil maupun yang besar. Dia berfirman: "Janganlah kamu merasa bosan untuk menulis kebenaran bagaimanapun kondisinya, baik yang kecil maupun yang besar sampai batas waktu pembayarannya."

Dan firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلاَّ تَرْتَابُوا ﴾ *"Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu."* Maksudnya, inilah yang kami perintahkan kepada kalian yaitu untuk menulis kebenaran, jika hal itu dilakukan secara tunai. Yang demikian itu ﴿ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ ﴾ *"Lebih adil di sisi Allah."* Artinya, lebih adil. Dan ﴿ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ ﴾ *"Dan lebih dapat menguatkan persaksian."* Maksudnya, lebih menguatkan kesaksian. Yakni lebih memantap-

kan bagi saksi, jika ia meletakkan tulisannya dan kemudian melihatnya, niscaya ia akan ingat akan kesaksian yang pernah ia berikan. Karena jika tidak menulisnya, maka ia lebih cenderung untuk lupa, sebagaimana yang sering terjadi.

Firman-Nya, ﴿ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ﴾ *"Dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu."* Maksudnya, lebih dekat kepada ketidakraguan. Dan jika terjadi perselisihan, kamu akan kembali kepada tulisan yang pernah kamu catat, sehingga dapat memberikan penjelasan di antara kamu tanpa ada keraguan.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ﴾ *"(Tulislah muamalah kamu itu), kecuali jika muamalah tersebut perdagangan tunai yang kamu jalankan di antaramu, maka tidak ada dosa bagimu, jika kamu tidak menulisnya."* Maksudnya, jika jual beli itu disaksikan dan kontan, maka tidak ada dosa jika kalian tidak menulisnya, karena tidak ada hal-hal yang mengkhawatirkan jika tidak dilakukan penulisan terhadapnya.

Sedangkan mengenai pemberian kesaksian terhadap jual beli, maka Allah ﷻ telah berfirman, ﴿ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ﴾ *"Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli."* Menurut jumhur ulama', masalah tersebut diartikan sebagai bimbingan dan anjuran semata dan bukan sebagai suatu hal yang wajib.

Dalil yang menjadi landasan hal itu adalah hadits Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari, diriwayatkan Imam Ahmad, dari az-Zuhri, Imarah bin Khuzaimah al-Anshari pernah memberitahuku bahwa pamannya pernah memberitahunya, dan pamannya itu adalah salah seorang sahabat Nabi ﷺ: Bahwa Rasulullah ﷺ pernah membeli seekor kuda dari seorang Badui. Lalu Nabi ﷺ memintanya ikut untuk membayar harga kudanya tersebut. Maka Nabi ﷺ berjalan dengan cepat, sedangkan orang Badui itu berjalan lambat. Kemudian ada beberapa orang yang menghadang orang Badui tersebut dengan tujuan agar mereka dapat menawar kudanya itu. Mereka tidak mengetahui bahwa Nabi ﷺ telah membelinya. Sehingga sebagian mereka ada yang menawar dengan lebih tinggi dari harga kuda yang telah dibeli oleh Rasulullah ﷺ tersebut. Kemudian si Badui itu berujar kepada Nabi ﷺ: "Jika engkau benar-benar membeli kuda ini, maka belilah. Jika tidak, maka aku akan menjualnya." Maka Nabi ﷺ pun berdiri ketika beliau mendengar seruan Badui itu, lalu beliau berkata: "Bukankah aku telah membelinya darimu." "Tidak demi Allah, aku tidak menjualnya kepadamu," sahut si Badui itu. Kemudian beliau berkata: "Aku telah membelinya darimu." Setelah itu, orang-orang mengelilingi Nabi ﷺ dan si Badui itu. Keduanya saling mengulangi ucapan mereka. Kemudian si Badui itu berkata: "Datangkan seorang saksi yang memberikan kesaksian bahwa aku telah menjualnya kepadamu." Lalu ada seorang Muslim yang hadir berkata kepada si Badui itu: "Celakalah kamu, sesungguhnya Nabi ﷺ tidak berbicara kecuali kebenaran."Hingga akhirnya datanglah Khuzaimah, ia mendengar ucapan Nabi dan bantahan si Badui tersebut, di mana si Badui itu mengatakan: "Datangkan seorang saksi yang memberikan kesaksian bahwa aku telah men-

jualnya kepadamu." Maka Khuzaimah berkata: "Aku bersaksi bahwa engkau telah menjualnya kepada beliau." Maka Nabi ﷺ menatap kepada Khuzaimah seraya bertanya: "Dengan apa engkau hendak bersaksi?" "Dengan membenarkanmu, ya Rasulullah," jawab Khuzaimah. Maka Rasulullah ﷺ menjadikan kesaksian Khuzaimah itu sebagai kesaksian dari dua orang laki-laki."

Keterangan yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ﴾ *"Dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan."*

Ada yang mengatakan, makna ayat tersebut adalah, tidak diperbolehkan bagi penulis dan saksi untuk memperumit permasalahan, di mana ia menulis sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang didiktekan, dan si saksi memberikan kesaksian dengan apa yang bertentangan dengan yang ia dengar, atau bahkan ia menyembunyikannya secara keseluruhan. Demikianlah pendapat yang disampaikan oleh al-Hasan, Qatadah, dan ulama-ulama lainnya. Ada juga yang mengatakan, artinya, keduanya (penulis dan saksi) tidak boleh mempersulit.

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ﴾ Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Ada seseorang datang. Lalu ia memanggil keduanya untuk menjadi penulis dan saksi. Kemudian kedua orang tersebut berucap, "Kami sedang ada keperluan." Lalu orang itu berkata, "Sesungguhnya kamu berdua telah diperintahkan untuk memenuhinya." Maka orang itu tidak boleh mempersulit keduanya.

Lebih lanjut ia menceritakan, hal senada juga telah diriwayatkan dari Ikrimah, Mujahid, Thawus, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahak, Athiyyah, Muqatil bin Hayyan, Rabi' bin Anas, dan as-Suddi.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَإِن تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ﴾ *"Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu."* Maksudnya, jika kamu menyalahi apa yang telah Allah perintahkan, atau kamu mengerjakan apa yang telah dilarang-Nya, maka yang demikian itu merupakan suatu kefasikan pada dirimu. Yaitu, kamu tidak akan dapat menghindarkan dan melepaskan diri dari kefasikan tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah."* Maksudnya, hendaklah kamu takut dan senantiasa merasa berada di bawah pengawasan-Nya, ikutilah apa yang diperintahkan-Nya, dan jauhilah semua yang dilarang-Nya. ﴿ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Allah mengajarmu."* Penggalan ayat ini adalah seperti firman Allah ﷻ: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan*[80]*."* (QS. Al-Anfaal: 29).

[80] Furqan artinya, petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Dapat juga di artikan di sini dengan pertolongan.-ed.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Artinya, Allah ﷻ mengetahui hakikat seluruh persoalan, kemaslahatan, dan akibatnya. Sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, bahkan ilmu-Nya meliputi seluruh alam semesta.

۞ وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا۟ كَاتِبًا فَرِهَـٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَـٰنَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا۟ ٱلشَّهَـٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperolah seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabb-nya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan kesaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 2:283)

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ ﴾ *"Jika kamu dalam perjalanan."* Yakni, sedang melakukan perjalanan dan terjadi hutang-piutang sampai batas waktu tertentu, ﴿ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا ﴾ *"Sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis."* Yaitu seorang penulis yang menuliskan transaksi untukmu. Ibnu Abbas mengatakan: "Atau mereka mendapatkan penulis, tetapi tidak mendapatkan kertas, tinta atau pena, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang oleh pemberi pinjaman. Maksudnya, penulisan itu diganti dengan jaminan yang dipegang oleh si pemberi pinjaman." Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ﴾ *"Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)."* Ayat ini dijadikan sebagai dalil yang menunjukkan bahwa jaminan harus merupakan sesuatu yang dapat dipegang. Sebagaimana yang menjadi pendapat Imam Syafi'i dan jumhur ulama. Dan ulama yang lain menjadikan ayat tersebut sebagai dalil bahwa barang jaminan itu harus berada di tangan orang yang memberikan gadai. Ini merupakan riwayat dari Imam Ahmad. Sekelompok ulama lain juga berpendapat demikian.

Sebagian ulama salaf juga menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa barang jaminan itu hanya disyariatkan dalam transaksi di perjalanan saja. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Mujahid dan ulama lainnya. Dan dalam *Shahihain* telah diriwayatkan, dari Anas bin Malik ﷺ:

(أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ تُوُفِّيَ، وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ عَلَى ثَلاَثِينَ وَسْقًا مِنْ شَعِيرٍ، رَهَنَهَا قُوتًا لأَهْلِهِ.)

"Bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia, namun baju besinya masih menjadi jaminan di tangan seorang Yahudi, untuk pinjaman 30 wasaq gandum. Beliau meminjamnya untuk makan keluarganya."

Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan: "Dari seorang Yahudi Madinah."

Dan dalam riwayat Imam Syafi'i, (beliau gadaikan) pada Abu Syahm al-Yahudi. Penjelasan mengenai permasalahan ini terdapat dalam kitab *al-Ahkamul-Kabir.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ ﴾ *"Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya)."* Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dengan isnad jayid, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia telah mengatakan bahwa ayat ini telah dinasakh oleh ayat sebelumnya.

Imam asy-Sya'bi mengatakan, "Jika sebagian kamu saling mempercayai sebagian lainnya, maka tidak ada dosa bagimu untuk tidak menulis dan tidak mengambil kesaksian. Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلْيَتَّقِ اللهَ رَبَّهُ ﴾ *"Dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabbnya,"* maksudnya (adalah), orang yang dipercaya (untuk memegang jaminan, hendaklah bertakwa kepada Allah.-ed.). Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan para penulis kitab as-Sunan, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذَتْ، حَتَّى تُؤَدِّيَهُ.)

"Kewajiban tangan adalah mempertanggungjawabkan amanat yang diterima-Nya, sehingga ia melaksanakan (pengembalian)nya."*

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ﴾ *"Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan kesaksian."* Maksudnya, janganlah kamu menyembunyikan, melebih-lebihkan, dan jangan pula mengabaikannya. Ibnu Abbas dan ulama lainnya mengatakan, "Kesaksian palsu merupakan salah satu dosa besar yang paling besar, demikian juga menyembunyikannya."

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (3737).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَاثِمٌ قَلْبُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya."* As-Suddi mengatakan, "Yaitu orang yang jahat hati-Nya." Ini sama dengan firman-Nya: ﴿ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللهِ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ الْأَثِمِينَ ﴾ *"Dan (tidak pula) kami menyembunyikan persaksian Allah, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa."* (QS. Al-Maa-idah: 106).

Dan firman-Nya:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلْوُۥٓا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih mengetahui kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha-mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nisaa': 135).

Demikian juga dalam surat al-Baqarah ini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَاثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan kesaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya. Dan Allah Maha-mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

لِّلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 2:284)**

Allah ﷻ memberitahukan, bahwa Dialah yang memiliki kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan Dia selalu memantau segala sesuatu yang terdapat di sana, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi

dari-Nya, baik itu yang tampak maupun yang tersembunyi, meskipun sangat kecil dan benar-benar tersembunyi.

Selain itu Dia juga memberitahukan bahwasanya Dia akan menghisab hamba-hamba-Nya atas segala perbuatan yang telah mereka kerjakan dan apa yang telah mereka sembunyikan dalam hati mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ إِن تُخْفُوا مَافِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللهُ وَيَعْلَمُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَ مَا فِي الْأَرْضِ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

"Katakanlah, "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu memperlihatkannya, pasti Allah mengetahui." Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imraan: 29). Dan firman-Nya: ﴿ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."* (QS. Thaahaa :7). Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas hal tersebut sangat banyak sekali.

Allah ﷻ telah memberitahu dalam ayat ini, bahwa Dia bukan saja mengetahui, tetapi juga menghisab semua itu. Oleh karena itu, turunnya ayat ini, terasa sangat memberatkan para Sahabat ﷺ. Mereka merasa takut darinya dan dari *muhasabah* (perhitungan) Allah Ta'ala terhadap mereka atas semua perbuatan baik kecil maupun besar. Hal ini karena kedalaman iman dan keyakinan mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan:

لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ ﴿ لِلَّهِ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ وَإِن تُبْدُوا مَافِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللهُ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ **اشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، فَأَتَوا رَسُولَ اللهِ ﷺ ثُمَّ جَثُوا عَلَى الرُّكَبِ، وَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، كُلِّفْنَا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا نُطِيقُ: الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالْجِهَادُ وَالصَّدَقَةُ، وَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيْكَ هَذِهِ الْآيَةُ وَلَا نُطِيقُهَا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابَيْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ: سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا؟ بَلْ قُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا، غُفْرَانَكَ رَبَّنَا، وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ) فَلَمَّا أَقَرَّبِهَا الْقَوْمُ وَذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ أَنْزَلَ اللهُ فِي أَثَرِهَا** ﴿ آمَنَ الرَّسُولُ بِمَآأُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴾ **فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ، نَسَخَهَا اللهُ، فَأَنْزَلَ:** ﴿ لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا اكْتَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ، رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ﴾ **إِلَى آخِرِهِ.**

"Ketika turun kepada Rasulullah ﷺ ayat (berikut): *'Kepunyaan Allah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatan kamu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki pula. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,'* maka hal itu terasa sangat berat bagi para sahabat Rasulullah ﷺ, lalu mereka menemui Rasulullah ﷺ dan kemudian berlutut seraya berucap: 'Ya Rasulullah, kami telah dibebani dengan amalan-amalan yang sanggup kami kerjakan, seperti shalat, puasa, jihad, dan sedekah. Dan sekarang telah turun kepadamu ayat ini, dan kami tidak sanggup (memikulnya).' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: 'Apakah kalian ingin mengatakan seperti apa yang telah dikatakan oleh Ahlul Kitab sebelum kalian, 'Kami mendengar dan kami melanggarnya?' Tetapi katakanlah: 'Kami mendengar dan kami menaatinya. Ampunilah kami, ya Rabb kami. Dan kepada-Mu-lah tempat kembali.' Setelah mereka mau menerima ayat ini dan lidah mereka pun telah tunduk mengucapkannya, maka setelah itu Allah menurunkan firman-Nya: *'Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan: 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka mengatakan: 'Kami mendengar dan kami taat.' (Mereka berdoa): 'Ampunilah kami, ya Rabb kami. Dan kepada-Mu tempat kembali.'"* Setelah mereka melakukan hal itu, Allah ﷻ menasakh ayat tersebut dan menurunkan firman-Nya:

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ﴾ الخ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo'a), 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." (Dan seterusnya).

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits senada, dari Abu Hurairah ؓ, dengan lafadz:

فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ، نَسَخَهَا اللهُ فَأَنْزَلَ اللهُ ﴿ لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ﴾ **قَالَ: نَعَمْ،** ﴿ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ﴾ **قَالَ: نَعَمْ،** ﴿ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ﴾ **قَالَ: نَعَمْ،** ﴿ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾ **قَالَ: نَعَمْ.**

Setelah mereka melakukan hal itu, Allah Ta'ala pun menasakh ayat itu dan menurunkan firman-Nya: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa),*

'Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." Allah pun menjawab: "Ya." *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami."* Allah pun menjawab: "Ya." *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya."* Dan Allah menjawab: "Ya." *"Berikanlah maaf kepada kami, ampunilah kami, dan berikanlah rahmat kepada kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir."* Allah menjawab: "Ya,". (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, ia menceritakan: "Aku pernah bertamu ke rumah Ibnu Abbas, lalu kukatakan kepadanya: 'Wahai Abu Abbas, aku pernah bersama Ibnu Umar, lalu ia membaca ayat ini dan kemudian menangis.' Ibnu Abbas bertanya: 'Ayat apa itu?' Kujawab: 'Yaitu ayat, *'Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya.'* Ibnu Abbas berkata: 'Sesungguhnya ketika diturunkan, ayat ini sempat membuat para sahabat Rasulullah ﷺ benar-benar sangat bersedih dan menjadikan mereka sangat tertekan perasaannya. Dan mereka berkata, 'Ya Rasulullah, binasalah kami, jika kami dihukum atas apa yang kami ucapkan dan kami perbuat, sedangkan hati kami tidak berada di tangan kami.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Katakanlah, 'Kami mendengar dan kami taat.' Mereka pun mengatakan, 'Kami mendengar dan kami taat.' Selanjutnya Ibnu Abbas mengatakan, setelah itu ayat ini pun di*nasakh* (dihapuskan) dengan firman-Nya: *"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan, 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami, ya Rabb kami. Dan kepada-Mu tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."* Sehingga hilang keberatan yang ada pada diri mereka, dan selanjutnya mereka mau mengamalkannya."

Dan jalur-jalur hadits tersebut adalah shahih. Dan hadits tersebut telah diriwayatkan dari Ibnu Umar, sebagaimana riwayat Ibnu Abbas. Imam al-Bukhari meriwayatkannya dari salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ, yang aku duga adalah Ibnu Umar.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ ﴾ *"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya."* Ia mengatakan, "Ayat tersebut telah di*nasakh* oleh ayat setelahnya." Dan hal itu telah ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan sejumlah penulis dalam *Kutub Sittah* (kitab hadits yang enam), melalui jalan Qatadah, dari Zararah bin Abi Aufa, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ تَكَلَّمْ أَوْ تَعْمَلْ.)

"Sesungguhnya Allah memberikan untukku maaf bagi umatku atas apa yang dikatakan hatinya selama tidak diucapkan atau dikerjakannya."

Dalam kitab *Shahihain* telah diriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah ﷺ, mengenai apa yang beliau riwayatkan dari Allah Ta'ala, beliau bersabda:

(إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.)

"Sesungguhnya Allah mencatat seluruh perbuatan baik dan perbuatan buruk. Selanjutnya Dia menjelaskan hal itu. Barangsiapa berniat melakukan kebaikan, lalu ia tidak mengerjakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan penuh di sisi-Nya. Dan jika ia berniat mengerjakan kebaikan, lalu ia mengerjakannya, maka Allah mencatatnya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat bahkan sampai kelipatan yang banyak. Dan jika ia berniat mengerjakan keburukan, lalu ia tidak mengerjakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan di sisi-Nya. Dan jika ia berniat mengerjakan keburukan, lalu ia mengerjakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu keburukan saja." (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan dalam hadits Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia menceritakan:

جَاءَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَسَأَلُوْهُ فَقَالُوا: إِنَّا نَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا مَا يَتَعَاظَمُ أَحَدُنَا أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ: (وَقَدْ وَجَدْتُمُوْهُ؟) قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: (ذَاكَ صَرِيْحُ الْإِيْمَانِ).

Ada beberapa orang sahabat datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu mereka bertanya kepada beliau: "Sesungguhnya kami mendapatkan pada diri kami sesuatu yang salah seorang di antara kami merasa segan untuk membicarakannya." Beliau bertanya: "Benarkah kalian telah mendapatkannya?" "Benar," jawab mereka. Beliau pun bersabda: "Itu adalah iman yang tulus." (HR. Muslim).

Masih menurut riwayat Imam Muslim, dari Abdullah, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah ditanya mengenai was-was. Maka beliau menjawab: "Itulah iman yang tulus."

Mengenai firman Allah عز وجل, ﴿ وَإِن تُبْدُوا مَافِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللهُ ﴾ *"Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hati kamu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu*

tentang perbuatan kamu itu," Ali bin Abi Thalhah menceritakan, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Ayat ini tidak di*nasakh*, tetapi ketika Allah Ta'ala mengumpulkan semua makhluk pada hari kiamat kelak, maka Dia akan mengatakan: "Sesungguhnya Aku akan beritahukan kepada kalian apa yang telah kalian sembunyikan dalam hati kalian yang tidak dapat dilihat oleh malaikat-Ku." Sedangkan kepada orang-orang yang beriman, Allah Ta'ala akan memberitahu mereka dan mengampuni mereka atas apa yang telah dikatakan oleh hati mereka." Yaitu firman-Nya, ﴿ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ ﴾ Maksudnya, Dia memberitahu kamu. Adapun bagi orang-orang yang bimbang dan penuh keraguan, maka kepada mereka akan diberitahukan kedustaan yang telah mereka sembunyikan. Dan itulah makna firman Allah ﷻ, ﴿ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Maka Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki pula."* Dan itu pula makna firman-Nya: ﴿ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ﴾ *"Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan apa yang diperbuat oleh hatimu."* (QS. Al-Baqarah: 225). Maksudnya adalah keraguan dan kemunafikan.

Al-Aufi dan adh-Dhahhak telah meriwayatkan makna yang berdekatan dengan makna tersebut.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Shafwan bin Mahraz, ia menceritakan:

بَيْنَمَا نَحْنُ نَطُوْفُ بِالْبَيْتِ مَعَ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ، وَهُوَ يَطُوْفُ إِذْ عَرَضَ لَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا ابْنَ عُمَرَ، مَاسَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي النَّجْوَى؟ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (يَدْنُوْ الْمُؤْمِنُ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَ، حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَه، فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ، فَيَقُولُ لَهُ: هَلْ تَعْرِفُ كَذَا؟ فَيَقُولُ: رَبِّ أَعْرِفُ -مَرَّتَيْنِ- حَتَّى إِذَا بَلَغَ بِهِ مَاشَآءَ اللهُ اَنْ يَبْلُغَ، قَالَ: فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَإِنِّي أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ) قَالَ: (فَيُعْطَى صَحِيفَةَ حَسَنَاتِهِ -أَوكِتَابَهُ- بِيَمِيْنِهِ، وَأَمَّا الْكُفَّارُ الْمُنَافِقُونَ فَيُنَادَى بِهِمْ عَلَى رُءُوسِ الْأَشْهَادِ ﴿ هَٰؤُلَآءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّٰلِمِينَ ﴾.

"Ketika kami sedang mengerjakan thawaf di Baitullah bersama Abdullah bin Umar. Ketika ia sedang mengerjakan thawaf, tiba-tiba datang kepadanya seseorang lalu berkata: 'Hai Ibnu Umar, apa yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ ketika bersabda tentang *Najwa* (bisikan)?' Ibnu Umar menjawab: 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang mukmin mendekati Rabb-nya ﷻ. Lalu Dia meletakkannya di bawah naungan lindungan-Nya dan membuatnya mengakui atas segala dosa-dosanya.' Dia bertanya kepadanya: 'Apakah engkau tahu dosamu ini?' dia menjawab: 'Rabb-ku lebih mengetahui.' -Hal itu dikatakannya dua kali.- Hingga Dia mengatakan: 'Sesungguhnya Aku telah menutupinya bagimu di dunia dan sesungguhnya Aku akan mengampuninya untukmu hari ini.' Selanjutnya Dia memberikan lembar catatan kebaikannya

-atau kitab catatannya- melalui tangan kanannya. Sedangkan bagi orang-orang kafir dan munafik, maka mereka akan diseru di hadapan para saksi, *"Orang-orang inilah yang telah berdusta kepada Rabb mereka. Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim."* (QS. Huud: 18)."

Hadits ini juga diriwayatkan dalam kitab *Shahihain* (al-Bukhari dan Muslim) dan juga kitab-kitab hadits yang lainnya melalui berbagai jalur.

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ
ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ
وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan):"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan:"Kami mendengar dan kami ta'at". (Mereka berdoa):"Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (QS. 2:285) *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa):"Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami,*

janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. 2:286)

Beberapa hadits tentang keutamaan kedua ayat di atas. Semoga Allah ﷻ memberi manfaat dari keduanya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِيْ لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.)

"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir surat al-Baqarah pada malam hari, maka kedua ayat ini mencukupinya." (HR. Al-Bukhari).

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh beberapa perawi lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu Dzar, katanya, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أُعْطِيْتُ خَوَاتِيْمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ، لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي.)

"Aku telah diberi beberapa ayat penutup surat al-Baqarah dari perbendaharaan di bawah 'Arsy, yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku." (HR. Ahmad).

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah, ia menceritakan: "Ketika Rasulullah ﷺ di perjalankan hingga sampai di Sidratul Muntaha, yang berada pada langit lapis ke tujuh. Padanya berakhir apa yang dibawa naik dari bumi, lalu ditahan. Dan padanya pula berakhir apa yang dibawa turun dari atasnya, lalu ditahan. Ia (Abdullah) berkata, (yaitu berkenaan dengan firman-Nya): "*(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.*" (QS. An-Najm: 16) Abdullah mengatakan, yaitu permadani dari emas. Lebih lanjut ia mengatakan, dan Rasulullah ﷺ diberi tiga hal: shalat lima waktu, ayat-ayat penutup surat al-Baqarah, dan ampunan bagi umatnya yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."

Abu Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفَيْ عَامٍ، أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ، وَلَا يُقْرَأُ بِهِنَّ فِي دَارٍ ثَلَاثَ لَيَالٍ فَيَقْرَبُهَا شَيْطَانٌ.)

"Sesungguhnya Allah telah menuliskan sebuah kitab dua ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Darinya Dia menurunkan dua ayat yang dengan keduanya itu Dia menutup surat al-Baqarah. Dan tidaklah keduanya dibaca dalam suatu rumah selama tiga hari, melainkan syaitan akan lari darinya."

Selanjutnya Imam at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini berstatus gharib[81]." Hal yang senada juga diriwayatkan al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak,* dari Hamad bin Salamah. Dan ia mengatakan, bahwa hadits tersebut shahih menurut persyaratan Muslim, namun Imam Muslim dan Imam al-Bukhari tidak meriwayatkannya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ ﴾ *"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya."* Ini adalah pemberitahuan mengenai diri Nabi ﷺ.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Demikian pula orang-orang yang beriman." Diathafkan* (dihubungkan) dengan Rasulullah ﷺ. Dan kemudian Dia memberitahukan mengenai keseluruhannya dengan berfirman, ﴿ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ﴾ *"Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan, 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya.'"*

Dengan demikian, orang-orang mukmin mengimani bahwa Allah adalah Satu yang Esa, Sendiri dan Kekal, tidak ada Ilah yang haq selain diri-Nya, dan tidak ada Rabb melainkan hanya diri-Nya. Dan mereka membenarkan semua nabi dan rasul, kitab-kitab yang diturunkan dari langit kepada hamba-hamba-Nya yang diutus menjadi rasul dan nabi. Mereka tidak membedakan antara rasul yang satu dengan yang lainnya, sehingga mereka (tidak) hanya beriman kepada sebagian dan ingkar terhadap sebagian yang lain. Tetapi seluruh rasul dan nabi itu, menurut mereka adalah benar, baik, mendapat bimbingan dan memberi petunjuk kepada jalan kebaikan, meskipun sebagian rasul itu menghapus syariat sebagian rasul lainnya dengan seizin Allah ﷻ, hingga akhirnya seluruh syariat mereka dihapus dengan syariat Muhammad ﷺ, sebagai penutup para nabi dan rasul, dan hari kiamat akan terjadi pada masa syariatnya (Muhammad ﷺ), dan akan tetap ada segolongan dari umatnya yang senantiasa berpegang teguh dan menetapi kebenaran.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ﴾ *"Dan mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan kami taat.'"* Maksudnya, kami mendengar firman-Mu, ya

[81] Hadits gharib: Hadits yang dalam sanadnya terdapat seseorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, di mana saja penyendirian sanad itu terjadi. Penyendirian itu dapat mengenai personalinya, yaitu tidak ada yang meriwayatkan selain rawy (orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab, apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari gurunya) itu sendiri. Atau mengenai sifat atau keadaan rawy, yaitu sifatnya berbeda dengan sifat dan keadaan rawy lainnya.-ed.

Rabb kami, memahami dan mengamalkannya sesuai dengan tuntunannya. ﴿ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا ﴾ *"(Mereka berdo'a), 'Ampunilah kami, ya Rabb kami.'"* Ini merupakan permohonan ampun, rahmat, dan belas kasih. ﴿ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan kepada-Mu tempat kembali."* Maksudnya, Dia-lah tempat kembali pada hari perhitungan.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾ *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* Artinya, Allah ﷻ tidak akan membebani seseorang di luar kemampuannya. Ini merupakan kelembutan, kasih sayang, dan kebaikan-Nya terhadap makhluk-Nya. Dan ayat inilah yang menasakh apa yang dirasakan berat oleh para sahabat Nabi, yaitu ayat, ﴿ وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ ﴾ *"Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu."* Maksudnya, meskipun Dia menghisab dan meminta pertanggungjawaban, namun Dia (Allah ﷻ) tidak mengadzab melainkan disebabkan dosa yang seseorang memiliki kemampuan untuk menolaknya. Adapun sesuatu yang seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolaknya seperti godaan dan bisikan jiwa (hati), maka hal itu tidak dibebankan kepada manusia. Dan kebencian terhadap godaan bisikan yang jelek/jahat merupakan bagian dari iman.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ لَهَا مَا كَسَبَتْ ﴾ *"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya."* Yaitu berupa kebaikan yang ia lakukan. ﴿ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ﴾ *"Dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."* Yaitu berupa keburukan yang ia perbuat. Hal itu menyangkut amal perbuatan yang termasuk dalam *taklif* (yang harus dilakukan).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, memberikan bimbingan kepada hamba-hamba-Nya dalam memohon kepada-Nya. Dan Dia telah menjamin akan memenuhi permohonan tersebut. Sebagaimana Dia telah membimbing dan mengajarkan kepada mereka untuk mengucapkan: ﴿ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami bersalah."* Yaitu, jika kami meninggalkan suatu kewajiban atau mengerjakan perbuatan haram karena lupa, atau kami melakukan suatu kesalahan karena tidak mengetahui hal yang benar menurut syariat.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Beliau ﷺ bersabda:

(قَالَ اللهُ: نَعَمْ.)

"(Lalu) Allah pun menjawabnya: 'Ya.'" (bahwa do'a tersebut langsung dijawab Allah ﷻ dengan jawaban: "Ya."-pent.)

Sedangkan firman-Nya, ﴿ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami."* Maksud-

nya, janganlah Engkau membebani kami dengan amal-amal yang berat meskipun kami mampu menunaikannya, sebagaimana yang telah Engkau syariatkan kepada umat-umat yang terdahulu sebelum kami, berupa belenggu-belenggu dan beban-beban yang mengikat mereka. Engkau telah mengutus Nabi-Mu Muhammad ﷺ, sebagai Nabi pembawa rahmat, untuk menghapuskannya melalui syariat yang dibawanya, berupa agama yang lurus, yang mudah, lagi penuh kemurahan hati.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya."* Yaitu, berupa kewajiban, berbagai macam musibah dan ujian. Janganlah Engkau menguji kami dengan apa yang kami tidak mampu menjalaninya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاعْفُ عَنَّا ﴾ *"Berikanlah maaf kepada kami."* Yaitu atas kekhilafan dan kesalahan yang Engkau ketahui yang pernah terjadi antara kami dengan-Mu. ﴿ وَاغْفِرْ لَنَا ﴾ *"Ampunilah kami."* Maksudnya, kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi di antara kami dengan hamba-hamba-Mu. Maka janganlah Engkau memperlihatkan kepada mereka keburukan-keburukan kami dan perbuatan jelek kami. ﴿ وَارْحَمْنَا ﴾ *"Dan berikanlah rahmat kepada kami."* Yaitu, pada segala hal yang akan datang. Maka janganlah Engkau menjatuhkan kami ke dalam dosa yang lain. Oleh karena itu para ulama berkata, "Sesungguhnya orang yang berbuat dosa memerlukan tiga hal: Ampunan dari Allah Ta'ala atas dosa-dosa yang pernah terjadi antara dirinya dengan-Nya, penutupan-Nya terhadap kesalahannya dari hamba-hamba-Nya yang lain, sehingga Dia tidak mencemarkannya di tengah-tengah mereka dan perlindungan dari-Nya sehingga ia tidak terjerumus ke dalam dosa yang sama."

Firman Allah ﷻ setelah itu, ﴿ أَنتَ مَوْلَانَا ﴾ *"Engkaulah penolong kami."* Maksudnya, Engkaulah pelindung dan pembela kami. Kepada-Mu kami bertawakal. Engkaulah tempat memohon pertolongan, dan kepada-Mu kami bersandar. Tidak ada daya dan kekuatan pada kami melainkan karena pertolongan-Mu. ﴿ فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir."* Yaitu orang-orang yang mengingkari agama-Mu, menolak keesaan-Mu dan risalah nabi-Mu, menyembah Ilah selain diri-Mu, serta menyekutukan-Mu dengan hamba-Mu. Maka tolonglah kami untuk mengalahkan mereka, hingga pada akhirnya kami mendapatkan kemenangan atas mereka di dunia dan di akhirat. Maka Allah ﷻ pun menjawab: "Ya."

-----= = =(00000)= = =-----